SYAIKH MAHMUD AL-MISHRI

Semua *Ada* Saatnya

Penerjemah:
Ust. Abdul Somad, Lc., MA.

PUSTAKA AL-KAUTSAR

Syaikh Mahmud Al-Mishri

Penerjemah:
Ust. Abdul Somad, Lc., MA,

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mahmud Al-Mishri, Syaikh.
Semua Ada Saatnya / Syaikh Mahmud Al-Mishri; Penerjemah: Ust. Abdul Somad, Lc., MA.; Editor: Muhamad Yasir, Lc. --Cet. 1-- Jakarta Pustaka Al-Kautsar, 2011.
392 hlm.: 25 cm.

ISBN 978-979-592-779-2
Judul Asli : *Sa'atan Sa'atan*
Penulis : Syaikh Mahmud Al-Mishri

1. Kehidupan Beragama (Islam). 2. Akhlak. I. Judul. II. Abdul Somad Haji.
III. Muhamad Yasir

297.613

Edisi Indonesia:

Penerjemah : Ust. Abdul Somad, Lc., MA,
Editor : Muhamad Yasir, Lc
Pewajah Isi : Muhammad Amin Al-Jundi
Pewajah Sampul : Faris Desain
Cetakan : Pertama, Juni 2011
: Kesembilan, Februari 2018
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya No. 63 Jakarta Timur - 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
kritik & saran customer@kautsar.co.id
E-mail : redaksi@kautsar.co.id - marketing@kautsar.co.id
Website : http: //www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

Pengantar Penerbit

Rasulullah telah mengajarkan umatnya untuk mengalokasikan setiap waktu sesuai pada tempatnya. Bahwa segala sesuatu memilki waktunya. Ada waktu untuk keluarga, ada waktu untum bermain, ada waktu untuk ibadah, ada waktu untuk belajar dan seterusnya.

Ketika sebagian sahabat Nabi mencapai ketinggian spritual, mereka menyangka bahwa seorang muslim itu mesti menjauhkan dirinya dari semua kenikmatan duniawi, mesti serius dan keras, tidak tertawa untuk selamanya, mesti berada di dalam mihrab untuk beribadah di waktu malam dan siang. Maka Rasulullah menjelaskan kepada mereka jalan tengah dalam masalah ini seraya bersabda, *"Satu waktu dan satu waktu."*

Juga, diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dari Hanzalah, sahabat senior yang banyak menulis hadits-hadits Rasulullah, suatu ketika Hanzalah melewati rumah Abu Bakar dalam keadaan menangis. Melihat keadaan seperti itu, Abu Bakar bertanya, "Ada apa denganmu wahai sahabatku Hanzalah, mengapa engkau menangis?" Hanzalah menjawab, "Hanzalah telah dihinggapi sifat munafik wahai Abu Bakar, Bagaimana tidak, jikalau kita duduk di samping Rasulullah, sembari mendengarkan nasehat, bimbingan dan petuah-petuahnya yang menyentuh hati, beliau menggambarkan kepada kita kobaran api neraka dan menceritakan tentang surga dengan segala keindahannya, seolah-olah nampak di hadapan kita. Namun, apabila kita kembali lagi bercengkrama dan bersenda gurau dengan keluarga kita, kita tiba-tiba melupakan kehidupan akhirat yang abadi dan banyak lupa dan

kufur kepada Allah."

Abu Bakar berkata, "Demi Allah, aku juga tidak berbeda denganmu wahai Hanzalah. Aku merasakan hal yang sama. Kalau begitu, mari kita beranjak menuju rumah Rasulullah, untuk mendiskusikan keadaaan ini." Kedua sahabat itu pun mengarahkan langkah kaki menelusuri jalan menuju rumah Rasulullah.

Rasulullah menjemputnya dengan senyuman tulus sebagaimana layaknya menyambut seorang kawan setia, "Ada apa denganmu wahai Hanzalah. Mengapa engkau menangis?"

Hanzalah menjawab, "Aku merasa dihinggapi sifat munafik wahai Rasulullah. Bagaimana tidak, saat duduk di sampingmu Rasulullah, dan mendengarkan petuah dan bimbinganmu aku merasa demikian yakin. Namun, saat aku kembali lagi bercengkrama dan bersenda gurau dengan keluarga kamiaku pun lupa semuanya dan kufur kepada Allah."

Rasulullah kemudian berkata, "Kalau seandainya kalian terus berada di sisiku –untuk diingatkan surga dan neraka- maka para malaikat pasti menghampiri majelis-majelis dan berjabatan tangan dengan kalian. Para malaikat juga menghampiri kalian di jalan dan di atas pembaringan. Akan tetapi, wahai Hanzalah, *sa'atan-sa'atan* -segala sesuatu ada waktunya-."

Saudaraku, hidup ini adalah kumpulan-kumpulan kegiatan. Kegiatan itu ada yang serius ada yang memerlukan canda dan senyum. Kehidupan seorang muslim tidak semuanya ibadah, tapi terkadang harus diselingi dengan kegiatan-kegiatan yang mengundang rehat dan senyum. Bukankah Rasulullah juga pernah bercanda?

Tidak semua waktu dipakai untuk sujud dan ruku. Atau tidak semuanya dipakai untuk bermain. Bukankah manusia itu terdiri tiga unsur; akal, jasad, dan ruh, yang masing-masing mempunyai kebutuhan. Kebutuhan akal adalah tadabur, membaca dan menganalisa. Kebutuhan jasad adalah makan, minum, dan istirahat. Sedang kebutuhan ruh adalah amal shaleh.

Merupakan keadilan Allah bahwa Dia memberi setiap manusia waktu 24 jam sehari. Rasulullah memiliki waktu 24 jam sehari. Abrahah juga memiliki waktu 24 jam sehari. Umar bin Al-Khatab dan Abu Jahal, juga

masing-masing memiliki waktu 24 jam sehari. Yang membedakan biasanya adalah hasil yang tercipta dari 24 jam itu. Ada yang telah berbuat banyak, ada juga yang tidak menghasilkan apa-apa. Bahkan dari waktu sedurasi itu ada yang masuk surga, ada juga yang masuk neraka. Sekali lagi, yang membedakan adalah hasilnya.

Dari waktu 24 jam itu semestinya telah memiliki alokasi yang jelas. Ada waktu untuk Allah, ada waktu untuk keluarga, ada waktu untuk bekerja, ada waktu untuk rekreasi, ada waktu untuk sahabat, dan seterusnya. Hal yang tidak bijak, jika seluruh waktu dipakai untuk rekreasi atau untuk keluarga misalnya.

Di sinilah pentingnya keberimbangan dalam mengisinya. Buku yang ada di tangan Anda ini berisi cerita-cerita ringan yang berfungsi menghibur Anda di tengah kesibukan yang begitu padat. Semoga kehadiran buku ini akan memberikan motivasi baru kepada para pembaca sekalian.

Hasungan doa dan terima kasih kepada seluruh pihak, yang telah ikut menanamkan kebaikan, dalam penerbitan buku ini sehingga dapat terbit dalam kemasan yang menarik, sebagaimana yang ada di tangan pembaca sekarang ini. Akhirnya, semoga Allah, membimbing kepada jalan yang dicintai dan diridhai-Nya, Amin.

Pustaka Al-Kautsar

Pengantar Penerbit Ash-Shafa

Segenap puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke hadirat Rasulullah ﷺ, keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikutinya dengan kebaikan hingga Hari Kiamat.

Keutamaan Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia masih senantiasa menyertai kami dengan taufiq-Nya untuk menerbitkan dan mendistribusikan kitab-kitab agama Islam yang menjelaskan syariat-Nya. Allah menganugerahkan taufiq-Nya kepada kami untuk menerbitkan beberapa mushaf Al-Qur`an dalam beberapa cetakan terbaru. Kami berusaha seoptimal mungkin secara profesional dalam segala hal yang berkaitan dengan cetakan Al-Qur`an edisi terbaru tersebut.

Kami juga mendapat taufiq dari Allah ﷻ untuk menerbitkan kitab-kitab tafsir Al-Qur`an, baik yang sempurna (30 juz) atau pun tafsir per surat, atau kumpulan beberapa surat, atau per tema (tematik), seperti ayat-ayat hukum dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur`an. Kami juga masih diberi taufiq oleh-Nya untuk menerbitkan kitab-kitab hadits yang merupakan dasar agama Islam ini; penjelasan terhadap kitab suci Al-Qur`an. Para ulama generasi awal dari kalangan Salafushshaleh, para pakar hadits telah mencurahkan segenap kemampuan mereka dalam bidang ini. Allah telah memberikan taufiq-Nya kepada mereka untuk menyampaikan agama Islam ini, menyampaikan Al-Qur`an dan Sunnah, dalam bentuk ucapan dan perbuatan, teks, pemahaman dan tindakan (amal).

Dengan karunia Allah, kami telah menerbitkan beberapa kitab hadits seperti kitab Al-*Muwaththa'* karya Imam Malik, *Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Siyar A'lam An-Nubala', Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari, Syarh Shahih Muslim* dan kitab-kitab lainnya yang memuat hadits-hadits Rasulullah secara *riwayah* (periwayatan) dan *dirayah* (pengetahuan tentang ilmu hadits), yang bersifat keterangan dan penjelasan.

Kami juga masih diberi taufiq-Nya untuk menerbitkan beberapa kitab agama Islam yang dapat membantu untuk memahami Al-Qur`an dan As-Sunnah dengan berbagai macam bentuknya yang merupakan karya para ulama generasi pertama yang menjelaskan kehendak Allah dalam kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya yang terdiri dari berbagai macam dan bentuk; ada kitab-kitab besar dan ada pula yang dalam bentuk ringkasan. Semoga Allah mencurahkan rahmat, ampunan, dan kebaikan-Nya kepada kita dan mereka.

Hari ini kami diberi kemudahan untuk mempersembahkan buku ini, buku yang ada di hadapan Anda para Saudara pembaca sekalian. Yaitu buku "*Sa'ah ... wa Sa'ah ... Nawadir wa 'Aja'ib.*" Buku ini adalah buku tambahan terhadap beberapa buku yang telah kami terbitkan. Kami memohon kepada Allah agar menerima amal ini dengan penerimaan yang baik dan semoga bermanfaat untuk Islam dan kaum Muslimin. Sesungguhnya Allah jualah sebaik-baik Pelindung dan Pemberi pertolongan.

Segenap puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, kepada keluarga dan para sahabatnya.

Maktabah Ash-Shafa

Persembahan

Sebagaimana saya selalu membiasakan diri untuk mempersembahkan persembahan dan pengakuan untuk orang-orang yang memiliki kemuliaan. Demi Allah, saya tidak akan mampu untuk melupakan mereka untuk selamanya. Ini termasuk bagian dari sabda Rasulullah ﷺ,

"Siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah."[1]

Saya persembahkan Persembahan ini untuk mereka semua.

– **Untuk Almarhumah Ibunda tercinta**

Bagaimana mungkin aku melupakanmu wahai Ibunda tercinta. Wahai engkau yang telah berkorban demi diriku. Segala sesuatu telah engkau korbankan. Bagaimana mungkin aku bisa melupakan hari-harimu yang dipenuhi pemberian, pengorbanan, kasih sayang dan kerinduan. Sungguh, aku tak mampu membalas semua itu andai aku menulis seribu buku.

Oleh sebab itu, aku katakan kepadamu, "Semoga Allah memberikan balasan dariku untukmu, juga untuk Islam dan kaum Muslimin, dengan balasan terbaik. Dialah Allah Yang Mahakuasa untuk memberikan balasan untukmu di dua; dunia dan akhirat. Aku memohon kepada-Nya agar mencurahkan rahmat yang luas untukmu. Semoga Ia manjadikan kuburmu salah satu dari taman-taman surga, Ia jadikan semua amalku

---

1 Hadits Shahih At-Tirmidzi (1955), Kitab: *Al-Birru wa Ash-Shilah*; Ahmad (10887), dari hadits Abu Sa'id. Dinyatakan Shahih oleh Syaikh Al-Albani –ﷺ- dalam *Shahih Al-Jami'* (6541).

dalam timbangan amal kebaikanmu dan Ia pertemukan aku denganmu di dalam surga."

– **Untuk Ayahanda, semoga Allah menjaganya**

Aku memohon kepada Allah semoga segera memberikan kesembuhan kepadamu, memberikan berkah pada usiamu, memberikan *husnul khatimah* kepadaku, kepadamu dan kepada seluruh kaum Muslimin. Semoga Allah memberikan balasan yang tak terhingga untukmu. Engkau pernah dan masih menjadi Bapak terbaik dan terkasih.

– **Untuk istriku terkasih, Ummu Ammar**

Semoga Allah menjadikan hari-harimu dipenuhi anugerah untuk agamamu, dipenuhi kebahagiaan dan keikhlasan dan semoga Allah menjadikan akhiratmu dipenuhi kenikmatan dan keridhaan.

– **Untuk anak-anakku (Ammar, Hajar, Sarah dan Habibah)**

Aku memohon kepada Allah agar menjaga dan memelihara kalian, memberikan berkah-Nya kepada kamu semua dan menjadikan kalian hamba-hambaNya yang ikhlas dan taat. Menjadikan kalian orang-orang yang menolong agama-Nya dan menjadikan kalian dalam timbangan amal kebaikanku. Semoga Ia mempertemukan aku bersama kalian di dalam surga-Nya dan tempat rahmat-Nya.

– **Untuk saudara-saudaraku yang terkasih dalam keimanan**

Untuk para guruku; Yasir Al Hawari, Jamal Al Hawari, Ahmad Ismail Faid, Hasan Ar-Rawwas, Ahmad Abu Haibah, Yahya Fu'ad, Thaha Mushthafa, Thariq Al Juyusyi dan Ir. Muhammad Abd Al 'Athi.

Aku ucapkan kepada mereka semua:

Sesungguhnya Ukhuwwah yang benar itu adalah mata uang yang sulit ditemukan di zaman ini. Alangkah indahnya ketika hati-hati yang beriman bertemu dalam kasih sayang yang tulus karena Allah.

Aku memohon kepada Allah agar mempertemukan aku dan kamu semua bersama-sama dengan orang-orang yang berkasih sayang hanya karena Allah, berada di bawah lindungan 'Arsy Allah Yang Maha Pengasih pada hari tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya.

– **Untuk Semua Saudaraku Kaum Muslimin dan Muslimat**

Sungguh, aku tidak pernah lupa mendoakan kalian dalam shalatku –ketika aku bersimpuh sujud di hadapan Allah ﷻ–, maka janganlah kalian melupakan aku dalam doa kalian, agar Allah senantiasa mengampuni dosa-dosaku. Semoga Allah memberikan keikhlasan dalam ucapan dan perbuatan dan semoga Allah memberikan husnul khatimah kepadaku. Mudah-mudahan Dia mempertemukan aku dengan kamu di dalam surga-Nya sebagai orang-orang yang bersaudara di atas singgasana-singgasana yang berhadap-hadapan. Semoga Allah memberikan balasan kepada kamu dariku dengan balasan terbaik di dunia dan akhirat.

Yang selalu mengharapkan ampunan Yang Maha Pengasih dan Pengampun.

Mahmud Al-Mishri

(Abu 'Ammar)

Pengantar Penulis

Sesungguhnya segenap puji hanyalah milik Allah, kita memuji, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari segela kejelekan diri kita dan keburukan perbuatan kita. Siapa yang diberi hidayah oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan siapa yang disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Allah ﷻ berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*" **(Ali-'Imran: 102)**

Firman-Nya, "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*" **(An-Nisaa`: 1)**

Dan firman-Nya, "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa*

mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." **(Al Ahzab: 70-71)**

Amma Ba'du:

Sesungguhnya ucapan yang paling benar adalah firman Allah dan hidayah yang paling baik adalah hidayah yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Perkara yang paling jelek adalah perkara yang dibuat-buat, semua perkara agama yang dibuat-buat itu adalah bid'ah, semua yang bid'ah itu adalah sesat dan semua yang sesat itu berada dalam api neraka.

Sesungguhnya Islam itu adalah agama pertengahan diantara sikap berlebihan, oleh sebab itu agama Islam adalah agama yang menyentuh fitrah kemanusiaan. Sebagaimana diketahui bersama bahwa seorang muslim tidak mungkin mampu menjalani semua kehidupannya dalam kesedihan dan dukacita; tidak mengenal senyuman dan sukacita. Sesungguhnya Allah memberikan sifat tawa dan tangis dalam jiwa manusia,

> *"Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis."* **(An-Najm: 43)**.

Oleh sebab itu, ketika sebagian sahabat Nabi mencapai ketinggian spritual, mereka menyangka bahwa seorang muslim itu mesti menjauhkan dirinya dari semua kenikmatan duniawi, mesti serius dan keras, tidak tertawa untuk selamanya, mesti berada di dalam mihrab untuk beribadah di waktu malam dan siang. Maka Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada mereka jalan tengah dalam masalah ini seraya bersabda,

> *"Satu waktu dan satu waktu."*

Karena jika kehidupan itu beku, seorang muslim tidak akan mampu untuk memberi pada sisi-sisi yang lain dari kehidupannya. Akan tetapi ada satu waktu bagi seorang muslim untuk menenangkan dirinya dengan menikmati kenikmatan duniawi yang dibolehkan oleh Islam, dalam batasan akal sehat, sehingga mampu membantu dirinya dalam beribadah kepada Allah dan menolong agama-Nya.

Dari sini, kita dapat mengetahui bahwa senyuman dan kesenangan adalah suatu hal yang mesti ada dalam diri seorang muslim dalam kehidupan

yang ia jalani. Seorang muslim yang menenangkan dirinya dengan membaca kisah-kisah unik, itu lebih baik bagi dirinya daripada ia menghabiskan energi yang ia miliki untuk hal-hal yang diharamkan Allah.

Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Tenangkanlah hati, carilah sudut hikmah untuknya, karena sesungguhnya hati itu juga merasa bosan sebagaimana tubuh merasakannya."

Dari Usamah bin Zaid ﷺ, ia berkata, "Tenangkanlah hati, maka ia akan berdzikir."

Saya merasa bimbang untuk menulis buku ini dengan judul "*Sa'ah wa Sa'ah Nawadir wa 'Aja'ib*", hingga Allah melapangkan dada saya setelah melakukan Istikharah untuk menulis kitab ini.

Dalam buku ini, saya tidak terbatas hanya menyebutkan kisah-kisah unik tertentu saja, akan tetapi saya jadikan seperti meja makan yang di atasnya disajikan semua jenis makanan dengan berbagai macam rasa. Atau seperti taman yang dipenuhi berbagai jenis tanaman dan bunga, agar kita dapat memetik satu tangkai bunga dari setiap taman.

Buku ini terbagi kepada empat bab:

Bab Pertama: Canda dan Gurauan, Antara yang Diharamkan dan yang Dibolehkan.

Bab Kedua: Beberapa Petikan dan Kutipan. Memuat beberapa kisah yang banyak tersebar,diawali dengan taubat dan ditutup dengan kerindukan kepada surga.

Bab Ketiga: Kisah Singkat dari Beberapa Mu'jizat dan Karomah.

Bab Keempat: Beberapa Kisah Unik dan Keajaiban.

Saya memohon kepada Allah ﷻ semoga buku ini dijadikan sebagai penyebab untuk membentuk senyuman di hati dan wajah setiap muslim dan muslimat. Semoga Allah menjadikan buku ini sebagai penolong bagi mereka dalam aktifitas ibadah dan pengabdian untuk agama ini. Sesungguhnya Allah Maha Penolong dan Mahakuasa untuk semua itu.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Isi Buku

BAB KEDUA

Percik-percik Taubat

BAB KETIGA

Percik-percik Mukjizat dan Karomah

BAB KEEMPAT

Percik-percik yang Unik dan Ajaib

BAB PERTAMA

Canda dan Gurauan; Antara yang Diharamkan dan yang Dibolehkan

BEBERAPA DASAR ISLAM TENTANG PENGAKUAN TERHADAP CANDA DAN GURAUAN

Perkara pertama yang diperhatikan orang yang memperhatikan *Ushul* (perkara-perkara dasar) dan *Furu'* (perkara-perkara cabang) dalam syariat Islam adalah bahwa syariat Islam itu berinteraksi dengan manusia berdasarkan memelihara dan menjaga insting kemanusiaan dan kebutuhan fisik manusia.

Syariat Islam membebani sesuai dengan kemampuan manusia yang terbatas, memenuhi kebutuhan manusia dengan menetapkan aturan-aturan dan ruang-ruang untuk mengatur manusia agar mendapatkan kenikmatan. Islam tidak pernah menjadi musuh yang menguasai tabiat manusia; memerangi dan menekan tabiat manusia. Akan tetapi Islam adalah agama yang berinteraksi dengan tabiat kemanusiaan yang sesuai dengan fitrahnya yang lurus dan benar; berjalan seiring tanpa terlalu membebaskan atau terlalu menekan. Islam adalah agama pertengahan dan keutamaan itu selalu berada di tengah; diantara dua kenistaan.

Keseimbangan adalah ciri utama agama Islam dalam seluruh syariat

dan aturan hukumnya; sederhana dan mudah, tidak bertujuan mempersempit kemampuan yang ada pada manusia atau mengabaikannya, akan tetapi Islam menyerukan agar menginvestasikannya dalam kerangka keseimbangan, menjaganya dari sikap berlebihan dan melampaui batas.[2]

❁❁❁

BEBERAPA DALIL DARI SEJARAH NABI MUHAMMAD ﷺ TENTANG LEGALITAS CANDA DAN GURAUAN

Disebutkan dalam beberapa hadits dengan *sanad-sanad* yang shahih bahwa Rasulullah ﷺ bercanda dan bergurau dengan canda dan gurauan yang dibolehkan.

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ itu bercanda dan bergurau, akan tetapi beliau tidak pernah berkata melainkan mengucapkan kebenaran.[3] Rasulullah ﷺ berlomba lari, beliau juga pernah melihat orang lain yang sedang bercanda, beliau tersenyum kepada mereka dan setuju dengan mereka.

Diriwayatkan dari Simak bin Harb, ia berkata, "Aku berkata kepada Jabir bin Samurah, "Apakah engkau pernah duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ?" Ia menjawab, "Ya, beliau lebih sering diam. Para sahabatnya bersyair di sampingnya, mereka menyebutkan perkara-perkara dari masa Jahiliah, kemudian mereka tertawa. Rasulullah tersenyum bersama mereka ketika mereka tertawa."[4]

Sebagaimana Rasulullah ﷺ memberi izin kepada orang-orang Habasyah untuk memainkan anak panah dan tombak mereka -seperti kebiasaan mereka- di dalam Masjid Nabawi yang mulia. Dan Rasulullah memberikan izin kepada Aisyah untuk melihat mereka, Rasulullah ﷺ berkata,

"Mainkanlah wahai Bani Arfidah (gelar orang-orang Habasyah)"[5].

Rasulullah ﷺ memperbolehkan nyanyian bagi perempuan dan

---

2 *Qadhaya Al-Lahw wa At-Tarfih Baina Al Hajat An-Nafsiyyah wa Adh-Dhawabith Asy-Syari'iyyah*, Madun Rasyid, hal.121.

3 Hadits Shahih At-Tirmidzi (1990), Kitab *Al-Birru wa Ash-Shilah*; Ahmad (8506), dinyatakan shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (2509).

4 Hadits Shahih Muslim (286), Kitab *Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalat.*

5 Muttafaq 'Alaih: Al-Bukhari (949), Kitab *Al-'Aidain;* Muslim (19) Kitab *Shalat Al- 'Aidain.*

memperbolehkan memukul gendang pada acara-acara tertentu dan pada hari-hari perayaan. Di dalamnya terdapat kemudahan dan toleransi dalam Islam. Rasulullah ﷺ menganjurkan agar menikahi para gadis, agar para gadis itu bersenda gurau dengan suaminya.

Rasulullah bertanya kepada Jabir bin Abdillah, "Siapa yang engkahu nikahi?" Jabir bin Abdillah menjawab, "Saya menikahi seorang janda." Rasulullah ﷺ berkata,

"Mengapa tidak gadis, engkau bersenda gurau dengannya dan ia pun bersenda gurau denganmu."[6]

❁❁❁

SALAH SATU BENTUK CANDA RASULULLAH

Untuk melihat keteladanan yang ada pada diri Rasulullah ﷺ, saya telah mengumpulkan beberapa kondisi Rasulullah ﷺ sebagaimana kondisi manusia. Sejarah hidup Rasulullah ﷺ adalah contoh sempurna kepribadian seorang muslim dalam setiap aspek dan sisi.

Ketika sendirian, Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat sangat lama dengan khusyu' dan menangis, hingga kedua kakinya bengkak. Karena ia berada dalam kebenaran, ia tidak memperdulikan siapa pun, karena ia berada di sisi Allah ﷻ. Akan tetapi dalam kehidupannya dan bersama-sama dengan orang lain, ia adalah seorang manusia yang bertindak benar, menyukai kebaikan, berwajah cerah, tersenyum, bergurau dan bercanda, dan tidak mengatakan kecuali kebenaran.[7]

Demikianlah Rasulullah ﷺ, beliau orang yang banyak senyum, beliau juga tertawa bersama para sahabatnya. Beliau mengagumi apa yang dilakukan para sahabatnya dan ia bergaul dengan mereka. Bahkan terkadang beliau tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya.[8]

Bahkan dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari hadits

---

6 Muttafaq 'Alaih: Al-Bukhari (5079), Kitab *An-Nikah*; Muslim (1088) Kitab *Ar-Radha'*.

7 *Al-Halal wa Al-Haram*, DR. Yusuf Al-Qaradhawi, hal. 272.

8 Hadits Shahih At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il*, dinyatakan Shahih oleh Al-Albani dalam *Mukhtashar Asy-Syama'il* (hal.194).

Jarir dari Ali, "Rasulullah ﷺ tertawa terhadap apa yang kamu tertawakan dan mengagumi apa yang kamu kagumi...." Dalam Shahih Muslim dari hadits Jabir bin Samurah, "Mereka (para sahabat) bercerita tentang berbagai peristiwa pada masa Jahiliah, mereka tertawa dan Rasulullah tersenyum."[9]

Renungkanlah apa yang dikatakan sahabat nabi ini:

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Jarir bin Abdillah Al-Bajali, ia berkata, "Rasulullah tidak pernah melarangku untuk menemuinya sejak aku masuk Islam dan Rasulullah tidak pernah melihatku melainkan ia tersenyum kepadaku. Aku pernah mengadu kepadanya bahwa aku tidak pandai menunggang kuda, lalu beliau menepukkan tangannya ke dadaku seraya berkata,

> *"Ya Allah, teguhkanlah ia dan jadikanlah ia pemberi petunjuk dan diberi petunjuk."*[10]

Diriwayatkan bahwa seorang perempuan tua datang kepada Rasulullah seraya berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untukku agar Ia memasukkanku ke dalam surga." Rasulullah berkata kepadanya,

"Wahai ibu fulan, sesungguhnya surga itu tidak dimasuki nenek-nenek."[11] Lalu wanita tua itu bersusah hati dan menangis, ia menyangka bahwa ia tidak akan masuk surga. Ketika Rasulullah menyaksikan itu, beliau menjelaskan maksudnya, bahwa orang yang telah lanjut usia itu tidak akan masuk surga dalam keadaan lanjut usia. Kemudian Rasulullah membacakan ayat, "*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (Bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya.*" **(Al-Waqi'ah: 35-37)**

Dari Anas ﷺ diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki meminta hewan tunggangan untuk dinaiki. Kemudian Rasulullah berkata, "Aku membawamu di atas anak unta." Laki-laki itu berkata, "Apa yang saya

---

9 Hadits Shahih Muslim (670) Kitab *Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalat*.

10 Muttafaq 'Alaih: Al-Bukhari (3036), Kitab *Al Jihad wa As-Siyar*, Muslim (2475), Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*.

11 Hadits Shahih At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (hal.197), Al-Baihaqi dalam Al-Ba'tsu (382), Al-Baghawi dalam *Al-Anwar* (1/258/220), dinyatakan Shahih oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2987).

lakukan dengan anak unta?" Rasulullah menjawab, *"Bukankah unta yang melahirkan itu hanya unta betina?!"*[12] (laki-laki itu menyangka bahwa makna 'anak unta' adalah semua unta yang masih kecil. Rasulullah menjawabnya dengan kalimat yang membutuhkan pemikiran. Agar ia memikirkan makna suatu ucapan, sebelum menjawabnya).

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, engkau bercanda dengan kami." Rasulullah menjawab, "Sesungguhnya aku tidak mengucapkan kecuali kebenaran."

Dari Anas, bahwa Rasulullah berada di rumah Aisyah, salah seorang istri beliau mengirim satu piring makanan. Lalu Aisyah menolak, membuang dan memecahkannya. Maka Rasulullah mengumpulkan makanan tersebut seraya berkata, "Ibu kamu sedang cemburu." Ketika piring makanan Aisyah tiba, Rasulullah mengirimkannya kepada istri beliau pemilik piring yang telah dipecahkan Aisyah. Lalu Rasulullah memberikan piring yang telah pecah itu kepada Aisyah.[13]

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Putra Ummu Sulaim bernama Abu 'Umair, Rasulullah bercanda dengannya jika ia datang. Suatu ketika ia datang dan Rasulullah bercanda dengannya, akan tetapi Rasulullah mendapatinya sedang bersedih, maka Rasulullah berkata, "Mengapa aku melihat Abu 'Umair bersedih?" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, burung pipit permainannya telah mati." Maka Rasulullah memanggilnya, "Wahai Abu 'Umair, apa yang telah dilakukan Nughair (burung pipit kecil)?"[14]

Dari Anas, ada seorang laki-laki Badui bernama Zahir bin Hiram, Rasulullah mengasihinya, ia seorang yang pendek. Suatu hari Rasulullah datang kepadanya, ketika itu ia sedang menjual barang-barang dagangannya. Rasulullah memeluknya dari belakang sedangkan ia tidak melihat Rasulullah. Ia berkata, "Lepaskan aku, siapakah ini?" Kemudian ia menoleh, ia mengetahui bahwa itu adalah Rasulullah. Ia membiarkan pundaknya

---

12 Shahih Abu Dawud (4998), Kitab *Al-Adab; At-Tirmidzi* (1991), Kitab *Al-Birru wa Ash-Shilah*; Ahmad (13405), dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Al-Misykat* (4886); Mukhtashar Asy-Syama'il (203).

13 Shahih Al-Bukhari (5225), Kitab *An-Nikah*.

14 Muttafaq 'Alaih: Al-Bukhari (6203), Kitab *Al-Adab*; Muslim (2150), Kitab *Al-Adab*.

menyentuh dada Rasulullah ketika ia telah mengetahui bahwa Rasulullah yang memeluknya dari belakang. Lalu Rasulullah berkata, "Siapakah yang mau membeli hamba ini?" Zahir berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah sungguh engkau dapati aku ini berharga murah." Rasulullah berkata, "Akan tetapi di sisi Allah engkau tidak murah", atau "Akan tetapi di sisi Allah engkau mahal."[15]

❁❁❁

PERISTIWA UNIK

Ini adalah salah satu peristiwa yang terjadi antara Rasulullah dengan salah seorang sahabat.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, "Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah seraya berkata, "Aku telah celaka, aku telah berhubungan intim dengan istriku di siang Ramadhan." Rasulullah berkata, "Bebaskanlah hamba sahaya." Laki-laki itu berkata, "Aku tidak punya hamba sahaya." Rasulullah berkata, "Laksanakanlah puasa dua bulan berturut-turut." Laki-laki itu menjawab, "Aku tidak sanggup." Rasulullah berkata, "Berilah makan enam puluh orang miskin." Laki-laki itu berkata, "Aku tidak punya." Rasulullah membawa karung berisi kurma seraya berkata, "Manakah orang yang bertanya? Bersedekahlah dengan ini." Laki-laki itu berkata, "Tidak ada orang yang lebih fakir daripada aku. Demi Allah, di antara tanah bebatuan, tidak ada yang lebih fakir daripada kami." Rasulullah tertawa hingga kelihatan gigi gerahamnya. Kemudian beliau berkata, "Jika demikian maka untuk kalian."[16]

KISAH LAIN

Ini adalah kisah lain yang menjelaskan kepada kita bahwa Rasulullah itu memberikan kemudahan dan bersikap lembut. Beliau selalu selalu tersenyum, akan tetapi menempatkannya pada tempatnya.

---

15 Hadits Shahih Ahmad (12237); At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (239), dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Mukhtashar Asy-Syama'il* (204).

16 Muttafaq 'Alaih: Al-Bukhari (6087) Kitab *Al-Adab*; Muslim (1111) Kitab *Ash-Shiyam*.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia berkata, "Umar bin Al-Khathab mohon izin kepada Rasulullah, ketika itu ada beberapa orang wanita Quraisy sedang bertanya kepada beliau dengan suara nyaring melebihi suara Rasulullah ﷺ. Ketika Umar mohon izin untuk masuk, mereka segera bersembunyi di balik tirai, kemudian Rasulullah memberi izin. Umar masuk dan Rasulullah tertawa. Umar berkata, "Apa yang membuatmu tertawa wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Aku heran melihat mereka, ketika mereka mendengar suaramu, mereka segera bersembunyi di balik tirai." Umar berkata, "Engkau lebih utama untuk dimuliakan wahai Rasulullah." Kemudian Umar menemui mereka seraya berkata, "Wahai orang-orang yang menjadi musuh bagi diri mereka sendiri, apakah kamu takut kepadaku dan tidak takut kepada Rasulullah?" Mereka menjawab, "Engkau lebih keras daripada Rasulullah." Rasulullah berkata,

"Ya Wahai Umar bin Al-Khathab, demi diriku di tangan-Nya, tidaklah setan mendapatimu berjalan di suatu lembah, melainkan ia akan berjalan di lembah lain yang tidak engkau lewati."[17]

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah tiba dari perang Tabuk, atau Khaibar. Pada rak kecil milik Aisyah terdapat tirai, kemudian angin bertiup menyingkap bagian tirai, terlihat boneka mainan Aisyah. Rasulullah berkata, "Apakah itu wahai Aisyah?" Aisyah menjawab, "Anak-anak perempuanku." Rasulullah melihat diantara boneka-boneka itu ada boneka kuda yang memiliki dua sayap dari kain. Rasulullah berkata, "Apakah ini yang ada di tengah-tengah mereka?" Aisyah menjawab, "Kuda." Rasulullah menjawab, "Apakah yang ada di atasnya?" Aisyah menjawab, "Dua sayap." Rasulullah bertanya, "Kuda memiliki dua sayap?" Aisyah berkata, "Apakah engkau tidak pernah mendengar bahwa Sulaiman memiliki kuda bersayap?" Aisyah berkata, "Rasulullah tertawa hingga aku bisa melihat gigi gerahamnya."[18]

❁❁❁

17 Muttafaq 'Alaih: Al-Bukhari (3294) Kitab *Bad' Al-Khalq*; Muslim (2397) Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*.

18 Shahih Abu Dawud (4932) Kitab *Al-Adab*; An-Nasa'i dalam *Al-Kubra*, *Tuhfat Al-Asyraf* (12/17742), dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Al-Misykat* (3265).

KEMENANGAN INI UNTUK MEMBALAS KEKALAHAN ITU

Bahkan sampai pada tingkat yang sangat sabar dan tawadhu'. Suatu ketika Rasulullah berlomba lari dengan Aisyah untuk diketahui dengan yakin bahwa Rasulullah bersikap lembut, kasih sayang dan perhatian terhadap Aisyah. Itu adalah diantara sifat-sifat yang tertanam kuat di hati Rasulullah yang diutus Allah ﷻ menjadi rahmat bagi semesta alam.

Dari Aisyah, ia berkata, "Aku bersama Rasulullah dalam suatu perjalanan, ketika itu aku masih muda dan badanku belum berat. Rasulullah berkata kepada orang banyak, "Majulah, majulah." Maka mereka pun maju. Kemudian Rasulullah berkata, "Wahai Aisyah, kemarilah, aku berlomba lari denganmu." Maka aku berlomba lari dengannya dan aku menang, beliau diam. Sampai ketika badanku telah berat dan aku telah melupakannya. Aku pergi bersama Rasulullah dalam suatu perjalanan. Beliau berkata kepada orang banyak, "Majulah." Maka mereka pun maju. Kemudian beliau berkata kepadaku, "Marilah, aku berlomba lari denganmu." Maka aku berlomba lari dengannya, beliau mendahuluiku. Maka Rasulullah tertawa seraya berkata, "Kemenangan ini untuk membalas kekalahan itu"[19].

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Aku datang kepada Rasulullah membawa makanan Khuzairah yang telah aku masak untuknya. Aku berkata kepada Saudah –Rasulullah berada diantara aku dan Saudah-, "Makanlah!." Akan tetapi Saudah tidak mau memakannya. Maka aku katakan, "Makanlah! Atau aku akan melumurkannya ke wajahmu." Akan tetapi Saudah tidak mau memakannya. Maka aku letakkan tanganku pada Khuzairah, lalu aku lumurkan ke wajahnya. Rasulullah tertawa dan meletakkan tangannya kepadanya seraya berkata, "Lumurkan ke wajahnya." Rasulullah tertawa. Umar lewat seraya berkata, "Wahai hamba Allah, wahai hamba Allah." Rasulullah merasa bahwa Umar akan masuk, maka Rasulullah berkata, "Berdirilah, basuhlah wajah kamu berdua." Aisyah berkata, "Aku segan kepada Umar karena kemuliaan Rasulullah."[20]

---

19 Hadits Shahih Ahmad (25745), dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (131).

20 Shahih Abu Ya'la (4476); Ibnu 'Asakir (44/90), Al-Haitsami berkata (4/316), "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, para perawinya adalah para periwa kitab *Shahih*, kecuali Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah, hadits riwayatkan hadits Hasan. Dinyatakan Shahih oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah*

YA ALLAH, DI SEKITAR KAMI, JANGAN DI ATAS KAMI

Ini adalah peristiwa lain yang diceritakan tentang Rasulullah. Seorang Arab Badui datang ketika Rasulullah sedang khutbah Jum'at, ia meminta kepada Rasulullah agar hujan diturunkan kepada mereka karena bumi telah kering. Maka Rasulullah berdoa, lalu hujan pun turun selama seminggu penuh tanpa henti. Orang yang sama datang kepada Rasulullah pada hari Jum'at berikutnya meminta kepada Rasulullah agar memohon kepada Allah supaya menghentikan hujan karena mereka telah tenggelam. Rasulullah pun tertawa.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Anas, ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah pada hari Jum'at, ketika Rasulullah sedang khutbah di Madinah, laki-laki itu berkata, "Hujan tidak turun, mohonlah kepada Tuhanmu agar hujan diturunkan." Beliau melihat ke langit, kami tidak melihat ada awan. Lalu Rasulullah memohon agar hujan diturunkan. Maka awan pun berkumpul, kemudian hujan pun turun hingga parit-parit kota Madinah mengalir air. Hingga hari Jum'at berikutnya hujan tidak berhenti. Laki-laki itu, atau orang lain berdiri, ketika itu Rasulullah sedang khutbah, orang itu berkata, "Kami telah tenggelam, mohonlah kepada Tuhanmu agar menahan hujan itu dari kami." Maka Rasulullah tertawa. Kemudian beliau berkata,

"Ya Allah, di sekitar kami, jangan di atas kami." Dua kali atau tiga kali. Maka awan terkuak dari kota Madinah ke kanan dan ke kiri. Hujan turun di sekitar kami, tidak turun di kota Madinah walaupun sedikit. Allah ﷻ menunjukkan kemuliaan Rasulullah dan doanya yang mustajab.[21]

❁❁❁

TETAP TERSENYUM MESKIPUN DALAM KONDISI GENTING

Rasulullah tetap tersenyum meskipun dalam kondisi yang amat sangat genting. Ketika beliau berada di tengah perang jihad, beliau tetap tersenyum di tengah para sahabatnya agar mereka bisa melupakan luka perang.

Ash-Shahihah (3131).

21 Muttafaq 'Alaih: Al-Bukhari (933) Kitab *Al-Jum'ah*; Muslim (895) Kitab *Shalat Al-Istisqa'*.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Ketika Rasulullah berada di Tha'if, ia berkata, "Insya Allah, esok hari kita akan kembali." Beberapa orang dari sahabat Rasulullah berkata, "Kita tetap bertahan", atau "Kita tetap akan membebaskan Tha'if." Rasulullah berkata, "Berangkatlah untuk berperang." Maka mereka pun pergi, mereka berperang dengan peperangan yang sangat dahsyat, banyak diantara mereka yang terluka. Rasulullah berkata, "Esok kita akan kembali insya Allah." Mereka terdiam, Rasulullah tersenyum.[22]

❁❁❁

DISAKITI, NAMUN TETAP TERSENYUM

Bahkan terkadang Rasulullah disakiti, namun beliau tetap tersenyum kepada orang yang menyakitinya agar hatinya tetap baik. Rasulullah tidak pernah marah karena dirinya, akan tetapi ia marah karena Allah.

Inilah beberapa peristiwa yang menggugah yang diriwayatkan kepada kita tentang bagaimana Rasulullah tidak pernah marah karena dirinya.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Anas, ia berkata, "Aku berjalan bersama Rasulullah, beliau mengenakan selendang dari Najran yang tepinya kasar. Tiba-tiba datang seorang Arab Badui dari belakang beliau menarik selendangnya dengan keras, hingga aku melihat ada bekas tepi ujung selendang di tengkuk Rasulullah karena kuatnya tarikan Arab Badui itu. Kemudian Arab Badui itu berkata, "Wahai Muhammad, perintahkanlah agar aku diberi sebagian dari harta Allah yang ada padamu." Rasulullah menoleh kepadanya sambil tertawa. Kemudian Rasulullah memerintahkan agar ia diberi suatu pemberian.[23]

❁❁❁

RASULULLAH MENGANJURKAN KAUM MUSLIMIN AGAR TERSENYUM DAN MENGUCAPKAN KATA-KATA YANG BAIK

Rasulullah menganjurkan kepada seluruh kaum muslimin agar tersenyum dengan menampilkan wajah yang cerah dan mengucapkan kata-kata yang baik agar hati kaum muslimin bertaut dan menjadi erat.

---

22 Muttafaq 'Alaih: Al-Bukhari (4325) Kitab *Al-Maghazi*; Muslim (1778) Kitab *Al-Jihad wa As-Siyar*.
23 Muttafaq 'Alaih: Al-Bukhari (6088) Kitab *Al-Adab*; Muslim (1057) Kitab *Az-Zakat*.

Rasulullah ﷺ bersabda sebagaimana yang terdapat dalam Shahih Muslim,

لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ.

"Janganlah kamu menyepelekan perbuatan baik walaupun kecil, meskipun hanya dengan menemui saudaramu dengan wajah yang cerah."[24]

Rasulullah memberitahukan bahwa hanya sekadar senyuman di wajah ketika menemui saudara muslim adalah sedekah. Rasulullah bersabda,

"Senyumanmu ke wajah saudaramu adalah sedekah bagimu."[25]

GURAUAN PARA SAHABAT

Para sahabat Rasulullah –semoga Allah meridhai mereka- adalah contoh muslim yang seimbang dalam kehidupan antara kebutuhan ruh dan tuntutan jasad. Menggunakan keduanya dalam menjaga keseimbangan dengan mengikuti pribadi Rasulullah. Mengambil inspirasi dari sejarah dan akhlak Rasulullah dalam hal gurauan dan hiburan, sesuai dengan kadar yang layak dari jauh dari sikap berlebihan yang dapat melepaskan manusia dari fungsinya yang suci dan sikap yang dapat menodai jiwa dalam perjalanannya menuju kesempurnaan dan ketinggian ruh dalam derajat keimanan dan kebaikan.

Berikut ini saya petik beberapa kutipan dari ucapan mereka dan petikan tentang kehidupan mereka yang menjadi bukti terhadap sikap moderat mereka dan gurauan yang pernah mereka lakukan:

Dari ucapan Ali, "Hiburlah hati, berilah ia petikan-petikan hikmah, karena hati juga merasakan jemu sebagaimana badan merasa bosan."[26]

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Tenangkanlah hati, karena jika hati itu dipaksa, maka ia akan menjadi buta.

24 Hadits Shahih Muslim (2626) Kitab *Al-Birru wa Ash-Shilah wa Al Adab.*

25 Hadits Hasan At-Tirmidzi (1956) Kitab *Al-Birru wa Ash-Shilah*, dinyatakan sebagai hadits Hasan oleh Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (572).

26 Ibnu 'Abdil Barr An-Namari, *Bahjat Al-Majalis wa Uns Al Majalis*, hal.115.

Beliau juga pernah berkata, "Sesungguhnya hati itu memiliki keinginan, sikap menerima, jemu dan menolak. Gunakanlah ia ketika ia berkeinginan dan mau menerima dan biarkanlah ia ketika ia sedang jemu dan dalam keadaan menolak."[27]

Ali bin Abi Thalib berkata, "Boleh bercanda, jika itu bisa mengeluarkan seseorang dari batasan bermasam buka (cemberut)."[28]

Dari Abu Najih, dari Bapaknya, ia berkata, "Umar bin Al-Khathab berkata, "Aku lebih suka jika seseorang itu seperti seorang anak-anak di tengah keluarganya. Akan tetapi jika ia dibutuhkan, maka ia adalah seorang laki-laki dewasa."[29]

Dari Abu Ad-Darda', ia berkata, "Aku biarkan jiwaku dengan sesuatu yang batil akan tetapi tidak haram, maka itu menjadikannya lebih kuat untuk melakukan kebenaran."[30]

Diriwayatkan dari An-Nakha'i, bahwa ia ditanya tentang sahabat-sahabat Rasulullah, apakah mereka tertawa dan bercanda? Ia menjawab, "Ya, sedangkan iman di hati mereka seperti gunung-gunung yang kokoh."

Dari Abu Salamah bin Abdirrahman, ia berkata, "Para sahabat Rasulullah itu tidak menyimpang dan tidak pula lesu. Mereka membaca syair di majlis-majlis mereka dan mereka menyebutkan perkara-perkara di masa jahiliah mereka. Jika salah seorang mereka menginginkan sesuatu dari perkara agamanya, maka kedua bola matanya berputar."[31]

Dari Bakr bin Abdillah Al-Muzani, ia berkata, "Para sahabat Rasulullah itu saling melempar dengan semangka. Akan tetapi dalam kebenaran, mereka adalah para tokohnya."[32]

Dari Nafi' Maula Abdillah bin Umar, ia berkata, "Ibnu Umar bercanda dengan seorang hamba sahaya perempuannya, ia berkata kepadanya, "Yang

---

27 Ibnu 'Abdil Barr An-Namari, *Bahjat Al-Majalis wa Uns Al -Majalis*, hal.115.

28 Disebutkan oleh Abul Barakat dalam *Al-Mirah fi Al-Mizah*, hal.24 dan 29

29 Disebutkan oleh Abul Barakat dalam *Al-Mirah fi Al-Mizah*, hal.24 dan 29.

30 Ibnu Abdilbarr, *Bahjat Al-Majalis*, hal.115; *Qadhaya Al-Lahw wa At-Tarfih*, hal.130-132.

31 Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan Sanad Hasan." (Fath Al-Bari, 10/556), disebutkan Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* (1/721).

32 Shahih Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (41), dinyatakan Shahih oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (435).

menciptakan aku adalah Pencipta Yang Mahamulia dan yang menciptakanmu adalah Pencipta Yang Pantas." Hamba sahaya perempuannya itu marah, berteriak dan menangis. Maka Abdullah bin Umar pun tertawa.[33]

❁❁❁

GURAUAN PARA AHLI FIKIH DAN AHLI HADITS

Para ulama juga memperhatikan sisi ini dalam kepribadian manusia, mereka tidak melalaikannya di tengah kesibukan ilmiah mereka dan tanggung jawab sosial yang mereka emban dalam sebagian besar waktu mereka. Mereka tetap melakukannya, karena mereka memperhatikan perlunya gurauan mengisi waktu mereka dan karena mereka mengakui bahwa jiwa manusia membutuhkan sedikit waktu luang untuk merasakan ketenangan, agar jiwa dapat memulai kesungguhan dan tekadnya menuju lebih sempurna dan sesuai dengan tuntutan.[34]

Tidak aneh jika sudah menjadi kebiasaan para ahli hadits pada penutup majlis hadits mereka melakukan dikte tentang kisah-kisah unik yang berkaitan dengan sanad-sanad hadits.

Al-Khathib Al-Baghdadi dalam *Al-Jami' li Akhlaq Ar-Rawi wa Adab Al-Mustami'* menulis satu bab berjudul, "Penutup majlis dengan kisah-kisah, peristiwa-peristiwa unik dan berbagai kejadian." Dalam bab tersebut beliau mengutip atsar dari Ali, "Tenangkanlah hati dan carikanlah jalan-jalan hikmah untuk hati"[35].

Ahli hadits yang dikenal dengan canda dan gurauan adalah 'Amir bin Syurahbil Asy-Sya'bi. Ibnul Jauzi menyebutkan beberapa gurauannya dalam *Akhbar Azh-Zhurraf wa Al-Mutamajinin*. Demikian juga dengan Sulaiman

---

33 Disebutkan oleh Abul Barakat dalam *Al-Mirah fi Al-Mizah*, hal.31.

34 Ini didukung oleh kesaksian Imam Ibnul Jauzi, beliau menyebutkan, "Sesungguhnya jiwa para ulama itu merasa tenang jika melakukan hiburan/permainan yang dibolehkan, yang dapat menjadikannya aktif untuk berbuat lebih sungguh-sungguh lagi, sehingga menjadi kesungguhan yang berkesinambungan." Beliau mengutip syair Abu Faras:

Hati menjadi tenang dengan sedikit hiburan

Seakan tidak tahu, namun bukan berarti jahil

Aku bercanda dengan candanya orang-orang mulia

Dalam canda itu terkadang ada kemuliaan akal

35 *Al-Jami' li Akhlaq Ar-Rawi wa Adab Al-Mustami'* (2/129).

Al-A'masy.[36] Ibnu Khallikan berkata, "Sulaiman Al-A'masy seorang yang lembut dan bercanda."[37]

Para ahli fikih banyak menyusun kitab dalam bidang ini, misalnya kitab-kitab Ibnul Jauzi seperti kitab *Akhbar Al-Hamqa wa Al-Mughaffalin, Akhbar Al-Adzkiya', Akhbar Azh-Zhurraf wa Al-Mutamajinin* dan beberapa kitab lainnya.[38]

❁❁❁

ETIKA BERCANDA

1. Canda tersebut tidak untuk menjatuhkan orang lain.
2. Tidak mengandung unsur dusta di dalamnya.

   Rasulullah bercanda, akan tetapi beliau hanya mengucapkan kebenaran. bahkan Rasulullah bersabda,

   "Aku adalah penjamin rumah di tengah surga, bagi orang yang meninggalkan dusta, meskipun bercanda ..."[39]

   Rasulullah memperingatkan agar seseorang jangan berdusta hanya supaya orang di sekelilingnya tertawa. Rasulullah ﷺ bersabda,

   "Celakalah bagi orang yang bercerita sambil berdusta agar orang-orang (yang berada di sekelilingnya tertawa). Celakalah ia, celakalah ia."[40]
3. Canda tersebut bertujuan untuk hiburan dan menenangkan jiwa, mempererat persahabatan dan menjalin kasih sayang dalam pergaulan.

   Ibnu Sirin seorang imam dan ahli hadits, ketika tiba waktu Dhuha, ia pergi ke pasar kota Bashrah, ia mengucapkan salam kepada orang banyak, bercanda dengan mereka dan menebarkan senyuman kepada

---

36 Sulaiman bin Mihran Al-Asadi Al-Kahili, Abu Muhammad Al-Kufi, seorang periwayat terpercaya, seirang hafizh, ahli qira'at, memiliki sifat wara'. Wafat pada tahun 147H. Lihat *At-Taqrib* (1/331).

37 Lihat *Wafayat Al-A'yan* (2/406).

38 *Qadhaya Al-Lahw wa At-Tarfih*, hal.134-135.

39 Hadits Hasan Abu Dawud (4800) Kitab *Al-Adab*, dinyatakan Hasan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (273).

40 Hadits Hasan Abu Dawud (4990) Kitab *Al-Adab*; Ahmad (19519), dinyatakan Hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (7136).

kaum muslimin. Oleh sebab itu mereka menyukainya, banyak orang mengikuti pengajiannya, banyak hati yang terpukau dibuatnya. Sesungguhnya hati itu tidak suka kepada kekerasan, meskipun orang itu bertakwa. Akan tetapi hati menyukai canda dan gurauan dari orang lain.

❁❁❁

BATASAN CANDA

Dalam kitab *Al-Mirah fi Al-Mizah* karya Badruddin Abul Barakat Muhammad Al-Ghizzi disebutkan, "Dianjurkan agar bercanda diantara para saudara-saudara dan teman-teman, karena itu menghibur hati dan memudahkan tujuan. Dengan syarat tidak melontarkan suatu tuduhan, tidak menjatuhkan wibawa, tidak mengurangi kehormatan, tidak keji sehingga menyebabkan permusuhan dan menggerakkan sifat dengki." Di tempat lain beliau berkata, "Canda itu dicela apabila sampai pada tahap menjadi kebiasaan dan berlebihan."

❁❁❁

MANUSIA TERBAGI TIGA KELOMPOK SEPUTAR CANDA

Bagian Pertama:

Orang yang menghabiskan waktu malam dan siangnya hanya dalam tawa dan canda. Ini adalah jenis yang tercela, karena dengan perbuatan seperti itu ia telah keluar dari batas sikap pertengahan, ia telah masuk kepada sikap berlebihan dalam canda yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya,

"Jangan perbanyak tawa, karena banyaknya tawa itu mematikan hati."[41]

Bagian Kedua:

Orang yang bermasam muka, sama sekali tidak pernah terlihat senyuman di wajahnya. Ini juga tercela, karena menyebabkan orang lain lari dan membenci. Akan semakin dibenci jika orang tersebut termasuk

41 Hadits Shahih Ibnu Majah (4193) Kitab *Az-Zuhd*, dinyatakan Shahih oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (506).

orang-orang yang berdakwah. Kami sarankan kepada golongan ini seperti wasiat Rasulullah ﷺ, *"Senyumanmu ke wajah saudaramu adalah sedekah bagimu."*[42]

Bagian Ketiga:

Mereka adalah golongan pertengahan yang berada dalam hidayah Rasulullah. Sesekali Rasulullah bercanda dan beliau hanya mengucapkan yang benar saja.

❁❁❁

CANDA YANG DIBOLEHKAN

Metode Islam adalah manhaj yang berdasarkan fakta dalam menerapkan dasar-dasar yang menjadi pondasi syariat Islam dan cara pandangnya terhadap berbagai perkara. Keserasian manhaj Islam dengan karakter manusia adalah salah satu dasar tempat berdirinya hukum-hukum dan syariat Islam. Manusia dilihat dari aspek ruh dan jasadnya, sisi maknawi dan materi.

Manusia menurut perspektif Islam adalah makhluk yang memiliki dua karakter; terdiri dari segenggam tanah dan satu tiupan dari ruh Allah. Kombinasi yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Manusia bukan hanya sekadar segenggam tanah murni sehingga ia jatuh kepada derajat benda mati atau hewan. Dan bukan pula satu tiupan ruh murni yang dipertuhankan atau mempertuhankan dirinya. Akan tetapi kombinasi antara tanah dan satu tiupan dari ruh Allah ﷻ, jadilah dua unsur itu menjadi satu kesatuan.

Gurauan merupakan kebutuhan manusia secara psikis dan akal. Sudah menjadi tabiat manusia untuk cenderung kepada canda dan gurauan, karena manusia tidak mampu untuk serius sepanjang waktu. Karena itu menyebabkan akal manusia beku dan kering. Islam mengakui itu dan mengakui kebutuhan manusia akan hal itu, sama seperti kebutuhan yang lain.

Ibnul Jauzi dalam muqaddimah kitab *Akhbar Al-Hamqa wa Al-Mughaffalin* menyebutkan tiga motivasi yang mendasari penulisan kitab ini.

42 Hadits Shahih Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (41), dinyatakan Shahih oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (435).

"Ketiga, agar manusia dapat menenangkan hatinya dengan melihat sejarah hidup orang-orang yang sederhana bila dilihat dari strata kehidupan. Karena sesungguhnya jiwa itu cenderung kepada gurauan dalam keseriusan. Jiwa membutuhkan gurauan yang dibolehkan."[43]

❁❁❁

GURAUAN YANG DIHARAMKAN

Islam sangat menjaga hubungan antar masyarakat Islam agar jangan sampai terputus dan tergoncang. Islam berusaha mempererat ikatan persaudaraan dan hubungan antara kaum muslimin dengan mempersatukan semua benih-benih perpecahan dan konflik dan menutup semua celah yang menyebabkan permusuhan dan pertikaian.

Syariat Islam datang untuk menekankan haramnya kezhaliman, penipuan, gosip, adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain, menghina dan merendahkan orang lain, serta semua faktor penyebab fitnah dan perpecahan.

Tidak diragukan lagi bahwa jika gurauan diletakkan tidak pada tempatnya, maka pasti akan menyebabkan permusuhan. Jika manusia terus menerus melakukan itu dan bersikap berlebihan, maka pasti akan menimbulkan dampak yang berbahaya bagi individu dan masyarakat secara bersamaan. Akan ada dampak-dampak negatif terhadap keutuhan dan kesatuan individu-individu sebagai umat yang satu.[44]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berlata, "Gurauan yang dilarang, jika di dalamnya terdapat sikap berlebihan, atau dilakukan secara terus menerus. Karena dapat melalaikan dari zikir mengingat Allah dan memikirkan perkara-perkara penting dalam agama. Bahkan seringkali menyebabkan keras hati, menyakiti orang lain, dengki, tidak disegani dan tidak memiliki wibawa"[45].

Umar bin Al-Khathab berkata, "Siapa yang bercanda, maka ia akan dipandang remeh."[46]

---

43 *Akhbar Al-Hamqa wa Al-Mughaffalin*, hal.160; *Qadhaya Al-Lahw wa At-Tarfih*, hal.193-194.
44 *Qadhaya Al-Lahw wa At-Tarfih*, hal.200.
45 *Fath Al-Bari*, 10/543.
46 Ibnu Abi Ad-Dunia dalam *Ash-Shamt*, hal.443.

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Seseorang belum sampai kepada hakikat iman hingga ia meninggalkan debat, walaupun ia benar dan tidak berdusta dalam bercanda."[47]

Sa'id bin Al-'Ash[48] berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau bercanda dengan orang mulia, karena ia akan dengki terhadapmu dan janganlah engkau bercanda dengan rakyat jelata karena ia akan lancang terhadapmu."[49]

Al-Husein bin Abdirrahman berkata, "Canda itu mendatangkan kedunguan dan memutuskan persahabatan."[50]

Muhammad bin Al-Munkadir[51] berkata, "Ibuku berkata kepadaku, "Wahai anakku, janganlah engkau bercanda dengan anak kecil, karena engkau akan disepelekan oleh mereka."[52]

❁❁❁

BEBERAPA BENTUK GURAUAN YANG DIHARAMKAN

Beberapa bentuk gurauan yang diharamkan

Pertama: Ejekan dan olok-olok.

Kesatuan Islam yang terkait erat, berada dalam satu lingkaran, menyatukan elemen-elemen masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam, semua itu berubah menjadi perpecahan dan konflik hanya disebabkan oleh ejekan dan olok-olok. Satu kelompok merendahkan kelompok lain. Oleh sebab itu terjadilah kekacauan yang luas dalam masyarakat Islam. Sistem sekte dan kelompok yang digunakan musuh-musuh Islam adalah cara terjelek.

Bagi yang merenungkan ayat yang melarang kaum muslimin agar

---

47 Ibnu Abi Ad-Dunia dalam *Ash-Shamt*, hal.443, pentahqiq kitab ini berkata, "Sanadnya shahih."

48 Beliau adalah Sa'id bin Al-'Ash bin Umayyah Al-Qurasyi. Ia berusia sembilan tahun ketika Rasulullah wafat. Ia meninggal dunia pada tahun 53H (Lihat *Al-Ishabah*, 3/98).

49 Ibnu Abi Ad-Dunia dalam *Ash-Shamt*, hal.443.

50 Ibnu Abi Ad-Dunia dalam *Ash-Shamt*, hal.443.

51 Beliau adalah Ibnu Abdillah bin Al-Hudair At-Taimi Al-Madani, seorang periwayat terpercaya dan utama. Dari golongan thabaqat ketiga, wafat pada tahun 30 H atau setelahnya. Lihat *At-Taqrib*, 2/210.

52 Al-Ghazali dalam *Al-Ihya'* (3/128).

jangan saling mengejek, maka pastilah ia mengetahui kebesaran manhaj Qur'ani ini dalam membangun kesatuan kaum muslimin dan menjaga kaum muslimin dari wabah perpecahan dan pertikaian. Allah ﷻ berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.*" **(Al-Hujurat: 11)**

Al-Ghazali berkata, "Makna olok-olok adalah merendahkan, menghina, menunjukkan cacat dan kekurangan orang lain dengan cara mentertawakannya lewat perbuatan atau ucapan, dengan isyarat dan menunjuk langsung. Jika itu dilakukan di hadapan orang yang diejek, maka itu tidak disebut *ghibah* (gosip), akan tetapi mengandung makna ghibah."[53]

Di hadapan Rasulullah, betis Ibnu Mas'ud tersingkap –betisnya kurus– sebagian orang yang hadir tertawa. Rasulullah berkata,

> *"Mengapa kamu mentertawakan betisnya yang kurus. Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, kedua betisnya itu lebih berat di timbangan (amal) daripada bukit Uhud."*[54]

Al-Qur`an menyebutkan dampak yang ditimbulkan oleh orang-orang yang memperolok-olok dan mengejek. Al-Qur`an juga menyebutkan akibatnya pada Hari Kiamat dalam suatu bentuk bahwa orang-orang yang mengejek dan memperolok-olok itu menjadi bahan ejekan dan olok-olok oleh hamba-hamba Allah yang tertindas ketika berada di dunia. Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan*

---

53 *Al-Ihya'* (3/131).

54 Ahmad (1/420 dan 421), Ath-Thayalisi (355), Ibnu Sa'ad (3/155), dinyatakan Shahih oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2750).

apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat." Padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir." **(Al-Muthaffifin: 29-34)**

Kedua: Mencela dan Memanggil dengan Gelar yang Jelek

Makna kata *Al-Lamz* adalah tebasan pedang dan tusukan tombak. Seakan-akan orang yang mencela orang lain itu menebaskan pedang dan menusukkan tombak kepada orang lain, dan itu adalah suatu kebenaran. Bahkan terkadang celaan lidah itu lebih tajam dan lebih menyakitkan. Dalam syair disebutkan:

Luka karena gigi itu ada bekasnya

Sedangkan luka karena lidah itu tanpa bekas[55]

Al-Qurthubi berkata, "Ayat ini, *"Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri."* (Al-Hujurat: 11). Sama dengan ayat, *"Dan janganlah kamu membunuh dirimu."* (An-Nisaa`: 29). Maksudnya, janganlah kamu saling membunuh, karena orang-orang beriman itu seperti satu jiwa. Seakan-akan orang yang membunuh saudaranya itu sama seperti membunuh dirinya sendiri. Sama seperti firman Allah ﷻ, *"Hendaklah kamu memberi salam kepada dirimu sendiri."* (An-Nur: 61). Maksudnya, hendaklah kamu saling mengucapkan salam antara satu sama lain.[56]

Di antara bentuk celaan haram adalah menggunakan gelar-gelar yang jelek, yaitu memanggil orang lain dengan menggunakan gelar yang tidak disukai, yang mengandung makna ejekan dan celaan. Tidak sepantasnya seorang muslim menyakiti saudaranya dengan memanggil menggunakan gelar-gelar yang tidak disukai sehingga menyebabkannya tersakiti. Semua itu menyebabkan perubahan pada diri seseorang, menimbulkan permusuhan terhadap orang lain, menghilangkan adab dan perasaan yang mulia.[57]

Ketiga: Menakut-nakuti dan Membuat Orang Lain Terkejut

Di antara bentuk gurauan yang diharamkan adalah menunjuk dengan

---

55 *Al-Halal wa Al-Haram*, DR.Yusuf Al-Qaradhawi, hal.292.
56 *Tafsir Al-Qurthubi* (16/327).
57 *Al-Halal wa Al-Haram*, DR.Yusuf Al-Qaradhawi, hal.292.

menggunakan senjata ke wajah seorang muslim, apa pun jenis senjatanya, apakah itu pisau atau pedang atau tombak atau pistol atau senjata-senjata tajam lainnya yang bisa digunakan untuk berperang atau memotong.

Dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata, "Para sahabat Rasulullah menceritakan kepada kami, mereka berjalan bersama Rasulullah ﷺ, salah seorang dari mereka tertidur. Lalu ada diantara mereka yang pergi dengan membawa kudanya hingga sahabat yang tertidur itu terkejut. Maka Rasulullah bersabda,

"Seorang muslim tidak boleh membuat muslim lain terkejut/takut."[58]

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda,

"Siapa yang menunjuk kepada saudaranya dengan menggunakan benda tajam, sesungguhnya malaikat melaknatnya hingga ia berhenti melakukannya. Meskipun itu saudaranya seayah dan seibu (kandung)."[59]

Dalam hadits ini adalah penekanan tentang larangan melakukan perbuatan tersebut, mencakup di dalamnya orang-orang yang mungkin melakukannya ataupun orang yang tidak mungkin melakukannya seperti saudara kandung yang tidak mungkin memusuhi keluarganya. Juga mencakup perbuatan gurauan atau serius. Menakut-nakuti dan membuat orang lain terkejut adalah perbuatan haram dalam kondisi apa pun. Laknat malaikat terhadap orang yang melakukan itu adalah bukti bahwa perbuatan itu sangat diharamkan. Rasulullah menyebutkan sebab haramnya melakukan perbuatan seperti itu, sabdanya,

"Karena sesungguhnya salah seorang kamu tidak mengetahui mungkin saja setan melemparkan dan mewujudkan apa yang ada di tangannya (terjadi pembunuhan), maka ia akan masuk ke dalam lobang neraka."[60]

Para ulama berkata, "Maknanya, sesungguhnya setan mungkin saja membawa orang yang bercanda atau mengejak atau orang yang bermain itu kepada kerusakan dan melakukannya tanpa ia sadari. Ia tidak merasakannya,

---

58 Hadits Shahih Abu Dawud (5004) Kitab *Al-Adab*; Ahmad (22555), dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (7658).

59 Hadits Shahih Muslim (2616) Kitab *Al-Birru wa Ash-Shilah wa Al Adab.*

60 Muttafaq 'Alaih: Al-Bukhari (7072) Kitab *Al-Fitan*; Muslim (2617) Kitab *Al-Birru wa Ash-Shilah wa Al Adab.*

karena ia tenggelam dalam gelora gurauannya, akan tetapi ia terlalu berlebihan dalam menunjuk dengan benda tajam tersebut hingga melampaui batas dan mengenai orang lain. Atau pedang itu terlanjur jatuh, atau mungkin saja kekuatan jahat dalam dirinya bergejolak dari ketidaksadarannya disebabkan perbuatan dan tipu daya setan, lalu ia mengulurkan tangannya kepada sesuatu yang tidak ia inginkan, maka terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan. Perbuatan yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan yang dilarang, maka perbuatan itu dilarang. Oleh sebab itu para ulama Fikih melarang melakukan perbuatan seperti ini, baik sungguh-sungguh maupun dalam bercanda.

Keempat: Berdusta Agar Orang Lain Tertawa

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Aku menjadi penjamin rumah di sekitar surga bagi orang yang tidak mau berdebat meskipun ia benar, rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun ia bercanda dan rumah di atas surga bagi orang yang memperbaiki akhlaknya."[61]

Dari Bahz bin Hakim, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Celakalah bagi orang yang bercerita sambil berdusta agar orang-orang (yang berada di sekelilingnya tertawa). Celakalah ia, celakalah ia."[62]

Hadits ini adalah nash yang jelas menekankan tentang haramnya membuat-buat suatu perbuatan dan ucapan hanya agar orang lain tertawa.

Al-Munawi berkata tentang pengulangan kalimat, "Celakalah" dalam hadits di atas, "Rasulullah mengulanginya sebagai bentuk izin agar kebinasaannya sangat besar, karena dusta itu sendiri adalah induk dari segala perbuatan tercela dan kumpulan dari segala perbuatan jelek. Jika ditambahkan ke dalamnya ingin membuat orang tertawa, padahal itu mematikan hati, membuat lupa dan menyebabkan kedunguan, maka perbuatan itu menjadi amat sangat jelek. Oleh sebab itu para ulama ahli

---

61 Hadits Hasan Abu Dawud (4800) Kitab *Al-Adab*, dinyatakan Hasan oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (273).

62 Hadits Hasan Abu Dawud (4990) Kitab *Al-Adab*; Ahmad (19519), dinyatakan Hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (7136).

hikmah berkata, “Keinginan untuk membuat orang lain tertawa hanya untuk perbuatan sia-sia adalah perbuatan yang amat sangat jelek.”[63]

Hikmah dari larangan ini adalah agar orang tersebut tidak terbiasa membuat dusta-dusta terhadap orang-orang tertentu yang mungkin menyakiti orang lain tersebut. Perbuatan itu juga menyebabkan seseorang terlatih untuk membuat dusta dan menyebarkannya di tengah-tengah masyarakat sehingga bercampur baur antara yang benar dengan yang batil, demikian juga sebaliknya.

Oleh sebab itu, Islam mengharamkan dusta secara umum. Islam mengancam akibat yang jelek bagi orang-orang yang membuat-buat dusta. Diriwayatkan dari Rasulullah dari hadits Ibnu Mas’ud,

> *“Hendaklah kamu jujur, karena kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa kepada surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha mencari kebenaran hingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Jauhilah dusta, sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu membawa kepada neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan mencari-cari dusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.”*[64]

63 *Faidh Al-Qadir* (6/369).

64 Muttafaq ‘Alaih: Al-Bukhari (6134) Kitab *Al-Adab*; Muslim (2607) Kitab *Al-Birru wa Ash-Shilah wa Al-Adab*; *Qadhaya Al-Lahw wa At-Tarfih*, hal.205-211.

BAB KEDUA

Percik-percik Taubat

TENTANG TAUBAT

Ia menetap di kota Riyadh, hidup tak menentu, tidak mengenal Allah ﷻ melainkan hanya sedikit, sejak beberapa tahun belakangan tidak pernah masuk ke masjid, tidak pernah bersujud kepada Allah walaupun hanya sekali. Allah berkehendak agar taubatnya di tangan putri kecilnya.

Ia menceritakan kisahnya, "Dulu saya begadang hingga pagi hari bersama teman-teman yang tidak baik di tempat-tempat hiburan, permainan dan sia-sia. Saya meninggalkan istri dalam kesunyian, ia merasakan kesendirian, kesulitan dan rasa sakit, hanya Allah saja yang mengetahuinya. Istri shalehah dan penuh bakti itu telah lelah menghadapi saya. Ia terus memberikan nasihat dan mengarahkan saya, akan tetapi tidak ada hasilnya.

Pada suatu malam, saya kembali dari salah satu tempat begadang saya, jam menunjukkan pukul tiga dini hari, saya dapati istri saya dan putri kecil saya sedang terlelap tidur pulas. Saya menuju kamar sebelah untuk menghabiskan sisa-sisa malam dengan menonton film porno lewat video, pada saat Tuhan turun dan berkata, "Adakah yang berdoa, maka Aku memperkenankannya. Adakah yang memohon ampun, maka Aku mengampuninya. Dan adakah yang memohon, maka Aku akan mengabulkan permintaannya?"

Tiba-tiba, pintu kamar terbuka, tiba-tiba putri kecilku yang belum melewati usia lima tahun keluar, ia memandangku dengan pandangan

heran dan tatapan hina. Ia segera berkata kepadaku, “Ayah, jangan lakukan itu. Bertakwalah kepada Allah.” Ia mengulanginya tiga kali. Kemudian ia menutup pintu dan pergi. Aku sangat ling-lung, aku segera mematikan video, aku duduk dalam keadaan bingung. Kata-katanya terus berulang di telingaku, bahkan hampir membunuhku. Aku keluar kamar menyusulnya, aku dapati ia telah kembali ke tempat tidurnya. Aku seperti orang gila. Aku tidak tahu apa yang telah menimpaku saat itu. Hanya beberapa saat setelah itu terdengar suara mu’adzin dari masjid dekat rumahku memecah keheningan malam yang mencekam, ajakan untuk melaksanakan shalat Shubuh.

Aku berwudhu’, kemudian aku pergi ke masjid. Sebenarnya aku tidak terlalu ingin melaksanakan shalat, hanya yang menyibukkanku dan mencemaskan perasaanku adalah kata-kata putri kecilku.

Shalat pun dilaksanakan, imam mengangkat takbir, kemudian membaca beberapa ayat Al-Qur`an. Ketika imam bersujud, aku ikut sujud di belakangnya, aku tempelkan keningku ke atas lantai sampai aku menangis histeris, aku tidak tahu sebabnya, ini pertama kali aku bersujud kepada Allah sejak tujuh tahun silam.

Tangisan itu merupakan awal pembuka kebaikan bagiku. Dengan tangisan itu, semua yang ada di dalam hatiku menjadi keluar; kekufuran, kemunafikan dan kerusakan. Aku merasakan bahwa keimanan mulai mengalir dalam diriku.

Setelah melaksanakan shalat, aku duduk sebentar di dalam masjid. Kemudian aku kembali ke rumah. Aku belum tidur walau sejenak. Aku pergi bekerja, ketika aku menemui temanku, ia merasa heran mengapa aku datang cepat. Biasanya aku datang terlambat satu jam karena begadang sepanjang malam. Ketika ia bertanya kepadaku tentang sebabnya, aku beritahukan kepadanya tentang apa yang terjadi padaku tadi malam. Ia berkata, “Segala puji Allah yang telah menundukkanmu, putri kecilmu telah membangunkanmu dari kelalaianmu. Ia tidak mengutus malaikat maut untuk mencabut ruhmu saat itu.”

Ketika tiba waktu shalat Zhuhur, aku sangat lelah, karena belum tidur sejak lama. Aku meminta kepada temanku agar mengerjakan pekerjaanku.

Kemudian aku pulang ke rumah untuk beristirahat. Aku sangat rindu ingin melihat putri kecilku yang telah menjadi penyebab aku mendapat hidayah kembali kepada Allah.[65]

Aku kembali ke rumah, aku sangat rindu ingin melihat putri yang penuh berkah itu. Aku merasa kakiku berlomba cepat dengan angin. Ketika aku sampai di rumah, aku dapati istriku berdiri di depan pintu rumah tidak seperti biasanya, ia berteriak di depan wajahku, "Kamu di mana?" Aku jawab, "Aku dari tempat kerja." Ia berkata, "Kami terus menghubungimu, tapi kami tidak menemukanmu. Kamu dari mana saja?" Aku jawab, "Aku di masjid tempat aku bekerja, apa yang telah terjadi? Apa yang membuatmu berdiri di depan pintu pada saat seperti ini?" Istriku menjawab, "Putri kita telah meninggal dunia." Aku tidak bisa menguasai diriku karena goncangan yang dahsyat itu. Aku menangis keras, aku tidak bisa mengingat apa-apa, hanya kata-katanya, "Ayah, jangan lakukan itu. Bertakwalah kepada Allah. Ayah, jangan lakukan itu. Bertakwalah kepada Allah."

Aku menelepon temanku, aku katakan kepadanya, "Putriku telah dijadikan Allah sebagai penyebab aku keluar dari kegelapan menuju cahaya, ia telah meninggal dunia."

Temannya segera datang, ia masuk, kemudian memandikan dan mengkafani putri temannya. Mereka pergi membawanya ke masjid, mereka melaksanakan shalat jenazah untuknya, kemudian mereka pergi ke pemakaman. Temannya berkata kepadanya, "Ambillah putrimu, letakkanlah ia di bawah tanah.

Setiap yang menangis akan ditangisi

Setiap yang mengiringi jenazah akan diiringi

Semua yang disimpan akan binasa

Semua yang diingat akan dilupa

Tidak ada selain Allah yang kekal

Siapa yang tinggi, Allah-lah Yang Mahatinggi

Ia menyambut putri kecilnya dan menguburkannya. Ia berkata kepada

---

65 *Al-A'iduna Ila Allah*, Muhammad Abdul Musnid, hal.227-228.

orang-orang yang berada di sekelilingnya, "Aku tidak mengubur putriku. Aku hanya mengubur cahaya yang telah menerangi jalanku menuju Allah. Putriku ini, Allah telah menjadikannya sebagai penyebab aku mendapat hidayah. Aku memohon kepada Allah agar mempertemukan aku dengannya di dalam surgaNya."

Orang-orang yang berada di sekelilingnya menangis pilu, hati mereka nyaris putus karena sedih mengingat putri kecil yang penuh berkah itu.

Demikianlah wahai saudara-saudara yang mulia, tidak ada manusia yang tahu kapan malaikat maut datang kepadanya. Kematian tidak mengenal muda atau tua. Allah berfirman, *"Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya.*." **(An-Nahl: 61)**

Mari kita segera melangkah menuju jalan Allah, mari kita segera menyatakan taubat yang sebenarnya, semoga itu menjadi saat terakhir usia kita dan balasannya kelak di dalam surga-Nya.

❁❁❁

AKU DATANG UNTUK MENCURI MILIKNYA, NAMUN IA YANG MENCURI MILIKKU

Diriwayatkan bahwa ada seorang pencuri yang menyusup ke rumah Malik bin Dinar, ia tidak mendapatkan apa-apa untuk dicuri. Ia dapati Malik bin Dinar sedang melaksanakan shalat. Malik bin Dinar mempersingkat shalatnya, kemudian ia menoleh kepada pencuri itu seraya mengucapkan salam. Kemudian ia berkata, "Wahai saudaraku, semoga Allah menerima taubatmu. Engkau telah masuk ke rumahku, namun engkau tidak mendapatkan apa yang ingin kau ambil. Aku tidak akan membiarkanmu keluar tanpa manfaat." Kemudian Malik bin Dinar membawa bejana berisi air seraya berkata, "Berwudhu'lah dan shalatlah dua rakaat. Sesungguhnya engkau akan keluar dengan membawa kebaikan yang ingin engkau cari." Pencuri itu berkata, "Ya, terima kasih." Ia pun berwudhu' dan melaksanakan shalat dua rakaat. Kemudian ia berkata, "Wahai Malik, apakah boleh jika aku menambah dua rakaat lagi?" Malik bin Dinar menjawab, "Tambahlah sesuai kemampuanmu." Pencuri itu terus melaksanakan shalat hingga Shubuh.

Kemudian Malik bin Dinar berkata kepadanya, "Pergilah dalam keadaan baik." Pencuri itu berkata, "Wahai Tuanku, aku mesti menetap di tempatmu hari ini, karena aku telah berniat melaksanakan puasa." Malik bin Dinar berkata, "Menetaplah sesuai kemauanmu." Pencuri itu menetap selama beberapa hari lamanya, ia melaksanakan puasa dan shalat malam. Ketika ia akan pergi, ia berkata, "Wahai Malik, aku telah berniat untuk bertaubat." Malik bin Dinar berkata, "Semua itu di tangan Allah." Pencuri itu bertaubat dengan taubat yang sebenarnya. Kemudian ia pergi dari tempat Malik bin Dinar. Lalu ia bertemu dengan salah seorang pencuri lain yang berkata kepadanya, "Aku sangka engkau telah mendapatkan harta simpanan?" Mantan pencuri itu berkata, "Wahai saudaraku, aku masuk ke rumah Malik bin Dinar, aku datang untuk mencuri hartanya, akan tetapi dialah yang telah mencuri hartaku, aku telah bertaubat kepada Allah. Sekarang aku menjadi penjaga pintu dan aku akan tetap seperti ini hingga aku mendapatkan seperti apa yang telah diperoleh orang-orang terkasih."

❁❁❁

KISAH MASUK ISLAMNYA HURMUZAN

Ketika Hurmuzan diserahkan kepada Umar bin Al-Khathab sebagai tawanan, maka dikatakan kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, ini adalah pemimpin non-Arab, teman Rustum." Umar berkata kepadanya, "Aku tawarkan Islam kepadamu sebagai nasihat untukmu, segera atau pun nanti." Hurmuzan berkata, "Aku meyakini agamaku, aku tidak mau masuk Islam karena takut."

Umar lalu minta dibawakan pedang. Ketika Umar akan membunuhnya, ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, seteguk air lebih baik daripada terbunuh dalam keadaan haus." Umar memerintahkan agar ia diberi minuman.

Ketika Hurmuzan mengambilnya, ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku dalam keadaan aman hingga aku meminumnya?"

Umar berkata, "Ya." Kemudian Hurmuzan membuang air itu. Lalu ia berkata, "Mesti memenuhi janji wahai Amirul Mukminin, itulah cahaya yang cerah."

Umar berkata, “Engkau benar, hukum terhadapmu terhenti, engkau mesti diperhatikan. Angkat pedang darinya!.”

Hurmuzan berkata, “Wahai Amirul Mukminin, sekarang aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, semua yang ia bawa adalah kebenaran dari sisi Allah.”

Umar berkata, “Engkau telah masuk Islam dengan sebaik-baiknya. Apa yang membuatmu menundanya?”

Hurmuzan berkata, “Aku tidak mau aku disangka masuk Islam karena takut pedang.”

Umar berkata, “Sesungguhnya orang-orang Persia itu memiliki akal yang layak mereka miliki sebagai raja.”

Umar memerintahkan agar berbuat baik kepadanya dan ia dimuliakan.

❁❁❁

SEEKOR ULAR DAN ORANG MABUK

Dari Yusuf bin Al-Husein, ia berkata, “Aku bersama Dzunnun Al-Mishri di tepi pantai, tiba-tiba aku melihat seekor kalajengking yang besar berada di tepi saluran air, lalu ada seekor katak keluar dari saluran air itu. Kemudian kalajengking itu naik ke atas tubuh katak, lalu katak itu berenang menyeberangi saluran air.

Dzunnun berkata, “Kalajengking ini memiliki kelebihan, marilah kita mengikutinya.” Maka kami mengikuti jejaknya. Tiba-tiba, ada seorang laki-laki mabuk sedang tidur. Ada seekor ular datang naik ke tubuhnya dari arah pusarnya menuju dadanya, ular itu mencari telinganya. Tiba-tiba kalajengking itu datang menghadang dan menyengat ular tersebut sehingga ular pun berbalik dan mati. Kalajengking pun kembali ke saluran air. Lalu datang katak, kalajengking itu menaiki katak, lalu menyeberangi saluran air. Dzunnun membangunkan orang yang tidur itu, ia membuka kedua matanya. Dzunnun berkata, “Wahai anak muda, lihatlah bagaimana Allah menyelamatkanmu. Kalajengking ini datang membunuh ular yang akan menggigitmu.” Kemudian Dzunnun berkata:

Wahai yang lalai, Yang Mahamulia menjagamu

Dari semua kejelekan yang merayap dalam kegelapan

Bagaimana mata tertidur terhadap Raja

Banyak kenikmatan datang dari-Nya

Pemuda itu bangkit dan berkata, "Tuhanku, ini perbuatan-Mu terhadap orang yang berbuat maksiat kepada-Mu. Lantas bagaimana kasih sayang-Mu kepada orang yang taat kepada-Mu?!." Kemudian ia pergi. Aku berkata, "Kemana?" Pemuda itu menjawab, "Menuju ketaatan kepada Allah."[66]

❁❁❁

ALLAH MAHA PENYAYANG, TIDAK MENOLAK YANG BERHARAP KEPADA-NYA

Ada seorang laki-laki pemabuk, suatu hari ia memanggil teman-temannya, mereka duduk. Kemudian ia memanggil pembantunya, lalu ia memberi empat Dirham, ia perintahkan agar membeli buah-buahan untuk majlis itu.

Dalam perjalanannya, pembantu itu bertemu dengan seorang zuhud bernama Manshur bin 'Ammar, ia berkata, "Siapa yang mau memberi empat Dirham kepada fakir miskin yang jauh dari kampung halaman, maka aku akan berdoa empat doa untuknya." Pembantu itu memberikan empat Dirham kepadanya.

Manshur bin 'Ammar berkata, "Doa apa yang engkau inginkan?" Pembantu itu berkata, "Tuan majikanku sangat keras, aku ingin melepaskan diri darinya. Kedua, agar Allah mengganti empat Dirham itu. Ketiga, agar Allah menerima taubat tuanku. Keempat, agar Allah mengampuni aku, tuanku, engkau dan seluruh kaum muslimin."

Maka Manshur bin 'Ammar mendoakannya. Kemudian pembantu itu pergi kembali ke tuannya yang membentaknya, "Mengapa engkau terlambat, mana buah-buahan itu?" Pembantu itu menceritakan pertemuannya

66 Kitab *At-Tawwabin*, hal.226.

dengan Manshur bin 'Ammar, bahwa ia telah memberikan uang empat Dirham dengan ganti empat doa. Tiba-tiba amarah tuannya reda. Tuannya bertanya, "Apa doa yang pertama?" Pembantu itu berkata, "Aku memohon agar aku dibebaskan dari hamba sahaya." Tuannya bertanya, "Aku telah membebaskanmu. Engkau bebas karena Allah. Apa doamu yang kedua?" Pembantu itu menjawab, "Semoga Allah mengganti empat Dirham itu."

Tuannya berkata, "Engkau mendapatkan empat Dirham. Apa doamu yang ketiga?" Ia menjawab, "Agar Allah menerima taubatmu." Tuannya menundukkan kepalanya sambil menangis. Kedua tangannya meraih cawan khamar lalu memecahkannya seraya berkata, "Aku bertaubat kepada Allah, aku tidak akan kembali untuk selamanya. Apa doamu yang keempat?" Pembantu itu menjawab, "Semoga Allah mengampuniku, engkau dan kaum muslimin." Tuannya berkata, "Ini bukan untukku, hanya untuk Allah Yang Maha Pengampun lagi Penyayang."

Ketika tuannya tidur di malam itu, ia mendengar suara tertuju kepadanya, "Engkau telah melakukan apa yang ditujukan kepadamu, apakah engkau menyangka bahwa kami tidak akan melakukan apa yang ditujukan kepada kami?! Sungguh Allah telah mengampunimu, hamba sahaya itu, Manshur bin 'Ammar dan semua hadirin."

❁❁❁

MEMBAKAR JARI KARENA TAKUT KEPADA ALLAH

Dalam sebuah perjalanan riset, beberapa orang siswi dan guru pergi ke sebuah perkampungan untuk menyaksikan tempat-tempat peninggalan sejarah. Ketika bis telah sampai, lokasi tempat bersejarah itu seperti tempat yang terisolasi, terasing dan penduduknya sedikit. Maka para siswi dan para guru pun turun, mereka mulai menyaksikan berbagai peninggalan sejarah dan menulis apa yang mereka lihat.

Pada awalnya, mereka berkumpul untuk menyaksikan peninggalan sejarah tersebut, namun beberapa saat kemudian mereka berpencar, setiap mereka mulai memilih satu lokasi yang mereka kagumi kemudian mereka memperhatikannya. Ada seorang siswi yang serius menulis ma'lumat

tentang peninggalan sejarah tersebut. Ia pergi jauh meninggalkan tempat perkumpulan para siswi. Setelah beberapa saat, para siswa dan para guru naik ke bis.

Sialnya, guru pengawas menyangka bahwa semua siswi telah naik ke bis, padahal ada seorang siswi yang masih berada di sana. Mereka pergi meninggalkannya. Setelah lama berselang, siswi malang itu pun kembali, ia lihat tempat berkumpul telah kosong, tidak ada seorang pun kecuali dirinya, ia memanggil dengan suara keras, akan tetapi tidak ada yang menyahut. Maka ia putuskan untuk berjalan kaki agar sampai ke perkampungan yang dekat dari lokasi peninggalan sejarah, semoga saja ia menemukan sarana transportasi untuk kembali ke kota asalnya.

Setelah lama berjalan, ia menangis, ia melihat sebuah pondok kecil terasing. Ia mengetuk pintu, tiba-tiba ada seorang pemuda berusia dua puluhan tahun membukakan pintu sambil berkata keheranan, "Kamu siapa?" siswi itu menjawab, "Saya siswi, saya datang ke sini bersama guru dan teman-teman saya, akan tetapi mereka telah meninggalkan saya sendirian. Saya tidak tahu jalan pulang."

Pemuda itu berkata, "Kamu berada di lokasi terisolasi. Perkampungan yang menjadi tujuanmu berada di arah selatan, akan tetapi engkau berada di daerah utara. Di sini tidak ada seorang pun." Laki-laki itu mempersilahkan masuk. Siswi itu menginap hingga pagi hari agar cukup waktu untuk mendapatkan sarana transportasi menuju kota tempat tinggalnya. Laki-laki itu meminta agar siswi itu tidur di atas kasurnya, sedangkan ia tidur di lantai di sudut kamar.

Laki-laki itu mengambil tirai, kemudian ia gantungkan di atas tali sebagai pemisah antara tempat tidur dan sisa ruangan. Siswi itu berbaring, ia takut, ia menutupi dirinya hingga tidak ada bagian tubuhnya yang terbuka selain kedua matanya, ia tetap mengawasi pemuda itu. Sementara pemuda itu duduk di sudut kamar, di tangannya ada buku, tiba-tiba ia menutup buku dan memandang lilin yang berada di depannya, setelah itu ia letakkan ibu jarinya di atas lilin kira-kira lima menit, api lilin membakarnya. Hal yang sama ia lakukan pada semua jari jemarinya.

Siswi itu terus mengamatinya, ia menangis dalam diam karena khawatir jangan-jangan pemuda itu gila dan sedang melaksanakan ritual keagamaan tertentu. Mereka berdua tidak tidur hingga pagi hari. Kemudian pemuda itu mengantarkan siswi tersebut ke kotanya. Kemudian siswi itu menceritakan apa yang terjadi kepada kedua orangtuanya, akan tetapi orangtua siswi itu tidak percaya kisah tersebut, apalagi putrinya sakit karena ketakutan yang telah ia alami. Orangtua siswi itu pergi menemui pemuda itu sebagai seorang musafir, ia meminta agar pemuda itu menunjukkan jalan. Orangtua siswi itu menyaksikan sendiri tangan pemuda itu ketika mereka berdua berjalan berdekatan.

Orangtua siswi itu bertanya tentang penyebabnya. Pemuda itu menjawab, "Dua malam yang lalu ada seorang gadis cantik datang kepada saya, ia tidur bersama saya. Setan berbisik kepada saya. Saya khawatir jika saya melakukan perbuatan yang tidak diinginkan. Maka saya putuskan untuk membakar jari jemari saya satu persatu agar syahwat setan ikut terbakar bersamanya sebelum iblis membuat tipu daya kepada saya. Pemikiran untuk mencelakai gadis itu lebih menyakiti saya daripada terbakar api."

Orangtua siswi itu mengagumi pemuda itu. Ia meminta agar pemuda itu sudi datang ke rumahnya. Ia putuskan untuk menikahkannya dengan putrinya. Pemuda itu tidak mengetahui bahwa perempuan itu adalah siswi yang tersesat tersebut. Sebagai ganti dari satu malam yang haram, maka ia memperoleh kemenangan mendapatkan yang halal untuk seumur hidup.

❁❁❁

PERAHU PENYELAMAT

Seseorang bercerita, "Suatu hari saya pergi, di sebuah jalan kecil yang tenang, saya berpapasan dengan seorang pemuda, ia mengendarai mobil kecil, ia tidak melihat saya karena ia sibuk dengan beberapa gadis di jalan sepi itu. Saya tergesa-gesa, saya melewatinya. Tidak berapa jauh dari tempat itu, saya berkata dalam hati, "Apakah saya kembali untuk menasihati pemuda itu atau saya meneruskan perjalanan membiarkan ia melakukan apa yang ia mau?"

Setelah perdebatan batin itu, hening beberapa detik, saya memilih

yang pertama, saya kembali. Pemuda itu telah menghentikan mobilnya, ia sedang memperhatikan gadis-gadis itu, ia sedang menunggu pandangan dari gadis-gadis itu. Kemudian gadis-gadis itu masuk ke sebuah rumah.

Saya menghentikan mobil saya di samping mobilnya, saya turun dan menemuinya, saya ucapkan salam, kemudian saya menasihatinya. Di antara ucapan saya kepadanya, "Bayangkan jika gadis-gadis itu adalah saudari-saudari perempuanmu atau anak-anak perempuanmu atau kerabat perempuanmu. Apakah kamu rela ada orang lain yang mengikuti mereka atau menyakiti mereka?" Saya berbicara kepadanya, saya merasakan ada perasaan khawatir, ia seorang pemuda bertubuh besar dan berotot. Ia mendengarkan saya dengan diam tanpa bicara. Tiba-tiba ia menoleh kepada saya, air mata mengalir di pipinya. Saya merasa senang karena ada kebaikan. Itu menjadi motivasi untuk melanjutkan nasihat. Rasa takut benar-benar hilang dari saya. Saya meneruskan pembicaraan hingga saya merasa memberinya nasihat secara berlebihan.

Kemudian saya ucapkan selamat tinggal kepadanya. Akan tetapi ia menghentikan saya dan meminta nomor telepon dan alamat saya. Ia nyatakan bahwa ia hidup dalam keadaan hampa secara psikis, karena ia seorang pembunuh. Lalu saya menuliskan apa yang ia inginkan. Setelah beberapa hari, ia datang ke rumah saya, wajahnya telah berubah, parasnya juga berubah, ia telah memanjangkan jenggotnya, terpancar cahaya iman di wajahnya. Saya duduk bersamanya, ia bercerita kepada saya tentang hari-hari yang pernah ia lewati dalam kehidupan jalanan dan menyakiti orang lain. Saya menenangkannya, saya beritahukan bahwa ampunan Allah itu Mahaluas, kemudian saya bacakan ayat, "Katakanlah: *"Hai hamba-hambaKu yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" **(Az-Zumar: 53)**

Raut wajahnya cerah, ia merasa bahagia. Kemudian ia meninggalkan saya, ia meminta saya agar sudi mengunjunginya, karena ia butuh orang yang mau menolongnya berjalan di jalan yang lurus. Saya berjanji akan mengunjunginya.

Setelah beberapa hari berselang, saya pun mengunjunginya. Ketika ada kesempatan, saya pergi ke rumahnya, saya ketuk pintu, tiba-tiba seorangtua renta membukakan pintu, terlihat tanda-tanda kesedihan dan putus asa di wajahnya, ia adalah orangtuanya. Saya bertanya kepadanya tentang sahabat saya, orangtua itu menundukkan wajahnya ke lantai, ia terdiam sesaat. Kemudian ia berkata dengan suara lirih, "Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepadanya dan mengampuninya. Ia telah meninggal dunia." Kemudian ia menutup ucapannya, "Benar, amal itu dilihat dari amal penutupnya."

Kemudian orang itu bercerita kepada saya tentang keadaan putranya, bagaimana ia terlalu berlebihan dalam kesesatan, jauh dari ketaatan kepada Allah. Kemudian Allah menolongnya dengan memberikan hidayah beberapa hari menjelang kematiannya. Allah memberikan rahmat-Nya sebelum kesempatan itu sirna. Ketika orangtua itu menyelesaikan pembicaraannya, saya mengucapkan belasungkawa kepadanya, kemudian saya pun pergi. Saya berjanji kepada Allah untuk memberikan nasihat kepada setiap muslim." Kisah berakhir.

Wahai Saudaraku, renungkanlah bersamaku bagaimana kalimat tulus yang keluar dari mulut saudara yang mulia itu ketika ia berusaha memberikan nasihat berharga kepada saudaranya yang muslim, itu menjadi penyebab terjaganya saudara muslim itu dari kelalaiannya, ia kembali kepada Tuhannya. Seakan-akan kalimat itu seperti perahu penyelamat yang telah menyelamatkan pemuda itu dari lautan adzab, ia kembali ke pantai ketaatan untuk bertemu dengan Allah sebagai seorang yang bertaubat, menyesal dan memohon ampunan.

Semangatlah untuk memberikan nasihat kepada setiap muslim, semoga Allah memberikan manfaat untuk Anda dan menjadikan amal Anda dalam timbangan kebaikan Anda pada hari tidak berguna harta benda dan anak-anak, kecuali orang yang datang menghadap Allah dengan membawa hati yang bersih.

❁❁❁

TAUBAT SEORANG PEREMPUAN

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Ada seorang wanita tuna susila, usianya sepertiga usia Al-Hasan, ia hanya mau jika dibayar seratus Dinar. Ada seorang ahli ibadah yang melihatnya, ahli ibadah itu mengaguminya, maka ahli ibadah itu pun bekerja keras, ia mengumpulkan seratus Dinar, kemudian datang kepada wanita itu seraya berkata, "Engkau telah memukauku, maka aku pun bekerja dengan tanganku sendiri, aku bekerja keras hingga aku mengumpulkan seratus Dinar."

Wanita itu berkata, "Masuklah." Lalu ahli ibadah itu masuk. Wanita itu memiliki tempat tidur dari emas. Wanita itu duduk di atas tempat tidurnya, kemudian ia berkata, "Kemarilah." Ketika ahli ibadah itu duduk diantara kedua kaki wanita itu, ia ingat kedudukannya di hadapan Allah, maka ia pun ketakutan. Ahli ibadah itu berkata, "Tinggalkanlah aku, keluarlah, ambillah seratus Dinar itu."

Wanita itu berkata, "Ada apa denganmu?! Engkau telah mengatakan bahwa engkau mengagumiku." Ahli ibadah itu berkata, "Lalu aku pergi, aku kembali bekerja keras hingga aku kumpulkan seratus Dinar. Ketika aku telah mampu, aku melakukan seperti yang telah aku lakukan sebelumnya. Akan tetapi aku takut kepada Allah dan kedudukanku di hadapan-Nya. Wanita itu marah kepadaku seraya berkata, "Engkau adalah orang yang paling aku benci. Jika ucapanmu benar, maka aku tidak ingin menikah selain denganmu." Ahli ibadah itu berkata, "Biarkan aku keluar." Wanita itu berkata, "Tidak, kecuali jika engkau menikahiku." Ahli ibadah itu berkata, "Tidak, hingga aku keluar." Wanita itu berkata, "Ya, engkau boleh keluar, akan tetapi aku akan datang agar engkau menikahiku." Ahli ibadah itu menjawab, "Ya." Kemudian ia menutup wajahnya dengan kainnya, kemudian ia pergi ke kampung halamannya.

Wanita itu pergi, ia bertaubat dan menyesal atas semua perbuatannya, kemudian ia sampai di negeri ahli ibadah itu. Wanita itu menanyakan nama dan rumah ahli ibadah itu. Mereka menunjukkan rumahnya. Lalu dikatakan kepada ahli ibadah itu, "Ratu[67] telah datang kepadamu." Ketika ahli ibadah

67 Wanita itu disangka ratu karena keelokan parasnya.

itu melihatnya, ia terkejut lalu mati di tangan wanita itu. Wanita itu berkata, "Ia telah luput dariku, apakah ia mempunyai kerabat?" Mereka menjawab, "Ada saudaranya, saorang laki-laki miskin." Wanita itu berkata, "Aku akan menikah dengannya karena cinta kepada saudaranya." Maka wanita itu pun menikah dengan saudara ahli ibadah itu.

❁❁❁

KEIKHLASAN KUNCI KEKUATAN MUKMIN

Ada sebatang pohon yang disembah oleh manusia, maka ada seorang mukmin ahli ibadah dari kalangan Bani Israil mengambil kampak untuk memotongnya. Lalu, iblis menemuinya seraya berkata kepadanya, "Apa yang engkau inginkan?" Laki-laki itu menjawab, "Aku ingin menebang pohon kayu yang disembah itu."

Iblis berkata kepadanya, "Engkau tidak akan mampu, karena aku mencegahmu melakukan itu." Laki-laki ahli ibadah itu memukul dan menjatuhkan iblis ke tanah. Kemudian ia berjalan menuju pohon itu untuk menebangnya. Iblis kembali menghadangnya. Akan tetapi, ahli ibadah itu memukul dan menjatuhkannya ke tanah. Iblis kembali menghadangnya untuk yang ketiga kalinya. Iblis berkata kepadanya, "Adakah yang lebih baik bagimu, jangan engkau tebang pohon itu, engkau akan mendapatkan dua Dinar setiap hari pada pagi hari, engkau dapatkan di bawah bantalmu."

Ahli ibadah itu berkata, "Dari mana aku mendapatkan itu?" Iblis menjawab, "Aku yang memberikannya kepadamu." Ahli ibadah itu pun kembali, ia dapati dua Dinar di bawah bantalnya.

Kemudian, pada pagi berikutnya ia tidak mendapatkan apa-apa, maka ia pergi untuk menebang pohon itu dalam keadaan marah. Kemudian iblis datang lagi dalam bentuk manusia, ia berkata, "Apa yang engkau inginkan?" Ahli ibadah itu menjawab, "Aku ingin menebang pohon yang disembah itu." Iblis berkata, "Engkau berdusta, engkau tidak akan dapat melakukan itu."

Ahli ibadah itu bertekad pergi untuk menebang pohon tersebut, namun iblis menghadangnya, iblis menjatuhkan ahli ibadah itu ke tanah dan mencekiknya, ia hampir membunuh ahli ibadah itu. Iblis berkata, "Apakah

engkau tahu siapa aku? Pertama kali engkau datang, engkau marah karena Allah, maka aku tidak mampu mengalahkanmu. Aku menipumu dengan dua Dinar, engkau membiarkan pohon itu. Ketika engkau datang karena marah tidak mendapatkan uang dua Dinar itu, aku bisa mengalahkanmu."

Dari kisah ini kita dapat mengetahui, jika perbuatan itu tidak ikhlas karena Allah, maka orang yang melakukannya tidak akan mendapatkan manfaat dari perbuatan tersebut di dunia ini atau pun di akhirat kelak. Sesungguhnya hamba Allah itu mendapatkan kekuatan dari keimanannya kepada Allah.

❁❁❁

LIMA PERKARA MENJAUHKAN DARI MAKSIAT

Suatu hari, seorang laki-laki pergi menemui Ibrahim bin Adham, ia seseorang penyembuh penyakit hati. Laki-laki itu berkata, "Aku adalah orang yang berdosa, sebutkanlah kepadaku apa yang dapat membuatku berhenti melakukan dosa!."

Ibrahim berkata kepadanya, "Jika engkau mampu melakukan lima perkara, maka engkau tidak akan tergolong pelaku maksiat."

Laki-laki itu bersungguh-sungguh mendengarkan nasihat Ibrahim, ia berkata, "Sebutkanlah apa yang ingin engkau katakan wahai Ibrahim."

Ibrahim bin Adham berkata, "Pertama, jika engkau akan melakukan perbuatan maksiat kepada Allah, maka janganlah engkau makan rezeki dari-Nya." Laki-laki itu merasa heran, ia bertanya, "Bagaimana mungkin engkau mengatakan itu wahai Ibrahim, sedangkan semua rezeki itu datang dari Allah?!"

Ibrahim berkata, "Jika engkau mengetahui itu, apakah layak bagimu memakan rezeki-Nya, kemudian engkau melakukan perbuatan maksiat kepada-Nya?!" Laki-laki itu menjawab, "Tidak wahai Ibrahim. Sebutkanlah yang kedua!"

Ibrahim bin Adham berkata, "Jika engkau akan melakukan perbuatan maksiat, maka janganlah engkau tinggal di negeri milik Allah." Laki-laki itu lebih heran daripada keheranannya yang pertama. Ia berkata, "Bagaimana

mungkin engkau mengatakan itu wahai Ibrahim, sedangkan semua negeri ini milik Allah." Ibrahim bin Adham berkata, "Jika engkau mengetahui itu, apakah layak bagimu tinggal di negeri milik Allah sedangkan engkau berbuat maksiat kepadanya?!" Laki-laki itu menjawab, "Tidak wahai Ibrahim, sebutkanlah yang ketiga."

Ibrahim berkata, "Jika engkau ingin melakukan perbuatan maksiat, maka carilah tempat dimana engkau tidak dilihat oleh Allah, maka lakukanlah perbuatan maksiat di tempat itu." Laki-laki itu berkata, "Bagaimana mungkin engkau mengatakan itu wahai Ibrahim, Dia Maha Mengetahui tentang semua rahasia, Dia mengetahui yang dinyatakan dan yang disembunyikan, mendengar hentakan kaki semut di atas batu hitam pekat di tengah malam yang gelap gulita." Ibrahim bin Adham berkata, "Jika engkau mengetahui hal itu, apakah pantas engkau melakukan maksiat kepada Allah?!." Laki-laki itu menjawab, "Tidak. Wahai Ibrahim, sebutkan yang keempat."

Ibrahim bin Adham berkata, "Apabila malaikat maut datang kepadamu untuk mencabut nyawamu, maka katakanlah kepadanya, 'Tundalah hingga masa tertentu'" Laki-laki itu berkata, "Bagaimana mungkin engkau mengatakan demikian wahai Ibrahim, sedangkan Allah telah berfirman, *"Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya."* (Al-A'raf: 34). Ibrahim bin Adham berkata kepadanya, "Jika engkau telah mengetahui hal itu, lantas bagaimana mungkin engkau masih mengharapkan keselamatan?!" Laki-laki itu menjawab, "Ya, sebutkan yang kelima wahai Ibrahim."

Ibrahim bin Adham berkata, "Jika malaikat Zabaniah (para malaikat neraka Jahanam) datang kepadamu untuk memasukkanmu ke dalam neraka Jahanam, maka janganlah engkau pergi bersama mereka." Hampir saja laki-laki itu tidak mendengarkan yang syarat yang kelima, ia berkata sambil menangis, "Cukup wahai Ibrahim, aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya." Kemudian, laki-laki itu pun rajin beribadah hingga ia meninggal dunia.

❁❁❁

JANGANLAH IKUTI LANGKAH-LANGKAH SETAN

Ada seorang ahli ibadah di kalangan masyarakat Bani Israil, ia seorang yang paling tekun beribadah pada zamannya. Pada zaman itu juga ada tiga orang saudara laki-laki dan seorang perempuan yang masih gadis, tidak ada saudari perempuan lain.

Tiga orang tersebut pergi berjihad di jalan Allah. Mereka tidak tahu kepada siapa mereka akan meninggalkan saudari perempuan mereka itu. Mereka tidak tahu siapa yang amanah untuk menjaganya. Mereka sepakat untuk menitipkannya kepada seorang ahli ibadah, ia seorang terpercaya.

Mereka datang menghadapnya, mereka memohon agar mereka diperkenankan menitipkan adik perempuan mereka kepadanya hingga mereka kembali dari perjalanan jihad. Ahli ibadah itu menolak, ia berlindung kepada Allah. Namun mereka tetap mendesak, akhirnya ahli ibadah itu pun mau menerima permohonan mereka seraya berkata, "Tempatkanlah ia di sebuah rumah di samping tempat ibadahku." Maka mereka pun menempatkan adik perempuan mereka itu di rumah tersebut. Kemudian mereka pergi meninggalkannya.

Perempuan itu menetap di rumah tersebut beberapa lama. Ahli ibadah itu memberikan makanan kepada perempuan itu dari tempat ibadahnya, kemudian memerintahkannya keluar dari rumah tersebut untuk mengambil makanan yang telah diletakkan tersebut. Lalu setan menggoda ahli ibadah itu, setan tetap memberinya motivasi untuk berbuat kebaikan dan mendorong agar perempuan itu keluar dari rumahnya pada siang hari. Iblis menakut-nakuti, jika ada orang lain yang melihat perempuan itu, maka pastilah mereka akan mengikutinya.

Setan berbisik, "Andai engkau bawakan makanan itu ke pintu rumah perempuan itu, tentulah balasan pahalamu semakin besar." Kemudian ahli ibadah itu membawakan makanan ke pintu rumah perempuan itu. Ahli ibadah itu tetap tidak berbicara dengan perempuan itu. Hal seperti itu berlangsung beberapa lama.

Kemudian iblis datang, ia memberikan motivasi kebaikan dan balasan pahala, ia tetap mendorong seraya berkata, "Andai engkau berbicara dengan

perempuan, mengucapkan kata-kata lembut kepadanya, karena mungkin saja perempuan itu merasa kesepian." Kemudian ahli ibadah itu mulai berbicara dengan perempuan tersebut. Ahli ibadah itu memperhatikan perempuan tersebut dari atas tempat ibadahnya.

Kemudian iblis datang setelah itu, ia berkata, "Andai engkau turun kepadanya, engkau duduk di pintu tempat ibadahmu dan berbicara kepadanya, kemudian engkau duduk di pintu rumahnya, ia berbicara denganmu, tentulah itu baik baginya." Kemudian ahli ibadah itu turun dan duduk di pintu tempat ibadahnya, ia bercerita dengan perempuan itu. Perempuan itu keluar dari rumahnya dan duduk di depan pintu rumahnya. Hal seperti itu berlangsung beberapa lama.

Kemudian iblis datang memberikan motivasi kebaikan terhadap yang dilakukan ahli ibadah itu terhadap perempuan tersebut. Iblis berkata, "Andai engkau keluar dari pintu tempat ibadahmu, kemudian engkau duduk mendekat dari rumahnya, engkau berbicara dengannya, maka itu tentu lebih baik baginya." Ahli ibadah itu melakukannya, itu berlangsung beberapa lama.

Kemudian iblis datang memberikan motivasi kebaikan seraya berkata, "Andai engkau mendekatinya dan duduk di dekat pintu rumahnya, engkau berbicara dengannya dan ia tidak perlu keluar dari dalam rumahnya." Ahli ibadah itu melakukannya. Ia turun dari tempat ibadahnya, ia berhenti di depan pintu rumahnya, ia berbicara dengan perempuan itu. Mereka melakukannya beberapa saat.

Kemudian iblis datang seraya berkata, "Andai engkau masuk ke dalam rumahnya, engkau berbicara dengannya, jangan engkau biarkan ia memperlihatkan wajahnya kepada orang lain, tentu itu lebih baik bagimu." Ahli ibadah itu masuk ke dalam rumah perempuan tersebut, ia berbicara dengannya pada siang hari. Menjelang malam tiba, ia kembali naik ke tempat ibadahnya.

Kemudian iblis datang, ia terus menghiasi hingga ahli ibadah itu menyentuh paha perempuan itu dan menciumnya. Iblis terus menghiasi perbuatannya dan menggodanya hingga ahli ibadah itu berzina dan akhirnya perempuan itu hamil dan melahirkan anak.

Iblis datang dan berkata, "Apakah engkau tahu, jika saudara-saudara perempuan itu tiba, sedangkan adik perempuan mereka telah melahirkan anak darimu, apa yang akan mereka lakukan terhadapmu?! Aku tidak bisa memberikan jaminan keselamatan untukmu. Pergilah engkau, ambillah anak itu dan sembelihlah ia kemudian kuburkan, perempuan itu pasti akan merahasiakan perkara itu karena ia takut kepada saudara-saudaranya mengetahui perbuatannya." Ahli ibadah itu melakukannya, ia membunuh anak itu.

Iblis berkata lagi, "Apakah menurutmu perempuan itu akan menyembunyikan perkara itu dari saudara-saudaranya?! Engkau telah melakukan perbuatan itu dan engkau telah membunuh anaknya. Ambillah ia, sembelihlah ia dan kuburkan bersama anaknya!"

Ahli ibadah itu pun menyembelih perempuan tersebut, kemudian ia campakkan ke dalam lobang bersama anaknya, di atasnya ia tutup dengan batu besar, bagian atasnya ia ratakan, kemudian ia naik ke tempat ibadahnya dan melakukan ibadah.

Tiba masanya saudara-saudara perempuan itu kembali dari perang, mereka menanyakan tentang adik perempuan mereka. Ahli ibadah itu mengatakan bahwa ia telah meninggal dunia, ia mengucapkan bela sungkawa dan menangis sambil berkata, "Ia adalah perempuan yang paling baik, ini adalah kuburnya, tepat di depan kamu, lihatlah." Saudara-saudara perempuan itu datang ke kubur tersebut, mereka menangis, mereka menetap beberapa hari lamanya. Kemudian mereka pergi.

Ketika malam tiba, mereka tidur, lalu iblis datang kepada mereka dalam tidur mereka dalam bentuk seorang musafir. Iblis mulai datang kepada saudara mereka yang paling tua, ia menanyakan tentang saudari perempuan mereka. Saudara paling tua menjawab seperti jawaban sang ahli ibadah, tentang kematiannya dan mereka telah melihat kuburnya.

Iblis mendustakannya seraya berkata, "Ahli ibadah itu tidak benar tentang saudari perempuan kamu itu. Ia telah menghamili saudari perempuan kamu dan saudari perempuan kamu telah melahirkan seorang anak. Kemudian ahli ibadah itu menyembelih adik perempuan kamu beserta

janinnya karena ia takut kepada kamu. Kemudian ia buang ke dalam lobang yang telah ia gali di belakang pintu rumah tempat tinggal adik perempuan kamu, sebelah kanan bagi orang yang akan masuk ke rumah itu. Pergilah kamu, masuklah kamu ke dalam rumah tempat tinggal adik perempuan kamu itu, maka kamu akan menemukannya seperti yang aku beritahukan kepada kamu, semuanya ada di sana. Iblis juga mendatangi saudara pertengahan, ia mengatakan kalimat yang sama. Kemudian iblis datang kepada saudara paling kecil, ia juga mengatakan kalimat yang sama.

Ketika mereka bangun dari tidur, mereka pun merasa heran terhadap mimpi mereka. Ketika mereka bertemu, salah seorang dari mereka berkata, "Malam ini saya melihat keanehan." Setiap mereka memberitahukan tentang mimpinya masing-masing. Saudara tertua berkata, "Mimpi ini tidak benar, biarkan saja mimpi itu." Saudara paling kecil berkata, "Demi Allah, saya tidak akan pergi hingga saya datang ke tempat itu dan melihatnya." Lalu semua mereka pergi, mereka pun sampai di rumah tersebut, mereka membuka pintu dan mencari tempat seperti yang disebutkan dalam mimpi mereka. Mereka dapati saudari perempuan mereka beserta anaknya dalam keadaan disembelih di dalam lobang, sebagaimana yang dikatakan kepada mereka. Mereka menanyakan itu kepada sang ahli ibadah. Ia melakukan itu karena membenarkan ucapan iblis.

Akhirnya, mereka membawa perkaranya kepada Raja, mereka menurunkannya dari tempat ibadahnya dan membawanya untuk disalib. Ketika mereka mengikatnya di atas kayu salib untuk dibunuh, iblis datang kepadanya seraya berkata, "Aku adalah temanmu yang telah mengujimu dengan perempuan yang telah engkau hamili, engkau telah menyembelihnya beserta anaknya. Jika engkau patuh kepadaku hari ini dan engkau mengingkari Allah yang telah menciptakanmu dan membentukmu, maka aku akan melepaskanmu dari keadaanmu saat ini. Maka ahli ibadah itu pun mengingkari Allah.

Ketika ahli ibadah itu kafir mengingkari Allah, maka iblis membiarkannya di tengah-tengah kaumnya, mereka pun menyalibnya, kemudian ia mati terbunuh. Tentang kisah ini, turun ayat, *"(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada*

manusia: "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir, maka ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam." Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim." (Al-Hasyr: 16-17)

❁❁❁

CUKUP BAGIMU ENAM PERKARA

Suatu hari Syaqiq Al-Balkhi berkata kepada Hatim Al-Asham muridnya, "Apa yang telah engkau pelajari dariku sejak engkau mengikutiku? (30 tahun)." Hatim Al-Asham berkata, "Ada enam perkara:

Pertama, aku melihat manusia ragu dalam masalah rezeki, mereka kikir terhadap apa yang ada pada mereka, rakus dan tamak terhadap harta. Maka aku bertawakal kepada Allah, karena Allah berfirman, *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya."* (Hud: 6). Karena aku termasuk makhluk Allah yang melata di permukaan bumi ini, maka aku tidak ingin menyibukkan hatiku terhadap sesuatu yang telah dijamin Allah Yang Mahakuat dan Kuasa." Syaqiq Al-Balkhi berkata, "Engkau benar."

Kedua, aku melihat setiap manusia itu memiliki teman tempat ia mencurahkan rahasianya dan mengadukan perkaranya, akan tetapi mereka tidak bisa menyimpan rahasia dan tidak dapat menolak ketetapan. Maka, aku jadikan amal shaleh sebagai temanku agar amal shaleh itu menjadi penolong bagiku ketika hisab dan meneguhkanku di hadapan Allah, menemaniku pada titian shirathal mustaqim." Syaqiq Al-Balkhi, "Engkau benar."

Ketiga, aku melihat setiap orang memiliki musuh. Menurutku, orang yang menegurku bukanlah musuhku. Demikian juga dengan orang yang berbuat zhalim kepadaku dan orang yang menyakitiku. Karena sesungguhnya ia memberikan hadiah amal baiknya kepadaku, sedangkan ia memikul beban kesalahan dan dosaku. Akan tetapi musuhku adalah, jika aku berada dalam ketaatan kepada Allah, ia menggodaku agar berbuat maksiat kepada Allah. Menurutku dia adalah iblis, nafsu, keduniawian dan godaan.

Maka, aku jadikan semua itu sebagai musuh. Aku berhati-hati terhadap semua itu. Aku persiapkan persiapan untuk memerangi semua itu. Aku tidak membiarkan satu pun dari mereka mendekatiku." Syaqiq Al-Balkhi berkata, "Engkau benar."

Keempat, aku melihat bahwa setiap manusia dituntut, sedangkan yang menuntut adalah malaikat maut. Maka aku luangkan diriku untuk bertemu dengannya, hingga jika ia datang, aku segera bersamanya tanpa ada halangan. Syaqiq Al-Balkhi berkata, "Engkau benar."

Kelima, aku lihat banyak orang, mereka saling mengasihi dan saling membenci. Aku lihat orang yang mengasihi, ia tidak memiliki orang yang ia kasihi walau sedikit pun. Maka, aku renungkan sebab kasih sayang dan kebencian, aku tahu bahwa sebabnya adalah hasad, maka aku menafikannya dari dirku dengan menafikan penghalang antara aku dengannya yaitu nafsu. Maka aku kasihi semua orang, aku tidak ridha kepada mereka melainkan seperti keridhaanku terhadap diriku sendiri." Syaqiq Al-Balkhi berkata, "Engkau benar."

Keenam, aku melihat bahwa setiap orang yang menempati suatu tempat, ia pasti akan meninggalkan tempat yang ia diami. Tempat kembali semua orang yang bertempat pada suatu tempat pasti kuburan. Maka aku persiapkan semua kemampuanku untuk itu dengan amal shaleh yang membahagiakanku menuju tempat baru itu yang di baliknya hanya ada surga atau neraka." Syaqiq Al-Balkhi berkata, "Cukuplah itu, laksanakanlah semua itu hingga kematian."

❁❁❁

YANG TERBAIK DAN TERJELEK DI ANTARA DUA GENGGAMAN

Luqman adalah seorang hamba sahaya berkulit hitam, ia seorang tukang kayu. Tuannya memerintahkannya agar ia menyembelih kambing. Maka ia pun menyembelih kambing. Tuannya berkata, "Berikanlah kepadaku yang terbaik di antara dua genggaman dalam kambing ini." Luqman memberikan lidah dan hati kambing.

Berselang beberapa hari, tuannya berkata, "Sembelihlah kambing!",

maka Luqman pun menyembelih kambing. Tuannya berkata, "Berikanlah kepada yang terjelek di antara dua genggaman dalam kambing ini." Luqman memberikan lidah dan hati kambing kepada tuannya.

Tuannya itu berkata kepadanya, "Aku telah katakan kepadamu ketika engkau menyembelih kambing, "Berikanlah kepadaku yang terbaik di antara dua genggaman dalam kambing ini. Engkau berikan lidah dan hati. Kemudian saat ini aku katakan kepadamu agar engkau berikan yang terjelek di antara dua genggaman dalam kambing ini, engkau juga memberikan lidah dan hati?"

Luqman menjawab, "Jika lidah dan hati itu baik, maka tidak ada yang lebih baik daripada itu, dan jika lidah dan hati itu jelek, maka tidak ada yang lebih jelek daripada itu."

❁❁❁

KEMATIAN AKAN MENJEMPUT, DI MANA PUN BERADA

Koran Al-Qashim menyebutkan bahwa suatu hari seorang pemuda di Damaskus memboking tiket untuk melakukan suatu perjalanan. Ia memberitahukan kepada ibunya bahwa pesawat akan bertolak pada jam sekian. Ibunya mesti membangunkannya beberapa saat sebelum itu. Kemudian pemuda itu tidur.

Ibunya mendengar perkiraan cuaca di televisi bahwa angin bertiup kencang, berawan tebal dan ada angin topan berpasir. Ia tidak ingin sendirian, ia tidak ingin putranya pergi, maka ia tidak membangunkan putranya berharap agar putranya ketinggalan pesawat, karena cuaca tidak mendukung untuk melakukan perjalanan, ia khawatir terhadap kondisi akhir-akhir ini.

Ketika ia telah benar-benar yakin bahwa pesawat telah berangkat, maka ia pun pergi membangunkan putranya. Ia dapati putranya itu telah meninggal dunia di atas tempat tidur. Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* **(Al Jumu'ah: 8)**

Syaikh Ali At-Thanthawi menyebutkan bahwa di negeri Syam ada seorang laki-laki memiliki mobil truk, kemudian ada orang lain naik ke atas gerobak truk tersebut. Di atas truk tersebut ada peti mati untuk jenazah. Di atas peti mati tersebut ada terpal yang siap dipakai jika dibutuhkan. Lalu, turun hujan, air pun mengalir. Laki-laki yang naik ke gerobak truk tersebut masuk ke peti mati dan menutupi dirinya dengan terpal. Kemudian ada orang lain yang naik ke atas gerobak truk tersebut, ia berdiri di samping peti mati itu, ia tidak mengetahui bahwa di dalam peti mati itu ada orang. Hujan terus turun lebat. Orang yang tegak di samping peti mati itu menyangka bahwa hanya ia sendiri saja yang berada di atas gerobak truk tersebut.

Tiba-tiba, laki-laki yang berada dalam peti mati itu mengeluarkan tangannya untuk mengetahui apakah hujan masih turun atau telah reda. Maka orang yang berdiri di tepi peti mati itu ketakutan, ia menyangka bahwa ada mayat yang hidup kembali, ia hilang kendali dan terjatuh dari mobil truk tersebut. Ia jatuh dengan kepala terlebih dahulu ke jalan raya dan ia pun meninggal dunia.

❁❁❁

RIDHALAH KEPADA ALLAH

Seorang laki-laki dari Bani 'Abas pergi mencari untanya yang hilang. Ia pergi mencari hingga tiga malam lamanya. Laki-laki ini orang kaya, Allah memberikan banyak harta, unta, lembu, kambing, anak-anak laki-laki dan perempuan kepadanya. Harta dan keluarga ini tinggal di rumah yang besar, terletak di jalan raya di negeri Bani 'Abas. Dalam keadaan nyaman, aman dan tenteram. Orangtua dan anak-anak tidak pernah berfikir bahwa bencana akan datang berkunjung kepada mereka, bahwa musibah mungkin saja akan menimpa mereka.

Wahai orang yang tidur nyenyak di awal malam

Sungguh bencana mungkin tiba di waktu sahur

Semua keluarga tidur pulas, baik yang besar maupun yang kecil, mereka memiliki harta benda di bumi yang makmur. Sedangkan ayah mereka pergi mencari unta yang hilang. Allah ﷻ mengirim banjir bandang

ke negeri mereka, banjir besar yang tidak membiarkan sesuatu apa pun, banjir itu membawa batu besar seperti membawa debu. Banjir itu tiba di penghujung malam, membinasakan mereka semua. Rumah mereka tercabut dari pondasinya. Banjir itu mengambil semua harta benda mereka, demikian juga dengan keluarga mereka. Ruh mereka tercabut bersama dengan gelombang air. Mereka hanya menjadi bekas-bekas, padahal sebelumnya mereka ada, seakan-akan mereka tidak pernah ada. Mereka hanya tinggal peristiwa yang disebut di ujung lidah.

Setelah tiga hari lamanya, sang ayah pun kembali ke lembah, ia tidak merasakan ada orang dan ia tidak mendengar ada manusia, tidak ada yang hidup, tidak ada yang berbicara dan tidak ada kehidupan. Tempat itu kosong, Ya Allah. Sunyi sepi, tidak ada istri, tidak ada anak, tidak ada unta, tidak da kambing, tidak ada lembu, tidak ada Dirham, tidak ada Dinar, tidak ada pakaian dan tidak ada apa pun. Itulah musibah!!

Musibah tambahan, ketika untanya menjadi liar, ia berusaha untuk mendapatkannya, ia menarik ekornya, unta itu menendang dadanya, membutakan kedua matanya. Laki-laki itu berteriak di gurun pasir, berharap menemukan seseorang yang akan membawanya ke suatu tempat bernaung. Setelah beberapa saat sejak hari itu, seorang Arab Badui mendengarnya, kemudian mendatanginya dan membawanya kepada Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik di Damaskus. Ia memberitahukan berita itu. Khalifah bertanya, “Bagaimana engkau?” Ia menjawab, “Aku ridha kepada Allah.”

❁❁❁

ITULAH ALLAH

Seseorang berkata kepada Ja’far Ash-Shadiq, “Apa bukti bahwa Allah itu ada? Jangan katakan kepadaku tentang alam, ruang dan benda.”

Ja’far Ash-Shadiq bertanya kepadanya, “Apakah engkau pernah naik perahu?”

Ia menjawab, “Ya.”

Ja’far Ash-Shadiq bertanya kepadanya, “Apakah kamu pernah diterpa badai hingga kamu takut tenggelam?”

Ia menjawab, "Ya."

Ja'far Ash-Shadiq bertanya kepadanya, "Apakah harapanmu terputus terhadap perahu dan para nelayan yang ada bersamamu?"

Ia menjawab, "Ya."

Ja'far Ash-Shadiq bertanya, "Apakah engkau merasa bahwa di sana ada yang akan menyelamatkanmu?"

Ia menjawab, "Ya."

Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Itulah Allah."

❁❁❁

KARENA KEJUJURAN

Petikan dari riwayat para Salaf tentang bagaimana mereka membiasakan anak-anak mereka agar jujur. Salah seorang dari kalangan Salaf berkata, "Sejak aku tumbuh, aku telah dibiasakan agar jujur. Aku pergi dari kota Makkah menuju Baghdad untuk menuntut ilmu. Ibuku memberikan 40 Dinar kepadaku untuk aku gunakan sebagai belanja dan ia memintaku agar aku jujur.

Ketika kami sampai di negeri Hamadan, sekelompok perampok menyerang kami, mereka mengambil peralatan kafilah. Salah seorang mereka datang kepadaku seraya berkata, "Apa yang ada padamu?" Aku jawab, "Empat puluh Dinar." Ia menyangka bahwa aku bercanda. Ia meninggalkan aku. Ada orang lain yang melihatku, ia berkata, "Kamu memiliki apa?" Aku beritahukan apa yang ada padaku. Ia membawaku kepada kepala perampok. Ia bertanya kepadaku, aku beritahukan kepadanya. Ia bertanya, "Apa yang membuatmu jujur?"

Aku katakan, "Aku berjanji kepada ibuku agar jujur. Aku takut melanggar janjinya."

Kepala perampok itu takut, ia berteriak sambil merobek bajunya, "Engkau takut mengkhianati janji ibumu sedangkan aku tidak takut mengkhianati janjiku kepada Allah?!"

Kemudian ia perintahkan agar mengembalikan apa yang telah mereka ambil dari kafilah itu. Ia berkata, "Aku bertaubat kepada Allah di hadapanmu."

Para anggota perampok yang lain berkata, "Engkau adalah pemimpin kami dalam hal perampokan. Maka hari ini engkau adalah pemimpin kamu dalam hal taubat." Semua mereka bertaubat karena kejujuran.

Ya wahai Saudaraku, sesungguhnya kejujuran itu adalah keselamatan. Jika seorang hamba itu jujur, maka ia akan memetik buah kejujurannya di dunia atau pun di akhirat kelak. Apakah engkau tidak mendengar firman Allah ﷻ, "*Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar.*" (Al-Maa`idah: 119)

❁❁❁

SAMUEL[68] MENEPATI JANJI

Ketika Umru' Al-Qais akan pergi ke Kaisar Raja Romawi, ia menitipkan baju besi, senjata-senjata dan benda-benda berharga dalam jumlah besar pada Samuel. Ketika Umru' Al-Qais wafat, Raja Kindah mengutus utusan untuk mengambil baju besi dan senjata-senjata yang dititipkan kepada Samuel.

Samuel berkata, "Aku tidak akan menyerahkannya kepada orang yang berhak menerimanya." Ia tidak mau menyerahkannya walaupun sedikit. Utusan kembali datang kepadanya, namun ia tetap enggan menyerahkannya, bahkan ia berkata, "Aku tidak akan mengkhianati beban tanggung jawab dan amanahku dan aku tidak akan meninggalkan sikap tepat janji yang telah diwajibkan pada diriku."

Raja Kindah membawa pasukan, maka Samuel pun masuk ke benteng perlindungannya. Raja Kindah mengepungnya. Putra Samuel berada di luar benteng. Raja Kindah berhasil menangkapnya dan menjadikannya sebagai tawanan. Kemudian Raja Kindah berkeliling di sekitar benteng memanggil Samuel, sementara Samuel memperhatikan dari atas benteng. Ketika Raja Kindah melihatnya, ia berkata, "Putramu telah aku tawan, ia berada bersamaku. Jika engkau menyerahkan baju besi dan senjata-senjata Umru'

68 Seorang penyair yang bijaksana pada masa jahiliah.

Al-Qais, maka aku akan pergi darimu dan aku akan menyerahkan putramu. Jika engkau tetap tidak mau, maka aku akan menyembelih putramu di depan matamu. Pilihlah mana yang engkau inginkan?!"

Samuel berkata, "Aku tidak akan mengkhianati janjiku dan aku tidak akan membatalkan sikap tepat janji yang ada pada diriku. Lakukanlah apa yang ingin engkau katakan." Maka Raja Kindah menyembelih putra Samuel di depan mata Samuel. Ketika Raja Kindah tidak mampu memasuki benteng, ia kembali ke negerinya dengan sia-sia. Samuel merelakan putranya disembelih, ia sabar demi menjaga tepat janji. Ketika musim haji tiba, para ahli waris Umru' Al-Qais pun datang, maka Samuel menyerahkan baju besi dan senjata Umru' Al-Qais kepada keluarganya. Menjaga tanggung jawab dan tepat janji lebih ia cintai daripada kehidupan putranya. Ia bersyair:

Aku tepat janji terhadap baju besi orang Kindah

Jika kaum tidak berkhianat, maka aku tepat janji

❁❁❁

PENJUAL SUSU YANG SELALU MERASA DIAWASI

Al-Faruq Umar bin Al-Khathab tidak melihat apa-apa ketika ia memilih putri penjual susu sebagai istri putranya bernama 'Ashim. Bukan karena kemuliaan dan keturunan, bukan pula karena harta dan kehormatan. Yang ia lihat hanyalah kebaikan gadis itu, keimanannya kepada Allah, sikapnya yang selalu merasa diperhatikan Allah, baik dalam rahasia maupun nyata dan keyakinanya bahwa tidak ada yang dapat bersembunyi dari Allah. Seorang gadis yang sederhana, bukan dari keluarga terhormat dan kaya, akan tetapi ibadahnya sampai pada tingkatan ihsan, ia menyembah Allah sekan-akan ia melihat-Nya, jika ia tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah yang melihatnya.

Pada suatu malam, Umar bin Al-Khathab memeriksa keadaan rakyatnya, ia mendengar seorang perempuan berkata kepada putrinya, "Ambillah susu itu, campurlah dengan air." Putrinya menjawab, "Wahai ibu, apakah engkau tidak tahu keputusan Amirul Mukminin?" Ibunya berkata, "Apakah keputusannya wahai putriku?" Putrinya menjawab,

"Amirul Mukminin memerintahkan pegawainya mengumumkan, 'Tidak boleh mencampur susu dengan air'." Perempuan itu menolak seraya berkata, "Campurlah susu itu dengan air. Engkau berada di tempat yang tidak dilihat Umar, pegawai Umar juga tidak melihatmu." Putrinya menjawab, "Wahai ibu, Umar tidak tahu, akan tetapi Tuhan Umar mengetahuinya. Demi Allah, tidak mungkin aku taat kepada-Nya di tengah orang banyak dan melawan perintah-Nya ketika sendirian."

Pada pagi harinya, Umar berkata kepada 'Ashim putranya, "Pergilah engkau ke tempat si fulanah. Di sana ada seorang gadis. Jika ia tidak dalam ikatan, maka nikahilah ia, semoga Allah memberikan keturunan yang berkah kepadamu.

Firasat Umar itu benar, 'Ashim menikahi putri tukang susu itu, ia melahirkan Ummu 'Ashim yang dinikahi oleh Abdul 'Aziz bin Marwan. Kemudian Ummu 'Ashim melahirkan Umar bin Abdul Aziz seorang Raja yang adil dan diridhai Allah, semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepadanya.

❁❁❁

PELAJARAN YANG TIDAK TERLUPAKAN

Dari Abul Husain Muhammad bin Abdillah bin Ja'far Ar-Razi, ia berkata, "Aku mendengar Yusuf bin Al-Husain berkata, "Ada yang mengatakan kepadaku bahwa Dzunnun mengetahui nama Allah Yang Agung. Maka aku pun ke Mesir, aku menjadi pelayan Dzunnun selama setahun. Kemudian aku katakan kepadanya, "Wahai guruku, sesungguhnya aku telah menjadi pelayanmu, maka aku wajib mendapatkan hakku darimu. Ada yang mengatakan kepadaku bahwa engkau mengetahui nama Allah Yang Agung. Engkau telah mengenalku, tidak akan engkau dapatkan pengganti seperti aku. Aku ingin agar engkau mengajarkannya kepadaku."

Dzunnun terdiam, ia tidak menjawab, ia mendekatiku seakan-akan ia memberitahukan sesuatu kepadaku. Setelah itu ia meninggalkan aku selama enam bulan. Kemudian ia mengeluarkan satu kotak diikat kain dan meja dari rumahnya. Dzunnun tinggal di Giza. Dzunnun berkata, "Apakah

engkau kenal dengan si fulan teman kami yang tinggal di Fusthath?" Aku jawab, "Ya." Dzunnun berkata, "Aku ingin agar engkau menyerahkan ini kepadanya." Maka aku mengambil kotak yang terikat itu. Aku berjalan di sepanjang jalan sambil berfikir, orang seperti Dzunnun mengirimkan hadiah kepada si anu. Apakah isinya? Aku tidak sabar, hingga aku sampai di jembatan. Maka aku buka ikatan kain itu.

Tiba-tiba, seekor tikus melompat dari dalam kotak tersebut dan berlari. Aku sangat marah, aku katakan, Dzunnun telah memperolok diriku, menyuruh orang sepertiku membawa seekor tikus. Aku kembali membawa kemarahan itu. Ketika Dzunnun melihatku, ia mengetahui dari raut wajahku. Ia berkata, "Wahai dungu, kami mengujimu. Aku memberi amanah seekor tikus kepadamu, tapi engkau mengkhianatiku. Apakah mungkin aku memberikan amanah nama Allah Yang Agung?! Pergilah dariku. Aku tidak ingin melihatmu."

❁❁❁

BERLOMBA DALAM KEDERMAWANAN

Seorang laki-laki bertanya kepada Hatim Ath-Tha'i, ia berkata, "Wahai Hatim, apakah ada orang yang mengalahkanmu dalam hal kedermawanan?" Hatim menjawab, "Ya, seorang anak yatim dari negeri Thayyi'. Aku pernah singgah di halaman rumahnya, ia memiliki sepuluh ekor kambing, ia mendekati salah satu dari kambing-kambing itu, kemudian ia menyembelihnya, kemudian ia menyiapkan dagingnya, lalu ia mempersembahkannya kepadaku. Di antara yang ia suguhkan kepadaku adalah otak kambing. Aku memakannya, aku katakan kepadanya, "Demi Allah, sungguh baik." Lalu ia pergi dari hadapanku, kemudian ia menyembelih beberapa ekor lagi, kemudian ia menghidangkan otak kambing untukku, aku tidak mengetahuinya. Ketika aku keluar untuk melanjutkan perjalanan, aku lihat di sekitar rumah banyak darah, ternyata ia telah menyembelih semua kambing-kambing itu.

Lalu aku katakan kepadanya, "Mengapa engkau melakukan ini?" Ia menjawab, "Mahasuci Allah, sesuatu yang aku miliki engkau nyatakan baik,

apakah pantas jika aku kikir terhadap itu?! sesungguhnya itu tidak boleh dilakukan, suatu kejelekan bagi orang Arab."

Ada yang bertanya kepada Hatim, "Wahai Hatim, bagaimanakah engkau membalasnya?" Hatim menjawab, "Tiga ratus ekor unta besar, lima ratus ekor kambing." Dikatakan kepada Hatim, "Jika demikian maka engkau lebih dermawan daripada dia." Hatim menjawab, "Ia lebih dermawan dariku, karena ia memberikan semua yang ia miliki, sedangkan aku hanya memberikan sebagian kecil dari yang banyak."

❁❁❁

SEEKOR ANJING DAN HAMBA SAHAYA YANG DERMAWAN

Dikisahkan bahwa Abdullah bin Ja'far yang dikenal sebagai seorang yang dermawan melewati sebuah kebun. Ia melihat seorang hamba sahaya sedang bekerja di kebun itu mengumpulkan buah kurma.

Tidak lama kemudian, anak tuan majikannya tiba membawa dua potong roti, lalu hamba sahaya itu duduk untuk makan roti tersebut. Tiba-tiba, ia melihat seekor anjing datang ke arahnya sambil menggerakkan ekornya, lalu hamba sahaya itu melemparkan rotinya, anjing itu pun segera menangkapnya. Kemudian anjing itu mendekat lagi sambil menggerakkan ekornya, maka hamba sahaya itu melemparkan rotinya yang kedua. Kemudian ia kembali bekerja.

Abdullah bin Ja'far merasa heran melihat apa yang telah dilakukan hamba sahaya itu. Maka, ia mendekat dan bertanya, "Wahai hamba sahaya, berapa roti yang engkau makan setiap hari?" Hamba sahaya itu menjawab, "Seperti yang engkau lihat."

Abdullah bin Ja'far bertanya, "Mengapa engkau lebih mendahulukan anjing itu?" Hamba sahaya itu menjawab, "Tanah kami ini bukan tempat anjing-anjing biasa berkeliaran. Maka aku tahu bahwa anjing itu datang ke sini karena kelaparan. Oleh sebab itu, aku lebih mendahulukannya daripada diriku sendiri."

Abdullah berkata, "Bagaimana dengan engkau hari ini?" Hamba sahaya itu menjawab, "Aku akan tidur dalam kelaparan." Abdullah berkata,

"Banyak orang memujiku sebagai seorang yang dermawan, ternyata hamba sahaya ini lebih dermawan daripada diriku."

Abdullah bin Ja'far pun pergi menemui tuan majikan hamba sahaya itu, ia meminta agar tuannya itu sudi menjual hamba sahaya itu kepadanya. Tuannya berkata, "Mengapa engkau ingin membelinya?" Lalu Abdullah bin Ja'far memberitahukan apa yang telah ia saksikan. Ia ingin membeli dan membebaskannya dari hamba sahaya, kemudian membeli kebun itu dan menghadiahkannya kepada hamba sahaya itu. Tuannya berkata, "Engkau ingin melakukan itu karena satu kebaikan, sedangkan kami menyaksikan banyak keajaiban dari dirinya setiap hari. Aku jadikan engkau sebagai saksi, aku membebaskannya dari hamba sahaya karena Allah dan kebun ini aku berikan kepadanya sebagai hibah."[69]

❁❁❁

BUAH KEBAIKAN KEPADA JANDA DAN ANAK YATIM

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Orang yang menolong janda dan orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah atau orang yang melaksanakan Qiyamullai dan puasa di siang hari." **(HR. Al-Bukhari dan Muslim).**

Makna Armalah adalah seorang perempuan yang suaminya meninggal dunia dan meninggalkan beberapa orang anak yatim yang mungkin telah merasakan pahitnya menjadi anak yatim sejak masih kecil. Mereka membutuhkan uluran tangan-tangan yang mau membantu mereka untuk mengusap luka yang ada di permukaan hati mereka yang hancur luluh.

Oleh sebab itu, Rasulullah menganjurkan orang-orang yang memiliki hati yang kasih dan sayang agar berlomba-lomba demi anak-anak yatim tersebut dan demi ibu mereka yang hatinya remuk redam karena kematian suaminya. Orang yang membantu mereka itu sama seperti orang yang berjihad di jalan Allah dan sama seperti orang-orang yang melaksanakan Qiyamullail dan puasa di siang hari.

Dimanakah orang-orang yang berakal? Dimanakah orang-orang yang

69 *Anis Ash-Shalihin*, hal.28.

ingin mendapatkan kemenangan memperoleh balasan besar dan kedudukan yang tinggi itu?

Diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki yang menetap di negeri non-Arab, ia mempunyai seorang istri dan beberapa orang anak perempuan. Mereka hidup berkecukupan. Kemudian sang suami meninggal dunia. Setelah itu janda dan anak-anaknya hidup miskin dan kekurangan.

Janda itu membawa anak-anak perempuannya pergi ke negeri lain karena takut serangan musuh. Kebetulan kepergian mereka pada cuaca yang sangat dingin. Ketika mereka memasuki suatu negeri, ia masukkan anak-anaknya ke dalam masjid terpencil, sementara ia pergi mencari makanan.

Di jalan, ia melewati dua kerumunan; sekelompok kaum muslimin, dalam kelompok tersebut ada kepala kampung. Dan kerumunanan orang-orang Majusi, ada seorang Majusi yang bertugas sebagai penjamin di kampung tersebut. Janda itu mulai menemui kelompok muslim. Ia berkata, "Saya seorang muslimah, saya membawa beberapa orang anak yatim, saya masukkan mereka ke dalam masjid. Saya membutuhkan makanan untuk mereka."

Kepala kampung yang muslim itu berkata, "Tunjukkan bukti bahwa engkau adalah wanita muslimah yang baik." Wanita itu berkata, "Saya seorang wanita yang jauh dari negeri saya, tidak ada orang yang mengenal saya." Kepala kampung itu pun akhirnya menolaknya. Perempuan itu pun pergi dengan hati terluka.

Kemudian ia menghadap orang Majusi, ia jelaskan tentang keadaannya, ia katakan bahwa ia membawa beberapa orang anak yatim, ia adalah seorang wanita yang baik-baik dan berada dalam perjalanan. Ia juga menceritakan apa yang telah ia alami dengan kepala kampung yang muslim tersebut. Orang Majusi itu berdiri, ia utus istrinya untuk menemani wanita itu menjemput anak-anaknya. Kemudian mereka membawanya ke rumah orang Majusi itu. Mereka diberi makan dan pakaian yang layak. Mereka juga menginap di rumah orang Majusi itu.

Ketika tengah malam tiba, kepala kampung yang muslim itu melihat dalam tidurnya seakan-akan Hari Kiamat telah terjadi. Bendera telah

dikibarkan di atas kepala Rasulullah. Ada istana terbuat dari Zamrud berwarna hijau dikelilingi mutiara dan manikam. Juga terdapat kubah-kubah terbuat dari mutiara dan intan. Ia bertanya, "Untuk siapakah ini wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Untuk orang muslim yang mengesakan Allah."

Kepala kampung itu menjawab, "Aku adalah seorang muslim yang mengesakan Allah wahai Rasulullah." Rasulullah berkata, "Ketika ada seorang wanita minta tolong, engkau katakan, 'Tunjukkanlah bukti bahwa engkau adalah seorang muslimah yang baik'. Demikian juga dengan engkau, 'Tunjukkanlah kepadaku bahwa engkau adalah seorang mukmin yang baik!'.

Kepala kampung yang muslim itu pun sadar dan sedih, karena ia telah menolak wanita itu tanpa memberikan apa-apa. Kemudian kepala kampung yang muslim itu berkeliling kampung mencari wanita itu, hingga akhirnya ada yang memberitahu bahwa wanita itu berada di rumah orang Majusi.

Kepala kampung itu pun datang seraya berkata, "Aku menginginkan wanita itu dan anak-anaknya." Orang Majusi itu berkata, "Tidak bisa, karena saya telah mendapatkan berkah dari mereka." Kepala kampung itu berkata, "Ambillah seribu dinar, serahkanlah mereka kepadaku." Orang Majusi itu berkata, "Aku tidak bisa melakukannya. Mesti mereka yang membayar itu. Sesungguhnya apa yang engkau inginkan itu, aku lebih berhak untuk mendapatkannya. Istana yang telah engkau lihat dalam tidurmu itu diciptakan untukku. Apakah engkau akan menunjukkan Islam kepadaku? Demi Allah, semalam kami telah masuk Islam sebelum kami tidur. Kami masuk Islam karena wanita ini. Aku telah melihat dalam mimpiku seperti yang telah engkau lihat dalam mimpimu. Rasulullah berkata kepadaku, "Wanita itu dan anak-anaknya ada bersamamu?" Aku jawab, "Ya wahai Rasulullah." Rasulullah berkata, "Istana itu untukmu dan keluargamu. Engkau dan keluargamu adalah para penghuni surga. Allah telah menciptakanmu sebagai orang yang beriman."

Kepala kampung yang muslim itu pun pergi dalam keadaan bersedih dan berduka, hanya Allah saja yang mengetahuinya. Perhatikanlah berkah dari perbuatan baik yang dilakukannya kepada janda dan anak-anak yatim

itu. Perhatikanlah kemuliaan yang diberikan Allah kepadanya ketika ia masih berada di dunia.[70]

Wahai Saudaraku, berbuat baiklah kepada anak-anak yatim dan para janda agar Anda mendapatkan kehormatan berdekatan dengan Rasulullah di dalam surga. Rasulullah bersabda, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*,

"*Aku dan orang yang menyantuni anak yatim di dalam surga seperti ini.*" Rasulullah mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah, beliau merenggangkan antara keduanya.

Dalam riwayat Muslim disebutkan,

"Aku dan orang yang menyantuni anak yatim, apakah kerabatnya atau orang lain, berada di dalam surga. Orang yang menolong janda dan orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah."

❁❁❁

SEGALA PUJI BAGI ALLAH YANG TIDAK MELEMAHKAN FIRASATKU

Dari Khalid bin Ma'dan, ia berkata, "Umar bin Al-Khathab mengangkat Sa'id bin 'Amir bin Hudzaim sebagai kepala negeri Himsh.

Ketika Umar tiba di negeri Himsh, ia berkata, "Wahai penduduk Himsh, bagaimanakah kepala negeri kamu?" Mereka mengadukan Sa'id bin 'Amir kepada Umar. Oleh sebab itu, penduduk Himsh disebut sebagai *Al-Kuwaifah Ash-Shughra*, karena mereka mengadukan para kepala negeri mereka.

Mereka berkata, "Kami mengadukan empat perkara; ia tidak keluar menemui kami melainkan setelah siang hari." Umar berkata, "Baik, apa lagi?" Mereka berkata, "Ia tidak mau menerima seorang pun pada malam hari." Umar berkata, "Baik, apa lagi?" Mereka berkata, "Ada satu hari dalam satu bulan, ia tidak keluar menemui kami." Umar berkata, "Baik, apa lagi?" Mereka berkata, "Hampir setiap hari ia bersusah hati."

---

70 *Al-Kaba'ir*, Imam Adz-Dzahabi, hal.121-122.

Lalu, Umar bin Al-Khathab mempertemukan antara Sa'id bin 'Amir dengan penduduk Himsh seraya berkata, "Ya Allah, janganlah engkau lemahkan pendapatku terhadapnya hari ini. Apa yang kamu adukan tentangnya?" Mereka berkata, "Ia tidak keluar hingga siang hari." Sa'id menjawab, "Demi Allah, aku tidak suka menyebutkannya. Sesungguhnya aku tidak mempunyai pembantu. Maka aku membuat adonan kue untuk keluargaku. Kemudian aku menunggu hingga matang. Kemudian aku menyiapkan makanan untukku. Lalu aku berwudhu', kemudian aku keluar menemui mereka."

Umar bertanya, "Apa lagi yang kamu adukan tentangnya?" Mereka menjawab, "Ia tidak pernah mau menerima orang pada malam hari." Umar bertanya, "Apa yang mereka katakan?" Sa'id menjawab, "Sebenarnya aku tidak suka menyebutkannya. Sesungguhnya aku jadikan siang itu untuk mereka dan malam aku jadikan untuk Allah."

Umar bertanya, "Apa lagi yang kamu adukan tentangnya?" Mereka berkata, "Ada satu hari dalam satu bulan, ia tidak keluar menemui kami." Umar bertanya, "Apa yang mereka katakan?" Sa'id menjawab, "Aku tidak mempunyai pembantu untuk mencuci pakaianku, aku juga tidak mempunyai banyak kain sebagai penggantinya. Maka aku duduk hingga pakaianku kering. Kemudian aku menggosoknya. Kemudian aku keluar menemui mereka pada petang hari."

Umar bertanya, "Apa lagi yang kamu adukan tentangnya?" Mereka berkata, "Setiap hari ia bermuram durja." Umar berkata, "Apa yang mereka katakan?" Sa'id menjawab, "Aku menyaksikan kematian Khubaib Al-Anshari di Mekah. Orang-orang Quraisy kota Mekah memotong-motong daging tubuhnya, kemudian mereka membawanya ke atas batang kurma. Mereka berkata, "Maukah engkau jika Muhammad yang berada di posisimu?" Demi Allah, aku berada bersama istri dan anak-anakku sedangkan Muhammad diserang. Kemudian Khubaib berseru, "Ya Muhammad." Setiap kali aku teringat akan peristiwa itu, aku tidak menolongnya pada kondisi seperti itu, ketika itu aku dalam keadaan musyrik, aku tidak beriman kepada Allah. Aku merasa bahwa Allah tidak mengampuni dosaku itu untuk selamanya. Itulah yang menyebabkan aku bermuram durja."

Umar berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak melemahkan firasatku." Umar memberikan seribu Dinar kepadanya seraya berkata, "Gunakanlah untuk kebutuhanmu." Istri Sa'id berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mencukupkan kami terhadap bantuanmu." Umar berkata, "Apakah engkau merasa baik-baik saja dengan itu? kami akan menyerahkannya kepada orang yang lebih membutuhkannya daripada dirimu." Istri Sa'id menjawab, "Ya."

Kemudian Sa'id memanggil seorang laki-laki berasal dari keluarganya yang ia percayai, ia menyerahkan uang itu kepadanya seraya berkata, "Bawalah uang ini kepada janda keluarga fulan, kepada orang miskin keluarga fulan dan orang yang terkena musibah dari keluarga fulan."

Masih ada tersisa kepingan emas. Sa'id berkata kepada istrinya, "Gunakanlah ini." Kemudian ia kembali bekerja. Istrinya berkata, "Tidakkah engkau belikan hamba sahaya pembantu untuk kami? Untuk apa uang itu?" Sa'id menjawab, "Akan datang kepadamu orang yang lebih membutuhkan daripada dirimu."[71]

❁❁❁

ABU JA'FAR AL-MANSHUR DAN IMAM ABU HANIFAH

Suatu hari, terjadi pertengkaran antara Abu Ja'far Al-Manshur dan istrinya hingga menyebabkan keretakan rumah tangga. Masalahnya adalah sikap Abu Ja'far Al-Manshur kurang memperhatikannya. Istrinya meminta keadilan.

Abu Ja'far Al-Manshur berkata, "Siapakah orang yang engkau pilih sebagai penengah di antara kita?" Istrinya menjawab, "Imam Abu Hanifah." Abu Ja'far Al-Manshur setuju, maka didatangkanlah Imam Abu Hanifah.

Abu Ja'far Al-Manshur berkata kepada Imam Abu Hanifah, "Ia melawanku, maka damaikanlah aku dengannya." Imam Abu Hanifah berkata, "Amirul Mukminin mesti menjawab. Berapakah perempuan yang halal dinikahi seorang laki-laki?" Abu Ja'far Al-Manshur menjawab, "Empat."

---

71 *Shifat Ash-Shafwah*, 1/256-257.

Imam Abu Hanifah bertanya, "Berapakah hamba sahaya perempuan yang halal bagi laki-laki." Abu Ja'far Al-Manshur menjawab, "Tidak terbatas."

Imam Abu Hanifah bertanya, "Apakah seseorang boleh mengatakan ada perbedaan pendapat dalam masalah itu?" Abu Ja'far Al-Manshur menjawab, "Tidak." Kemudian Abu Ja'far Al-Manshur berkata, "Engkau telah mendengar ucapan dan argumentasiku."

Imam Abu Hanifah berkata, "Semua itu dihalalkan Allah untuk orang yang memiliki sifat adil. Siapa yang tidak memiliki sifat adil, atau khawatir untuk tidak bersikap adil, maka ia tidak boleh melebihi dari satu. Allah berfirman, "*Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja.*" (An-Nisaa`: 3). Oleh sebab itu kita mesti berakhlak seperti akhlak yang telah disebutkan Allah, kita mengambil pelajaran dari yang telah disebutkan Allah."

Abu Ja'far Al-Manshur terdiam lama. Kemudian Imam Abu Hanifah pun pergi. Ketika ia sampai di rumahnya. Istri Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur mengirimkan seorang pembantu kepadanya, juga uang, pakaian, hamba sahaya perempuan dan seekor keledai. Imam Abu Hanifah menolaknya. Ia berkata kepada pembantu itu, "Sampaikan salamku kepadanya. Katakan kepadanya bahwa aku hanya membela agamaku. Semua itu aku lakukan karena Allah. Aku tidak melakukan itu karena ingin mendekatkan diri kepada seseorang dan tidak pula untuk mencari keduniawian."

❁❁❁

SIFAT WARA' YANG BENAR KELUAR DARI RUMAHMU

Buku-buku sastra dan sejarah meriwayatkan bahwa saudari perempuan Bisyri Al-Hafi pergi menemui Imam Ahmad, ia berkata, "Kami adalah orang-orang yang menenun kain pada malam hari, penghidupan kami dari pekerjaan itu. Terkadang obor para penjaga dari Bani Zhahir penguasa Baghdad melewati rumah kami, saat itu kami berada di atas rumah sedang menenun kain, kami memanfaatkan cahaya obor mereka cukup untuk satu atau lipatan. Apakah itu halal atau haram bagi kami?"

Imam Ahmad bin Hanbal berkata kepadanya, "Siapakah engkau?"

Wanita itu menjawab, "Saudari perempuan Bisyr Al-Hafi."

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Wahai keluarga Bisyri Al-Hafi. Kamu tidak pernah sirna. Aku masih mendengar sifat Wara' yang tulus dan murni dari kalian."

Diriwayatkan bahwa Imam Ahmad menangis seraya berkata, "Dari rumah kamu keluar sifat Wara' yang benar. Janganlah engkau menenun kain di bawah cahaya obor itu."

❁❁❁

IMAM ASY-SYAFI'I DI RUMAH IMAM AHMAD BIN HANBAL

Imam Ahmad bin Hanbal (Imam Hanbali) sering menyebut keutamaan, ilmu dan ketakwaan Imam Asy-Syafi'i kepada putrinya. Suatu ketika, Imam Hanbali mengundang Imam Asy-Syafi'i ke rumahnya.

Ketika telah selesai makan malam, Imam Asy-Syafi'i ke tempat tidur, ia berbaring dan tidur-tiduran. Putri Imam Hanbali berkata, "Wahai Ayah, apakah ini Imam Asy-Syafi'i yang engkau ceritakan itu?" Imam Hanbali menjawab, "Ya."

Putrinya berkata, "Aku perhatikan ada tiga perkara yang aku kritik darinya. Ketika kita hidangkan makanan, ia banyak makan. Ketika ia masuk ruangan, ia tidak melaksanakan shalat Tahajjud. Dan ia melaksanakan shalat Shubuh tanpa wudhu'."

Lalu, Imam Hanbali meminta Imam Asy-Syafi'i menjelaskan masalah ini. Imam Asy-Syafi'i menjawab, "Wahai Imam Hanbali, aku banyak makan, karena aku tahu bahwa makanan kamu itu halal dan kamu adalah orang yang dermawan. Makanan orang yang dermawan itu obat, sedangkan makanan orang kikir itu penyakit. Aku makan bukan untuk kenyang, tapi aku makan untuk berobat dengan makananmu. Aku tidak melaksanakan qiyamullail, karena ketika aku berbaring akan tidur, aku melihat seakan-akan Al-Qur`an dan Sunnah berada di depan mataku, maka aku melakukan istinbath hukum sebanyak tujuh puluh dua masalah fikih yang berguna bagi kaum muslimin. Tidak ada waktu untuk melaksanakan qiyamullail. Aku shalat Shubuh

bersama kamu tanpa wudhu', demi Allah, mataku tidak merasakan tidur walau sedikit pun, oleh sebab itu aku tidak perlu memperbaharui wudhu'ku. Sepanjang malam aku terjaga. Maka aku melaksanakan shalat Shubuh dengan wudhu' shalat Isya'."

❁❁❁

KATA-KATA SUCI DARI HATI YANG TAKWA

Fudhail bin Ar-Rabi' berkata, "Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid melaksanakan ibadah haji. Ia datang kepadaku, maka aku pun segera keluar. Aku katakan kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, andai engkau mengirim berita kepadaku, pastilah aku yang datang kepadamu."

Amirul Mukminin berkata, "Telah terjadi sesuatu pada diriku. Bawalah seseorang kepadaku, aku akan bertanya kepadanya." Aku katakan, "Di sini adalah Sufyan bin 'Uyainah." Amirul Mukminin berkata, "Bawalah kami kepadanya." Kami pun datang ke rumah Sufyan bin 'Uyainah, beliau bertanya, "Siapakah itu?" Aku jawab, "Amirul Mukminin." Sufyan bin 'Uyainah segera keluar seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, andai engkau mengirim pesan kepadaku, pastilah aku datang kepadamu."

Amirul Mukminin berkata, "Ambillah apa yang kami bawa untukmu. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepadamu." Amirul Mukminin berbicara beberapa saat. Kemudian Amirul Mukminin berkata, "Apakah engkau memiliki hutang?" Sufyan bin 'Uyainah menjawab, "Ya." Amirul Mukminin berkata, "Wahai Abu Abbas, bayarkanlah hutangnya."

Ketika kami pergi, Amirul Mukminin berkata, "Sahabatmu tidak memberikan apa-apa kepadaku. Bawalah aku kepada orang lain." Aku katakan, "Di sini ada Abdurrazzaq bin Hammam." Amirul Mukminin berkata, "Bawalah kami kepadanya." Maka kami pun datang ke rumah Abdurrazzaq bin Hammam. Kami ketuk pintu rumahnya. Ia segera keluar seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, andai engkau mengirim berita, pastilah kami datang kepadamu." Amirul Mukminin berkata, "Ambillah apa yang kami bawa untukmu."

Amirul Mukminin berbicara dengannya beberapa saat lamanya.

Kemudian Amirul Mukminin bertanya, "Apakah engkau punya hutang?" Abdurrazzaq bin Hammam berkata, "Ya." Amirul Mukminin berkata, "Wahai Abul Abbas, bayarkanlah hutangnya." Ketika kami pergi, Amirul Mukminin berkata, "Sahabatmu tidak memberikan apa-apa kepadaku. Bawalah aku kepada orang lain. Aku ingin menanyakan sesuatu kepadanya." Aku katakan, "Di sini adalah Fudhail bin 'Iyadh."

Amirul Mukminin berkata, "Bawalah kami kepadanya." Kami datang kepadanya ketika ia sedang melaksanakan shalat membaca satu ayat Al-Qur`an, ia mengulanginya. Amirul Mukminin berkata, "Ketuklah pintu", lalu aku mengetuk pintu. Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Siapakah itu?" Aku jawab, "Amirul Mukminin." Ia berkata, "Ada apa urusan antara aku dengan Amirul Mukminin?" Aku jawab, "Subhanallah, bukankah engkau mesti patuh dan taat?" Lalu Fudhail bin 'Iyadh turun, ia membuka pintu. Kemudian ia naik ke kamar, lalu menyalakan lampu. Kemudian ia pergi ke sudut rumah. Kami pun masuk, kami mengulurkan tangan kepadanya, tangan Amirul Mukminin lebih mendahului tanganku.

Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Alangkah halusnya telapak tangan ini jika ini selamat dari adzab Allah." Aku berkata dalam hati, "Semoga saja malam ini ia mengucapkan kata-kata suci dari hati yang takwa."

Amirul Mukminin berkata, "Ambillah apa yang kami bawa untukmu, semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya untukmu." Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat jabatan Khalifah, ia memanggil Salim bin Abdillah, Muhammad bin Ka'ab Al-Qarzhi dan Raja'. Ia berkata kepada mereka, "Aku telah diuji dengan suatu bala. Berikanlah saran kepadaku agar bala ini hilang dari khilafah dan aku telah menyiapkan balasan untuk engkau dan sahabat-sahabatmu."

Salim bin Abdillah berkata, "Jika engkau mau selamat dari adzab Allah, maka berpuasalah terhadap dunia dan hendaklah kematian sebagai berbuka dari puasa itu." Muhammad bin Ka'ab Al-Qarzhi berkata, "Jika engkau ingin selamat dari adzab Allah, hendaklah orang beriman yang tua menjadi ayah bagimu, orang yang beriman yang usia pertengahan menjadi saudara bagimu dan orang beriman yang kecil menjadi anak bagimu."

Raja' berkata, "Jika engkau ingin selamat dari adzab Allah, cintailah kaum muslimin sebagaimana engkau mencintai dirimu. Bencilah terhadap sesuatu yang menimpa mereka sebagaimana engkau tidak menyukai sesuatu yang menimpa dirimu. Setelah itu, matilah sesukamu." Aku katakan kepadamu, sesungguhnya yang sangat aku khawatirkan terhadapmu, kelak suatu hari semua kaki akan terpeleset, apakah engkau memiliki perkara-perkara seperti ini? atau adakah orang yang memberikan saran seperti ini kepadamu?"

Harun Ar-Rasyid menangis keras hingga ia tidak sadar. Aku katakan kepadanya, "Sadarlah wahai Amirul Mukminin." Ia berkata, "Wahai Ibnu Ar-Rabi', engkau dan sahabat-sahabatmu membunuhnya, kemudian setelah itu barulah engkau bangunkan aku!." Kemudian setelah itu Harun Ar-Rasyid pun sadar, ia berkata kepada Fudhail bin 'Iyadh, "Berilah tambahan, semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepadamu."

Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Wahai Amirul Mukminin, telah sampai berita kepadaku bahwa pegawai Umar bin Abdul Aziz mengadu kepadanya. Maka Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepadanya, "Wahai Saudaraku, aku ingatkan kepadamu tentang lamanya penghuni neraka di dalam neraka yang kekal abadi. Maka janganlah engkau berpaling dari Allah, sehingga itu menjadi waktu terakhir bagimu dan terputusnya harapan."

Ketika pegawai itu membaca surat Umar bin Abdul Aziz, ia meninggalkan negerinya, ia menghadap langsung kepada Umar bin Abdul Aziz, maka Umar bin Abdul Aziz berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu datang?" Ia menjawab, "Suratmu telah mencabut hatiku. Aku tidak akan menjadi pimpinan wilayah lagi hingga aku menghadap Allah." Maka Harun Ar-Rasyid pun menangis keras. Kemudian ia berkata, "Tambahlah, semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepadamu."

Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Wahai engkau yang berwajah tampan, Allah akan bertanya kepadamu tentang ciptaan-Nya ini pada Hari Kiamat kelak. Jika engkau mampu menjaga wajah ini dari api neraka, lakukanlah. Janganlah engkau berada di waktu pagi dan petang, sementara dalam hatimu ada sifat tipu daya terhadap rakyatmu, karena sesungguhnya Rasulullah

bersabda, "*Siapa yang menipu rakyatnya, maka ia tidak akan mencium bau surga.*" Maka Harun Ar-Rasyid pun menangis lagi.

Kemudian, Harun Ar-Rasyid bertanya, "Apakah engkau punya hutang?" Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Ya, hutang kepada Tuhanku yang kelak ia akan menghisabnya terhadap diriku. Celakalah jika Ia menanyakannya kepadaku. Celakalah aku jika Ia mendebatku tentang itu. Celakah aku jika aku tidak kuat dengan argumentasiku."

Harun Ar-Rasyid berkata, "Yang aku maksudkan adalah hutang kepada hamba Allah." Fudhail bin 'Iyadh menjawab, "Tuhanku tidak memerintahkan aku melakukan itu, Ia hanya memerintahkan aku agar aku membenarkan janji-Nya dan mentaati perintah-Nya, Ia berfirman, "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.*" **(Adz-Dzariyat: 56-58)**.

Harun Ar-Rasyid berkata, "Ini seribu Dinar, ambillah, gunakanlah untuk keluargamu untuk menguatkan ibadahmu." Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Subhanallah, aku tunjukkan kepadamu jalan keselamatan, kemudian engkau balas aku dengan balasan seperti ini. Allah menyelamatkan dan memberikan taufiq-Nya kepadamu." Kemudian ia diam tidak berbicara kepada kami. Lalu kami keluar dari tempatnya.

Ketika kami sampai di pintu rumah, Harun Ar-Rasyid berkata, "Jika engkau menunjukkanku kepada seseorang, maka tunjukkanlah kepada orang seperti ini, ini adalah pemimpin kaum muslimin."

Salah seorang istri Fudhail bin 'Iyadh menemuinya seraya berkata, "Engkau telah melihat keadaan kami dalam kesulitan. Andai engkau menerima uang itu, tentu dapat meringankan kami." Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Aku sama seperti kamu, sama seperti suatu kaum yang memiliki unta, mereka makan dari hasil kerja unta itu, ketika unta itu telah tua, mereka menyembelihnya dan memakan dagingnya." Ketika Harun Ar-Rasyid mendengar kalimat itu, ia berkata, "Marilah kita masuk kembali, mungkin saja ia mau menerima uang ini."

Ketika Al-Fudhai bin 'Iyadh mengetahui itu, ia keluar dan duduk di atas rumahnya di depan pintu kamar. Harun Ar-Rasyid datang dan duduk di sampingnya, ia berbicara akan tetapi Fudhail bin 'Iyadh tidak menjawab. Ketika kami dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba seorang hamba sahaya perempuan berkulit hitam keluar seraya berkata, "Hai kamu, engkau telah menyakiti orangtua ini (Fudhail bin 'Iyadh) sejak malam ini, pergilah kamu!." Harun Ar-Rasyid pun pergi.[72]

❁❁❁

ALLAH MENJAMIN REZEKI SETIAP YANG MELATA DI MUKA BUMI

Dikisahkan bahwa suatu ketika Ibnu Absyad seorang pakar Nahwu (tata bahasa Arab) berada di atas sebuah masjid di Mesir, saat itu ia sedang memakan sesuatu, di sampingnya ada banyak orang.

Seekor kucing tampak datang kepada mereka, lalu mereka memberikan sepotong makanan, kucing itu pun mengambilnya, kemudian pergi, lalu datang lagi. Lalu mereka melemparkan makanan, kucing itu melakukan hal yang sama.

Peristiwa itu terjadi beberapa kali. Mereka tetap melemparkan makanan, kucing itu mengambilnya dan pergi, kemudian datang lagi, hingga mereka pun heran melihat kucing itu. Mereka sadar bahwa makanan seperti itu tidak dimakan seekor kucing, karena makanan yang dilemparkan kepadanya sudah banyak.

Akhirnya, mereka mengikuti kucing itu, mereka dapati kucing itu naik ke atas masjid, kemudian turun ke suatu tempat di antara reruntuhan, di tempat itu ada seekor kucing lain yang buta. Ternyata, setiap kali kucing itu mengambil makanan, ia membawanya untuk kucing buta itu.

Melihat peristiwa itu, mereka pun terheran-heran. Ibnu Absyad berkata, "Jika hewan buta seperti ini, Allah menundukkan kucing lain untuknya sehingga mencukupi kebutuhannya, tidak membuatnya kehilangan

72 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/428.

rezeki. Lantas bagaimana mungkin Allah menyia-nyiakan rezeki manusia seperti aku?!"

❁❁❁

UJIAN DAN COBAAN

Orang yang menceritakan kisah ini berkata, "Seorang tokoh di kota Riyadh memberitahukan kepada saya bahwa pada tahun 1376 H, sekelompok nelayan penduduk Al-Jubail pergi memancing ikan, tiga hari tiga malam lamanya mereka tidak mendapatkan ikan walau pun satu ekor. Pada kondisi yang seperti itu, mereka tetap melaksanakan shalat lima waktu.

Sedangkan di samping mereka, juga ada kelompok lain yang sedang memancing, mereka tidak sujud walau pun satu kali, namun mereka mendapatkan apa yang mereka cari.

Lalu, di antara mereka ada yang berkata, "Mahasuci Allah, kita melaksanakan shalat, tapi kita tidak mendapatkan apa-apa. Mereka tidak sujud walau pun satu kali, tapi lihatlah apa yang mereka dapatkan."

Setan membisikkan kepada mereka agar meninggalkan shalat, akhirnya mereka meninggalkan shalat Shubuh, kemudian shalat Zhuhur, kemudian shalat 'Ashar. Setelah waktu 'Ashar, mereka pergi ke laut untuk memancing ikan, mereka dapatkan seekor ikan besar, mereka menangkapnya, mereka belah perutnya, mereka temukan mutiara bernilai tinggi, lalu salah seorang dari mereka mengambilnya, membolak-baliknya dan memperhatikannya seraya berkata, "Mahasuci Allah, ketika kita taat kepada-Nya, kita tidak mendapatkan apa-apa. Namun ketika kita durhaka kepada-Nya, kita malah mendapatkan ini. Rezeki seperti ini mesti diteliti."

Kemudian ia mengambil mutiara itu dan membuangnya ke laut seraya berkata, "Allah akan menggantinya. Demi Allah, aku tidak akan mengambilnya, karena kita mendapatkannya setelah kita meninggalkan shalat. Marilah kita pergi dari tempat kita telah durhaka kepada Allah. Mereka pun pergi ke suatu tempat kira-kira sejauh tiga mil.

Di sana, mereka membuat kemah. Kemudian mereka kembali ke laut.

Mereka mendapatkan ikan besar, lalu mereka membelah perutnya, mereka temukan ada mutiara di dalam perut ikan itu. Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rezeki yang baik kepada kita." Mereka mendapatkan itu setelah mereka kembali melaksanakan shalat, berzikir dan memohon ampun kepada Allah. Kemudian mereka mengambil mutiara itu.[73]

❁❁❁

PERLAKUAN DUNIA TERHADAP PARA PENGHUNINYA

Wahab bin Munabbih berkata, "Nabi Isa ﷺ pergi berkeliling, ia ditemani seorang Yahudi. Di tangan orang Yahudi itu ada dua roti, sementara pada Nabi Isa ada satu roti.

Nabi Isa berkata kepadanya, "Kita makan bersama?" Orang Yahudi itu menjawab, "Ya." Namun, ketika ia mengetahui bahwa Nabi Isa hanya memiliki satu roti, ia pun menyesal. Ketika Nabi Isa pergi berdoa, orang Yahudi itu pergi memakan satu rotinya. Ketika Nabi Isa tiba, mereka sama-sama mengeluarkan makanan. Nabi Isa berkata kepada orang Yahudi itu, "Dimanakah satu roti lagi?" Orang Yahudi itu menjawab, "Hanya ada satu roti." Nabi Isa memakan satu roti dan orang Yahudi itu memakan satu roti. Kemudian mereka pergi.

Di perjalanan, mereka melewati sebatang pohon, Nabi Isa berkata kepada temannya, "Bagaimana jika kita tidur di bawah pohon ini hingga pagi hari?" Orang Yahudi itu berkata, "Lakukanlah." Mereka pun berdua tidur di bawah pohon itu hingga pagi hari.

Pagi hari, mereka melanjutkan perjalanan. Tidak lama kemudian, mereka bertemu dengan seorang buta. Nabi Isa berkata, "Bagaimana menurutmu jika aku menyembuhkanmu, Allah mengembalikan penglihatanmu, apakah engkau akan berterima kasih?" Orang buta itu menjawab, "Ya."

Lalu, Nabi Isa mengusap mata orang buta itu dan berdoa kepada Allah, kemudian orang buta itu dapat melihat. Nabi Isa berkata kepada orang Yahudi itu, "Demi Dia yang telah memperlihatkan kepadamu, orang buta dapat melihat, apakah engkau memiliki satu roti?" Orang Yahudi menjawab, "Demi Tuhan, hanya ada satu roti." Nabi Isa terdiam.

---

73 *La Tahzan*, hal. 426-427.

Setelah mereka melanjutkan perjalanan, mereka melewati seekor rusa. Kemudian Nabi Isa memanggil rusa itu, lalu menyembelihnya dan memakannya. Nabi Isa berkata kepada rusa itu, "Berdirilah dengan izin Allah wahai rusa." Maka rusa itu pun hidup kembali.

Laki-laki itu berkata, "Mahasuci Allah." Nabi Isa berkata, "Demi Dia yang telah memperlihatkan mukjizat ini. Siapakah yang memakan roti ketiga itu?" Orang Yahudi itu menjawab, "Hanya ada satu roti."

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan hingga mereka sampai di sebuah perkampungan. Tiba-tiba, di dekat mereka ada tiga batu besar terbuat dari emas. Nabi Isa berkata, "Satu untukku dan satu untukmu, yang satu lagi untuk orang yang punya roti ketiga." Orang Yahudi itu berkata, "Akulah yang punya roti ketiga itu. Aku memakannya ketika engkau sedang berdoa."

Nabi Isa berkata, "Jika demikian, semua batu itu milikmu." Nabi Isa pun meninggalkannya. Orang Yahudi itu menetap di dekat batu emas itu, ia tidak sanggup membawanya. Tidak lama kemudian lewatlah tiga orang, lalu mereka membunuhnya dan mengambil emas itu.

Dua orang di antara mereka berkata kepada salah seorang dari mereka, "Pergilah ke perkampungan terdekat, belilah makanan untuk kami." Yang satu berkata, "Jika ia tiba dari perkampungan, kita akan membunuhnya dan emas ini kita akan bagi berdua." Temannya menjawab, "Ya."

Sementara yang membeli makanan berkata dalam hati, "Aku akan meletakkan racun di dalam makanan untuk membunuh mereka berdua dan aku akan mengambil emas itu untukku sendiri." Ia mengikuti bisikan setan.

Ketika ia kembali membawa makanan beracun itu, dua orang temannya memakan makanan itu. Setelah mereka berdua membunuhnya, mereka pun mati di samping emas itu.

Nabi Isa lewat setelah peristiwa itu. Ketika beliau melihat ada empat orang mati di samping emas itu, ia menunjuk kepada mereka dan kepada emas itu seraya berkata kepada para sahabatnya, "Demikianlah dunia memperlakukan penghuninya, maka berhati-hatilah kamu."

Rasulullah memperingatkan kepada kita agar hati kita tidak terikat dengan dunia, beliau bersabda,

> *"Demi Allah, bukanlah kemiskinan yang aku khawatirkan terhadap kamu, akan tetapi aku khawatir dunia dibentangkan kepada kamu sebagaimana dilapangkan kepada orang-orang sebelum kamu, kemudian kamu berlomba-lomba terhadap dunia sebagaimana mereka berlomba-lomba, kemudian kamu dibinasakan dunia sebagaimana mereka telah dibinasakan."*[74]

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah pernah duduk di atas mimbar dan kami duduk di sekitar beliau. Beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya yang aku khawatirkan terhadap kamu setelahku adalah dibukakannya untuk kamu sebagian dari kemegahan dan perhiasan dunia."*[75]

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Sesungguhnya dunia itu taman yang hijau, Allah menjadikan kamu menguasainya, Ia melihat apa yang kamu lakukan. Maka berhati-hatilah kamu terhadap dunia dan wanita."*[76]

Dari Abul Abbas Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi, ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah seraya berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku tentang suatu amal, jika aku melakukannya maka Allah mencintaiku dan orang banyak pun akan mencintaiku." Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Bersikap zuhudlah terhadap dunia, maka Allah akan mencintaimu dan bersikap zuhudlah terhadap apa yang ada pada orang lain, maka orang lain akan mencintaimu."*[77]

Dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Andai dunia itu sama seperti sayap nyamuk di sisi Allah, maka pastilah Ia tidak akan memberikan sebagiannya kepada orang kafir, meskipun hanya seteguk air."*[78]

---

74 Al-Bukhari dan Muslim.

75 Muttafaq 'Alaih Al-Bukhari (1465) Kitab *Az-Zakat*; Muslim (1052) Kitab *Az-Zakat*.

76 Hadits Shahih Muslim (2742) Kitab *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a'*.

77 Hadits Hasan Ibnu Majah (4102) Kitab *Az-Zuhd*, dinyatakan Al-Albani sebagai hadits Hasan dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (944).

78 Hadits Shahih At-Tirmidzi (2320) Kitab *Az-Zuhd*, dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (5292).

Dari Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, *"Ketahuilah sesungguhnya dunia itu terlaknat dan apa yang ada di dalamnya terlaknat, kecuali zikir kepada Allah, amal-amal yang dicintai Allah, orang yang berilmu dan orang yang belajar."*[79]

Dari 'Ubaidullah bin Mihshan Al-Anshari Al-Khathmi, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Siapa diantara kamu yang selamat dalam perjalanan hidupnya, tubuhnya sehat, ia memiliki makanan untuk harinya, maka seakan-akan seluruh dunia telah berpihak kepadanya."*[80]

Dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, Rasulullah bersabda,

> *"Beruntunglah orang yang masuk Islam, rezekinya yang cukup dan Allah membuatnya merasa cukup (qana'ah) terhadap apa yang telah diberikan kepadanya."*[81]

❁❁❁

MENIKAH DENGAN MAHAR DUA DIRHAM

Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan pernah meminang putri seorang ulama besar, Sa'id bin Al-Musayyib untuk dinikahkan dengan putranya Walid bin Abdul Malik.

Putri Sa'id bin Al-Musayyib seorang wanita cantik dan sempurna, paling mengerti tentang Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah. Namun, Sa'id bin Al-Musayyib tidak ragu untuk menolaknya, meskipun Amirul Mukminin terus mendesaknya, bahkan menyakitinya dengan menjatuhkan hukuman seratus kali cambuk. Karena Sa'id bin Al-Musayyib tahu bahwa akhlak Walid bin Abdul Malik itu kurang baik.

Adalah Abdullah bin Abi Wada'ah (juga disebut dengan Katsir bin Abi Wada'ah) adalah salah seorang muridnya. Sa'id bin Al-Musayyib bertanya tentang keadaannya, sebab ia mengetahui tentang kematian istri Abdullah bin Abi Wada'ah.

---

79 Hadits Shahih At-Tirmidzi (2322) Kitab *Az-Zuhd*; Ibnu Majah (4112) Kitab *Az-Zuhd*, dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2797).

80 Hadits Hasan At-Tirmidzi (2346) Kitab *Az-Zuhd*; Ibnu Majah (4141) Kitab *Az-Zuhd*, dinyatakan Al-Albani sebagai hadits hasan dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2318).

81 Hadits Shahih Muslim (1054) Kitab *Az-Zakat*.

Sa'id bin Al-Musayyib bertanya, "Mengapa engkau tidak menikah lagi?" Abdullah bin Abi Wada'ah menjawab, "Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepadamu, siapakah yang sudi menikahkan aku, aku hanya memiliki dua atau tiga Dirham."

Sa'id bin Al-Musayyib berkata kepadanya, "Aku yang akan menikahkanmu." Abdullah bin Wada'ah bertanya, "Engkau akan melakukan itu?" Sa'id bin Al-Musayyib menjawab, "Ya." Akhirnya, Sa'id bin Al-Musayyib menikahkan putrinya dengan Abdullah bin Abi Wada'ah dengan mahar dua Dirham.

Demikianlah, Sa'id bin Al-Musayyib lebih memilih seorang yang fakir tapi bertakwa, yang memiliki kemampuan dalam agama, daripada putra raja yang kaya raya. Tidak cukup hanya sampai di situ, bahkan Sa'id bin Al-Musayyib juga merasa tenang dan percaya akan keagamaan Abdullah bin Abi Wada'ah yang miskin.

Abdullah bin Abi Wada'ah bercerita, "Aku pun bangkit, aku tidak tahu apa yang mesti aku lakukan, karena aku sangat bahagia. Aku segera kembali ke rumahku, aku berfikir, dari mana aku bisa mendapatkan uang, dari siapa aku bisa mendapatkan pinjaman? Maka, aku laksanakan shalat Maghrib, kemudian aku kembali ke rumahku, aku nyalakan lampu, siang hari itu aku berpuasa, aku siapkan makanan untuk makan malam, hanya ada roti dan minyak."

Tiba-tiba, ada yang mengetuk pintu. Aku bertanya, "Siapakah itu?" Ia menjawab, "Sa'id." Aku berfikir tentang semua orang yang bernama Sa'id, kecuali Sa'id bin Al-Musayyib. Karena selama empat puluh tahun yang dilihat dari dirinya hanyalah berjalan dari rumahnya ke masjid. Maka, aku keluar menemuinya, ternyata ia adalah Sa'id bin Al-Musayyib. Aku menyangka ia telah berubah fikiran.

Aku berkata kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, andai engkau mengirim pesan kepadaku, tentulah aku yang datang kepadamu." Sa'id bin Al-Musayyib menjawab, "Tidak, engkaulah yang lebih layak untuk didatangi." Aku katakan, "Apa yang ingin engkau perintahkan." Sa'id bin Al-Musayyib berkata, "Dulu engkau seorang pemuda, kemudian engkau

menikah. Aku tidak ingin engkau tidur sendirian malam ini. Ini adalah istrimu. Putri Sa'id bin Al-Musayyib berdiri di belakangnya.

Kemudian Sa'id bin Al-Musayyib menarik tangan putrinya ke pintu, kemudian menyerahkannya kepada Abdullah bin Abi Wada'ah. Putri Sa'id merasa malu. Abdullah bin Abi Wada'ah melanjutkan kisahnya, "Kemudian aku menutup pintu, lalu aku menghadap ke piring yang di dalamnya hanya ada roti dan minyak. Kemudian aku letakkan di bawah lampu agar putri Sa'id tidak melihatnya. Kemudian aku naik ke atas rumah, aku beritahukan kepada para tetangga, mereka datang ke rumahku.

Mereka bertanya, "Ada apa denganmu?" Aku jawab, "Sa'id bin Al-Musayyib telah menikahkan putrinya denganku hari ini. Ia membawanya malam ini secara mendadak."

Abdullah bin Wada'ah berkata, "Ternyata ia seorang wanita yang sangat cantik, hafal Al-Qur`an, paling mengerti Sunnah dan paling mengetahui hak suami. Satu bulan lamanya Sa'id bin Al-Musayyib tidak datang menemuiku, aku juga tidak datang menemuinya. Setelah satu bulan lamanya, aku datang menemuinya di majlis pengajiannya, aku ucapkan salam kepadanya, ia membalas salamku. Ia tidak berbicara kepadaku hingga majlisnya bubar.

Kemudian ia bertanya, "Bagaimana kabarnya?" Aku jawab, "Baik wahai Abu Muhammad, sama seperti yang disukai teman dan tidak disukai musuh." Kemudian Sa'id bin Al-Musayyib berkata, "Jika ada suatu perkara yang meragukanmu, maka itu menjadi hakmu." Kemudian aku kembali ke rumahku. Sa'id bin Al-Musayyib memberikan dua puluh ribu Dirham kepadaku.

❁❁❁

NEGERI YANG SUBUR MENGELUARKAN TUMBUH-TUMBUHAN YANG BAIK

Pemimpin dan hakim negeri Marwa bernama Nuh bin Maryam. Ia seorang yang kaya dan berkecukupan. Ia mempunyai seorang anak perempuan yang cantik dan sempurna. Beberapa orang penguasa yang

kaya raya pernah meminangnya, akan tetapi Nuh bin Maryam tidak merasa nyaman untuk menerimanya, akhirnya ia bingung, ia tidak tahu kepada siapa ia akan menikahkan putrinya, ia berkata, "Jika aku nikahkan dengan si fulan, maka si fulan akan marah."

Ia mempunyai seorang hamba sahaya laki-laki dari India, seorang yang taat beragama dan takwa, namanya Mubarak. Nuh bin Maryam memiliki kebun yang luas dan subur, pepohonan dan buah-buahannya banyak. Nuh bin Maryam berkata kepada hamba sahayanya itu, "Aku ingin agar engkau mengurus dan menjaga kebun ini." Hamba sahaya itu mengurus kebun tersebut selama dua bulan. Kemudian Nuh bin Maryam datang ke kebun tersebut, ia berkata, "Wahai Mubarak, berikanlah setangkai anggur untukku."

Lalu, Mubarak mengulurkan setangkai anggur. Nuh bin Maryam merasakan anggurnya asam, maka ia berkata, "Berikanlah yang lain." Kemudian Mubarak mengulurkan setangkai lagi, juga anggur yang asam. Nuh bin Maryam berkata, "Mengapa semua anggur yang engkau berikan dari kebun yang besar ini semuanya asam?"

Mubarak menjawab, "Karena aku tidak tahu mana yang manis dan mana yang asam." Nuh bin Maryam berkata, "Subhanallah, dua bulan engkau tinggal di sini, engkau tidak tahu makan yang manis dan mana yang asam?!" Mubarak menjawab, "Demi Allah wahai Tuanku, aku tidak pernah mencicipinya, oleh sebab itu aku tidak tahu mana yang asam dan mana yang manis."

Nuh bin Maryam bertanya, "Mengapa engkau tidak memakannya?" Ia menjawab, "Karena engkau memerintahkan aku agar menjaganya. Engkau tidak perintahkan aku untuk memakannya. Aku tidak ingin mengkhianatimu."

Nuh bin Maryam merasa kagum, ia berkata, "Wahai hamba sahayaku, aku menyukai sikapmu, oleh sebab itu engkau mesti melakukan perintahku." Mubarak berkata, "Aku hanya taat kepada Allah, kemudian kepadamu."

Nuh bin Maryam berkata, "Ketahuilah, aku mempunyai seorang anak perempuan, banyak pembesar dan orang terkemuka yang telah meminangnya, aku tidak tahu kepada siapa aku akan menikahkannya. Berilah

pendapat kepadaku." Mubarak berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya pada zaman jahiliah mereka menginginkan kemuliaan dan nasab." Sedangkan orang Yahudi dan Nashrani mencari kecantikan. Pada masa Rasulullah mereka mencari agama dan ketakwaan. Pada zaman kita sekarang ini mereka mencari harta. Sekarang, pilihlah diantara empat perkara ini."

Nuh bin Maryam berkata, "Wahai hamba sahaya, aku memilih agama dan ketakwaan. Aku ingin menikahkanmu dengan putriku. Karena aku telah menemukan agama dan kebaikan pada dirimu. Aku telah menguji ketakwaan dan sikap amanahmu." Hamba sahaya itu berkata, "Wahai Tuanku, aku seorang hamba sahaya, engkau membeliku dengan hartamu, bagaimana mungkin engkau menikahkan aku dengan putrimu? Bagaimana mungkin engkau memilih aku untuk putrimu?"

Nuh bin Maryam berkata, "Marilah kita ke rumahku untuk mengatur masalah ini." Ketika mereka berdua sampai di rumah Nuh bin Maryam, ia berkata kepada istrinya, "Ketahuilah sesungguhnya hamba sahaya ini adalah seorang yang taat beragama dan bertakwa. Aku suka kepada kebaikannya. Aku ingin menikahkannya dengan putriku. Apa pendapatmu."

Istrinya menjawab, "Keputusan ada di tanganmu. Akan tetapi aku ingin memberitahukannya kepada anak kita, aku akan kembali memberikan jawabannya."

Istri Nuh bin Maryam pun menemui putrinya menyampaikan pesan ayahandanya. Putrinya menjawab, "Apa yang kamu perintahkan, aku mematuhinya. Aku tidak akan keluar dari hukum Allah dan hukum kamu berdua dan aku tidak ingin durhaka kepada kamu berdua dengan menentang perintah kamu."

Nuh bin Maryam menikahkan putrinya dengan Mubarak, kemudian ia berikan hartanya. Buah dari pernikahan yang penuh berkah ini adalah Abdullah bin Al Mubarak seorang ulama yang berilmu tinggi, memiliki sifat zuhud dan periwayat hadits.

❁❁❁

BERAT DELIMA SAMA DENGAN BERAT EMAS

Salah seorang dari kalangan Salaf memasuki kebun, ia dalam keadaan sangat lapar dan lelah. Tiba-tiba, matanya tertuju kepada pepohonan, ia melihat ada buah apel. Maka ia mengulurkan tangannya, kemudian ia memakan sebahagiannya. Kemudian ia minum air sungai yang ada di samping kebun tersebut.

Tapi, ia kemudian tersadar, ia berkata dalam hati, "Celakalah engkau, bagaimana mungkin engkau makan buah-buahan milik orang lain tanpa izin."

Ia bersumpah tidak akan pergi sebelum ia mengetahui pemilik kebun tersebut. Ia ingin meminta agar apa yang telah ia makan itu dihalalkan. Ia terus mencari pemilik kebun, akhirnya ia menemukan rumah pemilik kebun itu, ia mengetuk pintu rumah.

Ketika pemilik kebun itu keluar, ia menjelaskan keinginannya seraya berkata, "Saya telah memasuki kebun Tuan yang berada di samping sungai, saya telah mengambil apel ini dan memakan setengahnya. Kemudian saya ingat bahwa ini bukan milik saya, saya ingin agar Tuan memaafkan saya karena telah memakannya. Maafkanlah kesalahan saya ini."

Pemilik kebun itu berkata, "Saya tidak akan memaafkanmu kecuali dengan satu syarat." Laki-laki itu –bernama Tsabit bin Nu'man- berkata, "Apakah syarat itu?" Pemilik kebun itu berkata, "Engkau mesti menikahi putriku." Tsabit bin Nu'man berkata, "Aku siap menikahinya."

Pemilik kebun itu berkata, "Tapi ketahuilah bahwa putriku itu buta tidak melihat, bisu tidak berbicara dan tuli tidak bisa mendengar." Tsabit bin Nu'man mulai berfikir dan menimbang-nimbang, apa yang mesti ia lakukan? Kemudian ia sadar bahwa diuji dengan perempuan seperti itu lebih baik daripada memakan nanah di dalam neraka Jahanam sebagai balasan karena telah memakan buah apel tersebut. Bukankah hari-hari di dunia ini hanya sementara. Akhirnya ia menerima pernikahan itu. Ia ikhlas menerima balasan dan pahala dari Allah Tuhan semesat alam.

Tibalah hari pernikahan, Tsabit bin Nu'man sangat susah hati seraya berkata dalam hati, "Bagaimana mungkin aku menikah dengan seorang

perempuan yang tidak dapat berbicara, tidak melihat dan tidak mendengar." Ia gelisah, ia ingin agar ia ditelan bumi saja sebelum peristiwa itu terjadi. Akan tetapi, ia bertawakal kepada Allah sambil mengucapkan, "Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah, sesungguhnya kita akan kembali kepadaNya."

Pada malam pengantin, Tsabit bin Nu'man melihat istrinya, ia dapati perempuan itu berdiri di hadapannya mengucapkan salam. Ketika Tsabit bin Nu'man melihatnya, ternyata ia layaknya seorang bidadari dari surga.

Setelah lama terdiam, ia berkata, "Apakah ini? ia bisa berbicara, mendengar dan melihat." Tsabit bin Nu'man memberitahukan apa yang telah diberikan tukang kebun itu kepadanya. Istrinya menjawab, "Apa yang dikatakan ayahku itu benar, ia tidak berdusta."

Tsabit bin Nu'man berkata, "Engkau membenarkan ucapannya?" Istrinya berkata, "Ayahku bercerita tentang aku. Ia katakan aku bisu, karena aku tidak pernah mengucapkan kata-kata yang haram. Aku tidak pernah berbicara dengan laki-laki yang tidak halal bagiku. Aku bisu, karena aku tidak pernah duduk di tempat orang-orang menggosip dan cerita-cerita dusta. Aku buta, karena aku tidak pernah melihat laki-laki yang tidak halal bagiku."

Perhatikanlah dan ambillah pelajaran dari laki-laki dan perempuan yang takwa ini, bagaimana Allah ﷻ mempertemukan antara mereka berdua.

❁❁❁

KEMBALILAH KE KEBUNMU DALAM KEADAAN AMAN

Diriwayatkan bahwa ada seorang raja yang sedang mengamati dari atas istana, ia melihat seorang perempuan berada di rumahnya. Perempuan itu sangat cantik.

Raja itu berkata kepada para hamba sahanya, "Siapakah perempuan itu?"

Mereka menjawab, "Itu adalah istri Fairuz hamba sahayamu."

Raja itu pun turun, ia sangat suka kepada perempuan itu. Lalu ia memanggil Fairuz hamba sahayanya seraya berkata, "Wahai Fairuz."

Fairuz menjawab, "Ya wahai Tuanku."

Raja itu berkata, "Ambillah surat ini, bawalah ke negeri anu. Bawakan jawabannya untukku."

Fairuz mengambil surat tersebut, kemudian ia kembali ke rumahnya, ia letakkan surat itu di bawah kepalanya ketika ia tidur. Kemudian ia mempersiapkan diri untuk melakukan perjalanan. Pagi harinya, ia mengucapkan selamat tinggal kepada keluarganya untuk melaksanakan tugas dari raja. Ia tidak mengetahui rencana yang telah dipersiapkan sang raja.

Lalu, raja itu pergi ke rumah Fairuz, ia mengetuk pintu. Istri Fairuz berkata, "Aku lihat Tuanku berada di tempat kami hari ini."

Raja menjawab, "Saya datang berkunjung."

Istri Fairuz berkata, "Aku berlindung kepada Allah terhadap kunjungan seperti ini, menurutku tidak ada kebaikan di dalamnya."

Raja berkata, "Beraninya engkau, aku ini adalah raja, tuan suamimu. Aku kira engkau mengenalku?!"

Istri Fairuz berkata, "Aku mengenalmu wahai tuan. Akan tetapi para pendahulu telah mendahuluimu dalam ucapan mereka:

Aku tinggalkan air kamu tanpa bunga mawar

Karena banyak yang datang padanya

Apabila lalat jatuh ke makanan

Tangan kuangkat dan aku tidak berselera

Hamba sahaya hitam menjauhi air

Jika air itu telah dijilat anjing

Kemudian istri Fairuz berkata, "Wahai Tuan Raja, engkau datang ke tempat anjingmu minum." Raja itu pun merasa malu terhadap ucapan istri Fairuz. Ia pergi meninggalkannya. Ia lupa bahwa sandalnya tertinggal di dalam rumah.

Ketika Fairuz keluar rumah untuk melaksanakan tugas, ia mencari surat raja, namun ia tidak menemukannya, maka ia pun ingat bahwa surat itu tertinggal di bawah kasur. Maka ia kembali ke rumahnya. Ketika ia sampai,

bertepatan dengan keluarnya sang raja dari dalam rumah. Ia dapati sandal raja berada di dalam rumah. Maka ia pun sadar dan mengerti bahwa sang raja memerintahkannya melakukan perjalanan ini untuk suatu tujuan tertentu.

Fairuz terdiam, ia tidak memulai pembicaraan. Ia mengambil surat itu dan terus melaksanakan tugasnya. Kemudian ia kembali. Raja memberikan seratus Dinar kepadanya. Kemudian ia pergi ke pasar membeli hadiah yang pantas untuk perempuan. Kemudian ia kembali dan mengucapkan salam kepada istrinya seraya berkata, "Kunjungilah ayahmu."

Istrinya bertanya, "Mengapa?"

Fairuz berkata, "Tuan Raja telah memberikan hadiah kepadaku, aku ingin agar engkau menunjukkannya kepada keluargamu."

Istri Fairuz pun pergi ke rumah keluarganya. Mereka senang menyambutnya. Ia menetap selama satu bulan. Fairuz tidak bertanya tentangnya. Saudara laki-laki istri Fairuz datang menemui Fairuz seraya berkata, "Sebutkanlah kepada kami apa yang membuatmu marah, atau bawa masalah ini kepada Tuan Raja."

Fairuz menjawab, "Jika kamu mau, maka lakukanlah itu. Aku tidak akan meninggalkan hak istriku."

Lalu mereka membawanya ke pengadilan. Fairuz dihadapkan kepada hakim. Ketika itu sang hakim duduk di samping Raja.

Saudara laki-laki istri Fairuz berkata, "Tuan Hakim Agung, aku menyewakan kebun kepada laki-laki ini, kebun yang subur dan baik, ada mata air yang mengalir dan pepohonan yang berbuah. Ia memakan buahnya dan menghancurkan dinding kebun itu, ia juga merusak sumur yang ada di kebun itu."

Tuan Hakim menoleh ke arah Fairuz seraya berkata, "Apa yang ingin engkau katakan wahai Fairuz?"

Fairuz menjawab, "Wahai Tuan Hakim Agung, aku telah menerima kebun itu, kemudian aku serahkan kembali kepadanya seperti kondisinya semula."

Hakim Agung berkata, "Apakah ia telah menyerahkan kebun itu

seperti keadaannya semula?" Saudara istri Fairuz menjawab, "Ya, akan tetapi aku ingin mengetahui apa penyebab ia mengembalikannya?"

Hakim Agung berkata, "Apa jawabanmu wahai Fairuz?"

Fairuz menjawab, "Wahai Tuanku, aku mengembalikan kebun itu bukan karena aku tidak menyukainya. Hanya saja suatu hari aku tiba dari suatu perjalanan, aku dapati ada bekas singa –yang ia maksudkan adalah sandal sang raja- aku takut singa itu menerkamku. Maka aku tidak ingin memasuki kebun itu karena hormatku kepada singa itu."

Raja yang duduk dalam posisi bersandar langsung duduk tegak seraya berkata, "Wahai hamba sahaya, kembalikan ke kebunmu dalam keadaan aman. Demi Allah, sesungguhnya singa itu masuk ke kebun, ia tidak melakukan perbuatan apa pun. Ia tidak mendapatkan daun, buah atau apa pun. Ia berada di hutan itu hanya sesaat, kemudian ia keluar dari hutan itu. Demi Allah, singa itu tidak pernah melihat kebun seperti kebunmu dan tidak ada tembok yang lebih mampu menjaga kebun itu daripada tembok yang ada di kebun itu."

Maka Fairuz pun kembali ke rumahnya, lalu istrinya dikembalikan kepadanya. Hakim Agung dan orang lain tidak ada yang mengetahui peristiwa itu.

❁❁❁

GANTI YANG LEBIH BAIK DARI ALLAH

Al-Qadhi Abu Bakar bin Abdil Baqi bin Muhammad Al-Bazzar Al-Anshari (wafat tahun 535H di Baghdad) berkata:

Saya menetap di kota Mekah –semoga Allah ﷻ memeliharanya-, suatu hari saya sangat lapar, saya tidak mendapatkan apa-apa untuk menghilangkan rasa lapar. Kemudian saya menemukan kantong terbuat dari sutera yang terikat dengan pita yang juga terbuat dari sutera. Saya mengambilnya dan membawanya ke rumah. Kemudian saya membuka ikatannya, saya dapati di dalamnya ada rantaian mutiara, saya tidak pernah melihat seperti ini sebelumnya.

Lalu saya keluar, saya bertemu dengan seorangtua renta berseru, ia

membawa kain di dalamnya ada lima ratus Dinar, ia berkata, "Ini untuk orang yang mengembalikan kantong kepada kami, kantong itu berisi mutiara." Saya berkata dalam hati, "Saya membutuhkannya, saya lapar. Jika saya mengambil emas ini, saya bisa menggunakannya. Saya akan mengembalikan kantong itu."

Saya katakan kepadanya, "Marilah ke sini." Kemudian saya membawanya ke rumah saya. Ia sebutkan tanda-tanda kantong dan pita yang ada pada kantong itu, tentang mutiara dan jumlahnya, juga tentang benang yang mengikatnya. Kemudian saya mengeluarkannya dan menyerahkannya kepada orangtua itu. Kemudian ia menyerahkan lima ratus Dinar kepada saya. Saya katakan, "Saya mesti mengembalikannya kepadamu, saya tidak ingin mengambilnya sebagai balasan." Ia berkata kepada saya, "Engkau mesti mengambilnya", ia terus mendesak. Tapi, saya tidak mau menerimanya. Ia pun meninggalkan saya dan pergi.

Kemudian saya pergi dari kota Mekah, saya naik perahu. Lalu, perahu itu terbelah dan banyak orang tenggelam. Harta benda mereka hilang. Sementara aku selamat dengan kepingan perahu. Aku terombang-ambing beberapa hari di lautan, aku tidak tahu kemana aku akan pergi.

Tiba-tiba, aku sudah terdampar di suatu pulau. Di pulau itu, aku mencari masjid dan duduk di dalamnya. Mereka mendengar aku membaca Al-Qur`an. Setelah mereka mengetahui bahwa aku pandai membaca Al-Qur'an, maka semua penduduk pulau itu datang kepadaku dan berkata, "Ajarkanlah Al-Qur`an kepadaku." Aku mendapatkan banyak uang dari mereka.

Kemudian aku melihat dalam masjid itu ada beberapa lembaran Al-Qur`an, lalu aku mengambil dan membacanya. Mereka bertanya kepadaku, "Apakah engkau bisa menulis?" Aku jawab, "Ya." Mereka berkata, "Ajarkanlah kami menulis." Mereka datang membawa anak-anak mereka, aku mengajar anak-anak mereka. Aku juga mendapatkan banyak uang.

Setelah itu mereka berkata, "Ada seorang anak perempuan yang yatim, ia mempunyai harta, kami ingin agar engkau menikahinya." Aku tidak mau.

Mereka berkata, "Engkau mesti menikahinya." Mereka memaksaku, maka aku pun memenui permintaan mereka.

Ketika mereka menikahkan aku dengan wanita itu, mataku tertuju kepadanya, aku dapati kalung mutiara itu tergantung di lehernya. Aku terus memparhatikannya. Mereka berkata, "Wahai Tuan, engkau menyakiti hati wanita ini dengan pandanganmu seperti itu ke arah kalungnya. Mengapa engkau tidak memperhatikannya."

Lalu aku menceritakan kisah (antara aku dan kalung itu) kepada mereka. Mereka meneriakkan takbir hingga ke seluruh penduduk pulau itu. Aku bertanya kepada mereka, "Ada apa dengan kamu?" Mereka menjawab, "Orangtua pemilik kalung mutiara itu adalah ayah dari wanita ini. Ia pernah berkata, "Aku tidak pernah bertemu dengan seorang muslim di dunia ini yang lebih bertakwa daripada orang yang mengembalikan kalung ini kepadaku. Sepulang haji, ia terus berdoa, "Ya Allah, pertemukanlah aku dengannya hingga aku menikahkan putriku ini."

Sekarang, peristiwa itu telah terjadi. Aku menetap bersamanya beberapa lama. Aku mendapatkan dua orang anak laki-laki. Kemudian ia meninggal dunia, ia wariskan kalung mutiara itu kepadaku dan kedua anak laki-lakiku. Kemudian dua anak laki-lakiku itu meninggal dunia. Kalung itu menjadi milikku. Lalu aku menjualnya seharga seratus ribu Dinar. Harta yang kamu lihat ini adalah sisa-sisa dari harta itu.

❁❁❁

PELAKU KEBAIKAN YANG BERTAKWA MENGALAHKAN KEJAHATAN

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Para pelaku kebaikan-kebaikan yang bertakwa itu mengalahkan kejahatan, sedekah yang diberikan secara rahasia itu memadamkan murka Tuhan dan silaturahim itu menambah usia."[82]

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari, ada seorang laki-laki duduk-

82 HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, dinyatakan sebagai hadits hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (3797).

duduk bersama dengan istrinya, mereka sedang makan, di hadapan mereka ada seekor ayam panggang. Ada seorang pengemis di depan pintu. Laki-laki itu pun keluar untuk menghardik dan mengusir pengemis tersebut.

Hari berlalu musim berganti, laki-laki itu menjadi miskin, semua hartanya habis, akhirnya ia menceraikan istrinya. Kemudian istrinya itu menikah dengan orang lain.

Suatu ketika, mereka sedang duduk-duduk sambil makan, di hadapan mereka ada ayam panggang. Tiba-tiba, ada seorang pengemis mengetuk pintu. Laki-laki itu berkata kepada istrinya, "Berikanlah ayam panggang ini kepadanya." Istrinya pun keluar membawa ayam panggang itu. Ternyata pengemis tersebut adalah mantan suami pertamanya.

Ia memberikan ayam panggang itu. Kemudian ia kembali kepada suaminya sambil menceritakan peristiwa itu bersama mantan pengemis yang dulu pernah dihardik dan diusir mantan suami pertamanya itu. Suaminya berkata, "Apa yang membuatmu heran, demi Allah aku adalah pengemis yang dulu ia usir."

Wahai saudaraku, renungkanlah kisah ini, ketika seseorang menghardik dan mengusir orang lain. Ternyata peristiwa yang sama menimpa dirinya. Jika pengemis itu ditolak dengan cara yang santun dan kasih sayang, atau memberikan sesuatu kepadanya walaupun sedikit, mungkin kejadiannya tidak akan seperti itu, *wallahu a'lam*.

❁❁❁

TIGA JENIS PEREMPUAN

Ibnu Habib menceritakan bahwa seorang laki-laki bersumpah tidak akan menikah hingga ia meminta saran kepada seratus orang. Semua itu ia lakukan karena sikap kerasnya terhadap perempuan. Ia telah meminta saran kepada sembilan puluh sembilan orang, tinggal satu orang lagi. Kemudian ia pergi ingin meminta saran kepada orang yang ia temui. Ada seorang gila yang membuat rantai dari tulang belulang dan menghitamkan wajahnya, ia menaiki rotan seperti kuda.

Laki-laki itu mengucapkan salam kepadanya seraya berkata, "Aku

ingin bertanya kepadamu tentang suatu masalah, tolong dijawab." Orang gila itu berkata, "Tanyalah apa yang ingin engkau tanyakan, akan tetapi jangan tanyakan sesuatu yang tidak penting."

Laki-laki itu berkata, "Aku seorang laki-laki yang telah menemui banyak masalah dengan perempuan. Aku telah memutuskan bahwa aku tidak akan menikah hingga aku minta saran kepada seratus orang. Engkau adalah orang yang ke seratus. Apa pendapatmu?"

Ia menjawab, "Ketahuilah bahwa perempuan itu terbagi tiga; satu baik untukmu, satu tidak baik untukmu dan satu tidak baik untukmu dan tidak pula baik terhadapmu. Perempuan yang baik untukmu adalah perempuan yang cantik dan lembut, tidak ada laki-laki lain yang mengenalnya sebelum engkau. Jika ia melihat sesuatu yang menyenangkan maka ia akan memuji dan jika ia melihat sesuatu yang tidak menyenangkan maka ia menutupinya.

Adapun perempuan yang tidak bagimu, perempuan yang mempunyai anak bukan darimu, ia merampas hartamu kemudian ia berikan kepada anaknya. Ia tidak akan berterima kasih kepadamu meskipun engkau telah berbuat banyak untuknya.

Adapun perempuan yang tidak baik untukmu dan tidak pula baik terhadapmu adalah perempuan yang telah menikah dengan laki-laki lain sebelum denganmu, jika ia melihat sesuatu yang menyenangkan, ia berkata, "Ini yang kami sukai", jika ia melihat sesuatu yang tidak menyenangkan, ia akan mengatakan, "Aku rindu kepada suamiku yang pertama. Inilah keadaan para perempuan.

Aku menjelaskannya kepadamu agar engkau mengerti. Jika engkau mau ingin menikah, maka pilihkan dari para perempuan itu. Jika tidak mampu, maka jangan lakukan. Laki-laki itu bertanya, "Demi Allah, siapakah engkau?" Orang yang keseratus itu menjawab, "Bukankah aku telah menetapkan syarat kepadamu agar jangan bertanya tentang sesuatu yang tidak penting?!"

❁❁❁

PESAN BERHARGA PADA MALAM PERTAMA

'Amr bin Hujr meminang Ummu Iyas putri 'Auf bin Muhlim Asy-Syaibani. 'Auf berkata, "Aku nikahkan kamu berdua dengan syarat aku yang memberi nama anak-anak laki yang ia lahirkan dan aku yang akan menikahkan anak-anak perempuannya."

'Amr bin Hujr berkata, "Anak-anak laki-laki akan kami beri dengan nama-nama kami dan nama-nama nenek moyang kami. Adapun anak-anak perempuan kami, kami akan menikahkan mereka dengan para raja yang sepadan dengan kami. Aku berikan rumah di Kindah sebagai maharnya. Aku penuhi kebutuhan kaumnya sehingga mereka tidak membutuhkan bantuan orang lain."

'Auf menerimanya dan menikahkan putrinya. Pada malam pengantin, Ummu Iyas berdua dengan ibunya, ibunya berkata kepadanya, "Wahai putriku, engkau pergi dari rumah tempatmu bernaung, tempatmu beranjak besar. Pergi kepada seorang laki-laki yang tidak engkau kenal, kepada teman yang belum tentu dekat. Jadilah engkau seperti hamba sahaya terhadapnya dan ia pasti akan menjadi hamba sahaya bagimu. Jagalah sepuluh perkara, maka engkau akan bahagia:

Pertama dan kedua, takutlah kepadanya dengan sikap merasa cukup dan dengarkan dengan baik serta taatlah.

Ketiga dan keempat, perhatikanlah tempat kemana tatapan mata dan penciuman hidungnya tertuju. Jangan sampai matanya tertuju kepada dirimu ketika engkau dalam keadaan jelek dan jangan sampai ia mencium sesuatu yang tidak harum.

Kelima dan keenam, perhatikanlah waktu tidur dan makannya, karena panasnya lapar itu membakar dan kurang tidur itu menyebabkan marah.

Ketujuh dan kedelapan, jagalah hartanya dan perhatikan kemuliaan dan keluarganya. Orang yang pandai mengatur harta adalah dengan cara pengukuran yang baik dan orang yang pandai mengatur keluarga adalah dengan pengaturan yang baik.

Kesembilan dan kesepuluh, janganlah engkau melawan perintahnya, jangan bukakan rahasianya. Karena sesungguhnya jika engkau melawan

perintahnya, engkau buat dadanya cemburu, engkau sebarkan rahasianya, maka engkau tidak akan aman dari tipu dayanya. Janganlah engkau senang di depannya ketika ia sedang bersusah hati dan jangan pula engkau bermuram durja di hadapannya jika ia sedang bahagia.

Ummu Iyas melahirkan Al-Harits bin 'Amr kakek Umru' Al Qais seorang penyair terkenal.

❁❁❁

DUNIA TIDAK SENILAI SETEGUK AIR

Harun Ar-Rasyid meminta air, ketika ia akan meminumnya, Ibnu As-Sammak berkata, "Sebentar wahai Amirul Mukminin, jika engkau dilarang meminum air ini, berapakah engkau akan membayarnya?"

Amirul Mukminin menjawab, "Setengah dari kerajaanku."

Ibnu As-Sammak berkata, "Minumlah."

Ketika Amirul Mukminin meminumnya, Ibnu As-Sammak bertanya lagi, "Jika air itu tidak bisa keluar dari tubuhmu, berapakah engkau akan membayarnya?"

Amirul Mukminin menjawab, "Dengan semua kerajaanku."

Ibnu As-Sammak berkata, "Sesungguhnya kerajaan itu tidak senilai dengan seteguk air dan keluarnya air dari tubuh (buang air kecil) lebih pantas untuk tidak dinilai dengan sesuatu yang lain.

❁❁❁

KECERDASAN AL-MUGHIRAH BIN SYU'BAH

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, bahwa Umar bin Al-Khathab mengangkat Al-Mughirah bin Syu'bah sebagai pemimpin Bahrein, penduduk Bahrein tidak menyukainya, maka ia diasingkan. Namun mereka takut menolaknya, maka pemimpin Bahrein berkata, "Kumpulkanlah seratus ribu Dirham, aku akan membawanya kepada Umar, akan aku katakan kepadanya bahwa Al-Mughirah telah berkhianat."

Mereka pun melakukannya, lalu pemimpin Bahrein itu datang

menemui Umar seraya berkata, "Sesungguhnya Al-Mughirah telah berkhianat, ia telah memberikan ini kepadaku."

Umar memanggil Al-Mughirah, "Apa yang dikatakan orang ini?"

Al-Mughirah berkata, "Ia telah berdusta, yang benar adalah dua ratus ribu."

Umar bertanya, "Apa yang menyebabkanmu melakukan itu?"

Al-Mughirah menjawab, "Keluarga dan kebutuhan."

Umar berkata kepada pemimpin Bahrein yang kafir dan non-Arab itu, "Apa pendapatmu?"

Ia menjawab, "Sungguh ia tidak pernah memberikan apa-apa kepadaku, sedikit atau pun banyak."

Umar bertanya kepada Al-Mughirah, "Apa yang engkau inginkan dengan melakukan ini?"

Al-Mughirah menjawab, "Orang jahat itu telah berdusta kepadaku. Aku ingin agar ia rugi."

❁❁❁

YANG MENGULURKAN KAKINYA TIDAK AKAN MENGULURKAN TANGANNYA

Sultan Abdul Aziz berkunjung ke Mesir, ia mengunjungi Masjid Al-Azhar. Ia ditemani oleh Al-Khedewi Ismail. Al-Khedewi Ismail memperhatikan bahwa Imam Masjid Al-Azhar kurang memperhatikan mereka, ia bersandar di dinding dan membiarkan kakinya terlunjur. Sultan segera menjauh darinya.

Kemudian, Al-Khedewi Ismail menugaskan salah seorang pengawalnya agar pergi menemui Imam Masjid Al-Azhar itu dengan membawa kantong berisi uang, ia ingin agar Imam Masjid Al-Azhar itu mengerti statusnya.

Ketika utusan itu datang menemui Imam Masjid Al-Azhar untuk memberikan kantong uang tersebut, Imam Masjid Al-Azhar memegang tangan utusan tersebut seraya berkata, "Katakanlah kepada orang yang mengutusmu, 'Sesungguhnya orang yang mengulurkan kakinya tidak akan mengulurkan tangannya'."

IBNU ABBAS MEMBUAT ORANG-ORANG KHAWARIJ TERDIAM

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Ketika orang-orang Khawarij Harura'[83] mengasingkan diri, mereka berdiam di rumah mereka. Aku berkata kepada Ali, "Wahai Amirul Mukminin, tundalah pelaksanaan shalat Zhuhur hingga hari teduh, aku ingin mendatangi mereka dan berbicara kepada mereka."

Ali berkata, "Apakah engkau akan membuat mereka takut?" Aku jawab, "Insya Allah tidak." Kemudian aku memakai pakaian Yaman yang aku miliki, kemudian aku menemui mereka. Ketika itu mereka sedang tidur siang. ku tidak pernah melihat orang yang lebih bersungguh-sungguh daripada mereka. Tangan-tangan mereka seperti tangan-tangan unta. Pada wajah mereka terdapat bekas-bekas sujud. Lalu aku masuk menemui mereka, mereka berkata, "Selamat datang wahai Ibnu Abbas, apa yang membuat datang?"

Aku jawab, "Aku datang untuk bercerita kepada kamu tentang sahabat Rasulullah. Wahyu turun dan mereka orang yang paling mengerti tentang takwilnya."

Ada diantara mereka yang berkata, "Janganlah engkau menceritakannya."

Lalu ada diantara mereka yang lain berkata, "Ceritakanlah!."

Aku katakan, "Beritahukanlah kepadaku, apakah yang membuat kamu marah kepada anak paman Rasulullah (Ali), menantunya dan orang pertama yang beriman. Sedangkan para sahabat Rasulullah bersamanya."

Mereka menjawab, "Kami marah kepadanya dalam tiga perkara."

Aku katakan, "Perkara apa saja itu?"

Mereka menjawab, "Yang pertama, ia menetapkan hukum dalam agama Allah, padahal Allah telah berfirman, "Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah."[84]

Aku katakan, "Kemudian apa lagi?"

---

83 Mereka adalah golongan Khawarij, mereka menetap di suatu tempat bernama Harura'. Oleh sebab itu mereka disebut golongan Al-Haruriyah.

84 (Yusuf: 40).

Mereka menjawab, "Ia memerangi mereka, ia tidak mencaci maki dan tidak pula mengambil harta rampasan, karena jika mereka itu kafir pastilah harta mereka halal baginya dan jika mereka itu beriman maka darah mereka haram baginya."

Aku katakan, "Apa lagi?"

Mereka menjawab, "Ia menghapus dirinya dari jabatan Amirul Mukminin. Jika ia bukan Amirul Mukminin, berarti ia Amirul Kafirin."

Aku katakan, "Apa pendapat kamu jika aku bacakan kepada kamu Al-Qur`an dan aku ceritakan kepada kamu Sunnah Nabi kamu, apakah kamu akan mengingkarinya atau kamu akan kembali?"

Mereka menjawab, "Ya, kami akan kembali."

Aku katakan, "Adapun ucapan kamu yang mengatakan bahwa ia (Ali) menetapkan hukum dalam agama Allah, sesungguhnya Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu."[85]

Allah berfirman tentang seorang perempuan dan suaminya, "Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan."[86] Aku bertanya kepada kamu demi Allah, manakah yang lebih benar, hukum yang ditetapkan manusia tentang jiwa dan perdamaian diantara mereka, atau hukum yang ditetapkan manusia dalam masalah kelinci yang harganya seperempat Dirham?"

Mereka menjawab, "Yang lebih benar adalah hukum yang ditetapkan manusia dalam hal jiwa dan perdamaian diantara mereka."

Aku katakan, "Apakah masalah ini telah selesai?"

Mereka menjawab, "Ya."

---

85 (Al Maa'idah: 95).
86 (An-Nisaa': 35).

Aku katakan, "Adapun ucapan kamu bahwa ia (Ali) tidak mencaci maki mereka dan tidak mengambil harta rampasan perang. Apakah kamu mencaci maki ibu kandung kamu? Atau adakah kamu menghalalkan darah ibu kandung kamu sebagaimana kamu menghalalkan darah orang lain. Jika itu kamu lakukan, sungguh kamu telah kafir. Jika kamu mengatakan bahwa Aisyah itu bukan ibu kamu, maka sungguh kamu telah kafir dan telah keluar dari Islam. Karena sesungguhnya Allah telah berfirman, "*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka.*"[87] Kamu berada diantara dua kesesatan, pilihlah kesesatan mana yang kamu inginkan. Apakah masalah ini telah selesai?"

Mereka menjawab, "Ya."

Aku katakan, "Adapun ucapan kamu bahwa ia (Ali) menghapus dirinya dari jabatan Amirul Mukminin, karena sesungguhnya Rasulullah menyeru orang-orang Quraisy pada perjanjian Al-Hubaibiyah agar menulis surat perjanjian diantara mereka. Rasulullah berkata kepada mereka, "Tulislah, 'Inilah yang diputuskan oleh Muhammad utusan Allah." Orang-orang Quraisy menolak, "Jika kami tahu bahwa engkau adalah utusan Allah, maka pastilah kami tidak akan menghalangimu dari Baitullah dan kami tidak akan memerangimu. Akan tetapi tulislah, 'Muhammad bin Abdillah'. Rasulullah menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya aku adalah rasul utusan Allah, jika kamu mendustakan aku, wahai Ali tulislah, 'Muhammad bin Abdillah'. Rasulullah itu lebih utama daripada Ali. Apakah masalah ini telah selesai?"

Mereka menjawab, "Ya."

Dua puluh ribu orang Khawarij meninggalkan golongan Khawarij, yang tersisa tinggal empat ribu orang, lalu mereka diperangi.

❁❁❁

SOPAN SANTUN ITU MENYELAMATKAN

Diriwayatkan bahwa ada seorang raja Persia. Tukang masaknya menyajikan makanan untuknya. Kemudian ada satu tetes makanan jatuh ke atas meja makan raja, maka raja itu marah sejadi-jadinya.

87 (Al-Ahzab: 6).

Kemudian, diputuskan bahwa tukang masak itu akan dijatuhi hukuman mati. Mendengar dirinya akan dihukum mati, tukang masak itu mengambil bejana, kemudian ia mengisinya dengan makanan, lalu ia melemparkannya ke atas meja makan dan kepada raja.

Raja itu berkata, "Apa yang membuatmu melakukan ini. Engkau telah tahu bahwa satu tetes saja yang jatuh menyebabkanmu akan dijatuhi hukuman mati."

Tukang masak itu menjawab, "Aku malu jika banyak orang akan mendengar bahwa raja itu menjatuhi hukuman mati dan menghalalkan darahku padahal aku telah mempersembahkan pelayananku dan aku menjaga kemuliaannya, tapi ia menjatuhi aku hukuman mati hanya karena satu tetes makanan yang karena kekeliruan tanganku. Aku ingin agar ia memperbesar kesalahanku agar ia menjatuhi aku hukuman mati dengan baik dan agar hukuman mati yang ia tetapkan itu dapat diterima karena dijatuhkan kepada seseorang sepertiku." Maka raja itu mengampuninya dan memberikan hadiah kepadanya.

❁❁❁

AKU YANG MENGENALMU

Diriwayatkan bahwa Mutharrif bin Abdillah bin Asy-Syikhkhir memperhatikan Al-Muhallab bin Abi Shufrah yang menyimpan perhiasan dan berjalan angkuh.

Mutharrif berkata, "Wahai Abu Abdillah, ada apa dengan cara hidup yang dimurkai Allah dan rasul-Nya ini?"

Al-Muhallab menjawab, "Apakah engkau tidak mengenalku?"

Mutharrif berkata, "Aku mengenalmu, bukankah engkau yang diciptakan dari setetes mani dan akan berakhir menjadi bangkai yang hina, diantara keduanya engkau adalah air seni dan tahi." Lalu Ibnu 'Auf mengutip ucapan ini, kemudian menyusunnya dalam syair:

Aku heran melihat orang yang mengagumi dirinya

Kemarin ia hanyalah setetes mani

Esok hari setelah penampilannya bagus

Di liang lahat ia berubah menjadi bangkai menjijikkan

Ia berada dalam kebingungan dan tujuannya

Diantara dua helai kainnya ia membawa kotoran

Sebaiknya, Al-Muhallab tidak menipu dirinya dengan jawaban seperti itu, akan tetapi itulah kekeliruan yang terlanjur dilakukan dan kesalahan yang diperlihatkan.

❁❁❁

AKIBAT SALAH FAHAM

Jika orang-orang Khawarij bertemu dengan seorang muslim yang berbeda keyakinan dengan mereka, maka mereka membunuhnya, karena menurut mereka itu adalah musuh bagi mereka. Jika mereka bertemu dengan orang Kristen, mereka akan berpesan, "Jagalah ajaran nabi kamu."

Dikisahkan bahwa Washil bin 'Atha' bertemu dengan beberapa orang dalam suatu perjalanan, mereka mengeluhkan orang-orang Khawarij. Washil berkata kepada mereka, "Ini bukan urusan kamu. Tinggalkan dan biarkanlah aku menghadapi orang-orang Khawarij. Sesungguhnya orang-orang Khawarij itu hampir binasa."

Mereka berkata, "Itu adalah urusanmu."

Washil menemui orang-orang Khawarij, lalu mereka berkata kepada Washil, "Ada apa dengan engkau dan para sahabatmu?"

Washil menjawab, "Mereka adalah orang-orang musyrik. Mereka meminta perlindungan kepada kamu agar mereka dapat mendengar firman Allah dan mengetahui hukum-hukumNya."

Mereka berkata, "Kami memberikan perlindungan kepadamu."

Washil berkata, "Ajarkanlah kepada kami."

Lalu mereka mengajarkan kepada Washil tentang hukum-hukum mereka.

Washil berkata, "Aku dan orang-orang yang ada bersamaku telah menerimanya."

Mereka berkata, "Selamat jalan, kamu adalah saudara-saudara kami."

Washil berkata, "Bahkan kamu telah mengantarkan kami ke tempat yang aman, karena Allah berfirman, "*Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya.*"[88]

Mereka saling menatap satu sama lain, kemudian mereka berkata, "Itu menjadi hak kamu." Lalu mereka berjalan bersama hingga orang-orang Khawarij itu mengantarkan mereka ke tempat yang aman.

❁❁❁

SIAPA MELAKUKAN KEBAIKAN, IA MENDAPAT SEPULUH KALI LIPAT KEBAIKAN SERUPA

Suatu hari, seorang laki-laki menghadap khalifah dengan membawa kantong, pakaiannya lusuh seperti tidak terurus, pemandangan itu menarik perhatian sang Khalifah

Khalifah menanyakan keinginannya. Ia menjawab:

Ketika aku melihat kebanyakan orang datang ke lautanmu yang luas, maka aku datang hanya membawa kantong

Khalifah merasa kagum terhadap kecepatan fikirannya dan ketepatan jawabannya. Khalifah berkata kepada pegawainya, "Isilah kantongnya dengan emas."

Maka, pegawai itu segera mengisi kantongnya dengan emas. Setelah itu, laki-laki pemilik kantong itu menerimanya. Sebagian mereka yang melihatnya merasa iri. Mereka mengatakan bahwa dirinya seorang yang dungu, tidak mengerti nilai harta, bahkan mungkin saja akan menggunakannya tidak pada tempatnya.

Tapi, sang Khalifah berkata, "Harta itu telah menjadi miliknya. Orang sepertiku memberi dan tidak akan meminta kembali pemberiannya."

Laki-laki yang membawa kantong itu membawa kantongnya, kemudian ia pergi ke tempat tinggalnya. Di sana, ia membagi-bagikan emas itu kepada

88 (At-Taubah: 6).

fakir miskin hingga emas yang ada padanya habis. Khalifah mengetahui perbuatannya itu, maka Khalifah mengirim seseorang untuk menanyakan sebab ia melakukan itu. Ia menjawab: "Orang-orang baik itu dermawan kepada kami, kami juga dermawan dengan harta orang-orang baik."

Khalifah pun kagum terhadap jawabannya, maka Khalifah memerintahkan agar ia diberi sepuluh kali lipat dari isi kantong sebelumnya. Laki-laki itu berkata, Mahabenar Allah dengan firman-Nya, "*Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya.*"[89]

❁❁❁

KALIMAT ITU ADA EMPAT BENTUK

Abu Ishaq Al-Fazari berkata, "Ibrahim bin Adham itu banyak diam. Akan tetapi, jika ia berbicara (tentang kebenaran), maka ia bicara panjang lebar.

Suatu hari aku katakan kepadanya, "Andai engkau mau bicara."

Ia menjawab, "Kalimat itu ada empat bentuk:

Pertama; Ada kalimat yang manfaatnya diharapkan sedangkan akibatnya dikhawatirkan. Yang diharapkan dari kalimat seperti itu adalah keselamatan.

Kedua; Ada kalimat yang manfaatnya tidak diharapkan dan akibatnya tidak dikhawatirkan. Jika engkau meninggalkannya, maka meringankan beban tubuh dan lidahmu.

Ketiga; Ada kalimat yang manfaatnya tidak diharapkan dan akibatnya dikhawatirkan, itulah penyakit.

Keempat; Ada kalimat yang manfaatnya diharapkan dan tidak ada akibatnya, itulah kalimat yang mesti engkau sebarkan."

Abu Ishaq Al-Fazari berkata, "Jika demikian maka Ibrahim bin Adham telah membuang tiga perempat dari ucapannya."

❁❁❁

BUAH HATI KAMI

Mu'awiyah mengirim pesan kepada Al-Ahnaf bin Qais, ia berkata, "Wahai Abu Bahr, apa pendapatmu tentang anak?"

---

89 (Al-An'am: 160)

Ia menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, itulah buah hati kami dan tulang punggung kami. Kami bagaikan bumi yang tunduk dan langit yang menaungi bagi mereka. Jika mereka meminta, maka aku pasti memberi untuk mereka. Jika mereka marah, maka aku rela terhadap mereka. Mereka memberikan kasih sayang mereka kepadamu dan mereka mencintaimu. Janganlah engkau keras terhadap mereka sehingga mereka bosan terhadap hidupmu dan lebih menginginkan agar engkau binasa.”

Mu’awiyah berkata, “Demi Allah wahai Al-Ahnaf, sungguh ketika engkau menemuiku, aku dalam keadaan sangat marah kepada Yazid, lalu engkau menghibur hatiku.”

Ketika Al-Ahnaf pergi, Mu’awiyah mengirim dua ratus ribu Dirham dan dua ratus pakaian kepada Yazid. Sedangkan Yazid mengirim seratus ribu Dirham dan seratus pakaian untuk Al-Ahnaf. Kemudian Al-Ahnaf membagi-bagikannya.

❁❁❁

PESAN SEORANG WANITA KEPADA PUTRANYA

Ada seorang wanita yang berpesan kepada putranya, “Wahai anakku, duduklah, aku akan menyampaikan pesanku. Semoga Allah ﷻ memberikan taufiq-Nya. Sesungguhnya pesan itu lebih layak bagimu daripada kecerdasan akalmu.

Wahai anakku, janganlah engkau mengadu domba, karena adu domba itu menanamkan permusuhan dan memisahkan antara orang-orang yang berkasih sayang. Janganlah engkau membukakan aib orang lain kemudian engkau menjadikannya sebagai tujuan. Sasaran tidak tepat ketika banyak anak panah. Jarang sekali anak panah tepat pada sasaran. Kecuali jika engkau mengucapkannya untuk melemahkan kekuatan adu domba.

Hendaklah engkau dermawan dalam agamamu dan janganlah engkau kikir dengan hartamu. Jika engkau memuji, maka pujilah orang yang dermawan hingga hatinya lembut karena pujianmu. Janganlah engkau puji orang yang angkuh, karena ia adalah batu yang tidak akan mengeluarkan air. Lakukanlah kebaikan sebagaimana orang lain berbuat baik kepadamu. Jika

orang lain berbuat jahat kepadamu, maka jauhilah. Sesungguhnya seseorang itu tidak melihat aib yang ada pada dirinya."

❁❁❁

HATI SEORANG IBU

Dua orang perempuan pergi membawa dua orang bayi, lalu seekor srigala memakan salah satu dari dua bayi itu. Kemudian dua orang ibu itu bertengkar memperebutkan satu bayi yang tersisa. Mereka membawa perkara itu kepada Nabi Daud. Mereka menceritakan peristiwa yang mereka alami. Nabi Daud memutuskan bahwa bayi itu menjadi milik ibu tertua. Kemudian mereka membawa perkara itu kepada Nabi Sulaiman عليه السلام.

Nabi Sulaiman berkata, "Bawakanlah sebilah pisau kepadaku, aku akan membelah bayi itu menjadi dua, setiap kamu akan mendapatkan setengah." Wanita yang muda berkata, "Apakah engkau akan membelahnya wahai rasul utusan Allah?"

Nabi Sulaiman menjawab, "Ya."

Wanita muda itu berkata, "Jangan lakukan, biarlah bagianku itu untuknya."

Nabi Sulaiman berkata, "Ambillah bayi itu, dia adalah anakmu." Nabi Sulaiman memutuskan bahwa bayi itu menjadi miliknya.

Renungkanlah kisah ini yang dikisahkan seorang penyair dalam beberapa bait syair:

Suatu hari seseorang menggoda anak yang jahil

Dengan uangnya agar ia mendapatkan apa yang ia inginkan

Ia katakan, "Wahai anak, berikanlah hati ibumu kepadaku!"

Engkau akan mendapatkan permata, uang dan mutiara

Anak itu pergi menancapkan pisau di dada ibunya

Ia keluarkan hatinya, kemudian ia kembali

Akan tetapi karena terlalu cepat maka ia terlupa

Hati yang telah terputus itu jatuh menggelinding

Hati ibu itu memanggil ketika ia jatuh ke tanah

Wahai anakku, apakah engkau terluka
Murka langit telah tiba kepada anak itu
Ia pun sadar kejahatan terbesar telah ia lakukan
Tidak pernah dilakukan orang lain sejak sejarah awal manusia
Ia kembali ke hati ibunya, kemudian ia cuci
Dengan air mata yang mengalir deras
Ia berkata, "Wahai hati, hukumlah aku
Jangan maafkan, karena dosaku tak termaafkan"
Ia tusukkan pisaunya ke arah hatinya
Satu tikaman, pelajaran bagi orang yang berfikir
Hati ibunya berseru, "Tahan tanganmu,
Jangan engkau tikam hatiku dua kali"

❁❁❁

DIBALAS DENGAN PERBUATAN YANG SAMA

Ketahuilah wahai saudaraku, sebagaimana engkau menganiaya orang lain, maka engkau akan teraniaya. Engkau akan menuai apa yang telah engkau tanam. Para ulama menyebutkan bahwa ada seorang laki-laki, bersamanya ada orangtuanya yang telah lanjut usia. Ia merasa lelah merawatnya, maka ia membawanya ke gurun pasir untuk dibunuh. Ketika ia sampai ke sebuah batu besar, ia menurunkan orangtuanya itu. Ayahnya yang telah tua renta berkata, "Wahai anakku, apa yang akan engkau lakukan terhadapku?"

Anaknya menjawab, "Aku akan membunuhmu."

Ayahnya berkata, "Wahai anakku, inikah balasan perbuatan baik?"

Anaknya menjawab, "Engkau mesti dibunuh, karena aku telah bosan dan lelah."

Ayahnya berkata, "Wahai anakku, jika engkau mau, maka bunuhlah aku pada batu berikutnya, janganlah engkau bunuh aku di sana atau di sana."

Anaknya berkata, "Apa ruginya bagimu jika aku membunuhmu di sini atau di sana?"

Ayahnya menjawab, "Wahai anakku, jika suatu perbuatan itu akan dibalas dengan perbuatan yang sama, maka bunuhlah aku pada batu berikutnya, karena aku telah membunuh ayahku di sana. Engkau melakukan perbuatan yang sama."

Oleh sebab itu, wahai saudaraku berbaktilah kepada kedua orangtua agar Anda beruntung mendapat kebaikan dunia dan akhirat. Bakti kepada kedua orangtua adalah penyebab dimudahkannya kesulitan dan mendapatkan pertolongan Allah di dunia dan akhirat. Bakti kepada kedua orangtua adalah penyebab kelapangan rezeki, bertambahnya usia, memperoleh kemenangan rahmat Allah dan ampunan-Nya. Bakti kepada orangtua itu juga yang menjadi penyebab masuk surga, sebagaimana sabda Rasulullah,

"Orangtua itu berada di tengah diantara pintu-pintu surga."[90]

❁❁❁

MENAHAN DERITA TETANGGA SELAMA DUA PULUH TAHUN

Imam Al-Hasan Al-Bashri mempunyai seorang tetangga beragama Kristen. Tetangganya itu mempunyai toilet di atas rumahnya yang lobangnya menuju ke rumah Imam Al-Hasan Al-Bashri. Air seni dari toilet itu merembes ke rumahnya. Imam Al-Hasan Al-Bashri meletakkan bejana di bawahnya, ia membuangnya pada malam hari. Itu berlangsung selama dua puluh tahun.

Suatu ketika Imam sakit, lalu orang Kristen itu menjenguknya. Ia menyaksikan rembesan air toilet itu. Ia bertanya, "Sejak kapan kamu menahan derita karenaku?"

Imam Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Sejak dua puluh tahun."

Lalu orang Kristen itu memotong ikat pinggangnya, kemudian ia masuk Islam.

❁❁❁

90 Hadits Shahih At-Tirmidzi (1900) Kitab *Al-Birru wa Ash-Shilah*; Ibnu Majah (2089) Kitab *Ath-Thalaq*; Ahmad (21210), dinyatakan Shahih oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (914).

IMAM AL-BUKHARI DAN KISAH UNIK

Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari tiba di kota Baghdad, para ahli hadits mendengar berita itu, maka mereka pun berkumpul menemuinya dan membawa beberapa hadits. Mereka membalik matan dan sanad hadits-hadits tersebut, kemudian mereka memasang-masangkan sanad lain dengan hadits lain. Kemudian mereka menyerahkannya kepada sepuluh orang, setiap orang membawa sepuluh hadits. Jika mereka hadir di majlis Imam Al-Bukhari, mereka diperintahkan agar menyebutkan hadits-hadits tersebut. Kemudian mereka hadir ke majlis Imam Al-Bukhari yang dihadiri para ahli hadits dari Khurasan dan Baghdad.

Ketika majlis tersebut dalam keadaan tenang, salah seorang dari sepuluh orang tadi menanyakan salah satu hadits dari sepuluh hadits yang telah ia siapkan. Imam Al-Bukhari menjawab, "Aku tidak tahu." Kemudian ia menanyakan hadits lain, Imam Al-Bukhari juga menjawab, "Aku tidak tahu." Sampai habis sepuluh hadits, Imam Al-Bukhari hanya menjawab, "Aku tidak tahu."

Para ahli hadits yang hadir pada majlis itu saling memandang satu sama lain. Mereka berkata, "Imam Al-Bukhari tahu." Mereka yang bukan ahli hadits menyatakan Imam Al-Bukhari sebagai seorang yang tidak berilmu dan tidak faham.

Kemudian salah seorang dari sepuluh orang itu menanyakan salah satu hadits dari sepuluh hadits yang telah dibolak-balik itu, Imam Al-Bukhari menjawab, "Aku tidak tahu." Ia menanyakan hadits yang lain, Imam Al-Bukhari menjawab, "Aku tidak tahu." Ia terus menanyakan hingga sepuluh hadits, namun Imam Al-Bukhari tetap menjawab, "Aku tidak tahu." Kemudian orang yang ketiga datang bertanya, demikian juga dengan orang yang keempat hingga kesepuluh. Hingga semua mereka menyebutkan semua hadits yang telah mereka bolak-balik sanad dan matannya. Imam Al-Bukhari hanya menjawab, "Aku tidak tahu."

Ketika Imam Al-Bukhari tahu bahwa mereka telah selesai, Imam Al-Bukhari menoleh kepada penanya pertama sambil berkata, "Adapun hadits pertama yang engkau tanyakan adalah demikian, hadits kedua demikian

dan seterusnya hingga sepuluh hadits. Imam Al-Bukhari menyebutkan hadits-hadits itu lengkap dengan sanad-sanadnya. Demikian juga ia sebutkan kepada para penanya yang lain. Mereka yang hadir dalam majlis itu mengakui hafalan hadits Imam Al-Bukhari dan menyatakan bahwa Imam Al-Bukhari memiliki keutamaan.

❁❁❁

PESAN UNTUK SEMUA PENDUSTA

Orang yang menceritakan kisah ini berkata, "Sahabat ayah saya menceritakan kisah ini, ia berkata, "Pada suatu ketika, saya duduk sebuah daratan, saya menghadapkan pandangan kian kemari memperhatikan makhluk ciptaan Allah ﷻ, saya merasa takjub akan keindahan ciptaan Allah Yang Maha Pengasih. Mata saya tertuju ke seekor semut yang ada di sekitar saya. Semut itu mencari sesuatu yang tidak ia ketahui, akan tetapi ia tetap mencari dan mencari. Semut itu tidak pasrah dan tidak pernah jemu dan bosan.

Dalam pencariannya, semut itu menemukan belalang, tepatnya kaki belalang. Semut itu berusaha memindahkannya ke tempatnya dengan cara dan aturan di alam semut. Semut itu berusaha keras, terus berusaha dan berusaha. Ketika semut itu tidak kuasa untuk membawanya, semut itu pergi entah kemana, ia menghilang. Tidak berapa lama semut itu kembali membawa sekelompok besar semut-semut lain.

Ketika aku menyaksikan semut-semut itu, aku sadar bahwa semut itu memanggil meminta bantuan mereka untuk membawa sesuatu yang sulit untuk ia bawa. Aku ingin sedikit menghibur diri, maka aku mengambil kaki belalang itu dan menyembunyikannya. Kemudian semut-semut itu mencari kaki belalang tersebut ke sana kemari hingga mereka putus asa tentang keberadaannya, kemudian mereka pun pergi.

Beberapa saat kemudian semut itu kembali, ia berada di hadapan kaki belalang itu, ia berkeliling dan memperhatikan sekitarnya. Kemudian semut itu berusaha menariknya kembali. Semut itu terus berusaha dan berusaha hingga tidak mampu. Kemudian ia pergi lagi, pergi untuk memanggil

masyarakat semut yang lain untuk membantu mengangkatnya. Kemudian sekelompok semut datang, bersama seekor semut yang menurutku dialah pemeran utama dalam kisah ini, kelompok semut-semut itu adalah kelompok semut yang pertama kali datang.

Ketika aku memperhatikan semut-semut itu, aku tertawa kecil. Lalu aku mengambil belalang itu dan menyembunyikannya. Mereka mencarinya ke sana kemari. Mereka mencari dengan tulus ikhlas. Semut-semut itu terus mencari dengan segenap kemampuan yang ada pada mereka.

Semut-semut itu berkeliling ke sana kemari, melihat kekiri dan kekanan, mungkin saja mereka melihat sesuatu, akan tetapi tidak ada apa-apa di sana, karena saya telah menyembunyikan belalang itu dari pandangan mereka. Kemudian gerombolan semut-semut itu berkumpul setelah mereka bosan mencari. Kemudian mereka menyerang seekor semut, mereka memotong-motongnya di hadapan saya, saya menyaksikannya dalam keadaan takjub. Mereka membunuh semut malang itu. Semut-semut itu mencabik-caiknya di hadapan saya. Ya, semut-semut itu membunuhnya di hadapan saya. Semut itu dibunuh karena saya. Menurut saya semut-semut itu membunuhnya karena mereka menyangka bahwa semut malang itu telah berdusta kepada mereka.

Mahasuci Allah, bahkan bangsa semut sekalipun melihat dusta itu sebagai suatu kekurangan, bahkan kesalahan besar yang mesti dijatuhkan hukuman bagi pelakunya.

❁❁❁

SIAPAKAH YANG MEMPERKENAN DOA SAAT KESULITAN?

Diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki dari kalangan sahabat golongan Anshar bernama Abu Abu Mughliq. Ia seorang pedagang yang berjalan ke penjuru negeri. Ia seorang yang rajin beribadah dan memiliki sifat wara'. Suatu ketika ia pergi, ada seorang pencuri bertopeng membawa senjata.

Pencuri itu berkata, "Letakkan semua milikmu, aku akan membunuhmu."

Ia berkata, “Yang engkau inginkan hanyalah nyawa dan hartaku.”

Pencuri itu berkata, “Hartamu menjadi milikku, aku juga menginginkan nyawamu.”

Ia berkata, “Biarkanlah aku melaksanakan shalat empat rakaat.”

Pencuri itu berkata, “Terserah!.”

Kemudian ia berwudhu’, lalu melaksanakan shalat empat rakaat. Di antara doanya pada sujud terakhir adalah, “Wahai Yang Maha Penyayang, wahai Yang Memiliki ‘Arsy Yang Agung, wahai Engkau yang berbuat sesuai kehendak-Mu, aku memohon kepada-Mu dengan keagungan-Mu yang baik, kekuasaan-Mu yang tak terkalahkan, cahaya-Mu yang menerangi tiang-tiang ‘Arsy-Mu, peliharalah aku dari kejahatan pencuri ini. Wahai Penolong, tolonglah aku, wahai Penolong tolonglah aku, wahai Penolong tolonglah aku.”

Tiba-tiba, ada seorang penunggang kuda yang datang, di tangannya ada tombak, ia letakkan diantara kedua telinga kudanya. Ketika pencuri itu melihatnya, pencuri itu menghadangnya, lalu penunggang kuda itu menombak dan membunuhnya. Kemudian penunggang kuda itu datang ke pedagang wara’ dan rajin beribadah itu seraya berkata, “Berdirilah.”

Pedagang itu berkata, “Siapakah engkau, Allah telah menyelamatkanku denganmu hari ini.” Penunggang kuda itu berkata, “Aku adalah malaikat dari langit keempat. Ketika engkau mengucapkan doamu yang pertama, aku dengar pintu-pintu langit bergelegar. Kemudian engkau membacakan doamu yang kedua, aku mendengar penduduk langit menjadi ribut. Kemudian engkau memanjatkan doa yang ketiga, maka dikatakan kepadaku, “Itu doa orang dalam kesulitan.” Maka aku memohon kepada Allah agar memberi kuasa kepadaku untuk membunuhnya.”

Al-Hasan berkata, “Siapa yang berwudhu’, kemudian melaksanakan shalat empat rakaat, kemudian membacakan doa ini, maka doanya dikabulkan, apakah ia dalam kesulitan atau pun tidak dalam kesulitan.”

❁❁❁

HATI-HATILAH TERHADAP ADU DOMBA

Diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki melihat seorang hamba sahaya dijual, hamba sahaya itu tidak memiliki kekurangan, hanya saja ia suka mengadu domba. Ia menganggap kekurangan hamba sahaya itu sebagai sesuatu yang ringan, maka ia membeli hamba sahaya itu.

Hamba sahaya itu berada padanya selama beberapa hari. Kemudian hamba sahaya itu berkata kepada istri Tuannya, "Tuanku ingin menikah lagi. Ia tidak mencintaimu. Jika engkau mau agar ia bersikap lembut kepadamu dan meninggalkan niatnya. Ketika ia tidur, maka ambillah pisau silet, kemudian cukurlah beberapa helai jenggotnya, lalu simpanlah!."

Istri Tuannya itu mau melaksanakannya. Ia telah bertekad untuk melakukannya ketika suaminya tidur. Kemudian hamba sahaya itu datang kepada Tuannya seraya berkata, "Sesungguhnya istri Tuanku telah berselingkuh, ia ingin melepaskan diri darimu wahai Tuanku. Ia akan menyembelihmu malam ini. Jika engkau tidak percaya, maka engkau berpura-pura tidur, kemudian perhatikan bagaimana ia datang kepadamu, di tangannya ada sesuatu yang ia gunakan untuk menyembelihmu."

Tuannya percaya, ketika malam tiba, istrinya datang membawa pisau untuk mencukur jenggotnya. Tuannya itu berpura-pura sedang tidur. Ia berkata dalam hati, "Sungguh benar ucapan hamba sahaya itu." Ketika pisau itu telah diletakkan di lehernya, ia bangun dan mengambil pisau itu, kemudian ia menyembelih istrinya dengan pisau itu. Maka keluarga istrinya pun datang, mereka dapati saudari perempuan mereka telah meninggal dunia, lalu mereka membunuhnya. Terjadi peperangan antara dua kelompok disebabkan kejahatan hamba sahaya yang gemar mengadu domba tersebut.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, *"Orang yang mengadu domba tidak akan masuk surga."*[91]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Rasulullah melewati dua kubur, beliau berkata –sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim,

91 Muttafaq 'Alaih Al-Bukhari (6056) Kitab *Al-Adab*; Muslim (105) Kitab *Al-Iman*.

"Mereka berdua diadzab. Mereka berdua diadzab bukan karena dosa besar, akan tetapi itu sesuatu yang besar. Salah seorang di antara mereka gemar mengadu domba sedangkan yang kedua tidak menutupi dirinya ketika buang air kecil."[92]

Wahai saudaraku, berhati-hatilah, janganlah melakukan adu domba, karena sesungguhnya adu domba itu salah satu penyebab adzab kubur dan diantara salah satu sebab yang menyebabkan seseorang tidak masuk ke dalam surga.

❁❁❁

DI ANTARA TIPU DAYA SETAN

Ibnul Jauzi berkata, "Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Imam Abu Hanifah, ia mengadukan bahwa ia telah menanam harta di suatu tempat akan tetapi ia tidak mengingat tempat tersebut.

Imam Abu Hanifah berkata, "Ini bukan masalah Fikih sehingga aku bisa memberikan solusi untukmu. Akan tetapi laksanakanlah shalat dari malam hingga esok pagi, insya Allah engkau akan mengingatnya." Kemudian laki-laki itu melaksanakannya. Baru saja ia laksanakan seperempat malam, ia mengingat tempat itu. Kemudian ia datang menemui Imam Abu Hanifah memberitahukannya.

Imam Abu Hanifah berkata, "Aku tahu bahwa setan tidak akan membiarkanmu melaksanakan shalat sampai engkau ingat. Mengapa tidak engkau sempurnakan shalat sepanjang malam sebagai ungkapan rasa syukurmu kepada Allah?!."

❁❁❁

SIAPA YANG MENGGALI LOBANG, AKAN TERPEROSOK SENDIRI KE DALAMNYA

Diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki meninggal dunia, ia meninggalkan dua orang anak dan harta yang cukup. Kemudian harta tersebut dibagi dua. Kedua anak tersebut menggunakan harta yang mereka peroleh.

---

92 Muttafaq 'Alaih Al-Bukhari (216) Kitab *Al-Wudhu'*; Muslim (292) Kitab *Ath-Thaharah*.

Anak yang kecil menggunakan harta tersebut dalam bidang dagang, ia tulus ikhlas dalam pekerjaannya. Ia banyak bersedekah dan tidak kikir terhadap orang lain. Perdagangannya tumbuh pesat, hartanya semakin bertambah banyak, ia memiliki banyak harta dan tidak mempunyai musuh. Oleh sebab itu hartanya terjaga, tidak ada orang yang dengki.

Sedangkan kakaknya, ia menjalani hidup yang tidak benar sehingga harta bendanya sia-sia dalam khamar, judi dan zina. Maka, akhirnya hartanya pun habis. Ia menjadi miskin, bahkan ia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Meskipun demikian saudaranya tetap mengasihi dan melindunginya, memberikan makanan dan pakaian yang cukup untuknya.

Akan tetapi, kakaknya tidak membalas budi baik adiknya itu, ia iri hati dan dengki terhadap adiknya. Ia berfikir untuk melenyapkan harta yang dimiliki adiknya agar sama miskin seperti dirinya. Dengan demikian, hatinya merasa tenang, orang lain tidak akan mengejeknya dengan kemiskinannya dan mengagung-agungkan adiknya yang sukses. Maka ia berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuannya yang keji dan hina.

Akhirnya, ia mendapat bisikan iblis, agar ia datang kepada seseorang yang sangat dengki, tidak ada orang yang selamat dari kedengkiannya. Tatapan mata orang yang dengki itu lemah, ia nyaris tidak dapat mengenali orang lain kecuali dari jarak dekat.

Kakak pedagang sukses itu pergi kepada orang yang dengki itu, ia meminta agar orang yang dengki itu membinasakan harta adiknya, sebagai upahnya adalah harta adiknya itu. Ia memberitahukan jalan yang biasa dilalui adiknya ketika berdagang, ia berkata, "Bersiap-siaplah, dagangan adik saya telah mendekat, lebih kurang satu mil lagi."

Orang yang dengki itu berkata, "Alangkah kuatnya tatapan matamu. Apakah engkau dapat melihat dari jarak sejauh itu? Andai tatapan mataku seperti tatapan matamu." Tiba-tiba ia merasakan sakit kepala, kedua matanya menjadi gelap dan saat itu juga ia menjadi buta. Barang dagangan adiknya lewat dengan selamat tanpa ada bencana apa pun.

❁❁❁

TIPU DAYA KEJI HANYA AKAN MENIMPA PELAKUNYA

Diriwayatkan bahwa pembantu raja menemukan seorang anak kecil yang dibuang di jalanan. Raja memerintahkan agar mengambil anak kecil itu dan membawanya ke keluarganya. Ia memberi nama anak kecil itu dengan nama Ahmad Yatim.

Ketika anak kecil itu telah besar, terlihat pada dirinya tanda-tanda kemahiran dan kecerdasan. Ia pun dididik dan diberi pelajaran. Ia dipilih dan lebih didahulukan dalam semua pekerjaan dan urusan istana.

Suatu hari, ia diperintahkan agar menghadiri suatu acara dalam suatu ruangan. Ketika ia pergi, ia melihat seorang perempuan kerabat raja berduaan dengan seorang pembantu istana. Perempuan itu meminta agar ia menyembunyikan peristiwa itu, ia merelakan dirinya kepada Ahmad Yatim. Akan tetapi Ahmad Yatim berkata, "Aku berlindung kepada Allah, aku tidak mungkin mengkhianati raja, ia telah berbuat baik kepadaku." Kemudian ia pergi.

Perempuan itu merasa ragu, ia merasa bahwa Ahmad Yatim akan membukakan rahasianya. Maka ia pergi menghadap raja sambil menangis. Raja bertanya kepadanya, "Ada apa?" Perempuan itu menjawab, "Ahmad Yatim ingin melakukan perbuatan keji terhadap dirinya." Maka raja pun murka, ia ingin membunuh Ahmad Yatim.

Raja berkata kepada pembantunya, "Jika aku mengutus seseorang seperti ini, maka bunuhlah ia dan kirimkanlah kepalanya kepadaku." Tidak berapa lama berselang Ahmad Yatim pun tiba. Raja berkata kepadanya, "Pergilah kepada si fulan, mintalah anu dan anu kepadanya." Ahmad Yatim melaksanakannya dan ia pun pergi. Ketika ia berada di perjalanan, ia bertemu dengan para pembantu raja. Mereka meminta keputusan kepadanya tentang suatu perkara yang masih samar. Ahmad Yatim memberitahukan tentang tugasnya. Mereka berkata, "Kami akan mengutus si anu untuk melaksanakan tugasmu, akan tetapi engkau mesti menyelesaikan perkara kami." Ahmad Yatim menyetujui permintaan mereka.

Pembantu itu pergi melaksanakan tugas Ahmad Yatim. Kemudian pembantu raja membunuhnya dan memenggal kepalanya, kemudian

membawanya kepada raja. Ketika raja melihat dan membuka penutup kepalanya, ia melihat kepala orang lain. Raja meminta agar menghadirkan Ahmad Yatim. Raja meminta penjelasan, Ahmad Yatim menjelaskan apa yang terjadi.

Raja berkata kepadanya, "Apakah engkau mengetahui kesalahan pembantu ini?"

Ahmad Yatim menjawab, "Ia telah melakukan anu dan anu dengan seorang perempuan. Mereka berdua memintaku agar menyembunyikan apa yang telah mereka lakukan."

Ketika raja mendengar itu, ia pun merasa tenang. Ia perintahkan agar perempuan itu dibunuh. Ia kembali percaya kepada Ahmad Yatim.

❁❁❁

AL-HAJJAJ BERSAMA LAKI-LAKI YANG MENJAGA DUA PULUH EMPAT PEREMPUAN

Abdullah bin Marwan mengirim surat kepada Al-Hajjaj, "Kirimkanlah kepadaku Aslam bin Abdil Bakri, karena aku telah mendengar berita tentang dirinya." Maka, Al-Hajjaj menghadirkan Aslam. Aslam berkata, "Wahai Amir (Al-Hajjaj), engkau menyaksikan ini, sedangkan Amirul Mukminin tidak berada di sini. Allah ﷻ berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*" (Al-Hujurat: 6) Berita yang sampai kepadanya itu adalah berita batil, bahwa aku menikahi dua puluh empat perempuan, mereka tidak memiliki orang lain yang merawat mereka kecuali aku, semua mereka berada di depan pintu.

Al-Hajjaj memerintahkan supaya mereka dihadirkan, ketika mereka hadir, mereka pun berkata, "Saya bibinya", "Saya saudarinya", "Saya istrinya", "Saya putrinya." Kemudian ada seorang perempuan berusia antara delapan belas hingga dua puluh tahun. Al-Hajjaj berkata kepadanya, "Siapakah engkau?" ia menjawab, "Saya putrinya, semoga Allah memperbaiki keadaan Amir (Al-Hajjaj)", kemudian ia duduk berlutut seraya berkata:

Apakah Al-Hajjaj tidak memperhatikan tempat anak-anak perempuan Aslam

Dan semua bibi-bibinya meminta tolong di waktu malam

Wahai Al-Hajjaj, berapa orang yang akan engkau bunuh jika engkau membunuhnya

Delapan, sepuluh atau dua puluh empat

Siapakah yang menempati tempat Al-Hajjaj

Jangan engkau binasakan kami

Wahai Al-Hajjaj, engkau berbelas kasih kepada kami

Atau engkau bunuh saja kami semua

Maka Al-Hajjaj pun menangis, ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan membinasakan kamu." Kemudian ia menulis surat kepada Abdul Malik sesuai dengan ucapan Aslam dan ucapan putrinya. Kemudian Abdul Malik berkirim surat kepada Al-Hajjaj memerintahkan agar Aslam dibebaskan, agar tetap menjalin hubungan baik dengan Aslam dan memperhatikan putrinya.

❁❁❁

PENGADUAN SEORANG PEREMPUAN DAN KECERDASAN SEORANG HAKIM

Az-Zubair bin Bakar meriwayatkan bahwa ada seorang perempuan datang kepada Umar bin Al-Khathab, ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, suami saya rajin melaksanakan puasa sunnat dan melaksanakan Qiyamullail, sebenarnya saya tidak ingin mengadukannya. Ia melaksanakan ketaatan kepada Allah."

Umar bin Al-Khathab berkata, "Suami yang paling baik adalah suamimu." Perempuan itu mengulangi ucapannya beberapa kali, Umar juga memberikan jawaban yang sama beberapa kali.

Ka'ab bin Sawwar Al-Asadi berkata, "Wahai Amirul Mukminin, perempuan ini mengadukan suaminya, karena suaminya tidak memberikan nafkah batin kepadanya."

Umar berkata, "Sebagaimana engkau memahami ucapannya, maka putuskanlah hukum di antara mereka berdua."

Ka'ab berkata, "Saya yang akan memberitahu suaminya." Maka suami perempuan itu pun didatangkan.

Ka'ab berkata kepadanya, "Istrimu telah mengadukanmu."

Suami perempuan itu bertanya, "Tentang makan atau minum?"

Ka'ab menjawab, "Bukan tentang keduanya."

Perempuan itu berkata dalam ungkapan syair:

Wahai Tuan Hakim yang bijaksana dan cerdas

Kasihku melalaikan aku karena masjid

Siang dan malam ia tidak tidur

Sebagai wanita aku tidak memujinya

Putuskanlah hukum jangan engkau ragu

Suaminya menjawab:

Aku hidup zuhud dalam kehidupan rumah tangga

Wahyu Allah telah membuatku sibuk

Dalam surat An-Nahl dan tujuh ayat yang panjang

Dalam kitab Allah ada berita ketakutan

Ka'ab berkata:

Perempuan ini memiliki hak terhadapmu wahai suami

Ada empat bagian miliknya, bagi orang yang berakal

Berikanlah haknya dan hilangkanlah semua penghalang

Kemudian Ka'ab melanjutkan ucapannya, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah menghalalkan perempuan bagimu; dua, tiga dan empat orang. Engkau memiliki hak tiga hari tiga malam untuk Tuhanmu dan sehari semalam untuk istrimu.

Umar berkata kepada Ka'ab, "Sungguh aku tidak tahu mana yang lebih mengagumkan dari dirimu, apakah pemahamanmu terhadap masalah mereka berdua atau keputusanmu terhadap mereka berdua. Pergilah, aku telah mengangkatmu sebagai hakim di Bashrah."[93]

---

93 *Al-Ahkam Ash-Shulthaniyyah*, Al-Mawardi, hal.92.

UNTA DAN TAMU

Dari Al-Haitsam bin 'Ady, ia berkata, "Suatu ketika saya pergi meninggalkan keluarga untuk pergi ke kampung halaman saudara-saudara saya. Saya membawa seekor unta. Tiba-tiba unta itu lari, maka saya pergi mencarinya hingga petang hari, lalu saya menemukannya. Saya lihat unta itu berada di dalam kemah seorang Arab Badui, saya mendatanginya. Perempuan pemilik kemah itu berkata, "Siapakah engkau?" Saya jawab, "Tamu." Perempuan itu berkata, "Untuk apa tamu datang kepada kami, bukankah gurun sahara itu luas?!"

Kemudian perempuan itu pergi mengambil gandum, kemudian ia menumbuknya dan membuat adonan kue, kemudian ia membuat kue. Kemudian ia duduk dan memakannya. Tidak lama berselang, suaminya pun kembali membawa susu. Suaminya bertanya, "Siapakah laki-laki ini?" Aku jawab, "Tamu." Laki-laki itu berkata, "Selamat datang, semoga Allah memuliakanmu." Kemudian ia masuk ke kemah dan menuangkan susu ke cangkir, lalu ia berikan kepadaku seraya berkata, "Minumlah." Lalu aku meminumnya. Ia berkata, "Aku melihatmu tidak memakan apa-apa, aku lihat istriku tidak memberikan apa-apa kepadamu." Aku jawab, "Tidak ada apa-apa." Ia masuk ke kemah dan marah, "Celakalah engkau, engkau makan, engkau biarkan tamumu." Istrinya menjawab, "Apa yang mesti aku lakukan? Aku berikan makananku kepadanya?" Ia bertengkar dengan istrinya, kemudian ia mengambil parang dan keluar menuju untaku, kemudian ia menyembelihnya. Aku berkata kepadanya, "Apa yang telah engkau lakukan?" Ia menjawab, "Aku tidak ingin membiarkan tamuku kelaparan."

Kemudian ia mengumpulkan kayu bakar dan menyalakan api. Kemudian ia memanggang daging unta itu dan memberikannya kepadaku. Ia memakannya dan memberikan sebagiannya kepada istrinya seraya berkata, "Makanlah, Allah memberikan makanan kepadamu." Hingga tiba waktu pagi hari, ia meninggalkan saya dan ia pun pergi. Saya duduk dalam keadaan gundah. Ketika siang tiba, ia datang membawa seekor unta yang tidak membosankan untuk dilihat, ia berkata, "Ini sebagai ganti untamu." Kemudian ia memberikan sisa daging unta itu kepada saya. Kemudian saya pergi.

Malam membuat saya mesti singgah ke sebuah kemah. Saya mengucapkan salam, perempuan pemilik kemah membalas salam. Ia berkata, "Siapakah kamu?" Saya jawab, "Tamu." Pemilik itu berkata, "Selamat datang." Kemudian ia pergi mengambil gandum, lalu menggiling dan membuat adonan, ia membuat kue. Kemudian ia sirami dengan yogurt dan susu. Kemudian ia hidangkan ke hadapan saya seraya berkata, "Makanlah!." Tidak lama berselang, seorang Arab Badui datang, ia mengucapkan salam seraya berkata, "Siapakah kamu?" Aku jawab, "Tamu." Ia berkata, "Apa yang dilakukan tamu di tempat kita?" Kemudian ia masuk seraya berkata, "Mana makananku?" Istrinya menjawab, "Telah aku berikan kepada tamu." Ia berkata, "Makananku engkau berikan kepada tamu?!." Mereka bertengkar hingga suaminya memukulnya dengan tongkat. Aku tertawa, tiba-tiba suaminya keluar dan berkata, "Apa yang membuatmu tertawa?" Aku jawab, "Kebaikan." Ia berkata, "Beritahukanlah kepadaku." Aku ceritakan kepadanya tentang seorang perempuan dan laki-laki yang aku kunjungi sebelum mereka. Ia berkata, "Istriku ini adalah saudari perempuan laki-laki itu dan istrinya itu adalah saudari perempuanku." Malam itu aku tidur dalam keadaan heran. Kemudian aku pergi."[94]

❁❁❁

AKHIR MANUSIA SRIGALA

Ada seorang mahasiswi yang masih muda, usianya sekitar dua puluh tahun. Ia cantik dan lembut, berasal dari keluarga yang sederhana. Ia juga berakhlak mulia. Ia mempunyai teman yang sangat ia sayangi. Temannya itu mempunyai saudara seorang laki-laki yang tidak taat beragama dan tidak berakhlak. Dengan tipu dayanya ia berhasil melunakkan hati mahasiswi tersebut, ia merayunya dengan kata-kata manis hingga tertarik kepadanya.

Laki-laki itu ingin melakukan rencana jahat terhadapnya. Setelah merayu dan memberikan janji palsu, laki-laki itu berhasil menangkap mangsanya dan mengambil sesuatu yang paling berharga pada diri seorang gadis di dunia ini.

---

94 *Wafayat Al-A'yan*, 6/108.

Mahasiswi itu merasa masa depannya telah sirna, demikian juga dengan agamanya setelah ia hamil dari hubungan zina. Ia terus menjalin hubungan dengan srigala itu agar ia menunaikan janjinya, yaitu pernikahan. Akan tetapi laki-laki itu lari darinya. Tanda-tanda kehamilan pun mulai terlihat. Mahasiswi itu merasa bumi terasa sempit, dirinya tertekan, apa yang mesti ia lakukan menghadapi musibah itu?!

Mahasiswi itu mencarinya ke semua tempat agar ia bisa berbicara dengannya dan meminta agar ia mau menikahinya. Namun yang ada hanyalah pikiran yang tidak pernah terlintas sekalipun di hati iblis. Apakah pikiran itu? Ia berkata kepada mahasiswi itu, "Aku siap menikahimu, dengan syarat engkau menemuiku esok hari di vila tempat anu agar engkau bisa bertemu dengan ibuku. Jika ia telah melihatmu dan ia setuju, maka aku akan menikahimu." Pada waktu yang sama, srigala itu telah sepakat dengan beberapa srigala lainnya untuk pergi ke vila tersebut pada waktu yang telah dijanjikan untuk memperkosa mahasiwi tersebut, agar setelah itu ia bisa mengatakan, "Aku tidak bisa menikah dengan perempuan yang telah diperkosa banyak orang."

Mahasiwi itu setuju untuk pergi ke tempat tersebut pada waktu yang telah ditetapkan, ia menyangka bahwa Tuhan telah memberikan petunjuk kepada laki-laki itu. Ia tidak tahu apa yang sedang direncanakan laki-laki itu.

Pada waktu yang telah disepakati, mahasiswi itu pergi ke vila tersebut untuk menemui ibu laki-laki itu –sebagaimana yang dinyatakan laki-laki itu-, tiba-tiba saudara laki-lakinya menderita sakit perut. Ia seakan-akan berada di antara dua api yang membara; antara pergi ke vila atau pergi dengan saudaranya ke rumah sakit. Kemudian ia menelepon teman perempuannya -saudari perempuan srigala itu-, ia katakan, "Sekarang saya ada janji dengan ibumu di vila anu, akan tetapi saudara saya sakit, saya akan pergi bersamanya ke rumah sakit. Saya minta kamu pergi ke vila itu untuk memberitahukan ibumu bahwa saya akan datang satu jam setelah waktu yang dijanjikan." Saudari srigala itu setuju, ia tidak tahu rencana yang telah dibuat oleh saudaranya terhadap mahasiswa itu.

Maka saudari srigala itu pun pergi ke vila tersebut, ia menyangka bahwa

ibunya berada di vila tersebut, ia tidak mengetahui apa yang sedang terjadi, karena saat itu ibunya sedang berada di luar rumah. Akhirnya ia pergi ke vila tersebut. Ketika ia masuk ke vila itu, srigala-srigala itu pun menerkamnya dan mengambil harta yang paling berharga yang ia miliki. Mereka meninggalkannya dalam keadaan menjadi bangkai. Sesaat setelah peristiwa itu, srigala itu pun datang untuk melihat apa yang telah mereka lakukan terhadap mahasiswa itu, agar peristiwa itu menjadi alasan baginya untuk tidak menikahinya. Akan tetapi yang ia saksikan adalah sebuah kejutan besar!!

Srigala itu masuk, ia bertanya kepada teman-temanya, "Apa yang telah kamu lakukan?" Mereka menjawab, "Kami telah melaksanakan semua yang engkau minta dari kami, bahkan lebih dari itu. Sekarang ia di dalam ruangan dalam keadaan menjadi mayat karena kerasnya perbuatan yang telah dilakukan terhadapnya." Srigala itu masuk dan melihat korban, ternyata ia adalah saudari perempuannya dalam keadaan menyedihkan. Ia tidak bisa berkata-kata walaupun sepatah kata. Ia keluar dalam keadaan diam, sementara teman-temannya mengajaknya berbicara, akan tetapi ia tidak membalas ucapan mereka hingga ia sampai ke mobilnya dan membuka pintu, kemudian ia masuk, lalu ia membuka kotak dan mengambil pistol yang ada di dalamnya, lalu ia bunuh diri. Saat itu juga ia mati. Dalam waktu sesaat, tipu daya jelek dirasakan oleh orang yang pantas menerimanya.

Kisah ini saya hadiahkan kepada para pemuda yang hidup dalam hubungan haram dengan para gadis, saya katakan, "Bertakwalah kepada Allah dalam hal kehormatan perempuan. Ketahuilah bahwa jika kamu menganiaya orang lain, kelak kamu juga akan dianiaya oleh orang lain. Suatu perbuatan akan dibalas dengan perbuatan yang sama.

❁❁❁

SEPULUH SEBAB TIDAK TERKABULNYA DOA

Diriwayatkan bahwa Ibrahim bin Adham lewat di pasar kota Bashrah, banyak orang berkumpul mengelilinginya. Mereka berkata, "Wahai Abu Ishaq, mengapa doa kami tidak dikabulkan?" Ia menjawab, "Karena hati kamu mati disebabkan sepuluh perkara:

Pertama, kamu mengetahui Allah, akan tetapi kamu tidak melaksanakan hak-Nya.

Kedua, kamu nyatakan bahwa kamu mencintai Rasulullah, akan tetapi kamu meninggalkan sunnahnya.

Ketiga, kamu membaca Al-Qur`an, akan tetapi kamu tidak mengamalkannya.

Keempat, kamu makan nikmat Allah, akan tetapi kamu tidak bersyukur.

Kelima, kamu katakan bahwa setan itu musuh kamu, tapi kamu tidak menentangnya.

Keenam, kamu katakan bahwa surga itu benar, tapi kamu tidak berusaha untuk mendapatkannya.

Ketujuh, kamu katakan bahwa neraka itu benar, akan tetapi kamu tidak lari darinya.

Kedelapan, kamu katakan bahwa kematian itu benar, akan tetapi kamu tidak mempersiapkan diri untuknya.

Kesembilan, kamu bangun tidur, kamu sibuk dengan aib orang lain dan kamu lupa dengan aib kamu.

Kesepuluh, kamu mengubur mayat, akan tetapi kamu tidak mengambil pelajaran darinya.

Ada di antara mereka mengucapkan makna ini dalam bentuk syair:

Kita memohon kepada Allah dalam setiap kesulitan

Kemudian kita melupakannya ketika kesulitan itu disingkirkan

Bagaimana kita mengharapkan doa akan terkabul

Kita telah menutup jalannya dengan dosa-dosa

❁❁❁

TAKUTLAH KAMU TERHADAP DOA ORANG TERANIAYA

Suatu pagi, seorang nelayan berangkat untuk mencari ikan, kemudian ia menebar jaringnya, akan tetapi ia tidak mendapatkan apa pun, maka ia berdoa kepada Allah karena anak-anaknya menjerit dalam kelaparan di rumahnya.

Matahari hampir tenggelam, Allah memberikan rezeki seekor ikan besar kepadanya. Ia memuji Allah dan membawanya pulang ke rumah dalam keadaan bahagia.

Sementara itu, ada seorang raja yang sedang bersenang-senang, raja itu melihatnya, maka ia dihadirkan ke hadapan raja. Raja mengetahui apa yang ia bawa, raja tersebut suka kepada ikan yang ia dapatkan, maka raja itu mengambilnya dan membawanya ke istana. Raja itu ingin agar ratu gembira, ia keluarkan ikan itu di hadapan sang ratu. Kemudian ikan itu menggelepar dan menggigit jari raja.

Malam itu raja tidak bisa tidur. Maka, didatangkanlah para dokter, mereka menyarankan agar jari raja dipotong. Akan tetapi, raja tetap tidak bisa tidur, ternyata racun telah menyebar ke tangan raja hingga pergelangan. Mereka menyarankan agar tangan raja dipotong hingga pergelangannya. Akan tetapi, raja tetap tidak dapat beristirahat tenang, ia menjerit dan meminta tolong. Mereka menyarankan agar tangan raja dipotong hingga batas siku. Setelah itu raja bisa beristirahat dengan tenang. Akan tetapi, jiwanya kembali tidak tenang, ia menyadari apa penyebabnya.

Mereka menyarankan agar ia pergi ke orang yang mengerti penyakit hati -para ulama ahli hikmah-, maka ia pun pergi dan menceritakan kisah seekor ikan tersebut. Ulama ahli hikmah itu berkata, "Engkau tidak akan tenang hingga pemilik ikan itu memaafkanmu." Maka raja mengutus utusan menemui nelayan itu, ketika utusan raja menemuinya dan menceritakan apa yang telah terjadi, utusan raja meminta agar nelayan itu memaafkan raja, maka nelayan itu pun memafkan raja. Mereka berdamai, raja berkata kepada nelayan itu, "Apa yang telah engkau katakan terhadapku?" Nelayan itu berkata, "Yang aku katakan hanya satu kalimat, "Ya Allah, raja telah memperlihatkan kekuasaannya kepadaku, maka tunjukkanlah kepadaku kuasa-Mu."

❁❁❁

TOLONGLAH AKU WAHAI KHALIFAH AL-MU'TASHIM

Seorang laki-laki menghadap Khalifah Al-Mu'tashim, ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ketika aku berada di 'Ammuriah,[95] ada seorang

95 Nama negeri di daerah kawasan Romawi.

perempuan hamba sahaya yang baik, ia ditampar oleh seorang kafir, perempuan itu berkata, "Tolonglah aku wahai Khalifah Al-Mu'tashim."

Orang kafir itu berkata, "Khalifah Al-Mu'tashim tidak akan mampu melakukannya. Ia tidak mungkin datang menolongmu." Kemudian ia terus menampar perempuan itu. Khalifah Al-Mu'tashim berkata, "Di kawasan mana di 'Ammuriah?" Laki-laki itu menunjukkan lokasinya. Khalifah Al-Mu'tashim mengerahkan pasukannya menuju 'Ammuriah seraya berkata, "Aku datang memenuhi panggilanmu wahai perempuan hamba sahaya. Ini Khalifah Al-Mu'tasim yang berpegang teguh kepada Allah datang menyambut panggilanmu." Pasukan yang ia siapkan berjumlah sepuluh ribu tentara berkuda. Pasukan ini mengepung 'Ammuriah beberapa lama. Mereka mengalami kesulitan.

Pada suatu malam, Khalifah Al-Mu'tashim keluar bersama beberapa pengawalnya menyadap berita yang beredar di tengah-tengah pasukan tentara, ia ingin mendengar apa yang dikatakan masyarakat. Ia melewati kemah seorang tukang besi yang sedang memukul tapal kuda, di depannya ada seorang hamba sahaya yang jelek, hamba sahaya itu berkata sambil memukulkan martilnya, "Ini untuk kepala Al-Mu'tashim." Tuannya berkata, "Jangan katakan itu, ada apa antara engkau dengan Al-Mu'tashim?" Ia menjawab, "Ia tidak bisa mengatur, ia melakukan ini dan ini terhadap kota ini dengan kekuatan yang ada padanya akan tetapi ia tidak mampu membebaskan kota ini. Jika ia memberikan kuasa kepadaku, sebelum ia tidur esok malam, maka kota ini telah menjadi miliknya."

Khalifah Al-Mu'tashim merasa heran terhadap apa yang telah ia dengar. Ia perintahkan beberapa pengawalnya untuk membawa laki-laki itu, kemudian Khalifah Al-Mu'tashim pergi ke kemahnya. Pada pagi harinya, mereka membawa laki-laki itu. Khalifah bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu mengatakan itu?" Laki-laki itu menjawab, "Berita yang sampai kepadamu itu benar, jika engkau menugaskanku untuk berperang, aku berharap agar Allah memberikan kemenangan untukmu." Khalifah Al-Mu'tashim berkata, "Aku mengangkatmu." Kemudian laki-laki itu diperintah memimpin perang. Allah memberikan kemenangan dan Khalifah Al-Mu'tashim memasuki kota itu.

Kemudian Khalifah Al-Mu'tashim memanggil laki-laki yang menyampaikan berita tentang perempuan hamba sahaya yang telah ditampar orang kafir. Khalifah Al-Mu'tashim berkata, "Bawalah aku ke tempat yang telah engkau lihat." Laki-laki itu membawa Khalifah ke tempat tersebut, kemudian mengeluarkan perempuan hamba sahaya itu dari tempat tersebut. Khalifah Al-Mu'tashim berkata kepadanya, "Wahai hamba sahaya, apakah Khalifah Al-Mu'tashim telah menyambut seruanmu?" Kemudian Khalifah Al-Mu'tashim menyerahkan orang kafir yang menamparnya dan tuannya yang dulu memilikinya untuk menjadi hamba sahanya dan semua harta mereka menjadi miliknya.

❁❁❁

HARGA SEEKOR LEMBU

Seseorang memiliki seekor lembu yang tidak dimiliki orang lain, ia menjualnya seharga tiga ribu Lira. Ia telah menerima uang penjualannya dan meletakkannya dalam dompet, kemudian ia menyelipkannya dalam pakaiannya. Kemudian ia kembali ke rumahnya. Pada raut wajahnya terlihat tanda-tanda kesedihan. Istrinya mengetahui bahwa lembu yang mereka miliki telah terjual. Istrinya menghibur dan memberikan harapan bahwa Allah pasti akan mengganti dengan yang lebih baik.

Ketika malam tiba, sebagian besar masyarakat menetap di dalam rumah karena malam itu sangat dingin. Pria bernama Abu Hasan itu dan istrinya duduk di kamar mereka yang sederhana. Ketika Ummu Hasan istrinya sedang menyusui anaknya, tiba-tiba ada suara ketukan pintu, Abu Hasan membuka pintu, ia dapati seorang laki-laki yang gemetar karena kedinginan.. Laki-laki itu berkata, "Aku dalam perjalanan, cuaca dingin telah membawaku ke kampung kamu. Tidak ada orang yang aku kenal di kampung ini. Aku dalam perjalanan menuju kota Himsh."

Abu Hasan berkata, "Apa yang bisa kami lakukan untukmu? Kami keluarga miskin, rumah kami sempit, sehingga kami tidak bisa menyambut tamu."

Laki-laki itu berkata, "Aku sangat mengharapkan bantuan kamu,

karena cuaca sangat dingin. Izinkanlah aku menginap malam ini hingga esok pagi. Aku tidak ingin meminta apa-apa dari kamu."

Abu Hasan berkata, "Kami tidak memiliki ruang lain selain kamar ini. Saya, istri saya dan bayi kami yang masih kecil tidur di sini. Maafkanlah kami karena tidak ada tempat lain untukmu."

Laki-laki itu berkata, "Aku tidur di pojok ini dan kamu tidur di pojok sana. Kamu bisa membuat tirai di antara kita. Semoga Allah memberikan balasan kepada kamu."

Akhirnya, hati Abu Hasan lunak kepada laki-laki itu. Istrinya berkata, "Semoga Allah menolong kita wahai Abu Hasan. Semoga Allah menolak musibah dari kita karena kebaikan tamu asing ini."

Abu Hasan dan istrinya menerima tamu itu. Kemudian mereka kembali ke tempat tidur setelah menyiapkan penutup kepala dan kasur untuk tamu tersebut. Tak lama berselang, Abu Hasan dan dan istrinya tertidur pulas karena mereka lelah bekerja dan hari telah larut malam. Sementara laki-laki itu mengawasi mereka berdua hingga benar-benar yakin bahwa semua telah tertidur pulas.

Di samping mereka, ada bayi mereka yang masih kecil, kemudian laki-laki itu bangkit dari kasurnya, perlahan-lahan ia mendatangi tempat bayi itu, lalu ia membawanya keluar kamar, ia meletakkannya jauh dari halaman rumah. Kemudian ia kembali ke kasurnya, ia berpura-pura tidur. Bayi itu merasakan udara dingin, maka ia pun menangis, Ummu Hasan terjaga dari tidurnya karena tangisan bayinya, ia meraba kasur bayinya, akan tetapi ia tidak mendapati bayinya, maka ia membangunkan suaminya seraya berkata, "Bayi kita telah merangkak ke halaman rumah. Mari kita mengembalikannya ke kasur sebelum cuaca dingin membahayakannya." Lalu mereka berdua sampai ke tempat bayi itu berada, Ummu Hasan mengambil dan menggendong bayi itu seraya berkata, "Alangkah malangnya engkau wahai anakku, apa yang membuatmu keluar dari kasurmu pada malam dingin seperti ini."

Ketika Abu Hasan dan istrinya membawa bayi mereka menuju kamar, tiba-tiba atap rumah mereka runtuh dan rumah itu hancur lebur.

Mereka tegak berdiri. Para tetangga mendengar suara retakan kayu-kayu dan jatuhnya atap rumah. Mereka datang untuk memberikan pertolongan. Abu Hasan berkata, "Wahai warga, ada tamu kami di dalam rumah. Kita mesti menolongnya sebelum terjadi sesuatu yang tidak diinginkan."

Abu Hasan masuk ke dalam rumah ditemani beberapa orang tetangga, mereka menuju tempat tamu tersebut, mereka tidak mendapatinya. Mereka segera mengangkat reruntuhan hingga akhirnya mereka sampai ke tempat tidur Abu Hasan, sementara tamu itu telah menjadi mayat di bawah reruntuhan dan di tangannya ada kantong uang milik Abu Hasan. Tamu itu mengeluarkannya dari bawah bantal tidur Abu Hasan.

Ternyata pencuri itu telah ada sejak di pasar, ia melihat Abu Hasan menjual lembunya dan meletakkan uangnya dalam kantong. Ia berencana mencuri kantong uang tersebut. Maka ia pun membuat rencana untuk mencuri uang itu. Ia mengikuti Abu Hasan dari jauh hingga ia melihat Abu Hasan masuk ke dalam rumah. Ketika mereka tertidur pulas pada waktu malam hari, ia membawa bayi Abu Hasan ke luar rumah dan membiarkannya menangis agar Abu Hasan dan istrinya keluar rumah, maka saat itulah ia mengambil kantong uang Abu Hasan. Ia telah melihat Abu Hasan menyimpan kantong uang tersebut di bawah bantal.

Pencuri itu membuat rencana, akan tetapi Allah mengawasi. Hampir saja ia melaksanakan rencananya hingga Allah menyegerakan hukuman-Nya terhadap penipu jahat tersebut. Allah menyelamatkan bayi Hasan dan keluarganya dari kejelekan. Allah mengirimkan wahyu-Nya kepada alam, maka alam pun bergejolak, atap rumah itu jatuh menimpa sang pencuri, maka ia pun mati di bawah reruntuhan rumah. Jika manusia lalai, maka sesungguhnya kuasa Allah tidak pernah lalai. Warga kampung itu pergi sambil berkata, "Inilah balasan yang segera untuk dosa yang sangat jahat." Benar, sesungguhnya dalam peristiwa itu terdapat pelajaran bagi orang yang memiliki hati[96].

❁❁❁

---

96 Dikutip dari firman Allah, "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya..*" (Qaf: 37). Kitab *Anis Ash-Shalihin*, hal.23-24.

ALLAH MAHALEMBUT KEPADA HAMBA-HAMBANYA

Kisah ini pernah dimuat dalam majalah Syabab, saya akan menyebutkannya secara ringkas. Tuan fulan menyebutkan kisah unik ini, "Saya dan adik saya pergi bersama beberapa orang ke gurun untuk berburu, jaraknya lebih dari empat ratus kilometer di tengah gurun pasir. Kami menetap beberapa hari lamanya. Saya dan adik saya memutuskan untuk kembali. Ternyata kami salah jalan, kami berjalan menuju arah Timur.

Berselang beberapa saat, kami bertemu dengan seseorang mengendarai mobil, kami membeli bahan bakar darinya, kemudian kami bergerak menuju arah utara. Dalam perjalanan kami, terjadi beberapa kali kerusakan mobil, kami tidak mampu memperbaikinya, kecepatan mobil hanya berkisar tiga puluh kilometer per jam karena ban mobil menabrak batu cadas. Mobil tetap berjalan lamban meskipun kami telah mengikatnya dengan tali dan kabel.

Kami kembali pada pagi hari Jum'at, petang harinya kami memasuki kawasan yang banyak ditumbuhi pepohonan yang menutupi gurun pasir. Kami menemukan sebuah mobil tua yang telah hancur. Kami berhenti, berharap menemukan sesuatu yang bisa digunakan untuk memperbaiki mobil kami yang rusak. Kami memperhatikan sekitar, ada tulang belulang pemilik mobil yang kelihatannya ia meninggal dunia di samping mobilnya. Rasa takut mulai merasuk ke dalam hati kami dan tidak lama berselang mesin mobil pun mati.

Saya berusaha menghidupkannya, akan tetapi saya tidak mampu. Saya lihat mesin mobil, semuanya baik-baik saja. Akan tetapi saya tidak menghidupkan mobil karena khawatir habis battery. Rasa takut semakin bertambah, gelap pun tiba menyelimuti kami, cuaca dingin, sementara tulang belulang ada di samping kami. Kami berdoa kepada Allah, hanya Dialah yang kuasa melepaskan kami dari kesulitan ini. Kemudian saya pergi menuju mobil untuk menghidupkan kembali, tangan saya menyentuh dada, saya putar kunci mobil, usaha saya gagal, saya terus mengulangi, tiba-tiba mobil hidup, saya pun bersujud kepada Allah. Kemudian kami segera pergi meninggalkan tempat tersebut.

Setelah beberapa saat lamanya, kami melihat cahaya mobil dari

kejauhan, lalu kami menuju cahaya tersebut, kami bertanya jarak menuju kota, pemilik mobil mengatakan bahwa jaraknya lebih kurang dua ratus lima puluh kilometer lagi. Kami menanyakan jalan pintas, ia menyebutkan lebih kurang lima puluh kilometer. Kami menuju jalan tersebut, kami tidur di dalam mobil karena cuaca hujan rintik-rintik. Ketika tiba waktu shalat Shubuh, kami melaksanakan shalat Shubuh, kemudian kami melanjutkan perjalanan hingga sampai ke rumah, *Alhamdulillah*.[97]

❁❁❁

SELAMAT DALAM SITUASI GENTING

Salah seorang jamaah masjid tempat tinggal saya bercerita, ia bersumpah demi Allah bahwa ia mendengar kisah ini dari seseorang yang mengalami peristiwa ini, seorang pemuda yang telah bertaubat, pemuda itu berkata,

"Allah telah menolong dan menyelamatkan saya dari neraka, padahal sebelumnya jarak antara saya dan neraka itu hanya tinggal satu hasta. Kami berteman tiga orang, kami bersama-sama dalam perbuatan maksiat. Dua orang teman saya melakukan perjalanan setiap tahun ke suatu negara. Di sana mereka melakukan semua perbuatan dosa, dari minum khamar, zina, judi dan lain sebagainya.

Tahun ini mereka mengajak saya untuk melakukan perjalanan bersama dengan mereka, mereka menceritakan kisah-kisah indah seputar perjalanan dosa tersebut. Tahun ini kamu putuskan untuk melakukan perjalanan dengan menggunakan mobil agar mudah bergerak dan lebih leluasa untuk melakukan dosa.

Kami pun memulai perjalanan, kami lewati beberapa kilometer dalam waktu yang relatif singkat. Saya duduk di kursi belakang sedangkan dua teman saya duduk di kursi depan. Tiba-tiba tatapan mata saya tertuju pada rambu-rambu yang menjelaskan jarak antar kota, tertulis, "150 km menuju neraka Jahanam." Ya Allah, saya melompat dari tempat duduk, saya katakan kepada

---

97 Dikutip dari Majalah *Syabab* dengan sedikit perubahan redaksi, edisi ke 35, terbit bulan Syawal 1422H.

kedua teman saya, "Apa kamu berdua tidak membaca?" Mereka berdua bertanya, "Membaca apa?" Saya jawab, "Ada rambu-rambu bertuliskan "150 km menuju neraka Jahanam." Mereka berdua berkata, "Kamu lelah, butuh istirahat." Mereka berdua mengatakan bahwa itu hanya ilusinasi.

Saya pun terdiam, tapi setelah 50 km perjalanan, muncul rambu-rambu kedua, Allah ingin menyelamatkan saya, rambu-rambu itu bertuliskan, "100 km menuju neraka Jahanam." Di sini saya berusaha meyakinkan teman saya agar segera kembali dan bertaubat kepada Allah, ini adalah peringatan dari Allah. Akan tetapi mereka tidak menghiraukan ucapan saya.

Ketika itu saya putuskan untuk turun dari mobil dan kembali ke rumah. Mereka berdua menurunkan saya. Mereka melanjutkan perjalanan, saat itu jam tiga malam. Saya menunggu lama di tepi jalan, hampir satu jam lamanya. Tiba-tiba saya melihat ada truk yang lewat. Saya bersyukur kepada Allah, sopir truk menghentikan truknya.

Saya pun menaiki truknya, ia tidak berbicara, akan tetapi ia terus mengulangi ucapan, "*Inna lillah wa inna ilaihi raji'un*." Saya bertanya kepadanya, "Ada apa?" Ia menjawab, "Ada mobil tabrakan dan terbakar. Semua yang ada di mobil itu mati. Saya berusaha membantu, akan tetapi api telah membakar dua orang yang berada di mobil itu." Saya bertanya, "Apa warna mobil itu?" Ternyata, mobil itu adalah mobil kedua temanku. Aku langsung menangis bersyukur kepada Allah karena dengan kemuliaan dan rahmat-Nya Ia telah menyelamatkan saya.

Oleh sebab itu saya katakan kepada para pemuda, "Kembalilah kepada jalan Tuhan kamu dan bertaubatlah kepada Allah." Ya Allah, berikanlah rahmat-Mu kepada kami dan jadikanlah akhir hidup kami dalam *Husnulkhatimah*, amin.

❁❁❁

SEMUA YANG MELATA DI PERMUKAAN BUMI, REZEKINYA DIJAMIN ALLAH

Dari Yazid bin Harun, ia berkata, "Saya pergi menemui Ashbagh bin Yazid Al-Warraq, saya ingin mendengar riwayat darinya, saya dapati

ia dalam keadaan bersusah hati. Saya katakan kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu, apa yang membuatmu sedih?" Ia menjawab, "Jika engkau mau menulis, maka tulislah. Jika tidak, maka pergilah." Maka saya menulis riwayat darinya dan saya pun pergi. Pada hari kedua, saya datang lagi menemuinya, saya dapati ia lebih bersedih dari hari sebelumnya. Saya bertanya kepadanya, ia menjawab seperti jawaban hari sebelumnya, "Jika engkau mau menulis, maka tulislah. Jika tidak, maka pergilah." Maka saya menulis, kemudian saya pergi.

Pada hari ketiga, saya pergi menemuinya, saya dapati wajahnya cerah, ia sedang gembira. Saya berkata kepadanya, "Alhamdulillah, hari ini saya lihat engkau bergembira. Sedangkan kemarin engkau bersedih hati. Ada apa sebenarnya?" Ia menjawab, "Kalaulah bukan karena pertanyaanmu pada dua hari sebelumnya, maka aku tidak akan memberitahukannya kepadamu. Aku beritahukan kepadamu bahwa aku dan tiga orang yang ada bersamaku selama tiga hari tidak makan. Pada hari ketiga, putriku yang kecil berkata, "Wahai ayah, aku lapar." Aku membiarkannya, aku pergi ke tempat wudhu', kemudian aku berwudhu' untuk melaksanakan shalat. Kemudian aku shalat dua rakaat, kemudian aku ulurkan tanganku untuk berdoa. Aku lupa doa yang baik. Aku katakan, "Ya Allah, jika Engkau tidak memberikan rezeki kepadaku, janganlah Engkau buat aku lupa akan doaku." Akhirnya aku mengingat doaku. Aku katakan dalam doaku itu, "Bukakanlah rezeki untukku. Janganlah engkau jadikan orang lain menolongku dalam rezeki itu (sehingga menjadi beban) dan jangan pula menjadi beban bagiku di akhirat kelak. Berkat rahmat-Mu wahai Yang Maha Pengasih diantara yang mengasihi."

Kemudian, aku kembali ke rumah, tiba-tiba putriku yang besar berkata, "Wahai ayah, ada seseorang yang datang membawa kantong berisi uang Dirham ini. Ia juga membawa gerobak berisi tepung dan beberapa kebutuhan pokok dari pasar. Ia berkata, "Sampaikan salamku kepada saudaraku." Ashbagh bin Zaid berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah punya teman seperti itu dan aku tidak mengenal siapa dia. Akan tetapi Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."[98]

98 Lihat *Al-Mustaghitsuna Billah Ta'ala*, Ibnu Basykawal, hal. 64-65.

WAHAI YANG MELEPASKAN DARI KESULITAN

Seorang perempuan menceritakan kisah ini, ia berkata, "Suami saya meminjam dua puluh empat ribu Riyal dari seseorang. Setelah beberapa tahun lamanya, suami saya tidak mampu mengumpulkan uang untuk membayarnya, sementara hutang semakin berat, sama seperti beban keluarga. Oleh sebab itu, ia terus menerus dalam keadaan susah hati dan bersedih. Dunia pun terasa sempit bagiku karena melihat kondisi suamiku.

Pada suatu malam di bulan Ramadhan, saya melaksanakan shalat, saya berdoa kepada Allah dengan amat sangat berharap kepada-Nya, saya menangis keras agar Allah memberikan pertolongan sehingga suami saya bisa membayar hutang. Keesokan harinya, sebelum berbuka puasa, saya dengar suami saya berbicara lewat telepon dengan suara keras, saya merasa ada yang tidak beres, maka saya segera mendatanginya, akan tetapi pembicaraannya telah selesai. Saya bertanya, "Ada apa?" Ia tidak bisa berbicara, ia menangis keras, air mata bahagia terlihat mengalir di wajahnya. Ia berkata, "Yang menelepon tadi adalah teman yang memberikan pinjaman, ia menyatakan bahwa ia memberikan pinjaman itu sebagai pemberian." Aku terdiam tak mampu berkata-kata, aku tidak tahu akan mengatakan apa, seakan-akan gunung telah berpidah dari atas kepalaku. Lidahku segera mengucapkan syukur kepada Allah atas apa yang telah Ia karuniakan kepada kami. Saya berterima kasih kepada sahabat yang telah memberi itu.

❁❁❁

DOA DI WAKTU SAHUR

Diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki yang mengalami masalah dengan pekerjaannya, ia merasa sangat sedih dan bersusah hati. Ia mencari seseorang yang berpengaruh sebagai perantara untuk mengurus pekerjaannya.

Suatu hari, ia menemui seorang Syaikh, mereka bercerita tentang pekerjaan tersebut, Syaikh itu bertanya kepadanya, "Apakah engkau pernah bertemu dengan si anu?" Ia menjawab, "Saya tidak pernah bertemu dengannya." Syaikh itu bertanya, "Apakah masalahmu telah selesai?" Laki-

laki itu menjawab, "Saya masih mencari seseorang yang bisa membantu." Syaikh itu menjawab, "Ada yang bisa memberikan solusi terhadap masalahmu dan itu sudah cukup untuk menghilangkan duka laramu." Laki-laki itu bertanya, "Apakah orang itu berpengaruh terhadap pimpinan saya?" Syaikh itu menjawab, "Ya." Laki-laki itu bertanya, "Siapa?" Syaikh itu menjawab, "Allah." Laki-laki itu bingung seraya berkata, "Jika Anda katakan manusia, pastilah saya katakan, 'Marilah kita pergi menemuinya." Syaikh itu berkata, "Apakah engkau pernah mencoba doa pada waktu sahur?" Kemudian mereka berdua berpisah. Tidak lama mereka bertemu. Laki-laki itu berkata dengan wajah berseri-seri, "Pada waktu itu saya tidak pergi ke rumah siapa pun. Saya bangun pada waktu sahur, seakan-akan ada yang membangunkan saya. Kemudian saya melaksanakan shalat dan berdoa kepada Allah dengan tulus dan ikhlas.

Pada pagi harinya, ketika saya akan pergi ke tempat saya bekerja, akan tetapi kehendak Allah merubah arah jalan saya. Saya melewati sebuah kantor perusahaan. Saya berkata dalam hati, "Mengapa saya tidak masuk menemui mereka dan bertanya tentang lowongan pekerjaan kepada mereka." Ketika saya menemui pimpinan kantor tersebut, ia menyambut saya. Saya beritahukan bahwa saya mencari pekerjaan. Ia menjawab, "Kami ada dua lowongan, pilihlah salah satu dari dua pekerjaan itu. Mulailah bekerja beberapa hari kemudian."

Padahal laki-laki itu ingin mencari pekerjaan yang tingkatannya lebih rendah daripada pekerjaan yang ia terima.[99]

❁❁❁

DOA SEBAGAI KUNCI SOLUSI

Di rumah keluarga itu tidak ada minuman atau pun makanan, karena semua gaji suami untuk menutup kredit rumah mereka yang baru. Sang istri tidak punya cara lain untuk mendapatkan makanan untuk menutupi kebutuhan mereka, itulah yang membuatnya merasa khawatir terhadap anak-anaknya.

99 Dikutip dari ceramah Syaikh Asy-Syinqithi berjudul *Al-I'tisham Billah*, dengan sedikit perubahan redaksi.

Pada tengah malam ia bangun dari tidurnya, pada waktu ketika rahmat Allah turun dan doa terkabul. Ia memakai kerudungnya dan berdiri tegak di tempat shalatnya. Kemudian ia melaksanakan shalat dan memperbanyak doa hingga azan Shubuh.

Pada waktu Dhuha ia terjaga dan melaksanakan shalat sunnat Dhuha dan berdoa. Tak lama berselang putri kecilnya datang, kemudian ia mendengar bel berbunyi, ia minta kepada anaknya agar membuka pintu. Ternyata yang mengetuk pintu adalah seorang dermawan membawa makanan dan kebutuhan pokok. Anaknya membawa barang-barang tersebut masuk. Kemudian sang ibu datang untuk melihat siapa yang telah mengetuk pintu, ia dengar anaknya bertanya kepada orang itu, "Anda siapa?" Tapi orang itu tidak menjawab. Ketika pembicaraan mereka selesai, anak itu memasukkan barang-barang yang ia terima dan menutup pintu. Perempuan itu bersyukur kepada Allah.

❁❁❁

TERUSLAH BERDOA, KESEMBUHAN SEGERA TIBA

Seorang perempuan merasa sakit di telinganya, maka ia pergi ke dokter. Setelah diperiksa, dokter menyatakan bahwa ia mesti dioperasi. Ia merasa shock, ia tidak ingin memperlihatkan wajahnya.

Ketika dokter memberitahukan bahwa ada pasien lain yang melakukan tindakan yang sama seperti yang ia lakukan, maka ia pun tersenyum. Kemudian dokter itu berkata, "Jika Anda tidak mau operasi, maka Anda akan menjadi seperti seorang perempuan yang telah lanjut usia yang pernah datang kepada saya, kemudian ia diperiksa, ternyata ia mesti menjalani operasi telinga, ketika saya memberitahukan itu kepadanya, ia menangis dan berkata, "Wahai dokter, saya tidak akan membuka jilbab saya kecuali kepada mahram saya."

Saya jelaskan kepadanya bahwa kondisinya membutuhkan tindakan seperti itu, jika tidak maka tidak ada gunanya berobat. Ia semakin tidak menerima. Kemudian kami membuat janji untuk bertemu pada lain waktu, semoga saja ia berfikir kembali dan setuju untuk operasi.

Waktu itu pun tiba, ia datang, seakan-akan ia telah memohon kepada Allah agar segera disembuhkan. Ketika ia duduk di atas tempat tidur pasien, kemudian ia diperiksa, terlihat suatu kebenaran yang membuat saya terheran-heran dan menambah keimanan saya. Saya lihat telinganya telah sembuh seratus persen. Saya bingung, kemudian saya bertanya kepadanya. Ia menjawab, "Sejak saya keluar dari ruangan dokter saat itu, saya berdoa kepada Allah agar Ia menyembuhkan saya, karena saya lebih baik mati daripada orang lain yang bukan mahram melihat aurat saya." Saya katakan, "Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Kemudian dokter itu berkata kepada pasiennya, "Jika Anda tidak mau operasi, maka berdoalah kepada Allah ﷻ, berserahlah kepada-Nya dengan tulus agar Ia memberikan kesembuhan dan melepaskan Anda dari berbagai kesulitan."

Pasien itu menjawab, "Siapakah orang yang bisa seperti perempuan tua itu, mungkin saja ia seorang yang tekun beribadah, rajin melaksanakan puasa sunnat dan shalat Tahajjud. Akan tetapi saya akan tetap berdoa kepada Allah."

Kemudian pasien itu pergi. Ia mulai berdoa dan memohon kepada Allah agar memberikan kesembuhan kepadanya. Setelah beberapa hari lamanya, tibalah waktunya, pasien itu pun pergi ke dokter yang telah menantikan kejutan kedua. Ia mulai memeriksa, mungkin saja saat itu jantungnya berdetak keras untuk membuktikan harapannya, akhirnya hatinya merasa tenang, setelah ia memeriksa, ia sampaikan berita gembira bahwa telinga pasien itu benar-benar telah sembuh, segala puji bagi Allah. Pasien itu sangat senang, ia segera mengucapkan, "Segala puji bagi-Mu ya Allah, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." Kemudian ia bertanya kepada dokter itu, "Saya terus menerus berdoa kepada Allah." Maka Dia Yang Maha Mengetahui, Mahadekat dan Maha Memperkenan doa menyembuhkanku.

❁❁❁

DOA MELEPASKAN DIRI DARI KESULITAN

Diriwayatkan dari Abu Bakar Ar-Razi, ia berkata, "Aku berada di Ashbahan di rumah Abu Nu'aim, aku menulis hadits. Di sana ada seorang Syaikh bernama Abu Bakar, ia seorang ahli fatwa. Kemudian ia dibawa kepada Sultan dan ia dipenjara.

Kemudian aku bermimpi melihat Rasulullah, malaikat Jibril berada di sampingnya menggerakkan kedua bibirnya bertasbih tanpa henti. Rasulullah berkata kepadaku dalam mimpi itu, "Katakanlah kepada Abu Bakar bin Ali, hendaklah ia berdoa mengucapkan doa melepaskan diri dari kesulitan yang terdapat dalam kitab Shahih Al-Bukhari agar Allah melepaskannya dari kesulitan." Pada pagi harinya saya beritahukan mimpi itu, kemudian ia membaca doa itu. Tak lama berselang ia pun dilepaskan dari penjara.[100]

Ini adalah doa tersebut:

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah membaca doa ini ketika beliau dalam kesulitan,

> *"Tiada tuhan selain Allah Yang Mahaagung dan Maha Penyantun. Tiada tuhan selain Allah Pemilik 'Arsy Yang Agung. Tiada tuhan selain Allah Pemilik langit dan bumi, Pemilik 'Arsy yang agung."*[101]

❁❁❁

JIKA ENGKAU MEMBENARKAN ALLAH, IA AKAN MEMBENARKANMU

DR. Abdurrahman As-Sumaith berkata, "Ketika kami menjalankan aktifitas di Sudan bagian Barat, diberitakan bahwa ada seorang da'i datang ke pegunungan Nubah, peristiwa ini terjadi kurang dari empat puluh tahun silam, negeri tersebut sangat terkenal dengan animisme, di setiap kampung tersebar banyak tukang sihir.

Da'i tersebut menjelaskan tentang Islam, ketika itu para tukang

---

100 *Faidh Al-Qadir,* Abdurra'uf Al-Munawi, 5/231.

101 Muttafaq 'Alaih Al-Bukhari (6346) *Ad-Da'awat;* Muslim (2730) Kitab *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a' wa At-Taubah.*

sihir berkumpul, mereka menghasut masyarakat agar pergi menemui da'i tersebut. Masyarakat datang meminta, "Kami dalam keadaan kekeringan, jika Tuhanmu itu benar, berdoalah kepada-Nya agar Ia menurunkan hujan."

Tanpa ragu da'i itu bertanya kepada mereka, "Hari apa yang kamu inginkan?" Mereka menjawab, "Hari Senin." Da'i itu berkata, "Aku akan berdoa pada hari Rabu." Sejak hari itu ia melaksanakan shalat dan berdoa, pada waktu malam ia hanya tidur satu malam. Pada hari Rabu, semua orang telah berkumpul. Kaum muslimin generasi awal bercerita kepada saya bahwa hari itu hujan turun sangat deras, tidak pernah hujan turun seperti itu, sampai rumah-rumah banyak yang hancur dan air melenyapkan perkampungan."[102]

❁❁❁

BINATANG-BINATANG BUAS MEMBERIKAN JALAN UNTUK PARA TENTARA ALLAH

'Uqbah bin Nafi' dipersiapkan oleh Mu'awiyah membawa sepuluh ribu pasukan, beliau membebaskan Afrika dan mendirikan Qairawan. Afrika saat itu adalah tempat yang tidak aman dari binatang buas dan ular.

'Uqbah berdoa kepada Allah, sehingga semuanya pergi melarikan diri, bahkan binatang-binatang buas itu membawa anak-anak mereka pergi. Musa bin Ali meriwayatkan kepadaku dari bapaknya, ia berkata, "Kami menetap di sebuah lembah, semua binatang-binatang buas itu keluar dari sarang mereka melarikan diri."

Muhammad bin 'Amr menyebutkan riwayat yang sama dari Yahya bin Abdirrahman bin Hathib, ia berkata, "Ketika 'Uqbah membuka Afrika, ia berkata, "Wahai penghuni lembah, insya Allah kami akan menempati lembah ini, maka pergilah", ia mengucapkannya tiga kali. Maka kami lihat binatang-binatang keluar dari lobang tanah dan pohon kayu, semuanya pergi meninggalkan lembah. Kemudian 'Uqbah bin Nafi' berkata, "Menetaplah dengan nama Allah."[103]

❁❁❁

---

102 Dikutip dari kaset *Musyahadati fi Afriqiya*, Syaikh DR.Abdurrahman As-Sumaith.
103 As-Siyar, 3/533.

PANDANGANNYA PULIH KETIKA SEDANG THAWAF

Seorang perempuan jatuh ke lantai hingga menyebabkannya buta. Peristiwa itu menyebabkannya sangat tergoncang. Oleh sebab itu, ia dan keluarganya pergi ke tanah suci. Ketika mereka sampai di sana, di permukaan bumi tersuci, ia berdoa kepada Allah agar mengembalikan penglihatannya. Ketika ia melaksanakan Thawaf, ia merasa pusing, kemudian pingsan. Tak lama berselang ia pun tersadar, tiba-tiba penglihatannya telah kembali pulih. Ia memuji Allah dan menetap beberapa lama di tanah suci sebagai ungkapan syukur kepada Allah.

❁❁❁

HUJAN TURUN, SEMUA KABILAH PUN MASUK ISLAM

DR. Abdurrahman As-Sumaith Ketua Jam'iyyah Al-'Aun Al-Mubasyir – Kuwait berkata, "Kira-kira sepuluh atau sebelas tahun silam kami menemukan kabilah yang masih menganut animisme. Maka, kami pun pergi untuk mengumpulkan informasi untuk memulai program dakwah.

Ketika saya sampai ke tempat mereka, mereka mengetahui bahwa saya seorang muslim, mereka berkata, "Kami tidak menyukai orang-orang Kristen, sedangkan engkau mengajak kami masuk Islam, akan tetapi sebelum kami menyatakan keislaman kami, kami ingin agar engkau berdoa supaya hujan turun, karena sejak tiga tahun hujan tidak pernah turun walau pun setetes."

Saya memohon maaf kepada mereka, karena saya tahu dengan kesederhanaan mereka, mereka akan mengatakan, "Jika hujan turun, maka agama ini benar. Jika hujan tidak turun, maka agama ini tidak benar. Itulah keyakinan mereka."

Kemudian aku mengangkat tangan ke langit, aku berdoa dengan air mata yang lebih banyak daripada harapan tanganku. Aku katakan, "Ya Allah, masalah ini tidak ada hubungannya dengan aku, akan tetapi dengan agamaku. Jangan Engkau hinakan agama ini karena kesalahan yang aku lakukan."

Aku terus menangis sambil berdoa. Kemudian aku menutup doa itu.

Mereka berkata, "Kami datang kepadamu, tiga jam setelah itu kami pun pergi. Kami duduk di bawah pohon kayu, waktu itu waktu Zhuhur. Aku ingat bahwa hari itu kami belum makan walau sedikit pun, demikian juga dengan hari sebelumnya. Ketika waktu 'Ashar tiba, mereka datang kepada kami, tiba-tiba hujan turun. Aku memuji Allah, *Alhamdulillah* semua kabilah itu masuk Islam."[104]

❁❁❁

ALLAH MEMBERI MEREKA MINUM DARI LANGIT

Dari As-Surri bin Yahya, ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa ada seorang raja non-muslim membawa pasukan perang, mereka bertemu dengan sekelompok kaum muslimin. Ketika mereka melihatnya, mereka berlindung di balik bukit, mereka naik ketasnya.

Raja itu berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih keras terhadap mereka, kita akan mengelilingi mereka, kemudian kita buat mereka turun hingga mereka mati kehausan."

Maka, pasukan raja itu mengelilingi kaum muslimin, cuaca sangat panas, mereka kehausan, mereka memohon kepada Allah diturunkan hujan. Lalu awan pun datang, kemudian hujan lebat turun, bahkan ada seseorang yang membawa topi, ia gunakan untuk menampung air, topi itu dipenuhi air hujan, ia meminumnya hingga dahaganya hilang. Raja itu berkata, "Pergilah, demi tuhan aku tidak akan membunuh kaum yang diberi minum dari langit, kita sendiri telah menyaksikannya."[105]

❁❁❁

ANAK PANAH DI WAKTU MALAM

Syaikh Anas bin Sa'id bin Musfir menyebutkan sebuah kisah seorang laki-laki yang durhaka kepada ibunya, "Ia memperlakukan ibunya dengan sikap yang sangat keras, ia berteriak di depan ibunya, bahkan mencaci makinya. Padahal, Allah telah menganugerahi tubuh yang kuat kepadanya,

---

104 Disebutkan DR.Abdurrahman As-Sumaith dalam dialog di TV Al-Majd, bulan Muharram tahun 1425H.

105 Kitab *Mujabi Ad-Da'wah*, Ibnu Abi Ad-Dunia, hal.64.

akan tetapi ia gunakan untuk perbuatan zhalim dan memaksanakan pendapatnya.

Ibunya yang telah tua renta sering meminta kepadanya agar ia mengurangi sikap kerasnya. Semua orang lari darinya, bahkan istrinya pergi meninggalkannya tidak kembali lagi karena sikap kerasnya. Ia jadikan ibunya sebagai pembantu yang melayaninya, padahal sebenarnya ibunya itulah yang membutuhkan pelayanan dan perawatan. Seringkali air mata ibunya mengalir di pipi seraya berdoa kepada Allah agar merubah anaknya, agar ia diberi hidayah. Karena ia adalah anak satu-satunya.

Pada suatu hari, ia menemui ibunya, kejahatan berada di kepalanya, ia berteriak di hadapan ibunya seraya berkata, "Sudah kamu siapkan makanan?" Ibunya berdiri dengan tangan gemetar dan tubuh yang lemah karena usia, penyakit dan kesusahan. Ibunya menyiapkan makanan untuk anak kesayangannya. Ketika anaknya itu melihat makanan yang tidak ia sukai, ia membuangnya ke lantai, ia mengamuk dan marah-marah, "Aku diberi seorang ibu tua yang pikun, aku tidak tahu kapan aku akan terbebas darinya."

Ibunya terus menangis, air matanya menetes di pipinya, ia berkata, "Wahai anakku, takutlah kepada Allah, apakah engkau tidak takut kepada api neraka? Apakah engkau tidak takut kepada murka Allah? Apakah engkau tidak tahu bahwa Allah mengharamkan perbuatan durhaka kepada orangtua? Apakah engkau tidak tahu bahwa aku berdoa untukmu?"

Tapi, ia semakin marah karena ucapan ibunya, ia semakin gila, ia tarik baju ibunya, kemudian ia goncangkan dengan kuat sambil berkata, "Dengar, aku tidak mau mendengar nasihat-nasihatmu. Aku bukan orang yang mesti dikatakan, "Takutlah kepada Allah."

Kemudian ia menjatuhkan ibunya jauh dari dirinya. Tangis ibunya bercampur baur dengan tawanya yang bergumam, "Engkau mendoakanku, engkau sangka Tuhan mengabulkan doamu." Kemudian ia pergi sambil mengejek ucapan ibunya. Air mata ibunya keluar berhari-hari siang dan malam, ia masih terbayang kesulitan dan kesusahan yang pernah ia alami, ia tangisi masa mudanya yang telah hilang karena membesarkan anaknya.

Anaknya itu lalu pergi dengan mobilnya sambil menghidupkan type

dengan suara keras dengan lagu-lagu yang melalaikan atas apa yang telah ia lakukan terhadap ibunya yang telah ia tinggalkan dalam keadaan bersedih atas tindakannya yang keras. Ibunya mengadu kepada Allah seraya berkata, "Hanya Allah Penolong terbaik bagiku." Sementara anaknya pergi ke suatu tempat, dengan kecepatan tinggi, tiba-tiba ada seekor unta muncul di tengah jalan, ia kehilangan kendali sehingga menabrak unta tersebut. Kepingan besi masuk ke tubuhnya, ia menderita lumpuh total, ia hanya bisa menggerakkan kepalanya. Ia dalam kondisi seperti itu sebagai i'tibar dan pelajaran. Kemudian ia mati."[106]

❁❁❁

KARENA DOA KEDUA ORANGTUA

Abu Bakar Ath-Tharthusyi berkata, "Seorang perempuan datang kepada Baqi bin Makhlad, seorang ulama Andalusia, ia berkata, "Anak saya ditawan oleh Romawi, saya hanya mempunyai sebuah rumah yang kecil, saya tidak bisa menjualnya. Saya minta tolong kepadamu agar ada orang yang mau membantu melepaskannya. Karena siang dan malam saya tidak bisa tidur dan tidak tenang."

Imam Baqi bin Makhlad berkata, "Ya, tunggulah hingga saya mencari solusi terhadap masalah ini insya Allah." Kemudian Imam Baqi bin Makhlad berdoa menggerakkan kedua bibirnya. Tidak berapa lama perempuan itu datang membawa anaknya. Perempuan itu berkata kepada anaknya, "Ceritakanlah peristiwa yang engkau alami."

Anaknya pun bercerita, "Saya ditawan oleh penguasa Romawi, ada seorang laki-laki pembantu raja yang menyiksa kami sedangkan kami diikat. Suatu malam, kami kembali dari kerja paksa, tiba-tiba ikatan kakiku terlepas dan jatuh ke tanah."

Peristiwa itu bertepatan dengan waktu Imam Baqi bin Makhlad berdoa. Pembantu raja itu berteriak, "Engkau telah melepaskan ikatan?" Aku menjawab, "Tidak, rantai besi itu jatuh sendiri dari kakiku." Kemudian mereka mendatangkan tukang besi dan kembali mengikatku. Ketika aku

106 Dikutip dari kaset ceramah Syaikh Anas bin Sa'id bin Musfir berjudul *Siham Al-Lail.*

berjalan beberapa langkah, rantai besi itu jatuh dari kakiku. Mereka bingung dan memanggil pendeta mereka. Mereka bertanya, "Apakah engkau mempunyai seorang ibu?" Saya jawab, "Ya." Mereka berkata, "Doanya dikabulkan. Tuhan telah melepaskanmu. Kami tidak akan menahanmu." Mereka memberiku perbekalan dan mengantarkanku hingga ke kawasan kaum muslimin."[107]

❁❁❁

KARENA DOA AYAHNYA, IA MENDAPATKAN KEDUDUKAN TINGGI

Diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki hidup dalam keadaan susah, ia berusaha untuk membantu ayahnya, jika ia mendapatkan upah hariannya maka ia meletakkannya di atas meja, karena ia merasa malu menyerahkannya langsung kepada ayahnya. Setiap kali ia meletakkannya, ayahnya berdoa, "Ya Allah, berikanlah keahlian Al-Qur`an kepada anakku dan jadikanlah ia sebagai seorang yang ahli dalam bidang Al-Qur`an."

Ketika anak itu mencapai usia dua puluh tahun, ia tetap bekerja mencari rezeki. Pada suatu hari, ia kembali dari pekerjaannya, ia bertemu dengan seorang ulama negerinya, ulama itu berkata, "Apa yang engkau lakukan?" Ia menjawab, "Saya bekerja mencari rezeki." Ulama itu berkata, "Maukah engkau meluangkan waktu satu hari dalam seminggu?" Ia menjawab, "Ya, saya sangat senang." Ia terus datang belajar kepada ulama itu hingga ia menjadi seorang penuntut ilmu dan prestasinya meningkat secara bertahap.

Hingga akhirnya tibalah hari ia menghadapi sidang disertasi doktoral dalam bidang Tafsir Al-Qur`an. Ketika namanya dipanggil untuk sidang, ia duduk. Para gurunya berdiri hormat kepadanya seraya berkata, "Silahkan wahai Syaikh." Maka ia berdiri di hadapan para hadirin seraya berkata, "Yang kamu saksikan saat ini, pengetahuan tentang Al-Qur`an, semua itu adalah keagungan dan kemuliaan-Nya." Kemudian ia menangis. Gurunya berkata, "Mengapa engkau menangis, kami ingin memuliakanmu." Ia berkata, "Saya

---

107 *Ad-Du'a' Al Ma'tsur wa Adabuhu,* Al-Hafizh Abu Bakar Ath-Tharthusyi, hal.42.

ingat doa ayah saya, "Ya Allah, berikanlah keahlian Al-Qur`an kepada anakku dan jadikanlah ia sebagai seorang ahli dalam bidang Al-Qur`an." Ia bersyukur kepada Allah yang telah menempatkannya di tempat terhormat; ilmu pengetahuan dan tafsir Al-Qur`an. Sungguh nikmat dan karunia Allah yang sangat besar.[108]

❁❁❁

ALLAH MENJAGANYA KARENA DOA IBUNYA

Mobil seorang pemuda masuk ke bawah truk besar, api menyala di dalamnya. Banyak orang berkumpul, mereka berusaha mengeluarkannya. Semua menantikan bagaimanakah akhir dari pemuda itu? apa yang terjadi pada dirinya?

Ketika mereka mengeluarkan mobil itu, mereka dapati pemuda itu dalam keadaan selamat, tidak ada kaca yang melukai tubuhnya. Ketika itu semua merasa heran, suara takbir dan tahlil bergema. Salah seorang dari mereka bertanya, "Apakah kamu tahu apa amal yang telah menyelamatkanmu dari musibah itu?" Ia menjawab, "Saya bekerja di Jedah, ketika saya mendapatkan gaji, saya pergi menemui ibu saya di Rabigh, saya memberikannya kepada ibu saya. Beliau merasa sangat senang dan berdoa kepada Allah agar menjaga dan memberikan berkah kepada saya."

❁❁❁

ORANGTUA MENDAPAT HIDAYAH KARENA DOA ANAKNYA

Diriwayatkan bahwa ada seorang pemuda yang shaleh, ia gemar mendekatkan diri kepada para ulama. Sedangkan ayahnya benci kepada orang-orang shaleh. Jika ia melihat orang-orang yang baik bersama anaknya, ia mengusir mereka dari rumahnya tanpa memperhatikan perasaan anaknya yang shaleh yang selalu mendoakan ayahnya.

Pada suatu malam, ia bangun pada tengah malam, ia melaksanakan shalat, pada rakaat terakhir ia mengangkat tangannya ke langit, ia mulai mendoakan ayahnya, air matanya mengalir. Ketika itu, kebetulan ayahnya

---

108 Dikutip dari kaset Syaikh Muhammad Asy-Syinqithi berjudul *Rahmat Adh-Dhu'afa'*.

baru kembali dari perjalanan malamnya, ia mendengar suara orang menangis karena terbakar dan rasa sakit, ia mencari sumber suara itu, hingga akhirnya ia sampai ke tempat asal suara itu, ternyata suara anaknya yang sedang bersimpuh sujud kepada Allah agar ayahnya diberi hidayah. Ayahnya tersentuh, ia terduduk di depan pintu kamar anaknya sambil menangis dan menyesali diri.

Ketika anaknya selesai melaksanakan shalat, ia buka pintu, ternyata ayahnya duduk menangis. Ketika ia melihat anaknya, tangisnya semakin keras, ia memeluk anaknya seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menyusahkanmu lagi sejak saat ini." Allah memberikan hidayah kepadanya. Dan yang lebih mengagumkan lagi, mereka berdua melaksanakan shalat Tahajjud bersama-sama di tengah malam.

❁❁❁

JANGAN DOAKAN KEJELEKAN TERHADAP ANAK-ANAKMU

Ada seorang pemuda mengembalakan kambing-kambing ayahnya, pada suatu hari ia meminta ayahnya agar mengizinkannya pergi untuk melakukan suatu pekerjaan. Ayahnya tidak setuju, anaknya berusaha meminta izin beberapa kali, akan tetapi ayahnya tetap tidak memberi izin. Akhirnya ia putuskan untuk pergi, meskipun ayahnya tidak setuju. Ayahnya berkata, "Aku tidak punya kekuatan, akan tetapi aku memiliki doa yang aku panjatkan kepada Allah pada waktu sahur."

Anak itu kemudian pergi meninggalkan kambing-kambing kepada orang lain. Ia meminjam uang kepada kerabatnya untuk kebutuhan dalam perjalanan itu. Ayahnya pun mengetahui kepergiannya. Ayahnya itu seorang yang takwa dan shaleh. Ia berdoa kepada Allah agar Allah memperlihatkan kepada anaknya bahwa ayahnya tidak menyukai tindakan anaknya itu.

Di tengah perjalanan, tiba-tiba anaknya itu buta. Keluarganya menyambutnya seraya berkata, "Apa tujuanmu datang kemari?" Ia menjawab, "Aku ingin mencari pekerjaan, tapi sekarang aku telah buta. Orang sepertiku tidak mungkin diterima." Mereka membawanya kembali ke rumah ayahnya. Mereka membawanya masuk di tengah malam. Pandangan

ayahnya kurang jelas, ia bertanya, "Apakah itu engkau?" anaknya menjawab, "Ya." Ayahnya bertanya, "Apakah engkau telah mendapatkan bagianmu?" Anaknya menjawab, "Ya." Mereka membaritahukan bahwa anaknya telah buta. Ayahnya sangat sedih. Malam itu ayahnya melaksanakan shalat Tahajjud dalam kesedihan sambil menangis, ia ruku' dan sujud berdoa kepada Allah. Kemudian ia menjilat mata anaknya sambil menangis. Allah Maha Mendengar, Mahadekat dan memperkenankan doa hamba-Nya. Belum sampai shalat Shubuh, anaknya itu kembali bisa melihat, segala puji bagi Allah.[109]

Pada suatu hari, seorang anak menyakiti dan menyusahkan ibunya. Kemudian ibunya berkata, "Pergilah, maka Allah akan mencabut nyawamu." Maka anak itu pun pergi, ketika ia menyeberang jalan, tiba-tiba sebuah mobil menabraknya. Ketika ibu itu mendengar suara mobil, hatinya berdetak keras, ia keluar rumah, jantung dan tulang-tulang sendinya gemetar karena khawatir akan kehilangan anak kesayangannya. Ketika ia melihat, ia dapati anaknya telah meninggal dunia. Kemudian ibu itu jatuh pingsa dan dibawa ke rumah sakit. Ia menderita komplikasi. Ia sering bergumam, "Aku yang telah membunuh anakku."[110]

❁❁❁

KEPALANYA TERPISAH DARI TUBUHNYA KARENA DOA IBUNYA

Ada seorang pemuda, usianya dua puluh tahun, mobilnya masuk ke bawah truk besar dalam sebuah kecelakaan lalu lintas. Kejadian itu membuat banyak orang berkerumun ingin menolong. Ketika mereka mengeluarkannya dari dalam mobil, tiba-tiba kepalanya terlepas dari tubuhnya. Polisi mencari identitasnya, kemudian menelepon ke rumahnya. Seorang perempuan menjawab telepon. Polisi itu bertanya, "Apakah ini rumah si fulan?" Perempuan itu menjawab, "Ya." Polisi bertanya, "Dimanakah ia sekarang?" Perempuan itu menjawab, "Tidak berada di rumah, tidak ada orang di rumah." Polisi bertanya, "Apa hubungan Anda dengannya?" Perempuan itu menjawab, "Saya ibunya."

---

109 Dikutip dari kaset *'Uquq Al-Walidain*, Syaikh Ali Al-Qarni.
110 Dikutip dari kaset Syaikh Sa'id bin Musfir.

Dengan perlahan dan bahasa yang santun polisi itu menyampaikan, "Telah terjadi kecelakaan pada putra anak Anda. Kami minta agar ada yang datang ke kantor polisi untuk mengurusnya." Ketika ibunya mendengar nama anaknya itu, ia segera berdoa kepada Allah agar anaknya itu mati. Polisi itu terkejut dan segera memberitahukan bahwa anaknya itu benar-benar telah mati.

Polisi itu bertanya mengapa ia mendoakan anaknya seperti itu? Perempuan itu menjawab, "Ia pergi meninggalkan saya dengan mencaci maki dan memukul saya. Seringkali ia mengancam saya hingga saya bosan. Ia telah membuat saya bosan. Seakan-akan saya tidak pernah tidak tidur malam karena membesarkannya, seakan-akan saya tidak pernah lelah merawat dan mengasuhnya. Maka saya berdoa kepada Allah agar ia mati supaya saya bisa istirahat."[111]

❁❁❁

CAP JEMPOL DI DALAM KUBUR

Ada seorang laki-laki kaya raya. Ketika ia akan mati, anak-anaknya datang kepadanya, mereka berkumpul mengelilinginya. Laki-laki itu berpesan kepada mereka agar mereka saling menyayangi, agar jangan menyakiti sesama saudara. Mereka berjanji kepada orangtua mereka agar melaksanakan wasiat itu. Kemudian kematian datang menjemputnya, ruhnya dicabut.

Mereka menyiapkan jenazahnya, mereka memandikannya, mengkafaninya dan melaksanakan shalat jenazah. Kemudian mereka membawanya ke kubur. Setelah mereka menguburnya, mereka pergi meninggalkan pemakaman. Tiba-tiba, salah seorang anaknya memohon kepada saudara-saudaranya yang lain dan kerabatnya agar diizinkan turun ke kubur ayahnya untuk memastikan bahwa pemakaman ayahnya telah benar-benar menghadap kiblat. Mereka pun memberi izin. Pemuda itu pun turun ke makam ayahnya.

Tiba-tiba, pemuda itu menghilang lebih dari seperempat jam di dalam

---

111 Dikutip dari kaset *Fa Fuji'tu bi Raddiha*, Syaikh Abdurrahman Al-Hasyimi.

kubur ayahnya. Saudara-saudaranya merasa cemas. Lalu salah seorang dari mereka turun ke kubur ayahnya untuk melihat apa yang sedang dilakukan saudaranya di dalam kubur itu. Ia dapati saudaranya itu telah meninggal dunia di samping ayahnya. Peristiwa ini bukanlah suatu peristiwa yang mengherankan, karena ada yang lebih mengherankan daripada ini. Ternyata pemuda itu telah melepas kain kafan ayahnya, kemudian mengeluarkan salah satu tangan ayahnya dari kafan untuk mengambil cap jempol ayahnya untuk digunakan dalam surat perjanjian jual beli bangunan harta milik ayahnya itu.

Pemuda itu turun ke makam ayahnya untuk mendapatkan bangunan yang dimiliki ayahnya. Dalam satu kantongnya ditemukan tinta dan dalam kantong lain ditemukan akad jual beli. Ia turun ke kubur ayahnya, kemudian ia lepaskan kain kafan, lalu ia tarik jari ayahnya dan ia letakkan ke bantalan tinta, kemudian jari ayahnya itu ia tempelkan ke surat perjanjian jual beli salah satu bangunan milik ayahnya.

Sebelum ia keluar dari kubur membawa surat perjanjian tersebut, malaikat maut datang kepadanya ketika ia masih berada di dalam kubur, kemudian melemparkannya sebagai mayat di samping ayahnya. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung.

Cap jempol di dalam kubur, judul yang aneh, akan tetapi kisahnya lebih aneh. Sebagaimana yang saya nyatakan, kisah teraneh yang pernah kami dengar, bahkan yang pernah kita saksikan sehari-hari, bahkan pada setiap saat, pada hari ketika hati nurani telah rusak, hati telah mati, banyak manusia menjauh dari ketaatan kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib.

Hati lebih terpikat kepada dunia sehingga melupakan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang telah dipersiapkan Allah untuk hamba-hamba-Nya yang shaleh ketika Ia berfirman, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, *"Aku persiapkan untuk hamba-hambaKu yang shaleh di dalam surga; sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas di hati manusia.*"[112]

---

112 Muttafaq 'Alaih Al-Bukhari (3244) Kitab *Bad' Al-Khalq*; Muslim (2824) Kitab *Al-Jannah wa Shifat*

KESUDAHAN SEORANG PEMUDA DAN KELUARGANYA[113]

Ini adalah kisah seorang pemuda yang mencapai tingkatan pendidikan pada jenjang universitas setelah mengalami masa-masa sulit, tinggal satu tahun lagi, ia menyelesaikan pendidikannya. Diam-diam, ia putuskan untuk pergi ke luar negeri tanpa sepengetahuan keluarganya, karena ia mengetahui bahwa kedua orangtuanya pasti akan menolak ide untuk pergi berlibur ke luar negeri sebagaimana yang biasa dilakukan para pemuda generasi zaman sekarang.

Ketika ide tersebut muncul, kira-kira tiga bulan sebelum akhir tahun, ia mulai bertanya dalam hati dan dalam batinnya berdebat, sampai akhirnya ia berhasil membuat dusta dan kebatilan untuk meyakinkan kedua orangtuanya agar ia bisa berlibur ke luar negeri. Pada akhir pergulatan batinnya, ia berhasil menemukan solusi untuk mencapai keputusan terakhir untuk meyakinkan kedua orangtuanya dan mewujudkan impian dan keinginannya. Solusi yang ia dapatkan adalah dengan mengatakan bahwa ia akan pergi ke salah satu kota di dalam negeri untuk berlibur menenangkan diri setelah satu tahun penuh disibukkan dengan berbagai kesibukan dan aktivitas yang berat.

Ayahnya percaya kepada ucapan anaknya dan menerima argumentasi dan pernyataannya. Ia setuju jika anaknya itu pergi ke kota yang telah ia sebutkan. Pemuda itu pun segera mempersiapkan diri sebelum ayahnya berubah fikiran. Hal pertama yang ia siapkan adalah meminta kepada kepala imigrasi agar segera mengeluarkan paspor. Apa yang ia inginkan telah terwujud, ia berhasil mendapatkan paspor tanpa sepengetahuan keluarganya.

Ia kembali ke rumahnya dalam keadaan gembira dan wajah yang berbinar-binar. Ia telah mewujudkan unsur penting yang dapat membantu perjalanan dalam negerinya, seperti yang ia nyatakan.

Pada hari yang telah ditentukan, ia meminta kepada ayahnya agar memberikan sejumlah uang untuk membantunya memenuhi kebutuhan liburan yang tidak lebih dari dua minggu.

Ayahnya setuju, ia berikan uang yang cukup untuk dua minggu.

Na'imiha wa Ahliha.

113 *Nabadhat Waqi'iyyah*, Abul Ghaits Muhammad Nashir 'Amiri.

Pemuda itu mengucapkan selamat tinggal kepada keluarganya. Ia pergi ke rumah salah seorang temannya agar mengantarnya ke airport. Dalam perjalanan menuju airport, pemuda tersebut berterus terang kepada temannya, ia katakan, "Saya tidak pergi ke kota yang telah saya katakan, akan tetapi saya akan pergi ke luar negeri. Karena engkau teman saya, maka saya berterus terang kepadamu. Saya harap engkau tidak memberitahukan keluarga saya tentang ini. Ini adalah rahasia antara kita berdua. Kita akan terus berhubungan lewat telepon." Temannya menerima berita itu tanpa berusaha mengubah niatnya. Mereka duduk di ruang tunggu untuk perjalanan internasional di airport. Pegawai airport mengumumkan keberangkatan pesawat. Tidak lama berselang, diumumkan keberangkatan pesawat menuju tujuan.

Pemuda itu meninggalkan temannya, ia naik ke pesawat tanpa rasa bimbang, ia sangat senang dengan perjalanan itu. Setelah berlalu beberapa jam, pemuda tersebut sampai ke kota yang menjadi tujuannya. Ia turun di airport di kota tersebut. Kemudian ia naik taksi menuju salah satu hotel kelas menengah untuk beristirahat dan mandi setelah lelah dalam perjalanan.

Ketika ia memasuki hotel, ia meminta kepada resepsionis hotel agar memberikan kamar satu tempat tidur. Kemudian ia meminta minuman memabukkan. Ia sangat tergesa-gesa, ia ingin segera mengisi malam-malam panjangnya.

Pemuda itu memasuki kamarnya, setelah ia mandi, beberapa saat kemudian masuk seorang perempuan cantik dengan tubuh yang molek, berpakaian tapi telanjang, ia membawa apa yang diminta pemuda itu.

Pemuda itu terperangah melihat pemandangan di hadapannya. Ia menggosok kedua matanya, ia antara percaya dan tidak percaya, kemudian ia mengambil gelas. Ia mengucapkan terima kasih kepada perempuan itu dalam bahasa Inggris.

Perempuan itu pergi, tapi pemuda masih tenggelam dalam fikirannya, raut wajah perempuan itu masih terbayang di pelupuk matanya, inilah pertama kali dalam hidupnya ia melihat wanita secantik itu. Seorang gadis dengan kecantikan, bentuk tubuh dan pakaian seperti itu. Meskipun ia

lelah, ia tidak peduli, ia tenggelam dalam minuman dan khayalan hingga ia menemukan solusi, yaitu turun ke diskotik atau bar yang ada di hotel itu untuk memenuhi keinginan matanya melirik dan menghilangkan dahaganya akan minuman khamar, melupakan keluarga, tanah air, terlebih lagi agama yang mencegahnya dari perbuatan seperti itu.

Pemuda itu memasuki diskotik, ia bimbang dan cemas, bahkan jantungnya berdetak keras karena takut. Ia tidak mengerti dialek mereka dan ia hanya punya sedikit pengetahuan tentang mereka. Ia duduk di salah satu pojok diskotik memperhatikan para wanita yang berpakaian tapi telanjang. Mereka menari meliuk-liuk ke kiri dan ke kanan, disebabkan minuman khamar, ia tergoda untuk mengikuti mereka, akan tetapi rasa khawatir menghalanginya.

Sesaat kemudian, seorang wanita yang mirip seperti wanita yang ia temui di kamarnya datang menghampiri, akan tetapi wanita itu mengenakan pakaian yang berbeda, wanita itu duduk bersamanya pada satu meja.

Dalam cengkrama itu, ternyata wanita tersebut adalah wanita yang datang ke kamarnya mengantarkan minuman. Ketika pemuda itu bertanya mengapa ia mengganti pakaiannya dan duduk bersamanya? Wanita itu menjawab, "Saya bekerja di hotel ini sejak beberapa tahun, pekerjaan saya mengantar permintaan penghuni hotel. Setelah pekerjaan saya selesai, saya mengganti pakaian saya dan turun ke diskotik agar saya bisa berkenalan dengan para pengunjung baru dan duduk-duduk bersama mereka. Saya duduk bersama kamu karena saya tahu kamu dari negara yang jauh, informasi itu saya peroleh dari resepsionis, saya ingin memperkenalkan diri saya dan aturan hotel ini.

Setelah tiga atau empat jam lamanya di dalam diskotik, pemuda itu beranjak dari tempatnya, ia tidak mampu bergerak, wanita itu membantunya dan mengantarnya hingga ke kamarnya. Ketika ia sampai di kamarnya, ia langsung menuju tempat tidur tanpa bergerak, ia tenggelam dalam tidur yang dalam.

Pagi harinya ia terjaga, ia terkejut melihat pemandangan di sekelilingnya, terlebih lagi keberadaan seorang gadis yang ada di sampingnya.

Ia bangkit karena terkejut seraya berkata, “Apa yang telah terjadi? Apa yang telah kamu lakukan di sini? siapa yang mengizinkanmu masuk dan tidur di sini bersama saya?” Wanita itu menjawab, “Tenanglah, engkau yang telah melakukan semua itu. Engkau yang telah mengizinkan saya masuk dan tidur bersamamu. Manajemen hotel juga telah mengetahui itu. Tenanglah, tidak akan terjadi apa-apa.” Kemudian wanita itu menenangkan dengan godaannya hingga pemuda itu kembali tenggelam dalam rayuannya. Ia kembali ke kasurnya melanjutkan tidurnya.

Ketika ia bangun dari tidurnya, ia dapati wanita itu telah ada di hadapannya membawa makanan dan minuman, juga mempersiapkan kondisi yang nyaman untuk makan dan bercengkrama berdua.

Pemuda itu bangkit, ia merasa pusing dan sakit kepala. Ia mandi agar kembali fit. Kemudian ia kembali dan duduk bersama wanita itu. Mereka makan dan minum berdua. Setelah itu ia bangkit dan mempersiapkan untuk pergi ke luar hotel berjalan-jalan di dalam kota untuk melihat-lihat pemandangan kota. Semua itu juga atas sepengetahuan manajemen hotel. Itulah bagian dari pekerjaan wanita itu, agar ia mendapatkan teman dari para tamu hotel dan menggodanya. Paa akhirnya, semua itu bertujuan untuk keuntungan hotel. Wanita itu memberikan semua yang diinginkan pengunjungnya.

Setelah melewati saat-saat menyenangkan, mereka berdua kembali ke hotel. Mereka mengisi malam-malam mereka dengan minuman keras dan zina. Demikianlah waktu-waktu pemuda itu ia isi selama berada di hotel; begadang, minum khamar dan zina, hingga berakhir dua minggu lamanya. Itulah masa yang telah ia janjikan kepada keluarganya. Sehari sebelum masa tersebut berakhir, ia pergi untuk meyakinkan boking hotel, kemudian ia pergi ke pasar untuk membeli hadiah-hadiah untuk keluarga dan teman-teman, kemudian ia pergi ke hotel untuk menyempurnakan malam terakhir.

Pagi harinya, satu jam sebelum ia pergi, pemuda itu mengucapkan selamat tinggal kepada kekasih hatinya, ia berjanji akan datang sekali lagi jika ada kesempatan. Ia menulis alamat wanita itu dan nomor teleponnya, juga beberapa foto mereka berdua.

Sebelum ia keluar dari hotel, wanita itu menyatakan keinginannya

untuk ikut bersamanya untuk mengantarkannya hingga ke airport. Pemuda itu setuju.

Pemuda itu kembali ke tanah airnya, ia sangat bahagia karena akan bertemu dengan keluarga dan teman-temannya, di sisi lain ia sangat sedih karena mesti berpisah dengan kekasihnya, seorang wanita cantik yang telah melepasnya di airport.

Yang menyambutnya di airport di negerinya adalah temannya yang dulu mengantarnya ke airport ketika ia berangkat. Ia bercerita kepada temannya tentang apa yang telah ia alami, ia merasa bangga dengan apa yang telah ia lakukan di kota itu, dengan semua perbuatan maksiat itu. Ia mendorong temannya agar mau ikut bersamanya di masa mendatang.

Pemuda itu sampai di rumahnya dalam keadaan senang dan bahagia, di dalam tasnya ia membawa banyak hadiah yang indah dan unik yang tidak seorang pun tahu dari mana datangnya, apakah dari dalam negeri atau dari luar negeri. Ayah dan saudara-saudaranya menyambutnya, ia duduk bersama mereka beberapa menit. Kemudian ia mohon izin untuk tidur karena lelah. Ia naik ke kamar tidurnya. Ketika ia naik ke kasurnya, ia ingat akan hari-hari indah yang telah ia lalui di kota itu bersama wanita cantik. Ia kembali memutar kaset kenangan sejak ia sampai di kota tersebut hingga pesawatnya take off kembali ke tanah airnya.

Pada hari kedua, ia duduk dengan kedua orangtuanya, mereka bertukar cerita tentang perjalanan tersebut, bagaimana? Dimana? Pemuda itu menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan jawaban dusta dan batil agar orangtuanya tidak curiga bahwa anaknya telah pergi ke luar negeri. Setelah hampir setahun, pemuda itu pun lulus dari universitas tempat ia bejalar. Ia bekerja di sebuah perusahaan. Ia menduduki jabatan tinggi dan menjadi seorang yang terhormat.

Setelah beberapa tahun lamanya, ia kembali teringat wanita cantik yang pernah ia temui dulu. Akhirnya ia putuskan untuk menikah dengan salah seorang kerabatnya untuk melupakan wanita itu. Ia mulai membicarakan pernikahan dengan kedua orangtuanya, mereka setuju. Ayahnya mengusulkan agar pemuda itu menikahi keponakan ayahnya.

Pemuda itu setuju menikahi putri pamannya. Ia mempersiapkan diri untuk meminang dan acara resepsi pernikahan. Semuanya siap dalam waktu yang singkat. Kemudian pemuda itu mengambil cuti selama satu bulan untuk mempersiapkan hari pernikahan. Setelah selesai acara pernikahan, mereka melewati bulan madu mereka di tengah-tengah para keluarga dan teman-teman di dalam negeri.

Setelah melewati usia perkawinan selama dua atau tiga bulan, istrinya pun mengandung. Ia akan menjadi seorang ayah. Ketika ia mendengar berita tersebut, ia sangat senang. Dunia nyaris tidak muat untuk menampung kebahagiaannya. Ia menanti masa-masa kehamilan itu dengan penuh kerinduan. Ia menghitung malam, siang, jam dan detik menantikan kelahiran anak pertama dan kapan ia akan menerima ucapan, "Selamat memperoleh anak."

Pada suatu hari, satu bulan menjelang istrinya melahirkan anak, pemuda tersebut mengalami peristiwa menakutkan, kepalanya terasa sakit sehingga menyebabkan pendarahan pada tengkorak kepala, oleh sebab itu ia dibawa ke rumah sakit pada bagian perawatan khusus. Setelah dua minggu lamanya, ia mulai sadar. Karena pendarahan pada kepala tersebut menyebabkannya koma, akan tetapi keadaannya mulai membaik.

Setelah satu bulan, istrinya pula yang dibawa ke rumah sakit karena tanda-tanda melahirkan telah mulai terlihat. Benar saja, istrinya melahirkan, ia memperoleh anak laki-laki. Berita kelahiran anak laki-laki itu sampai ke pemuda tersebut dan ia sangat senang, karena telah menjadi seorang ayah. Kondisinya juga semakin membaik.

Tiba-tiba, pada suatu hari terlihat tanda-tanda aneh, suhu panas tubuhnya mendadak naik, keringatnya mengucur deras, kelenjar getah beningnya meningkat, khususnya yang terdapat pada tengkuk dan di bawah ketiak. Ia mencret-mencret dan berat badannya menurun drastis. Ia juga menderita batuk keras dan kering.

Ketika itu para dokter memutuskan agar dilakukan analisa kesehatan dan pemeriksaan intensif untuk mengetahui penyebabnya. Karena semua gejala tersebut adalah tanda-tanda penyakit Aids.

Semua hasil analisa menunjukkan bahwa pemuda tersebut mengidap penyakit Aids. Semua dokter dari berbagai keahlian menyatakan demikian. Semua analisa tersebut dilakukan dan hasilnya tidak diketahui oleh keluarganya. Kemudian pemuda tersebut dipindahkan ke ruang isolasi, dijauhkan dari pasien lain dan tidak boleh dikunjungi. Maka para keluarganya pun semakin cemas, mereka bertanya kepada dokter tentang penyebab mengapa anak mereka diasingkan.

Dokter mengajak orangtua pemuda tersebut ke ruang pelayanan umum, kemudian dokter memberitahukan tentang kondisi anaknya dan penyakit apa sebenarnya yang sedang ia idap.

Merupakan pukulan keras bagi sang ayah dan keluarga. Ayahnya berkata, "Bagaimana mungkin ia terkena Aids? Kapan?" Seratus pertanyaan berkumpul di kepala mereka.

Pada akhirnya sang ayah memutuskan untuk masuk menemui anaknya di dalam kamarnya. Ia meminta izin kepada dokter untuk mengunjungi anaknya. Dokter menyetujui. Kemudian sang ayah pun masuk menemui anaknya, ia menangis, air matanya jatuh menetes seraya berkata, "Percayalah kepadaku wahai anakku, aku ingin jawaban atas pertanyaanku." Anaknya menjawab, ia tidak mengerti masalah yang sedang ia hadapi, ia berkata, "Aku percaya padamu ayah." Ayahnya bertanya lagi, "Kemana kamu pergi? Dengan siapa?" Ia menjawab, "Saya pergi ke kota anu." Ia menyebutkan kota yang pernah ia sebutkan dulu, agar ayahnya menyetujui kepergiannya. Saya pergi bersama teman-teman saya. Ayahnya berkata, "Jangan berdusta kepadaku. Engkau telah pergi ke luar negeri. Kota tempat melakukan perbuatan haram. Engkau minum khamar, bukankah demikian?" Anaknya menjawab, "Ya." Ayahnya berkata, *"Inna lillah wa inna ilaihi raji'un."* Belum sempat ia menghabiskan kata-katanya, tiba-tiba ia terkena lumpuh total.

Pemuda itu menyadari bahwa dirinyalah yang menjadi penyebab apa yang telah menimpa ayahnya. Akan tetapi sampai saat itu ia masih belum mengetahui bahwa ia telah terkena penyakit Aids.

Semua keluarga telah mengetahui kondisinya, termasuk istrinya. Lalu istrinya memutuskan untuk mengunjunginya. Maka istrinya pun masuk ke

kamarnya, ia menangis seraya berkata, "Engkau telah berbuat zhalim kepadaku dan anakmu yang masih menyusui yang tidak akan engkau lihat sejak hari ini." Ia menjawab, "Bagaimana mungkin aku berbuat zhalim terhadapmu dan anakku, apa maksud ucapanmu bahwa aku tidak akan melihatnya sejak hari ini?" Istrinya menjawab, "Apakah engkau tahu menyakit yang menimpamu? Dan mengapa paman terkena lumpuh?" Ia berkata dengan cemas, "Hanya penyakit di kepala disebabkan sesuatu." Istrinya berkata, "Andai saja seperti itu." Suaminya bertanya, "Jadi, penyakit apa?" Istrinya menangis keras, "Kamu terkena Aids." Ia berkata, "Apa?! Sakit Aids?!" Ia terkena serangan jantung, ia mati mendadak. Istrinya tegak di hadapannya memperhatikan dirinya. Ia menyangka bahwa suaminya pingsan disebabkan rasa takut mendengar berita tersebut. Istrinya memanggil dokter agar segera melihatnya. Ketika diperiksa, ternyata ia telah meninggal dunia. Dokter memberitahukan bahwa suaminya telah meninggal dunia, maka istrinya pun pingsan.

Keluarganya masuk ke kamar setelah mereka mendengar jeritan istrinya. Mereka melihatnya dan suaminya, mereka berdua sama-sama tidak sadarkan diri. Mereka memindahkan istrinya ke ruangan emergency. Para perawat menyiapkan jenazah sang suami, mereka mengkafininya, sementara keluarga menyelesaikan semua administrasi.

Hari berikutnya, di tengah tangisan sang istri dan bayinya, para kerabat pergi ke rumah sakit untuk menerima jenazah pemuda itu. Ia dikuburkan dan diletakkan di rumah pertama dari beberapa rumah akhirat.

Setelah beberapa lama, para dokter mengungkapkan bahwa istri dan anaknya juga terjangkit Aids. Maka sang istri pun tergucang, ia histris ketika mengetahui bahwa ia dan anaknya terkena Aids. Ia segera dipindahkan ke rumah sakit jiwa. Setelah beberapa lama kondisinya bertambah parah, akhirnya ia benar-benar gila, kemudian ia diasingkan dari semua pasien rumah sakit jiwa agar ia tidak menyakiti mereka dan ia tidak boleh dikunjungi.

Pada suatu hari, ayah perempuan itu meminta kepada dokter agar anaknya diperbolehkan dibawa pulang ke rumah agar ia bisa melihat bayi dan ibunya. Dokter setuju setelah sang ayah berjanji bertanggung jawab terhadap semua yang ia lakukan, misalnya ia menyakiti dirinya sendiri atau bayinya.

Ketika perempuan itu melihat bayinya, ia memeluknya dengan sangat kuat, bayinya menangis sedangkan ia tertawa. wajah bayinya ia letakkan ke dadanya, akhirnya nafas bayi itu terhenti dan meninggal dunia di tangannya dan ia terus memeluknya.

Ayahnya berusaha untuk mengambil bayinya, akan tetapi ia tidak mampu. Setelah beberapa usaha yang dilakukan, akhirnya bayi itu berhasil diambil, akan tetapi telah sia-sia. Ketika ia melihat bayinya tidak bergerak, ia pun menari, tertawa dan menangis seraya berkata, "Ia telah mati, ia telah mati."

Ia segera pergi ke dapur dan mengambil pisau. Ia mengancam ayah dan ibunya, kemudian ia naik ke kamarnya dan menutup pintu. Kemudian ia mengikat tali ke kipas angin dan menggantung dirinya. Ayahnya menelepon polisi meminta bantuan, karena ia telah lanjut usia. Tak lama berselang polisi pun datang, para polisi masuk ke dalam rumah. Sang ayah memberitahukan kepada polisi tentang anak perempuannya tersebut dan ia berada di lantai atas.

Para polisi masuk ke kamar, mereka mendobrak pintu kamar. Mereka dapati perempuan tersebut tergantung di kipas angin. Ia telah meninggal dunia. Demikianlah akhir kesudahan dari pemuda itu dan keluarganya. Akan tetapi, apakah dosa istri dan anaknya?! Wahai para pemuda, adakah yang bertaubat?! Wahai para orangtua, adakah yang mengawasi anak-anak?!

❁❁❁

JIKA ANDA MENGECAM, MAKA ANDA AKAN DIKECAM

DR. Maisarah Thahir bercerita tentang kisah seorang temannya ketika masih sekolah. Ia bercerita, "Suatu hari saya melihatnya membawa kayu, ia mengejar bapaknya. Sementara bapaknya tidak memakai sandal dan hanya mengenakan baju tidur.

Anaknya berkata, "Hai anjing, berhenti kamu!." Saya melihat sendiri dengan mata kepala saya. Kemudian saya memberitahukan itu kepada bapak saya dan saya sangat merasa sakit. Bapak saya berkata, "Jangan heran wahai anakku, saya dulu mengenal bapaknya. Ketika ia masih muda dulu, bapaknya

pernah berkata kepadanya, "Pergilah wahai fulan. Allah menghukummu lewat keturunanmu." Allah telah mengabulkan doa bapaknya dulu."[114]

❁❁❁

JANGAN MENAKUT-NAKUTI ORANG LAIN[115]

Setelah ibu itu melepas anaknya untuk pindah ke kota lain untuk melanjutkan sekolah, ia terus mengingatnya dan bercerita dengan para tetangganya tentang anaknya. Karena ia anak satu-satunya dan buah hatinya. Betapa rindunya ibu itu kepadanya. Ummu Ahmad gelisah, ia menghitung hari-hari terakhir anaknya akan kembali dari negeri yang jauh.

Alhamdulillah, setelah beberapa hari, ia pun kembali, "Betapa rindunya aku kepadamu wahai anakku." Ibu itu membayangkan anaknya mengangkat koper dan beberapa tas, kemudian ia segera menuju ibunya untuk mencium kedua tangannya dan memberikan senyuman kerinduan kepadanya. Sang ibu mengenang masa silam, ia masih ingat bagaimana rumah itu dulu dipenuhi kebahagiaan dan suka cita. Bagaimana lelahnya ia hingga anaknya itu dewasa dan disebut sebagai seorang pemuda karena kerja keras dan kecerdasannya. Ibunya merasa telah tiba masanya untuk memetik buah kerja kerasnya dan ia ingin melihat anaknya sebagai seorang yang baik dan pintar, berada pada kedudukannya.

Ia terjaga dari lamunannya ketika ia mendengar suara dering telepon, ia bangkit dari tempat duduknya dengan segera. Ia merasa bahwa yang akan berbicara adalah putranya. "Ia mesti Ahmad, ia akan memberitahukan kedatangannya." Kemudian ibu itu mengangkat gagang telepon, tiba-tiba jantungnya berdebar, "Siapa? siapa yang berbicara?"

Beberapa kalimat dari seorang kerabatnya membuatnya terkejut, "Wahai Ummu Ahmad, mobil anak Anda tabrakan dan ia telah meninggal dunia." Tiba-tiba raut wajahnya berubah, lidahnya kelu, ia linglung, gagang telepon jatuh dari tangannya, ia sedikit tergoncang, kemudian ia jatuh ke lantai.

---

114 Dikutip dari kaset berjudul *Isyarat Nabawiyah li As-Sa'adah Al-Usariyah*, DR. Maisarah Thahir.

115 *Hawadits Waqi'iyyah* (kisah nyata), Al-Humaidi.

Allah menakdirkan ada kerabatnya yang datang saat itu untuk menanyakan kabarnya. Kerabatnya itu mengetuk pintu, tidak ada yang menyahut. Ia menggerakkan pintu, ternyata pintu tidak terkunci. Apa yang sedang terjadi? Ia sangat terkejut ketika melihat Ummu Ahmad terbaring di lantai dalam keadaan tidak sadarkan diri. Ia segera membawanya ke rumah sakit.

Sementara itu, Ahmad sang anak sampai ke kampungnya. Ia begitu tergesa-gesa, kerinduan mendorongnya untuk melihat ibunya yang sangat ia sayangi. Ia sampai ke rumah, ia mengimpikan akan memberikan kejutan kepada ibunya tentang kelulusannya. Ia masuk ke rumah, ia terkejut karena tidak ada seorang pun di dalam rumah. Ia bertanya tentang keberadaan ibunya, ia diberitahu bahwa ibunya berada di rumah sakit. Ia segera pergi ke rumah sakit untuk mengetahui kondisi ibunya. Ia melaju secepat mungkin agar segera sampai ke rumah sakit tanpa memperdulikan bahaya lalu lintas. Ban mobilnya pecah pada tikungan tajam, mobilnya terbalik dan menghantam sesuatu.

Banyak orang datang ingin membantunya. Mereka mengeluarkannya dari dalam mobil, sementara darah mengalir di sekujur tubuhnya. Salah seorang dari mereka membawanya ke rumah sakit. Ia sampai ke rumah sakit, akan tetapi ia telah meninggal dunia. Ibunya berteriak ketika mengetahui peristiwa yang menimpa putranya. Ia berteriak karena putus asa, kemudian ia jatuh. Tiada daya upaya kecuali kekuatan Allah, ia pun wafat.

❁❁❁

JANGAN ENGKAU SANGKA ALLAH LALAI TERHADAP APA YANG DILAKUKAN ORANG-ORANG ZHALIM

Seorang perempuan menikah dengan seorang laki-laki. Laki-laki itu memuliakannya dan berhubungan baik dengannya.

Tapi, keluarga suaminya mengubah hubungan baik itu, mereka menceritakan kejelekan-kejelekan untuk melawan perempuan itu. Mereka terus mendorongnya agar ia mau menceraikannya -ketika itu ia sedang mengandung- padahal ia tidak bersalah. Ia menangis sambil mengucapkan,

"Cukuplah Allah sebagai Penolong bagiku. Ya Allah, berilah ganti yang lebih baik."

Anaknya pun lahir. Kemudian ia menikah dengan seorang laki-laki lain yang berakhlak mulia dan taat beragama, ia membesarkan anaknya hingga dewasa dan menikah. Sementara keluarga mantas suaminya, rumah tangganya tidak bahagia, ibunya juga bercerai setelah empat puluh tahun menikah. Tuhanmu tidak pernah lalai terhadap perbuatan orang-orang zhalim.

❁❁❁

HARI-HARI ITU BERPUTAR

Ini adalah kisah nyata yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Kisah ini dikirim oleh seorang istri ke koran harian Al-Ahram (Mesir), dipimpin oleh Abdul Wahab Muthawi', judul kisah itu adalah cahaya terakhir.

Seorang istri berkata, "Yang memotivasi saya untuk menulis surat kepada Anda adalah dua bait syair yang telah saya baca dalam balasan Anda untuk salah satu surat:

Dunia itu pemberian

Dan barang pinjaman yang akan dikembalikan

Ada kesulitan setelah kesenangan

Dan ada kesenangan setelah kesulitan

Saya ingin menceritakan kisah saya semoga menjadi pelajaran buat orang lain. Saya seorang istri dan seorang ibu dari seorang gadis yang sedang duduk pada tahun terakhir di bangku perguruan tinggi. Saya juga mempunyai seorang anak laki-laki, telah menikah, ia mempunyai dua orang anak laki-laki.

Suami saya seorang tentara. Kami tinggal di salah satu kawasan di kota Kairo. Sejak membina rumah tangga dengan suami saya, kami menjalani kehidupan yang indah. Sepanjang kehidupan rumah tangga saya, saya membesarkan anak-anak dengan bantuan banyak pembantu. Saya tidak ingat berapa jumlah mereka karena banyaknya. Itu tidak mengherankan, karena setiap pembantu itu tidak pernah menetap bekerja lebih dari dua bulan. Kemudian mereka lari karena suami saya yang keras dan sikap

tempramennya. Saya tidak tahu, apakah sifatnya ini ada sejak kami membina rumah tangga atau sifat warisan. Ia punya beberapa seni dalam menyiksa para pembantu yang bekerja pada kami. Saya tidak mengingkari bahwa saya juga pernah mengikuti kesalahannya itu.

Lima belas tahun silam, ketika itu putri saya berusia tujuh tahun, sedangkan anak laki-laki saya sudah tingkat Sekolah Dasar. Seorang petani datang, ia kenalan suami saya dan berasal dari desa asalnya. Ia membawa putrinya berusia sembilan tahun. Suami saya menyambutnya dengan sikap angkuh dan sombongnya. Petani sederhana itu mengatakan bahwa ia membawa putrinya agar putrinya itu bisa bekerja di tempat kami dengan gaji dua puluh Pound per bulan.

Kami pun menyetujuinya. Petani itu meninggalkan putrinya yang berambut pirang. Putrinya itu menangis keras, ia menarik jubah bapaknya dan memintanya agar jangan sampai terlambat untuk menjenguknya dan jangan lupa menyampaikan salam kepada ibu dan saudara-saudaranya. Petani itu pergi dengan mata berlinang air mata. Ia berjanji memenuhi semua permintaan putrinya.

Putri petani itu memulai kehidupannya yang baru bersama kami. Pagi-pagi, ia telah bangun tidur, sebelum kedua anak saya bangun, untuk membantu saya menyiapkan sarapan pagi kedua anak saya hingga menemani anak-anak saya sampai bis sekolah tiba. Kemudian ia kembali ke rumah untuk sarapan pagi, seringkali ia makan ful (kacang/sarapan ala Mesir) tanpa minyak dengan roti yang hampir kadaluwarsa. Kadang-kadang kami memberikan sedikit 'Asal Aswad (seperti cairan gula merah) dan keju kepadanya. Kemudian ia mulai mengerjakan semua pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, membeli sayur mayur, mengelap kaca, menyambut panggilan telepon, hingga larut malam.

Ketika ia terlupa melakukan sesuatu atau menunda melaksanakan suatu pekerjaan yang mesti ia lakukan, maka suami saya memukulnya dengan keras. Ia menahankan rasa sakit akibat pukulan itu dengan menangis sabar. Meskipun demikian, ia seorang perempuan yang sangat amanah, bersih dan tulus ikhlas. Ia merasa senang dengan sesuatu yang sedikit dan sederhana.

Samar-samar ia menyanyikan lagu kesedihan untuk mengungkapkan kerinduannya ke kampung halamannya, ibunya dan saudara-saudaranya, ketika ia sedang mencuci piring.

Meskipun saya mengakui bahwa saya adalah sahabat suami saya dalam sikap kerasnya terhadap para pembantu dan dalam cara-caranya menyiksa mereka, bahkan terkadang suami saya membuat-buat sebab agar bisa memukul pembantu yang bekerja di rumah kami. Hanya saja terkadang saya merasa kasihan kepada pembantu saya ini, karena ia baik, sabar dan ikhlas. Saya meminta kepada suami saya agar jangan memukulnya. Saya katakan kepadanya, "Ia telah dewasa, ia telah terbiasa dengan sikap kita. Ia sudah sering mengalah, maka tidak perlu terus menerus memukulnya." Suami saya berkata sambil tertawa, "Jika saya tidak memukulnya, ia sendiri yang akan meminta saya supaya memukulnya, karena ia telah terbiasa dipukul. Orang seperti mereka tidak perlu diperlakukan dengan baik."

Pembantu kami itu terus menanggung derita dalam diam dan sabar. Saya teringat kepada anak ini, ia sebaya dengan anak perempuan saya. Ia membersihkan rumah dan mencuci tanpa dibantu. Setelah selesai bekerja keras, ia memakai rok yang sudah lama, akan tetapi bersih, karena ia memperhatikan kebersihan pakaiannya yang sederhana. Sedangkan ayahnya hanya menjenguknya beberapa kali setelah ia bekerja pada kami. Beberapa bulan belakangan ia tidak menjenguk putrinya.

Ayahnya mengirim kerabatnya untuk menerima gaji bulanannya. Ia juga tidak pernah melihat ibunya dan saudara-saudaranya, hanya pada tiga peristiwa penting;

Pertama ketika saudara laki-lakinya meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan ketika kembali dari Yordania. Gadis ini menggantungkan harapan yang besar kepada saudaranya yang akan kembali itu, ia bermimpi agar saudaranya itu menyelamatkannya dari siksaan yang sedang ia rasakan di tempat kami. Tiba-tiba, saudara laki-lakinya itu meninggal dunia. Harapan terakhirnya telah sirna, diam-diam ia pun menangis hingga suami saya tidak melihatnya, agar ia tidak dihukum.

Kedua, bukan karena kasihan dari kami, akan tetapi untuk melepaskan

diri darinya, sebenarnya ia pernah menderita penyakit menular, kami khawatir kedua anak-anak kami tertular penyakit tersebut, maka kami menjauhkannya ke kampung halamannya dengan alasan agar ia bisa melihat ibu dan saudara-saudaranya.

Ketiga, ketika bapaknya meninggal dunia. Setelah melewati masa kecil, perasaan sedih dan duka bersarang di hatinya.

Saya harap Anda percaya, karena saya tidak punya alasan lain untuk menyatakan sesuatu kecuali kebenaran. Saya menulis surat ini karena keinginan saya sendiri. Jika saya katakan bahwa saat ini saya menangis setiap kali saya teringat akan hukuman yang pernah kami berikan kepadanya ketika ia tersalah. Ia mesti salah, sama seperti anak-anak lain, sama juga seperti manusia lain. Suami saya menyetrumnya dengan listrik. Seringkali kami tidak memberikan makan malam kepadanya, pada malam-malam musim dingin yang menusuk. Ia tidur dalam keadaan lapar. Ia tidur sepanjang malam beberapa tahun ini dalam keadana menangis.

Anda akan bertanya-tanya, mengapa ia tetap bertahan menahan semua siksaan itu, mengapa ia tidak lari dari neraka Jahanam kalian? Saya jawab, ketika ia hampir menginjak usia remaja, suatu hari ia pergi untuk membeli sayur mayur, ia tidak kembali. Suami saya bertanya kepada penjaga pintu. Ternyata ia bercerita dengan seorang pemuda yang bekerja pada tukang jagal yang tinggal di jalan tempat kami tinggal. Mungkin saja mereka telah sepakat untuk menikah dan laki-laki itu siap untuk membawanya dari kehidupan ini. Tidak sampai sepekan, suami saya mampu menghadirkannya kembali dari tempat persembunyiannya. Kami menyambutnya dengan semua jenis siksaan.

Suami saya menyetrumnya dengan sengatan listrik. Anak laki-laki saya suka rela menendangnya dengan keras. Sedangkan anak perempuan saya menangis sambil mengatakan, "Jangan lakukan ayah, jangan lakukan." Suami saya kehilangan kontrol, ia berbalik dan memukul putri kami. Itu pertama kali dalam hidupnya ia dipukul oleh ayahnya.

Gadis itu kembali dalam kehidupan menyedihkan di tempat kami. Ia menyerah kepada nasibnya. Kondisnya terus berlanjut seperti itu. Jika ia tersalah atau terlambat melakukan sesuatu, maka suami saya memukulnya.

Pada musim liburan kami pergi ke kawasan Pyramid untuk makan daging. Kami tinggalkan sisa-sisa makanan pekan lalu untuk ia makan dan seterusnya. Kemudian, perlahan-lahan kami perhatikan gelas dan piring mulai jatuh dari tangannya, seringkali ia berjalan gontai. Kami membawanya ke dokter. Dokter menyatakan bahwa pandangannya sangat lemah dan perlahan-lahan pandangan itu akan hilang sama sekali.

Saat ini, ia tidak bisa melihat apa yang ada di bawah kakinya, artinya ia nyaris buta. Meskipun demikian kami tetap tidak kasihan padanya. Ia tetap membersihkan rumah, pergi membeli sayur mayur, sebagaimana yang biasa ia lakukan, bahkan seringkali bebannya berlipat ganda jika ia kembali dari pasar membawa sayur-sayuran yang kurang segar. Biasanya ia melakukan itu karena pandangannya yang lemah.

Istri penjaga pintu merasa kasihan kepadanya. Istri penjaga pintu itu menemaninya di pintu masuk rumah dan pergi bersamanya membeli sayur mayur agar ia selamat dari hinaan dan pukulan. Kondisi seperti itu berlangsung beberapa lama. Kemudian suatu hari pembantu kami itu pergi ke luar rumah, ia nyaris buta, ia tidak kembali, kali ini kami tidak lagi mencarinya.

Setelah beberapa tahun lamanya, suami saya pun pensiun. Ia kehilangan jabatan dan kekuasaannya. Ia menghadapi hidup yang hampa. Menghadapi itu, sikap kerasnya semakin parah sehingga tidak tertahankan. Meskipun demikian saya tetap tahan karena telah mengalaminya puluhan tahun.

Anak laki-laki saya tamat dan universitas, kemudian ia bekerja. Ia ingin meminang salah seorang teman perempuannya. Kami meminang perempuan itu untuknya. Seorang perempuan yang cantik. Ia menikahi perempuan itu, kami senang. Kebahagiaan kami semakin sempurna ketika kami mengetahui bahwa istrinya mengandung. Kemudian tibalah saat-saat bahagia. Istrinya melahirkan anak.

Tiba-tiba, kami mendapatkan pukulan yang sangat keras, anaknya buta. Kebahagiaan berubah menjadi awan gelap nan kelam, kesedihan yang memilukan. Lalu dimulailah perjalanan panjang bersama para dokter, namun tidak ada gunanya. Anak saya dan istrinya pasrah. Harapan telah padam

dari hati mereka. Cucu kami itu kami masukkan ke tempat perawatan tuna netra. Menantu saya memutuskan untuk tidak hamil lagi karena takut akan terjadi musibah. Akan tetapi para dokter meyakinkan bahwa itu mustahil terjadi, karena tidak ada hubungan kerabat antara ia dan suaminya sehingga menyebabkan adanya unsur-unsur keturunan.

Para dokter memberikan motivasi agar ia kembali hamil dan melahirkan anak lagi agar dapat mengembalikan senyuman dalam kehidupannya dan suaminya. Kami juga memberikan motivasi untuk itu dengan harapan agar anak kami mendapatkan anak yang normal sehingga dapat meringankan kesedihan dan pukulan karena kelahiran anak pertamanya.

Menantu saya mengandung lagi, ia melahirkan seorang bayi perempuan berambut pirang. Detak jantung kami terhenti ketika dokter memeriksa, kemudian menyatakan bahwa ia bisa melihat, sama seperti bayi-bayi lain yang normal. Kami sangat bahagia. Ia dan cucu pertama kami dikelilingi permainan, pakaian dan banyak hadiah. Setelah tujuh bulan, kami perhatikan tatapannya hanya terkonsentrasi pada satu arah, ia tidak memperhatikan yang lain. Kami membawanya ke dokter spesialis mata untuk memastikan kondisi matanya.

Tiba-tiba, kami dihadapkan pada kenyataan yang sangat menakutkan, ternyata ia hanya bisa melihat pancaran cahaya, ia juga terancam kebutaan. Tidak ada daya dan upaya kecuali kekuatan Allah ﷻ. Suami saya menyaksikan semua itu. Ia menderita kondisi kejiwaan yang kacau selama berhari-hari, ia membenci segala sesuatu. Kamudian kondisinya semakin parah, dokter menyarankan kepada kami agar memasukkannya ke rumah sakit jiwa untuk mengobati depresi yang dideritanya. Jantung saya terhenti berdetak, saya merasa musibah dunia menghantam dada saya dengan kerasnya. Dalam kesempitan dan kesedihan saya, tiba-tiba saya teringat pembantu kami yang dulu lari neraka Jahanam kami, ia buta setelah tinggal bersama kami selama sepuluh tahun lamanya. Selama itu ia merasakan sakitnya sengatan listrik, pukulan, cacian dan hinaan. Saya bertanya dalam diri dengan perasaan cemas, "Apakah ini hukuman dari langit atas apa yang telah kami lakukan terhadapnya?!"

Bayang-bayang gadis pembantu yatim yang tidak kami obati dan telah kami buat buta itu terus mengikuti saya dalam kesendirian. Harapan saya bergantung pada ampunan Tuhan terhadap perbuatan kami, saya mesti menemukan gadis itu. Saya ingin menghapus semua yang telah kami lakukan terhadapnya. Saya mulai bertanya kepada semua orang. Akhirnya ada salah seorang tetangga kami yang menunjukkan tempat tinggalnya.

Kami mengetahui bahwa ia menjadi pembantu di masjid. Saya pergi menemuinya. Saya membawanya agar ia mau tinggal bersama kami selama sisa hidup saya, meskipun kerasnya kenangan masa silam, ia senang dengan permintaan saya agar ia mau kembali. Aku menjaga hubungan baik yang tidak pernah kami jaga. Ia kembali bersama saya, sepanjang jalan saya menggenggam tangannya. Ia senang mendengar suara putri saya yang memang ia sukai sejak kecil. Ia juga senang mendengar suara anak laki-laki saya yang mengetahui penyebab kesedihan di hatinya.

Gadis pembantu itu menetap bersama kami. Saya merawatnya, bahkan ia dan kedua cucu saya yang buta. Harapan dan doa saya kepada Tuhan agar mengampuni perbuatan kami di masa silam. Saya katakan kepada mereka yang dari hatinya masih ada rasa kasih sayang,[116] "Sesungguhnya Allah itu Mahahidup dan tidak tidur. Maka jangan bersikap keras kepada orang lain. Akan tiba suatu hari, kamu akan meminta kasih sayang kepada Dia Yang Mahakasih diantara yang pengasih. Kamu menyesali segala perbuatan kamu di masa silam, keangkuhan dan kesombongan kamu."

Inilah kisah saya, yang mendorong saya untuk menulis kisah ini adalah dua bait syair yang telah saya baca dalam jawaban Anda, saya menceritakannya kepada Anda. Saya berharap agar semua orang membacanya dan mengambil pelajaran dari kisah ini.[117]

❁❁❁

---

116 Rasulullah bersabda, "*Kasih sayang itu tidak dicabut kecuali dari orang yang sengsara.*" Hadits Hasan, diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah. *Shahih Al-Jami'* (7467).

117 Harian *Al-Ahram* (Mesir), *Bari Al-Jumu'ah*, hal.16, tanggal 15 Januari 1991M.

ADAKAH YANG MAU MENGAMBIL PELAJARAN[118]

Tuan fulan meminjam uang dari Haji Ibrahim dengan janji akan mengembalikannya akhir tahun depan. Ia menulis jumlah pinjaman tersebut dalam daftar hutang. Tuan fulan mengucapkan terima kasih dan meminta agar dibuat surat perjanjian. Akan tetapi, Haji Ibrahim yang shaleh itu menolaknya seraya berkata, "Tidak perlu berterima kasih, ini sudah menjadi kewajiban saya. Diantara saya dan Anda ada Allah sebagai saksi. Dialah sebaik-baik Penolong dan Saksi."

Setelah lebih kurang setahun berlalu, Haji Ibrahim meninggal dunia karena serangan jantung. Ia meninggalkan seorang istri dan empat orang anak, yang paling besar anak laki-laki berusia tiga belas tahun. Istri Haji Ibrahim menunjukkan daftar pinjaman yang disimpan suaminya dan beberapa catatan perdagangan. Dari catatan-catatan itu istrinya mengetahui bahwa suaminya memiliki beberapa piutang kepada beberapa orang. Maka ia mengutus seseorang untuk menemui tuan fulan, meminta agar segera membayar hutangnya. Akan tetapi tuan fulan mengingkari kalau ia telah berhutang kepada almarhum Haji Ibrahim. Ia menyatakan bahwa ia telah membayarnya kepada suaminya.

Banyak orang telah mendengar masalah ini, mereka pun menjadi terpecah kepada dua kelompok; satu kelompok mendukung ahli waris Haji Ibrahim, mereka mengatakan bahwa Haji Ibrahim seorang yang shaleh, ia memberikan pinjaman kepada tuan fulan tanpa surat perjanjian. Istri Haji Ibrahim meminta tolong kepada beberapa orang yang bisa diminta bantuan agar tuan fulan mau mengakui dan membayar hutangnya. Akan tetapi tuan anu menolak, ia malah melawan dan bersikap angkuh seperti batu yang keras. Istri Haji Ibrahim pun mengadukan masalah tersebut ke pengadilan. Terdakwa dibawa ke pengadilan.

Hakim berkata dalam kasus ini, "Saya secara pribadi merasa yakin bahwa tuan fulan berhutang kepada Haji Ibrahim sejumlah sekian. Akan tetapi tidak ada bukti tertulis lain tentang hutang tersebut kecuali tulisan pribadi Haji Ibrahim dalam daftar piutangnya. Dalil tunggal ini tidak

118 *'Adalat As-Sama'*, Mahmud Khaththab.

cukup untuk menetapkan dakwaan. Tuan fulan menyatakan bahwa ia telah mengembalikan pinjaman tersebut kepada almarhum Haji Ibrahim setelah setahun dari tanggal peminjaman.

Seseorang memberikan kesaksian bahwa ia mendengar tuan fulan memuji Haji Ibrahim dengan menyebutkan bahwa almarhum Haji Ibrahimlah yang telah menyelamatkannya dari kemiskinan dengan meminjamkan uang karena Allah. Masalah ini seperti bulu ayam yang ditiup angin. Saya berusaha agar terdakwa mengakui hutang tersebut, akan tetapi ia tidak bersedia untuk diinterogasi. Dalam kasus seperti ini, maka akan diterapkan dasar hukum, yang menuntut memberikan bukti, sedangkan bagi yang mengingkari tuntutan mesti bersumpah.

Saya katakan kepada terdakwa, "Apakah Anda mau bersumpah demi Al-Qur`an bahwa Anda tidak berhutang kepada Haji Ibrahim? Bahwa Anda telah membayar hutang Anda kepada Haji Ibrahim?" Terdakwa menjawab, "Saya bersumpah…, kemudian saya bersumpah …." Akhirnya saya nyatakan demi hukuman bahwa tuan fulan bebas dari tuntutan hutang.

Sang terdakwa keluar dari pengadilan dengan bangga. Tubuhnya sehat dan kuat, karena ia masih tergolong muda. Ketika ia keluar dari pengadilan, tiba-tiba terjadi keributan. Saya segera datang ke tempat tersebut untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi, ternyata tuan fulan jatuh ke tanah dan meninggal dunia di pintu pengadilan. Semua orang yang berada di sekelilingnya berkata, "Ia telah meninggal dunia, ia telah meninggal dunia."

Orang yang menceritakan kisah ini melanjutkan kisahnya, "Istri Haji Ibrahim tinggal di dekat rumah saya. Saya ingin mendengar berita ini langsung dari mulutnya. Di antara ucapan istri Haji Ibrahim, "Al-Marhum Haji Ibrahim seorang yang baik kepada para tetangga, demikian juga kepada semua orang. Ia memberikan pinjaman kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan. Akan tetapi ia tidak menuliskan pinjaman tersebut dalam surat perjanjian khusus. Saya pernah mengecam perbuatannya itu. Akan tetapi ia menjawab, "Harta itu milik Allah. Dulu saya miskin, kemudian Allah membuat saya mampu." Pengadilan menetapkan bahwa tuan fulan tidak berhutang. Ketika ia bersumpah, tubuh saya merinding. Saya yakin

bahwa ia telah berdusta. Ia telah berani bersumpah demi Al-Qur`an. Saya memohon kepada Allah, "Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui segala rahasia dan apa yang tersembunyi. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui segala yang ghaib. Ya Allah, jika tuan fulan berdusta dalam sumpahnya, maka jadilah ia sebagai pelajaran bagi orang banyak. Wahai Engkau Yang Mahakuat dan Kuasa."

Ketika tuan fulan keluar dari ruang pengadilan, saya tidak sempat melihatnya, tiba-tiba ia jatuh dan mati di depan pintu pengadilan. Tuan fulan selamat dari hukum bumi, akan tetapi ia tidak selamat dari Hakim langit dan bumi.

Pada suatu malam di musim dingin, ketika semua orang berada di dalam rumah, pada tengah malam, bel rumah Haji Ibrahim berbunyi keras. Di depan pintu rumah ada seorang perempuan berkerudung hitam membawa seorang anak laki-laki berusia enam tahun. Istri almarhum Haji Ibrahim membuka pintu untuk melihat siapa yang mengetuk pintu, ternyata yang adalah adalah istri almarhum tuan fulan dan anak tunggalnya.

Istri almarhum tuan fulan berkata kepada istri almarhum Haji Ibrahim, "Suami saya mengingkari bahwa ia punya hutang kepada almarhum Haji Ibrahim. Saya tahu bahwa ia berdusta. Saya telah meminta kepadanya agar membayar hutangnya. Saya mendesaknya, akan tetapi ia tetap dalam kesesatannya. Padahal suami saya membeli seekor anjing dengan harga yang mahal. Ini hutang suami saya kepada almarhum suami Anda." Istri almarhum tuan fulan menyerahkan sejumlah uang kepada istri almarhum Haji Ibrahim. Kemudian ia pergi.

Kisah ini menjadi pelajaran, adakah yang mau mengambil pelajaran?!

❁❁❁

AKIBAT PERBUATAN ORANG-ORANG ZHALIM

Syaikh Anas bin Sa'id bin Musfir berkata, "Kisah ini saya dengar dari seseorang yang telah menyaksikan dan mendengar peristiwa ini, ia seorang yang terpercaya. Ia berkata, "Ada seorang laki-laki, ia salah seorang pedagang besar, ia mempunyai banyak karyawan, akan tetapi ia tidak membayar gaji mereka lebih dari delapan bulan lamanya (hampir enam ribu Riyal).

Salah seorang karyawan meminta agar ia segera membayarkan gaji mereka. Ia menyebutkan kondisinya dan kondisi keluarganya. Ia sedang dalam keadaan sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ia meminta agar gajinya segera dibayar. Pedagang itu marah-marah dan pergi ke kantor imigrasi mengurus surat deportasi agar karyawan tersebut segera dideportasi. Kemudian ia belikan tiket pesawat dan memberangkatkan karyawan tersebut ke negerinya tanpa memberikan haknya.

Karyawan itu kembali ke negerinya. Sementara pedagang zhalim itu menetap di kota Mekah. Setelah beberapa tahun lamanya, karyawan yang terzhalimi itu datang ke kota Mekah untuk melaksanakan Umrah.

Di Makkah, ia mencari istana tempat dulu ia bekerja. Ia menemukan tempat tersebut, ia juga bertemu dengan penjaga pintu yang dulu pernah menjadi sahabatnya. Ia mengucapkan salam kepadanya dan duduk bercerita dengannya. Tiba-tiba pemilik istana keluar. Ketika matanya tertuju kepada mantan karyawan itu, ia marah-marah dan mengancam, "Saya akan memenjarakan kamu." Mantan karyawan itu berkata, "Saya datang bukan untuk uang itu, saya datang untuk mendoakanmu." Pedagang itu tertawa mengejek. Akan tetapi Allah mengawasi perbuatannya.

Beberapa hari setelah itu, terjadi kebakaran besar di kawasan tersebut. Tiba-tiba pedagang zhalim itu datang. Ia mempunyai uang tiga puluh ribu Riyal di kawasan tersebut. Api belum sampai ke tempat tersebut, ia menerobos masuk untuk mengambil uangnya. Tapi, petugas pemadam kebakaran mencegahnya. Ia memberontak, ia mengecoh mereka dengan mengatakan, "Api masih jauh." Sebelum ia sampai untuk mengambil uangnya, tiba-tiba sesuatu yang tidak disangka-sangka terjadi, bangunan jatuh menimpanya, kemudian api membakarnya hingga ia gosong seperti arang, sedangkan uang yang berada di sampingnya tidak terbakar.

Orang-orang pun pun keheranan, mereka bertanya kepada penjaga, "Apakah doa karyawan itu?" Ia menjawab, "Ketika pedagang zhalim itu tertawa mengejeknya, karyawan itu berkata sambil memandang ke istana milik pedagang itu, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar janganlah Engkau buat ia bahagia dengan istana ini dan janganlah ia memasukinya."

Pedagang zhalim itu tidak memasuki istananya dan tidak pula bahagia dengan keberadaan istananya itu. Itulah akibat yang diterima orang-orang yang zhalim.[119]

❁❁❁

BUKAN KEADILAN MANUSIA, TAPI KEADILAN TUHANNYA MANUSIA

Pemuda ini dibesarkan di keluarga yang sangat miskin, nyaris tidak mendapatkan makanan pokok sehari-hari. Mereka tinggal di kawasan Ar-Rashafah di Baghdad.

Ketika ia berusia enam belas tahun, ia bekerja di sebuah bahtera penyeberangan nelayan di sungai Tigris, antara dua sisi kota Baghdad; tepian Ar-Rashafah dan Al-Karkh.

Beberapa tahun lamanya ia bekerja, bahkan terkadang ia bekerja siang dan malam tidak mengenal istirahat, padahal ia sangat ingin beristirahat di kasur untuk sekadar merasakan tidur. Apa yang ia kumpulkan sehari-hari hampir tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga besarnya yang terdiri dari kedua orangtuanya, lima saudara laki-lakinya dan enam orang saudari perempuan. Ia adalah tulang punggung keluarganya.

Suatu pagi di musik panas di kota Baghdad, ia berada di tepian sungai Tigris arah Al-Karkh. Seorang gadis bersama ibunya datang ke arah pemuda itu. Usia gadis itu enam belas tahun, parasnya cantik. Pemuda itu menyeberangkan sang gadis dan ibunya ke tepian Ar-Rashafah. Hatinya terusik oleh gadis itu sejak pandangan pertama dan itu pertama kali ia rasakan dalam hidupnya. Kemiskinan, tanggungan kedua orangtua, saudara laki-laki dan saudari-saudari perempuan membuat hatinya tidak berdetak, bahkan ia merasa bahwa hatinya telah lumpuh. Perasaan tidak mampu menggerakkan hatinya seperti hatinya tergerak karena kebutuhannya akan roti.

Namun kali ini hatinya tergerak, bukan karena keinginannya sendiri, akan tetapi karena gerakan hati gadis itu. Gadis itu membalas dengan

---

119 Dikutip dari kaset berjudul *Siham Al-Lail.*

tatapannya. Ketika ia telah sampai di tepian sungati Tigris, senyuman indah di wajahnya membuat hati pemuda itu luluh. Seiring berjalannya waktu, pemuda itu tahu bahwa gadis itu menemani ibunya dari tepian Al-Karkh untuk mengunjungi saudari perempuannya di tepian Ar-Rashafah pada pagi hari Kamis setiap pekan. Ia menunggu kedatangan gadis itu dan membawanya ke tepian sungai. Ia juga menunggu kepulangannya, kemudian mengembalikannya ke tepian Al-Karkh.

Pemuda itu memiliki keinginan yang kuat, tubuhnya kekar, penampilannya menarik, senyumannya memukau, ia seorang ksatria seperti singa di tengah hutan dan harimau di tengah belantara.

Setiap kali ia menyeberangkan gadis itu dan ibunya, pemuda itu menolak untuk menerima upah penyeberangan. Akan tetapi ibu gadis itu tetap memberikannya. Sikap itu memberikan peluang bagi mereka untuk bertukar cerita dan saling bertanya tentang keadaan masing-masing.

Suatu ketika, ia berbisik ke telinga gadis itu ketika ia akan menyeberangkannya menuju tepian sungai, "Saya ingin menikahimu." Gadis itu menjawab, "Saya akan mengetuk pintu hati ayah saya. Kamu akan mendengarkan jawabannya." Gadis itu dan ibunya menuju tempat mereka.

Pemuda itu terus berfikir tentang cara menyampaikan keinginannya kepada kedua orangtuanya, bagaimana cara meyakinkan mereka tentang tujuannya.

Beberapa pekan telah berlalu, ia tenggelam dalam fikirannya, ia maju dan mundur. Setiap hari Kamis ia bertemu dengan gadis itu dengan tatapan teguran, tatapan dua mata yang lebih mengungkapkan rasa daripada ungkapan dua bibir. Terkadang ia malu dan terkadang ia balas tatapannya dengan senyuman.

Suatu pagi, gadis itu membisikkan ke telinganya, "Pintu ayah saya telah diketuk orang lain." Kemudian ia berlalu dengan langkah tergesa-gesa dan sikap malu-malu, seakan-akan ia telah melakukan kesalahan besar.

Pada petang hari, pemuda itu kembali ke keluarganya, ia beritahukan kepada ibunya tentang kisah ia bersama gadis itu. Ibunya berjanji akan segera memberikan jawaban kepadanya.

Ibunya berbicara kepada ayahnya dengan uraian air mata. Di rumah mereka tidak ada pakaian dan makanan. Kalaulah bukan karena cinta tanah air, pastilah tikus-tikus telah meninggalkan sarangnya. Karena tidak ada yang bisa dimakan. Mereka tidak memiliki Dirham dan Dinar. Di rumah itu hanya ada satu kamar, jika layak disebut kamar, ia tidak dapat melindungi dari hujan pada musim dingin dan tidak pula dapat melindungi dari panas terik matahari pada musim panas. Angin bertiup masuk ke dalamnya dari segala penjuru dan celah tanpa permisi.

Hati ibu dan ayahnya menyatu bersama pemuda itu, akan tetapi fikiran mereka jauh darinya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kedua orangtuanya menghalanginya menikah, mungkin diantara faktor tersebut adalah kemiskinan, ketiadaan harta benda, kesulitan hidup dan mempelai pria mesti memiliki rumah untuk berdua dengan pasangannya.

Ibu itu berbicara kepada putranya, berkata-kata dengan air mata, bukan dengan lisan. Pemuda itu pun mengerti makna air mata dan ungkapannya. Ia pergi tanpa memberikan argumentasi apa-apa.

Tibalah hari Kamis berikutnya, gadis itu menatapnya dengan tatapan kecut. Ketika ia kembali dari kunjungan ke rumah bibinya menjelang Maghrib, pemuda itu menyeberangkannya menuju tepian Al-Karkh, kemudian diam-diam mengikuti gadis itu menuju rumah kediamannya. Gadis itu menoleh ke belakang, ia tersenyum memberikan harapan.

Gadis itu pun sampai ke rumahnya, ia masuk dan menutup pintu, ia ucapkan selamat tinggal sebelum ia menghilang. Gadis itu menyangka bahwa pemuda itu akan datang bersama keluarganya untuk menemui ayahandanya. Penantiannya telah lama, namun pemuda itu tidak melakukan seperti yang ia harapkan. Gadis itu putus asa, begitu juga dengan pemuda itu. Gadis itu tidak lagi berharap pemuda itu datang untuk meminangnya, penantiannya telah cukup lama, apalagi yang ia tunggu?!

Pemuda itu juga telah putus asa terhadap gadis yang ia cintai. Ia telah melihat bahwa gadis itu berasal dari keluarga yang berkecukupan dan kaya, sedangkan ia miskin dan hina.

Seorang pria lain mengetuk pintu rumah gadis itu, ia disambut dan akhirnya mereka pun menikah.

Hati gadis itu mulai terhibur setelah ia menikah dan ia pun telah melupakan pemuda sebelumnya yang pernah singgah di hatinya. Akan tetapi hati sang pemuda belum sembuh dan belum bisa melupakannya, bahkan sedikit demi sedikit berubah menjadi dengki.

Pemuda itu telah mengetahui bahwa gadis itu telah menikah, karena ia tidak lagi menemani ibunya pada hari Kamis setiap kali ibunya berkunjung ke rumah bibinya di tepian Ar-Rashafah.

Dua tahun telah berlalu, pemuda itu masih larut memikirkan gadis pujaan hatinya. Ia telah gagal menikahinya karena kondisi ekonomi yang sulit.

Setelah dua tahun lamanya, pemuda itu bertemu dengan gadis yang pernah dicintainya, ia membawa seorang bayi yang masih menyusui buah dari perkawinannya. Ia menatap wajah wanita itu cukup lama, hingga ia benar-benar yakin bahwa wanita itu adalah gadis pujaan hatinya. Wanita itu sibuk mengurus bayinya. Pemuda itu memanggil dan mengingatkannya. Wanita itu pun tidak lupa, ia berkata kepada pemuda itu, "Saat ini saya bukan milikmu lagi, saya telah bersuami dan ini adalah bayi saya."

Akan tetapi, pemuda itu hanyut dalam kesesatannya, setan telah menjerumuskannya, ia telah menjadi setan berbentuk manusia, ditambah lagi nafsu amarah yang menguasainya. Ia ingin memperkosa wanita itu, akan tetapi wanita itu tetap menjaga kehormatan dirinya. Pemuda itu mengancam akan menenggelamkan bayinya ke dalam sungai. Akan tetapi wanita itu tetap dengan pendiriannya.

Pemuda itu benar-benar melaksanakan ancamannya, ia menenggelamkan bayi itu ke dalam sungai, karena wanita itu tetap bertahan, maka pemuda itu menyerangnya dengan pisau, lalu menikamnya dengan beberapa tusukan. Pemuda itu ingin memeluknya, namun ia tetap melawan.

Akhirnya, luka parah membuatnya kalah, ia pun menghembuskan nafas terakhir dalam keadaan mempertahankan kemuliaan dan kehormatan dirinya. Kemudian pemuda itu membuangnya ke laut, kemudian ia berputar

ke tepian sungai Tigris, ia membasuh perahunya dan membersihkan bekas-bekas kejahatannya dengan tenang dan tanpa berfikir panjang.

Bekas-bekas kejahatan menghilang, tercatat bahwa pelaku kejahatan tersebut tidak diketahui. Akan tetapi, sang pelaku tidak bisa bersabar atas perbuatannya. Setiap kali ia lewat di tengah sungai tempat ia melakukan dosanya, seakan-akan bayi yang telah ia tenggelamkan ke laut itu menangis minta tolong. Ia mendengar suara tangisan yang keluar dari bayi itu ketika ia menariknya dari pelukan ibunya sebelum ia melemparkannya ke sungai. Ia juga mendengar suara sang ibu memberikan ancaman, seakan-akan ibu bayi itu berada di samping Allah menyerang perahunya dengan serangan keras. Gelombang air sungai naik karena tangisan bayi dan minta tolong serta ancaman sang ibu.

Akhirnya, pemuda itu meninggalkan perahunya dan menjadi tukang jagal. Setiap hari, pergi ke tempat pemotongan hewan sampai tengah malam, setelah itu, ia membawa daging-daging ke toko-toko.

Pada waktu subuh, ia kembali ke rumahnya yang terletak di pinggir jalan sempit, bergelombang dan buntu di salah satu jalan di kawasan tua kota Baghdad. Dalam perjalanan pulang dari tempat pemotongan menuju rumahnya, kira-kira beberapa meter, di jalan sempit, bergelombang dan buntu itu ia mendengar jeritan minta tolong. Ia pun segera berlari menuju ke arah suara itu.

Di tempat itu, ia menemukan seorang korban pembunuhan yang sedang sekarat dan berlumuran darah, demikian juga dengan pakaiannya. Pisau pemuda itu jatuh dari tubuhnya tepat ke bagian dada korban pembunuhan itu hingga berlumuran darah.

Pemuda itu sangat terkejut, akan tetapi ia tidak bisa berteriak karena ketakutan. Ia lebih terkejut lagi ketika banyak orang yang terdiri dari para penjaga malam dan petugas bersenjata mengelilinginya. Mereka memerintahkannya agar bangkit dan mengangkat kedua tangannya. Salah seorang petugas mencabut pisau tukang jagal yang jatuh ke tubuh korban pembunuhan itu.

Banyak orang berkumpul di sekitar petugas. Beberapa tetangga

mencari berita tentang apa yang sebenarnya terjadi. Tukang jagal tersebut dibawa ke kantor polisi terdekat.

Pemeriksaan segera dilakukan. Para petugas jaga malam bersaksi bahwa mereka telah menangkap tukang jagal di lokasi pembunuhan dan pisaunya ditemukan berada di atas tubuh korban. Mereka tidak menemukan ada orang lain di dekat kejadian perkara.

Beberapa saksi juga mendukung kesaksian para penjaga malam tersebut. Pengadilan memutuskan bahwa pelaku pembunuhan adalah tukang jagal tersebut, maka dijatuhkan hukuman gantung kepadanya.

Tidak seorang pun yang mengingkari bahwa ia adalah pembunuhnya dan tidak seorang pun yang percaya dengan kisah yang sebenarnya bahwa ia menemukan korban ketika ia akan kembali ke rumahnya.

Semua ucapannya seolah terbang ditiup angin. Akan tetapi, setelah keputusan tersebut, ia berkata kepada majlis hakim dan di hadapan hadirin, "Ucapan saya benar dan ucapan para saksi itu dusta. Akan tetapi, saya memang pantas dihukum bunuh. Karena saya telah membunuh seorang bayi yang masih menyusui dan ibunya beberapa tahun silam. Maka carilah pembunuh sebenarnya yang telah membunuh orang ini agar tidak terbebas dari hukuman." Kemudian hukuman gantung dilaksanakan terhadap dirinya.

Mungkin saja hukuman mati dilaksanakan terhadap tukang jagal itu dan para pelaku pembunuhan lainnya tanpa meninggalkan bekas bagi masyarakat. Akan tetapi, hukuman mati terhadap tukang jagal itu meninggalkan bekas mendalam bagi masyarakat, karena kisahnya terus diceritakan hingga hari ini. Ketika itu manusia tidak mampu mengungkap siapa pembunuhnya, akan tetapi Allah selalu mengawasi.

Malam itu, sang tukang jagal menceritakan kisah terakhir kepada ayah, ibu dan saudara-saudarinya. Mendekati waktu pelaksanaan hukuman mati, para petugas mendekat untuk melaksanakan hukuman gantung. Disebutkan kepada para keluarga bahwa waktu pelaksanaan hampir tiba. Semua yang mendengar berharap agar hidup nelayan itu diperpanjang, walaupun hanya beberapa menit.

Kemudian seorang petugas datang meletakkan kain hitam penutup kepala ke kepala pelaku, lalu menggiringnya menuju tiang gantungan. Sebelum kayu alas kakinya ditarik, ia berteriak, "Carilah pelaku pembunuhan sebenarnya, karena sesungguhnya aku digantung karena telah membunuh bayi dan ibunya. Hukuman yang dijatuhkan terhadap diriku bukanlah keadilan manusia, akan tetapi keadilan Tuhannya manusia."

Peristiwa itu telah berlalu, akan tetapi kisahnya terus ada sebagai pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran.[120]

❁❁❁

JIKA ENGKAU MENGANIAYA MAKA ENGKAU JUGA AKAN TERANIAYA[121]

Laki-laki itu terus bertengkar dengan istrinya, ia juga selalu bersikap kasar kepada istrinya. Ia seorang berhati keras dan berkarakter kasar. Istrinya menanggung penderitaan akibat sikap kerasnya.

Pada suatu hari, seperti biasanya terjadi pertengkaran antara mereka berdua. Sang suami mengambil sebatang kayu keras, kemudian ia memukul istrinya. Karena pukulan tersebut sangat keras, maka istrinya pun langsung meninggal dunia, meskipun suaminya tidak bermaksud demikian, tujuannya hanya sekadar memberi pelajaran.

Ketika ia melihat istrinya telah meninggal dunia, ia pun takut dan bingung. Apa yang mesti ia lakukan. Ia terus berfikir bagaimana caranya melepaskan diri dari malapetaka itu. Ia tidak mendapatkan celah untuk melepaskan diri. Ia keluar dari rumahnya menuju salah seorang kerabatnya, ia menceritakan peristiwa yang terjadi berharap mendapatkan solusi untuk mengatasi masalah yang sedang ia hadapi.

Kerabatnya berkata kepadanya, "Dengarkan, engkau mesti mencari seorang pemuda yang baik, kemudian ajak ke rumahmu untuk bertamu. Kemudian bunuhlah ia, potong kepalanya dan letakkan jasadnya di samping mayat istrimu. Katakan kepada keluarga istrimu bahwa engkau menemukan

---

120 *Tadabir Al-Qadr*, hal.46, Mahmud Syit Khathab, dengan sedikit perubahan redaksi. Kisah aslinya disebutkan dalam kitab *Nasywar Al-Muhadharah* karya Al-Qadhi At-Tunukhi.

121 *Qashash Waqi'iyyah min Waqi' Al Hayat*, Sayyid Abdullah Ar-Rifa'i, juz.4.

pemuda itu bersama istrimu. Engkau tidak mampu bersabar atas perbuatan keji yang mereka lakukan, kemudian engkau membunuh mereka berdua. Dengan demikian maka engkau telah lepas dari masalahmu dan engkau akan terlihat sebagai seorang yang mulia di hadapan mereka."

Ketika sang suami mendengar ucapan kerabatnya itu, ia merasa tenang. Ia segera pergi ke rumahnya untuk melaksanakan tipu muslihat tersebut. Ia duduk di pintu rumahnya berharap menemukan orang yang ia cari. Tidak berapa lama, ada seorang pemuda yang baik datang. Kelihatannya ia seorang yang berkecukupan. Maka laki-laki itu melompat berdiri tegak menyambut pemuda itu. Pemuda itu merasa aneh melihat apa yang terjadi. Akan tetapi, laki-laki itu terus mendesak agar pemuda itu mau masuk ke rumahnya.

Setelah masuk, ia menutup pintu, sementara pemuda itu dalam keadaan bingung dan terkejut. Laki-laki itu segera melaksanakan perbuatan jahatnya, ia membunuh pemuda itu, kemudian ia memotong kepalanya dan menempelkan jasadnya dengan jasad istrinya.

Ketika keluarga istrinya tiba, mereka melihat ada dua mayat. Sang suami menceritakan kisah palsu kepada mereka. Mereka pun pergi sambil melaknat dan mencaci maki anak perempuan mereka karena telah melakukan perbuatan tercela. Sang suami merasa tenang, ia merasa bahwa ia telah menyelamatkan dirinya dari kematian yang nyaris menimpa dirinya. Ia segera memanggil kerabatnya yang menunjukkan tipu muslihat tersebut.

Ketika sang suami itu duduk di rumahnya dalam keadaan gembira, tiba-tiba ia mendengar seseorang mengetuk pintu. Ketika ia membuka pintu, ia melihat kerabatnya (yang mengusulkan pembunuhan) berada di depan pintu. Ia pun memeluknya dan menciumnya, ia mengucapkan terima kasih dan mempersilahkan masuk untuk membalas budi baiknya. Kerabatnya itu bertanya, "Apakah rencanamu berhasil?" Laki-laki itu menjawab, "Ya, saya sangat sukses, mereka berhasil masuk dalam perangkap tipu muslihat. Semua itu karena ide dan rencanamu."

Kerabatnya itu bertanya lagi, "Apakah tujuanmu tercapai?"

Laki-laki itu menjawab, “Ya, saya telah menemukan seorang pemuda yang baik dan ganteng.”

Kerabatnya berkata, “Tunjukkan kepadaku pemuda yang telah engkau bunuh itu.” Ketika ia melihatnya, ia sangat terkejut dan langsung jatuh pingsan. Pemuda ganteng yang menjadi korban pembunuhan itu adalah anak kandungnya sendiri. Perbuatan jelek dibalas dengan perbuatan yang sama.[122]

Kerabat penipu itu telah merencanakan tipu muslihat untuk keluarganya demi menyelamatkannya dari musibah. Padahal, semestinya ia memberikan nasihat agar menyerahkan diri demi keadilan atau menyampaikan peristiwa pembunuhan itu kepada pihak berwenang. Akan tetapi, ia malah menolong kerabatnya untuk melakukan perbuatan jahat yang lebih besar lagi. Ternyata yang menjadi korban adalah anak kandungnya sendiri. Buah hatinya terjerumus dalam perbuatan jahatnya. Jika Anda menganiaya orang lain, maka Anda juga akan teraniaya.

❁❁❁

PERHATIKANLAH BAGAIMANA KESUDAHAN ORANG-ORANG ZHALIM

Muhammad bin ‘Abdus menyebutkan dalam kitab Al-Wuzara’, dari Muhammad bin Yazid, ia berkata, “Umar bin Abdul Aziz memerintahkan saya agar mengeluarkan beberapa orang dari penjara. Maka saya pun mengeluarkan mereka dan membiarkan Yazid bin Abi Muslim penulis Al-Hajjaj tetap berada di penjara. Karena itu, ia berniat jahat terhadap saya, dimana ia bernazar membunuh saya.

Muhammad bin Yazid berkata, “Saya berada di Afrika, ada orang yang mengatakan bahwa Yazid bin Abi Muslim penulis Al-Hajjaj telah tiba menggantikan Muhammad bin Yazid Maula Al-Anshar. Ia ditugaskan oleh Yazid bin Abdil Malik. Peristiwa itu terjadi setelah wafatnya Umar bin Abdul Aziz. Saya pun melarikan diri darinya. Namun, ia mengetahui tempat saya dan ia berhasil menangkap saya.

---

122 Dikutip dari surat kabar *Ar-Ra'yu Al 'Amm*, dengan sedikit perubahan redaksi.

Ketika saya menghadapnya, ia berkata, "Selama ini saya berdoa kepada Allah agar bisa menangkapmu."

Saya jawab, "Selama ini juga saya berdoa kepada Allah agar saya dijauhkan darimu."

Yazid berkata, "Allah tidak akan menjauhkanmu dariku. Demi Allah aku akan membunuhmu. Jika malaikat maut mendahuluiku untuk mencabut nyawamu, pastilah aku mendahuluinya." Kemudian ia meminta pedang dan kayu. Maka kedua alat itu dihadapkan kepadanya. Lalu aku ditegakkan di atas kayu. Tubuhku diikat, demikian juga dengan kepalaku. Di belakangku berdiri seorang laki-laki menghunuskan pedang, ia akan menebas leherku. Lalu terdengar kumandang azan. Ia berkata, "Biarkan ia hingga selesai shalat." Kemudian ia pergi melaksanakan shalat. Ketika ia sujud, ia tertusuk pedang dan mati terbunuh. Kemudian orang yang mengikat saya masuk melepaskan ikatan tubuh dan kepala saya dan membiarkan saya pergi. Maka saya pun pergi dalam keadaan selamat."[123]

❁❁❁

PELAJARAN BAGI SETIAP ORANG ZHALIM

Jenderal Mahmud Syit Khathab berkata, "Kondisi kesehatan saya memaksa saya untuk masuk ke salah satu rumah sakit di Beirut untuk memeriksakan kesehatan. Peristiwa itu terjadi pada musim panas tahun 1972. Saya sangat ingin menyembunyikan masalah kesehatan saya ini, akan tetapi berita tidak baik ini cepat tersebar, sedangkan berita baik sulit untuk menyebar. Maka banyak teman-teman saya datang menjenguk sekaligus memberikan nasehat. Mereka membawa hadiah-hadiah sebagaimana yang biasa diberikan kepada orang sakit, seperti bunga dan manisan.

Para pasien yang berdekatan dengan saya, ada diantara mereka para tentara yang telah pensiun dan yang masih bertugas. Saya berkenalan dengan mereka. Saya menjenguk dan menghibur mereka. Cara saya mendekati mereka adalah dengan cara membawa hadiah-hadiah yang ada pada saya, kemudian saya berikan kepada mereka, bersama para perawat. Juga dengan

123 *Mukhtashar Al-Faraj Ba'da Asy-Syiddah*, Imam At-Tunukhi, hal.323-324.

hadiah kata-kata lembut, saya berharap semoga mereka lekas sembuh dan saya akan tetap berkunjung kepada mereka.

Saya sangat ingin mengirimkan karangan bunga kepada seorang tentara yang tidak tidur pada waktu malam dan membuat orang lain tidak bisa tidur. Ketika seorang perawat bertanya kepada saya, "Apakah Anda mengenalnya?" Saya katakan, "Tidak, akan tetapi ia tidak tidur pada waktu malam dan membuat saya tidak bisa tidur. Semoga saja ia bersikap lunak terhadap dirinya dan mau berteman dengan saya setelah ia menerima hadiah saya."

Perawat berkata, "Tidak mungkin!." Dari perawat itu saya tahu bahwa ia telah berada di rumah sakit ini sejak beberapa bulan silam. Ia pasien tetap rumah sakit ini. Hanya keluar rumah sakit untuk beberapa hari saja, berkumpul di tengah-tengah keluarganya, kemudian ia kembali ke rumah sakit beberapa bulan lamanya.

Perawat itu melanjutkan ucapannya, "Akan tetapi kelihatannya tidak lama lagi ia akan berakhir, maka ia akan tenang dan istirahat."

Saya mengunjungi kolonel yang sakit itu, ia sendiri yang menyebut dirinya kolonel. Keluarganya juga menyebutnya kolonel. Para dokter dan perawat juga memanggilnya kolonel. Ia seorang pasukan lama. Ia bekerja di kepolisian Prancis ketika Prancis menjajah Lebanon. Ketika itu, istilah-istilah ketentaraan belum diubah ke dalam bahasa Arab. Maka istilah Prancis-lah yang banyak digunakan dan istilah-istilah Arab ditinggalkan. Akan tetapi, akalnya tetap sehat dan logikanya juga benar. Ingatannya kuat, hatinya tetap berdetak kencang, itulah kehidupan yang tersisa pada dirinya. Penyakitnya banyak, ada tekanan darah tinggi, diabetes, penyumbatan pembuluh darah, racun pada darah, gagal jantung, buah pinggang, kekurangan otot pada kaki dan tubuh dan lain sebagainya.

Ia bangun pada siang hari hingga orang menyangka bahwa ia dalam keadaan sehat. Akan tetapi, ia kritis pada malam hari hingga menurut Anda ia tidak hidup pada waktu malam. Pada waktu malam ia berteriak, terkadang karena rasa sakit dan terkadang karena meminta sesuatu kepada perawat. Ia menggunakan dua senjata; suaranya dan bel.

Ketika perawat tiba dan mereka tidak menemukan ada permintaan, mereka pun kembali ke tempat mereka. Akan tetapi, sebelum mereka sampai ke tempat mereka, kolonel kedua, ketiga keempat dan seterusnya kembali memanggil mereka, hingga terbit matahari.

Jika suaranya hilang, ia menggunakan bel, ia letakkan di kantongnya, kemudian ia tekan dengan keras. Tangannya tetap berada pada bel, bahkan setelah perawat tiba. Ia ingin agar perawat tetap berada bersamanya semalam suntuk. Jika para perawat itu memenuhi permintaannya, dalam sekejap ia telah lupa bahwa mereka berada di ruangannya. Ia kembali memanggil dan bel pun kembali berbunyi.

Ketika saya mengunjunginya, ia menangis, ia bercerita kepada saya, "Dulu saya bekerja di kepolisian Prancis. Pangkat saya kolonel. Saya memimpin pasukan lokal. Orang-orang Beirut takut kepada saya. Nama saya membuat orang takut dan saya adalah orang yang paling berani diantara para pemberani. Orang-orang Prancis berpegang kepada saya. Saya bekerja tulus kepada mereka. Saya melaksanakan tugas saya dengan baik. Jika orang Prancis tidak mampu mengungkap tindakan kriminal, mereka mengalihkannya kepada saya. Saya membuat pengakuan dengan kekuatan. Saya tidak pernah kasihan kepada orang lain. Saya menerapkan semua jenis siksaan. Para pelaku tindakan kriminal luluh dan mengaku sesuai keinginan saya atau yang diinginkan orang-orang Prancis. Kemudian mereka dibawa ke pengadilan untuk dihukum."

Ia menyebutkan delapan puluh empat jenis siksaan yang ia lakukan terhadap para terdakwa. Bulu roma saya merinding karena siksaan yang menakutkan. Kemudian ia berkata, "Apa yang saya rasakan sekarang ini adalah adzab Allah. Saya banyak menghadapkan orang-orang yang tidak bersalah ke pengadilan. Saya banyak menyiksa orang-orang shaleh demi kehendak penguasa Prancis."

Akhirnya Prancis pergi tanpa kembali, tinggallah sang Kolonel diliputi laknat. Bahkan istri, anak-anak dan kerabatnya tidak suka kepadanya. Mereka ingin agar ia segera mati, karena ia menyiksa mereka dengan jeritan dan pekikannya. Akan tetapi sebenarnya ia lebih menyiksa dirinya daripada menyiksa orang lain. Para penguasa Prancis itu pergi, tinggallah ia menjadi

orang yang dibenci oleh orang banyak dan dibenci keluarga sendiri. Ia menyiksa para korbannya di malam hari, hari ini Allah menyiksanya juga pada waktu malam. Dulu anggota tubuh orang-orang yang ia siksa itu berguguran, sekarang anggota tubuhnya berguguran satu per satu.

Allah membiarkan lidahnya tetap utuh agar bercerita kepada manusia tentang perbuatan jahatnya. Allah mengekalkan ingatannya tetap kuat agar ia menyebutkan kepada manusia tentang dosa-dosa yang pernah ia lakukan. Allah membiarkan hatinya tetap berdetak agar merasakan adzab dunia. Dan sesungguhnya adzab akhirat itu lebih keras dan lebih kekal. Adakah yang mau mengambil pelajaran?[124] Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya, "*Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.*" **(Ibrahim: 45)**

❁❁❁

ADZAB AKHIRAT ITU LEBIH KERAS DAN LEBIH KEKAL[125]

Lima tahun lamanya Darin mengimpikan suatu hari ia bisa menjadi seorang ibu. Ia berdoa kepada Tuhan sambil menangis agar diberi anak yang shaleh. Setelah lama berdoa dan berobat, ia perhatikan ada perubahan besar dalam dirinya. Ia merasakan tanda-tanda aneh. Ia memberitahukan kepada suaminya, maka suaminya segera membawanya ke dokter.

Setelah diperiksa, dokter memberikan kabar gembira bahwa istrinya hamil. Ia sangat gembira. Suami Darin menyampaikan berita gembira itu kepada ibunya dan ibu mertuanya serta keluarga mereka. Itulah puncak kegembiraan.

Setelah bulan ke sembilan, Darin melahirkan, namun ia jauh dari keluarganya, tidak ada orang yang membantunya. Ia meminta pembantu kepada suaminya. Beruntunglah, di kawasan itu, ada seorang perempuan tua miskin yang menjadi pembantu, ialah yang dipilih suami Darin untuk membantu.

124 *'Adalat As-Sama'*.
125 *'Aqd Al-Lali' wa Al-'Ibar*, Maryam Al-Fauzan (dengan sedikit perubahan redaksi dan ringkasan).

Setelah seminggu membantu, perempuan tua itu berkata kepada Darin, "Saya harap kamu mengizinkan saya membawa putri saya ke sini agar bisa membantu saya, karena saya sudah lanjut usia." Darin tidak menolak. Ibu tua itu dan putrinya berada bersama Darin selama dua puluh hari lamanya.

Setelah itu, yang datang tinggal putrinya saja. Usianya tujuh belas tahun, ia cantik, dan ia datang dengan bersolek memperlihatkan kecantikannya. Darin tidak senang terhadap sikapnya, Darin meminta agar ia jangan lagi datang. Akan tetapi, suami Darin menolak seraya berkata, "Biarkanlah ia membantumu hingga empat puluh hari. Setelah itu kamu bisa bekerja sendiri."

Suami Darin meminta pembantu itu agar tidur di rumah mereka agar ia dekat dari Darin. Pembantu itu setuju. Setelah tiga puluh tujuh hari lamanya, Darin menderita demam nifas. Pada suatu pagi, suami Darin pergi tanpa menanyakan kondisi istrinya seperti hari-hari biasanya. Sementara sepanjang malam Darin menderita demam panas dan bayi mereka menangis.

Pagi harinya, Darin memanggil-manggil pembantu mereka, akan tetapi ia tidak mendengarkan jawabannya. Kemudian ia pergi ke kamar tidur pembantu itu, Darin juga tidak menemuinya. Ia berkata dalam hati, mungkin ia membersihkan lantai dua. Dengan kelelahan, Darin menaiki tangga. Ia terus memanggil, akan tetapi tidak ada suara yang terdengar. Ia berkata dalam hati, mungkin pembantu itu membersihkan kamar tidur, namun ia dapati pintu kamar tidur tertutup rapat.

Ketika ia memaksa membukanya, tiba-tiba ia dapati pembantu itu hanya memakai pakaian seadanya di atas tempat tidurnya. Darin berteriak, "Apa kamu tidak malu, kamu tidur seperti ini di kamar tidur saya, di rumah laki-laki yang tidak memiliki hubungan apa-apa denganmu?!"

Pembantu itu menjawab, "Hati-hati dengan ucapanmu, jangan keliru, laki-laki itu adalah suami saya. Ia telah menikahi saya seminggu yang lalu." Mereka kemudian bertengkar dan saling memukul.

Tidak berapa lama, suami Darin tiba, ia dapati pembantu itu sedang menggendong bayinya sambil menenangkannya. Suami Darin bertanya

tentang keberadaan Darin kepadanya, pembantu itu menjawab, "Ia berada di lantai atas."

Suami Darin pun bergegas naik ke lantai atas sambil memanggil Darin. Ketika ia sampai ke kamar, ia dapati Darin tergeletak di lantai, dari perutnya keluar darah segar, gagang pintu kamar berlumuran darah. Ia berteriak dalam keadaan bingung sambil menggendong Darin. Ia memanggil pembantunya, ketika pembantunya tiba dan menyaksikan Darin dalam kondisi seperti itu, ia juga berteriak ketakutan, ia berkata kepada suami Darin, "Saya sudah menyarankan agar Darin jangan naik ke lantai atas, akan tetapi ia menolak. Tentu saja ia lelah dan jatuh di pintu, dan terjadilah peristiwa itu."

Pembantu itu membangunkan Darin sambil mengatakan, "Bangunlah Ummu Muhammad, bangunlah Ummu Muhammad!" Setelah itu, suami Darin membawa Darin ke rumah sakit. Dokter memberitahukan bahwa Darin telah meninggal dunia. Dokter bertanya tentang cara kematiannya, suami Darin menjawab, "Ia terjatuh di depan pintu, kemudian tangkai pintu merobek perutnya." Dokter itu bertanya lagi, "Adakah seseorang bersamanya?" Suami Darin menjawab, "Tidak ada, hanya ada Muhammad bayi kami." Maka peristiwa itu dicatat sebagai takdir. Darin dikebumikan dan rahasia kematiannya terkubur bersamanya.

Tiga hari setelah Darin dikebumikan, Suami Darin memberitahukan kepada keluarga Darin bahwa Darin telah meninggal dunia. Ayah Darin telah meninggal dunia. Ketika ibunya mengetahui berita itu, ia berkata kepada putranya, "Kita mesti pergi dan mengambil Muhammad putra Darin, kita mesti merawatnya. Juga untuk mengetahui bagaimana kematian putri saya." Ketika mereka sampai, suami Darin menyambut mereka. Mereka dapati di rumah itu sudah ada pembantu tersebut.

Ibu Darin bertanya, "Siapakah perempuan ini?" Suami Darin menjawab, "Ia istri saya. Saya telah menikah dengannya ketika Darin masih hidup." Ibu Darin merasa ragu tentang kematian putrinya, apakah karena takdir, setelah ia mendengar cerita suami Darin. Ibu Darin berkata sambil menoleh kepada sang pembantu, "Dengarlah wahai Abu Muhammad, jika

kebenaran tersembunyi dari makhluk, maka tidak akan tersembunyi dari sang Khaliq." Abu Muhammad tidak memperdulikannya, ia hanya berkata, "Setiap manusia melewati nasibnya."

Abu Muhammad ingin menyambut mereka sebagai tamu, akan tetapi ibu Darin dan putranya menolak. Mereka meminta agar mereka diizinkan merawat Muhammad putra Darin. Suami Darin tidak menolak, bahkan ia merasa senang dengan mengatakan, "Setiap awal bulan saya akan mengirimkan uang belanja." Saudara Darin berkata, "Ia sama seperti anak kandung saya, ia tidak akan membuat rumah saya sempit. Rezekinya telah dijamin Allah. Engkau tidak perlu mengirimkan apa-apa."

Abu Muhammad suami Darin berterima kasih kepada mereka. Kemudian ibu Darin, saudaranya dan Muhammad putranya pergi. Tinggallah pembantu di vila yang besar. Ia menikmati semua itu setelah sebelumnya hidup miskin. Ia memperbaiki kondisi keluarganya.

Setelah beberapa tahun berlalu, kondisi sang pembantu menjadi lebih baik. Setiap tahun ia melahirkan anak, hingga ia mempunyai delapan orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan. Setelah beberapa tahun lamanya, ia merasa seakan-akan ia berada dalam mimpi yang indah.

Suatu hari, ia meminta kepada suaminya agar mereka pergi berlibur musim panas. Suaminya setuju. Kemudian semua mereka bersiap-siap untuk berlibur, mereka pergi dalam suasana bahagia. Di persimpangan jalan, mobil mereka bertabrakan dengan truk besar. Mobil mereka terbalik, yang selamat hanya sang pembantu dan putra pertamanya. Pembantu menderita patah tulang yang sangat parah, sedangkan putranya menderita patah tulang ringan. Ketika pembantu sadar, ia mengetahui kematian suami dan anak-anaknya, kecuali salah satu putranya, ia pun jatuh pingsan. Ia menderita lumpuh, tiga tahun lamanya ia berada di rumah sakit. Sedangkan putranya keluar dari rumah sakit setelah dua bulan lamanya berada di rumah sakit.

Hari-hari yang dilaluinya begitu sulit. Ia keluar dari rumah sakit setelah tiga tahun lamanya. Ia hanya bisa duduk di atas kursi roda. Putranya datang untuk menjemputnya, dalam perjalanan, mobilnya terbalik, saat itu juga ia meninggal dunia. Ketika ia mengetahui peristiwa itu, ia pingsan disebabkan

tragedi yang menakutkan itu, tinggal ia sendirian di dunia ini. Administrasi rumah sakit menghubungi keluarganya di kota tersebut, maka datanglah bapak dan saudara-saudaranya, mereka menerimanya.

Muhammad putra Darin tiba, ia mendapatkan bagian dari harta warisan ayahnya. Ia bersama ibu Darin neneknya. Ketika melihatnya, ia menangis dan berkata, "Wahai bibi, apakah engkau masih ingat ucapanmu, "Jika kebenaran itu tersembunyi dari makhluk, sesungguhnya ia tidak akan tersembunyi dari sang Khaliq."

Ibu Darin menjawab, "Ya."

Ia berkata, "Maafkanlah aku, karena akulah yang telah membunuh Darin. Ketika ia naik ke lantai atas. Ia menderita demam panas. Ia membuka pintu kamar. Kami bertengkar. Karena ia sakit, maka ia tidak mampu melawan saya. Maka saya menggunakan kesempatan itu, saya tahu bahwa operasinya belum sembuh. Maka saya menolaknya ke pintu, maka jahitan operasinya pun lepas. Ia jatuh ke lantai. Ketika saya telah benar-benar yakin bahwa ia sudah meninggal dunia. Saya turun ke tempat Muhammad, saya menggendongnya seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Setelah berlalu beberapa tahun lamanya. Lihatlah, saya menerima balasan atas perbuatan saya. Allah menghukum saya dengan hukuman yang lebih keras. Saya kehilangan suami saya dan semua anak-anak saya. Saya juga kehilangan masa muda dan kesehatan saya. Sekarang saya harap maafkanlah saya wahai bibi."

Ibu Darin berkata, "Cukuplah Allah sebagai Penolong terbaik bagiku. Ini balasan di dunia. Aku berdoa kepada Allah agar menghukummu dengan balasan di akhirat kelak."

Ia menetap bersama keluarganya. Ayahnya meninggal dunia, tinggal saudara laki-lakinya. Ia meminta agar hak milik semua hartanya dialihkan kepada dirinya, karena ia dianggap sebagai penerima wasiat jika ia meninggal dunia. Ketika ia menerima hak milik semua harta, ia menggunakannya untuk berfoya-foya, ia tidak memperhatikan. Ia bahkan pindah ke luar kota. Tinggallah ia menyambung hidup dari sedekah dan kebaikan orang-orang yang baik hingga ia meninggal dunia di kamarnya dalam keadaan sendirian. Kematiannya tidak diketahui kecuali setelah

tercium bau busuk dari kamarnya. Dengan demikian orang yang zhalim menerima balasan perbuatannya di dunia dan sesungguhnya adzab akhirat itu lebih keras dan lebih kekal.

❁❁❁

SESUNGGUHNYA ADZAB TUHANMU BENAR-BENAR KERAS

Tiga tahun yang lalu, ada seorang anak perempuan berusia empat tahun tenggelam di air limbah kawasan Ash-Shulaikh di kota Baghdad. Kota Baghdad dibuat mencekam oleh peristiwa tersebut sehingga menjadi cerita di setiap perkumpulan. Koran-koran dan majalah menceritakannya secara detail. Anak perempuan tersebut sangat cantik, kulitnya putih mulus, rambutnya pirang bergelombang, seakan-akan ia seperti Venus.

Ibunya seorang guru di sekolah dasar. Sementara bapaknya seorang kepala sekolah di salah satu sekolah tingkat menengah. Di rumah itu tidak ada orang lain selain pembantu perempuan berusia dua belas tahun. Mereka bermain ketika ibunya berada di sekolah atau di pasar.

Anak perempuan itu adalah anak tunggal, harta termahal mereka di dunia ini, dialah yang mengisi rumah mereka dengan kebahagiaan dan kesenangan.

Pada waktu Zhuhur, sang ibu kembali dari sekolah, putrinya yang manja tidak menyambutnya seperti biasanya, maka ia segera menuju ruang tengah. Ia dapati pembantunya sedang di dapur membersihkan peralatan dapur. Ia menanyakan putrinya, pembantu itu mengatakan bahwa beberapa saat yang lalu putrinya bersamanya.

Sang ibu memasuki kamar, memeriksa tempat-tempat yang biasa didiami putrinya, akan tetapi ia tidak menemukan putrinya. Ia keluar ke jalan, ia mulai hilang kesadaran. Ia bertanya kepada para tetangga dan orang-orang yang datang dan pergi, namun tidak ada hasil apa-apa.

Kemudian bapaknya pun datang. Semua tempat ia curigai ia periksa. Namun semuanya tidak menghasilkan apa-apa.

Akhirnya, kedua orangtua itu menelepon polisi dan petugas

keamanan. Mereka membongkar seluruh penjuru Baghdad, namun mereka tetap tidak menemukan putri mereka.

Beberapa waktu yang cukup lama, hari silih berganti, anak tersebut tetap tidak diketahui keberadaannya.

Pada suatu hari, hujan turun sangat lebat, air turun deras dari atap-atap rumah hingga memenuhi saluran limbah.

Petugas kebersihan membuka saluran limbah, ia temukan ada sesosok mayat anak perempuan tidak berdosa di atas permukaan air.

Petugas keamanan segera menuju rumah korban, mereka segera melakukan pemeriksaan.

Penutup limbah tersebut sangat berat, tidak mungkin diangkat oleh seorang anak perempuan. Maka tuduhan pun tertuju kepada sang pembantu.

Akan tetapi, untuk apa pembantu itu melakukan perbuatan keji tersebut?

Bapak korban berkata bahwa ia menjaga pembantu itu sama seperti ia merawat putrinya. Ibu korban juga mengatakan bahwa pembantu itu seorang yang jujur dan baik. Ia tidak merasakan curiga sedikitpun terhadap pembantunya.

Para tetangga berkata bahwa keluarga korban berhubungan baik dengan pembantu mereka, memberikan makanan yang layak, memberikan pakaian yang pantas, sama seperti yang dipakai putri mereka dan tidur di kamar tempat putri mereka tidur. Ibu korban juga memperhatikan pembantunya, pembantu mereka sama-sama duduk dengan mereka ketika mereka dikunjungi.

Kedua orangtua korban mengatakan bahwa mereka tidak curiga sedikit pun kepada pembantu mereka. Tidak mungkin pembantu mereka secara sengaja menenggelamkan putri mereka tanpa sebab.

Petugas keamanan tidak merasa cukup dengan informasi yang telah mereka dengar. Mereka terus memperdalam pemeriksaan. Salah seorang petugas bertanya kepada pembantu, “Mengapa kamu menggelamkan korban?” Pembantu itu menangis keras, ia terus mengingkari jika ia yang melakukan pembunuhan itu.

Kedua orangtua korban terus melindungi pembantu mereka dan menyatakan bahwa pembantu mereka tidak bersalah.

Petugas meminta terdakwa agar dibawa ke kantor polisi untuk pemeriksaan lanjutan. Pembantu itu tidak bersedia, ia memohon majikannya dengan menarik ujung baju majikannya. Maka, ibu korban meminta agar jangan memaksa pembantu mereka, karena ia tidak ragu sedikitpun kepada pembantunya itu. Bapak korban juga mendukung permintaan istrinya dengan mengatakan bahwa ia bersedia menggugurkan permohonannya.

Akan tetapi, petugas terus memaksa agar pembantu itu dibawa ke kantor polisi dengan mengatakan, "Jika Anda tidak mengajukan tuntutan, maka hak masyarakat umum tetap tidak dapat dibatalkan." Mulailah terjadi perdebatan antara petugas dan orangtua korban. Akhirnya petugas tetap membawa pembantu tersebut, sementara pembantu tersebut menjerit meminta tolong.

Di kantor polisi, pembantu itu mengaku bahwa bapaknyalah yang telah memerintahkannya agar meneggelamkan korban di dalam pembuangan air limbah.

Bapak pembantu itu mengingkari ucapan putrinya. Ia mengatakan bahwa putrinya mengaku demikian karena ketakutan atas tekanan dan siksaan dari petugas. Ia masih kecil dan tidak mengerti bahaya ucapannya.

Petugas keamanan mengerahkan semua kemampuan yang ada pada Mereka. mereka menggunakan semua cara untuk memeriksa sehingga akhirnya bapak pembantu itu tidak bisa mengelak.

Ketika masalah tersebut di bawa ke meja pengadilan, sang pembantu dijatuhi hukuman lima tahun penjara. Ia dijebloskan ke penjara anak-anak yang belum dewasa, di sana ia akan dididik dan diajarkan ketrampilan.

Pengadilan memutuskan bahwa bapak pembantu itu bebas dari tuduhan. Ia meninggalkan sel setelah menjalani kurungan selama dua bulan.

Pembantu itu membeberkan semuanya dalam penjara. Ternyata bapaknya menerima seratus Dinar dari dua orang pemuda bersaudara yang dikeluarkan dari sekolah menengah karena lalai dalam pelajaran dan tidak berakhlak baik.

Yang mengeluarkan mereka dari sekolah tersebut adalah bapak korban yang tenggelam tersebut. Ia adalah kepala sekolah tersebut.

Bapak korban ingin menerapkan kedisiplinan sesuai yang digariskan. Ia merasa bertanggung jawab sepenuhnya di hadapan para pendidik, umat, bangsa dan agamanya. Di atas semua itu, ia merasa bertanggung jawab di hadapan Allah. Oleh sebab itu, ia mengeluarkan kedua bersaudara tersebut dari sekolah yang ia pimpin.

Ketika kedua pelajar itu merasa yakin bahwa mereka tidak akan bisa kembali ke sekolah mereka, maka mereka pun meminta kepada bapak pembantu itu dengan memberikan uang dan memerintahkannya agar membakar hati bapak korban sebagaimana ia telah membakar hati mereka.

Bapak pembantu itu bekerja sebagai penjaga sekolah. Kedua pelajar itu mengetahui bahwa putrinya bekerja di rumah kepala sekolah tersebut dan ia bisa mengakhiri hidup putri kepala sekolah itu dengan cara membunuhnya, dengan demikian hati kepala sekolah itu akan hancur, lebih parah daripada dibalas dengan perbuatan lain.

Akhirnya, pengadilan memutuskan pembantu itu tidak bersalah. Pengadilan memutuskan berdasarkan pendapat-pendapat para saksi dan pengakuan terdakwa. Dalam kasus ini para saksi dan terdakwa tidak mengakui perbuatan mereka. Karena pengakuan mereka hanya akan membawa mereka ke tiang gantungan.

Pengadilan menyatakan, yang tersisa hanyalah keadilan Tuhan dan hukuman-Nya terhadap kezhaliman.

Bapak pembantu itu keluar dari penjara, ia menghirup udara bebas. Yang ada dalam fikirannya hanya ingin menikmati uang haram yang telah ia dapatkan.

Apa yang terjadi? Keluarga pembantu itu merayakan bebasnya orangtua mereka dari penjara. Perayaan itu berlangsung hingga malam hari. Keluarga itu menggunakan sebagian dari uang yang mereka miliki untuk menyiapkan makanan dan minuman.

Pagi hari keesokan harinya, tiba-tiba bapak pembantu itu jatuh sakit,

ia tidak bisa bergerak. Keluarga segera membawanya ke dokter. Mereka membayar biaya perawatan dan obat. Ia sakit sangat lama, hingga empat bulan lamanya, cukup untuk menghabiskan uang haram tersebut. Akhirnya keluarga pembantu itu membutuhkan pinjaman. Bapak pembantu itu ke rumah sakit umum yang memberikan pengobatan gratis, karena uangnya telah habis dan ia tidak mampu memanggil dokter.

Ia mengeluhkan penyakit Diabetes, tekanan darah tinggi, penyakit paru-paru, ia juga menderita influenza kritis, disamping berbagai penyakit lainnya.

Suhu tubuhnya meningkat, kekuatannya hilang, di rumah sakit itu ia seperti hantu. Ia berpindah dari satu dokter ke dokter lain, dari satu perawat ke perawat lain diangat di atas kursi dorong.

Semua pasien diberi pelayanan, sedangkan laki-laki ini menerima ejekan dan hinaan. Ia menghadapi bisikan di setiap tempat. Semua orang yang melihatnya mengisyaratkan bahwa dialah pembunuh anak perempuan itu, ia tidak berhak mendapatkan pelayanan yang baik.

Dokter rumah sakit tersebut memeriksanya secara khusus, ia diberi obat. Diantara obat tersebut adalah suntikan Penisilin. Perawat menyuntiknya, kemudian ia meninggalkan rumah sakit bersama istrinya menuju rumah tempat tinggal mereka.

Dalam perjalanan menuju rumah, ia merasa tubuhnya lemas, detak jantungnya tidak menentu, tiba-tiba ia berteriak, "Anak itu, anak itu!."

Istrinya menjawab, "Anak yang mana?"

Ia berkata, "Apa kamu tidak melihat anak itu?! ia mencekik saya." Kepalanya menoleh ke arah istrinya. Perlahan-lahan matanya tertutup dan suaranya yang terus mengucapkan, "Anak itu, anak itu" menghilang. Kemudian ia meninggal dunia.

Sedangkan pembantu itu masih berada di dalam penjara, masih tersisa masa hukuman dua tahun lagi. Sementara bapaknya telah berada di dalam kubur. Ibunya berada di rumah dalam keadaan bingung menghidupi seorang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan. Ketiga anak perempuannya

telah mancapai usia menikah, akan tetapi tidak seorang pun meminang mereka.

Bapak pembantu itu telah menodai dirinya dengan uang haram, dan Allah selalu mengawasinya dan orang-orang seperti dirinya.

Kita memohon kepada Allah agar diberi kebaikan dan keselamatan.[126]

❁❁❁

EMPAT PULUH ORANG HINDU MENGALAMI KEBUTAAN SETELAH MENGHANCURKAN MASJID BABRI

Empat puluh orang Hindu yang ikut menyerang Masjid Babri secara brutal pada 6 Desember 1992 menderita kebutaan setelah para dokter mata di India mengalami kegagalan dalam proses penyembuhan mereka.

Berita tersebut disampaikan oleh media mingguan India Anshari Ekspress. Ditambahkan bahwa gerakan masyarakat Hindu untuk menghancurkan Masjid Babri diikuti sejumlah besar golongan Hindu ekstrim dari seluruh penjuru India yang telah dilatih dalam waktu lama untuk tujuan tersebut.

Media tersebut menyebutkan bahwa tiga puluh satu orang yang mengalami kebutaan tersebut tinggal di satu kawasan di kota Maharinur. Sebelumnya mereka telah berusaha untuk menghancurkan Masjid Babri, akan tetapi mereka tidak berhasil melaksanakannya saat itu. Saat ini kelompok tersebut hidup dari bantuan yang diberikan oleh lembaga sosial Hindu.

Disamping kelompok ini terdapat sembilan orang dari organisasi Ghazipur di Utarpradesh, mereka juga mengalami kebutaan setelah ikut serta dalam penghancuran Masjid Babri.

Media tersebut menyebutkan bahwa mereka menyesal, mereka menyangka bahwa Tuhan telah murka kepada mereka karena mereka telah menghancurkan Masjid Babri. Mereka telah kehilangan mata mereka sebagai hukuman terhadap perbuatan yang telah mereka lakukan.

---

126 *'Adalat As-Sama'*, dengan sedikit perubahan redaksi.

Orangtua dari salah seorang dari mereka menyebutkan bahwa anaknya telah dilatih untuk ikut serta dalam proses penghancuran Masjid Babri. Akan tetapi ia tidak mau mengungkap siapa yang telah melatih anaknya.

Masyarakat sekitar dan beberapa kawasan lainnya meyakini bahwa mereka telah melakukan kesalahan besar dengan menghancurkan Masjid Babri. Oleh sebab itu, mereka kehilangan penglihatan sebagai akibat dari perbuatan tersebut.[127]

❁❁❁

ALLAH ADALAH HAKIM PALING ADIL

Ia seorang laki-laki yang kurang berada, akan tetapi ia begitu bahagia. Ia memiliki keluarga yang terdiri dari istri, lima anak laki-laki, dua orang saudari perempuan dan ibunya yang telah lanjut usia. Ia mempunyai warung tempat berjualan sayur-mayur seperti labu, terung, lobak, tomat dan lain-lain.

Warungnya ini terletak di persimpangan jalan. Ia menjual barang-barang dagangannya kepada para tetangganya yang miskin. Ia tidak mempunyai uang untuk menyewa toko di tempat yang layak atau membeli barang-barang dagangan yang bermutu baik.

Rumahnya yang kumuh tidak layak disebut sebagai rumah, sebenarnya hanyalah ruangan yang dikelilingi tumpukan barang-barang. Di ruangan itulah anggota keluarganya tidur, memasak dan mandi.

Ketika petang hari setelah matahari tenggelam, ia pulang ke rumahnya sambil membawa sayur-mayur, daging dan roti. Semua anggota keluarganya menyambutnya bahagia, dengan tepuk tangan, nyanyian dan pukulan gendang. Mereka menerima makanan yang ia bawa, kemudian memasaknya di dalam periuk sebagai persiapan makan malam.

Tidak setiap hari ia membawa daging. Jika barang dagangannya beruntung, ia bisa membeli daging. Jika tidak beruntung, maka makan malam keluarganya adalah sisa-sisa sayur-mayur yang ada di warungnya.

Keluarga itu tinggal di samping hakim pengadilan tinggi. Hakim itu mengasihi keluarga tersebut, ia sering datang berkunjung.

---

127 Surat kabar *Ar-Riyadh*, edisi 9069, tahun 1413H.

Hakim itu sering bercerita kepada saya tentang keluarga tetangganya, "Dalam hidup saya, saya tidak pernah melihat keluarga yang bahagia seperti keluarga ini. Saya tidak pernah menyaksikan kebahagiaan seperti yang dirasakan keluarga ini ketika mereka menyambut kepala keluarga mereka kembali dari pekerjaannya pada waktu petang hari. Seringkali saya merasa suka untuk ikut serta bersama kebahagiaan mereka ketika ia sampai ke rumahnya. Keluarganya menyambutnya dengan ucapan *La haula wala quwwata illa billah* dan ucapan takbir *Allahu Akbar*. Kemudian mereka menyiapkan makan malam.

Ketika makanan telah matang. Mereka mulai menghidangkannya dalam bejana besar. Ketika selesai makan malam, mereka memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya. Mereka banyak memuji dan bersyukur kepada Allah. Kemudian mereka beristirahat di tempat mereka yang sederhana dalam keadaan bahagia dan merasa cukup. Mereka tidak terlalu banyak berharap kepada Tuhan selain ampunan dan kesehatan, mereka juga tidak banyak minta tolong kepada orang lain."

Pada suatu hari di musim gugur, petang hari itu mereka menunggu kepulangan kepala keluarga mereka di pintu rumah. Tiba-tiba, mereka melihat beberapa orang polisi membawa keranda. Ketika keluarga itu telah mengerti apa yang terjadi, sadarlah mereka bahwa yang berada dalam keranda itu adalah kepala keluarga mereka.

Ceritanya ketika ia menutup warungnya, ia menuju tempat tukang daging yang terletak di sebelah warungnya, kemudian ia membeli daging. Lalu meneruskan pergi ke tempat penjual roti. Ketika akan menyeberang jalan, ia ditabrak mobil, ia langsung meninggal dunia dan semua yang ia bawa berserakan.

Para tetangga berkumpul mengelilingi keranda mayatnya. Mereka mengumpulkan sejumlah uang untuk menyiapkan pengurusan jenazahnya. Mereka juga memberikan bantuan secukupnya kepada keluarga yang ditinggalkan. Keesokan harinya mereka mengiringinya menuju pemakaman.

Putra tertuanya berusia lima belas tahun, masih duduk di kelas dua

sekolah menengah. Ia telah mempersiapkan dirinya untuk bekerja jika telah tamat sekolah untuk membantu keluarganya.

Dua hari setelah bapaknya meninggal dunia, setelah semua bantuan dari tetangga habis, pada hari ketiga ia pergi ke warung almarhum bapaknya. Ia mulai bekerja setiap hari, seperti yang dulu dilakukan bapaknya. Akan tetapi, senyuman tidak lagi mengembang seperti dulu. Kebahagiaan telah mati untuk selamanya. Makanan yang dimakan keluarga itu bercampur airmata. Keluarga itu telah mengubur kebahagiaan mereka bersama perginya sang ayahanda tercinta.

Hari-hari sulit itu berlalu secara perlahan. Waktu berputar silih berganti. Telah berlalu tiga tahun lamanya. Anak laki-laki itu meninggalkan keluarganya karena tuntutan wajib militer setelah ia menginjak usia delapan belas tahun.

Keluarga itu berkumpul bermusyawarah, apakah putra kedua mesti meninggalkan bangku sekolah? Sekarang ia telah duduk di kelas empat sekolah menengah. Hanya tinggal satu tahun lagi ia akan tamat dari sekolah menengah dan ia bisa mengurus warung saudaranya. Akan tetapi, jika ia tidak melakukan itu, siapa yang akan menghidupi keluarga? Akhirnya, anggota keluarga memutuskan untuk menjual rumah mereka, meskipun keluar dari rumah itu.

Putra tertua mengikuti wajib militer di kota lain. Ia berlatih menggunakan senjata. Pelatih senjata memperhatikan, ia dapati pemuda tersebut lari dari latihan, terkadang ia memberikan nasihat dan terkadang ia menjatuhkan hukuman dengan menambah jam latihan, akan tetapi ia tetap tidak berubah.

Keberadaannya seperti tidak ada. Hanya tubuhnya saja yang ada di tengah-tengah teman-temannya yang sedang latihan, sementara akal fikirannya jauh, sangat jauh, di sana bersama dengan keluarganya.

Suatu hari, pelatih memanggilnya dan menanyakan masalah yang sedang ia hadapi. Ia membuka hatinya dan memberitahukan apa yang sedang dialami, ia menceritakan kesedihan dan musibah yang sedang dialami sehingga menyebabkannya kurang konsentrasi mengikuti latihan.

Pelatih menceritakan masalah tersebut kepada pimpinan pasukan, ia diperintahkan bekerja pada bagian konsumsi, membersihkan periuk, memotong daging, menyalakan api dan membagikan makanan.

Sedangkan ibunya, ia juga ada, tapi seperti tidak ada. Ia meminjam uang kepada rentenir untuk membeli rumah dan memenuhi kebutuhan keluarga, ia menggadaikan sertifikat rumah kepada rentenir. Rumah tersebut nyaris terjual.

Rumah tersebut ditawarkan kepada siapa saja yang siap membelinya. Akhirnya, setelah berlalu dua puluh hari lamanya, ia menjual rumah itu seharga empat ratus Dinar. Kemudian selama sembilan hari ia menjalani proses administrasi pengalihan hak milik kepada pemilik yang baru.

Tinggal satu hari, ia mesti menyerahkan uang tebusan untuk putranya, ia mesti pergi ke kota tempat putranya menjalani wajib militer. Petang hari tanggal 29 ia pun pergi untuk menyerahkan uang pada pagi tanggal 30. Jika ia terlambat satu jam saja, maka tebusan tersebut tidak akan diterima.

Ibu tersebut menuju terminal bis yang akan membawanya ke kota tempat anaknya menjalani wajib militer. Ia menemukan bis, akan tetapi tidak ada penumpang lain. Sementara matahari musim panas hampir tenggelam. Satu jam ia menunggu di terminal tanpa ada penumpang yang datang.

Ia menunggu cemas, matahari telah tenggelam, sedangkan jarak antara dua kota itu lebih kurang 240 km, membutuhkan perjalanan dua setengah jam. Jika ia tidak pergi malam ini, maka semua waktunya sia-sia, ia tidak akan sampai ke kota tersebut kecuali pada pagi berikutnya. Ia menawarkan kepada salah satu sopir mobil tersebut untuk menyewa mobil agar ia bisa segera berangkat.

Sopir itu mengambil uang sewa mobil, kemudian mobil pun bergerak menuju jalan raya. Di tengah perjalanan, sopir itu bercerita dengan ibu tersebut. Dari cerita itu ia bisa mengetahui tentang penjualan rumah mereka dan uang tebusan untuk putranya yang sedang menjalani wajib militer.

Setan ada di antara mereka berdua, setan memainkan perannya merusak hati sopir itu, ia bertekad melaksanakan rencananya untuk merampas uang ibu tersebut.

Di persimpangan jalan, di sisi kanan jalan ada lembah bebatuan, sopir itu menghentikan mobilnya secara tiba-tiba. Kemudian ia memaksa ibu tersebut keluar dari dalam mobil, mereka berjalan kira-kira dua puluh meter di lembah yang dalam. Di sana ia menikam ibu tersebut dengan pisau beberapa tikaman. Ketika ibu itu sekarat, sopir itu mengambil uangnya dan kembali ke mobilnya meninggalkan ibu tersebut di tempat itu dalam keadaan bergelimang darah karena luka tikaman.

Kemudian sopir itu melanjutkan perjalanannya, ia khawatir jika ia kembali ke kota asalnya, maka apa yang telah ia lakukan akan terungkap, karena ia kembali tanpa membawa penumpang dan tidak masuk akal ia menempuh waktu secepat itu untuk melakukan perjalanan pulang pergi. Ketika ia sampai ke kota tujuan, ia pergi ke terminal, ia katakan kepada teman-temannya bahwa para penumpang yang ia bawa telah turun dari mobil setelah menyeberang jembatan. Ia menemukan beberapa penumpang yang menunggu perjalanan ke kota tujuannya pada petang hari, maka ia pun membawa mereka kembali pada jalan yang sama.

Ketika sampai di tempat, ia melakukan perbuatan jahatnya, ia menghentikan mobilnya, ia katakan kepada para penumpang bahwa ia mau buang hajat, ia akan segera kembali. Ia pergi menuju lembah, ia mendengar suara rintihan. Maka ia pun mendatangi perempuan yang bergelimang darah itu. Ia berkata kepada perempuan itu, "Perempuan laknat, kamu masih hidup sampai saat ini?!" Perempuan itu terdiam, ia hanya menantikan tikaman demi tikaman.

Sopir itu menghampiri sebuah batu besar untuk menghantam kepala perempuan yang terluka itu. Hampir saja tangannya meraih batu besar itu, tiba-tiba ada suara jeritan yang menggetarkan lembah bebatuan itu. Ia memperhatikan sekelilingnya, tidak ada hewan buas, ular dan binatang berbisa. Para penumpang juga mendengar suara itu. Mereka lari untuk menolong sopir itu. Ternyata di bawah batu besar yang akan ditimpakan sopir tersebut kepala perempuan itu ada seekor ular berbisa, ular itu langsung menggigitnya ketika ia tahu bahwa sopir tersebut akan membawa batu besar tersebut. Batu besar itu jatuh di samping perempuan tersebut, sedangkan sopir itu meminta tolong dan kesakitan.

Para penumpang membawa sopir dan perempuan tersebut. Mereka menunggu hingga mobil lain tiba. Kemudian mereka menghentikan mobil yang datang tersebut, mereka meminta kepada sopirnya agar membawa perempuan dan sopir tersebut ke rumah sakit yang ada di kota tempat putra ibu tersebut menjalani wajib militer.

Dalam perjalanan sopir yang terkena bisa ular tersebut menghembuskan nafas terakhir. Polisi dan para pemeriksa datang ke rumah sakit, mereka mengetahui kisah yang sebenarnya. Mereka mengambil uang dari kantong sopir nakal tersebut. Ibu itu meminta agar putranya bisa datang, maka putranya pun datang pada waktu malam, sedangkan ibu tersebut dalam keadaan koma. Para dokter dan perawat menyangka ia sedang sekarat. Maka dokter menambah darahnya.

Keesokan harinya, ibu tersebut terjaga membuka kedua matanya untuk mengatakan kepada putranya, "Bayarlah tebusan wajib militer itu segera." Kemudian ia memejamkan kedua matanya dan beristirahat dalam keheningan yang mendalam. Putranya segera membayarkan uang tebusan, maka ia pun dibebaskan dari wajib militer. Hari demi hari kesehatan ibunya membaik hingga benar-benar sembuh dan bisa meninggalkan rumah sakit dan berkumpul lagi bersama keluarganya.

Kisah selamatnya ibu tersebut, kisah kematian sopir dan kisah ular yang menyelamatkannya tersebar luas ke Timur dan Barat. Kisah tentang dirinya menjadi buah bibir. Lembah tempat kejahatan itu dilakukan adalah lembah buas yang tidak memiliki air dan tumbuh-tumbuhan. Tidak ada orang yang lewat dan menempuhnya, bahkan para pengembala sekalipun. Mereka tidak mendapatkan sesuatu yang bermanfaat buat hewan ternak mereka. Oleh sebab itu kawasan tersebut menjadi tempat aman bagi srigala dan ular.

Tentu saja perempuan itu tidak akan selamat dari kematian andai sopir itu tidak kembali mendatanginya karena didorong keinginan untuk melihat keadaannya. Tentu saja para penumpang bis itu tidak mengetahui tempat perempuan itu berada andai sopir itu tidak berteriak keras tanpa sadar dan berfikir, akan tetapi karena kesakitan digigit ular berbisa.

Putranya tidak akan membayarkan uang tebusan itu jika ibunya tiba

menumpang mobil pertama dari kota asal mereka, karena mobil itulah yang membawa ibunya, pastilah waktu untuk membayar uang tebusan itu telah berakhir. Semua itu adalah aturan Yang Mahatinggi dan Mahakuasa.

Hakim tetangga keluarga itu berkata, "Saya mendengar kisah tetangga kita sebagaimana didengar orang lain. Saya dan para tetangga yang lain mengumpulkan uang untuk membeli rumah mereka kembali agar mereka bisa kembali menempati rumah itu." Orang yang telah membeli rumah itu mendengar kisah tersebut, ia mengembalikan sertifikat rumah tersebut. Sedangkan uang yang terkumpul sebanyak tiga ratus Dinar tetap ada, kemudian digunakan untuk membangun rumah tersebut. Banyak orang berkunjung ke warung mereka membeli barang dagangannya, mereka berlomba-lomba memberikan bantuan. Dalam satu tahun dagangan mereka berkembang pesat, dunia membuka diri kepada mereka. Mereka pindah ke toko besar di jalan raya di tempat terhomat.

Berlalu beberapa tahun lamanya, setiap tahun ada pembangunan baru. Satu per satu anak-anak tersebut tamat dari sekolah mereka. Ada diantara mereka yang menjadi insinyur, dokter dan tentara. Makanan sehari-hari mereka tidak lagi teh dan orit, atau roti dan sayur. Akan tetapi mereka sudah bisa makan daging dengan beraneka ragam makanan. Allah telah membukakan pintu berkah-Nya kepada mereka. Ia melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka. Ia jadikan mereka sebagai contoh bagi seluruh makhluk-Nya, agar saling tolong menolong dalam senang maupun susah.

Di tepian sungai Tigris, di dekat jembatan besar kota Baghdad, terdapat sebuah rumah mewah yang diisi kebaikan, persaudaraan dan kebahagiaan, itulah rumah baru tempat keluarga yang sabar itu pindah pada tahun 1385 H. Jumlah keluarga mereka pun semakin membesar hingga menjadi empat keluarga. Tiga anak laki-laki telah menikah, akan tetapi ikatan kekeluargaan tetap erat. Sementara ibu mereka masih tetap menjadi kepala keluarga tanpa menyusahkan.

Saya mendengar kisah ini dari teman saya seorang hakim agung. Saya ingin mendengarnya langsung dari salah seorang dari mereka.

Saya bertanya kepada anak laki-laki tertua yang dulu pernah hidup

miskin dan sekarang menjadi seorang pengusaha kaya. Ia bercerita tentang ibunya, "Mengapa Anda tidak mendengarnya langsung dari ibu saya?"

Pada suatu petang saya berada di rumah mereka yang megah di tepi sungai Tigris, saya menatap pemandangan yang terpantul dari cahaya bulan diatas permuataan air yang bergelombang sambil mendengarkan nyanyian dari tempat hiburan di atas perahu yang lalu lalang di sungai Tigris. Saya sedang menunggu ibunya melaksanakan shalat.

Kemudian ibu itu tiba, rambutnya telah memutih, ditutup dengan kain putih. Di wajahnya terlihat cahaya. Ia tersenyum, lidahnya selalu berzikir mengingat Allah ﷻ. Ia menceritakan kisahnya dari awal hingga akhir. Saya katakan kepadanya, "Apa perasaan Ibu ketika ditinggalkan sopir itu sendirian, sedangkan luka Ibu mengeluarkan darah di lembah yang jauh dan sepi?" Ia menjawab –iman yang benar mengiringi ucapannya-, "Saya memohon kepada Allah dengan mengatakan, 'Wahai Pemilik langit dan bumi, Engkau Maha Mengatahui keadaanku. Dengan kuasa-Mu, berikanlah sebab agar aku dapat menyerahkan uang tebusan untuk anakku agar ia bisa kembali ke tengah-tengah keluarganya, ya Allah'."

Allah memperkenankan doanya, Allah mengembalikan hartanya dan putranya kepadanya, dan Allah menghukum musuhnya. Kemudian Allah mengganti keadaannya yang miskin menjadi lebih baik.

Itulah kisah nyata, akan tetapi lebih unik dari khayalan. Manusia tidur dan lalai, akan tetapi Allah Yang Maha Esa tidak pernah lalai dan tidur, *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya."* **(Hud: 6)**.

Allah tidak pernah melupakan rezeki semut yang ada di atas batu hitam pekat di tengah malam gelap gulita yang berada di tengah samudera. Lantas bagaimana mungkin Allah melupakan rezeki janda-janda dan anak-anak yatim. Manusia selalu takut kepada manusia lain, padahal Allah-lah yang lebih berhak untuk ditakuti. Allah memberikan tempo, akan tetapi Allah tidak pernah melupakan dan melalaikan. Tidak ada penghalang antara doa orang yang teraniaya dengan Allah.[128]

---

128 *'Adalat As-Sama'* (keadilah langit), Jenderal Mahmud Syit Khaththab. Lebih utama jika disebut

Wahai saudara muslim, jauhilah sifat zhalim dan tolaklah sikap zhalim. Ingatlah bahwa Allah kuasa terhadap diri Anda. Ingatlah bahwa tidak ada yang tersembunyi dari Allah, baik yang ada di langit maupun di bumi. Ingatlah bahwa kezhaliman itu akan menyebabkan kegelapan di dunia dan di akhirat kelak. Ya Allah, jauhkanlah kami dari kezhaliman dan orang-orang zhalim. Lindungilah kami dari kejahatan orang-orang yang jahat dan perbuatan orang-orang yang jahat, perkenankanlah ya Allah.

❁❁❁

PENYESALAN ATAS KELALAIANKU KEPADA ALLAH[129]

Ia berkata tentang dirinya, "Menurut saya tidak ada orang yang kenyang dengan keduniawian seperti saya, atau tertawa seperti tawa saya, atau bercanda seperti gurauan saya. Meskipun demikian kehidupan saya sengsara tak tertahankan. Waktu siang saya hilang sia-sia antara nyanyian-nyanyian nista dan mengikuti hawa nafsu, berkeliaran di jalan-jalan dan pasar-pasar. Sedangkan waktu malam saya banyak dihabiskan di tempat-tempat begadang, pemandangan-pemandangan nista di depan canel-canel parabola dan diantara deringan-deringan handhphone. Hidup tanpa makna melainkan kesia-siaan dan melalaikan. Perhatianku amat sangat rendah, jika tidak ingin disebut sebagai hina. Disamping itu saya sangat keras, bersikap angkuh dan sombong. Saya tidak mau menerima nasihat orang lain ketika kedua orangtua saya prihatin melihat kondisi saya yang semakin parah. Saya dikenal sebagai seorang yang berperilaku tidak baik. Saya masih ingat ucapan bapak saya –beliau sibuk mengurus perusahaan, properti dan harta bendanya- ketika beliau menegur saya dan mengatakan saya sebagai anak durhaka, tidak memiliki sifat malu dan tidak bermoral. Ia berkata, "Siapa yang mau menikah dengan wanita nakal seperti kamu!." Ia menyebut saya nista. Kalaulah bukan karena diharamkan, pastilah saya sudah membunuhnya. Meskipun demikian saya tidak pernah peduli ucapannya.

Sedangkan ibu saya, ia telah muak dan bosan karena sudah terlalu

---

'Adalatullah (keadilah Allah).

129 Dinukil dari *Laqad Dhayya'tani Ya Abi* (Ayah, Engkau Telah Menyia-nyiakan Aku), Nawal binti Abdillah, dengan sedikit perubahan redaksi dan ringkasan.

sering mengarahkan saya. Bahkan beliau telah menempuh semua cara untuk meluruskan semua kekeliruan saya, bahkan tetesan air mata ibu saya tidak mampu menolong diri saya yang keras. Kondisi semakin parah ketika saya telah selesai sekolah menengah. Saya tamat dengan nilai sangat rendah setelah gagal beberapa tahun. Nilai tersebut tidak bisa menolong saya untuk mendaftar di universitas. Saya hanya di rumah saja. Berita itu membuat orangtua saya seperti disambar halilintar. Artinya semakin banyak waktu kosong, berarti saya akan semakin nakal. Dan itu benar-benar terjadi. Saya terus mendengarkan lagu-lagu, film-film, majalah-majalah, novel-novel yang tidak baik hingga saya membayangkan diri saya sebagai seorang penari atau penyanyi terkenal. Saya lupa hikmah untuk apa Allah menciptakan kita di dunia ini.

Suatu hari, ketika saya seperti biasanya sedang mendengarkan seruling-seruling setan, saat saya sedang menikmati dentuman suara gendang, saat itu saya sedang menari. Saya melantunkan nyanyian keji dengan suara gendang yang telah mempengaruhi akal saya, tiba-tiba Muha adik saya yang berusia kira-kira tujuh tahun masuk ke kamar saya, ia duduk sambil memperhatikan bentuk saya yang lucu dan gerakan-gerakan saya yang unik. Ia keheranan bahkan tertawa. Saya langsung mematikan tape (tip) dan berteriak, "Kamu mau apa!."

Muha berkata dalam ketakutan dan terbata-bata -ia tahu benar kekuatan saya-, "Saya mau duduk dengan Kakak. Tapi saya takut. Ceritakanlah suatu kisah kepada saya. Di rumah ini tidak ada siapa-siapa selain kita dan pembantu. Marilah kita keluar ke taman, karena saya merasa sedih dan bersusah hati." Saya semakin marah dan geram. Saya katakan kepadanya dengan suara keras setelah saya membuka pintu kamar, "Pergi kamu! Pergi ke pembantu. Bermainlah bersamanya! Saya tidak mau ada orang lain bersama saya. Apa kamu mengerti?!" Ia mengikuti perintah saya yang keras. Ia pun menangis. Saya terus berteriak seperti orang gila, "Pergi main jauh-jauh. Jangan datang lagi ke sini. Apa kamu dengar?!" Saya kembali kepada kenakalan dan kaset-kaset saya. Saya meneruskan nyanyian, tarian dan pukulan gendang. Akan tetapi perasaan aneh merasuki saya. Ada kekosongan dalam jiwa saya.

Saya melihat ke jam yang tergantung di dinding kamar. Jam lima petang. Waktu yang tepat untuk mendengarkan lagu-lagu favorit dan petualangan indah bersama anu dan anu. Saya hanya menginginkan hiburan. Kehidupan ini sangat berat. Saya terfikir untuk merekam petualangan lewat telefon hingga larut malam. Itulah waktu yang tepat untuk saya agar semua kenakalan saya tidak terbongkar. Saya berkata dalam hati, mengapa saya tidak keluar ke taman, mungkin itu bisa meringankan beban jiwa saya. Saya langsung menuju taman. Saya merasa perasaan sedih dan susah hati menyusup ke dalam hati saya. Akan tetapi saya tidak mengetahui penyebabnya. Ketika saya mendekati kolam renang, tiba-tiba ada pemandangan menakutkan. Saya semakin takut dan terkejut.

Ternyata adik kecil saya berada di dalam kolam renang yang besar. Ia tenggelam di dalamnya. Ia tidak bisa berenang seperti kami. Saya segera berlari, padahal tubuh saya lelah. Saya berteriak seperti orang gila. Saya memanggil-manggil, "Muha, Muha." Akan tetapi ia tidak menjawab. Pembantu kami segera tiba dalam keadaan ketakutan dan menjerit. Kami menariknya dari dalam kolam. Dengan cepat saya menarik dan menggerakkannya. Saya menggoncangkan tubuhnya, semoga saja ia bergerak, mudah-mudahan saja ia berbicara, semoga saja ia bernafas. Saya meraba jantungnya, akan tetapi tidak berdetak. Air mata masih mengalir dari kedua matamu yang tidak berdosa wahai Muha. Air mata itu mengalir sejam yang lalu ketika aku berteriak di depan wajahmu. Penampilanmu yang lembut telah menegurku. Saya membawanya dengan kedua tangan saya ke dalam rumah. Ketika itu pembantu kami menelepon kedua orangtua kami. Mereka segera tiba dan membawa Muha ke rumah sakit. Ketika saya berjalan tak tentu arah, gontai dan lemah. Saya melihat bayangan Muha, bentuknya dan gambaran kelalaian dalam hidup saya yang telah menyebabkan hilangnya kehidupan adik kecil yang tidak berdosa. Saya menangis dan berdoa kepada Allah agar adik saya tetap hidup dan sehat. Saya tidak menginginkan harta benda dunia. Bagi saya dunia itu hina.

Saya masih ingat masa-masa silam yang telah hilang. Tergambar dalam benak saya rekaman perjalanan hidup saya yang putus asa di bawah bayang-

bayang setan dan golongannya. Saya duduk di samping gagang telepon. Saya menunggu dengan penuh kesabaran, bagaimana keputusan dokter tentang kondisi adik saya. Jantung saya berdetak keras. Saya mengecam diri sendiri. Andai saja saya mengizinkannya bersama saya di dalam kamar saya waktu itu. Andai saya memperhatikan ucapannya. Andai saya tidak membentaknya. Apakah ia memang ingin mengucapkan selamat tiggal? Tidak, tidak, Muha akan kembali. Betapa senangnya saya jika saya bisa melihatnya. Saya akan memeluknya erat di dada saya. Saya akan menciumnya. Saya akan membelikan mainan yang indah. Semua yang ia inginkan. Akan tetapi, kembalilah kepada saya wahai adikku sayang.

Deringan telepon menghentikan apa yang ada di fikiran saya. Saya segera mengangkat gagang telepon. Ada berita dari rumah sakit. Berita duka cita tentang anak kecil yang tidak berdosa. Air telah masuk ke dalam tubuhnya terlalu banyak akibat ia terlalu lama berada di dalam air. Ketika berita ini masuk ke telinga saya dan sampai langsung ke hati saya, saya tidak lagi merasakan semua yang ada di sekeliling saya. Saya jatuh pingsan. Saya menjerit sekuat-kuatnya di dalam hati yang menyala. Saya tidak tahu apa yang terjadi setelah itu. Apa yang terjadi?! Hanya satu yang saya tahu, bahwa, "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati."[130]

Setelah itu, saya sadar dari pingsan. Sebelumnya saya terjaga dari kelalaian dan kekeliruan saya. Saya mendengar bapak saya berkata, "Kita telah meninggalkan Muha bersamanya." Saya melengkapi ucapannya dalam hati, "Bersama perempuan yang rendah dan sia-sia ini." Saya kembali ke kamar menangisi adik saya. Saya menyesali sikap saya. Saya berteriak dalam kehampaan. Saya berseru, demi Allah, janganlah kamu satukan antara siksaan dan sakitnya kecaman terhadap saya. Kasihanilah saya yang sedang kehilangan. Saya melihat bayanganmu memainkan fikiran saya. Saya melihat bayanganmu di depan saya bersama sikapmu yang tidak bersalah dan pandanganmu yang indah. Candamu, tawamu, berapa kali saya membentakmu. Berapa kali saya keras terhadapmu tanpa sebab. Oh betapa rendahnya kehidupan yang sia-sia, kotor dan mengikuti hawa nafsu.

---

130 (Al-Imran: 185).

Saya lihat ibu saya menangis di hadapan saya, saya katakan kepadanya, "Mengapa ibu menangis sedih? Apakah ibu menangisi kepergian putri ibu yang terkasih dan tidak berdosa? Atau menangisi putri ibu yang sia-sia? Ibu tidak mempunyai anak lain selain kami. Hapuslah air mata ibu. Di samping saya ada seberkas cahaya, jika saya mengeluarkannya maka pastilah menghancurkan semua yang ada di hadapan saya.

Saya terjaga dari kelalaian saya yang panjang setelah saya melihat kematian dengan kedua mata saya. Hati saya telah disinari cahaya iman setelah melewati kehidupan yang sia-sia dan sesat. Setelah itu, saya melawan diri saya. Saya mengambil semua benda-benda hiburan yang ada di kamar saya, kemudian saya melemparkannya jauh-jauh tanpa bisa kembali lagi dengan izin Allah.

Sekali lagi saya melawan diri saya, saya pergi dan berwudhu', kemudian saya bertakbir melaksanakan shalat mendekatkan diri kepada Allah. Ketika saya melaksanakan shalat, saya menangis. Saya menangisi hari-hari yang telah berlalu dalam kehidupan saya. Saya menangis lebih banyak lagi ketika saya mengingat adik kecil yang saya sayangi. Kemudian saya berdoa kepada Allah agar Ia menjadikan Muha sebagai tambahan amal yang membawa kami ke dalam surga.

❁❁❁

WAHAI TUANKU, AKU DAPATI IA BAGAI SURGA

Imam Malik berkata, "Ibnu Syihab Az-Zuhri tiba di kota Madinah, saya segera menemuinya, saya bertemu dengannya di jalan menuju masjid, ia bersama seorang hamba sahayanya bernama Anas. Ia telah menikahkan seorang hamba sahaya perempuannya dengan Anas.

Ibnu Syihab Az-Zuhri berkata kepada Anas, "Bagaimana istrimu?"

Anas menjawab, "Wahai Tuanku, aku dapati ia bagai surga."

Ibnu Syihab Az-Zuhri berkata, "Alhamdulillah."

Saya mengerti makna ucapannya dan saya tertawa. Ia bertanya kepada saya. Maka saya jawab, "Maksud ucapannya, istrinya tidak setuju dengannya. Karena dalam surga itu ada kelapangan dan kesejukan."

Ibnu Syihab Az-Zuhri berkata, "Benarkah demikian wahai Anas?"

Anas menjawab, "Benar wahai Tuanku."

Ia terus tertawa.

❁❁❁

OBATILAH ORANG-ORANG SAKIT DENGAN SEDEKAH

Sejak beberapa tahun, pasangan suami istri itu bertengkar, beberapa minggu ada ketenangan, kemudian kembali keruh. Kemudian istrinya mengandung, lalu janinnya keguguran ketika berusia tiga bulan.

Ketika mereka sedang akur, suaminya memberitahukan kepada istrinya bahwa ada seorang laki-laki berkata kepadanya, "Saya seorang tukang masak di sebuah restoran. Pemilik rumah makan itu menjual rumah makan tersebut kepada orang lain. Kemudian jaminan visa saya dipindahkan kepada pemilik rumah makan yang baru. Ia mempersulit saya. Suara musik ia perdengarkan sangat keras. Saya berusaha kembali kepada majikan pertama saya, akan tetapi saya tetap tidak bisa. Ketika itu saya meminta kepada majikan baru saya agar memindahkan jaminan visa saya kepada majikan yang lama dengan bayaran lima ribu Riyal, itulah semua uang yang ada pada saya. Ia setuju, kemudian saya memberikan jumlah uang yang ada pada saya yang selama ini saya kumpulkan untuk mendatangkan istri saya. Sekarang saya sedang susah dan kondisi sulit. Istri saya selalu menelepon menanyakan, "Kapan saya bisa datang? Keluarga saya berkata, "Kami dalam keadaan sulit. Saya membutuhkan uang untuk menutupi kebutuhan bulanan."

Ketika istrinya mendengar kisah itu, ia berkata kepada suaminya, "Saya akan memberikan uang sebanyak itu. Saya tidak menginginkan apa-apa selain doa." Maka suaminya mengambil uang itu dan memberikannya kepada tukang masak tersebut. Ia menyampaikan ucapan istrinya. Ia duduk menangis bahagia. Malam itu ia tidak tidur. Ia berdoa untuk pasangan suami istri itu. Berkat karunia Allah ﷻ, istrinya hamil satu bulan setelah itu. Dapat dipastikan bahwa ia hamil, kondisinya baik dan tanda-tanda ketenangan telah ada diantara mereka.

Ada kisah lain, seorang laki-laki yang memiliki banyak harta. Ia

mempunyai seorang anak laki-laki menderita penyakit kritis. Kemudian ia membawanya ke Eropa dan Amerika untuk berobat. Akan tetapi tetap tidak mendapatkan kesembuhan hingga ia berkata, "Saya ingin agar Allah memberikan kesembuhan meskipun semua harta saya habis."

Pada suatu hari, ia membaca buku tentang sabar. Dalam buku tersebut ia membaca hadits Rasulullah ﷺ, *"Obatilah orang-orang yang sakit diantara kamu dengan bersedekah."* Saat itu juga ia pergi dengan membawa uang, kemudian ia bertemu dengan seorang perempuan tua yang miskin, lalu uang itu ia berikan kepadanya, kemudian ia kembali ke rumahnya. Tiba-tiba ia mendapatkan kejutan yang hampir menghilangkan akal sehat. Ia melihat ada tanda-tanda kesembuhan pada anaknya. Ia berkata, "Apa yang terjadi wahai anakku?"

Ia menjawab, "Sungguh saya tidak tahu wahai ayah. Akan tetapi tiba-tiba saya merasakan kesembuhan merasuk ke dalam diri saya."

Kemudian ia membawa putranya itu ke Eropa untuk memeriksakannya sekali lagi. Terjadi kejutan kedua. Dokter berkata, "Apa yang telah Anda lakukan. Semua penyakitnya telah hilang dari tubuh anak Anda." Ia beritahukan bahwa ia telah mendengar hadits Rasulullah ﷺ, *"Obatilah orang-orang yang sakit diantara kamu dengan bersedekah."* Ia melaksanakan hadits tersebut. Dampaknya adalah kesembuhan anak tersebut.

Tiba-tiba muncul kejutan ketiga, dokter itu menyatakan diri masuk Islam di hadapan tanda-tanda kebesaran Allah yang telah ia lihat pada diri anak laki-laki itu dan kebenaran sabda Rasulullah.

Wahai orang-orang yang sakit dan telah menderita penyakit dalam waktu yang lama. Bersedekahlah, jangan lakukan karena untuk coba-coba. Akan tetapi lakukanlah dengan keyakinan yang penuh.

❁❁❁

MANUSIA MEMBUTUHKAN LIMA ORANG

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Manusia butuh kepada lima orang. Siapa yang ingin mendalami ilmu Fikih, maka ia membutuhkan Imam Abu Hanifah, karena ia termasuk orang yang diberi taufiq oleh Allah dalam bidang Fikih. Siapa yang ingin mendalami syair, maka ia butuh kepada

Zuhair bin Abi Sulma. Siapa yang ingin mendalami ilmu sejarah nabi, maka ia butuh kepada Muhammad bin Ishaq. Siapa yang ingin mendalami ilmu Nahwu, maka ia butuh kepada Al-Kisa'i. Dan siapa yang ingin mendalami Tafsir, maka ia butuh kepada Muqatil bin Sulaiman.

❁❁❁

SIKAP WARA' IMAM ABU HANIFAH

Diriwayatkan bahwa suatu hari Yazid bin Harun melihat Imam Abu Hanifah duduk di panas terik dekat rumah seseorang. Ia berkata, "Wahai Imam Abu Hanifah, mengapa engkau tidak pindah ke tempat berlindung?" Maksudnya adalah atap rumah yang ada di depannya. Imam Abu Hanifah menjawab, "Saya mempunyai hutang beberapa Dirham kepada pemilik rumah ini. Saya tidak ingin duduk di bawah lindungan atap rumahnya."

Dalam riwayat lain disebutkan, Imam Abu Hanifah berkata, "Saya mempunyai hutang kepada pemilik rumah ini, saya tidak mau berlindung di bawah dinding rumahnya, karena itu artinya mengambil manfaat. Menurutktu itu bukan wajib bagi manusia, akan tetapi orang yang alim mesti memperhitungkan dirinya karena ilmunya lebih daripada manusia yang lain."

Yazid memberikan komentar terhadap peristiwa itu, "Saya tidak pernah melihat orang yang lebih wara' daripada Imam Abu Hanifah. Adakah sifat wara' yang lebih daripada itu?!."

❁❁❁

RASA CEMAS IMAM ABU HANIFAH TERHADAP PERASAAN IBUNYA

Yahya bin Abdul Hamid berkata, "Setiap hari Abu Hanifah keluar dari penjara, ia dipukul agar mau menerima jabatan hakim. Akan tetapi ia tidak mau menerimanya. Ketika kepalanya dipukul, itu memberikan bekas ke wajahnya, maka ia pun menangis. Lalu ia ditanya tentang itu, ia menjawab, "Jika ibu saya melihatnya, ia pasti menangis dan berduka. Tidak ada yang lebih berat bagi diri saya selain duka ibu saya."

Imam Abu Hanifah adalah seorang yang berbakti kepada kedua

orangtuanya. Ia mendoakan mereka dan memohonkan ampunan kepada Allah untuk mereka dan Imam Hamad gurunya. Setiap hari ia bersedekah dua puluh Dinar untuk kedua orangtuanya."[131]

❁❁❁

PENDAPAT YANG BENAR ADALAH PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH

Imam Abu Hanifah berkata, "Ibu saya meminta fatwa tentang sesuatu, maka saya memberikan fatwa kepadanya. Akan tetapi ia tidak mau menerimanya.

Ia berkata, "Saya hanya mau menerima pendapat Abu Zur'ah", – seorang ulama-.

Maka Abu Hanifah datang membawa ibunya kepada Abu Zur'ah.

Abu Hanifah berkata, "Ibu saya meminta fatwa kepadamu tentang masalah anu."

Abu Zur'ah berkata, "Engkau lebih berilmu dan lebih mengerti fikih daripada saya. Berikanlah fatwa kepadanya."

Abu Hanifah berkata, "Saya telah memberikan fatwa kepadanya begini."

Maka Abu Zur'ah berkata, "Pendapat yang benar adalah apa yang dikatakan Abu Hanifah." Sang ibu pun menerimanya, lalu ia pergi.[132]

❁❁❁

NASIHAT TERMAHAL BAGI MEREKA YANG MENEMUI SULTAN

Imam Abu Hanifah berkata kepada Abu Yusuf muridnya, "Wahai Ya'qub, muliakanlah sultan, agungkanlah kedudukannya. Janganlah engkau berdusta di hadapannya. Jangan menemuinya setiap saat dan pada setiap keadaan, jika tidak ada kebutuhan yang bersifat keilmuan. Karena jika engkau terlalu sering menemuinya, ia akan menyepelekan dan mengecilkanmu.

131 *Wahbi Al-Albani*, Abu Hanifah An-Nu'man, hal.102.
132 Muhammad Sulaiman, *Akhlaq Al 'Ulama*, hal.79.

Kedudukanmu menjadi kecil di hadapan matanya. Bersikaplah engkau kepadanya sebagaimana sikapmu terhadap api, engkau menggunakan manfaatnya, akan tetapi engkau menjauhinya dan tidak mendekatinya, karena engkau akan terbakar dan tersakiti. Karena sultan itu melihat dirinya tidak seperti orang lain memandang diri mereka. Jangan banyak bicara di depan mereka, karena ia akan memanfaatkan kekeliruanmu untuk menunjukkan kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya bahwa ia lebih berilmu daripada dirimu. Dengan kekeliruanmu itu maka engkau terlihat kerdil di hadapan orang banyak. Jika engkau menemui sultan, ketahuilah siapa dirimu dan siapa orang lain.

❁❁❁

WAHAI PEMUDA, APAKAH KAMI TELAH MENYIA-NYIAKANMU

Abdullah bin Raja' berkata, "Imam Abu Hanifah mempunyai seorang tetangga seorang tukang sepatu di Kufah. Ia bekerja dari siang hari hingga malam hari. Kemudian ia kembali ke rumahnya membawa daging, kemudian ia memasaknya. Atau membawa ikan, kemudian ia memanggangnya. Kemudian ia minum khamar hingga mabuk, kemudian ia bersiul sambil melantunkan:

Mereka menyia-nyiakanku dan semua orang yang disia-siakan

Siapakah yang telah menyia-nyiakan hari yang tidak menyenangkan dan ketika mulut terkunci

Ia terus minum khamar dan melantunkan bait tersebut hingga ia tertidur. Imam Abu Hanifah mendengar ocehannya itu setiap malam. Imam Abu Hanifah melaksanakan Qiyamullail sepanjang malam.

Suatu hari Imam Abu Hanifah tidak mendengar suaranya. Ia menanyakannya. Mereka menjawab, "Ia telah ditangkap polisi sejak beberapa malam lalu. Sekarang ia dipenjara. Keesokan harinya, Imam Abu Hanifah melaksanakan shalat Shubuh. Kemudian ia menunggang bighalnya. Ia memohon izin kepada gubernur. Maka gubernur berkata, "Berilah izin kepada Imam Abu Hanifah. Sambutlah ia ketika ia berada di atas hewan tunggangannya. Jangan biarkan ia turun hingga karpet dibentangkan

untuk bighal tunggangannya." Mereka pun melakukan itu. Sang gubernur memuliakan Imam Abu Hanifah. Ia bertanya, "Apa keperluanmu wahai imam?"

Imam Abu Hanifah menjawab, "Saya mempunyai seorang tetangga, ia tukang sepatu. Ia ditangkap polisi sejak beberapa malam yang lalu. Apakah gubernur sudi melepaskannya?"

Gubernur menjawab, "Ya, dan semua yang ditangkap sejak malam itu hingga hari ini." Gubernur memerintahkan agar semua mereka dan tukang sepatu itu dilepaskan. Kemudian Imam Abu Hanifah menaiki bighalnya, sedangkan tukang sepatu itu berjalan di belakangnya. Ketika Imam Abu Hanifah turun dan menemuinya, Imam Abu Hanifah bertanya, "Wahai Pemuda, apakah kami telah menyia-nyiakanmu?"

Pemuda itu menjawab, "Tidak, engkau telah menjaga dan memperhatikan kami. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan karena kemuliaan bertetangga dan menjaga hak orang lain." Kemudian pemuda itu bertaubat dan tidak kembali kepada perbuatannya yang lalu.

❁❁❁

KEHEBATAN IMAM ABU HANIFAH DALAM DEBAT

Imam Abu Hanifah diberi kecerdasan sehingga beliau tangguh dalam berdebat. Suatu ketika Imam Abu Hanifah berhadapan dengan sekelompok Khawarij yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar itu kafir dan.

Golongan Khawarij berkata, "Ada dua jenazah di pintu masjid. Salah satunya adalah jenazah peminum khamar. Ketika masih hidup ia seorang pecandu berat. Ia terus mabuk hingga menjelang sakaratul maut. Kemudian mati dalam keadaan mabuk. Sedangkan jenazah lainnya adalah jenazah seorang perempuan pelaku zina hingga hamil, kemudian ia mati bunuh diri." Mereka meminta pendapat Imam Abu Hanifah tentang dua jenazah ini. Imam Abu Hanifah bertanya kepada mereka, "Dari agama apakah mereka berdua? Yahudi?"

Golongan Khawarij menjawab, "Tidak."

Imam Abu Hanifah bertanya, "Nashrani?"

Golongan Khawarij menjawab, "Tidak."

Imam Abu Hanifah bertanya, "Majusi?"

Golongan Khawarij bertanya, "Tidak."

Imam Abu Hanifah bertanya, "Dari agama apakah mereka berdua?"

Golongan Khawarij menjawab, "Dari golongan orang-orang yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasul utusan Allah."

Imam Abu Hanifah bertanya, "Beritahukanlah kepadaku tentang syahadat. Apakah sepertiga iman, atau seperempat atau seperlima?"

Golongan Khawarij menjawab, "Iman itu tidak bisa dibagi menjadi sepertiga, seperempat atau seperlima!."

Imam Abu Hanifah bertanya, "Lantas syahadat itu berapa bagian dari iman?"

Golongan Khawarij menjawab, "Keseluruhan iman."

Imam Abu Hanifah bertanya, "Lantas mengapa kamu bertanya kepadaku tentang orang-orang yang telah kamu nyatakan dan kamu akui bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman?!"

Golongan Khawarij berkata, "Baiklah, apakah mereka penghuni surga atau penghuni neraka?"

Imam Abu Hanifah menjawab, "Jika kamu tidak mau menjawabnya. Maka saya mengatakan ucapan Nabi Ibrahim tentang kaum yang berbuat dosa lebih besar daripada dosa mereka, "*Maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*." **(Ibrahim: 36)**. Saya mengatakan ucapan Nabi Isa tentang kaum yang dosa mereka lebih besar, "*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*." (**Al Maa'idah: 118).** Saya mengatakan ucapan Nabi Nuh ketika umatnya berkata kepadanya, *"Mereka berkata: "Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?"* (**Asy-Syu'ara: 111)**.

Nabi Nuh berkata, *"Nuh menjawab: "Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan?. Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman."* (**Asy-Syu'ara: 112-114)**. Dan ucapan Nabi Nuh kepada mereka, *"Dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka." Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; Sesungguhnya Aku, kalau begitu benar-benar Termasuk orang-orang yang zhalim."* **(Hud: 31).** Ketika orang-orang Khawarij mendengar itu dari Imam Abu Hanifah, mereka pun tunduk patuh dan membuang senjata mereka.

❁❁❁

IMAM ABU HANIFAH BERDEBAT DENGAN JAHM BIN SHAFWAN

Jahm bin Shafwan menemui Imam Abu Hanifah dan berkata, "Wahai Abu Hanifah, saya datang menemuimu untuk berbicara tentang beberapa perkara yang telah saya siapkan."

Imam Abu Hanifah menjawab, "Berbicara denganmu adalah aib dan tenggelam dalam keyakinanmu adalah neraka yang menyala-nyala."

Jahm berkata, "Bagaimana mungkin engkau menghukumku seperti itu padahal engkau belum mendengar ucapanku dan engkau belum mengajar aku!?"

Imam Abu Hanifah menjawab, "Telah sampai berita kepadaku tentang engkau bahwa engkau mengatakan pendapat-pendapat yang tidak mungkin dikatakan oleh orang-orang yang melaksanakan shalat."

Jahm berkata, "Apakah engkau menghukumku terhadap sesuatu yang tidak engkau ketahui?"

Imam Abu Hanifah berkata, "Pendapat itu telah nyata pada dirimu dan terlihat jelas bagi masyarakat banyak. Oleh sebab itu saya boleh menetapkan hukum terhadapmu."

Jahm berkata, "Saya tidak bertanya kepadamu tentang sesuatu, saya hanya menayakanmu tentang iman."

Imam Abu Hanifah menjawab, "Apakah sampai saat ini engkau tidak mengetahui tentang iman hingga engkau bertanya kepada saya?"

Jahm berkata, "Ya, saya mengetahui iman, akan tetapi saya ragu tentang jenisnya."

Imam Abu Hanifah berkata, "Ragu terhadap keimanan itu adalah kekafiran."

Jahm berkata, "Engkau tidak boleh menyatakan itu, kecuali jika engkau menjelaskan kepada saya sisi apa yang menyebabkan saya kafir."

Imam Abu Hanifah berkata, "Tanyakanlah."

Jahm bertanya, "Beritahukanlah kepada saya tentang orang yang mengenal Allah dengan hatinya, ia mengetahui bahwa Allah itu Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya dan tidak ada perantara. Ia mengetahui-Nya dengan sifat-sifatNya. Tidak ada yang serupa dengan-Nya. Kemudian ia meninggal dunia sebelum mengucapkannya dengan lidahnya. Apakah ia mukmin atau kafir?"

Imam Abu Hanifah menjawab, "Ia kafir dan termasuk golongan penghuni neraka, hingga ia menyatakannya dengan lidahnya tentang apa yang telah ia ketahui dengan hatinya."

Jahm berkata, "Mengapa ia tidak mukmin, padahal ia telah mengetahui Allah dengan sifat-sifatNya?"

Abu Hanifah menjawab, "Jika engkau beriman kepada Al-Qur`an dan menjadikannya sebagai hujjah, maka saya akan berbicara kepadamu dengan Al-Qur`an. Jika engkau tidak beriman kepada Al-Qur`an dan tidak menjadikan Al-Qur`an sebagai hujjah, maka saya akan berbicara kepadamu dengan dalil-dalil yang kami gunakan ketika kami berdebat dengan kaum non muslim."

Jahm berkata, "Saya beriman kepada Al-Qur`an dan saya menjadikan Al-Qur`an sebagai hujjah."

Imam Abu Hanifah berkata, "Dalam kitab-Nya, Allah telah menjadikan iman dengan dua anggota tubuh; hati dan lidah. Allah berfirman, *"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan*

kebenaran (Al-Qur`an) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-Kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur`an dan kenabian Nabi Muhammad) Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?" Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya)." **(Al Ma'idah: 83-85)**. Mereka tidak akan sampai ke surga kecuali dengan pengetahuan hati dan ucapan lidah. Allah menjadikan mereka sebagai orang-orang mukmin karena dua nggota tubuh; hati dan lidah. Allah juga berfirman, "*Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk.*" **(Al-Baqarah: 136-137)**

Allah ﷻ berfirman, "*Dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa.*" **(Al-Fath: 26**).

Allah ﷻ berfirman, "*Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik.*" **(Al-Hajj: 24).**

Allah berfirman, *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik."* **(Fathir: 10)**

Allah berfirman, "*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."* **(Ibrahim: 27)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Ucapkanlah 'Laa ilaha illa Allah' (Tiada tuhan selain Allah), maka kamu akan beruntung."[133] Allah tidak menjadikan keberuntungan dengan pengetahuan saja tanpa ucapan.

---

133 Hadits shahih, lihat *Fath Al-Majid Syarh Kitab At-Tauhid.*

Rasulullah bersabda,

"Orang yang mengucapkan 'La ilaha illallah' akan keluar dari dalam neraka."[134] *Rasulullah tidak mengatakan, "Orang yang mengenal Allah dengan hatinya maka akan keluar dari dalam neraka." Jika tidak perlu diucapkan, cukup dengan pengetahuan saja, maka pastilah orang-orang yang menolak dan mengingkari Allah dengan lidah mereka, akan tetapi mereka mengetahui Allah dengan hati mereka, pastilah mereka itu juga disebut sebagai orang beriman. Pastilah iblis itu juga beriman, karena ia mengetahui keberadaan Allah, mengetahui bahwa Allah adalah Penciptanya, yang mematikannya, yang membangkitkannya dan yang memutuskan bahwa ia telah sesat. "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat."* **(Al-Hijr: 39)**

Allah ﷻ berfirman menyebutkan ucapan iblis, *"Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan."* **(Al-A'raf: 14)**

Allah ﷻ berfirman menceritakan ucapan iblis, "*Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.*" **(Al-A'raf: 12)**

Jika cukup dengan pengetahuan di hati saja tanpa diucapkan, maka pastilah orang-orang kafir itu dianggap beriman karena mereka mengetahui Tuhan, meskipun mereka mengingkarinya dengan lidah. Allah ﷻ berfirman, "*Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya.*" **(An-Naml: 14)**

Allah ﷻ berfirman, *"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir."* **(An-Nahl: 83)**

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah." Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"* **(Yunus: 31)**

---

134 Muttafaq Alaih: Al-Bukhari dan Muslim.

Pengetahuan yang ada di hati mereka tentang Tuhan tidak ada manfaatnya, karena mereka ingkar. Allah ﷻ berfirman, "*Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al kitab (Taurat dan Injil) Mengenal Muhammad seperti mereka Mengenal anak-anaknya sendiri.*" **(Al-Baqarah: 146)**

Pengetahuan mereka tentang Tuhan tidak ada guna dan manfaatnya karena mereka menyembunyikannya (tidak menyatakannya dengan lidah) dan mereka mengingkarinya.

Ketika itu Jahm bin Shafwan berkata kepada Imam Abu Hanifah, "Engkau telah memasukkan sesuatu ke dalam diri saya. Saya akan kembali menemuimu."

❁❁❁

KELIRU PADA TUJUH TEMPAT

Berikut ini diantara bukti kecerdasan Imam Abu Hanifah, ketajaman akalnya dan keluasan pengetahuannya. Ada seorang perempuan cacat (akal) yang akan disakiti seorang laki-laki. Kemudian perempuan itu berkata, "Hai anak zina!" Mereka pergi menghadap hakim kota Kufah bernama Muhammad bin Abdirrahman bin Abi Laila. Perempuan itu mengakui bahwa ia telah menuduh orang lain melakukan perbuatan zina tanpa bukti. Maka ia dijatuhi dua hukuman hudud[135] di dalam masjid.

Berita itu sampai kepada Imam Abu Hanifah, maka beliau berkata, "Ia telah keliru pada tujuh tempat:

- Hukumnya ditetapkan berdasarkan perempuan yang cacat (akal), pernyataan perempuan seperti itu sia-sia.
- Perempuan itu dijatuhi hukuman Hudud, padahal perempuan yang cacat (akal) tidak termasuk orang yang layak dijatuhi hukuman Hudud.
- Ia dijatuhi hukuman Hudud dua kali, padahal seseorang yang menuduh beberapa orang melakukan zina, maka hanya dijatuhi satu hukuman Hudud saja.

135 Ia dijatuhi dua hukuman hudud karena ia telah menuduh dua orang, yaitu kedua orang tua laki-laki yang akan menyakitinya tersebut.

- Ia dijatuhi dua hukuman Hudud secara bersamaan. Padahal seseorang yang dijatuhi dua hukuman Hudud, tidak boleh dilangsungkan secara berurutan. Akan tetapi dilaksanakan salah satu hukuman Hudud. Kemudian diberi tenggang waktu. Kemudian dilaksanakan hukuman kedua.
- Hukuman hudud tersebut dilaksanakan di dalam masjid. Padahal seorang imam tidak boleh melaksanakan hukuman Hudud di dalam masjid.
- Perempuan itu dipukul dalam keadaan berdiri, padahal perempuan dijatuhi hukuman dalam posisi duduk.
- Perempuan itu dipukul tanpa dihadiri walinya, padahal perempuan dijatuhi hukuman mesti dihadiri walinya. Jika ada pakaiannya yang terbuka ketika ia bergerak saat dipukul, maka walinya menutupi auratnya.

❁❁❁

SAYA MENGETAHUI BAHWA IA AHLI FIKIH

Ibnu Syubrumah berkata, "Saya sangat mencela Abu Hanifah. Pada musim haji, ketika itu saya melaksanakan ibadah haji. Banyak orang berkumpul bertanya kepada Abu Hanifah. Saya ikut bersama kumpulan mereka, akan tetapi Abu Hanifah tidak mengetahui siapa saya. Ada seorang laki-laki datang bertanya, "Wahai Abu Hanifah, saya datang kepadamu untuk menanyakan tentang suatu perkara yang menyusahkan saya."

Imam Abu Hanifah bertanya, "Masalah apakah itu?"

Ia berkata, "Saya mempunyai seorang anak laki-laki, tidak ada anak saya yang lain. Ketika saya menikahkannya, ia menceraikan istrinya. Jika saya memberikan hamba sahaya kepadanya, ia memerdekakannya. Saya telah lelah dalam masalah ini, adakah cara lain?"

Imam Abu Hanifah menjawab, "Ya, belikanlah hamba sahaya perempuan yang ia sukai. Kemudian nikahkanlah ia. Jika ia menceraikannya, maka hamba sahayamu itu akan kembali kepadamu sebagai hamba sahayamu. Jika ia memerdekakannya, maka sesungguhnya ia telah memerdekakan

hamba sahaya yang bukan miliknya. Jika ia melahirkan anak, maka nisbat keturunannya dinisbatkan kepadamu."

Sejak saat itu saya mengetahui bahwa Imam Abu Hanifah adalah seorang yang ahli fikih dan saya tidak menyebutkan tentang dirinya kecuali kebaikannya.

❁❁❁

SIAPAKAH YANG MEMFATWAKAN INI?

Imam Al-Auza'i hidup sezaman dengan Imam Abu Hanifah. Sampai berita kepada Imam Al-Auza'i tentang sesuatu yang tidak ia sukai. Ketika Imam Al-Auza'i pakar fikih negeri Syam bertemu dengan Abdullah bin Al-Mubarak, ia bertanya, "Siapakah pelaku bid'ah yang muncul di kota Kufah yang disebut sebagai Abu Hanifah itu?"

Ibnul Mubarak tidak menjawab pertanyaan tersebut secara langsung –karena ia suka kepada Imam Abu Hanifah- akan tetapi Ibnul Mubarak menyebutkan beberapa masalah fikih dan menyebutkan beberapa jawaban yang membuat Imam Al-Auza'i terkesan. Maka Imam Al-Auza'i bertanya, "Siapakah yang berfatwa seperti ini?"

Ibnul Mubarak menjawab, "Seorang Syaikh yang temui di Irak."

Imam Al-Auza'i berkata, "Ia pasti seorang syaikh yang cerdas. Pergilah, ambillah pengetahuan yang banyak darinya."

Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Dialah Imam Abu Hanifah."

Allah berkehendak mempertemukan Imam Al-Auza'i dengan Imam Abu Hanifah. Imam Al-Auza'i memperhatikan fikih dan ilmu Imam Abu Hanifah. Kemudian Imam Al-Auza'i berkata kepada Ibnul Mubarak, "Aku ingin seperti dia dalam hal ilmunya yang banyak dan kecerdasan akalnya. Aku memohon ampunan kepada Allah karena dulu aku keliru terhadapnya. Belajarlah kepadanya, karena sesungguhnya ia berbeda dengan berita yang sampai kepadaku tentang dirinya."

❁❁❁

IA INGIN MENGIKATKU, AKAN TETAPI AKU YANG MENGIKATNYA

Pendapat Abul Abbas Ath-Thusi terhadap Abu Hanifah sangat jelek dan Abu Hanifah mengetahui itu. Suatu ketika Abu Hanifah menemui Khalifah Al-Manshur, banyak orang hadir di sana. Ath-Thusi berkata, "Hari ini saya akan menghantam Abu Hanifah." Ia datang menemui Abu Hanifah seraya berkata, "Wahai Abu Hanifah, sesungguhnya Amirul Mukminin memanggil seorang laki-laki, kemudian Amirul Mukminin memerintahkan agar laki-laki itu dibunuh, tidak diketahui penyebabnya. Apakah Amirul Mukminin dijatuhi hukuman bunuh?"

Imam Abu Hanifah berkata, "Wahai Abul Abbas, apakah Amirul Mukminin memerintahkan kebenaran atau kebatilan?"

Abul Abbas Ath-Thusi menjawab, "Kebenaran."

Imam Abu Hanifah berkata, "Maka kebenaran itu mesti dilaksanakan, tidak perlu ditanyakan penyebabnya."

Kemudian Imam Abu Hanifah berkata kepada orang yang berada di sampingnya, "Ia ingin mengikatku, akan tetapi akulah yang mengikatnya."

❁❁❁

IA TERLEPAS DARI SITUASI SULIT KARENA KECERDASANNYA

Di antara beberapa contoh yang menunjukkan kecerdasan Imam Abu Hanifah dalam melepaskan diri dari situasi sulit. Suatu ketika Imam Abu Hanifah berjalan bersama Muhammad bin Abdirrahman bin Abi Laila seorang hakim kota Kufah. Mungkin diantara mereka berdua ada persaingan karena hidup sezaman. Mereka berdua berjalan di sebuah taman. Di taman tersebut ada beberapa orang penyanyi yang melantunkan nyanyian. Ketika mereka berdua berpapasan dengan para penyanyi itu, maka para penyanyi itu terdiam. Imam Abu Hanifah berkata kepada para penyanyi itu, "Kamu bagus."

Beberapa lama setelah itu, Abu Hanifah memberikan kesaksian dalam suatu perkara. Maka Ibnu Abi Laila berkata kepada Imam Abu Hanifah, "Kesaksianmu batal."

Imam Abu Hanifah bertanya, "Mengapa?"

Ibnu Abi Laila menjawab, "Karena ucapanmu kepada para penyanyi tempo hari 'Kamu bagus'. Karena ucapanmu itu menunjukkan bahwa engkau senang kepada perbuatan maksiat."

Imam Abu Hanifah berkata, "Kapan saya mengucapkannya? Ketika mereka bernyanyi atau ketika mereka diam?"

Ibnu Abi Laila menjawab, "Ketika mereka diam."

Imam Abu Hanifah berkata, "Allahu Akbar, yang saya maksudkan, 'Kamu bagus kalau kamu diam', bukan nyanyian kamu yang bagus."

Ibnu Abi Laila terpaksa menerima kesaksian Imam Abu Hanifah. Ketika itu Imam Abu Hanifah membaca firman Allah ﷻ, "*Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri.*" (**Fathir: 43)**. Setelah itu Ibnu Abi Laila bersikap hati-hati terhadap Imam Abu Hanifah.

❁❁❁

ORANG INI MEMANG BERILMU

Di antara bukti pengagungan kalangan Salaf terhadap Imam Abu Hanifah. Ketika saudara laki-laki Sufyan Ats-Tsauri meninggal dunia, banyak orang datang bertakziah. Kemudian Imam Abu Hanifah datang. Sufyan Ats-Tsauri berdiri memuliakannya dan menemaninya hingga duduk. Kemudian Sufyan Ats-Tsauri duduk di hadapan Imam Abu Hanifah.

Ketika orang banyak telah kembali, para sahabat Sufyan Ats-Tsauri berkata kepada Sufyan Ats-Tsauri, "Kami lihat engkau melakukan sesuatu yang menakjubkan kepada orang ini." Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Ini orang berilmu. Jika aku tidak berdiri karena ilmunya, maka aku berdiri karena usianya. Jika aku tidak berdiri karena usianya, maka aku berdiri karena keahlian fikihnya. Jika aku tidak berdiri karena keahlian fikihnya, maka aku berdiri karena sifat wara'nya."

❁❁❁

ARGUMENTASI IMAM ABU HANIFAH TERHADAP YANG MENGINGKARI KEBERADAAN TUHAN

Sekelompok Atheis yang mengingkari keberadaan Allah bertemu dengan Imam Abu Hanifah. Imam Abu Hanifah berkata kepada mereka, "Apa pendapat kamu tentang seseorang yang berkata kepada kamu, 'Saya melihat perahu berisi barang-barang. Terombang-ambing di tengah pukulan ombak dan angin kencang. Akan tetapi perahu tersebut tetap berlayar tenang, padahal di dalamnya tidak ada awak yang mengendalikannya. Tidak ada nelayan yang mendorong dan menggiringnya. Apakah itu masuk akal?"

Mereka menjawab, "Tidak masuk akal, perkara seperti itu tidak dapat diterima akal, juga tidak benar menurut prasangka."

Imam Abu Hanifah berkata, "Subhanallah, jika keberadaan perahu yang tetap berlayar tanpa ada awak tidak masuk akal, lantas bagaimana mungkin dunia ini berjalan dengan berbagai kondisinya, bermacam perubahannya, perbuatannya, luasnya dan perbedaan sisi-sisinya tanpa ada Pembuat, Penjaga dan Penciptanya?!"

❁❁❁

ALLAH YANG MAHA PEMURAH BERSEMAYAM DI ATAS 'ARSY

Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Seseorang bertanya kepada Imam Malik, ia membacakan ayat, "*(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah Yang bersemayam di atas 'Arsy.*" **(Thaha: 5).** Wahai Abu Abdillah, bagaimanakah Allah bersemayam?" Imam Malik diam hingga ia berkeringat. Kami tidak pernah melihat Imam Malik merasakan seperti itu melainkan ketika laki-laki itu menyampaikan pertanyaannya. Orang banyak menantikan apa yang akan dikatakan Imam Malik. Kemudian beliau berkata dengan tenang, "Bersemayam itu sesuatu yang diketahui. Bagaimana Allah bersemayam adalah sesuatu yang tidak dapat difikirkan oleh akal. Menanyakan bagaimana Allah bersemayam adalah perkara bid'ah. Beriman kepada perkara Allah bersemayam adalah wajib. Menurut saya kamu adalah orang yang menimbulkan kemudharatan. Keluarkanlah ia dariku." Laki-laki itu berseru kepada Imam Malik, "Wahai Abu Abdillah, demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Aku telah

menanyakan masalah ini kepada penduduk Bashrah, Kufah dan Irak. Aku tidak menemukan seorang pun yang diberi taufiq seperti yang telah engkau dapatkan."

❁❁❁

MIMPI ITU MEMBAHAGIAKAN, BUKAN MENGGODA

Seorang laki-laki datang ke majlis Imam Malik, ia berkata, "Siapakah Imam Malik di antara kamu?" Mereka menjawab, "Inilah Imam Malik." Ia mengucapkan salam dan memeluk Imam Malik seraya berkata, "Aku telah melihat Rasulullah dalam mimpi, beliau duduk di sini. Beliau berkata, "Hadirkanlah Malik. Lalu engkau pun didatangkan.. Kulitmu berkerut.

Rasulullah berkata, "Tidak mengapa wahai Abu Abdillah, duduklah." Lalu engkau pun duduk.

Rasulullah berkata, "Bukalah kantongmu." Lalu engkau membukanya.

Kemudian Rasulullah memenuhinya dengan harum semerbak kasturi.

Rasulullah berkata, "Ambillah dan sebarkanlah kepada umatku."

Imam Malik menangis seraya berkata, "Mimpi itu menyenangkan, bukan menggoda. Jika engkau benar, maka itu adalah ilmu yang dititipkan Allah ﷻ kepadaku."

❁❁❁

PERGILAH, SESUNGGUHNYA ENGKAU BAGIAN DARI BEJANA-BEJANA ILMU

Imam Malik berkata, "Pada hari raya, saya berkata, "Pada hari ini Ibnu Syihab sedang sepi. Kemudian saya pergi ke mushalla, saya duduk di pintu mushalla, saya dengar Ibnu Syihab berkata kepada hamba sahaya perempuannya, "Lihatlah siapa yang ada di pintu." Hamba sahaya itu melihat saya, saya mendengarnya berkata, "Ia adalah Malik." Ibnu Syihab berkata, "Persilahkan ia masuk." Maka saya pun masuk.

Ibnu Syihab berkata, "Aku lihat engkau belum kembali ke rumahmu?"

Saya jawab, "Saya belum kembali ke rumah."

Ibnu Syihab berkata, "Apakah engkau sudah makan?"

Saya jawab, "Belum."

Ibnu Syihab berkata, "Makanlah."

Saya jawab, "Saya tidak membutuhkannya."

Ibnu Syihab bertanya, "Apa yang engkau inginkan?"

Saya jawab, "Agar engkau meriwayatkan hadits kepada saya." Kemudian Ibnu Syihab meriwayatkan sebanyak tujuh belas hadits. Kemudian Ibnu Syihab berkata, "Tidak ada gunanya bagimu jika aku meriwayatkan hadits kepadamu akan tetapi engkau tidak menghafalnya."

Saya katakan kepadanya, "Jika engkau mau, maka saya akan menyebutkannya kembali kepadamu."

Dalam riwayat lain, Ibnu Syihab berkata, "Bersiaplah." Maka saya mengeluarkan papan. Kemudian Ibnu Syihab menyebutkan empat puluh hadits. Kemudian saya katakan kepadanya, "Tambahlah."

Ibnu Syihab berkata, "Cukuplah itu bagimu. Jika engkau bisa meriwayatkan hadits-hadits ini, maka engkau termasuk para penghafal hadits."

Saya jawab, "Saya telah meriwayatkannya."

Lalu Ibnu Syihab menarik papan-papan itu dari tanganku. Kemudian ia berkata, "Sebutkanlah hadits-hadits itu." Maka saya meriwayatkan hadits-hadits tersebut. Lalu Ibnu Syihab mengembalikan papan-papan itu kepada saya seraya berkata, "Pergilah, karena engkau adalah bagian dari bejana-bejana ilmu."[136]

❁❁❁

TIDAK SIA-SIA ALLAH MENGANGKAT DERAJATMU

Az-Zubair meriwayatkan dari Mush'ab pamannya dari para periwayat yang lain bahwa Harun Ar-Rasyid pergi melaksanakan ibadah haji, ia datang kepada Imam Malik, memohon izin kepada penjaga, ia diberi izin.

Dalam riwayat lain disebutkan, kemudian Imam Malik keluar

---

136 Al-Qadhi 'Iyadh, *Tartib Al-Madarik*, 1/121-122.

menemuinya. Ketika Harun Ar-Rasyid masuk, ia berkata, "Wahai Abu Abdillah, mengapa engkau terlambat, padahal engkau mengetahui kedatanganku."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Kami cukup lama menunggu di depan pintumu." Imam Malik menjawab, "Demi Allah wahai Amirul Mukminin, aku hanya berwudhu'. Aku tahu bahwa engkau datang untuk mendengarkan hadits Rasulullah, maka aku ingin agar aku bersiap untuk meriwayatkan hadits." Harun Ar-Rasyid berkata, "Aku tahu bahwa Allah tidak mengangkat derajatmu sia-sia."

Kemudian Harun Ar-Rasyid meraih tangan Imam Malik dan membawanya ke makam Rasulullah seraya berkata, "Beritahukanlah kepadaku kedudukan Abu Bakar dan Umar di hadapan Rasulullah?" Imam Malik menjawab, "Kedudukan Abu Bakar dan Umar di hadapan Rasulullah ketika mereka masih hidup sama dekatnya seperti kubur mereka dengan makam Rasulullah ketika mereka telah tiada."

❁❁❁

PUNCAK MAAF DAN TOLERANSI

Al-Umari berkata, "Ketika Imam Malik dipukul dan dihukum, ia dibawa dalam keadaan pingsan. Banyak orang menjenguknya. Ketika ia sadar, ia berkata, "Aku bersaksi kepada kamu bahwa orang yang memukulku itu aku jadikan dalam keadaan tidak bersalah." Kami menjenguknya pada hari kedua, ia telah sembuh. Kami mengatakan kepadanya tentang apa yang telah kami dengar darinya. Kami katakan kepadanya, "Mereka telah menghukummu." Imam Malik menjawab, "Kemarin aku khawatir jika aku mati dan bertemu dengan Rasulullah, aku malu kepadanya jika ada keluarganya yang masuk neraka disebabkan aku."

Tidak berapa lama setelah itu, Khalifah Al-Manshur murka kepada orang yang memukul Imam Malik, ia dipukul dan dijatuhi hukuman keras. Imam Malik diberitahukan tentang itu. Ia berkata, "Subhanallah, apakah menurut kamu itu keberuntungan kita? Kita mengharapkan hukuman dari Allah lebih besar daripada itu. Dan kita mengharapkan ampunan Allah lebih

daripada itu. Aku telah dipukul sebagaimana Muhammad bin Al-Munkadir dan Rabi'ah bin Al-Musayyab pernah dipukul disebabkan hal yang sama. Tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak pernah disakiti dalam perkara ini.

❁❁❁

KETIKA NAMA RASULULLAH DISEBUTKAN

Mush'ab bin Abdillah berkata, "Jika Rasulullah disebutkan di hadapan Imam Malik, maka raut wajahnya berubah, ia menunduk hingga orang-orang yang ada di sekelilingnya merasa susah. Suatu hari ditanyakan kepadanya tentang itu, ia menjawab, "Jika kamu melihat apa yang kamu ingkari ini. Aku pernah pergi menemui Muhammad bin Al-Munkadir, ia adalah ahli Qira'at, setiap kali kami bertanya kepadanya tentang hadits, ia selalu menangis hingga kami merasa kasihan kepadanya.

Ketika Ja'far bin Muhammad datang. Ia adalah seorang yang banyak bercanda dan murah senyum. Namun, jika disebutkan tentang Rasulullah, maka ia berduka dan raut wajahnya berubah. Saya sering bergaul dengannya, saya melihatnya hanya dalam tiga keadaan; sedang shalat, atau sedang berpuasa atau sedang membaca Al-Qur`an. Saya tidak pernah melihatnya meriwayatkan hadits Rasulullah kecuali dalam keadaan suci.

❁❁❁

SOPAN SANTUN BERSAMA RASULULLAH

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Saya melihat sekumpulan hewan di depan rumah Imam Malik, beberapa ekor kuda dari negeri Khurasan dan beberapa ekor Bighal dari Mesir.

Saya berkata, "Alangkah indahnya."

Imam Malik berkata, "Hewan-hewan itu menjadi hibah dariku untukmu."

Saya berkata kepadanya, "Tinggalkanlah satu ekor untukmu agar engkau bisa menunggangnya."

Imam Malik menjawab, "Saya malu kepada Allah menginjakkan telapak kaki hewan tunggangan saya ke tanah tempat Nabi Allah dimakamkan."

PENGAGUNGAN PARA ULAMA TERHADAP HADITS RASULULLAH

Ibnu Uwais berkata, "Jika Imam Malik duduk untuk meriwayatkan hadits, maka beliau berwudhu' dan duduk di tengah tempat duduknya. Ia menyisir jenggotnya dan duduk dengan wibawa dan terhormat. Kemudian ia meriwayatkan hadits. Ia pernah ditanyakan tentang itu, ia menjawab, "Aku ingin mengagungkan hadits Rasulullah. Aku tidak ingin meriwayatkan hadits Rasulullah kecuali dalam keadaan suci." Imam Malik tidak suka meriwayatkan hadits di jalan dalam keadaan tegak dan tergesa-gesa. Ia berkata, "Saya ingin memahami hadits Rasulullah."

❁❁❁

WALAUPUN DISENGAT KALAJENGKING, IA TIDAK MENGHENTIKAN HADITS RASULULLAH

Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Saya berada bersama Imam Malik, beliau sedang meriwayatkan hadits kepada kami. Tiba-tiba, ia disengat kalajengking enam belas kali sengatan. Raut wajah Imam Malik berubah, namun ia tetap bersabar, ia tidak menghentikan hadits yang sedang ia riwayatkan. Ketika ia selesai dari majlis tersebut dan semua orang telah kembali, saya katakan kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, saya melihat keajaiban pada dirimu hari ini." Imam Malik menjawab, "Saya bersabar karena mengagungkan hadits Rasulullah."

❁❁❁

TIDAK MENUNGGANG HEWAN KARENA MENGAGUNGKAN RASULULLAH

Ketika Al-Mahdi memasuki kota Madinah, ia memberikan seekor Bighal kepada Imam Malik agar Imam Malik mau menunggangnya. Akan tetapi Imam Malik menolaknya seraya berkata, "Saya malu kepada Allah jika saya menunggang hewan tunggangan di kota yang di dalamnya terdapat jasad Rasulullah." Imam Malik datang berjalan kaki. Ketika itu ia sedang sakit, maka ia dituntun oleh Al-Mughirah Al-Makhzumi, Ibnu Hasan Al-'Alawi dan Ali bin Ali Al-Lahli. Mereka adalah para ulama dan tokoh di

kota Madinah. Ketika Al-Mahdi melihatnya, ia berkata, "Subhanallah, ia tidak mau menunggang hewan tunggangan karena memuliakan Rasulullah, ia dituntun oleh mereka. Demi Allah, andai saya yang meminta mereka melakukan itu, pastilah mereka tidak mau menuruti ucapan saya." Al-Mughirah berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kami bangga karena penduduk Madinah mengikuti tuntunan kami."

❁❁❁

POTRET SAHABAT BERSAMA AL-QUR`AN

Al-Mughirah berkata, "Suatu malam saya pergi, setelah semua orang tertidur. Saya melewati rumah Malik bin Anas. Saya dapati ia sedang melaksanakan shalat Tahajjud. Ketika selesai membaca surat Al-Fatihah, ia mulai membaca surat At-Takatsur, ketika sampai pada ayat, *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."* (**At-Takatsur: 8)**, ia menangis lama.

Ia terus mengulanginya dan menangis. Apa yang saya dengar itu membuat saya sibuk. Saya memikirkan keperluan saya untuk keluar rumah. Saya terus berdiri, sedangkan ia terus mengulangi ayat tersebut dan menangis hingga terbit fajar (waktu shalat Shubuh). Ketika ia telah mengetahui terbit fajar, kemudian ia ruku'. Kemudian saya kembali ke rumah saya, saya berwudhu', lalu saya ke masjid. Saya dapati ia telah berada di majlisnya, banyak orang di sekelilingnya. Pada waktu pagi saya melihat wajahnya memancarkan cahaya kebaikan."

❁❁❁

HENDAKLAH ENGKAU BERPUASA TIGA HARI WAHAI GUBERNUR

Yahya bin Katsir berkata, "Saya datang menemui Harun Ar-Rasyid untuk membahas masalah sumpah. Beliau mengumpulkan para ulama. Mereka sepakat bahwa ia mesti membebaskan hamba sahaya. Ia bertanya kepada Imam Malik, Imam Malik menjawab, "Wajib puasa tiga hari."

Harun Ar-Rasyid berkata, "Mengapa puasa tiga hari, apakah saya orang miskin? Bukankah Allah ﷻ telah berfirman, "*Tetapi jika ia tidak*

menemukan." **(Al-Baqarah: 196)**. Engkau menganggap saya tidak memiliki harta?"

Imam Malik menjawab, "Ya wahai Amirul Mukminin, semua yang ada padamu itu bukan milikmu. Maka engkau wajib puasa tiga hari."

❁❁❁

ENGKAU YANG DICAMBUK

Seorang laki-laki bertanya kepada Imam Malik tentang seseorang yang mengatakan, "Hai keledai!" kepada orang lain.

Imam Malik menjawab, "Ia mesti dicambuk."

Orang itu berkata, "Jika ia mengatakan, "Hai kuda!."

Imam Malik menjawab, "Kamu yang dicambuk." Kemudian Imam Malik berkata, "Wahai orang yang lemah akal, apakah engkau pernah mendengar seseorang mengatakan 'Hai kuda!' kepada orang lain?"

❁❁❁

KEMUDAHAN ITU DATANG DISEBABKAN SIKAP TUNDUK, PATUH DAN KHUSYU' KEPADA ALLAH

'Atiq bin Ya'qub berkata, "Kami pergi bersama Malik ke tempat shalat pada hari raya. Imam Malik berjalan kaki. Abdul Malik bin Shalih gubernur Madinah pergi membawa senjata, pasukan pengawal, bendera-bendera dan simbol-simbol. Imam Malik melihat mereka, ia berkata, *'Inna lillah wa inna ilaihi raji'un.* Rasulullah dan para Khulafa' Rasyidin tidak pernah melakukan seperti ini." Ucapannya itu sampai kepada Abdul Malik, sehingga ia datang menemui Imam Malik di tempat shalat hari raya seraya berkata, "Wahai Abu Abdillah, apa yang engkau ingkari?"

Imam Malik menjawab, "Apa yang telah aku lihat bersamamu. Orang-orang yang datang melaksanakan shalat itu semestinya dalam keadaan khusyu' mengharapkan ampunan Allah. Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepadaku bahwa Rasulullah memasuki kota Mekah pada peristiwa pembebasan kota Mekah (Fathu Makkah) membawa sepuluh ribu atau dua belas ribu pasukan. Beliau menunggang hewan tunggangannya, di

bawahnya ada beludru seharga empat ribu Dirham dengan mendongakkan kepala sambil mengucapkan, "Kekuasaan itu hanya milik Allah Yang Maha Esa dan Kuasa." Akan tetapi ketika beliau datang ke tempat shalat untuk melaksanakan shalat hari raya dan shalat Istisqa' (minta hujan), beliau memakai tongkat atau busur panah dengan kepala tertunduk khusyu'."

❁❁❁

ANDAI AKU TIDAK MEMILIKI HARTA DUNIA KECUALI SELENDANGKU INI, PASTILAH AKU MENYENANGKAN MEREKA

Harun Az-Zuhri berkata, "Saya mendengar Imam Malik berkata, "Ketika Harun Ar-Rasyid tiba, saya termasuk orang yang ia temui. Saya berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya penduduk Madinah itu memiliki hak. Berikanlah pesan kebaikan kepada mereka."

Harun Ar-Rasyid berkata, "Apa hak mereka?"

Saya jawab, "Apakah engkau mengetahui bahwa tidak ada kubur nabi yang dikenal di permukaan bumi ini selain kubur Nabi Muhammad?"

Ia menjawab, "Ya."

Saya katakan, "Andai penduduk Madinah meninggalkan kota Madinah, engkau mesti mendatangkan orang lain agar tinggal di kota Madinah dan berdekatan dengan makam Rasulullah dan engkau berikan upah kepada mereka."

Harun Ar-Rasyid berkata, "Andai aku tidak memiliki harta dunia kecuali selendangku ini, maka pastilah aku akan membuat mereka senang."

❁❁❁

FIRASAT IMAM MALIK

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Ketika saya berjalan ke Madinah, saya bertemu dengan Imam Malik, ia mendengar ucapan saya. Ia menoleh kepada saya sesaat. Ia memiliki firasat. Kemudian ia berkata kepada saya, "Siapa namamu?"

Saya jawab, "Muhammad."

Imam Malik berkata, "Wahai Muhammad, bertakwalah kepada Allah, jauhilah perbuatan maksiat. Karena sesungguhnya engkau akan memiliki kedudukan."

❁❁❁

MIMPI MENGAGUMKAN

Ibnu Abdil Hakam berkata, "Ketika ibu Imam Asy-Syafi'i mengandung, ia melihat seakan-akan bintang keluar dari rahimnya hingga terbelah di Mesir, kemudian serpihannya menyebar ke berbagai negeri. Para ahli tafsir mimpi menafsirkan bahwa ia akan melahirkan seorang ulama. Ilmunya berkembang pada penduduk Mesir, kemudian menyebar ke seluruh negeri."[137]

❁❁❁

IA SEPERTI MATAHARI BAGI DUNIA

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Saya berkata kepada Bapak saya, bagaimanakah Imam Asy-Syafi'i itu, saya sering mendengar engkau mendoakannya?"

Imam Ahmad menjawab, "Wahai Anakku, ia seperti matahari bagi dunia, seperti kesehatan bagi manusia. Apakah dua perkara ini bisa digantikan?"[138]

❁❁❁

JIKA ENGKAU TIDAK MENDAPATKAN AKAL ORANG INI, SAYA KHAWATIR ENGKAU TIDAK AKAN MENDAPATKANNYA HINGGA HARI KIAMAT

Muhammad bin Al-Fadhl Al-Bazzar berkata, "Saya mendengar bapak saya berkata, "Saya melaksanakan ibadah haji bersama Ahmad bin Hanbal. Saya menetap bersamanya di suatu tempat. Ketika saya melaksanakan shalat Shubuh, saya mengelilingi masjid. Saya datang ke majlis Sufyan bin 'Uyainah. Saya mengelilingi semua majlis mencari Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal

137 *As-Siyar*, 10/10; *Tarikh Baghdad*, 2/58.
138 *As-Siyar*, 10/45.

hingga akhirnya saya menemuinya berada pada majlis seorang pemuda Arab, ia memakai pakaian yang dicelup, di atas kepalanya ada penutup kepala khusus. Hingga akhirnya saya duduk di samping Ahmad bin Hanbal. Saya berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, saya telah meninggalkan majlis Ibnu 'Uyainah, di sana ada Az-Zuhri, 'Amr bin Dinar dan para tabi'in yang alim."

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Diamlah, jika engkau tidak mendapatkan hadits dengan sanad yang tinggi, engkau akan mendapatkannya dengan sanad yang rendah. Itu tidak merugikanmu dalam agamamu, akalmu dan pemahamanmu. Akan tetapi jika engkau tidak mendapatkan akal orang ini, saya khawatir engkau tidak akan mendapatkannya lagi hingga Hari Kiamat. Saya belum pernah melihat orang yang lebih memahami Al-Qur`an daripada pemuda Quraisy ini."

Saya bertanya, "Siapakah dia?"

Imam Ahmad bin Hanbal menjawab, "Dialah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i."

❁❁❁

KEIKHLASAN ITU AGUNG

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Saya tidak pernah berdebat dengan seseorang, kecuali atas dasar memberi nasihat. Saya tidak pernah berdebat dengan seseorang, melainkan saya ingin agar lawan debat saya itu diberikan jalan yang lurus dan diberi pertolongan oleh Allah, agar ia dijaga dan dilindungi Allah. Saya tidak pernah berdebat dengan seseorang, melainkan saya tidak peduli apakah Allah akan menjelaskan kebenaran melalui lidah saya atau lidah lawan saya."

Imam Asy-Syafi'i berkata kepada Ar-Rabi' bin Sulaiman, "Andai aku ditakdirkan bisa memberikan ilmu kepadamu seperti memberikan makanan, maka pastilah aku memberikan makanan kepadamu."

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata, "Suatu ketika saya menemui Imam Asy-Syafi'i, ketika itu ia sedang sakit. Ia bertanya tentang sahabat-sahabat kami seraya berkata, "Wahai anakku, aku ingin agar semua manusia

mempelajari kitab-kitabku dan tidak ada sedikit pun yang dinisbatkan kepada diriku."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Aku ingin agar semua ilmu yang aku ketahui diketahui oleh semua manusia, mereka mendapatkan balasan dan tidak perlu memuji diriku."

❁❁❁

ENGKAU LEBIH MEMILIKI ILMU DARIPADA MEMILIKI KEAHLIAN MEMANAH

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Kegemaran saya dalam dua perkara; memanah dan menuntut ilmu. Saya bisa memanah, bahkan jika sasarannya ada sepuluh, maka semuanya tepat sasaran." Imam Asy-Syafi'i tidak menyebutkan apa-apa tentang ilmunya. Kemudian ada yang berkata kepadanya, "Sungguh engkau lebih memiliki ilmu daripada keahlian memanah."

❁❁❁

IA MAKAN SETENGAH DAN IA BUANG SETENGAH

Harmalah berkata, "Imam Asy-Syafi'i ditanya tentang seorang laki-laki sedang memakan buah, kemudian laki-laki itu berkata, "Jika saya memakan buah ini, maka istri saya cerai. Dan jika saya membuang buah ini, maka istri saya juga cerai." Apakah yang mesti ia lakukan?" Imam Asy-Syafi'i menjawab, "Ia makan setengah dan ia buang setengah."

❁❁❁

IMAM ASY-SYAFI'I DAN AL-MUZANI

Al-Muzani berkata, "Jika ada seseorang yang bisa mengeluarkan apa yang ada di dalam hatiku dan sesuatu yang berkaitan dengan lintasan hatiku tentang perkara tauhid, maka orang itu adalah Imam Asy-Syafi'i. Saya menemuinya ketika beliau berada di sebuah masjid di Mesir. Ketika saya telah berada di hadapannya, saya berkata kepadanya, "Terlintas di benak saya suatu masalah tentang tauhid. Saya sadar bahwa tidak ada orang yang

berilmu seperti ilmu engkau. Apakah pendapatmu?" Imam Asy-Syafi'i marah, kemudian ia berkata, "Tahukah engkau, dimanakah engkau berada saat ini?"

Saya jawab, "Ya."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Di sinilah Allah telah menenggelamkan Fir'aun. Adakah hadits yang sampai kepadamu menyebutkan bahwa Rasulullah memerintahkan agar menanyakan tentang hal itu?"

Saya jawab, "Tidak."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Apakah para sahabat ada membahas tentang itu?"

Saya jawab, "Tidak."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Apakah engkau tahu berapa jumlah bintang di langit?"

Saya jawab, "Tidak."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Bintang-bintang yang ada di langit, apakah engkau mengetahui jenisnya? Kapan terbitnya? Mana yang lebih dahulu lenyap? Dari apa bintang-bintang itu diciptakan?"

Saya jawab, "Tidak."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Sesuatu yang engkau lihat dengan mata kepalamu, engkau tidak mengetahuinya. Kemudian engkau berbicara tentang Pencipta semua itu?!"

Kemudian Imam Asy-Syafi'i bertanya kepada saya tentang masalah wudhu', saya salah menjawabnya. Beliau membagi masalah tersebut menjadi empat bagian dan saya tidak benar menjawabnya walaupun dalam satu masalah.

Kemudian Imam Asy-Syafi'i berkata, "Sesuatu yang engkau butuhkan setiap hari, lima kali sehari, engkau tidak mengetahuinya. Kemudian engkau memberati dirimu dengan pengetahuan tentang Allah ﷻ. Jika itu terlintas di hatimu. Maka kembalilah kepada Allah dan firman-Nya, "*Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*" **(Al-Baqarah: 163)**. Gunakan dalil keberadaan makhluk

untuk menunjukkan adanya Khaliq (Allah ﷻ). Janganlah engkau membebani diri dengan sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh akalmu."

Al-Muzani berkata, "Saya berpegang teguh dengan itu."[139]

❁❁❁

SIKAP IMAM ASY-SYAFI'I YANG MENGAGUMKAN

Muhammad bin Al-'Abbas berkata, "Saya mendengar Ibrahim bin Bariyyah berkata, ia selalu mengikuti majlis Imam Asy-Syafi'i, "Saya masuk ke wilayah permandian bersama Imam Asy-Syafi'i, saya keluar dari tempat itu terlebih dahulu." Imam Asy-Syafi'i seorang yang bertubuh tinggi, kekar dan cerdas. Ibrahim juga seorang yang bertubuh kekar dan tinggi. Ibrahim memakai pakaian Imam Asy-Syafi'i, dan Imam Asy-Syafi'i memakai pakaian Ibrahim. Imam Asy-Syafi'i tidak mengetahui bahwa yang ia pakai adalah pakaian Ibrahim, demikian juga sebaliknya, Imam Asy-Syafi'i tidak mengetahui bahwa ia memakai pakaian Ibrahim.

Kemudian Imam Asy-Syafi'i kembali ke rumahnya. Ketika ia lihat, ternyata yang ia pakai adalah pakaian Ibrahim. Maka Imam Asy-Syafi'i memerintahkan agar pakaian tersebut dilipat, dirapikan dan disimpan dalam sapu tangan. Ibrahim juga menyadari bahwa ia telah memakai pakaian Imam Asy-Syafi'i, maka ia melipatnya dan memasukkannya dalam sapu tangan, kemudian mereka sama-sama pergi. Imam Asy-Syafi'i melihat Ibrahim sambil tersenyum. Ibrahim berkata, "Semoga Allah senantiasa memberikan kebaikan kepadamu, ini adalah pakaianmu."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Ini adalah pakaianmu. Pakaian itu tidak perlu dikembalikan kepadaku dan tidak ada yang boleh memakainya kecuali engkau." Maka Ibrahim mengambil kedua pakaian itu.

❁❁❁

IMAN ITU UCAPAN DAN PERBUATAN

Ar-Rabi' berkata, "Seorang laki-laki penduduk Balkh bertanya kepada Imam Asy-Syafi'i tentang iman. Imam Asy-Syafi'i berkata kepada laki-laki itu, "Apa pula pendapatmu tentang iman?"

---

139 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/32.

Laki-laki itu menjawab, "Iman itu ucapan."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Apa dalilmu?"

Laki-laki itu menjawab, "Dari firman Allah ﷻ, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh."* **(Maryam: 96).** Huruf *Waw* dalam ayat ini memisahkan antara iman dan amal. Iman itu adalah ucapan sedangkan amal itu adalah syariat.

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Apakah menurutmu huruf *Waw* itu sebagai pemisah?"

Ia menjawab, "Ya."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Jika demikian, maka engkau menyembah dua tuhan; satu tuhan di Timur dan satu tuhan di Barat. Karena Allah ﷻ berfirman, "*Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya."* **(Ar-Rahman: 17).**

Laki-laki itu marah dan berkata, "Subhanallah, menurutmu saya ini penyembah banyak tuhan?"

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Engkau sendirilah yang telah menjadikan dirimu seperti itu."

Ia bertanya, "Mengapa demikian?"

Imam Asy-Syafi'i menjawab, "Karena engkau menyebut huruf *Waw* itu sebagai pemisah."

Laki-laki itu berkata, "Saya memohon ampun kepada Allah atas apa yang telah saya katakan. Saya hanya menyembah satu Tuhan. Setelah hari ini saya tidak akan mengatakan bahwa huruf *Waw* itu sebagai pemisah. Akan tetapi akan saya katakan bahwa iman itu adalah ucapan dan perbuatan. Iman itu bisa bertambah dan berkurang."

Ar-Rabi' berkata, "Laki-laki itu bersedekah di depan pintu rumah Imam Asy-Syafi'i, ia memberikan banyak harta. Ia mengumpulkan kitab-kitab Imam Asy-Syafi'i." Ia pergi dari Mesir sebagai seorang Ahlussunnah wal jama'ah.

❁❁❁

NIKMAT MEMBERI DAN LEBIH MENGUTAMAKAN ORANG LAIN

Al-Muzani berkata, "Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih dermawan dari Imam Asy-Syafi'i. Ketika malam hari raya saya pergi bersamanya dari masjid. Saya menyebutkan beberapa masalah kepadanya hingga kami sampai di pintu rumahnya.

Tiba-tiba, ada seorang pemuda membawa kantong seraya berkata, "Tuan saya menyampaikan salam untukmu. Ia berpesan agar engkau mau mengambil kantong ini." Imam Asy-Syafi'i mengambilnya dan memasukkannya ke dalam kantongnya. Kemudian ada seseorang yang datang dari majlisnya berkata, "Wahai Abu Abdillah, malam ini istri saya melahirkan dan saya tidak memiliki apa-apa." Imam Asy-Syafi'i menyerahkan kantong itu kepadanya, kemudian beliau masuk ke rumahnya tanpa membawa apa-apa.

❁❁❁

KAMI MENINGGALKAN BID'AH

Abu Tsaur berkata, "Ketika Imam Asy-Syafi'i sampai di Irak, Husein Al-Karabisi datang kepada saya –ia berbeda pendapat dengan saya dan golongan Ahlu Ra'yi-. Husein Al-Karabisi berkata kepada saya, "Seorang ahli hadits datang belajar ke tempat kita, marilah kita menundukkannya."

Kemudian kami pergi menemuinya. Husein Al-Karabisi menanyakan suatu masalah kepadanya. Imam Asy-Syafi'i terus menjawab dengan jawaban, "Allah berfirman dan Rasulullah bersabda", hingga gelap malam menyelimuti kami. Maka kami pun meninggalkan bid'ah kami dan kami mengikutinya.

❁❁❁

SIFAT ZUHUD IMAM ASY-SYAFI'I DI DUNIA

Abdullah bin Muhammad berkata, "Harun Ar-Rasyid memerintahkan agar Imam Asy-Syafi'i diberi seribu dinar. Imam Asy-Syafi'i pun menerimanya. Lalu, Harun Ar-Rasyid memerintahkan Siraj pembantunya agar mengikutinya. Ternyata, Imam Asy-Syafi'i membagikan uang itu segenggam demi segenggam hingga habis di luar istana Harun Ar-Rasyid.

Yang tersisa hanya satu genggam. Kemudian ia berikan kepada hamba sahayanya seraya berkata, “Gunakanlah.”

Setelah itu, Siraj memberitahukan itu kepada Harun Ar-Rasyid. Maka Harun Ar-Rasyid pun berkata, “Kesusahannya telah hilang dan kuatlah hafalannya.”

❁❁❁

INILAH BALASAN MENINGGALKAN AL-QUR`AN DAN SUNNAH

Az-Za’farani berkata, “Kami mendengar Imam Asy-Syafi’i berkata, “Menurut saya, hukuman terhadap ahli ilmu kalam adalah dipukul dengan pelepah kurma, kemudian dibawa dengan unta berkeliling kampung dengan seruan, “Inilah balasan bagi orang yang meninggalkan Al-Qur`an dan Sunnah, dan lebih mengutamakan ilmu kalam.”

❁❁❁

BERTAKWALAH KEPADA ALLAH

Ar-Rabi’ berkata, “Imam Asy-Syafi’i berkata, “Wahai Rabi’, keinginan manusia itu adalah sesuatu yang tidak akan didapatkan. Oleh sebab itu engkau mesti melakukan sesuatu yang baik bagi dirimu, kemudian konsistenlah dengan itu. Karena sesungguhnya tidak ada cara untuk mengikuti keinginan manusia. Ketahuilah bahwa orang yang belajar Al-Qur`an, maka ia mulia di mata manusia. Siapa yang belajar hadits, maka argumentasinya kuat. Siapa yang belajar Ilmu Nahwu, maka ia dihormati. Siapa yang belajar Bahasa Arab, maka sifatnya menjadi lembut. Siapa yang belajar ilmu hitung, pendapatnya akan tepat. Siapa yang belajar Fikih, maka kedudukannya akan agung. Siapa yang tidak menolak sesuatu yang dapat memudharatkan dirinya, maka ilmunya tidak mendatangkan manfaat baginya. Yang mengatur semua itu adalah sifat takwa.”

❁❁❁

WASIAT IMAM ASY-SYAFI’I

Nahsyal bin Katsir berkata, “Suatu hari, Imam Asy-Syafi’i dibawa ke ruangan Harun Ar-Rasyid untuk meminta izin kepada Amirul Mukminin,

ia bersama Siraj pembantu Harun Ar-Rasyid. Imam Asy-Syafi'i duduk di samping Abi 'Abdi Shamad seorang guru anak-anak Harun Ar-Rasyid.

Siraj lalu berkata kepada Imam Asy-Syafi'i, "Wahai Abu Abdillah, mereka adalah anak-anak Harun Ar-Rasyid, dan ini adalah guru mereka. Berikanlah pesan kepada mereka."

Imam Asy-Syafi'i menghadap ke Abu 'Abdi Shamad seraya berkata kepadanya, "Pertama kali yang mesti engkau lakukan dalam memperbaiki anak-anak Amirul Mukminin adalah perbaiki dulu dirimu. Karena mata mereka terikat dengan pandangan matamu. Yang baik menurut mereka adalah sesuatu yang baik menurutmu. Yang jelek menurut mereka adalah sesuatu yang tidak engkau lakukan.

Juga, ajarkanlah Al-Qur`an kepada mereka dan janganlah engkau memaksa mereka hingga menyebabkan mereka bosan dan jangan pula engkau membiarkan mereka hingga menyebabkan mereka meninggalkan Al-Qur`an. Kemudian riwayatkanlah kepada mereka syair-syair yang baik dan kisah-kisah yang mulia. Janganlah engkau beralih dari suatu ilmu ke ilmu lain hingga mereka benar-benar memahaminya. Karena sesungguhnya kata-kata yang terlalu banyak di telinga itu menyesatkan pemahaman."

DEMIKIANLAH PERSAUDARAAN YANG SEBENARNYA

Yunus bin Abdul A'la berkata, "Suatu hari Imam Asy-Syafi'i berkata kepada saya, "Wahai Yunus, jika ada sesuatu yang tidak engkau sukai dari temanmu sampai kepadamu, maka janganlah engkau langsung membencinya dan memutuskan hubungan dengannya. Jika itu engkau lakukan, berarti engkau termasuk orang yang keyakinannya hilang disebabkan keraguan. Akan tetapi temuilah ia dan katakan, "Telah sampai berita kepada saya bahwa engkau mengatakan anu dan anu." Sebaiknya engkau sebutkan nama orang yang menyampaikan berita tersebut.

Jika ia mengingkarinya, katakan kepadanya, "Engkau paling benar dan paling baik." Jangan tambah lebih dari itu. Jika ia mengakui perbuatannya, engkau lihat raut wajahnya seperti meminta maaf, maka terimalah maafnya.

Jika ia tidak mau minta maaf, maka katakanlah kepadanya, "Apa sebenarnya yang engkau inginkan dengan berita itu?" Jika ia menjawab dan jawabannya itu mengandung makna mohon maaf, maka maafkanlah ia. Jika ia tidak melakukan itu dan tidak meminta maaf, bahkan ia melawan, maka nyatakanlah bahwa perbuatannya itu salah. Dalam kondisi seperti itu engkau berada di antara dua pilihan, jika engkau mau maka balaslah perbuatannya dengan perbuatan yang sama, tanpa melebih-lebihkan. Jika engkau mau, maka maafkanlah. Karena sesungguhnya maaf itu lebih sampai kepada takwa dan kemuliaan.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.*" **(Asy-Syura: 40).**

Jika nafsumu mendorongmu untuk membalasnya, maka ingatlah kebaikannya di masa lalu, janganlah engkau menganggap rendah kebaikannya di masa silam dengan satu kesalahan yang ia lakukan, karena itu adalah perbuatan zhalim. Seorang shaleh berkata, "Semoga Allah memberikan balasan kepada orang yang membalas perbuatan jelekku tanpa melebihkannya dan tidak menyia-nyiakan perbuatan baik yang pernah aku lakukan."

Wahai Yunus, jika engkau mempunyai teman, maka peganglah ia erat-erat, karena mencari teman itu sulit, sedangkan berpisah dengan teman itu mudah. Orang shaleh memberikan perumpamaan mudahnya berpisah dengan teman itu seperti anak kecil yang melemparkan batu kecil ke dalam sumur besar. Ia mudah melemparkannya, akan tetapi sulit bagi orang-orang dewasa mengeluarkan batu itu kembali. Inilah wasiatku kepada untukmu, wassalam.

❁❁❁

NASIHAT YANG MAHAL

Yunus bin Abdul A'la berkata, "Saya mendengar Imam Asy-Syafi'i berkata, "Wahai Yunus, bersikap terlalu tertutup menyebabkan permusuhan, sedangkan bersikap terlalu terbuka menyebabkan berteman dengan orang-orang jahat, maka jadilah engkau antara sikap tertutup dan terbuka.

Keinginan orang lain itu adalah sesuatu yang sulit untuk didapatkan. Tidak ada cara untuk selamat dari orang lain. Oleh sebab itu, lakukanlah sesuatu yang bermanfaat untukmu, kemudian konsistenlah dengan itu.

❁❁❁

BERPRASANGKA BAIK KEPADA ORANG LAIN

Ar-Rabi' berkata, "Imam Asy-Syafi'i sakit, saya menemuinya, saya katakan, "Wahai Abu Abdillah, semoga Allah menguatkan kelemahanmu. Saya hanya menginginkan kebaikan."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Andai engkau mendoakan kejelekekan terhadap saya, saya tetap tahu bahwa engkau hanya menginginkan kebaikan."

❁❁❁

TETAP BERSAUDARA, MESKIPUN TIDAK SEPAKAT DALAM SUATU MASALAH

Yunus Ash-Shadafi berkata, "Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih berakal daripada Imam Asy-Syafi'i. Suatu hari saya berdebat dengannya dalam suatu masalah, kemudian kami berpisah. Kemudian ia bertemu dengan saya dan meraih tangan saya seraya berkata, "Wahai Abu Musa, kita tetap bersaudara meskipun kita tidak sepakat dalam suatu masalah."

❁❁❁

UNGKAPAN IMAM ASY-SYAFI'I KETIKA SAKIT MENJELANG KEMATIAN

Al-Muzani berkata, "Saya menemui Imam Asy-Syafi'i ketika beliau sakit menjelang kematiannya. Saya katakan kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, bagaimana keadaanmu?" Beliau mengangkat kepalanya seraya berkata, "Aku akan pergi meninggalkan dunia, akan meninggalkan saudara-saudaraku, akan bertemu dengan perbuatan jelekku, akan kembali kepada Allah. Aku tidak tahu apakah ruhku akan ke surga hingga aku mengucapkan selamat kepadanya atau ke neraka hingga aku mengucapkan

duka cita kepadanya. Kemudian Imam Asy-Syafi'i menangis sambil bersyair:

Ketika hatiku keras dan jalanku sempit
Aku jadikan harapanku tanpa ampunan-Mu berserah
Dosaku sangat besar, ketika aku menyertainya
Dengan ampunan-Mu wahai Tuhanku, ampunan-Mu lebih besar
Engkau tetap memiliki ampunan dari segala dosa
Angkau baik dan memaafkan
Jika Engkau menghukumku, aku tidak berputus asa
Meskipun aku masuk neraka Jahannam karena dosaku
Kalaulah bukan karena-Mu, iblis tidak disesatkan
Karena ia telah menyesatkan Adam hamba pilihan-Mu
Aku akan datang kepada dosa yang aku ketahui kadarnya
Aku mengetahui sesungguhnya Allah Maha Memaafkan dan Mengasihi[140]

❁❁❁

RIWAYAT TUKANG KISAH

Ja'far bin Muhammad Ath-Thayalisi berkata, "Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in melaksanakan shalat di masjid Ar-Rashafah. Kemudian seorang tukang kisah berdiri mengucapkan, "Ahmad bin dan Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah bersabda, "Siapa yang mengucapkan 'Laa ilaha illallah', maka Allah menciptakan seekor burung dari setiap kata, paruhnya terbuat dari emas dan bulunya terbuat dari permata."

Ia menyebutkan kisah tersebut lebih kurang sebanyak dua puluh lembar. Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in saling memandang. Yahya bin Ma'in berkata kepada Imam Ahmad, "Apakah engkau meriwayatkan ini?" Imam Ahmad berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah mendengarnya kecuali saat ini."

140 *Al-Manaqib*, 2/111.

Imam Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in terdiam hingga tukang kisah tersebut berhenti menceritakan kisahnya dan mengambil bagiannya. Yahya bin Ma'in memanggilnya dengan isyarat tangan. Tukang kisah itu datang, ia menyangka akan menerima sesuatu. Yahya bin Ma'in berkata, "Siapakah yang meriwayatkan hadits ini kepadamu?" Ia menjawab, "Ahmad dan Ibnu Ma'in." Yahya bin Ma'in berkata, "Saya Yahya bin Ma'in dan ini adalah Ahmad. Kami tidak pernah mendengar hadits ini. Pastilah itu dusta terhadap orang-orang selain kami."

Tukang kisah itu berkata, "Apakah kamu Yahya bin Ma'in?"

Ia menjawab, "Ya."

Tukang kisah itu berkata, "Selama ini saya mendengar bahwa Yahya bin Ma'in itu dungu, akan tetapi saya baru mengetahuinya saat ini. Seakan-akan di dunia ini tidak ada Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Hanbal selain kamu berdua. Saya telah menulis hadits dari tujuh belas orang bernama Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in selain kamu berdua."

Imam Ahmad bin Hanbal menutupkan jubahnya ke wajahnya seraya berkata, "Biarkanlah ia pergi." Kemudian tukang kisah itu pergi seakan-akan mengejek Imam Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in.

❁❁❁

ANDAI AKU MENERIMA PEMBERIAN ORANG LAIN, PASTILAH AKU MENERIMA PEMBERIANMU

Abdurrazzaq Ash-Shan'ani menyebut tentang Ahmad bin Hanbal, air matanya berlinang. Kemudian ia berkata, "Dulu ia datang ke sini, ia menetap selama dua tahun kurang sedikit. Telah sampai berita kepadaku bahwa uangnya telah habis, maka saya meraih tangannya, saya menariknya ke belakang pintu, tidak ada orang lain selain kami berdua. Saya katakan kepadanya, "Kami tidak mempunyai banyak uang Dinar. Jika kami menjual hasil pertanian, kami menggunakannya untuk sesuatu. Saya mendapatkan dua belas Dinar dari istri saya, ambillah. Saya harap engkau tidak menggunakannya hingga kami segala sesuatunya siap."

Imam Ahmad bin Hanbal berkata kepada saya, "Wahai Abu Bakar,

andai aku menerima sesuatu dari orang lain, pastilah aku menerimanya darimu."[141]

❁❁❁

PAKAIAN IMAM AHMAD DICURI

Ibnu Katsir berkata, "Pakaian Imam bin Hanbal pernah dicuri ketika beliau berada di Yaman. Saat itu, beliau berada di kediamannya sementara pintu rumahnya dalam keadaan tertutup.

Para sahabatnya merasa kehilangan dirinya. Mereka pun datang kepadanya dan menanyakan berita tentangnya, ia memberitahukan kondisinya kepada mereka. Usai mendengar, mereka menawarkan emas, akan tetapi ia tidak mau menerimanya kecuali hanya satu Dinar, dengan balasannya ia menuliskan hadits untuk mereka.[142]

❁❁❁

KASIH SAYANG ALLAH UNTUK PARA IMAM

Al-Hilal bin 'Ala' berkata, "Imam Asy-Syafi'i, Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Hanbal pergi ke Mekah. Ketika mereka berada di Mekah. Mereka menetap di suatu tempat. Imam Asy-Syafi'i berbaring, Yahya bin Ma'in juga berbaring, sedangkan Ahmad bin Hanbal melaksanakan shalat malam.

Pada pagi harinya, Imam Asy-Syafi'i berkata, "Saya telah membuat dua ratus pembahasan masalah untuk kaum muslimin. Kemudian ditanyakan kepada Yahya bin Ma'in, "Apa yang telah engkau lakukan?" Ia menjawab, "Saya telah menghilangkan dua ratus dusta dari Rasulullah." Kemudian ditanyakan kepada Imam Ahmad bin Hanbal, "Engkau?" Imam Ahmad bin Hanbal menjawab, "Saya melaksanakan shalat beberapa rakaat, saya telah mengkhatamkan Al-Qur`an."[143]

❁❁❁

---

141 Ibnu Abi Ya'la Al-Hanbali, *Thabaqat Al-Hanabilah*, 1/109.
142 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 10/329.
143 Ibnul Jauzi, *Manaqib Imam Ahmad.*

ANDAI MANUSIA BERSIKAP BAIK DALAM MEMINTA, PASTILAH KAMI MEMBERI KEPADA SEMUA ORANG

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Seorang Arab Badui berdiri di hadapan Abdul Malik bin Marwan, ia mengucapkan salam. Kemudian ia berkata, "Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepadamu. Tiga tahun telah berlalu. Pada tahun pertama binatang ternak telah mati. Pada tahun kedua daging menjadi kurus. Pada tahun ketiga berpengaruh kepada tulang. Sedangkan engkau memiliki banyak harta. Jika itu milik Allah, maka berikanlah kepada hamba-hamba Allah. Jika harta itu milikmu, maka bersedekahlah, karena sesungguhnya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang mau bersedekah." Abdul Malik bin Marwan memberinya sepuluh ribu Dirham seraya berkata, "Andai manusia bersikap baik dalam meminta, pastilah kami memberi kepada semua orang."

❁❁❁

IA TIDAK MAU MEMBERI SATU DINAR, AKAN TETAPI IA BERIKAN DUA RIBU DINAR

Dari Al-Hasan bin Muhammad Al-Anbari seorang penulis, ia berkata, "Ketika saya berada di Arjan, ada seorang tetangga saya yang berprofesi sebagai pedagang, namanya Ja'far bin Muhammad. Saya begitu dekat dengannya. Ia bercerita kepada saya, "Saya selalu melaksanakan ibadah haji. Saya menetap di rumah seorang keturunan 'Alawy, dari keturunan Husein, ia miskin, akan tetapi menjaga kehormatan dirinya. Saya bersikap lembut kepadanya dan saya selalu mencarinya.

Pada suatu tahun saya tidak melaksanakan ibadah haji, kemudian pada tahun berikutnya saya datang untuk melaksanakan ibadah haji. Saya dapati ia telah kaya. Saya pun senang. Saya bertanya kepadanya tentang penyebabnya. Ia berkata, "Saya memiliki beberapa Dirham yang saya kumpulkan beberapa tahun lamanya. Saya pun berfikir, pada tahun pertama saya ingin menikah."

Kemudian saya sadar bahwa ibadah haji mungkin membantu saya. Maka saya melaksanakan ibadah haji. Saya bertawakal kepada Allah agar memberikan kemudahan kepada saya agar saya bisa menikah.

Ketika saya melaksanakan ibadah haji, saya melaksanakan Thawaf Qudum. Saya menitipkan hewan tunggangan saya yang saya bawa di rumah yang ada di pertokoan. Kemudian saya menutup pintu dan pergi menuju Mina.

Ketika kembali, saya dapati rumah itu terbuka dan kosong. Saya pun bingung. Saya merasa susah hati belum pernah saya rasakan sebelumnya.

Saya katakan bahwa balasan pahala musibah ini pasti besar, untuk apa bersusah hati. Maka saya menyerahkannya kepada Allah. Saya duduk di rumah itu karena tidak memiliki cara lain, di tempat itu saya tidak mendapatkan makanan.

Pada hari keempat, saya semakin lemah, saya mengkhawatirkan diri saya, saya teringat ucapan kakek saya Muhammad,

"Air Zam-Zam itu sesuai untuk apa ia diminum (jika sakit, maka disembuhkan Allah. Jika lapar, maka dikenyangkan Allah dan jika butuh sesuatu, maka Allah memperkenankannya)."

Maka saya pun keluar rumah untuk minum air Zam-Zam, lalu saya meminumnya. Kemudian saya kembali ke rumah, saya menuju pintu Makam Ibrahim untuk beristirahat di dekatnya. Ketika saya bangkit untuk berjalan kembali, saya menemukan sesuatu yang membuat kaki saya sakit. Saya berusaha mengambilnya. Tangan saya menyentuh kantong kulit berwarna merah berukuran besar. Saya mengetahui bahwa itu adalah barang temuan (Luqathah) yang haram.

Saya berkata, "Jika saya biarkan, berarti saya menyia-nyiakannya. Saya mesti mengetahuinya. Semoga saja jika mengembalikannya kepada pemiliknya, maka ia memberikan sesuatu kepada saya yang bisa saya belikan untuk makanan yang halal." Maka saya pun kembali ke rumah, saya membuka kantong tersebut. Ternyata di dalamnya ada uang Dinar emas yang kuning, jumlahnya lebih dari dua ribu Dinar.

Saya memasukkannya kembali ke dalam masjid, kemudian saya kembali ke Masjidil haram, saya duduk di samping Hijr Ismail. Saya berseru, "Siapa yang kehilangan sesuatu, maka hendaklah ia datang kepada saya dengan menyebutkan tanda-tanda barang yang hilang untuk mengambilnya."

Saya menghabiskan hari saya untuk menyeru, akan tetapi tidak seorang pun datang kepada saya dan saya tetap dalam keadaan lapar.

Saya tidur di rumah saya malam itu dalam kondisi seperti itu. Saya kembali ke bukit Shafa dan Marwah, hari itu saya terus mengumumkannya. Akan tetapi, tetap tidak ada orang yang datang.

Saya sangat lemah, saya mengkhawatirkan diri saya. Saya kembali dengan memikul beban berat hingga saya duduk di pintu Maqam Ibrahim. Sebelum saya pergi, saya berkata, "Saya lemah, tidak sanggup lagi berteriak. Saya duduk di pintu Maqam Ibrahim. Siapa yang melihat seseorang yang kehilangan sesuatu, maka tunjukkanlah ia kepadaku."

Ketika mendekati waktu Maghrib, saya masih tetap di tempat itu. Tiba-tiba datang seorang yang berasal dari Khurasan, ia menyatakan kehilangan, saya memanggilnya, saya katakan kepadanya, "Sebutkan ciri-ciri barang yang hilang itu?" Ia menyebutkan ciri-ciri kantong yang hilang persis seperti kantong yang saya temukan. Ia juga menyebutkan berat dan jumlah uang Dinar tersebut.

Saya berkata kepadanya, "Jika saya tunjukkan orang yang menemukan kantongmu, apakah engkau mau memberikan seratus Dinar kepada saya?"

Ia menjawab, "Tidak."

Saya katakan, "Lima puluh Dinar?"

Ia jawab, "Tidak."

Saya katakan, "Sepuluh Dinar?"

Ia jawab, "Tidak."

Saya tetap menanyakan itu hingga sampai satu Dinar.

Ia tetap menjawab, "Tidak."

Jika ia bertemu dengan orang yang menemukan kantongnya, ia meminta agar mengembalikannya dengan keimanan dan keikhlasan. Jika tidak, maka sesungguhnya Allah ﷻ Maha Melihat, kemudian ia pergi.

Saya berfikir, saya terdiam. Kemudian muncul rasa takut kepada Allah, saya tidak ingin orang Khurasan itu pergi.

Saya memanggilnya, “Kembalilah! Kembalilah!” Kemudian saya mengeluarkan kantong uang Dinar tersebut lalu menyerahkannya kepadanya. Ia pun mengambilnya lalu beranjak pergi. Saya hanya bias duduk, saya tidak memiliki kekuatan untuk berjalan menuju rumah.

Tidak lama berselang, ia kembali. Ia berkata kepada saya, “Engkau berasal dari mana? Siapakah engkau?”

Saya sangat marah kepadanya, “Kamu tidak berhak menanyakan itu! apakah masih ada hubungan antara saya dan kamu?!”

Ia menjawab, “Tidak, akan tetapi demi Allah saya bertanya kepadamu, siapa kamu dan dari mana kamu berasal? Perkenalkanlah dirimu, jangan marah.”

Saya jawab, “Saya orang Arab, berasal dari Kufah.”

Ia berkata, “Dari golongan mana engkau? jawablah dengan singkat!”

Saya jawab, “Saya keturunan Al-Husein bin Ali bin Abi Thalib.”

Ia bertanya, “Bagaimana keadaanmu dan harta bendamu?”

Saya jawab, “Saya tidak memiliki apa-apa di dunia ini melainkan yang engkau lihat.” Saya bercerita kepadanya tentang cobaan yang menimpa saya, harapan saya terhadap pemberian dari hasil menemukan kantong uang tersebut dan saya dalam keadaan lemah karena kelaparan.

Ia berkata, “Saya ingin agar ada orang lain yang mengetahui kebenaran nasab dan keadaanmu agar saya dapat mengetahui yang sebenarnya.”

Saya katakan, “Saya tidak bisa berjalan karena lemah. Akan tetapi pergilah ke tempat Thawaf. Panggillah orang-orang yang berasal dari Kufah. Katakanlah, “Ada seorang laki-laki dari negeri kamu, ia berasal dari golongan ‘Alawy (keturunan Ali), ia berada di pintu Maqam Ibrahim. Ia ingin agar ada seseorang dari kamu yang datang untuk menjelaskan statusnya.” Jika ada yang datang kepadamu, maka bawalah ia kemari.”

Ia pun pergi tidak jauh, kemudian ia datang, ia bersama sekelompok orang Kufah, mereka semua sepakat bahwa mereka mengetahui tempat tinggal saya.

Mereka berkata, “Apa yang engkau inginkan wahai orang mulia?”

Saya katakan, “Orang ini ingin mengetahui keadaan dan nasab saya. Karena ada sesuatu antara saya dan dia. Beritahukanlah apa yang kamu ketahui tentang saya.”

Lalu mereka pun memberitahukan tentang nasab saya, mereka menyebutkan tentang sifat-sifat saya dan keadaan saya yang tidak memiliki apa-apa. Orang Khurasan itu pergi, kemudian ia datang membawa kantong uang Dinar itu seperti bentuk semula, persis seperti ketika saya menyerahkan kantong itu kepadanya. Ia berkata, “Ambillah semuanya, semoga Allah ﷻ memberikan berkah-Nya kepadamu.”

Saya katakan kepadanya, “Wahai engkau, tidak cukupkah apa yang telah engkau lakukan terhadap saya, hingga engkau mengejek saya?! Saya dalam keadaan sekarat akan mati!”

Ia berkata, “Aku berlindung kepada Allah. Kantong ini milikmu, demi Allah.”

Saya katakan kepadanya, “Mengapa engkau tidak mau memberikan satu Dinar, kemudian engkau berikan semuanya?”

Ia menjawab, “Kantong uang Dinar ini bukan milik saya, oleh sebab itu saya tidak boleh memberikannya kepadamu sedikit darinya. Akan tetapi kantong uang itu diberikan oleh seseorang kepada saya. Ia meminta saya agar mencari seseorang di Irak, atau di Hijaz, seorang ‘Alawy (keturunan Ali), dari nasab keturunan Husein, ia miskin akan tetapi tetap menjaga kehormatan dirinya. Ia berpesan, “Jika engkau bertemu dengannya, maka berilah ia kecukupan”, agar saya menyerahkan semua uang ini kepadanya agar menjadi sumber karunia baginya. Ciri-ciri di atas tidak saya temukan pada seorang pun sebelum engkau. Ketika ciri-ciri dan sifat-sifat itu ada padamu, seperti yang telah saya saksikan, seperti sikap amanahmu, kemiskinanmu, sikapmu menjaga kehormatan dirimu, kesabaranmu dan kebenaran nasabmu, maka saya pun memberikan kantong uang Dinar ini kepadamu.”

Saya katakan kepadanya, “Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu. Jika engkau ingin menyempurnakan balasan, maka ambillah satu

Dinar, kemudian belilah beberapa Dirham untuk saya, kemudian belikan sesuatu yang bisa untuk saya makan, kemudian berikanlah kepada saya di sini."

Ia berkata, "Saya butuh sesuatu darimu."

Saya katakan, "Katakanlah!."

Ia berkata, "Saya seseorang yang berkecukupan. Uang Dinar yang telah saya berikan kepadamu, saya tidak membutuhkan apa-apa dari semua itu. Seperti yang telah saya nyatakan kepadamu. Saya memintamu agar mau ikut bersama saya, engkau akan menjadi tamu saya di kota Kufah dan uang Dinarmu tetap utuh."

Saya katakan, "Saya tidak bisa bergerak, angkatlah saya sesuai kehendakmu."

Ia pergi beberapa saat, kemudian ia datang membawa alat pengangkat. Kemudian ia mengangkat saya ke atas hewan tunggangannya. Ia memberikan makanan yang ada padanya kepada saya. Keesokan harinya ia memberikan pakaian kepada saya. Ia melayani saya. Ia menceritakan tentang rumahnya yang ada di Kufah. Ketika saya sampai di rumahnya. Ia memberikan beberapa Dinar lagi seraya berkata, "Belilah perbekalan barang-barang."

Kemudian saya pergi meninggalkannya, saya mendoakannya dan berterima kasih kepadanya. Saya tetap tidak menyentuh kantong uang Dinar itu.

Saya menggunakan uang-uang Dinar tambahan yang ia berikan kepada saya dengan cermat. Hingga akhirnya saya menemukan sebuah kebun yang murah, kemudian saya membelinya dengan uang yang ada di dalam kantong tersebut. Kebun itu tumbuh dan menghasilkan buah-buahan. Saya benar-benar berada dalam nikmat Allah yang sangat besar dan dalam kebaikan yang sangat banyak. Segala puji bagi Allah atas semua itu.[144]

❁❁❁

144 *Mukhtashar Al-Faraj Ba'da Asy-Syiddah*, Imam At-Tanukhi.

MENINGGAL DI JALAN

Sebagaimana diketahui bersama bahwa setiap manusia mememiliki pendapat tentang kebahagiaan. Ada orang yang berpendapat bahwa kebahagiaan itu adalah ketika mengumpulkan harta benda. Ada orang yang berpendapat bahwa kebahagiaan itu ia peroleh ketika ia mendapatkan ijazah dan kedudukan yang tinggi. Ada yang merasa bahwa kebahagiaan itu ada ketika melakukan perbuatan keji. Ada pula yang merasa bahagia ketika minum khamar dan menggunakan narkoba. Meskipun demikian mereka tetap tidak mendapatkan kebahagiaan, karena Allah berfirman, *"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta." Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan." Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."* **(Thaha: 124-127)**

Kebahagiaan yang sesungguhnya hanya ada di bawah naungan iman dan tauhid. Allah berfirman, *"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (An-Nahl: 97)

Yang penting, masalah mencari kebahagiaan, itulah yang menyebabkan tiga orang pemuda berangkat dari Jedah menuju Madinah pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Akan tetapi mereka pergi ke Madinah bukan untuk mendapatkan Lailatul qadar di masjid Nabawi atau untuk membaca Al-Qur`an dan melaksanakan Qiyamullail. Tidak, sekali-kali tidak, mereka pergi ke Madinah untuk mengikuti pesta nyanyian di salah satu hotel.

Setelah selesai mengikuti pesta nyanyian menjelang shalat Shubuh, mereka mendengar suara muadzin mengumandangkan hari yang baru di

bulan Ramadhan. Semua umat manusia memulai puasa, akan tetapi mereka bertiga tidak berpuasa. Ketika mereka akan kembali ke Jedah, salah seorang di antara mereka bertiga berkata dengan bercanda, "Apakah kita akan shalat Shubuh sebelum meninggalkan Madinah?" Mereka menjawab, "Tidak, kita tidak akan shalat."

Mereka pun melanjutkan perjalanan dengan mengendarai mobil, mereka tidak sadar bahwa malaikat maut sedang menanti mereka. Tiba-tiba, mobil mereka terbalik dalam sebuah tabrakan mengerikan. Diberitakan bahwa kecelakaan tersebut menyebabkan kematian dua orang setelah menghadiri pesta nyanyian, mereka tidak shalat dan tidak berpuasa. Mereka mengatakan dengan jelas, "Tidak, kita tidak akan shalat." Satu di antara mereka selamat karena karunia Allah. Peristiwa itulah yang menyebabkannya bertaubat.

Saya memohon kepada Allah agar menerima taubat semua pemuda dan pemudi kaum muslimin.

❁❁❁

JATUH DAN MENINGGAL DUNIA KETIKA BERNYANYI

Salah seorang di antara mereka berkata, "Semalam saya berada di sebuah pesta pernikahan. Banyak orang berkumpul di sebuah ruang tertutup, di dalamnya laki-laki dan perempuan bercampur baur dengan pakaian seperti orang telanjang. Pesta pun dimulai, penyanyi naik ke atas pentas, ia mulai menyanyi.

Setelah satu sesi acara menyanyi selesai, tiba-tiba salah seorang peserta pesta -mantan penyanyi- diminta untuk menyanyikan satu lagu. Ia berkata kepada mereka, "Saya telah berhenti menyanyi." Akan tetapi hadirin tetap memintanya menyanyikan sebuah lagu. Maka ia pun mengambil gitar gambus dan naik ke atas pentas. Ia mulai menyanyi, semua orang bertepuk tangan.

Setelah selesai menyanyikan lagu pertama, hadirin kembali memintanya menyanyikan lagu kedua. Ia mulai menyanyi kembali. Tiba-tiba ia berhenti memainkan gitar dan gitar gambusnya jatuh dari kedua tangannya.

Kemudian ia jatuh ke lantas pentas. Semua orang terkejut. Mereka naik ke atas pentas. Mereka mencoba menggerakkannya, akan tetapi ia telah meninggal dunia. Siapa yang meninggal dunia ketika melakukan sesuatu, maka ia akan dibangkitkan dalam keadaan seperti itu.

Kita memohon kepada Allah agar dianugerahkan husnul khatimah.

❁❁❁

IA MENYEMBELIH BAYINYA KARENA NARKOBA

Inilah kisah seorang laki-laki pengguna narkoba. Semua itu disebabkan teman-teman yang tidak baik. Setiap hari ia mencaci maki dan memukul istrinya. Pada suatu hari, ia kembali ke rumahnya setelah menggunakan narkoba. Ia dapati istrinya sedang menyusukan bayinya. Ketika bayinya menangis, ia berkata kepada istrinya, "Diamkan anak itu!" Istrinya berusaha mendiamkan bayinya, akan tetapi bayinya tetap tidak mau diam.

Suaminya yang pecandu narkoba itu kembali berkata, "Jika kamu tidak bisa membuatnya diam, saya akan membunuhnya." Istrinya kembali berusaha lebih keras dari yang pertama kali agar bayinya diam, akan tetapi bayinya tetap tidak diam. Tiba-tiba suaminya bangkit dan menarik bayi itu dari susuan istrinya, kemudian membawa bayi tersebut ke dapur sambil mencari pisau. Istrinya berteriak memanggil para tetangga, "Tolonglah saya, ia akan membunuh bayi saya." Banyak orang datang, mereka sangat cemas dan mereka sangat terkejut ketika menyaksikan kejahatan yang amat sangat buruk telah terjadi di depan mata mereka. Mereka memasuki rumah setelah suami pecandu narkoba itu menyembelih leher bayinya, sementara ia tertawa seperti orang gila.

Sekarang ia menghabiskan sisa usianya di balik dinding penjara. Semua itu disebabkan narkoba. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

❁❁❁

KITA BERLINDUNG KEPADA ALLAH DARI SU'UL KHATIMAH

Di sebuah apartemen, banyak orang hilir mudik seperti biasanya, mereka sibuk bekerja dan berakitifitas. Akan tetapi, pada suatu hari mereka

mulai mencium bau tak sedap di salah satu lorong apartemen. Mereka tidak mengetahui sumbernya. Bau busuk mulai bertambah busuk hari demi hari. Penghuni apartemen memutuskan untuk mencari sumber bau busuk tersebut. Ternyata bau busuk tersebut berasal dari salah satu kamar. Mereka mengetuk pintu, tidak seorang pun memberikan balasan. Kemudian mereka menelepon polisi. Lalu polisi pun tiba, mereka mengetuk pintu, namun tak seorang pun menjawab. Maka mereka pun memecahkan pintu tersebut. Tiba-tiba ada kejutan yang hampir menghilangkan akal sehat.

Mereka menemukan seorang laki-laki lanjut usia di atas enam puluh tahun telah meningal dunia. Perutnya telah pecah dan tulang-tulangnya telah terangkat ke atas, sementara itu ia dalam keadaan bugil seperti baru terlahir ke dunia. Ini bukan kejutan, akan tetapi yang menjadi kejutan adalah, ia sedang memegang remot kontrol dengan parabola pada canel porno. Ia tidak mengetahui bahwa malaikat maut sedang menantinya. Ketika ia dalam kondisi itu, tiba-tiba malaikat maut mencabut nyawanya. Parabola tetap pada canel tersebut hingga saat itu.

Wahai orang-orang yang terjerumus ke dalam virus film-film porno, apakah kamu tidak takut akan berakhir dengan su'ul khatimah, malaikat mencabut nyawamu ketika sedang menonton?

Marilah kita semua bertaubat kepada Allah, kita berusaha semaksimal mungkin agar menjauhi perbuatan maksiat.

❁❁❁

PERIHARALAH DIRIMU DAN KELUARGAMU DARI API NERAKA

Seorang pengusaha dan milioner besar duduk di teras hotel Oras yang mengarah ke laut Mediterania di Algeria. Ia terus memikirkan hidupnya. Ia telah menghabiskan seluruh hidupnya untuk mencari harta dan telah berkeliling dunia untuk menjadi seorang milioner. Ia ingat benar bahwa malam-malam yang telah ia lalui dalam usianya lebih banyak di hotel daripada di rumahnya sendiri. Ia teringat akan keluarganya, istrinya yang muda dan cantik, anaknya yang akan melanjutkan tongkat estafet darinya, yang akan mengatur perusahaan-perusahaan miliknya. Ia berusaha mengingat anaknya

sekarang duduk di semester sekian, ia tidak mengetahuinya dengan jelas. Yang ia tahu bahwa anaknya itu belajar di fakultas engineering. Ketika berada di alam mimpi-mimpinya. Terdengar suara dering telepon di dalam kamarnya. Ada berita dari Kairo. Yang berbicara adalah saudaranya. Ia bicara tidak seperti biasanya. Ia berkata, "Segera pulang, istrimu sedang sekarat."

Milinoner itu berkata, "Saya akan segera membawanya ke Eropa, saya mau ia tetap hidup." Untuk pertama kali milioner itu menangis. Dalam sesaat semua harapannya musnah. Ia rela melepas semua hartanya jika istrinya bisa tetap hidup.

Di airport Kairo, saudara laki-lakinya telah menantinya. Sudah lama mereka tidak bertemu. Ia sibuk hingga tidak sempat mengunjungi saudara tunggalnya itu. Ketika ia mengucapkan salam, saudaranya itu menjawab seraya berkata, "Bersabarlah, ia telah meninggal dunia akibat luka yang ia alami." Milioner itu menangis, ia menangis cukup lama. Di tengah derai air matanya, ia bertanya kepada saudaranya, "Bagaimana kematiannya? Dimana ia sekarang?"

Saudaranya menjawab, "Di ruang operasi."

Milioner itu bertanya, "Di ruang operasi?"

Saudaranya menjawab, "Ya, jenazahnya akan dikirimkan esok hari. Penyerahannya ditunda hingga semua keluarga dekatnya berkumpul."

Milioner itu bertanya, "Dimana putra saya?"

Saudaranya menjawab, "Ia tidak bisa hadir, ia sangat bersedih."

Suasana hening mencekam. Milioner itu terasing dalam masa silam. Ia mengenang jauh ke masa lalu, kenangan bersama mendiang istrinya. Mereka pernah bersama seperti tiupan angin yang menyejukkan. Saudaranya mengendarai mobil ke arah lain, bukan kearah rumah milioner itu. Milioner itu bertanya, "Mau kemana?"

Saudaranya menjawab, "Kembali ke rumah saya."

Milioner itu bertanya, "Mengapa? Apakah engkau menyembunyikan sesuatu?"

Saudaranya menjawab, "Tidak, akan tetapi saya harap kamu tidak

menghalangi saya." Saudaranya menangis. Akhirnya mereka berdua masuk ke ruangan dan menutup pintu.

Milioner itu berkata, "Saya merasa ada suatu perkara yang lebih besar daripada kematian."

Saudaranya berkata, "Tragedi yang berat, sulit dipercaya. Polisi menelepon saya meminta saya segera datang. Saya pun datang, saya dapati anakmu dengan pakaian terkoyak, pada pakaiannya ada bercak darah. Ia dalam keadaan bingung, duduk di atas lantai. Jantung saya nyaris berhenti berdetak. Saya bertanya, "Apa yang telah terjadi?" Putramu memandang saya, ia memeluk saya dan menangis. Ia terus menangis. Kemudian saya bertanya kepada polisi, polisi itu menjawab, saya pun pingsan mendengarnya. Polisi itu berkata, "Anak pecandu ini telah membunuh ibu kandungnya." Milioner itu berteriak ketika ia mendengar ucapan saudaranya. Ia mengucapkan kata-kata yang keluar dari hati yang hancur, "Oh, hidupku telah berakhir."

Milioner itu terus mendengarkan tragedi yang telah terjadi. Anak tunggalnya telah menikam ibu kandungnya dengan pisau dapur hingga mati. Kemudian ia pergi ke kantor polisi, ia hanya mengatakan beberapa kata, "Saya anu putra anu, saya telah membunuh ibu saya dengan pisau ini." Ia tidak berbicara lagi. Ia juga tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Mereka memeriksanya, mereka temukan sisa-sisa heroin. Kepolisian memerintahkan agar dilakukan otopsi, kemudian mayatnya dikebumikan. Itulah peristiwa yang telah terjadi.

Milioner itu berkata, "Mengapa anak saya membunuh ibunya?"

Saudaranya menjawab, "Sampai saat ini tidak ada yang tahu."

Acara penguburan jenazah telah berakhir, sang milioner mengucapkan selamat tinggal kepada istrinya hingga ke kubur. Sampai saat itu media pers dan kepolisian belum mengetahui motif pembunuhan tersebut.

Sebuah media menganalisa peristiwa tersebut, "Pemuda tersebut tidak mau berbicara, tidak diragukan lagi ia seorang pecandu heroin karena ketika ia ditangkap ia membawa beberapa gram heroin. Ia membutuhkan uang. Ia meminta kepada ibunya, akan tetapi ibunya tidak mau memberi. Maka ia mengancam dengan pisau. Ibunya tidak menyangka jika putranya

tega membunuhnya. Ibunya terus menolak, namun kemudian anaknya itu membunuhnya. Ketika ia menyerahkan diri ke polisi, ia dalam kondisi sadar dan ketakutan atas peristiwa yang telah terjadi. Ia merasa menyesal. Ia diam menanti tiang gantungan. Demikianlah gambaran kami tentang peristiwa yang telah menggoncangkan masyarakat tersebut. Banyak interpretasi muncul untuk menjelaskan sikap diam pemuda yang telah D.O. dari fakultas engineering tersebut. Ia hidup dalam keterasingan bersama heroin.

Milioner itu membaca tulisan tersebut pagi sebelum ia pergi menemui putranya. Ia bertanya dalam hati, "Dimana engkau berada wahai pengusaha sukses? Putramua D.O dari universitas, sedangkan engkau tidak mengetahuinya ?! anakmu pecandu heroin, engkau juga tidak tahu?! Andai semua harta yang telah saya kumpulkan ini hilang dan keluarga saya bisa kembali kepada saya." Milioner itu pergi menemui putranya. Sungguh pertemuan yang mendebarkan antara ayah dan anak. Setelah polisi menutup pintu, mereka terdiam. Sang anak memecah kesunyian ketika ia ingin memeluk ayahnya seraya berkata, "Aku harap ayah sudi memeluknya erat. Saya membutuhkan pelukan hangat yang tidak saya dapatkan selama ini. Betapa hidup ini keras. Saya mohon maaf, saya tidak sadar. Saya sadar ketika darah telah mengalir dari tubuh ibu. Ia tidak layak untuk dibunuh. Biarkanlah saya menangis di dada ayah. Karena sebelumnya saya tidak pernah mengenal air mata." Milioner itu tidak tahu harus berkata apa. Apakah ia mesti bersikap lembut kepada putranya yang telah membunuh pendamping hidupnya?! Peristiwa ini telah membuat perasaannya kacau, bahkan goncangan dahsyat.

Pemuda itu mulai bercerita kepada ayahnya, "Saya mengenal heroin untuk hiburan dan seks. Akan tetapi kemudian heroin membinasakan semua yang ada dalam diri saya; semangat dan moral. Heroin dan teman-teman pecandu mendorong saya untuk melakukan kejahatan. Kami mencuri. Saya sering mencuri dari ibu dan seringkali ia menuduh pembantulah sebagai pelakunya. Sampai akhirnya ia mengetahui kalau saya pecandu heroin. Ia mengancam akan melaporkan saya ke polisi jika saya tidak berhenti menggunakan Heroin. Saya katakan kepadanya bahwa saya telah berhenti.

Akan tetapi semua sikap saya semakin menyingkap semua perbuatan saya. Saya semakin butuh uang untuk membeli Heroin. Ibu meminta saya agar saya mau masuk ke tempat penyembuhan kecanduan Heroin, akan tetapi saya menolak."

Dengan penuh penyesalan ia berkata, "Hingga akhirnya sampai pada hari peristiwa itu, saya sangat butuh uang untuk membeli heroin, saya meminta seribu Pound, saya beritahukan kepada ibu bahwa saya telah menabrak mobil, akan tetapi ibu menolak. Kebutuhan akan heroin mendorong kepala saya untuk melakukan perbuatan gila, saya mengancam ibu, jika ibu tidak mau memberi seribu Pound, maka saya akan memberitahukan kepada ayah bahwa ibu menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Ibu menampar dan meludahi wajah saya. Tiba-tiba ide gila berubah menjadi nyata, seakan-akan ibu benar-benar telah berselingkuh dengan laki-laki lain.

Terbayang di benak saya akan hubungan dua orang kekasih dan yang bercinta itu adalah ibu. Oleh sebab itu ibu mesti mati, saya segera ke dapur, saya mengambil pisau, saya minta seribu Pound, akan tetapi ibu tetap menolak, maka terjadilah peristiwa itu. Perempuan mulia dan terhormat itu pun mati. Belum selesai ia menceritakan peristiwa itu, tiba-tiba sang ayah keluar dari ruangan itu tanpa kata atau ucapan selamat tinggal. Putranya terus memanggil, akan tetapi sang ayah tetap tidak kembali. Ia memanggil berulang kali seraya berkata, "Engkaulah penyebabnya." Pemuda pencandu heroin itu terus mengatakan bahwa ayahnyalah penyebab semua itu, dialah yang menyebabkan semua itu terjadi, karena ia tidak memperhatikan dirinya. Pemuda itu tidak dibawa ke pengadilan, karena ia telah hilang akal. Kemudian ia dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Ia berkata kepada setiap orang yang ia temui, "Engkaulah penyebabnya, ibu saya adalah manusia paling mulia di dunia ini. Ibu saya adalah perempuan paling terhormat di dunia ini."

Di kawasan Doqi ada sebuah masjid. Ketika Anda memasukinya untuk melaksanakan shalat, Anda akan bertemu dengan seorang laki-laki memakai jubah berwarna putih. Di depannya ada kitab suci Al-Qur`an, ia terus membacanya. Ketika selesai membaca Al-Qur`an, ia mengangkat

kedua tangannya ke langit seraya berdoa, "Ya Allah, ampunilah aku, maafkanlah aku wahai Tuhan semesta alam." Dialah milioner itu. Ia menyumbangkan seluruh hartanya untuk Lembaga Pemberantasan Narkoba. Ia mengkhususkan satu tempat di rumah Allah agar Allah mengasihinya. Ketika Anda melaksanakan shalat di sampingnya, ia akan menyalami Anda dengan hangat dan meminta kepada Anda dengan lembut dan penuh sopan santun agar Anda memberikan sedikit waktu Anda. Ia akan menceritakan kisah ini kepada Anda dengan detail. Ia akan menangis lama. Kemudian ia melanjutkan kisahnya. Lalu ia akan menanyakan pertanyaan membingungkan Anda, "Siapakah yang bertanggung jawab atas semua ini? siapa? siapa?"[145]

❁❁❁

AKHIR TRAGEDI CINTA TERLARANG

Adil tumbuh dalam lingkungan puncak perbuatan maksiat. Ia tidak pernah berfikir menggunakan akalnya. Fikirannya hanya terbatas pada kenikmatan dan nafsu syahwat. Lewat telepon ia berhasil mendapatkan buruannya. Rabab, seorang mahasiswi yang tergoda dengan rayuan kata-kata lembutnya dan ucapan manisnya. Rabab pun jatuh cinta kepadanya. Rabab tidak mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati Adil yang menyimpan kejahatan. Rabab terbuai ucapan indah Adil yang memberikan angan-angan indahnya pernikahan. Mereka sering bertemu. Dengan godaan dan tipuannya, Adil berhasil membawa Rabab dengan mobilnya dari suatu tempat ke tempat lain yang menyenangkan Rabab. Tidak berapa lama, Adil mengajak Rabab untuk melihat persiapan pernikahan yang telah ia persiapkan. Adil menjemput Rabab pagi hari ketika Rabab akan berangkat kuliah, ia berjanji akan mengantar Rabab ke kampus pada waktu siang.

Mereka pun sampai di sebuah apartemen. Rabab naik ke apartemen dengan langkah tidak jauh dari Adil seperti seekor kambing yang digiring

145 "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.." **(At-Tahrim : 6)**, sebagaimana sabda Rasulullah, *"Jagalah (ketentuan) Allah, maka Allah akan menjagamu."*

tukang jagal ke tempat penyembelihan. Mereka duduk saling bertukar kata-kata cinta. Rabab tidak mendapatkan pertolongan iman, ia justru berada dalam kekosongan iman. Kecantikannya tidak mendatangkan kebaikan bagi dirinya setelah virus-virus dosa merobek rasa malu dari wajahnya, hingga akhirnya mereka berdua terjerumus dalam perbuatan zina. Berlalu beberapa menit lamanya setelah Adil berhasil menuai tanaman cinta berdosa. Adil berkata, "Saya pergi sebentar untuk suatu keperluan penting. Saya akan segera kembali, jangan cemas." Rabab menggenggam tangan Adil seraya berkata, "Jangan terlambat, saya mau kembali ke kampus sebelum ayah saya datang pada waktu Zhuhur."

Terjadilah apa yang tidak disangka oleh Adil, ketika ia mengendarai mobil mewahnya, ia melesat cepat, tiba-tiba ia menghantam sebuah mobil. Polisi tiba, di antara mereka yang melihat berteriak, "Ada apa dengan kecepatan gila ini?" Kemudian diperintahkan agar Adil ditahan untuk diperiksa. Rabab terus menantikan kedatangan Adil. Ia mulai bingung, terlebih lagi orangtuanya akan menjemputnya di depan kampus. Apa solusinya? Ia tidak mempunyai kunci apartemen yang terkunci tersebut. Apa yang mesti ia lakukan jika orangtuanya mengetahui peristiwa itu, orangtuanya tidak ragu-ragu untuk mencabik-cabiknya.

Rabab mengelilingi apartemen itu mencari jalan keluar. Ia tidak menemukan cara, hanya menenggelamkan wajahnya ke dalam dua telapak tangannya dan menangis, tangisan kepahitan. Sedangkan Adil, ia meminta izin kepada polisi agar bisa menelepon Hamid teman dekatnya, ia menceritakan apa yang terjadi kepada Hamid, ia meminta Hamid agar segera menyelamatkan Rabab dan mengantarnya ke kampus sebelum orangtuanya mengetahui apa yang telah terjadi. Adil tidak tahu bahwa Rabab adalah saudari kandung Hamid.

Hamid memiliki kunci apartemen tersebut, karena ia sering mengikuti perbuatan keji Adil. Hamid mengetuk pintu, kemudian ia membuka pintu tersebut dan mendorongnya. Rabab melihat siapa yang berada di balik pintu, ternyata Hamid abang kandungnya berada di hadapannya. Matanya berpaling, ia ketakutan melihat tatapan mata kemarahan Hamid yang

berteriak, “Apa yang telah kamu lakukan wanita nakal?! Kita ini orang terhormat dan mulia.” Hamid menarik rambut Rabab dan menolaknya dengan kuat hingga terjatuh dengan posisi kepala terbentur. Rabab berusaha berdiri dengan kedua tangannya, ia meminta maaf, air mata membasahi wajahnya. Ia berkata, “Kasihanilah saya, ampunilah saya Hamid. Saya berjanji tidak akan mengulangi perbuatan seperti ini seumur hidup saya.”

Hamid kembali menolak Rabab, wajahnya memerah, ia berkata, “Kematianmu lebih baik bagi kami daripada engkau tetap ada tapi merendahkan kehormatan kami dengan ulahmu wahai wanita jahat!” Hamid mengambil pisau, ia menancapkan pisau tersebut ke dada Rabab dengan tikaman bertubi-tubi. Hamid telah membunuh orang yang mesti ia sayangi dengan sadis. Rabab meneriakkan teriakan memilukan hati, hingga akhirnya ia jatuh menjadi mayat bergelimang darah. Itulah akhir cinta terlarang.

❁❁❁

BENAR-BENAR TRAGEDI

Inilah tragedi memilukan yang kami sebutkan agar orang yang lalai menjadi ingat dan pelaku maksiat mendapat nasihat. Inilah kisahnya, “Seorang pemuda berkecukupan, berasal dari keluarga yang mampu dan diberi kelebihan rezeki. Ia berkata, “Sejak kami tumbuh, kami hidup senang. Kami hidup dalam kebahagiaan, saling manyayangi dan mengasihi. Di rumah kami ada ibu, ayah, nenek dan beberapa orang saudara saya, semuanya enam orang, tujuh orang dengan saya. Saya anak laki-laki pertama dan anak kedua dalam urutan, karena ada kakak perempuan saya bernama Sarah, ia lebih tua satu tahun dari saya. Saya kepala keluarga kedua setelah ayah saya. Semua sering bergantung kepada saya. Saya terus melanjutkan pendidikan saya hingga sampai ke kelas dua SMA, sedangkan Sarah kakak saya duduk di kelas tiga. Saudara-saudara saya yang lain mengikuti jejak kami.

Saya bercita-cita menjadi seorang insinyur, akan tetapi ibu saya menolak, ia ingin saya menjadi pilot. Sementara ayah mendukung saya, ia ingin saya melanjutkan pendidikan hingga jenjang universitas dalam jurusan apa pun. Sarah kakak saya ingin menjadi guru untuk mendidik generasi

yang taat beragama dan beradab. Akan tetapi itu semua hanya angan-angan. Berapa banyak orang yang hidupnya berakhir sebelum semua impiannya sempurna. Berapa banyak orang yang tidak mampu mewujudkan impiannya karena situasi dan kondisi. Berapa banyak orang yang bisa mewujudkan impiannya akan tidak seperti kami, impian kami pupus, sulit dipercaya dan tidak terlintas di fikiran orang yang berakal atau pun orang gila, tidak pernah terlintas di hati setiap manusia.

Saya mengenal teman-teman di sekolah, ucapan mereka manis seperti madu, hubungan kami juga baik, bahkan sangat baik. Saya sering berteman dengan mereka. Saya juga pernah diam-diam pergi dengan mereka tanpa sepengetahuan keluarga. Pendidikan saya terus berlanjut. Kondisi saya baik-baik saja. Saya mengerahkan semua kemampuan saya untuk menjalin hubungan erat dengan teman-teman dan pelajaran saya. Itu bisa saya lakukan di kelas satu. Kemudian mulai memasuki masa libur sekolah, masa liburan itu sangat indah, tidak pernah terulang lagi liburan seperti itu. Ayah saya memperhatikan bahwa saya sering keluar rumah, saya tidak memperhatikan rumah. Maka ia pun menegur saya, ibu saya juga menegur saya, akan tetapi Sarah saudari saya membela, karena ia sayang kepada saya, ia khawatir jika ayah yang keras memukul saya. Musim liburan terus berlanjut, andai akan berakhir seperti ini pastilah saya membunuh diri saya, bahkan akan memotong-motong tubuh saya menjadi potongan-potongan kecil.

Akan tetapi itulah takdir. Saya dan teman-teman saya berada di sebuah vila, kami diajak untuk menonton film dan bermain bersama. Kami duduk sejak mulai waktu Maghrib hingga jam sebelas malam, padahal itu adalah waktu saya mesti pulang ke rumah. Akan tetapi teman saya meminta agar menunda kepulangan hanya setengah jam lagi. Setelah itu kami semua akan ke rumah saya. Tahukah Anda apa yang terjadi pada setengah jam itu, itulah usia saya, usia bapak, ibu dan seluruh keluarga saya. Ya, semuanya, setengah jam itu adalah harga yang mesti dibayar untuk kehidupan kami. Harga pindahnya kami dari kebahagiaan menuju kesengsaraan yang abadi. Bahkan setengah jam itu menyebabkan saya pindah ke neraka yang menyala-nyala yang tidak dirasakan kecuali hanya oleh orang-orang yang sengsara.

Saya mohon maaf kepada Anda semua karena saya sedikit keluar dari kisah yang ingin saya ceritakan.

Salah seorang teman secara sukarela menyumbangkan satu ceret teh untuk kami hingga waktu berakhir. Ia membawa teh, kemudian kami pun minum. Kami bercerita, bercanda dan bersenda gurau dengan canda-canda yang jauh dari kesucian dan ketulusan niat. Akan tetapi setelah kami minum sedikit teh, tiba-tiba kami sempoyongan, tertawa terbahak-bahak dan muntah-muntah. Ya, semua kami merasakan itu. Saya tidak tahu apa yang terjadi hingga salah seorang dari kami sadar. Pemilik rumah marah dan menegur kami atas perbuatan kami. Kami pun pergi, kami tidak tahu apa yang telah terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana itu bisa terjadi. Kami menegur teman yang memberikan teh, ia menjawab, "Itu hanyalah gurauan saja." Kemudian kami membersihkan tubuh kami dan membersihkan tempat tersebut. Kami pulang ke rumah kami masing-masing. Saya memasuki rumah dengan langkah perlahan seperti langkah burung merpati, semua anggota keluarga tertidur pulas, kecuali Sarah kakak saya yang membawa saya ke kamarnya, ia memberikan nasihat kepada saya dan mengancam bahwa itu adalah terakhir kalinya saya terlambat pulang ke rumah. Saya berjanji kepadanya, ia tidak tahu bahwa yang terancam adalah hidupnya, bukan hidup saya. Andai ia tidak memaafkan saya waktu itu, andai ia memukul saya, andai ia membunuh saya dan tidak memaafkan saya.

Setelah beberapa hari, kami berkumpul di rumah salah seorang teman, kami mulai meminta agar canda itu diulangi kembali, karena kami menyukainya. Teman kami berkata, "Itu dijual dengan harga yang tidak sanggup jika dibeli oleh satu orang." Kemudian kami mengumpulkan uang, lalu kami membeli beberapa pil milik teman kami. Saya rasa kamu telah tahu bahwa itu adalah narkoba. Canda dengan butiran narkoba, sedangkan kami tidak menyadari bahwa itu mendorong kami kepada kebinasaan disebabkan canda, tawa dan butiran narkoba. Kami sepakat untuk membuat giliran setiap dua minggu sekali di rumah salah seorang dari kami. Narkoba itu kami beli bersama-sama. Berlalu beberapa hari, di sekolah saya menjadi tidak bersemangat, saya tidak bisa menjauhkan diri dari narkoba dan teman-teman saya. Nilai mengecewakan turun di akhir tahun,

semua keluarga saya kecewa. Akan tetapi agak ringan bagi kami, karena Sarah berhasil dan tamat dengan nilai tinggi. "Selamat wahai Sarah", itu saya ucapkan dengan penuh ketulusan, meskipun saya sedang ditimpa musibah itu, namun saya tetap mengucapkannya. Untuk pertama dan terakhir kali saya merasa bahagia dari jiwa saya terdalam. "Wahai Sarah, kamu mau saya membelikan apa untukmu sebagai hadiah keberhasilanmu." Tahukah Anda apa yang ia katakan? Seakan-akan ia ada di antara saya dan teman-teman kami, sepertinya ia mengetahui apa yang kami lakukan. Ia berkata, "Saya mau kamu memperhatikan dirimu wahai saudaraku. Engkaulah yang saya agungkan setelah Allah."

Hari itu ia mengucapkan itu hanya sekadar kata-kata, ia tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada hidup saya yang selanjutnya lebih menyakitkan daripada tikaman-tikaman pedang. Andai ia tidak mengatakannya dan andai saya tidak mengatakannya. Kemuliaan dan keagungan apa yang engkau harapkan wahai Sarah. Cukuplah Allah sebagai Penolong terbaik.

Sarah masuk ke Institut Guru, ia bersemangat, sedangkan saya dari kegagalan kepada kegagalan yang lain. Dari bayang-bayang kepada kegelapan. Dari jelek kepada yang lebih jelek. Akan tetapi keluarga saya tidak mengetahuinya. Saya semakin sesat hingga kami tidak mampu melepaskan diri dari narkoba lebih dari dua hari. Teman saya berkata, sebenarnya ia adalah musuh dan setan terkutuk, "Ada yang lebih mahal, lebih indah dan lebih lama *fly*nya." Kami mencarinya dan kami menemukannya, kemudian kami membelinya. Semua itu berasal dari kantong orangtua kami yang kami tidak tahu apakah mereka ikut serta menyia-nyiakan kami atau tidak? Apakah mereka menanggung dosanya atau tidak?!

Suatu ketika, saya kembali ke rumah, saya merasa Sarah telah mengetahui keadaan saya dan meragukan saya, ia membiarkan saya tidur. Pada waktu pagi, ia datang menemui saya di kamar saya. Ia memberikan nasihat dan mengancam saya akan membukakan rahasia saya jika saya tidak memberitahukan yang sebenarnya kepadanya. Ibu datang menemui kami, ia menghentikan perdebatan kami, andai ia tidak masuk agar saya

bisa mengaku kepada Sarah dan ia bisa menolong saya. Ibu mengutus saya untuk suatu keperluan, kemudian saya pergi, saya melarikan diri dari Sarah karena takut terhadap apa yang saya sembunyikan selama lebih setahun ini, agar rahasia saya tidak terbuka. Saya menemui salah seorang teman saya, kami pergi bersama-sama ke rumah salah seorang teman. Kami melakukan perbuatan dosa, saya beritahukan kepada mereka tentang apa yang terjadi. Kami takut perbuatan jahat kami terbongkar, kami khawatir terhadap ucapan orang banyak. Kami berfikir, demikian juga dengan setan-setan kami. Salah seorang dari mereka berkata, "Saya ada solusi." Apakah kamu tahu apa yang ia katakan? Yang ia katakan adalah kemungkaran, kezhaliman, kesesatan dan permusuhan. Ia mengatakan solusi terbaik agar kami menjadi satu golongan dengannya.

Allah ﷻ telah menjadikannya berada dalam barisan Fir'aun dan Haman pada Hari Kiamat. Kita buat satu pil untuk Sarah, dengan demikian maka ia berada di bawah kendali kita, selamanya ia tidak akan mampu membukakan rahasia kita. Saya menolak, karena ia adalah Sarah yang selalu menjaga kehormatan dirinya, mulia, saya sayangi dan penyayang. Dialah Sarah saudari perempuan saya. Akan tetapi mereka membuat saya bimbang. Mereka berkata, "Sarah tidak akan rugi apa-apa. Kamu tinggal membawa heroin ke rumahmu untuk Sarah. Ia tetap terhormat. Hanya sekadar butiran pil. Engkau mengetahui pengaruh heroin tersebut."

Di bawah pengaruh heroin, di bawah pengaruh setan-setan mereka dan setan saya. Saya setuju dan menyusun segala sesuatunya dengan mereka. Saya pergi ke rumah, Sarah menemui saya dan menanyakan sesuatu kepada saya, saya katakan kepadanya, "Buatkan teh untuk saya maka saya akan mengakui semuanya." Kemudian Sarah pergi, semua harapannya adalah agar bisa menyelesaikan masalah saya, sedangkan di kepala saya ada seribu setan, saya ingin menghancurkan kehidupannya. Ia datang membawa air panas, saya katakan kepadanya, "Siramkan air panas ke teh untuk saya dan untukmu." Kemudian ia menyiramkan air panas ke teh. Kemudian saya katakan kepadanya, "Tolong bawakan satu gelas air."

Sarah pergi keluar ruangan, tanpa sadar saya bersumpah demi Allah,

air mata saya menetes, saya tidak tahu bahwa itulah air mata menyakitkan akan masa depannya, saya tidak tahu bahwa ruh saya telah keluar dari mata saya, saya tidak tahu akan perasaan hati kecil saya, saya tidak tahu bahwa itu adalah air mata kegembiraan bahwa saya telah menunaikan janji saya kepada teman-teman saya bahwa saya akan menyimpan rahasia kami untuk selama-lamanya. Satu pil saya masukkan ke dalam gelasnya.

Ketika datang, ia tersenyum, saya melihatnya di hadapan saya seperti hewan kecil yang masuk ke hutan dipenuhi serigala, ia masuk dengan niat tulus. Ia melihat mata saya. Ia mengusapnya seraya berkata, "Laki-laki tidak boleh menangis." Ia berusaha menghibur saya, ia menyangka saya telah menyesal. Ia tidak tahu bahwa saya menangisi dirinya, bukan menangisi diri saya, saya menangisi masa depannya, tawanya, matanya, hatinya yang putih dan tulus. Saya katakan, "Marilah kita minum teh hingga saya merasa tenang, kemudian kita akan bicara." Ia meminumnya, alangkah nikmat teh yang ia buat, akan tetapi ...

Ia duduk, saya terus berbicara dengannya hingga terlihat ia telah hilang kesadaran. Satu kali saya tertawa, di waktu yang lain saya menangis. Saya tidak tahu apa yang sedang menimpa saya, saya tertawa dan menangis, sementara air mata saya menetes di pipi. Iblis membisikkan bahwa aib saya akan dibukakan, ayah dan ibu akan mengetahui perbuatan saya.

Jika melihat Sarah dalam keadaan seperti ini. Saya berfikir untuk lari. Yang penting saya lari ke teman-teman saya. Saya beritahukan kepada mereka tentang musibah yang telah saya lakukan. Semua teman memberikan ucapan selamat kepada saya, maksud saya adalah musuh-musuh saya. Mereka berkata, "Yang bisa melakukan itu hanya laki-laki dan engkaulah pangerannya, engkau adalah pemimpin, pemegang obor, pemberi perintah, pemberi larangan, kami mengikuti ucapanmu." Malam itu kami tidur. Pada waktu Zhuhur, saya gemetar, saya bertanya dalam diri, apa yang telah saya lakukan? Dosa apa yang telah saya perbuat?

Teman-teman saya bertanya kepada saya, mereka mengatakan, "Kami adalah orang-orang pertama yang bersamamu untuk menyembuhkannya. Masalahnya sederhana. Hanya pil saja." Setelah dua hari, ayah saya bertanya

tentang saya setelah saya memutuskan hubungan dengan mereka. Teman-teman saya datang menjenguk ke rumah, karena saya takut kepada ayah dan saudari perempuan saya, mereka menenangkan saya bahwa segala sesuatu berjalan lancar, tidak terjadi apa-apa. Saya pergi, saya siap menerima pukulan dan caci maki serta kecaman yang tidak pernah berguna. Ayah memukul saya sedangkan ibu mengecam saya. Saudara-saudara saya mengecam dan mengamcam saya.

Setelah beberapa hari, saudari perempuan saya datang, ia menanyakan apa yang telah saya masukkan ke dalam teh, ia suka dan menginginkannya. Saya menolaknya, ia terus meminta kepada saya dan mencium kaki saya. Seperti yang saya lakukan bersama teman-teman saya ketika saya meminta pil kepada mereka. Saya merasa kasihan kepadanya dan saya memberikan pil kepadanya. Kejadian seperti ini terjadi beberapa kali. Pendidikannya kacau hingga akhirnya ia meninggalkan studinya tanpa sebab yang jelas bagi keluarga saya. Mereka berusaha bersabar bahwa Sarah pasti akan kembali ke rumah. Harapan beralih kepada adik laki-laki saya. Betapa jahatnya perbuatan itu. Pil-pil saya telah habis. Saya memintanya kepada salah seorang teman saya. Ia menolak, kecuali jika … kamu mengetahui syaratnya? Cukuplah Allah sebagai Penolong. Syaratnya, Sarah kakak saya mau berzina dengannya. Saya menolak dan saya bertengkar dengannya. Teman-teman kami yang datang berusaha mendamaikan kami. Mereka berkata kepada saya, "Tidak mengapa, hanya satu kali, tidak akan mengganggu Sarah. Tanyakanlah kepada Sarah, jika ia setuju, apa yang membuatmu keberatan, bukan kamu yang rugi." Mereka semua melawan saya. Saya katakan kepadanya, "Kamu orang pertama yang mengatakan kepada saya, "Saya bersamamu mencarikan obat untuk Sarah, sekarang kamu meminta itu, engkau telah merusak persahabatan."

Dengan mulut penuh sesak ia berkata, "Persahabatan apa dan obat apa?! Lupakanlah semua itu!." Kami bertengkar, saya meninggalkan vila itu, berlalu beberapa hari lamanya. Saya tetap bersabar, sedangkan Sarah mulai meminta pil, saya tidak memiliki apa-apa, saya tidak memiliki solusi apa-apa, hanya gundah gulana.

Kondisi Sarah semakin parah, setiap kali ia merasa susah, ia meminta

kepada saya walaupun hanya serpihan pil. Setan berbisik kepada saya agar saya bertanya kepada Sarah, jika ia setuju, maka tidak ada yang akan rugi dan tidak seorang pun yang tahu. "Hanya engkau, dia dan temanmu saja. Mintalah ia agar berjanji dan menjadikannya sebagai rahasia."

Saya berkata terus terang kepada Sarah. Saya katakan kepadanya, "Orang yang punya pil menginginkan dirimu, ia ingin menemuimu dengan melakukan hubungan badan denganmu. Kemudian ia akan memberikan semua yang kita inginkan tanpa perlu dibayar. Kita akan kembali, kita tidak akan membutuhkan orang lain lagi." Sarah langsung menjawab tanpa ragu, "Saya setuju, marilah kita pergi."

Saya dan Sarah berencana pergi. Kami pun pergi ke rumah teman saya. Kami duduk di apartemennya. Ia meminta kepada saya agar pergi hingga mereka selesai. Saya pun pergi. Setelah satu jam saya datang lagi. Saya dapati Sarah nyaris bugil di apartemen teman saya. Saya dalam posisi kalah. Menyebar bau heroin, kami duduk bersama-sama, saya, teman saya dan Sarah saudari perempuan saya, dari waktu Zhuhur hingga setelah Isya', kami duduk-duduk menikmati heroin dan minuman. Alangkah celakanya saya. Kemudian saya dan saudari saya pulang ke rumah. Seakan-akan tidak ada yang terjadi. Saya katakan kepada saudari saya, "Ini pertama dan terakhir." Saya tidak tahu kalau teman saya yang nakal membuat janji dan memberikan nomor teleponnya kepada saudari saya jika ia membutuhkan sesuatu. Saya tidak menyadari itu.

Berlalu beberapa hari, saya lihat saudari saya keluar tidak seperti biasanya. Ia dan adik perempuan saya pergi ke pasar dan rumah sakit. Ia meminta mendaftar ulang di Institut Guru. Ayah saya berusaha dengan semua yang ia miliki agar Sarah bisa kembali ke Institut guru. Keluarga kami kembali senang dengan kembalinya Sarah ke kampus. Suatu ketika, saya di rumah teman saya, ia berkata, "Kami akan mengunjungi salah seorang teman kami." Kami pun pergi, ternyata yang kami temui adalah Sarah saudari perempuan saya. Ia bersama teman-temannya. Saya sangat marah. Sarah berdiri seraya berkata, "Mengapa kamu ikut campur urusan saya. Saya bebas!." Teman saya menarik saya. Ia memberikan racun pembunuh kepada

saya sehingga membuat manusia lupa semua yang ia hormati dan apa yang ia miliki, yang bisa membuat manusia melihat segala sesuatu menjadi hina dan nista.

Kami kembali kepada teman kami. Mereka bermain-main bersama saudari perempuan saya. Saya seperti binatang di tengah-tengah mereka. Bahkan lebih jelek lagi. Ketika waktu 'Ashar kami pulang ke rumah, saya tidak tahu apa yang telah saya lakukan. Harga diri telah sirna. Harta telah habis. Kehormatan telah hilang. Masa depan telah lenyap. Akal telah lenyap. Segala sesuatu pasti telah berlalu. Beberapa hari berselang, saya menangis jika saya sadar dari mabuk, saya tertawa ketika saya mabuk. Kehidupan binatang, bahkan lebih jelek. Kehidupan yang tidak berharga dan rendah. Masa-masa sial, semua hidup saya tidak beruntung.

Suatu hari, di waktu pagi, tepatnya jam sembilan, tiba-tiba polisi menelepon ayah saya yang sedang bekerja, mereka mengatakan, "Segera datang!." Ayah saya pun datang. Musibah yang tidak sanggup untuk ia pikul. Beberapa hari setelah itu ia meninggal dunia. Sedangkan ibu saya tidak bisa berbicara. Tahukah Anda apa yang terjadi? Sarah saudari saya bersama seorang pemuda di kawasan liburan di luar kota, mereka mabuk. Mereka mengalami kecelakaan dan mati di tempat.

Betapa musibah besar yang membuat batu berbicara dan membuat bebatuan menangis. Itulah kesudahanmu wahai Sarah, engkau tidak pernah merencanakan dan memilihnya, engkau juga tidak pernah menginginkannya. Sarah yang suci sekarang menjadi wanita nakal. Sarah yang mulia menjadi pelaku zina. Sarah yang baik dan beriman telah menjadi jahat. Ya Allah, apa yang telah saya lakukan terhadap Sarah saudari saya. Saya telah menghantarkannya ke neraka Jahanam. Dengan kedua tangan saya, saya telah mendorongnya kepada laknat. Saya membawanya kepada kejelekan. Ya Tuhan, apa yang telah saya lakukan. Ya Allah, aku berdoa kepada-Mu agar mencabut nyawaku dan menghukumku sebagai ganti Sarah. Wahai Tuhan, Engkau mengetahui bahwa Sarah dizhalimi, akulah yang telah berbuat zhalim kepadanya. Akulah yang telah menjauhkannya dari jalan yang lurus, padahal ia tidak mengetahuinya. Ia ingin agar aku menjadi baik, akan tetapi aku justru merusaknya.

Semoga Allah melaknat narkoba, jalan menuru narkoba dan para pemakai narkoba. Beberapa hari setelah itu ayah saya meninggal dunia. Ibu saya tidak berbicara setelah saat itu. Saya berada di jalan yang gelap, sedangkan saudara-saudara saya di jurang kehilangan dan kebinasaan. Setelah itu, saya berfikir untuk bertaubat, akan tetapi saya tidak mampu. Saya meminta izin kepada ibu untuk pergi ke luar kota dengan alasan untuk jalan-jalan beberapa lama, mungkin beberapa bulan, karena saya ingin melupakan masalah yang sedang menimpa kami. Saya pergi ke rumah sakit Al-Amal setelah saya menghancurkan hidup saya dan keluarga saya serta kehidupan Sarah.

Semoga Allah ﷻ mencurahkan rahmat-Nya kepadamu Sarah. Ya Allah, ampunilah Sarah, karena ia tidak tahu. Ya Allah, rahmatilah Sarah, karena ia perlu dikasihani, ambillah aku sebagai ganti Sarah wahai Tuhan.

Saya bertekad untuk berobat. Ketika mereka bertanya kepada saya tentang heroin, saya katakan bahwa saya dari luar negeri, itu terjadi dalam perjalanan saya ke luar negeri. Setelah beberapa bulan, saya berobat dari ketergantungan narkoba. Akan tetapi setelah apa? Setelah saya memotong semua tali yang menjamin kehidupan kami yang indah dan bahagia. Saya kembali, keluarga saya hidup dari pemberian orang lain kepada mereka. Ibu saya telah menjual rumah kami dan menyewa rumah lain. Dari vila pindah ke rumah biasa. Ada tiga kamar, sementara kami delapan orang. Dari kehidupan yang terhormat, penuh kenikmatan dan kesenangan hidup kepada kehidupan yang terbatas dan meminta-minta kepada orang lain.

Saya tidak berilmu dan tidak punya pekerjaan. Adik-adik saya, sebagian mereka tidak lagi bersekolah karena tidak mampu membayar uang sekolah. Sedangkan keluarga saya, setiap kali disebut nama Sarah kakak saya, mereka melaknat, mencaci maki dan menyatakan sumpah serapah, karena dialah penyebab semua ini. Mereka mendoakan kejelekan untuknya, agar ia masuk neraka dan mendapatkan balasan kejelekan.

Hati saya seperti terpotong-potong, karena Sarah dizhalimi, demikian juga keluarga saya. Karena mereka tidak tahu dan saya tidak mampu menyampaikan yang sebenarnya bahwa teman-teman yang nakal dan

kejahatanlah yang telah menghancurkan kehidupan saya dan kehidupan Sarah. Karena jika saya menyampaikan itu, maka hanya akan menambah luka keluarga saya yang masih belum sembuh setelah kepergian Sarah, ayah dan ibu, terlebih lagi kehormatan dan nama baik keluarga kami. Karena mereka akan tahu bahwa sayalah penyebabnya, tentu saja luka mereka akan semakin bertambah parah. Dan teman-teman yang nakal akan menarik saya jika saya mengadukan mereka.

Saya bingung, saya menangis setiap saat, tidak ada yang bisa merasakan apa yang sedang saya rasakan. Saya merasa bahwa diri saya mesti dilembar dengan batu, itu tidak cukup. Semua yang telah telah saya lakukan tidak terampuni, karena sayalah penyebab semua ini. Lihatlah wahai saudara-saudaraku, apa yang telah saya lakukan. Itulah bahaya narkoba dan jerat-jerat setan. Itulah narkoba induk segala dosa. Itulah kejahatan yang menghancurkan. Berapa rumah tangga yang telah ia rusak. Berapa manusia hidup dalam keterasingan. Berapa banyak keluarga terpecah belah dan bercerai berai.

Jangan tertawa wahai saudaraku dan heran. Akan tetapi ucapkanlah, "Ya Allah, jauhkan kami dari kesia-siaan." Wahai saudaraku, ambillah pelajaran dan ceritakanlah kisahku ini kepada orang-orang yang kamu kenal, semoga Allah memberikan petunjuk lewat kisahku ini, meskipun hanya kepada satu orang, agar dosa saya yang besar terampuni, yang menurut saya tidak akan diampuni. Saya berharap dari kalian agar sudilah kiranya mendoakan Sarah saudari saya, baik pada waktu malam maupun siang. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat-Nya berkat doa kalian.

❁❁❁

REKAMAN VIDEO YANG MENGHANCURKAN HIDUPKU[146]

Seorang mahasiswi Psikologi, ia mempunyai tiga orang saudari perempuan, salah satu dari mereka masih duduk di bangku SMA, sementara dua yang lain masih duduk di bangku SMP. Ayah mereka seorang pedagang, ia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Mahasiswa ini

146 *Syarith Al-Fidiyu Alladzi Dammara Hayati*, Ahmad Al Husein.

juga rajin belajar, ia dikenal sebagai seorang gadis yang berakhlak mulia, sopan santun, teman-teman senang kepadanya dan selalu ingin dekat kepadanya karena prestasinya.

Ia bercerita, "Suatu ketika, saya keluar dari pintu gerbang kampus. Tiba-tiba ada seorang pemuda ganteng menghadang saya. Ia memperhatikan saya, seakan-akan ia mengenal saya. Saya tidak memperdulikannya. Ia berjalan di belakang saya, ia berbicara dengan saya dengan suara pelan dan kata-kata rayuan seperti, "Hai cantik … saya mau menikah denganmu … saya selalu memperhatikanmu sejak lama. Saya mengetahui akhlak dan sopan santunmu."

Saya berjalan cepat hingga kening saya berkeringat. Saya belum pernah mengalami kejadian seperti ini sebelumnya. Saya sampai di rumah dalam keadaan bingung, saya memikirkan peristiwa itu, saya tidak bisa tidur karena takut, ngeri dan cemas.

Pada hari kedua, ketika saya keluar dari kampus, saya dapati ia telah menunggu di depan pintu, ia tersenyum. Berulang kali ia melakukan itu, ia berjalan di belakang saya setiap hari. Peristiwa seperti ini berakhir dengan surat kecil yang ia berikan kepada saya di pintu rumah saya. Saya ragu untuk mengambilnya, akan tetapi saya tetap mengambilnya. Saya membukanya dan membacanya, isinya kata-kata cinta, rayuan dan permohonan maaf karena telah mengganggu saya selama ini.

Saya merobek surat tersebut dan membuangnya. Beberapa saat setelah itu telepon berdering, saya mengangkat gagang telepon, ternyata pemuda itu, ia mengejar saya dengan mengucapkan kata-kata manis, ia katakan, "Kamu sudah membaca surat saya atau belum?"

Saya jawab, "Jika kamu tidak sopan, saya akan memberitahukannya kepada keluarga saya." Satu jam kemudian ia kembali menelepon, ia menyatakan bahwa tujuannya baik, ia ingin menikah, ia seorang yang kaya, ia akan membangun istana untuk saya, mewujudkan semua harapan-harapan saya, ia tinggal sendirian, tidak seorang pun dari anggota keluarganya yang masih hidup dan seterusnya.

Hati saya luluh, saya mulai mau berbicara dengannya. Saya mulai

menunggu telepon darinya setiap waktu. Saya mencarinya setelah saya keluar dari kampus, mudah-mudahan saya bisa bertemu dengannya. Akan tetapi tidak ada hasilnya. Suatu hari saya keluar dari kampus, tiba-tiba ia berada di depan saya, saya sangat senang. Saya mulai pergi dengannya mengendarai mobilnya untuk jalan-jalan. Saya memperhatikannya dan ia pun memperhatikan saya. Kemudian kami melakukan perbuatan terlarang. Saya tidak tahu, yang saya tahu bahwa saya adalah korban pemuda ini. Saya kehilangan sesuatu yang berharga yang saya miliki. Saya seperti orang gila, apa yang telah saya lakukan terhadap diri saya?

Ia berkata, "Jangan takut, kamu istri saya."

Saya katakan, "Bagaimana mungkin saya istri kamu, kita belum melangsungkan akad nikah?."

Ia berkata, "Kita segera melangsungkan akad nikah."

Saya kembali ke rumah dalam keadaan gundah, kedua kaki saya tidak kuat melangkah, api seperti menyala dalam tubuh saya. Wahai Tuhan, apa yang telah saya lakukan? Apakah saya sudah gila?! Apa yang menimpa saya?! Dunia gelap di mata saya, saya menangis keras dan terasa pahit. Saya meninggalkan bangku kuliah, kondisi saya semakin parah. Tidak seorang pun dari anggota keluarga saya berhasil mengetahui penyebabnya. Akan tetapi saya masih berharap pada satu harapan, yaitu janjinya akan menikahi saya. Berlalu beberapa hari lamanya, beban yang saya pikul lebih berat daripada gunung-gunung. Apa yang terjadi setelah itu?

Sebuah kejutan yang menghancurkan hidup saya. Telepon berdering, terdengar suaranya, ia menelepon dari jarak jauh, ia berkata, "Saya ingin menemuimu untuk sesuatu yang penting." Saya senang, saya merasa bahwa sesuatu yang penting itu adalah membicarakan rencana pernikahan. Saya menemuinya, ia sangat keras, terlihat tanda-tanda kekerasan di wajahnya. Tiba-tiba ia mengatakan, "Jangan pernah berfikir untuk menikah. Saya mau kita hidup bersama tanpa ikatan pernikahan." Saya mengangkat tangan saya tanpa sadar, saya menampar wajahnya hingga kejahatan terlihat di kedua matanya. Saya katakan kepadanya, "Saya sangka kamu akan memperbaiki kesalahanmu. Ternyata saya bertemu dengan seorang

laki-laki tidak bermoral." Saya segera turun dari mobil sambil menangis. Ia berkata, "Tenanglah." Saya lihat di tangannya ada rekaman video. Ia mengangkatnya dengan ujung jarinya sambil mengancam, "Saya akan menghancurkanmu dengan rekaman ini." Saya katakan, "Apa yang ada di dalam rekaman itu?"

Ia menjawab, "Marilah pergi bersama saya agar kamu bisa melihat apa yang ada di dalamnya. Sebuah kejutan untukmu." Saya pun pergi bersamanya untuk melihat apa yang ada dalam rekaman itu. Saya melihat rekaman lengkap hubungan haram yang telah kami lakukan.

Saya katakan kepadanya, "Apa yang telah kamu lakukan pengecut?! Nista!." Ia berkata, "Kamera tersembunyi yang merekam semua gerakan dan rintihan. Rekaman ini akan menjadi senjata saya untuk menghancurkanmu. Kecuali jika kamu mengikuti perintah saya." Saya berteriak dan menangis, karena masalah ini bukan saja masalah saya, akan tetapi masalah seluruh keluarga. Akhirnya, saya menjadi tawanan di tangannya, ia memindahkan saya dari seorang laki-laki kepada laki-laki lain, ia mengambil keuntungan dari semua itu. Saya terjerumus dalam lumpur. Kehidupan saya telah beralih ke kehidupan prostitusi. Keluarga saya tidak mengetahui sedikit pun tentang perbuatan saya. Mereka benar-benar percaya kepada saya.

Rekaman itu tersebar. Jatuh ke tangan anak paman saya. Masalah pun menjadi besar, ayah saya dan semua anggota keluarga mengetahuinya. Bahkan kisah itu menyebar ke seluruh pelosok negeri. Rumah kami berlumuran noda. Saya lari untuk melindungi diri, saya bersembunyi dari tatapan orang banyak. Saya juga mengetahui bahwa keluarga saya juga pindah ke kota lain. Mereka pindah bersama musibah yang telah menimpa kami. Semua orang membicarakan masalah ini. Rekaman tersebut berpindah dari satu tangan ke tangan lain.

Saya hidup dalam keputusasaan, tenggelam dalam kehinaan. Kenistaan ini disebabkan dia yang telah menjerumuskan saya pertama kali, ia menggerakkan saya seperti boneka, saya tidak bisa bergerak. Pemuda inilah penyebab hancurnya banyak rumah tangga dan hilangnya masa depan para gadis di usia remaja.

Saya bertekad untuk membalas, pada suatu hari ia masuk menemui saya, ia dalam keadaan mabuk berat. Saya mencari kesempatan, kemudian saya menikamnya dengan pisau. Saya telah membunuh iblis berbentuk manusia. Saya telah membebaskannya dari kejahatannya. Nasib saya, saya akan berada di balik dinding penjara merasakan pahitnya kehinaan dan tidak mendapatkan kebaikan. Saya menyesal atas perbuatan jelek yang pernah saya lakukan dalam kehidupan saya.

Setiap kali saya ingat rekaman video itu, saya selalu menganggap banyak kamera mengikuti saya di setiap tempat. Saya menulis kisah ini agar menjadi pelajaran dan nasihat bagi setiap gadis yang tergoda oleh kata-kata indah.

❁❁❁

JELEKNYA PERBUATAN MAKSIAT[147]

Kami bersama-sama dalam kehidupan yang baik dan harmonis, pasangan suami istri yang bahagia, saling tolong menolong dalam ketaatan kepada Allah. Kami memiliki sifat qana'ah (merasa cukup) dan ridha. Anak perempuan kami adalah lampu penerang bagi rumah kami. Tawanya memetik bunga-bunga, dialah harum semerbak yang menyenangkan.

Ketika malam tiba, anak perempuan kami tidur, kami melaksanakan shalat malam bertasbih kepada Allah ﷻ. Suami saya menjadi imam dan membaca Al-Qur`an. Air mata mengiringi kami dengan ketenangan dan khusyu', seakan-akan saya bisa mendengarnya mengalir sambil berkata, "Akulah iman si anu dan si anu."

Suatu hari, kami ingin agar uang kami bertambah banyak, saya sarankan kepada suami saya agar kami membeli saham riba agar harta kami bertambah banyak, agar kami bisa menyimpannya untuk keluarga kami. Semua yang kami miliki kami pertaruhkan, bahkan perhiasan pernikahan kami.

Kemudian harga saham turun, kami merasa hancur. Dinar berubah menjadi Falas. Kami merasakan pahitnya kesusahan. Hutang dan tanggungan

---

147 *Sirriyun li An-Nisa'*, Syaikh Ahmad Al Qaththan.

kami bertambah banyak. Kami pun menyadari, "*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.*" **(Al-Baqarah: 276)**

Pada suatu malam yang menyedihkan, saya bertengkar dengan suami saya, saya meminta agar ia menceraikan saya, ia pun berteriak, "Saya menceraikan kamu." Saya pun menangis, putri kami menangis. Air mata yang mengalir mengungkapkan, "Suatu hari kami dipersatukan oleh ketaatan kepada Allah dan dipisahkan oleh perbuatan maksiat."

❁❁❁

KISAH LAIN

Orang yang mengalami kisah ini bercerita, "Saya suka menghadiri pesta pernikahan, saya seorang perempuan berjilbab, suami saya taat menjalankan agama, ia sering memperingatkan saya agar tidak ikhtilath (bercampur baur dengan laki-laki yang bukan mahram) dalam pesta-pesta pernikahan.

Jika semua tamu perempuan, saya melepas jilbab saya, saya ikut menari dan bernyanyi. Saya cantik dan suka mendengar nyanyian. Suatu malam mereka berkata, "Dia lebih cantik daripada pengantin." Ungkapan itu mengenyangkan nafsu saya.

Suami saya setiap kali berpesan agar saya tidak melepas jilbab di luar rumah. Ia mengingatkan saya akan hadits Rasulullah ﷺ,

> *"Setiap wanita yang melepas pakaiannya di rumah selain rumah suaminya, maka sungguh ia telah menyingkap penutup antara ia dan Tuhannya."*[148]

Suatu hari, suami saya pergi ke salah satu negara teluk, di sebuah kantor ada dua orang berdebat, perempuan manakah yang lebih cantik di antara para perempuan di negara-negara teluk? Salah seorang dari mereka berdiri membawa rekaman video dari negeri kami, ia membelinya secara rahasia dengan harga yang mahal, video tersebut berisi rekaman pesta pernikahan. Suami saya terkejut ketika melihat saya dalam rekaman itu, saya bernyanyi, menari, mengurai rambut dan sebagian dada saya terbuka.

---

148 HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Al-Hakim, hadits Shahih, *Shahih Al-Jami'* (2710).

Para laki-laki di kantor itu mengamati kecantikan saya. Suami saya tidak sanggup menahan, ia keluar dalam keadaan marah. Ia kembali dari perjalanannya. Terjadi pertengkaran antara saya dan suami dan berakhir dengan perceraian. Sekarang saya tersiksa dan bersedih. Saya dikejar dosa dan kesalahan di setiap tempat.[149]

❁❁❁

BERHATI-HATILAH TERHADAP DUNIA DAN PEREMPUAN[150]

Orang yang menceritakan kisah ini berkata, "Kami naik perahu mengelilingi negeri untuk mencari rezeki dari Allah ﷻ di bumi-Nya. Ada seorang pemuda, hatinya tulus, akhlaknya baik. Kami melihat ketakwaan terpancar dari raut wajahnya. Cahaya dan kecerahan tergambar di wajahnya. Jika engkau melihatnya, ia hanya dalam keadaan berwudhu' dan melaksanakan shalat, atau memberikan nasihat dan jalan yang lurus. Jika tiba waktu shalat, ia mengumandangkan azan dan melaksanakan shalat bersama kami. Jika ada orang yang tidak melaksanakan shalat atau terlambat, ia menegur dan memberikan nasihat yang benar. Demikianlah ia di sepanjang perjalanan kami.

Perahu menghantarkan kami di sebuah pulau di kepulauan India, kami pun turun. Sebagaimana kebiasaan para nelayan, mereka menetap beberapa hari beristirahat di suatu pulau melepas lelah setelah melalui perjalanan panjang. Mereka berjalan-jalan di pasar kota untuk membeli hadiah unik untuk istri dan anak-anak mereka. Kemudian mereka kembali ke perahu pada waktu malam. Ada seorang diantara mereka yang tersesat, ia singgah di tempat-tempat hiburan, hawa nafsu dan perbuatan dosa. Pemuda yang shaleh itu tidak turun sama sekali. Beberapa hari ia tetap berada di perahu memperbaiki yang perlu diperbaiki. Ia melepas tali dan menggulungnya. Ia juga mengatur kayu-kayu dan mengikatnya. Ia sibuk berzikir, membaca Al-Qur`an dan melaksanakan shalat.

Orang yang menceritakan kisah ini berkata, -air matanya menetes

---

149 *Sirriyyun li An-Nisa',* Syaikh Ahmad Al-Qaththan.
150 Dikutip dari rekaman Syaikh Ahmad Al-Qaththan.

membasahi jenggotnya-, "Dalam suatu perjalanan, ketika pemuda itu sibuk dengan pekerjaannya, laki-laki yang mengikuti hawa nafsu itu juga sibuk dengan perbuatan jahatnya. Ia berbisik, "Wahai teman, mengapa engkau duduk di perahu, mengapa tidak mau pergi meninggalkan perahu? Mengapa tidak turun agar engkau bisa melihat dunia selain duniamu? Engkau bisa melihat sesuatu yang bisa menenangkan fikiran dan jiwamu. Saya tidak berkata kepadamu, "Marilah kita ke tempat-tempat hiburan dan tempat-tempat yang dikutuk Allah itu. Juga tidak mengajak ke bar-bar dan tempat-tempat yang dimurkai Allah."

Tidak mungkin saya melakukan itu wahai teman. Akan tetapi marilah kita melihat permainan ular, bagaimana mereka memainkan ular, mereka tidak takut kepada ular. Melihat orang-orang yang naik gajah, bagaimana orang naik gajah dengan belalainya sebagai tangga. Kemudian ia naik dengan kedua kaki dan tangannya, kemudian ia buat gajah itu tegak dengan satu kaki. Andai engkau melihat orang berjalan di atas paku, betapa beraninya ia. Melihat orang yang menelan bara api seperti memakan buah kurma. Meminum air laut seperti meminum air sungai Eufrat. Wahai saudaraku, turunlah dan lihatlah orang banyak."

Pemuda itu tergerak ingin melihat apa yang ia dengar. Ia berkata, "Apakah yang engkau katakan itu ada di dunia ini?" Temannya yang jahat menjawab, "Ya, di pulau ini. Turunlah, lihatlah apa yang menyenangkan bagimu."

Pemuda yang shaleh itu pun turun bersama temannya. Mereka berjalan-jalan di pasar kota dan jalan-jalan di kota itu hingga akhirnya mereka masuk ke lorong-lorong kecil dan sempit. Mereka berakhir di jalan menuju rumah kecil. Lelaki nakal itu masuk ke rumah tersebut dan meminta pemuda shaleh itu agar menunggu. Ia berkata, "Sebentar lagi saya akan datang. Akan tetapi jangan dekati rumah ini. Pemuda shaleh itu duduk menjauh dari pintu rumah tersebut. Ia mengisi waktu dengan membaca dan berzikir. Tiba-tiba terdengar suara tertawa keras, pintu rumah terbuka dan seorang perempuan keluar dengan pakaian terbuka.

Ia keluar dari pintu yang dimasuki laki-laki nakal itu. Jiwa pemuda

shaleh itu tergerak, ia mendekati pintu tersebut dan mendengarkan apa yang terjadi di dalam rumah tersebut. Ia mendengar jeritan lain. Ia melihat dari celah pintu, ia melihat sesuatu yang tidak pernah ia lihat sebelumnya. Kemudian ia kembali ke tempatnya semula. Ketika temannya kembali, ia segera marah, "Apa yang telah engkau lakukan? Celakah engkau? Perbuatan seperti ini dimurkai Allah, tidak diridhai-Nya." Laki-laki itu berkata, "Diamlah wahai orang buta dan dungu. Itu bukan urusanmu."

Orang yang menceritakan kisah ini berkata, "Kami kembali ke perahu pada pertengahan malam. Pemuda shaleh itu tidak tidur. Ia terus memikirkan apa yang telah ia lihat. Panah setan telah menancap di dalam hatinya. Pandangan telah menguasai hatinya.

Ketika fajar telah terlihat dan pagi telah tiba, ia adalah orang pertama yang turun dari perahu. Yang ada di hatinya hanya ingin melihat saya, tidak lebih dari itu. Ia pergi ke tempat tersebut. Ketika ia melihat dengan pandangan pertama, disusul tatapan kedua. Akhirnya, ia membuka pintu dan seluruh harinya berakhir di sana. Demikian juga hari selanjutnya.

Kapten kapal kehilangan dirinya dan bertanya, "Kemana muadzin? Dimana imam kita? Kemana pemuda yang shaleh itu?" Tidak seorang penumpang pun yang menjawab. Ia memerintahkan agar semua penumpang berpencar mencarinya. Akhirnya kapten kapal mengetahui siapa yang membawa pemuda itu. Laki-laki nakal itu pun dibawa menghadap kapten kapal, ia ditegur. Kapten kapal berkata, "Apakah engkau tidak takut kepada Allah?! Apakah engkau tidak takut hukuman Allah?! Pergilah, bawa pemuda shaleh itu?" Laki-laki nakal itu pergi, akan tetapi tidak ada gunanya. Ia tidak bisa membawa pemuda shaleh itu kembali. Karena pemuda shaleh itu tidak mau kembali bersama mereka. Kapten kapal memerintahkan beberapa orang agar membawa pemuda shaleh itu secara paksa. Mereka membawanya secara paksa dan membawanya ke kapal.

Orang yang menceritakan kisah ini melanjutkan kisahnya, "Kapal kembali berlabuh kembali ke negeri asal. Para awak kapal kembali melakukan aktivitas mereka. Pemuda itu menetap di pojok perahu, ia menangis hingga hatinya hancur terpotong-potong, karena tangisnya sangat keras. Mereka

memberikan makanan, akan tetapi ia tidak mau makan. Ia tetap dalam keadaan menyedihkan beberapa hari ini. Pada suatu malam, tangisnya semakin keras, tidak seorang pun dari penumpang kapal yang bisa tidur.

Kapten kapal mendatanginya, "Hai kamu, bertakwalah kepada Allah. Apa yang telah menimpamu. Raunganmu membuat kami cemas. Kami tidak bisa tidur. Ada apa denganmu?" Pemuda itu menjawab, "Biarkanlah aku, kamu tidak tahu apa yang sedang menimpa saya." Kapten kapal berkata, "Apa yang menimpamu?" Ketika itu pemuda shaleh tersebut menceritakan apa yang telah terjadi. Tiba-tiba cacing keluar dari kemaluannya."

Kapten kapal merasa gemetar menyaksikan apa yang telah ia lihat seraya berkata, "Aku berlindung kepada Allah, apa ini?" Kapten kapal pun pergi meninggalkannya. Menjelang fajar, para penumpang kapal berlari disebabkan jeritan kesakitan yang membuat mereka terjaga. Mereka pun mencari sumber suara jeritan tersebut. Mereka dapati pemuda itu telah meninggal dunia dalam keadaan menggigit kayu perahu dengan gigi-giginya.

Para penumpang kembali, mereka berdoa kepada Allah ﷻ agar diberi Husnul khatimah. Kisah ini sarat pelajaran bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran.

❁❁❁

SELAMAT DATANG DI CLUB AIDS

Ini adalah kisah seorang pemuda yang hobinya ke pasar dan mencari para perempuan untuk dijadikan korban.

Pada suatu hari, pemuda ini pergi ke pasar, ia melihat seorang perempuan sangat cantik, ia mengaguminya. Ia terus berfikir bagaimana caranya bisa berbicara dengan perempuan tersebut. Akan tetapi, terjadi suatu kejutan, perempuan itulah yang mendekatinya dan meminta nomor teleponnya. Perempuan itu memperhatikannya dengan tatapan nakal. Mereka berdua saling bertukar nomor telepon.

Pemuda itu berkata, "Tiba-tiba ia menelepon saya pada suatu malam. Ia berkata, "Saya ingin bertemu." Mereka berjanji, menetapkan waktu dan tempat bertemu. Ketika pemuda itu menemuinya, ia berusaha menyentuh

dan menciumnya. Akan tetapi perempuan itu tidak mau. Pemuda itu pun semakin merindukannya.

Beberapa hari berlalu, mereka berdua sering bertemu. Pada suatu hari, perempuan itu memberitahukan bahwa ia seorang pengusaha, ia telah bercerai dari suaminya. Ia ingin agar pemuda tersebut pergi ke Mesir untuk melakukan kontrak usaha menggantikan dirinya. Perempuan itu memberikan tiket, nomor boking hotel dan uang sebanyak sepuluh ribu Pound (Mesir) untuk keperluan perjalanan tersebut. Pemuda itu setuju, ia juga mendapat cuti dari tempat ia bekerja.

Pemuda itu berkata, "Sebelum pergi, ia menelepon saya. Ia berikan nomor telepon di Mesir." Perempuan itu berkata, "Kalau kamu sampai di Mesir, teleponlah nomor ini, seorang laki-laki akan datang melangsungkan transaksi dagang dengan kamu."

Saya pun pergi. Ketika saya sampai di hotel, saya makan. Saya menelepon nomor yang telah ia berikan kepada saya. Tiba-tiba ada kejutan besar, ternyata ia juga yang membalas telepon saya. Ia berkata, "Apa pendapatmu? Bukankah kejutan ini indah? Saya mau kamu datang sekarang ke tempat saya di kamar nomor sekian di hotel yang sama."

Saya pergi menemuinya, saya dapati ia mengenakan baju terbuka. Setan ada di antara kami. Kami berhubungan badan. Sepuluh hari lamanya saya melakukan hubungan intim dengannya. Kemudian saya kembali ke negeri saya. Ketika saya sampai di rumah. Tiba-tiba saudara tunggal saya ingin agar saya menemaninya pada hari berikutnya untuk berjalan-jalan di sekitar Kerajaan Saudi Arabia. Saya setuju, kami pun mengendarai mobil bersamanya.

Tibalah saat yang mengerikan, mobil kami terbalik. Saya selamat, akan tetapi saudara saya terluka parah. Saya membawanya ke rumah sakit. Di sana terjadi kejutan, adik saya membutuhkan darah. Dokter bertanya kepada saya, "Apa golongan darah Anda?" Saya beritahukan, ternyata golongan darah kami sama.

Dokter membawa saya dan mengambil darah saya untuk diuji hingga benar-benar yakin tidak mengandung penyakit. Dokter pergi kira-kira satu jam. Kemudian ia kembali. Dokter berkata, "Saya tahu bahwa Anda orang

yang beriman kepada takdir ketetapan Allah ﷻ." Saya terkejut, saya katakan, "Apa yang telah terjadi? Apakah saudara saya meninggal dunia?"

Dokter menjawab, "Tidak, ia belum mati. Akan tetapi Anda telah terkena AIDS."

Saya terkejut, saya merasa dunia telah gelap di mata saya. Saya keluar, saya berbicara sendiri seperti orang gila. Setelah beberapa hari, saudara saya meninggal dunia akibat kecelakaan tersebut. Saya tidak tahu, apakah saya bersedih karena kematian saudara saya atau sedih karena saya terkena Aids.

Tiba-tiba saya mendengar suara telepon. Ternyata perempuan tersebut. Ia berkata, "Kamu dimana, saya sangat merindukanmu."

Saya jawab, "Saya tidak bisa datang menemuimu. Saudara saya meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan."

Ia berkata, "Kehidupan itu lebih baik daripada kematian. Marilah kita nikmati kehidupan."

Saya katakan kepadanya, "Saya sekarang terkena AIDS."

Ia berkata, "Terkena AIDS? Apakah kamu menikah?"

Saya jawab, "Tidak."

Ia berkata, "Apakah kamu melakukan hubungan dengan orang lain selain saya?"

Saya jawab, "Tidak."

Ia tertawa dan berkata, "Jadi sayalah penyebab satu-satunya yang menyebabkan kamu terkena AIDS. Selamat datang di Club AIDS."

Pemuda itu sangat terkejut, tidak pernah terlintas di hati manusia. Ia menjalani kehidupan yang keras. Ia menanti kematian. Ia tidak bisa memberitahukan kepada siapa pun tentang penyakit yang ia derita.

Keluarganya memaksanya agar menikah, usianya telah di atas tiga puluh tahun. Akan tetapi ia tidak mau menikah, mereka tidak mengetahui sebab mengapa ia menolak untuk menikah. Kehidupannya sangat sengsara.

Inilah pelajaran yang saya suguhkan untuk setiap orang yang mencari kenikmatan haram. Inilah hasilnya dan itulah akhir dari jalan yang gelap.

Ketahuilah, betapa indahnya yang halal dan baik yang telah dipersiapkan Allah.

❁❁❁

SAUDARA IPAR BERARTI KEMATIAN[151]

Siang dan malam ia menyusahkan istrinya, ditambah lagi aktivitas di pagi hari yang melelahkan setelah anak-anaknya banyak. Ia terpaksa bekerja pada perusahaan taksi untuk menambah pemasukannya.

Pada suatu hari, ia sangat lelah di dalam taksi yang ia bawa, waktu hampir maghrib. Tiba-tiba ada seorang perempuan Asia menyetop taksinya, ia minta diantarkan ke rumah sakit. Ketika pegawai rumah sakit mengetahui kondisinya sangat parah, mereka meminta nomor telepon sopir taksi tersebut.

Setelah beberapa jam, mereka menelepon memintanya agar segera datang ke rumah sakit. Ketika ia bertanya kepada mereka tentang sebab mengapa ia mesti datang ke rumah sakit, mereka menjawab, "Istri Anda melahirkan anak laki-laki." Ia membalas dengan marah, "Istri saya saat ini bersama saya di rumah. Saya tidak punya istri lain." Mereka berkata, "Yang penting Anda mesti segera datang ke rumah sakit." Ketika ia sampai di rumah sakit, ia berkata, "Guruan apa yang kamu lakukan terhadap saya? Alhamdulillah istri saya tidak mendengar ucapan kalian. Andai ia mendengarnya, pastilah terjadi Hari Kiamat di rumah saya." Mereka menjawab, "Kami tidak bercanda, perempuan yang Anda bawa itu. Ketika kami bertanya kepadanya, "Siapa bapak bayi ini?" Ia menjawab, "Sopir taksi yang mengantarkan saya." Sopir taksi itu berkata, "Saya berlindung kepada Allah dari murka-Nya. Dusta apa ini?!" Ya, musibah menimpamu ketika engkau sedang tidur. Ia ingin meluruskan tuduhan tersebut. Ia pergi, ia meminta agar darahnya dan darah bayi tersebut diperiksa.

Ketika mereka melakukan tes darah, saat ia menantikan hasil tes darah, tangannya menyentuh dadanya, ia berdoa kepada Allah ﷻ agar

151 Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kamu berkumpul-kumpul dengan perempuan." Seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu jika dengan misan?" Rasulullah menjawab, "Misan berarti kematian." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Makna kata الْحَمْوُ adalah saudara laki-laki atau kerabat suami.

mengeluarkannya dari musibah tersebut. Tiba-tiba dokter berkata kepadanya, "Maaf, kami telah menyusahkan Anda. Darah Anda tidak sesuai dengan darah bayi tersebut. Anda tidak bisa punya anak, karena Anda mandul."

Sopir taksi itu berkata, "Gurauan ini lebih parah daripada gurauan sebelumnya. Saya telah menikah bertahun-tahun. Saya mempunyai enam orang anak, kalian katakan saya mandul?!" Periksa sekali lagi. Ia memaksa mereka melakukannya. Mereka kembali mengulangi tes darah. Dokter menyatakan bahwa hasil tes pertama benar. Dokter berkata, "Bukankah telah saya katakan bahwa Anda mandul tidak bisa punya anak?"

Sopir taksi itu keluar dari satu musibah, berpindah kepada musibah lain. Ketika dilakukan semacam investigasi, ternyata saudaranya berhubungan intim dengan istrinya selama bertahun-tahun. Ia percaya kepada saudaranya dalam hal harta dan keluarga. Mereka berdua mengakui perbuatan dosa yang telah mereka lakukan. Perempuan Asia itulah yang menjadi pemicu terbongkarnya aib ini. Tiga orang itu; sopir taksi, istrinya dan saudaranya tidak bisa menyimpang dari ketentuan Allah. Mahabenar Allah yang telah berfirman, *"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim."* **(Ibrahim: 42)**[152]

❁❁❁

MELEMPARKAN ANAK-ANAKNYA DARI LANTAI SEPULUH[153]

Anwar menyelesaikan pendidikannya sebagai seorang insinyur. Ayahnya memberikan kantor yang besar, memberikan hadiah mobil dan berjanji akan memberikan vila mewah ketika ia menikah. Ayah Anwar seorang kontraktor. Semua proyek pembangunan pemerintah dipercayakan kepadanya.

Insinyur berinisial SW adalah pengawas proyek tersebut, ia seorang perempuan yang cantik. Ayah Anwar senang kepadanya. Setelah beberapa tahun lamanya, terjadi affair antara ayah Anwar dengan SW. Di dalamnya terjadi campur aduk antara kepentingan pribadi dan perasaan serta nafsu

152 Dikutip dari Majalah *An-Nur Kuwait*, edisi: 159.
153 *Kama Tadinu Tudaanu*, Sayyid Ar-Rifa'i.

kebinatangan. Meskipun perbedaan usia mereka jauh, hubungan mereka terus mengalami kemajuan, antara seorang kontraktor dengan insinyur.

Ayah Anwar memberikan hadiah-hadiah kepada insinyur tersebut. Setan memberikan 'berkahnya' kepada hubungan terlarang tersebut. Akhirnya mereka berdua terjerumus dalam perbuatan terlarang. Mereka melakukan perbuatan haram. Mereka tenggelam di dalamnya tanpa rasa takut atau malu.

Setan menjaga hubungan tersebut dan membuatnya menjadi berkembang. Pertemuan sering terjadi antara SW dan ayah Anwar. Akhirnya SW hamil. Ia memberitahukan kepada ayah Anwar bahwa ia telah mengandung dua bulan, ia bersedia menikah dengan ayah Anwar. Akan tetapi ayah Anwar yang telah lanjut usia dan terjerumus dalam perbuatan haram menyarankan pendapat setan yang keji. Ia meminta agar SW menggugurkan kandungannya, kemudian menikah dengan Anwar.

SW berasal dari golongan yang sama dengan golongan ayah Anwar, yaitu golongan setan yang melakukan semua perbuatan yang dapat memenuhi kebutuhan nafsu mereka. SW setuju dengan usul ayah Anwar agar menggugurkan kandungannya. Kemudian ayah Anwar dengan segala macam cara berusaha meyakinkan agar Anwar mau menikahi SW. Akan tetapi Anwar menolak untuk menikahinya. Karena Anwar tahu sifat SW ketika mereka masih berteman di bangku kuliah dan hubungan gelapnya dengan teman-temannya. Akan tetapi ayah Anwar marah, ia mengancam tidak akan memberikan apa-apa; vila, mobil dan kantor. Ia juga tidak akan memberikan semua proyek lewat hubungan baiknya dengan para pejabat.

Anwar terpaksa menuruti keinginan ayahnya. Ia pun melangsungkan pernikahan dengan SW. Setelah beberapa hari, SW kembali menjalin hubungan dengan ayah Anwar. SW hamil, ia tidak dapat memastikan apakah ia mengandung anak Anwar atau anak ayah Anwar. Ia melahirkan anak kembar.

Agar ia bisa berdua-duaan dengan SW, maka ayah Anwar mengutus Anwar untuk melaksanakan tugas pengawasan proyek-proyeknya di tempat yang jauh, agar ia bisa tenggelam dalam kerusakan bersama menantunya.

SW kembali hamil, akan tetapi kali ini ia yakin bahwa ia hamil ketika suaminya pergi. Ia mengandung anak ayah Anwar. Ia juga melahirkan bayi kembar, laki-laki dan perempuan.

SW dan ayah Anwar terus melanjutkan hubungan haram mereka. Ayah Anwar menenggelamkan mereka dalam kenikmatan harta benda.

Suatu hari, Anwar yang tertipu melaksanakan suatu tugas, akan tetapi ia kembali sebelum waktunya. Ia melihat mobil ayahnya di garasi. Ia naik ke lantai atas tempat kamar tidur mereka berada. Ia melihat ayahnya bersama istrinya. Mereka duduk bersama, tidak mungkin mereka tidak melakukan perbuatan terlarang. Ketika mereka merasa ada yang datang, mereka bertingkah seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Akan tetapi Anwar mengetahui bahwa telah terjadi hubungan terlarang antara ayahnya dan istrinya. Akan tetapi ia menunggu hingga istrinya menjelaskan. Ketika ayahnya pulang, Anwar menyembunyikan kemarahannya.

Keesokan harinya, Anwar bertanya kepada istrinya tentang apa yang ia lihat tadi malam. Mereka bertengkar. Anwar menuduh mereka berdua telah berzina dan anak-anak itu bukan anak-anak kandung Anwar, mereka adalah anak-anak hasil perbuatan haram. Istri Anwar meludahi wajah Anwar, ia menuduh Anwar tidak jantan. Anwar pergi, niat jahat terlintas di benaknya. Ia pergi ke rumah ayahnya. Ia menyatakan terus terang. Mereka bertengkar dan hubungan pun terputus.

Sedangkan istri Anwar histris, ia kehilangan akal sehatnya. Ia melemparkan anak-anaknya satu per satu dari lantai sepuluh. Di tengah kebingungan masyarakat, meskipun mereka telah meminta agar ia jangan melemparkan anak-anaknya. Akan tetapi kemarahan telah membuatnya buta dan gila. Ia melemparkan semua anak-anaknya dari lantai sepuluh tanpa rasa kasih sayang.[154]

❁❁❁

NIKAH SIRI DAN BENCANA YANG TIDAK PERNAH TERLINTAS

Seorang laki-laki menikah, ia dianugerahi beberapa orang anak laki-laki. Ia ingin menikah sekali lagi, akan tetapi ia takut istri pertamanya tahu

154 Surat kabar *Al-Anba'*.

lantas meminta cerai dan ia tidak bisa bertemu lagi dengan anak-anaknya. Maka ia pun melangsungkan nikah siri. Ia tidak memberitahukan pernikahan itu kepada siapa pun.

Setelah beberapa tahun lamanya, anak laki-lakinya dari istri pertama ditakdirkan untuk masuk perguruan tinggi dan anak perempuannya dari istri kedua juga mendaftar di universitas yang sama. Mereka jatuh cinta dan ingin melangsungkan nikah siri, karena kedua orangtua tidak menyetujui pernikahan mereka dalam masa kuliah.

Anehnya, mereka berdua melangsungkan akad dan nama bapak mereka benar-benar sama. Pemuda itu berkata kepada kekasihnya, "Perhatikanlah cinta dan kesamaan ini, bahkan sampai nama orangtua kita pun benar-benar sama."

Ketika perempuan itu mulai merasakan tanda-tanda kehamilan, ia meminta pasangannya agar datang ke rumahnya meminta kepada keluarganya secara resmi agar mereka menikah secara resmi. Ia menentukan waktu ketika bapaknya berada di rumah.

Pemuda itu pun pergi ke rumah kekasihnya. Ia mendapatkan kejutan, belum sempat ia mengetuk pintu, ia dapati bapaknya sendiri yang membukakan pintu. Ia bertanya dalam hati, "Apa yang membuat bapak saya berada di sini? Apakah kekasihnya ingin membuat kejutan? Dengan meminta bapaknya datang? Tidak, lantas apa yang sebenarnya telah terjadi?"

Pemuda itu bertanya kepada kekasihnya, ia pun memberitahukan bahwa ia adalah bapaknya. Ketika pemuda itu mengetahui kisah yang sebenarnya, ia terjun dari lantas atas rumah, ia mati bunuh diri. Sedangkan bapaknya jatuh ke lantai. Ia terkena serangan jantung. Ketika kekasihnya mengetahui kisah yang sebenarnya, ia terkena shock, ia kehilangan ingatan dan tidak bisa bicara.

Itulah akibat menyakitkan yang dirasakan setiap orang yang menolak syariat Allah. Dalam Al-Qur`an disebutkan, "Allah berfirman: "*Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa*

yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta." Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: «Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan." Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal." **(Thaha: 123-127)**

❁❁❁

SEORANG AYAH TERKENA TUMOR OTAK KARENA PUTRINYA MENIKAH SIRI

Perempuan itu bercerita, "Saya dan teman saya menjalin hubungan asmara, semua orang memperhatikan kami. Seakan-akan kampus sudah menjadi arena tempat memadu kasih dan asmara. Ketika kekasih saya ingin meminang saya, ayah saya menolak karena keadaan ekonomi kekasih saya tidak memungkinkan kami untuk melangsungkan pernikahan.

Kami pun memutuskan untuk melangsungkan nikah siri. Kami ingin kedua keluarga berhadapan dengan kenyataan. Ketika masa ujian telah berakhir, kami mengetahui bahwa kami lulus. Saya dan kekasih saya menelepon keluarga masing-masing untuk memberitahukan bahwa kami telah lulus dan kami telah melangsungkan nikah siri. Saya berikan telepon kepada kekasih saya yang telah menikahi secara siri agar ia memberitahukan ibu saya bahwa kami telah menikah siri.

Ketika ia memberitahukan berita itu, ibu saya berteriak, saya mendengarnya, saya berdiri tegak di samping kekasih saya. Ibu saya jatuh ke lantai. Kemudian bapak saya segera membantu sambil bertanya, "Ada apa? Apakah putri kita telah kembali?" Ibu saya menjawab, "Andai saja ia mati. Putrimu telah menikah!."

Ketika ayah saya mengetahui berita itu, ia juga jatuh ke lantai. Ia

dibawa ke rumah sakit. Ia berada di ruang emergency. Dokter keluar memberitahukan bahwa ayah saya menderita tumor otak yang mungkin akan menyebabkan lumpuh setengah badan –tidak ada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah-.

❁❁❁

WAFAT DALAM KEADAAN BERSUJUD

Seorang pemuda yang sering melakukan perbuatan maksiat dan dosa. Sangat banyak perbuatan dosa yang telah ia lakukan hingga ia tidak pernah berfikir dua kali untuk melakukannya. Ia pengguna narkoba dan melakukan perbuatan keji lainnya. Bahkan ia pernah memukul kedua orangtuanya.

Ketika ia tidak mungkin bersama dengan keluarganya, mereka membuatkan satu kamar khusus untuknya di lantai atas, ia hidup sendirian.

Pada suatu hari, empat orang keluarga yang shaleh sepakat ingin menemuinya, mereka ingin memberikan nasihat kepadanya. Mereka naik ke kamarnya, mereka dapati ia sedang mabuk kehilangan akal. Mereka duduk bersamanya, mereka berusaha untuk berbicara dengannya, akan tetapi ia tidak merasakan kehadiran mereka. Mereka duduk bersamanya hingga ia sadar. Kemudian mereka mengingatkannya akan rahmat Allah, surga dan neraka. Tiba-tiba ia menangis, ia berkata, "Demi Allah, saya tidak pernah mendengar ucapan seperti ini sebelumnya. Saya ingin ikut bersama kamu."

Mereka pergi membawanya. Mereka pergi ke luar kota tempat ia tinggal. Mereka berhenti di sebuah masjid. Pemuda itu bersama-sama dengan mereka. Ia menyatakan taubatnya. Akan tetapi ia tetap merasakan akibat narkoba hingga pada waktu malam ia menjerit, "Ikatlah saya dengan tali. Saya khawatir saya akan keluar menjadi narkoba."

Mereka berkata kepadanya, "Mari kita bawa ia ke rumah sakit."

Ia menjawab, "Jangan, ikatlah saya."

Mereka mengikatnya dengan ikatan yang kuat. Meskipun demikian ia tetap bisa melepaskan diri dari ikatan tersebut. Ia duduk menangis di samping mereka karena sakit yang ia rasakan.

Peristiwa seperti itu berlangsung selama lima belas hari lamanya. Ia merasakan sakitnya melepaskan diri dari narkoba. Akan tetapi ia benar-benar bertaubat. Kami merasa demikian, kami tidak ingin menyatakan bahwa ia telah suci. Setelah lima belas hari lamanya, Allah ﷻ melepaskan dirinya dari akibat narkoba.

Mereka membawanya ke rumah sakit. Ketika dokter memeriksanya, dokter berkata, "Tidak mungkin ia seorang pengguna narkoba."

Tiga bulan lamanya ia meninggalkan keluarganya. Mereka tidak pernah menanyakan keadaannya, karena mereka telah berputus asa. Mereka menyangka ia telah ditangkap polisi atau telah mati karena kecelakaan, agar mereka bisa beristirahat tenang dari sikapnya.

Setelah tiga bulan lamanya, ia kembali kepada keluarganya. Ia mengetuk pintu rumahnya, ibunya membukakan pintu untuk melihat anaknya yang telah menghilang selama tiga bulan. Ia lihat wajah anaknya telah berubah, bobot tubuhnya bertambah, ia semakin baik dan sopan. Ia datang untuk menghadap, memeluk dan mencium ibunya. Ia meminta maaf, ibunya berkata, "Aku telah memaafkanmu wahai anakku."

Ia berkata, "Wahai ibu, aku ingin makan masakanmu."

Ibunya pun membuatkan makanan. Ia melaksanakan shalat, ia bertakbir, membaca ayat, kemudian ruku', lalu ia bersujud. Ibunya datang membawa makanan untuk melihat anaknya. Ia dapati anaknya sedang bersujud. Ia menangis karena gembira anaknya telah mendapatkan hidayah. Akan tetapi anaknya bersujud sangat lama. Ibunya memanggil, akan tetapi ia tetap tidak menyahut. Ibunya menggerakkan tubuhnya, ternyata ia telah wafat dalam keadaan bersujud.

Para tetangga masuk ke rumah. Para keluarga masuk untuk melihatnya yang dulu sangat jahat. Sekarang ia wafat dalam keadaan sujud.

Mereka memeriksa kantongnya, mereka mengeluarkan kertas, di kertas itu ada wasiat. Tahukah Anda apa pesannya? Wasiat itu adalah, "Jika ia meninggal dunia, ibunyalah yang menyiapkan kain kafannya, yang membawa jenazahnya adalah para pemuda yang ia kenal sebelum ia

bertaubat agar mereka bertaubat kepada Allah dan yang menguburkannya adalah ayahnya."

❁❁❁

SIAPA YANG TIDAK DIBERI CAHAYA, IA TIDAK AKAN MEMILIKI CAHAYA

Ada seorang mu'azin di sebuah masjid di salah satu negara teluk, ia dikenal sebagai petugas penyelenggaraan jenazah. Ia bercerita, "Pada suatu malam, jam menunjukkan pukul dua tengah malam. Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu rumah saya, ketukannya sangat keras. Saya pun bangun. Saya buka pintu, ternyata para tetangga, mereka memberitahukan kepada saya bahwa telah terjadi peristiwa mengerikan, tiga orang pemuda yang taat beribadah, mobil mereka terbalik. Semua mereka meninggal dunia. Mereka ingin agar ia memandikan jenazah-jenazah tersebut agar mereka segera melaksanakan shalat jenazah langsung setelah shalat Shubuh.

Mu'azin itu berkata, "Saya pun pergi bersama mereka. Kami sepakat memandikan jenazah-jenazah tersebut di tempat yang dekat dari lokasi pemakaman. Ketika kami akan mulai memandikan jenazah-jenazah tersebut, kami dapati bahwa di tempat tersebut tidak ada lampu. Lalu salah seorang dari mereka menyarankan agar kami mendekatkan salah satu mobil sehingga kami bisa memandikan mayat dengan menggunakan cahaya lampu mobil. Itulah yang terjadi.

Ketika kami akan memandikan jenazah pemuda yang pertama, jari telunjuknya terangkat lurus mengisyaratkan tauhid. Saya berusaha mengembalikannya dalam bentuk normal, akan tetapi saya tidak mampu. Saya melihat wajahnya, saya lihat seperti rembulan. Hal yang sama terjadi pada jenazah pemuda yang kedua. Ketika kami akan memandikan jenazah yang ketiga, ada kejutan yang tidak pernah terlintas di fikiran manusia, dari wajahnya keluar cahaya, bahkan salah seorang dari hadirin menyarankan agar kami mematikan lampu mobil, kami memandikannya dengan cahaya yang keluar dari wajahnya, *"(dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun."* **(An-Nur: 40)**. Kami pun menyadari bahwa ketiga pemuda ini telah meninggal dunia dalam keadaan

husnul khatimah. Akan tetapi yang paling utama di antara mereka adalah pemuda shaleh yang mengeluarkan cahaya dari wajahnya.

Marilah kita menjaga ketaatan kita kepada Allah. Kita gunakan semua kesempatan untuk taat kepada-Nya, agar Ia menjadikan akhir usia kita berakhir seperti yang diperoleh mereka yang mendapatkan kebahagiaan, agar kita menjadi orang-orang yang diberi cahaya, seperti yang disebutkan Allah, "*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan Nashuha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.*" **(At-Tahrim: 8)**. Dan firman-Nya, *"(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada meraka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar."* **(Al Hadid: 12)**

❁❁❁

BUKANKAH ALLAH PELINDUNG HAMBA-HAMBANYA?

Zarjamhar seorang bijaksana dari Persia berkisah, "Ada seorang perempuan tua dari Persia, ia memiliki seekor ayam di dalam kandang. Ia tinggal dekat dari istana Kisra Raja Persia. Ia pergi ke kampung sebelah. Ia berkata, "Wahai Tuhan, aku menitipkan ayamku ini kepada-Mu."

Ketika ia pergi, Kisra menghancurkan pondoknya untuk perluasan istana dan kebun. Para tentaranya menyembelih ayam miliknya. Mereka meratakan pondoknya dengan tanah. Kemudian perempuan tua itu kembali. Ia mengarahkan kepalanya ke langit seraya berkata, "Wahai Tuhan, aku pergi, Engkau dimana?!" Maka Tuhan membalas perbuatan Kisra Raja Persia. Putra Kisra melawan dan menikam Kisra dengan pisau ketika Kisra berbaring di atas tempat tidurnya.

KITA BERLINDUNG KEPADA ALLAH DARI SU'UL KHATIMAH

Di Mesir ada seorang mu'azin, terlihat tanda-tanda kebaikan pada dirinya. Suatu hari ia naik ke atas menara untuk mengumandangkan adzan. Dari atas menara ia melihat seorang perempuan nashrani yang cantik. Ia tergoda. Kemudian ia menemui perempuan itu. Perempuan itu tidak sudi jika ia menyukainya diam-diam. Maka ia berkata, "Saya akan menikahimu." Perempuan itu menjawab, "Kamu muslim, sedangkan saya nashrani. Bapak saya pasti tidak setuju."

Ia berkata, "Saya akan masuk agama nashrani."

Perempuan itu berkata, "Ia pasti setuju." Maka ia pun masuk ke dalam agama nashrani. Mereka berjanji akan menikahkannya dengan perempuan itu. Pada hari itu, ia naik ke atas rumah untuk suatu keperluan, kemudian kakinya terpeleset. Ia jatuh dan meninggal dunia. Ia tidak mendapatkan kedua-duanya; perempuan itu dan agama. Kita berlindung kepada Allah dari Su'ulkhatimah.

❁❁❁

KUBURAN MENYALA[155]

Ketika petugas jaga malam di sebuah pemakaman di Kairo berada di pintu lokasi pemakaman saat tengah malam, tiba-tiba ia melihat api menyala dari kubur. Kemudian keluar asap tebal memenuhi langit di sekitar pemakaman.

Abdul Ghaffar Zinu petugas jaga malam itu pun ketakutan, ia tidak percaya akan apa yang ia lihat dengan mata kepalanya. Ia pergi berlari menuju kantor polisi terdekat untuk memberitahukan apa yang telah terjadi, ia berkata, "Ada pencuri membakar makam."

Setelah sepuluh menit berlalu, polisi dan petugas pemadam kebakaran pun datang. Mereka sampai di lokasi makam. Mereka memadamkan api hingga benar-benar padam dan terlihat asap tebal. Akan tetapi mereka terkejut ketika api kembali menyala, bahkan lebih besar dari apa sebelumnya. Kemudian tiba-tiba api itu padam sebelum dipadamkan.

---

155 Dikutip dari *Shuwar Gharibah min Al 'Alam*, hal. 49-50.

Para polisi segera menggali kubur untuk mengetahui penyebabnya. Akan tetapi mereka tidak menemukan apa-apa, hanya tulang belulang mayat yang telah lama. Mereka tidak melihat bekas-bekas api di dalam kubur. Mereka juga tidak menemukan penjelasan logis tentang kejadian aneh itu.

Di alam ini ada banyak rahasia dan fenomena yang hanya diketahui oleh Allah saja.

❁❁❁

PARA PERINDU SURGA

Raja'–seorang menteri yang jujur pada pemerintahan Umar bin Abdul Aziz- ia berkata, "Saya bersama Umar bin Abdul Aziz ketika ia menjadi Gubernur Madinah. Ia mengutus saya untuk membeli kain. Maka saya pun membeli kain seharga lima ratus Dirham untuknya. Ketika ia melihatnya, ia berkata, "Kain ini bagus, hanya saja harganya terlalu murah."

Ketika ia telah menjadi Khalifah, ia mengutus saya untuk membeli kain, maka saya pun membeli kain seharga lima ratus Dirham untuknya, ketika ia melihatnya, ia berkata, "Kain ini bagus, akan tetapi harganya terlalu mahal."

Raja' berkata, "Ketika saya mendengar ucapannya, saya menangis."

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Wahai Raja', apa yang membuatmu menangis?"

Saya jawab, "Saya ingat kainmu beberapa tahun yang lalu dan apa yang engkau ucapan tentang kain itu."

Umar bin Abdul Aziz menyingkap rahasia, ia berkata, "Wahai Raja', sesungguhnya saya memiliki jiwa yang memiliki keinginan. Setiap kali saya mewujudkan suatu keinginan, maka saya memiliki keinginan yang lebih tinggi. Jiwa saya pernah ingin menikahi putri paman saya, Fathimah binti Abdul Malik, maka saya menikahinya. Jiwa saya pernah menginginkan kekuasaan, maka saya pun menjadi gubernur. Jiwa saya pernah menginginkan khilafah, maka saya pun menjadi Khalifah. Sekarang wahai Raja' jiwa saya menginginkan surga, maka saya berharap saya menjadi penghuni surga."

MASUKKANLAH AKU KE DALAM SURGA KARENA RAHMAT-MU

Dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah keluar menemui kami seraya berkata, "Malaikat Jibril baru saya pergi meninggalkan saya, ia berkata, "Wahai Muhammad, demi Dia yang telah mengutusmu dengan kebenaran, sesungguhnya Allah itu memiliki hamba dari hamba-hambaNya, ia menyembah Allah selama lima ratus tahun di atas bukit di tengah lautan yang lebar dan panjangnya tiga puluh hasta kali tiga puluh hasta. Lautan mengelilinginya seluas empat ribu Farsakh di setiap sisi. Allah memancarkan mata air tawar untuknya sebesar jari tangan air tawar memancar. Ia menetap di bawah bukit. Pohon delima tumbuh, menghasilkan satu buah setiap malam. Pada waktu siang ia beribadah. Ketika malam tiba, ia turun. Ia berwudhu', kemudian mengambil buah delima itu dan memakannya. Kemudian ia melaksanakan shalat.

Hamba itu memohon kepada Allah agar ketika wafat ia dalam keadaan bersujud, agar bumi dan lainnya tidak merusak tubuhnya hingga Allah membangkitkannya dalam keadaan bersujud. Allah memperkenankan doanya. Kami melewatinya ketika kami turun. Ketika kami naik, kami dapati ia seperti itu. Ia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dan dihadapkan di hadapan Allah.

Allah berkata kepadanya, "Masukkanlah hamba-Ku ke dalam surga karena rahmat-Ku." Ia berkata, "Karena amalku."

Allah berkata, "Masukkanlah hamba-Ku ke dalam surga karena rahmat-Ku."

Ia berkata, "Karena amalku."

Allah berkata, "Takarlah hamba-Ku antara rahmat-Ku dan amalnya." Ternyata nikmat penglihatan sama dengan ibadah selama lima ratus tahun. Ditambah lagi nikmat tubuh. Allah berkata, "Kembalikanlah ia." Ia dihadapkan di hadapan Allah.

Allah berkata, "Wahai hamba-Ku, siapakah yang telah menciptakanmu ketika engkau bukan apa-apa?"

Ia menjawab, "Engkau wahai Tuhanku."

Allah berkata, "Siapakah yang memberimu kekuatan untuk beribadah selama lima ratus tahun?"

Ia menjawab, "Engkau wahai Tuhanku."

Allah berkata, "Siapakah yang menurunkanmu di bukit di tengah kedalaman? Yang mengeluarkan air tawar untukmu? Yang menumbuhkan satu buah delima setiap malam? Padahal hanya berbuah satu kali dalam setahun."

Ia menjawab, "Engkau ya Tuhanku."

Allah berkata, "Siapakah yang engkau memohon agar mematikanmu dalam keadaan bersujud?"

Ia menjawab, "Engkau ya Tuhanku."

Allah berkata, "Semua itu karena rahmat-Ku dan karena rahmat-Ku itulah Aku memasukkanmu ke dalam surga. Masukkanlah hamba-Ku ke dalam surga. Engkau adalah hamba-Ku yang baik." Maka ia pun dimasukkan ke dalam surga.[156]

---

156 HR. Imam Al-Hakim, sanadnya dha'if, akan tetapi maknanya shahih.

BAB KETIGA

Percik-percik Mukjizat dan Karomah

PERISTIWA TERBELAHNYA BULAN

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah di Mina, tiba-tiba bulan terbelah menjadi dua. Satu belahan di belakang bukit dan satu belahan berada di bawahnya. Rasulullah berkata kepada kami, "Saksikanlah!"[157]

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Sesungguhnya penduduk Mekah meminta kepada Rasulullah agar diperlihatkan tanda-tanda. Maka Rasulullah memperlihatkan terbelahnya bulan kepada mereka sebanyak dua kali."[158]

Al-Qadhi berkata, "Terbelahnya bulan merupakan induk dari mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad. Diriwayatkan oleh beberapa orang sahabat, disamping dinyatakan oleh ayat Al-Qur`an.

RINTIHAN BATANG KAYU

Diriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah mengutus seseorang kepada seorang perempuan Anshar, beliau berpesan, "Perintahkanlah

157 Muttafaq 'Alaih Al-Bukhari (4864) Kitab *Tafsir Al-Qur`an*; Muslim (2800) Kitab *Shifat Al-Munafiqin.*

158 Muttafaq 'Alaih Al-Bukhari (4867) Kitab *Tafsir*; Muslim (2802) Kitab *Shifat Al-Munafiqin.*

kepada hamba sahayamu agar membuatkan beberapa batang kayu agar aku bisa duduk di atasnya ketika aku berbicara kepada orang banyak."

Maka perempuan itu pun memerintahkan hamba sahayanya melakukan itu. Hamba sahayanya melaksanakan perintah tuannya, ia pergi mencari batang kayu, kemudian ia membawanya dan membuat seperti yang diperintahkan.

Jabir berkata, "Ketika mimbar telah dibuatkan untuk Rasulullah, kami mendengar batang kurma bersuara seperti suara rintihan unta hingga akhirnya Rasulullah turun dan meletakkan tangannya di atas batang kurma itu"[159].

Jabir berkata, "Batang kurma itu menangis ketika mendengar zikir diperdengarkan di sekelilingnya."

Dalam riwayat Imam Al-Bukhari dari hadits Jabir bin Abdillah ﷺ bahwa Rasulullah pada hari Jum'at berdiri di samping sebatang pohon atau pohon kurma, seorang perempuan Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, sudikah engkau kami buatkan mimbar untukmu?"

Beliau menjawab, "Terserah kalian."

Mereka membuatkan mimbar untuk Rasulullah ﷺ. Pada hari Jum'at berikutnya beliau naik ke atas mimbar. Maka batang kurma itu mengeluarkan suara seperti suara anak kecil. Kemudian Rasulullah turun, kayu itu merintih seperti rintihan anak kecil yang didiamkan. Ia berkata,[160] "Ia menangis karena mendengar zikir yang diperdengarkan di sekelilingnya."

Dalam Sunan Ad-Darimi disebutkan dengan Sanad shahih, dari hadits Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah berdiri pada hari Jum'at, punggung beliau bersandar ke batang pohon kurma yang ditegakkan di dalam masjid. Beliau menyampaikan khutbah. Kemudian ada seorang Romawi berkata, "Sudikah engkau kami buatkan sesuatu, engkau duduk di atasnya akan tetapi engkau seperti berdiri." Lalu ia membuatkan mimbar memiliki dua tangga. Rasulullah duduk di atas tangga ketiga.

159 Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari (918) dalam Kitab *Al-Jum'ah*.

160 Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan bahwa yang mengucapkan, "Ia menangis karena mendengar zikir diperdengarkan di sekelilingnya" adalah Rasulullah.

Ketika Rasulullah duduk di atasnya, batang kurma mengeluarkan suara seperti suara lembu hingga masjid bergoncang, ia merasa sedih karena Rasulullah. Maka Rasulullah pun turun dari mimbar memperhatikannya. Ketika Rasulullah memperhatikannya, maka ia diam. Rasulullah berkata, "Demi jiwa Muhammad berada di tangan-Nya. Andai aku tidak memperhatikannya, ia akan terus seperti ini hingga Hari Kiamat karena ia merasa sedih terhadap Rasulullah." Rasulullah memerintahkan, maka batang kurma itu pun ditanam.[161]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dalam hadits Al-Hasan dari Anas, apabila Al-Hasan meriwayatkan hadits ini, ia berkata, "Wahai kaum muslimin, batang kayu itu merintih karena merindukan Rasulullah, maka sesungguhnya kamu lebih pantas untuk rindu kepada Rasulullah."

❁❁❁

AIR MENGALIR DI ANTARA JARI JEMARI RASULULLAH

Dari Jabir bin Abdillah ﷺ, ia berkata, "Kaum muslimin kehausan pada perang Al-Hudaibiyah, di hadapan Rasulullah ada bejana. Rasulullah berwudhu'. Kaum muslimin mengelilingi beliau. Rasulullah berkata, "Ada apa dengan kamu?" Mereka menjawab, "Kami tidak memiliki air untuk berwudhu' dan kami tidak bisa minum kecuali air yang ada di hadapanmu." Maka Rasulullah meletakkan tangannya ke dalam bejana. Air mengalir di antara jari jemari Rasulullah seperti mata air. Kami minum dan berwudhu'."

Saya bertanya, "Berapakah jumlah kamu?"

Ia menjawab, "Andai jumlah kami seratus ribu orang, pastilah air itu cukup untuk kami. Kami berjumlah seribu lima ratus orang."[162]

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Saya melihat Rasulullah, telah tiba waktu Ashar, kaum muslimin mencari air untuk berwudhu', akan tetapi mereka tidak mendapatkan air. Lalu dibawakan air untuk wudhu' Rasulullah, beliau memasukkan tangannya ke dalam bejana tempat air tersebut dan memerintahkan kaum muslimin berwudhu' dari air yang ada dalam bejana

161 Hadits Shahih, dinyatakan shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2174).
162 Muttafaq 'Alaih: Al-Bukhari (3576) Kitab *Al-Anbiya'*; Muslim (1856) Kitab *Al-Imarah*.

tersebut. Saya lihat air mengalir dari bawah jari jemari Rasulullah. Lalu, seluruh kaum muslimin berwudhu' dengannya. "

Qatadah berkata, "Saya bertanya kepada Anas, "Berapakah jumlah kamu?" Beliau menjawab, "Tiga ratus orang", atau, "Hampir tiga ratus orang."[163]

❁❁❁

MEREKA MENDENGARKAN MAKANAN BERTASBIH DI HADAPAN RASULULLAH

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Kami menganggap tanda-tanda mukjizat itu sebagai berkah, sedangkan kamu menganggapnya sebagai sesuatu yang menakutkan. Kami pernah bersama Rasulullah dalam suatu perjalanan. Air yang ada hanya sedikit. Rasulullah berkata, "Mintalah kelebihan air." Kaum muslimin datang membawa bejana berisi sedikit air. Kemudian Rasulullah memasukkan tangannya ke dalam bejana tersebut. Kemudian beliau berkata: "Marilah kepada kesucian yang diberkati, berkah itu dari Allah." Saya melihat air mengalir dari antara jari jemari Rasulullah. Kami mendengar makanan bertasbih ketika makanan-makanan itu dimakan."[164]

❁❁❁

UNTA BERSIMPUH SUJUD KEPADA RASULULLAH

Dari Anas bin Malik ﷺ, "Orang-orang Anshar memiliki seekor unta yang telah tua, unta itu menyulitkan mereka. Tubuhnya membuat mereka terhalang. Mereka datang menghadap Rasulullah seraya berkata, "Kami memiliki unta yang telah tua, ia menyulitkan kami dan tubuhnya menghadang kami. Sementara tumbuh-tumbuhan dan pohon kurma kekurangan air."

Rasulullah berkata kepada para sahabatnya, "Berdirilah." Mereka pun berdiri. Rasulullah memasuki kebun dan unta itu berada pada posisinya. Rasulullah berjalan ke arah unta itu. Orang-orang Anshar berkata, "Wahai

---

163 Muttafaq 'Alaih Al-Bukhari (169) Kitab *Al Wudhu'*; Muslim (2279) Kitab *Al-Fadha'il.*
164 Muttafaq 'Alaih Al-Bukhari (169) Kitab *Al-Wudhu'*; Muslim (2279) Kitab *Al-Fadha'il.*

Rasulullah, unta ini sudah seperti anjing galak. Kami mengkhawatirkan ia menyerangmu."

Rasulullah berkata, "Tidak mengapa." Ketika unta itu melihat Rasulullah, unta itu menghadap ke arah Rasulullah, unta itu bersimpuh sujud di depan Rasulullah. Kemudian Rasulullah mengusap ubun-ubun unta itu dan untuk itu tunduk hingga Rasulullah memasukkannya ke tempat bekerja.

Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, hewan ini tidak berakal, akan tetapi bersujud kepadamu. Sedangkan kami berakal. Kami lebih pantas untuk bersujud kepadamu." Rasulullah berkata, "Tidak layak manusia bersujud kepada manusia. Andai manusia layak bersujud kepada manusia, pastilah aku memerintahkan perempuan bersujud kepada suaminya karena besarnya hak suami terhadap istri. Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, andai dari kaki hingga kepala suami itu ada kudis yang mengeluarkan nanah, kemudian istrinya mencium dan menjilatnya, sungguh ia belum menunaikan haknya."[165]

❁❁❁

UNTA MENANGIS KARENA MENGADU KEPADA RASULULLAH

Dari Abdullah bin Ja'far ﷺ, ia berkata, "Suatu ketika saya berada di belakang Rasulullah, beliau menceritakan sesuatu kepada saya, saya tidak akan memberitahukan cerita itu kepada siapa pun. Ketika buang hajat, Rasulullah berlindung di balik gundukan tanah atau kebun kurma.

Suatu hari Rasulullah memasuki kebun kurma milik orang Anshar. Tiba-tiba seekor unta datang kepada beliau dengan kaki terseret dan air mata mengalir. Ketika unta itu melihat Rasulullah ﷺ, ia semakin mendekat dan air matanya terus mengalir. Rasulullah mengusap bagian atas tubuhnya dan tengkuknya. Unta itu pun menjadi tenang.

Rasulullah berkata, "Siapakah pemilik unta ini?" Seorang pemuda dari kalangan Anshar datang, ia berkata, "Unta itu milikku wahai Rasulullah."

---

165 Hadits Shahih Ahmad (12203); *Adh-Dhiya'* (1895), Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma'* (9/4), "Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Al-Bazzar. Para periwayatnya adalah para periwayat kitab shahih, selain Hafsh anak saudara Anas, akan tetapi ia juga Tsiqah." Dinyatakan Shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1936).

Rasulullah berkata, "Tidakkah engkau takut kepada Allah dalam hal merawat hewan ini. Allah telah menjadikannya sebagai milikmu. Unta ini mengadu kepadaku bahwa engkau telah membuatnya lapar dan memaksanya."[166]

❁❁❁

SUSU MENGALIR DARI KAMBING YANG TIDAK PERNAH MENGHASILKAN SUSU

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Saya mengembalakan kambing milik 'Uqbah bin Abi Mu'ith. Rasulullah dan Abu Bakar lewat di hadapan saya. Beliau berkata, "Wahai anak, adakah susu?" Saya jawab, "Ya, akan tetapi saya diberi amanah mengembalakannya."

Beliau bertanya, "Adakah kambing yang tidak menghasilkan susu?" Maka saya membawakan seekor kambing. Rasulullah mengusapnya, maka air susu kambing itu pun keluar. Lalu beliau memasukkannya ke dalam bejana dan meminumnya. Beliau lalu memberikannya kepada Abu Bakar. Kemudian beliau berkata kepada ambing kambing itu, "Tahanlah!", maka ambing kambing itu pun tertahan dan tidak lagi mengeluarkan susu.

Kemudian setelah itu saya datang kepada Rasulullah seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku ucapan seperti itu." Beliau mengusap kepala saya seraya berkata, "Semoga Allah ﷻ memberikan rahmat-Nya kepadamu, sesungguhnya engkau adalah seorang anak yang telah diberi ilmu."[167]

Dalam riwayat lain disebutkan, Ibnu Mas'ud berkata, "Setelah itu saya datang kepada Rasulullah, saya katakan, "Ajarkanlah kepada saya ucapan itu?" Rasulullah berkata, "Sesungguhnya engkau adalah seorang anak yang telah diberi ilmu." Saya telah mengambil tujuh puluh surat dari mulut Rasulullah, tidak seorang pun dapat menentang saya tentang surat-surat itu."[168]

❁❁❁

---

166 Hadits Shahi Muslim (342); Abu Dawud (2549) Kitab *Al-Jihad*, lafaz Abu Dawud.

167 Hadits Shahih Ahmad (3587), Al-Arna'uth berkata, "Sanadnya hasan." Dinyatakan Shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih As-Sirah An-Nabawiyah*, hal. 124.

168 Hadits Shahih Ahmad (4389), lihat hadits sebelumnya.

POHON KAYU MEMBERITAHUKAN RASULULLAH BAHWA ADA JIN YANG MENDENGARKANNYA

Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, bahwa yang memberitahukan kepada Rasulullah tentang adanya jin yang mendengarkan beliau adalah sebatang pohon. Imam Al-Bukhari menyebutkan dengan sanadnya kepada Ma'n bin Abdirrahman, ia berkata, "Saya mendengar bapak saya, ia berkata, "Saya bertanya kepada Masruq, "Siapakah yang memberitahukan kepada Rasulullah tentang adanya jin pada malam para jin mendengarkan bacaan Al-Qur`an yang dibaca Rasulullah?" Ia menjawab, "Bapakmu meriwayatkan kepadaku –maksudnya adalah Abdullah bin Mas'ud- yang memberitahukannya adalah pohon kayu."[169]

❁❁❁

KUCING MENGHORMATI RASULULLAH

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad hasan dari hadits Aisyah ﷺ, ia berkata, "Keluarga Rasulullah memiliki seekor kucing. Apabila Rasulullah pergi, kucing itu liar dan bermain-main di dalam rumah. Apabila Rasulullah masuk, maka kucing itu diam, ia tidak bergerak karena tidak ingin mengganggu Rasulullah."[170]

❁❁❁

SRIGALA BERBICARA DAN BERSAKSI ATAS KERASULAN NABI MUHAMMAD

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, ia berkata, "Seekor srigala menangkap seekor kambing, maka pengembala kambing itu mengejar dan menariknya dari srigala tersebut. Maka srigala itu duduk di atas ekornya seraya berkata, "Tidakkah engkau takut kepada Allah?! Engkau menarik rezeki yang telah diberikan Allah kepadaku." Penggembala itu berkata, "Alangkah anehnya, seekor srigala berkata mengucapkan kata-kata manusia kepadaku."

Srigala itu berkata, "Maukah engkau aku beritahukan yang lebih

169 Muttafaq 'Alaih Al-Bukhari (3859) Kitab *Al-Manaqib*; Muslim (450) Kitab *Ash-Shalat*.
170 Ahmad (24643), Al-Arna'uth berkata, "Sanadnya dha'if."

mengagumkan daripada itu? Muhammad berada di Yatsrib, ia memberitahukan kepada manusia tentang berita-berita besar tentang masa lalu."

Maka penggembala itu menggembalakan kambing-kambingnya hingga memasuki kota Madinah. Ia meletakkan kambing-kambingnya di suatu tempat. Kemudian ia datang kepada Rasulullah, ia menyampaikan apa yang telah ia alami. Maka Rasulullah memerintahkan agar kaum muslimin berkumpul, kemudian Rasulullah berkata kepada penggembala itu, "Beritahukanlah kepada mereka." Maka penggembala itu memberitahukan berita itu kepada kaum muslimin.

Rasulullah berkata,

"Sungguh benar apa yang telah ia katakan, demi jiwaku berada di tangan-Nya, Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga hewan buas berbicara kepada manusia. Ujung cambuk dan tali sandal berbicara kepada manusia (pemiliknya). Pahanya memberitahukan apa yang akan dilakukan keluarganya setelahnya."[171]

❁❁❁

RASULULLAH MEMILIKI KEKUATAN EMPAT PULUH ORANG LAKI-LAKI PENGHUNI SURGA

Disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari, dari hadits Anas, ia berkata, "Rasulullah menggauli istri-istri beliau dalam satu malam. Istri beliau berjumlah sembilan orang."[172]

Dalam riwayat Al-Bukhari dari Qatadah, ia berkata, "Anas bin Malik menceritakan kepada kami, ia berkata, "Rasulullah menggauli istri-istrinya dalam satu waktu dari satu malam dan siang. Mereka berjumlah sebelas orang." Saya berkata kepada Anas, "Apakah Rasulullah mampu?" Ia menjawab, "Diriwayatkan kepada kami bahwa Rasulullah diberi kekuatan tiga puluh orang laki-laki."[173]

Dalam riwayat lain disebutkan, "Kekuatan empat puluh orang laki-laki."

---

171 Hadits Shahih Ahmad (11383), dinyatakan shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih As-Silsilah Ash-Shahihah* (122).

172 Hadits Shahih Al-Bukhari (5068), Kitab *An-Nikah.*

173 Hadits Shahih Al-Bukhari (268), Kitab *Al-Ghusl.*

Al-Hafizh berkata dalam Fath Al-Bari, "Disebutkan hadits yang sama dalam Shifat Al-Jannah karya Abu Nu'aim, dari riwayat Mujahid. Dengan tambahan kalimat, "Diberi kekuatan empat puluh orang laki-laki penghuni surga." Dalam riwayat Ahmad, An-Nasa'i, dinyatakan shahih oleh Al-Hakim, dari hadits Zaid bin Arqam, hadits Marfu', "Sesungguhnya seorang laki-laki penghuni surga diberi kekuatan seratus laki-laki biasa dalam hal makanan, minuman, hubungan intim dan syahwat." Dengan demikian maka kekuatan Nabi Muhammad adalah kekuatan empat ribu laki-laki biasa.[174]

❁❁❁

JIKA IA MENDEKATI RASULULLAH, PASTILAH MALAIKAT MENCABIK-CABIKNYA

Allah ﷻ berfirman, "*Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.*" **(Al-Maa'idah: 67)**

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Abu Jahal berkata, "Apakah Muhammad bersujud di depan kamu?" Mereka menjawab, "Ya."

Abu Jahal berkata, "Demi Lata dan 'Uzza, jika aku melihatnya bersujud, pastilah aku menekan tengkuknya atau menyungkurkan wajahnya ke tanah."

Kemudian Rasulullah datang, beliau melaksanakan shalat. Abu Jahal datang, akan tetapi tiba-tiba ia mundur ke belakang dan melindungi dirinya dengan kedua tangannya.

Mereka berkata kepadanya, "Ada apa denganmu?"

Abu Jahal berkata, "Diantara aku dan Muhammad ada parit besar, di dalamnya ada api, menarik kuat dan banyak sayap-sayap."

Rasulullah berkata, "Jika ia mendekat kepadaku, pastilah malaikat mencabik-cabiknya menjadi beberapa bagian."[175]

❁❁❁

174 *Fath Al-Bari*, 1/450, cetakan Dar Ar-Rayyan.
175 Hadits Shahih Muslim (2797), Kitab *Shifat Al-Munafiqin*.

BUMI MENOLAK ORANG YANG MENGKHIANATI RASULULLAH

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim diriwayatkan sebuah hadits dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Ada seorang laki-laki Nashrani, ia masuk Islam. Ia membaca surat Al-Baqarah dan Al-Imran, ia menjadi penulis Rasulullah. Kemudian ia masuk Kristen. Ia berkata, "Apa yang diketahui Muhammad hanyalah apa yang telah aku tuliskan untuknya." Kemudian ia mati, maka ia pun dikuburkan.

Pada pagi harinya ia ditolak oleh bumi. Mereka berkata, "Ini pasti perbuatan Muhammad dan para sahabatnya. Karena orang ini lari dari mereka, maka mereka menggali lobang kuburnya dan membuangnya. Maka mereka pun menggali lobang yang dalam, lalu mereka mengubur jasadnya kembali.

Pada pagi harinya, bumi mengeluarkannya kembali. Mereka berkata, "Ini pasti perbuatan Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Mereka telah mengeluarkan sahabat kita dari kuburnya karena ia lari mereka, mereka membuang jasadnya di tepi kuburnya." Maka mereka kembali menggali lobang yang dalam sesuai kemampuan mereka. Namun pada pagi harinya jasadnya kembali dikeluarkan oleh bumi.

Akhirnya mereka mengetahui bahwa bukan manusia yang telah mengeluarkan jasadnya dari dalam tanah[176].

Demikianlah Allah menghukum orang yang mengkhianati kekasih-Nya, Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat.*" **(Al-Hajj: 38)**

❁❁❁

ALLAH MENGUTUS HALILINTAR KEPADA ORANG YANG TIDAK MAU MENJAWAB RASULULLAH

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Rasulullah mengutus seorang sahabat kepada salah seorang tokoh masyarakat Jahiliah untuk mengajaknya

176 Muttafaq 'Alaih Al-Bukhari (3617), Kitab *Al-Manaqib*; Muslim (2781) Kitab *Shifat Al-Munafiqin wa Ahkamihim.*

kepada agama Allah. Tokoh itu berkata, "Tuhan seperti apa yang engkau serukan itu? apakah ia terbuat dari besi atau dari tembaga? Ia terbuat dari perak atau dari emas?"

Sahabat itu datang mengadu kepada Rasulullah. Ia diperintahkan agar mengajaknya lagi. Akan tetapi tokoh itu mengucapkan kalimat yang sama. Ia kembali mengadu kepada Rasulullah. Ia diperintahkan untuk yang ketiga kalinya, namun tokoh masyarakat Jahiliah itu mengucapkan kalimat yang sama. Sahabat itu mengadu kepada Rasulullah, maka Allah mengutus halilintas membakarnya. Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah mengutus halilintar membakarnya."

Maka turunlah ayat, "*Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Mahakeras siksa-Nya.*" **(Ar-Ra'du: 13)**

❁❁❁

DOA YANG DIKABULKAN DAN HUJAN YANG DIBERKAHI

Disebutkan dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Anas bin Malik ﷺ, disebutkan bahwa seorang laki-laki masuk ke masjid pada hari Jum'at dari suatu pintu, ia berada di arah mimbar sementara Rasulullah berkhutbah. Ia menghadap Rasulullah dalam keadaan berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, hewan-hewan ternak tenah binasa dan jalan-jalan telah terputus. Maka berdoalah kepada Allah agar menyelamatkan kami." Rasulullah mengangkat kedua tangannya seraya berkata,

"Ya Allah berilah kami air, ya Allah berilah kami air, ya Allah berilah kami air." Anas berkata, "Demi Allah, kami tidak melihat di langit ada awan besar maupun awan kecil. Tidak ada sesuatu di antara kami dan bukit, tidak ada satu rumah pun. Tiba-tiba dari belakang bukit muncul awan seperti lingkaran. Ketika berada di tengah langit, awan itu menyebar. Kemudian turun hujan. Demi Allah, kami tidak pernah melihat awan sejak enam hari."

Kemudian laki-laki itu masuk lagi dari pintu masjid pada hari Jumat berikutnya –Rasulullah sedang berdiri menyampaikan khutbah-. Laki-laki itu menghadap Rasulullah dengan posisi berdiri seraya berkata, "Wahai

Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalan telah terputus, berdoalah kepada Allah agar Allah menghentikan hujan. Maka Rasulullah mengangkat kedua tangannya seraya mengucapkan,

"*Ya Allah, di sekitar kami, jangan di atas kami. Ya Allah, di atas tumpukan tanah, bukit-bukit, tembok-tembok, anak-anak bukit, lembah-lembah dan tempat-tempat tumbuh pepohonan.*" Maka hujan pun berhenti, kami keluar berjalan di bawah cahaya matahari.[177]

❁❁❁

ABU HURAIRAH TIDAK PERNAH LUPA HADITS BERKAT DOA RASULULLAH

Dalam Shahih Muslim disebutkan dari hadits Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Sesungguhnya kalian menyatakan bahwa Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah. Demi Allah, aku tidak berdusta. Aku seorang yang miskin, aku membantu Rasulullah untuk memenuhi perutku. Orang-orang Muhajirin sibuk berdagang di pasar, sedangkan orang-orang Anshar sibuk mengurus harta benda mereka. Rasulullah berkata, *"Siapa yang membentangkan kainnya (untukku), maka ia tidak akan lupa apa yang ia dengar dariku."* Maka aku bentangkan kainku hingga Rasulullah selesai meriwayatkan haditsnya. Kemudian saya melipat kain itu. Saya tidak lupa semua yang telah saya dengar dari Rasulullah."[178]

❁❁❁

SETAN-SETAN JIN DAN MANUSIA LARI DARI UMAR

Sesungguhnya setiap kali manusia itu takut kepada Tuhannya, maka Allah ﷻ memberikan kewibawaan baginya di hati orang-orang yang berada di sekelilingnya. Inilah Al-Faruq Umar bin Al-Khathab, Allah memberikan kewibawaan baginya di hati para setan. Ketika setan-setan melihat Umar, maka setan-setan itu lari meninggalkannya.

---

177 Muttafaq 'Alaih Al-Bukhari (1013) Kitab *Al-Jum'ah*; Muslim (895) Kitab *Shalat Al-Istisqa'*.
178 Hadits Shahih Muslim (2492) Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*.

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia berkata, "Umar meminta izin kepada Rasulullah ﷺ, bersama Rasulullah ada beberapa orang perempuan Quraisy. Mereka sedang berbicara dengan Rasulullah. Dalam riwayat lain disebutkan, mereka sedang bertanya kepada Rasulullah. Mereka bersuara keras. Maka Umar datang meminta izin, lalu Umar masuk. Rasulullah tertawa. Umar berkata, "Semoga Allah ﷻ membuatmu bahagia. Demi ayah dan ibuku, apakah yang membuatmu tertawa?"

Rasulullah menjawab, "Aku heran terhadap mereka yang ada bersamaku. Ketika mereka mendengar suaramu, mereka segera bersembunyi di balik tirai."

Umar berkata, "Wahai Rasulullah, engkau lebih berhak untuk dihormati. Wahai para perempuan, apakah kamu takut kepadaku dan tidak takut kepada Rasulullah?"

Mereka menjawab, "Ya, engkau lebih keras daripada Rasulullah."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Katakanlah apa yang engkau inginkan wahai Umar bin Al-Khathab, demi jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah setan bertemu denganmu ketika ia berjalan di suatu lembah, melainkan ia akan berjalan melewati lembah selain lembah yang telah engkau lewati."[179]

Dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah bersabda, *"Aku melihat setan-setan jin dan manusia lari dari Umar."*

❁❁❁

WAHAI SARIYAH, SEGERALAH KE BUKIT

Dari Ibnu Umar ﷺ, sesungguhnya Umar mengirim pasukan dipimpin oleh seorang laki-laki bernama Sariyah. Ketika Umar berkhutbah, ia berseru, "Wahai Sariyah, segeralah ke bukit." Sebanyak tiga kali. Kemudian utusan pasukan tersebut tiba, Umar bertanya kepadanya. Ia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, kami kalah. Ketika kami dalam kondisi kalah, tiba-tiba kami mendengar ada orang yang berseru, "Wahai Sariyah, segeralah ke bukit" sebanyak tiga kali. Maka kami pun menyandarkan punggung kami

179 Muttafaq 'Alaih Al-Bukhari (3294) Kitab *Bad' Al Khalq*; Muslim (2397) Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah.*

ke bukit. Lalu Allah ﷻ mengalahkan mereka. Lalu dikatakan kepada Umar, "Dulu engkau berteriak seperti itu."[180]

Syaikh Al-Albani berkata, "Kisahnya shahih dan kuat. Itu adalah karomah yang diberikan Allah ﷻ memuliakan Umar, karena ia bisa menyelamatkan pasukan kaum muslimin dari tawanan dan kekalahan. Akan tetapi bukan seperti yang dinyatakan golongan Shufi yang menyatakan bahwa Umar mengetahui perkara ghaib. Itu hanya satu bentuk ilham menurut ketentuan syariat Islam atau lintasan hati yang muncul dan bukan berarti bahwa Umar itu ma'shum. Ia mungkin benar seperti yang terjadi dalam peristiwa ini dan ia juga mungkin keliru sebagaimana orang lain mungkin salah.[181]

❁❁❁

DARI UMAR BIN AL-KHATHAB UNTUK SUNGAI NIL DI MESIR

Dari Qais bin Al-Hajjaj, dari seseorang yang bercerita kepadanya, ketika Mesir dibebaskan, penduduk Mesir datang menemui 'Amr bin Al 'Ash –ketika tiba bulan Bu'nah (bulan Mesir)- mereka berkata, "Wahai gubernur, sungai Nil kami ini memiliki tradisi, ia tidak akan mengalir jika tradisi itu tidak dilaksanakan." 'Amr bin Al 'Ash berkata, "Apakah tradisi itu?" Mereka menjawab, "Jika telah lewat tiga belas malam dari hitungan bulan ini, kami meminta seorang anak perawan dari orangtuanya. Kami buat orangtuanya rela menyerahkannya. Kemudian kami menghiasi anak perawan itu dengan perhiasan dan pakaian terbaik. Kemudian kami membuangnya ke sungai Nil." 'Amr bin Al 'Ash berkata kepada mereka, "Tradisi ini tidak ada dalam Islam. Agama Islam menghancurkan tradisi-tradisi seperti itu."

Kemudian berlalu bulan Bu'nah, Abib (bulan sebelas menurut hitungan kalender Qubti) dan Masra, sedangkan sungai Nil tetap tidak mengalir. Mereka ingin melaksanakan tradisi itu. Maka 'Amr bin Al 'Ash mengirim surat kepada Umar bin Al-Khathab tentang masalah itu. Umar bin Al-Khathab

---

180 Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*, Ibnu 'Asakir, disebutkan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah* (7/135), ia berkata, "Sanadnya jayyid hasan", disetujui oleh Syaikh Al-Albani, beliau berkata, "Seperti yang ia katakan." Lihat *Ash-Shahihah* (1110).

181 *As-Silsilah Ash-Shahihah*, Al-Albani (1110).

membalas suratnya, "Apa yang telah engkau lakukan itu benar. Saya telah mengirim satu kartu di dalam surat saya. Buanglah kartu itu ke sungai Nil." Ketika surat Umar bin Al-Khathab tiba, 'Amr bin Al-'Ash mengambil kartu tersebut, di dalamnya tertulis, "Dari hamba Allah, Umar Amirul Mukminin, untuk sungai Nil penduduk Mesir. Amma ba'du, jika engkau mengalir karena kehendakmu dan perkaramu, maka janganlah engkau mengalir. Kami tidak membutuhkanmu. Jika engkau mengalir karena perintah Allah Yang Maha Esa dan Kuasa, Dialah yang telah membuatmu mengalir. Kami memohon kepada Allah agar Ia membuatmu mengalir." Kemudian 'Amr bin Al 'Ash membuang kartu tersebut ke sungai Nil. Pada pagi hari Sabtu, Allah ﷻ membuat sungai Nil mengalir setinggi enam belas hasta dalam satu malam. Tradisi jelek penduduk Mesir itu berhenti hingga saat ini.[182]

❁❁❁

PENYEBERANGAN YANG TIADA DUANYA DALAM SEJARAH

Umar bin Al-Khathab ﷺ menulis surat kepada Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ agar melakukan perjalanan ke Al-Mada'in ibukota Kisra. Pasukan kaum muslimin bergerak menuju Al-Mada'in. Mereka terus mendapatkan kemenangan demi. Dengan kemenangan-kemenangan itu maka pasukan kaum muslimin berada di seberang Al-Mada'in. Sa'ad berusaha mengamankan penyeberangan pasukannya dalam beberapa perahu. Ia tidak mampu melakukannya karena orang-orang Persia ikut serta dalam perahu-perahu tersebut agar kaum muslimin tidak bisa menggunakannya. Sungai tersebut sangat lebar dan airnya sangat deras, gelombangnya juga besar dan airnya naik. Pada suatu malam, Sa'ad bermimpi, kesimpulannya kuda-kuda kaum Muslimin melewati air sungai Tigris yang deras, kuda-kuda itu bisa menyeberanginya. Itu merupakan suatu perkara yang besar.

Sa'ad percaya kepada mimpi itu, ia bertekad menyeberangi sungai Tigris. Ia mengumpulkan pasukannya, ia berkhutbah di depan mereka. Ia mengucapkan hamdalah dan memanjatkan puji-pujian kepada Allah ﷻ. Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya musuh kamu berlindung dengan sungai

---

182 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Al-Hafizh Ibnu Katsir (7/102-103).

ini, maka janganlah kamu membiarkannya. Mereka membiarkannya untuk kamu jika mereka mau, mereka menyaingi kamu dalam perahu-perahu mereka. Tidak ada yang perlu kamu khawatirkan, kaum muslimin akan menolong kamu. Batalkanlah usaha mereka, lenyapkanlah perlawanan mereka. Aku telah melihat di ufuk bahwa kamu mesti berjihad melawan musuh dengan niat kamu sebelum kamu dihalangi dunia. Aku telah bertekad untuk melewati sungai ini untuk menuju mereka." Mereka semua berkata, "Allah ﷻ telah mewajibkan kami dan engkau agar tetap bersikap benar, laksanakanlah!."[183]

Sa'ad menyerukan agar kaum muslimin menyeberang sungai Tigris. Kemudian Sa'ad berkata, "Siapa yang mau menyeberang lebih awal dan melindungi kami di awal jembatan agar mereka tidak bisa menghalangi kita untuk menyeberangi sungai Tigris." 'Ashim bin 'Amr At-Taimi melaksanakannya diikuti enam ratus pasukan pembantu. Para pejuang itu berhasil menyeberangi sungai Tigris. Sa'ad dan pasukannya menyeberangi sungai setelah mereka. Penduduk Persia terkejut melihat apa yang tidak mereka perkirakan.

Subhanallah, sungai yang deras dan dalam tidak kurang dari enam meter ditempuh kuda-kuda dengan berenang, dipimpin para pasukan berkuda yang siap berperang.

Sa'ad berkata kepada mereka ketika mereka menempuh sungai Tigris untuk sampai ke seberang Asbanir, "Katakanlah, 'Kami memohon dan bertawakal kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai Penolong terbaik. Tiada daya dan upaya selain kekuatan Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung."[184]

Mereka berhasil menaklukkan sungai Tigris, mereka bercerita ketika menyeberangi sungai Tigris yang deras sebagaimana mereka bercerita di perjalanan mereka di daratan.

Pasukan tentara Yazdajar memperhatikan kuda-kuda yang memenuhi sungai Tigris. Mereka terus mengucapkan kalimat Persia, "Diwan Amid." Mereka berkata diantara sesama mereka, "Sungguh kamu tidak memerangi manusia, akan tetapi kamu memerangi jin."

---

183 Ath-Thabari (3/119), Ibnul Atsir (2/198) dan *Futuh Asy-Syam* karya Al-Waqidi (2/127).
184 Ath-Thabari (4/48)

Abu Utsman An-Nahdi berkata, "Sungai Tigris ditutupi kuda-kuda dan hewan-hewan, tidak seorang pun dapat melihat air dari tepian sungai. Kuda-kuda kami membawa kami kepada mereka, kuda-kuda kami mengharungi gelombang sungai. Kuda-kuda itu meringkik. Ketika mereka menyaksikannya, mereka langsung berlari tanpa menoleh sedikit pun."

❁❁❁

KEYAKINANNYA KEPADA ALLAH MENGEMBALIKAN PENGLIHATANNYA

Orang-orang musyrik menyiksa kaum muslimin dengan siksaan keras. Di antara adzab tersebut adalah mereka menyiksa seorang wanita muslimah dan menyeterika mereka dengan besi panas. Kemudian mereka meletakkan setrika tersebut di antara lipatan-lipatan kulitnya. Mereka memanggil anak-anak agar melukai matanya hingga buta.

Di antara orang yang disiksa dengan siksaan seperti ini adalah Zunairah hamba sahaya perempuan milik Umar bin Al-Khathab. Sekelompok orang Quraisy menyiksanya. Ketika ia buta, orang-orang musyrik berkata, "Matanya buta disebabkan Lata dan 'Uzza." Ia berkata kepada mereka, "Sungguh tidak demikian. Lata dan 'Uzza tidak tahu siapa yang menyembahnya. Akan tetapi ini terjadi karena Allah, Dia Mahakuasa untuk mengembalikan penglihatan saya." Kemudian Allah ﷻ mengembalikan penglihatannya. Orang-orang Quraisy berkata, "Ini adalah bagian dari sihir Muhammad." Abu Bakar membeli dan membebaskannya.[185]

❁❁❁

AIR MINUM DARI LANGIT DAN MASUK ISLAM SECARA KESELURUHAN

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Terlintas di hati Ummu Syarik untuk masuk Islam ketika beliau berada di Mekah. Maka ia pun masuk Islam. Kemudian ia menemui para wanita Quraisy secara diam-diam. Ia mengajak dan mendorong mereka agar masuk Islam hingga akhirnya perbuatannya

185 *As-Sirah,* Ibnu Hisyam (1/126).

terbongkar dan diketahui penduduk Mekah. Mereka pun menangkapnya. Mereka berkata kepadanya, "Andai bukan karena kaummu, pastilah kami telah melakukan apa yang biasa kami lakukan. Akan tetapi kami akan mengembalikanmu kepada kaummu."

Ummu Syarik berkata, "Mereka membawa saya di atas unta, di bawah saya tidak terdapat apa-apa. Kemudian mereka meninggalkan saya tiga hari, mereka tidak memberi makanan dan minuman kepada saya. Mereka berhenti di suatu tempat. Jika mereka berhenti di suatu tempat, mereka menjemur saya di panas terik sementara mereka berteduh. Mereka tidak memberikan minuman dan makanan hingga mereka pergi.

Ketika saya dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba ada sesuatu terasa sejuk jatuh kepada saya, kemudian datang lagi, saya meraihnya, ternyata satu timba air. Saya meminumnya sedikit. Kemudian timba itu ditarik dari saya. Kemudian timba itu kembali datang, saya meraihnya dan meminumnya sedikit, kemudian diangkat lagi. Kemudian kembali lagi. Itu terjadi beberapa kali hingga dahaga saya hilang. Kemudian semua isinya disiramkan ke tubuh dan pakaian saya.

Ketika mereka terjaga, tiba-tiba mereka mendapati bekas-bekas air. Mereka lihat saya dalam keadaan segar bugar. Mereka berkata, "Apakah engkau telah melepaskan diri dan mengambil air kami lalu engkau meminumnya?" Saya jawab, "Tidak, demi Allah saya tidak melakukan itu. Kejadiannya seperti ini dan ini."

Mereka berkata, "Jika ucapanmu benar, maka agamamu lebih baik daripada agama kami." Mereka memperhatikan tempat air, mereka dapati kondisinya seperti sediakala. Mereka pun meninggalkannya. Pada saat itu juga semua mereka masuk Islam.[186]

❁❁❁

KISAH SINGA BERSAMA SAFINAH HAMBA SAHAYA RASULULLAH

Ketika para sahabat Rasulullah taat kepada Allah, maka Allah menundukkan segala sesuatu kepada mereka. Kita perhatikan kisah Safinah

186 *Al-Ishabah* (8/348); *Hilyat Al-Ulama'* (2/66).

hamba sahaya Rasulullah bersama seekor singa, agar kita bisa mengetahui bagaimana Allah menundukkan seluruh alam untuk orang-orang yang beriman.

Ringkasan kisahnya, Safinah hamba sahaya Rasulullah berkata, "Saya menaiki perahu, kemudian perahu itu pecah, maka saya naik ke salah satu serpihan kayunya. Ombak membawa saya ke daratan, di daratan itu ada seekor singa. Ketika saya memasuki kawasan pepohonan, singa pun keluar ke arah saya. Saya berkata, "Wahai Abul Harits, saya adalah hamba sahaya Rasulullah." Lalu singa itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia menghadap ke arah saya. Ia mendorong saya dengan kedua pundaknya. Ia mengeluarkan saya dari pepohonan. Kemudian ia membiarkan saya berhenti di sebuah jalan. Kemudian ia mengaum. Menurut saya ia mengucapkan selamat tinggal kepada saya. Itulah akhir pertemuan saya dengannya.[187]

❁❁❁

AL-HASAN DAN AL-HUSAIN BERJALAN DI BAWAH KILAUAN CAHAYA

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Kami melaksanakan shalat Isya' bersama Rasulullah ﷺ. Ia melaksanakan shalat, ketika ia sujud, Al-Hasan dan Al-Husain naik ke atas punggungnya. Ketika ia mengangkat kepalanya, ia meletakkan Al-Hasan dan Al-Husain secara perlahan dan lembut. Ketika Al-Hasan dan Al-Husain telah kembali ke tempatnya, Rasulullah melanjutkan shalatnya. Ketika Rasulullah melaksanakan shalat, ia letakkan Al-Hasan di suatu tempat dan Al-Husain di suatu tempat.

Saya datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah saya membawa mereka kepada ibu mereka?" Rasulullah menjawab, "Tidak." Kemudian terlihat kilauan cahaya, Rasulullah berkata, "Pergilah kamu berdua kepada ibu kamu." Al-Hasan dan Al-Husain berjalan di bawah kilauan cahaya itu hingga memasuki rumah mereka.[188]

---

187 Kisah singa ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *At-Tarikh* (6/147), dinukil dari Al-Mushannaf. Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Khasha'ish Al-Kubra* (2/65), dinukil dari Abu Sa'ad, Abu Ya'la, Al-Bazzar, Ibnu Mandah, Al-Hakim, dinyatakan shahih oleh Al-Hakim, Al-Baihaqi, Abu Nu'aim, semuanya meriwayatakn dari Safinah hamba sahaya Rasulullah.

188 Hadits Shahih Ahmad (10281), dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*

JA’FAR BIN ABI THALIB TERBANG DI DALAM SURGA BERSAMA PARA MALAIKAT

Dari Ibnu Abbas ﵁, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda,

“Semalam saya masuk ke surga, saya lihat di dalamnya Ja’far terbang bersama para malaikat dan Hamzah duduk bersandar di tempat tidurnya.”[189]

Apabila Ibnu Umar memberikan penghormatan kepada putra Ja’far, ia mengucapkan, “Keselamatan untukmu wahai anak orang yang memiliki dua sayap (Ja’far).”[190]

Ibnu Katsir berkata, “Karena Allah ﷻ mengganti kedua tangannya dengan dua sayap di dalam surge.”[191]

Dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, “Rasulullah bersabda, *“Aku melihat Ja’far bin Abi Thalib sebagai malaikat yang terbang di dalam surga bersama para malaikat dengan dua sayapnya.”*[192]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, *“Saya melihat Ja’far bin Abi Thalib sebagai malaikat di dalam surga. Ujung-ujung sayapnya berwarna merah, ia terbang di dalam surga”*[193].

Dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, *“Malam ini Ja’far melewatiku, ia berada di satu kelompok dari beberapa malaikat, kedua sayapnya dicelup berwarna merah, hatinya putih.”*[194]

Dari Ibnu Abbas –hadits Marfu’-, *“Sesungguhnya Ja’far terbang bersama Jibril dan Mika’il, ia memiliki dua sayap, Allah mengganti kedua tangannya.”*[195]

❁❁❁

(3325).

189 Ibnu ‘Ady (3/230. biografi no. 724, Zam’ah bin Shalih), Ath-Thabarani (2/107), Al-Hakim (3/217), ia berkata, “Sanadnya shahih.” Dinyatakan shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami’* (5675).

190 Hadits Shahih Al-Bukhari (3709) Kitab *Al-Maghazi.*

191 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* Ibnu Katsir (3/256).

192 Hadits Shahih At-Tirmidzi (3763), Abu Ya’la (6464), Al Hakim (3/231), Ibnu Hibban (7047), dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1226).

193 Ibnu ‘Ady (5/371. biografi no. 1535, ‘Ishmah bin Muhammad bin Fadhalah bin ‘Ubaid), Ath-Thabarani (2/107), Ibnu ‘Asakir (19/369), Al-Hafizh dalam *Fath Al-Bari*, “Disebutkan oleh Al-Hakim Ath-Thabarani dari Ibnu Abbas, sanadnya jayyid.”

194 Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath Al-Bari* (7/96), disebutkan oleh Al Hakim dengan sanad shahih menurut syarat Imam Muslim.

195 Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath Al-Bari* (7/96), sanadnya jayyid.

PARA MALAIKAT MEMANDIKAN JENAZAH HANZHALAH

Ketika Hanzhalah merasa membutuhkan seorang istri yang shalihah yang bisa membantunya dalam urusan agama dan dunianya, ia menikahi Jamilah. Ia menjalani malam pertama, pagi harinya adalah perang Uhud. Ia memohon izin kepada Rasulullah agar bisa tidur bersama Jamilah. Rasulullah memberikan izin.

Setelah melaksanakan shalat Shubuh, Rasulullah menuju Uhud. Hanzhalah berhubungan dengan Jamilah. Empat orang diutus kepada Jamilah, ia bersaksi di hadapan mereka bahwa ia dan Hanzhalah telah melakukan hubungan. Jamilah ditanya tentang syahidnya Hanzhalah, ia berkata, "Saya bermimpi seakan-akan pintu langit terbuka, lalu Hanzhalah masuk ke dalamnya. Kemudian pintu langit ditutup. Saya katakan bahwa maknanya adalah mati syahid. Saya mengandung Abdullah putra Hanzhalah."

Hanzhalah mengambil senjatanya, ia mengikuti Rasulullah ﷺ. Ia meluruskan barisan. Ketika pasukan kaum muslimin melemah, Hanzhalah menghadang Abu Sufyan bin Harb, ia memotong urat lutut kuda Abu Sufyan. Maka Abu Sufyan pun jatuh. Salah seorang dari mereka memanah Hanzhalah. Rasulullah berkata,

> *"Sesungguhnya aku melihat para malaikat memandikan Hanzhalah bin Abi 'Amir di antara langit dan bumi dengan air hujan beralaskan alas terbuat dari perak."*[196]

Abu Usaid berkata As-Sa'idi berkata, "Kami pergi melihatnya, dari kepalanya menetes air. Saya kembali kepada Rasulullah memberitahukan bahwa ketika ia pergi berperang, ia dalam keadaan junub. Anaknya disebut, *"Anak-anak dari orang yang dimandikan para malaikat (Hanzhalah)."*[197]

Dari Abdullah bin Az-Zubair ﷺ, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah berkata ketika Hanzhalah bin Abi 'Amir terbunuh setelah ia berhadapan dengan Abu Sufyan bin Al-Harits. Kemudian ia dibunuh oleh Syadad bin Al-Aswad dengan pedang. Rasulullah berkata, "Sesungguhnya sahabat kamu dimandikan para malaikat." Istri Hanzhalah berkata,

---

196 Ibnu Sa'ad, dinyatakan dha'if oleh Al-Albani dalam *Dha'if Al-Jami'* (2087).
197 *Shifat Ash-Shafwah* (1/253-254).

"Hanzhalah langsung pergi ketika ia mendengar keributan, sementara ia dalam keadaan junub. Maka Rasulullah bersabda, "Oleh sebab itu ia dimandikan oleh para malaikat."[198]

❁❁❁

INI PEMBERIAN ALLAH UNTUK KHUBAIB BIN 'AD

Ketika Banu Al-Harits bin Amir bin Naufal menawan Khubaib –Khubaib berhasil membunuh Al-Harits bin Amir pada perang Badar- Khubaib ditawan oleh mereka hingga akhirnya mereka sepakat untuk membunuhnya. Ia meminjam pisau dari salah seorang anak perempuan Al-Harits untuk ditajamkan. Ia meminjamkan pisau kepada Khubaib. Kemudian ada seorang anak laki-lakinya yang datang kepada Khubaib ketika ia lalai.

Tiba-tiba ia dapati anak laki-lakinya berada di pangkuan Khubaib sedangkan pisau ada di tangan Khubaib. Perempuan itu berkata, "Saya sangat terkejut, Khubaib mengetahuinya. Ia berkata, "Apakah engkau khawatir jika aku membunuhnya?! Tidak mungkin aku melakukan itu." Perempuan itu berkata, "Sungguh aku tidak pernah melihat tawanan sebaik Khubaib. Suatu hari aku bertemu dengannya, ia sedang memakan buah anggur, padahal ia diikat dengan besi dan di Mekkah tidak ada buah-buahan. Ia berkata bahwa itu adalah rezeki yang diberikan Allah kepada Khubaib."[199]

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, "Perempuan itu berkata, "Aku tidak tahu di bumi ada sebutir anggur."

Lihatlah bagaimana balasan diberikan Allah ﷻ sesuai dengan perbuatan seseorang. Ketika ia ditangkap, ia berusaha mencari rezeki, maka Allah memberikan rezeki kepadanya.

❁❁❁

SHILAH BIN ASYYAM DAN SINGA

Kuda Shilah bin Asyyam mati ketika ia dalam peperangan. Ia berkata, "Ya Allah, janganlah engkau jadikan makhluk sebagai penolongku. Ia berdoa

198 Hadits Hasan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/204), dinyatakan sebagai hadits hasan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (326).
199 Hadits Shahih Al-Bukhari (3989) Kitab *Al-Maghazi*.

kepada Allah, maka Allah menghidupkan kudanya kembali. Ketika ia sampai di rumahnya, ia berkata, "Wahai anakku, ambillah pelana kuda itu, aku memberikannya sebagai pinjaman." Ia mengambil pelana kudanya. Kemudian kudanya itu mati.

Suatu ketika ia kelaparan, ketika ia berada di Al-Ahwaz. Maka ia berdoa kepada Allah ﷻ, maka Allah memberinya makanan. Di belakangnya, jatuh satu keranjang kurma basah berada dalam kain sutera. Ia kemudian memakan kurma itu sementara kain sutera itu masih ada pada istrinya hingga beberapa lama.

Suatu ketika, singa datang ketika ia sedang shalat. ketika ia mengucapkan salam, ia berkata kepada singa itu, "Carilah rezeki di tempat lain." Maka singa itu pergi sambil mengaum.

BAB KEEMPAT

Percik-percik yang Unik dan Ajaib

SESEORANG YANG GEMAR MENDENGAR KISAH-KISAH MENGAGUMKAN

Al-Ashmu'i meriwayatkan dari Abu 'Amr bin 'Ala', ia berkata, "Dikatakan kepada seseorang yang umurnya panjang, "Apakah kamu menginginkan kematian?" Ia menjawab, "Tidak." Kemudian dikatakan kepadanya, "Mengapa engkau tidak menginginkan kematian, padahal nafsu terhadap wanita dan selera makanmu telah hilang." Ia menjawab, "Saya ingin mendengar kisah-kisah yang mengagumkan."[200]

KESETIAAN SEEKOR KUDA, SAMPAI MATI

Sebuah kisah yang tokoh utamanya adalah seekor kuda. Berawal pada empat tahun silam. Ketika induk kuda mati meninggalkan seekor anak kuda. Pemiliknya seorang Arab Badui merawatnya dengan baik, bahkan sampai memanjakannya. Ia memberikan gandum dicampur gula. Ia memanggil dokter hewan untuk memeriksa kudanya jika sakit.

Kemudian orang Arab Badui itu sakit sehingga ia mesti berbaring. Kuda itu pun kehilangan semangat. Ia meninggalkan kandangnya dan berdiri di depan tuannya.

---

200 *Dzikr Akhbar Ashbahan*, Abu Nu'aim Al Ashbahani, cetakan Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah, Delhi, 2/207.

Kemudian orang Arab Badui itu meninggal dunia. Kuda itu merasa menderita, ia melihat dan mendengar istri tuannya menjerit dengan jeritan yang memenuhi dunia.

Setelah kuda itu berjalan di belakang para pelayat jenazah dengan kepala tertunduk, kemudian kuda itu ikut menimbun tanah pemakaman tuannya. Kemudian kuda itu melesat secepat kilat, kuda itu naik ke sebuah bukit batu, lalu melompat ke bawah hingga mati. Kisah ini terjadi di kota Marsa Mathruh di Mesir, sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa koran.[201]

❁❁❁

SINGA DAN MACAN UNTUK PERLINDUNGAN

Penduduk kawasan elit di kota St. Paulo di Brazil melatih singa dan macan untuk melindungi diri mereka dan rumah mereka setelah banyak terjadi pencurian.

Pemilik salah satu peternakan kuda berkata, "Singa dan macan melindungi rumah lebih daripada yang dapat dilakukan anjing-anjing terlatih dan para petugas keamanan bersenjata. Ia mengatakan bahwa ia menjual seekor anak singa kepada sebuah keluarga yang memiliki rumah di kawasan tersebut. Singa melaksanakan tugas penjagaan lebih sempurna.

Para petugas keamanan yang diberi tugas penjaga rumah-rumah sepakat bahwa para pencuri lari jika mereka melihat ada binatang buas dan seekor singa berhasil menerkam seorang pencuri.

Setelah peristiwa itu, angka pencurian di kawasan tersebut turun drastis dari lima belas persen hingga nol persen dalam satu bulan.[202]

❁❁❁

MONYET-MONYET MENEGAKKAN HUKUM

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab Shahihnya, dari 'Amr bin Maimun, ia berkata, "Saya melihat seekor monyet pada masa jahiliah. Banyak monyet-monyet lain mengelilinginya. Monyet itu telah berzina.

---

201 *Asrar wa 'Aja'ib*, Abdurrazzaq Naufal, hal.119.
202 *Qashash min 'Aja'ib Ad-Dunia*, hal.40-41.

Monyet-monyet itu melemparnya dengan batu. Saya juga ikut melemparnya dengan batu.[203]

Kisah ini disebutkan secara panjang lebar, diriwayatkan dari riwayat Isa bin Haththan, dari 'Amr bin Maimun, ia berkata, "Saya berada di Yaman di peternakan kambing milik keluarga saya. Saya berada di depan rumah. Kemudian datang seekor monyet jantan bersama seekor monyet betina. Monyet betina itu mengulurkan tangannya. Kemudian datang monyet yang lebih kecil, monyet jantan itu menyentuh monyet betina. Tangan monyet betina terulur ke bagian bawah kepala monyet jantan, kemudian kedua monyet itu melakukan hubungan intim. Saya menyaksikannya. Kemudian monyet itu kembali, lalu memasukkan tangannya ke bagian bawah pipi monyet jantan dengan lembut, akan tetapi monyet jantan itu terjaga dan terkejut. Monyet jantan itu mencium monyet betina dan berteriak. Kemudian monyet-monyet lain berkumpul. Monyet-monyet itu menggali lobang untuk kedua monyet tersebut. Kemudian monyet-monyet itu melempari kedua monyet tersebut dengan batu. Saya telah menyaksikan hukum rajam pada selain manusia."

'Amr bin Maimun berkata, "Monyet lebih cemburu daripada manusia. Monyet hanya berhubungan dengan pasangannya."[204]

❁❁❁

BURUNG BERBAKTI KEPADA KEDUA INDUKNYA

Ibnul Wardi menyebutkan kisah-kisah dari Laut Hijau –maksudnya adalah teluk Arab-, sebagaimana yang disebutkan pengarang 'Aja'ib Al-Akhbar, bahwa di Laut Hijau tersebut ada seekor burung yang memuliakan kedua induknya.

Ketika kedua induk burung itu telah tua dan tidak mampu mencari makan, ada dua ekor anaknya yang membawa kedua induk burung tersebut ke tempat aman. Kedua anak burung tersebut membuatkan sarang dan mencarikan makanan serta air tawar hingga kedua induk burung itu mati.

---

203 Kitab *Manaqib Al-Anshar*, Bab Qasamah fi Al-Jahiliah, 4/238.
204 *Fath Al-Bari*, 7/547-548, cetakan Dar Al-Fikr, 1414H.

Ketika kedua anak burung itu lebih dulu mati dari kedua induknya, maka anaknya yang lain datang melakukan seperti yang dilakukan dua burung ekor sebelumnya. Demikianlah perbuatan kedua ekor burung itu hingga kedua induknya mati."[205]

❁❁❁

SIKAP LEBIH MENDAHULUKAN YANG LAIN, DALAM DUNIA HEWAN

Diriwayatkan bahwa suatu hari Ibnu Absyad An-Nahwi berada di atas atap masjid di Mesir, ia sedang memakan sesuatu, di sekelilingnya ada banyak orang. Tiba-tiba datang seekor kucing. Mereka melemparkan segenggam makanan kepada kucing itu. Lalu kucing itu mengambilnya dengan mulutnya kemudian pergi.

Kemudian kucing itu datang lagi. Mereka kembali melemparkan makanan, kucing itu melakukan hal yang sama. Peristiwa itu terjadi beberapa kali. Mereka melemparkan makanan, kucing itu mengambilnya dan pergi, kemudian kembali dalam waktu cepat hingga akhirnya mereka heran. Menurut mereka makanan sebanyak itu tidak mungkin dimakan oleh seekor kucing, karena makanan itu banyak.

Ketika mereka meragukan kondisi kucing itu, maka mereka pun mengikutinya. Mereka dapati kucing itu memanjat dinding atap masjid. Kemudian turun ke suatu tempat kosong, di sebuah reruntuhan rumah. Di dalamnya ada seekor kucing buta. Semua makanan yang diambil kucing itu ternyata ia bawa kepada kucing buta itu, ia letakkan di hadapan kucing buta itu dan kucing buta itu pun memakannya. Mereka kagum melihat peristiwa itu.[206]

❁❁❁

BURUNG GAGAK MENYELAMATKAN SESEORANG DARI KEMATIAN

Malik bin Dinar berkata, "Saya pergi melaksanakan ibadah haji, ketika saya berjalan di gurun pasir, saya melihat seekor burung gagak membawa

205 *Kharidah Al 'Aja'ib wa Faridatu Al-Ghara'ib*, Sirajuddin Abu Hafsh Umar bin Al Wardi, Beirut, Al-Maktabah Asy-Sya'biyah, hal. 118.

206 *Wafayat Al A'yan*, 2/516.

roti. Saya berkata dalam hati, “Burung itu terbang membawa roti di paruhnya. Pastilah ada sesuatu yang penting.

Saya pun mengikutinya hingga akhirnya burung itu turun di sebuah gua. Saya pergi ke gua itu. Tiba-tiba saya melihat seorang laki-laki terikat, ia tidak bisa melepaskan diri. Roti itu ada di hadapannya. Saya bertanya, “Siapakah engkau? dari mana kamu berasal?” Ia menjawab, “Saya jamaah haji. Perampok telah mengambil uang dan harta benda saya. Kemudian mereka mengikat saya dan meninggalkan saya di tempat ini sebagaimana yang engkau lihat. Saya bersabar lapar beberapa hari, kemudian saya berdoa kepada Allah dengan hati saya. Saya katakan, “Wahai yang telah berfirman dalam kitab-Nya, *“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya”*[207] saya dalam kesulitan, maka kasihanilah saya.” Maka Allah mengirimkan burung gagak ini membawa makanan untuk saya.”

Malik bin Dinar berkata, “Saya melepaskan ikatannya, kemudian kami pergi, kami kehausan, kami tidak membawa air. Kami melihat gurun pasir, kami melihat ada sumur, di atasnya ada seekor kijang. Kami mendekat, kemudian kijang itu lari. Kami berhenti tidak jauh dari tempat itu. Ketika kami sampai di sumur itu, air berada di dalam lobang sumur. Kami mengambil air sumur itu dan meminumnya. Saya bertekad tidak akan pergi sebelum memberi air minum kepada kijang itu. Saya dan teman saya mendalamkan lobang sumur itu hingga airnya penuh. Kemudian kami pergi menjauh, lalu kijang itu datang dan minum hingga puas.”

❁❁❁

MONYET MEMBANTU MANUSIA

Diriwayatkan dari pengarang kitab ‘Aja’ib Al-Hind, ia melihat seekor monyet di sebuah kampung. Di sebuah rumah milik seorang pedagang. Monyet itu membersihkan rumah tersebut, membukakan pintu bagi orang yang masuk, kemudian menutupnya. Monyet itu menyalakan api. Monyet itu meniup api menyala. Monyet itu juga mencari kayu bakar. Monyet

---

207 Qs. An-Naml [27]: 62.

itu memukul lalat di atas meja makan dan menyalakan kipas angin untuk tuannya.

Ia juga menyebutkan bahwa di kota Amman ada seorang tukang besi, ia memiliki seekor monyet yang meniupkan api untuknya sepanjang hari. Monyet itu menetap bersamanya selama lima tahun. Ia beberapa kali datang ke negara tersebut dan melihat monyet itu berada pada tukang besi tersebut.[208]

❁❁❁

DENDAM GAJAH-GAJAH

Diriwayatkan dari Ibrahim Al-Khawwash, ia berkata, "Saya naik perahu bersama beberapa orang shaleh. Perahu kami pecah. Sekelompok orang dari kami selamat di atas kepingan kayu pecahan perahu. Kami terhampar di pantai, kami tidak tahu dimana kami berada. Kami menetap selama beberapa hari. Kami tidak memiliki makanan pokok. Kami merasa akan mati. Kami amat sangat lapar.

Seseorang dari kami berkata, "Marilah kita bernazar kepada Allah, semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada kami agar Ia melepaskan kita dari musibah ini."

Seseorang dari kami berkata, "Saya akan berpuasa sepanjang tahun."

Yang lain berkata, "Setiap hari saya akan melakukan kebaikan."

Ada di antara kami yang berkata, "Saya akan meninggalkan kenikmatan dunia."

Setiap orang mengucapkan nazarnya, sedangkan saya diam. Mereka berkata, "Katakanlah nazarmu."

Lidah saya tidak bergerak hingga saya katakan, "Saya tidak akan makan daging gajah untuk selamanya."

Mereka berkata, "Mengapa mengatakan seperti ini dalam kondisi seperti ini?"

Saya katakan, "Demi Allah, saya tidak sengaja mengucapkannya. Sejak

208 *'Aja'ib Al-Hind*, hal. 86.

kamu mulai bernazar, saya menawarkan banyak perkara pada diri saya, akan tetapi saya tidak mampu meninggalkan pilihan ini. Tidak terlintas sesuatu di hati saya untuk saya mohonkan kepada Allah. Tidak tercetus di hati saya selain yang telah saya ucapkan dan tidak terucap oleh lidah saya selain ini."

Sesaat setelah itu, salah seorang di antara kami berkata, "Mengapa kita tidak menyebar, kita mencari makanan. Siapa yang mendapatkan sesuatu, maka ia berikan kepada yang lain. Tempat pertemuan kita adalah pohon ini."

Maka kami pun menyebar berkeliling. Ada di antara kami yang mendapatkan seekor anak gajah. Kami saling memanggil, kami pun berkumpul. Teman-teman kami menangkapnya, kemudian memanggangnya. Kemudian mereka duduk memakannya. Mereka berkata kepada saya, "Majulah, silahkan makan bersama kami."

Saya katakan, "Kamu tahu bahwa sejak beberapa waktu yang lalu saya telah bernazar untuk tidak memakan daging gajah. Saya tidak akan melanggarnya. Mungkin saja itu akan menjadi penyebab kematian saya. Saya tidak makan sejak beberapa hari dan saya tidak berselera untuk makan, saya tidak ingin membatalkan nazar saya meskipun saya mati kelaparan." Saya meninggalkan mereka. Teman-teman saya terus makan.

Ketika malam tiba, saya tidur di bawah pohon tempat saya biasa tidur. Teman-teman saya tidur menyebar. Tidak berapa lama, tiba-tiba seekor gajah besar bersuara keras, gurun pasir bergoncang karena suaranya yang keras dan jalannya yang kencang, gajah itu mencari kami.

Kami katakan kepada sesama kami, "Waktu kematian telah tiba." Mereka mengucapkan syahadat. Kami mengucapkan istighfar dan tasbih. Mereka menyungkurkan wajah mereka. Lalu gajah itu mendatangi satu persatu dari kami. Ia mencium jasad setiap orang dari ujung kaki hingga ujung kepala. Kemudian ia angkat kakinya, lalu ia timpakan ke jasad mereka hingga tubuhnya terlepas.

Ketika gajah itu tahu bahwa yang tersisa tinggal saya, saya duduk tertegun menyaksikan apa yang terjadi. Saya memohon ampun kepada Allah dan bertasbih. Gajah itu datang menuju tempat saya. Ia mendekati saya. Saya menjatuhkan tubuh saya. Gajah itu mencium tubuh saya sebagaimana

yang ia lakukan terhadap teman-teman saya. Kemudian gajah itu kembali menciumi tubuh saya dua atau tiga kali. Ia tidak melakukan itu kepada selain saya. Ruh saya hampir keluar karena perasaan takut.

Kemudian gajah itu melilitkan belalainya ke tubuh saya dan meletakkan saya di atas tubuhnya. Saya duduk tegak. Saya berusaha menjaga keseimbangan tubuh. Gajah itu berjalan, terkadang ia berjalan kencang dan terkadang berjalan biasa. Terkadang saya mengucapkan *alhamdulillah* karena saya masih hidup dan saya ingin hidup. Dan terkadang saya merasa gajah ini akan mengamuk dan membunuh saya. Saya terus beristighfar. Saya terus merasakan sakit dan takut karena gajah itu sangat cepat.

Saya terus dalam keadaan seperti itu hingga terbit fajar dan cahaya matahari menyebar. Gajah itu kembali melilitkan belalainya ke tubuh saya. Saya katakan, "Ajal telah tiba, kematian telah datang." Saya memperbanyak istighfar. Gajah itu menurunkan saya dengan lembut. Ia tinggalkan saya berada di atas tanah. Ia kembali ke jalan. Saya tidak percaya.

Ketika gajah itu telah pergi hingga saya tidak mendengar suaranya, saya bersujud kepada Allah ﷻ. Ketika saya mengangkat kepala, saya merasakan panas matahari. Ternyata saya berada di tanah lapang yang luas. Saya berjalan kira-kira sejauh dua Farsakh. Saya sampai di sebuah kampung yang besar. Saya memasuki kampung itu. Penduduknya heran melihat saya. Mereka bertanya kepada saya tentang peristiwa yang saya alami. Saya menceritakannya kepada mereka. Mereka mengatakan bahwa gajah itu telah membawa saya dalam perjalanan beberapa hari. Mereka heran melihat saya selamat.

Saya menetap bersama mereka hingga musibah itu berlalu dan tubuh saya telah pulih. Kemudian saya pergi meninggalkan mereka bersama para pedagang. Lalu saya naik perahu. Allah memberikan keselamatan kepada saya hingga saya kembali ke kampung halaman saya."[209]

❁❁❁

209 *Mukhtashar Al Faraj Ba'da Asy-Syiddah*, Imam At-Tanukhi, hal. 573-575.

KECERDASAN BURUNG ATAU AJAL ULAR?

Seekor burung membuat sarang di atas Masjid Aya Sofia di Istanbul. Ketika burung itu akan masuk ke sarangnya untuk memberikan makanan kepada anak-anaknya. Burung itu melihat seekor ular besar menyusup ke sarangnya. Burung itu segera pergi. Setelah beberapa menit, burung itu terbang mengelilingi sarangnya. Ketika ular itu akan menangkapnya dengan mulut menganga, tiba-tiba ular itu jatuh ke tanah.

Mereka yang ingin mengetahui peristiwa yang telah mereka saksikan segera mendekat untuk mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi. Mereka dapati ternyata burung itu membawa seekor lebah di paruhnya, kemudian ia lontarkan ke mulut ular tersebut. Satu sengatan lebah itu mengalahkan ular tersebut.[210]

❁❁❁

NYAMUK DAN GAJAH

Yang menjadi guru adalah Abu Bakar Al-Mubarak bin Sa'id bin Al-Burhan, ia seorang pakar Nahwu. Ia tidak pernah marah. Beberapa orang bertaruh, jika bisa membuat Abu Bakar marah, maka ia mendapat anu dan anu. Ia datang kepada Abu Bakar, ia bertanya tentang masalah Bahasa Arab. Abu Bakar memberikan jawaban.

Orang yang bertanya itu berkata, "Engkau keliru wahai guru."

Abu Bakar memberikan jawaban yang sama.

Orang itu berkata, "Engkau telah berdusta, menurutku engkau telah lupa ilmu Nahwu."

Abu Bakar berkata, "Wahai kamu, mungkin engkau belum faham ucapan saya."

Orang itu berkata, "Tidak, engkaulah yang salah memberikan jawaban."

Abu Bakar berkata, "Sampaikanlah apa yang telah engkau fahami agar kami bisa belajar darimu."

---

210 *Ghara'ib Al 'Alam*, 4/74.

Orang yang bertanya itu mengucapkan kata-kata kasar, akan tetapi Abu Bakar tersenyum seraya berkata, "Jika engkau bertaruh, sesungguhnya engkau telah kalah. Engkau seperti seekor nyamuk yang jatuh ke tubuh gajah. Ketika ia akan terbang, ia berkata kepada gajah, "Berpeganglah, aku akan terbang." Gajah itu berkata kepadanya, "Aku tidak merasakan apa-apa ketika engkau jatuh ke tubuhku. Oleh sebab itu aku tidak perlu berpegang ketika engkau terbang."[211]

❁❁❁

ANJING, AYAM DAN KELEDAI

Masruq berkata, "Ada seorang laki-laki di perkampungan Badui, ia memiliki seekor keledai, seekor kambing dan seekor ayam jantan. Ayam jantannya membangunkan mereka untuk melaksanakan shalat. Anjing itu menjaga mereka. Sedangkan keledai membawa air dan membawa kemah mereka.

Kemudian datang seekor serigala menangkap ayam. Mereka bersedih. Pemiliknya seorang yang shaleh. Ia berkata, "Mudah-mudahan ada kebaikannya."

Kemudian datang seekor serigala merobek perut keledainya hingga mati. Pemiliknya berkata, "Mudah-mudahan ada kebaikannya."

Kemudian anjingnya yang mati setelah itu. Ia berkata, "Mudah-mudahan ada kebaikannya."

Pada suatu hari, semua orang yang berada di sekitar mereka telah ditawan, hanya mereka saja yang selamat. Orang-orang di sekitar mereka ditawan karena suara anjing, keledai dan ayam. Ternyata ada kebaikan dalam binasanya semua yang ada pada mereka sebagaimana yang telah ditetapkan Allah. Barangsiapa yang mengetahui sesuatu yang tersembunyi di balik kehalusan Allah, maka ia akan ridha menerima keputusan Allah ﷻ.[212]

❁❁❁

211 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 13/84.
212 *Hayat Al-Hayawan*, Ad-Dumairi, 3/411.

PENGORBANAN SEEKOR ANJING

Seorang laki-laki datang menghadap Sultan. Ia membawa seorang pekerja dari Armenia yang datang ke rumahnya. Di jalan ia melewati kuburan. Di atas kubur itu ada kubah yang dibangun, di atasnya tertulis, "Ini adalah kubur anjing. Siapa yang ingin mengetahui kisahnya, maka hendaklah ia pergi ke kampung anu. Karena di sana ada orang yang akan memberitahukannya."

Laki-laki itu menanyakan kampung tersebut. Mereka menunjukkannya. Ia pun pergi dan bertanya kepada penduduk kampung tersebut. Mereka menunjukannya kepada orangtua yang berusia lebih dari seratus tahun. Ia bertanya kepada orangtua itu.

Orangtua itu menjawab, "Di kawasan ini ada seorang raja yang agung. Ia dikenal gemar hiburan, berburu dan berjalan-jalan. Ia memiliki seekor anjing yang telah ia didik, ia tidak pernah berpisah dengan anjing itu. Suatu hari ia pergi ke tempat hiburannya. Ia berkata kepada hamba sahayanya, "Katakan kepada tukang masak, kita butuh roti campur susu. Saya menginginkannya."

Mereka pun membuatnya dan membawanya ke tempat hiburan raja. Tukang masak menghidangkannya. Ia membawa susu dan membuatkan roti yang besar. Ia lupa menutupnya dengan sesuatu. Ia sibuk memasak makanan yang lain. Dari celah-celah dinding keluar seekor ular, lalu masuk ke dalam susu tersebut. Racunnya menyebar ke campuran roti. Anjing yang sedang beristirahat melihat semua itu. Andai ia bisa melakukan sesuatu, pastilah ia akan mengusir ular itu. Ada seorang hamba sahaya perempuan yang bisu. Ia juga telah melihat apa yang telah dilakukan ular itu.

Sang raja kembali dari berburu pada petang hari. Ia berkata, "Wahai hamba sahaya, makanan pertama yang kamu hidangkan adalah roti campur susu." Ketika makanan tersebut dihidangkan, hamba sahaya perempuan yang bisu mengisyaratkan sesuatu, akan tetapi raja tidak mengerti apa yang ia katakan. Sedangkan anjing menggonggong, akan tetapi raja tetap tidak menoleh. Anjing itu terus menggonggong, akan tetapi raja tidak mengetahui apa yang ia inginkan. Raja itu mengambil makanan dan

melemparkannya kepada anjing tersebut. Anjing itu menjauh, akan tetapi ia terus menggonggong.

Raja berkata kepada hamba sahayanya, "Jauhkanlah anjing itu dari kami." Kemudian raja mengulurkan tangannya ke susu. Ketika anjing tersebut melihat itu, ia ingin memakannya, ia melompat ke tengah meja makan. Anjing itu memasukkan mulutnya ke tempat susu tersebut. Anjing itu meminum susu tersebut. Kemudian anjing itu jatuh mati. Sang raja terheran melihat perbuatan anjing itu. Hamba sahaya yang bisu itu kembali menyebutkan isyarat kepadanya. Mereka pun mengerti maksudnya dan perbuatan anjing tersebut.

Raja berkata kepada para pembesar dan pengawalnya, "Sesungguhnya siapa yang menebus diriku dengan nyawanya, maka ia pantas mendapatkan balasan. Yang membawa dan menguburkannya adalah aku sendiri." Maka raja itu menguburkan anjing tersebut dan ia menulis di atas kubur anjing seperti yang telah engkau baca."[213]

❁❁❁

SEEKOR BURUNG DAN PARA PEMILIK PERAHU

Diriwayatkan ada seorang perempuan menemui Nabi Daud. Perempuan itu berkata, "Wahai Nabi utusan Allah, Tuhanmu itu zhalim atau adil?"

Nabi Daud menjawab, "Wahai engkau, Dia Mahaadil dan tidak pernah bersikap tidak adil."

Kemudian Nabi Daud bertanya, "Ada apa denganmu?"

Perempuan itu menjawab, "Saya seorang janda, saya memiliki tiga anak perempuan. Saya membelanjai mereka dari hasil menenun kain. Ketika saya mengikat kain tenunan saya di dalam kain merah, saya akan ke pasar untuk menjualnya, saya telah menyatakan itu kepada anak-anak saya. Tiba-tiba ada seekor burung yang menghadang saya, burung itu mengambil bungkus dan kain tenunan itu. Ia pergi, tinggallah saya dalam kesedihan. Saya tidak memiliki apa-apa untuk membesarkan anak-anak saya.

213 *Al-Adzkiya'*, hal. 296.

Ketika perempuan itu sedang berbicara bersama Nabi Daud. Tiba-Tiba ada yang mengetuk pintu. Nabi Daud mengizinkan masuk. Ternyata ada sepuluh pedagang, setiap satu orang membawa seratus Dinar.

Mereka berkata, "Wahai Nabi utusan Allah, berikanlah kepada orang yang berhak menerimanya."

Nabi Daud berkata, "Apakah sebab mengapa kamu membawa uang ini?"

Mereka menjawab, "Wahai Nabi utusan Allah. Kami berada di perahu. Angin kencang menerpa kami dan kami nyaris tenggelam. Tiba-tiba ada seekor burung menjatuhkan kain bungkus berwarna merah kepada kami, di dalamnya ada kain tenun. Lalu kami gunakan untuk menyumbat kerusakan perahu. Kemudian angin tenang dan kerusakan dapat diatasi. Kami bernazar setiap kami akan bersedekah seratus Dinar. Uangnya ada di hadapanmu. Berikanlah kepada orang yang berhak menerimanya."

Nabi Daud menoleh kepada perempuan itu seraya berkata, "Tuhan telah berdagang untukmu di daratan dan lautan. Kemudian engkau nyatakan Dia sebagai zhalim." Kemudian Nabi Daud memberikan seribu Dinar kepada perempuan itu seraya berkata, "Berikanlah kepada anak-anakmu."[214]

❁❁❁

ANJING DAN ROTI

Dari Ibnu Syaddad, ia berkata, "Saya melihat seorang laki-laki, ia memiliki seekor anjing yang sangat dekat dengannya. Bahkan ia membuatkan baju terbuat dari sutera. Saya menanyakan penyebabnya. Ia menjawab, "Saya mempunyai seorang teman dekat. Kami pergi dalam sebuah perjalanan. Saya memiliki kantong berisi uang Dinar. Saya juga membawa barang-barang yang banyak. Kami berhenti di suatu tempat. Lalu datang pencuri mengikat saya dan membuang saya ke sebuah lembah. Pencuri itu mengambil semua yang saya bawa, kemudian ia pergi. Anjing ini tetap bersama saya. Kemudian ia meninggalkan saya. Tidak berapa lama

214 *Anis Ash-Shalihin*, hal. 32.

ia datang lagi membawa roti. Ia meletakkan roti itu di hadapan saya. Saya memakan roti itu. Saya merangkak ke tempat air, lalu saya minum. Anjing ini tetap bersama saya di waktu malam.

Kemudian saya tertidur, lalu saya kehilangan dia. Tidak berapa lama, ia datang membawa roti, lalu saya memakannya. Pada hari ketiga, anjing ini pergi. Saya berkata dalam hati, "Ia akan datang membawa roti." Ia datang membawa roti. Saya belum selesai memakannya, anak saya menangis di atas kepala saya seraya berkata, "Apa yang engkau lakukan di sini? apa yang terjadi denganmu?" Ia turun dan membuka ikatan saya, kemudian mengeluarkan saya.

Saya katakan kepadanya, "Dari mana kamu tahu tempat saya? Siapa yang menunjukkan tempat saya kepadamu?" Ia menjawab, "Anjing yang datang kepada kita setiap hari. Kita melemparkan roti dengan menyebut namanya. Akan tetapi ia tidak memakannya. Anjing itu dulu milikmu. Kami heran ketika ia kembali tanpamu. Ia membawa roti di mulutnya, ia tidak memakannya. Kami curiga melihat perilakunya. Maka kami mengikutinya hingga akhirnya saya menemukanmu." Inilah kisah tentang saya dan anjing ini."[215]

❁❁❁

ANJING DAN ULAR

Ibnu Khalaf berkata, "Ada teman saya yang bercerita kepada saya, "Saya masuk ke kebun. Saya membawa dua ekor anjing yang telah saya latih. Kemudian saya tidur. Tiba-tiba kedua anjing ini menggonggong. Maka saya pun terjaga. Saya tidak melihat apa-apa yang mencurigakan. Anjing-anjing ini kembali menggonggong. Maka saya memukul anjing-anjing itu, kemudian saya tidur.

Tiba-tiba kedua anjing ini menggerakkan saya dengan kakinya seperti membangunkan orang tidur. Maka saya pun melompat, ternyata ada ular yang telah mendekati saya. Maka saya pun melompat. Lalu saya membunuh ular tersebut. Itulah penyebab mengapa saya selamat."[216]

---

215 *Al-Adzkiya'*, hal. 298.
216 *Al-Adzkiya'*, Ibnul Jauzi, hal. 298.

SEORANG AHLI QIRA'AT DAN SEEKOR BURUNG

Dari Hamad bin Salamah bahwa 'Ashim bin Abi An-Najud seorang ahli Qira'at pada zamannya berkata, "Saya mengalami sesuatu, saya pergi ke salah seorang teman, saya memberitahukan keperluan saya, saya lihat di wajahnya ada tanda tidak senang. Maka saya pergi dari rumahnya menuju gurun pasir. Kemudian saya melaksanakan shalat, lalu saya bersujud seraya mengucapkan, "Wahai yang menyebabkan segala sebab. Wahai yang membuka semua pintu-pintu. Wahai yang mendengar suara-suara. Wahai yang memperkenankan segala doa. Wahai yang menunaikan segala keperluan. Cukupkanlah aku dengan yang halal daripada yang haram. Kayakanlah aku dengan karunia-Mu sehingga aku tidak butuh kepada selain Engkau."

Demi Allah, belum lagi saya mengangkat kepala, saya mendengar ada yang mendekati saya. Maka saya mengangkat kepala. Tibat-tiba ada seekor burung melemparkan kantong berwarna merah. Kemudian saya mengambil kantong tersebut. Ternyata di dalamnya ada delapan puluh Dinar dan permata yang masih berlumuran tanah. Maka saya menjual permata-permata itu dengan harga mahal. Saya memiliki banyak uang Dinar. Kemudian saya membeli tanah. Saya memuji Allah ﷻ atas semua itu."[217]

❁❁❁

SEEKOR IKAN MENYELAMATKAN MANUSIA

Ali bin Harb berkata, "Saya akan pergi dari Moushul kampung saya menuju negeri lain untuk membeli barang-barang, di sana ada banyak perahu yang berlayar di sungai Tigris dari Moushul menuju negeri-negeri lain membawa penumpang dan barang-barang dagangan. Saya menumpang salah satu perahu tersebut. Kami berlayar di sungai Tigris menuju negeri tersebut.

Di perahu itu ada barang-barang dan beberapa orang laki-laki, tidak lebih dari lima orang. Air jernih, cuaca cerah dan sungai mengalir tenang. Awak perahu mengemudi sambil menyanyikan lagu yang indah, sementara

---

217 *Hayat Al-Hayawan,* Ad-Dumairi, 3/391.

perahu berlayar di atas permukaan air sungai dengan tenang hingga sebagian besar kami tenggelam dalam tidur. Saya tetap menikmati pemandangan tepian sungai yang indah di kedua sisi sungai. Tiba-tiba, saya melihat seekor ikan besar melompat dari sungai ke dalam perahu. Saya segera menangkapnya sebelum ia kembali ke sungai.

Semua penumpang terbangun dari tidur mereka disebabkan suara gaduh yang terjadi. Ketika mereka melihat seekor ikan, salah seorang mereka berkata, "Ikan ini dikirim Tuhan untuk kita. Mengapa kita tidak merapat ke tepi sungai untuk memanggang dan memakannya. Ikan ini cukup besar, cukup untuk kita semua. Kami setuju dengan pendapatnya. Pengemudi perahu juga setuju, maka kami pun merapat ke tepi sungai. Kemudian kami turun menuju sebatang pohon rindang untuk mengumpulkan kayu bakar untuk memanggang ikan.

Ketika kami memasuki kawasan pohon besar tersebut, kami dikejutkan pemandangan yang membuat kulit kami merinding. Kami melihat seorang laki-laki dengan kepala terpotong, di samping tubuhnya ada sebilah pisau di atas tanah. Ada seorang lagi yang terikat kuat dan mulutnya disumbat dengan sapu tangan sehingga ia tidak bisa berbicara dan berteriak. Kami terkejut melihat pemandangan itu. Siapakah yang telah membunuh korban ini, sedangkan yang seorang lagi dalam keadaan terikat?

Kami segera melepaskan ikatan laki-laki yang terikat itu, kami cabut sapu tangan dari mulutnya. Ia sangat takut dan putus asa. Ketika ia berbicara, ia berkata, "Saya harap kamu memberikan sedikit air agar saya bisa minum." Maka kami pun memberinya minum.

Setelah ia sedikit tenang, ia berkata, "Saya dan korban terbunuh ini berada dalam satu rombongan menuju Baghdad dari Moushul. Ternyata ia memperhatikan bahwa saya membawa banyak uang. Maka ia pun bersikap baik kepada saya. Ia mendekati saya dan terus tidak mau berpisah dengan saya. Hingga akhirnya rombongan berhenti di tempat ini untuk beristirahat sejenak.

Di penghujung malam, rombongan segera melanjutkan perjalanan, sedangkan saya tertidur tanpa sadar. Setelah rombongan bertolak, ia memanfaatkan tidur saya, ia mengikat saya dengan tali seperti yang telah

kalian lihat. Ia menyumbat mulut saya dengan sapu tangan agar saya tidak bisa beristirahat. Ia mengambil uang saya, kemudian menolak saya ke tanah. Ia duduk di atas tubuh saya, ia ingin membunuh saya seraya berkata, "Jika kamu saya biarkan hidup, maka kamu akan mencari saya dan membukakan rahasia saya. Oleh sebab itu saya mesti membunuhmu."

Ia membawa pisau yang tajam yang ia letakkan di pinggangnya, itulah pisau yang kalian lihat di atas tanah. Ia ingin menarik pisau dari pinggangnya untuk membunuh saya, akan tetapi pisau itu tersangkut di ikat pinggangnya. Maka ia membetulkan dan menariknya dengan kuat, bagian tajam pisau itu pada bagian atas, pisau itu melesat kuat menghantam lehernya hingga kulit, daging dan uratnya terputus. Darah mengucur deras, kemudian ia tersungkur. Hingga ketika saya merasa yakin bahwa ia telah meninggal dunia, saya merasa tempat ini jauh dari orang banyak, hanya sedikit orang yang datang kesini, siapakah yang dapat melepaskan dan menyelamatkan saya?

Saya berdoa kepada Allah agar mengutus seseorang yang bisa menyelamatkan saya, karena saya orang yang dizhalimi, sedangkan doa orang yang dizhalimi itu tidak tertolak. Tiba-tiba kalian datang menyelamatkan saya. Apakah yang membuat kalian datang saat ini di tempat terpencil ini?

Mereka berkata kepadanya, "Yang membuat kami datang ke sini adalah ikan ini." Mereka bercerita tentang bagaimana ikan itu melompat ke perahu mereka, kemudian mereka membawanya ke tempat itu untuk memanggang dan memakannya.

Ia merasa heran seraya berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengutus ikan ini kepada kalian agar kalian datang ke tempat ini melepaskan saya. Sekarang saya sangat lelah, saya harap kalian mau membawa saya ke kampung terdekat."

Mereka tidak lagi memperhatikan ikan dan makan ikan. Mereka membawa laki-laki itu setelah membawa uang yang telah diambil korban terbunuh tersebut. Mereka kembali ke perahu. Ketika mereka sampai ke perahu, ikan itu pun kembali melompat ke air, kembali ke sungai. Seakan-akan Allah benar-benar mengutusnya agar menjadi penyebab selamatnya laki-laki yang dizhalimi itu.

Demikianlah apabila Allah menginginkan sesuatu, maka Ia mempersiapkan sebab-sebabnya.[218]

❁❁❁

SEORANG PEDAGANG DAN DUA EKOR MERPATI

Seorang pedagang yang shaleh pergi dari Moushul untuk menjual kambing, lembu dan unta di Heleb. Ia tinggal di sebuah hotel hingga pagi hari. Kemudian ia pergi ke pasar hewan menawarkan hewan-hewan yang ia bawa kepada para pedagang secara borongan. Allah memudahkan penjualannya, ia menerima bayaran secara tunai.

Dalam perjalanan pulang, ada perampok yang menghadangnya. Perampok itu mengeluarkan pisau dan mengambil uangnya. Pedagang itu meminta tolong, akan tetapi tidak ada yang menolong. Perampok itu akan membunuhnya, akan tetapi pedagang itu memohon agar perampok itu tidak membunuhnya. Biarlah perampok itu mengambil semua uangnya. Akan tetapi pisau perampok itu telah melukai pedagang tersebut hingga tubuhnya jatuh menjadi mayat.

Ketika pedagang itu meminta tolong, ia melihat ke kanan dan ke kiri, mungkin saja ada yang bisa menolongnya, akan tetapi tidak ada seorang pun. Ia dapati di atas pohon ada dua ekor burung merpati. Ia berucap ketika akan menghembuskan nafas terakhir, "Wahai kedua burung merpati, bersaksilah!." Sementara perampok itu tertawa keras. Perampok itu beranjak pergi dari korbannya setelah pedagang itu meregang nyawa sambil berkata, "Wahai kedua burung merpati, bersaksilah!." Perampok itu terus berjalan sambil tertawa, seakan-akan ia mendengar gurauan yang mesti ditertawakan.

Anak-anak dan istri pedagang itu menanti di Moushul. Mereka menunggu kepulangan ayah mereka dari perjalanan dagang. Mereka lama menanti tanpa hasil. Anak tertuanya pergi menuju kota Heleb untuk menanyakan tentang ayahnya. Dikatakan kepadanya bahwa ayahnya pernah tinggal di hotel anu, ia telah menjual hewan-hewan dagangannya pada hari anu. Kemudian ia ditemukan telah wafat pada hari ia menjual hewan-hewannya.

---

218 *Thabaqat Al-Auliya'*, hal. 180-181.

Ia dikuburkan di pekuburan perantau. Pembunuhnya tidak diketahui. Ia mengetuk pintu istana gubernur, pintu hakim dan pintu-pintu rumah orang yang ia kenal dan yang tidak ia kenal. Semua menjawab, "Pembunuhnya tidak diketahui." Ia berusaha keras untuk mengetahui pembunuhan ayahnya. Akan tetapi usahanya sia-sia seperti tertiup angin. Pemuda itu kembali ke Moushul untuk mengetuk pintu gubernur dan hakim untuk meminta tolong. Gubernur dan hakim mengirim surat kepada gubernur dan hakim kota Heleb, jawabannya tetap, "Pembunuh tidak diketahui."

Masalah pembunuhan pedagang itu berakhir buntu. Anak-anaknya menerima ucapan belasungkawa. Mereka menyerahkan masalah mereka kepada Allah. Tahun berganti tahun, gubernur dan hakim pun bertukar beberapa kali. Banyak orang telah melupakan peristiwa pembunuhan pedagang itu. Akan tetapi ada satu orang yang tidak pernah melupakan peristiwa itu, dialah sang pembunuh. Ia terus mengingatnya, khususnya ketika ia melihat burung merpati yang sedang terbang atau di atas pohon. Bayangan korban seakan-akan berada di depan matanya sambil memanggil, "Wahai dua ekor burung merpati, bersaksilah!."

Pada suatu hari ia diundang makan malam di salah satu rumah kerabatnya. Acara itu dihadiri banyak orang. Ia memperhatikan piring-piring, di hadapannya ia dapati ada satu piring berisi dua ekor burung merpati. Ia tertegun lama, ia teringat korban pembunuhan yang memperhatikan dua ekor burung merpati agar bersaksi. Ia mendongakkan kepalanya untuk mengulang kembali rincian peristiwa kejahatannya. Kemudian ia tertawa keras tanpa terkendali. Ia terus tertawa keras tanpa terkendali. Ia bersiap menghadap korban, seakan-akan ia lupa acara makan malam dan para tamu undangan. Ia lama terdiam, kemudian ia tertawa keras mentertawakan para tamu undangan yang ada di sekelilingnya, padahal tidak ada perlu untuk ditertawakan. Tatapan keheranan menatapnya. Tanpa terkendali ia merintih panjang. Ia mulai menceritakan kisah pembunuhan yang telah ia lakukan kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya, seakan-akan ada kekuatan tersembunyi yang menguasainya, menggerakkan lidahnya tanpa ia sadari. Semuanya ia ceritakan kepada para hadirin.

Belum lagi ia selesai menceritakan kisahnya, ia merasa bahwa beban berat telah lepas dari pundaknya. Akan tetapi kisahnya telah membuat para hadirin bingung. Ia kembali sadar dan ia merasa menyesal karena telah membukakan rahasianya. Akan tetapi penyesalan telah terlambat.

Beberapa saat setelah itu, kisah pembunuhan itu tersebar luas di setiap tempat di kota Heleb. Maka ia ditangkap untuk diperiksa. Pimpinan kepolisian memerintahkan agar mulai dilakukan pemeriksaan resmi. Semua saksi yang mendengar ia menceritakan kisah tersebut secara langsung ketika berada di meja makan dihadapkan. Kesaksian para saksi ditulis. Kepala polisi memanggil terdakwa, kemudian dihadapkan dengan para saksi. Terdakwa pun luluh, ia mengakui perbuatan jahatnya. Berkas pembunuh dialihkan kepada hakim kota Heleb. Ia dijatuhi hukuman mati dengan cara digantung sampai mati.

Gubernur kota Heleb berkata, "Kedua burung merpati itu telah bersaksi." Hakim kota Heleb berkata, "Kedua burung merpati itu telah bersaksi." Kepala polisi berkata, "Kedua burung merpati itu telah bersaksi." Orang banyak berkata, "Kedua burung merpati itu telah bersaksi."

Pada malam pelaksanaan hukum mati, istrinya berkata, "Mengapa engkau membeberkan rahasiamu setelah engkau menyembunyikannya selama bertahun-tahun." Ia menjawab, "Ada kekuatan yang menguasai kehendak saya, kekuatan itu memaksa saya berbicara."

Pada pagi harinya sang pembunuh dibawa ke lokasi hukuman mati. Ketika mereka meletakkan tali ke lehernya, ia berkata, "Aku tidak berbicara dengan lidahku, akan tetapi dengan lidah dua burung merpati yang ada di dalam piring yang ada di hadapan saya ketika saya diundang makan malam." Banyak orang bersorak di sekitar mayat pembunuh yang tersalib. Teriakan kegembiraan karena telah menyelamatkan masyarakat dari seorang penjahat pelaku tindakan kriminal. Terdengar suara teriakan serentak, "Kedua burung merpati itu telah bersaksi!"[219]

❁❁❁

219 *Anis Ash-Shalihin wa Samir Al-Muttaqin*, 2/90.

SEEKOR KERBAU DAN SULTAN

Suatu hari, Raja Kisra pergi berburu, ia terpisah dari para sahabatnya. Ia dinaungi awan, kemudian turun hujan deras sehingga ia terhalang dari pasukannya. Ia tidak tahu kemana ia akan pergi. Akhirnya ia singgap ke sebuah gubuk seorang perempuan tua. Ia mampir di gubuk itu. Perempuan tua itu memasukkan kudanya. Anak perempuannya mendekati kerbau yang mereka rawat, kemudian ia memeras susu kerbau itu. Raja Kisra melihat kerbau itu banyak menghasilkan susu, maka ia berkata dalam hati, "Kami mesti menetapkan pajak untuk setiap ekor kerbau, karena susu kerbau ini banyak."

Kemudian anak perempuan tua itu bangun tengah malam untuk memeras susu kerbau, ia dapati kerbau itu tidak mengeluarkan susu, maka ia memanggil ibunya, "Ibu, raja itu berniat jelek terhadap rakyatnya."

Ibunya berkata, "Bagaimana engkau tahu?"

Putrinya menjawab, "Karena kerbau ini tidak menghasilkan susu walaupun setetes."

Ibunya berkata, "Diamlah, engkau mesti memeras susu kerbau itu esok malam."

Raja Kisra menyembunyikan sikap adil dalam dirinya, ia tidak lagi berniat seperti kemarin. Keesokan malam, perempuan tua itu berkata kepada putrinya, "Perahlah susu kerbau itu." Putrinya memerah susu kerbau itu, ia dapati susu kerbau itu banyak, ia berkata, "Wahai ibu, niat jelek raja itu telah hilang."

Siang harinya para sahabat Raja Kisra datang. Raja Kisra menunggang hewan tunggangannya, ia perintahkan agar perempuan tua dan putrinya dibawa serta. Ia bersikap baik kepada mereka. Raja Kisra bertanya, "Bagaimana kalian mengetahui itu?"

Perempuan tua itu menjawab, "Saya di tempat ini sejak zaman anu dan anu. Jika pemimpin kami adil, maka tanah kami subur dan hidup kami senang. Jika pemimpin kami jahat, hidup kami sempit dan hal-hal yang bermanfaat terhenti dari kami."[220]

220 *Hayat Al-Hayawan*, Ad-Dumairi, 2/243.

SEEKOR KAMBING YANG SAKIT

Al-A'masy berkata, "Kami mempunyai seekor kambing. Kami meminum susu kambing itu. Lalu kambing itu sakit. Berita tentang kemiskinan kami sampai kepada Khaitsamah bin Abdirrahman. Kami tinggal di samping rumahnya saat itu. Ia datang menjenguk kami. Ia bertanya kepada kami tentang kambing milik kami. Apakah kambing kami memakan makanannya atau tidak? Bagaimana kabar anak-anak disebabkan sakitnya kambing itu dan disebabkan tidak lagi mendapatkan susu kambing tersebut?

Saya duduk di atas alas terbuat dari bulu kambing. Ketika ia akan pergi, ia memasukkan tangannya ke bawah alas tempat duduk saya. Ketika ia telah pergi, kami mengambil apa yang telah ia letakkan. Ia terus mengunjungi kami dan bertanya tentang kambing kami hingga kambing itu sembuh. Jumlah uang yang ia berikan kepada kami selama ia menjenguk kambing kami dan menanyakan kambing kami selama beberapa hari itu sejumlah tiga ratus Dinar. Hingga kami berharap agar kambing kami itu tidak sembuh dari penyakitnya."[221]

❁❁❁

IKAN DAN SEORANG PEMUDA

Diriwayatkan dari seorang shaleh, "Ketika saya melaksanakan thawaf di Ka'bah, ada seorang hamba sahaya perempuan, di pundaknya ada seorang anak kecil, ia berseru, "Wahai Yang Mulia, janji-Mu itu kekal."

Saya berkata kepadanya, "Apakah perjanjian antara engkau dan Dia?"

Hamba sahaya perempuan itu berkata, "Saya naik perahu, bersama kami ada beberapa orang pedagang. Kemudian ada angin kencang hingga perahu tenggelam dengan semua yang ada di dalamnya. Tidak ada yang selamat selain saya dan anak kecil ini di pelukan saya di atas kepingan kayu. Ada seorang laki-laki berkulit hitam di atas kepingan kayu yang lain.

Ketika pagi telah terang, laki-laki itu melihat saya. Ia mendorong

221 *Mukhtashar 'Aja'ib Al-Makhluqat*, hal. 262.

air hingga mendekati saya. Kami bersama di atas kepingan kayu. Ia ingin melakukan perbuatan jahat terhadap saya. Saya katakan, "Wahai hamba Allah, apakah engkau tidak takut kepada Allah? Kita berada dalam musibah. Sedangkan dengan taat kita belum tentu selamat, apalagi dengan perbuatan maksiat."

Ia berkata, "Biarkan saya, sungguh saya mesti melakukan perbuatan ini."

Perempuan hamba sahaya itu berkata, "Anak ini tidur di pelukan saya, saya mencubitnya, lalu ia terbangun dan menangis. Saya katakan kepadanya, "Wahai hamba Allah, biarkanlah saya menidurkan anak ini, agar perkara ini sesuai dengan apa yang ditetapkan Allah kepada kita."

Laki-laki itu menarik anak ini dan melemparkannya ke air laut. Saya menengadahkan tangan ke langit seraya mengucapkan, "Wahai Engkau yang menghalangi seseorang dengan hatinya, halangilah antara aku dan orang berkulit hitam ini dengan kuasa dan kekuatan-Mu. Sesungguhnya Engkau kuasa atas segala sesuatu." Demi Allah, belum lagi kalimat itu selesai, tiba-tiba muncul seekor binatang laut yang besar. Binatang itu membuka mulutnya dan menelan laki-laki itu, kemudian membawanya ke dalam laut. Allah menyelamatkan saya dengan kuasa dan kekuatan-Nya. Dialah Yang Mahakuasa terhadap orang yang Ia kehendaki.

Ombak terus mendorong saya hingga menghamparkan saya ke sebuah pulau. Saya berkata dalam hati, "Saya memakan sayur-mayurnya dan meminum airnya hingga keputusan Allah tiba. Tidak ada solusi kecuali dari-Nya." saya menetap selama empat hari. Pada hari kelima, terlihat ada perahu dari jauh. Lalu saya naik ke bukit kecil, saya memberikan isyarat dengan kain yang ada pada saya. Kemudian datang tiga orang naik perahu kecil. Maka saya pun naik perahu bersama mereka.

Ketika saya menaiki perahu besar, tiba-tiba saya melihat anak saya yang telah dilemparkan laki-laki berkulit hitam itu ada bersama mereka. Saya tidak bisa mengendalikan diri saya hingga saya segera mendekatinya dan mencium di antara kedua matanya seraya mengatakan, "Demi Allah, ini adalah anak saya, sepotong hati saya." Para awak perahu itu berkata, "Apakah

kamu gila atau akalmu terganggu?" Saya jawab, "Demi Allah, saya tidak gila dan akal saya juga tidak terganggu. Akan tetapi demikianlah kejadiannya." Saya menceritakan kisah yang saya alami dari awal hingga akhirnya.

Ketika mereka mendengar kisah itu dari saya, mereka memukul kepala mereka seraya berkata, "Wahai hamba sahaya, engkau telah menceritakan kisah yang mengagumkan. Kami juga ingin memberitahukan kepadamu tentang kisah yang membuatmu terkagum-kagum. Ketika kami berlayar dengan angin yang tenang, tiba-tiba kami dihadang binatang besar, binatang itu berhenti di hadapan kami. Anak ini di atas tubuhnya. Salah seorang dari kami naik ke atas binatang itu dan mengambil anak ini. Ketika anak ini telah dibawa ke atas perahu, binatang itu kembali menyelam ke laut. Sungguh kisah ini membuat kami kagum, demikian juga dengan kisah yang telah engkau ceritakan. Kami telah berjanji kepada Allah agar Ia tidak lagi melihat kami dalam perbuatan maksiat sejak hari ini."

Hamba sahaya itu berkata, "Mereka semuanya bertaubat. Mahasuci Allah Yang Mahalembut dan Maha Mengetahui. Semua pemberian-Nya indah. Mahasuci Dia yang mengetahui orang-orang yang berada dalam kesulitan.[222]

❁❁❁

SATU SUAP DIBALAS SATU SUAP

Seorang perempuan mempunyai seorang anak laki-laki yang telah menghilang dalam waktu yang lama hingga perempuan itu berputus asa terhadapnya. Suatu hari ia duduk sambil makan. Ketika ia akan menyuap makanan ke mulutnya, tiba-tiba ada seorang pengemis berdiri di depan pintu rumahnya meminta makanan. Maka ia pun tidak jadi menyuap makanannya. Ia membawa makanan itu dengan roti yang masih utuh. Ia bersedekah kepada pengemis itu, sementara ia dalam keadaan lapar pada siang dan malam harinya. Beberapa hari setelah itu, anaknya kembali. Anaknya bercerita tentang berbagai kesulitan yang ia hadapi.

Anaknya bercerita, "Hal terberat yang saya alami, sejak beberapa

---

222 *Anis Ash-Shalihin*, 2/146-148.

hari saya berhalan di kawasan perbukitan di tempat anu. Tiba-tiba keluar seekor singa. Singa itu menangkap saya dari atas keledai yang saya tunggangi sementara keledai itu terus berlari kencang. Cakar singa itu menembus perisai dan jubah saya, akan tetapi cakarnya tidak sampai ke kulit saya. Akan tetapi saya bingung dan heran. Sebagian besar akal saya hilang. Singa itu membawa saya, kemudian memasukkan saya ke hutan, kemudian membiarkan saya untuk dijadikan santapan. Tiba-tiba saya melihat seorang laki-laki, tubuhnya besar, wajah dan pakaiannya putih. Ia datang, kemudian mencengkeram singa itu tanpa kasihan, kemudian menghempaskannya ke tanah. Kemudian ia berkata, "Bangkitlah wahai anjing, satu suap dibalas satu suap."

Singa itu bangkit dan berlari. Kemudian akal saya kembali pulih. Saya mencari laki-laki itu, akan tetapi saya tidak menemukannya. Saya duduk beberapa saat di tempat saya hingga kekuatan saya pulih. Kemudian saya memperhatikan diri saya, saya dalam keadaan baik-baik saja. Saya berjalan hingga bertemu dengan kafilah saya dulu. Mereka merasa heran ketika melihat saya. Saya menceritakan peristiwa yang telah terjadi. Saya tidak mengerti makna ucapan laki-laki itu, "Satu suapan dibalas satu suapan."

Perempuan itu menoleh kepada putranya, itulah waktu ketika ia mengeluarkan satu suapan dari mulutnya, saat ia bersedekah kepada pengemis yang meminta-minta di depan rumahnya.[223]

❁❁❁

ANJING MENGHUKUM PENGKHIANAT

Al-Harts bin Sha'sha'ah mempunyai beberapa orang pembantu. Salah seorang dari mereka mengganggu istrinya. Al-Harts mempunyai seekor anjing yang telah ia latih. Al-Harts pergi berlibur, pembantunya yang nakal itu tidak ikut. Kemudian pembantunya itu datang kepada istri Al-Harts.

Ketika pembantu itu berhubungan dengan istri Al-Harts, anjing itu melompat keatas tubuh istri dan pembantu Al-Harts. Anjing itu membunuh keduanya. Ketika Al-Harts kembali, ia melihat keduanya, maka Al-Harts

223 *Anis Ash-Shalihin*, hal. 15.

pun mengetahui kisah yang sebenarnya. Akhirnya, Al-Harts menjadikan anjing sebagai pembantu.

Orang Arab mengungkapkan kisah ini dalam bentuk syair:

Anjing lebih baik daripada teman yang mengkhianatiku

Berhubungan dengan istriku ketika aku pergi

Aku jadikan anjingku sebagai pembantu

Aku berikan kasihku dan ketulusan persahabatan kepadanya[224]

❁❁❁

SEEKOR SINGA DAN KECERDASAN SEEKOR KELINCI

Mereka mengatakan bahwa ada seekor singa di sebuah lokasi yang mengandung banyak air dan rumput. Di lokasi itu, banyak hewan buas yang menginginkan air, akan tetapi tidak bisa mengambil manfaat dari air tersebut karena takut kepada singa.

Maka, hewan-hewan itu pun berkumpul, lalu datang menghadap singa seraya berkata, "Wahai singa, sepertinya engkau sulit mendapatkan hewan untuk disantap kecuali dengan berusaha keras. Karena itu, kami punya pendapat yang baik untukmu dan aman untuk kami. Jika engkau menjamin keamanan kami, engkau tidak menakuti kami, maka setiap hari engkau mendapatkan hewan. Kami akan mengirimkannya kepadamu saat engkau makan."

Singa setuju, hewan-hewan pun berdamai dengannya. Hewan-hewan itu menunaikan janji mereka. Kemudian ada seekor kelinci yang mendapat undian, hari itu ia akan menjadi makanan singa. Namun, sang kelinci berkata kepada hewan-hewan itu, "Jika kamu setuju denganku dan itu tidak membahayakan kamu. Saya berharap bisa membuat kamu tenang dari gangguan singa itu."

Hewan-hewan itu berkata, "Apa yang engkau inginkan dari kami?"

Kelinci itu menjawab, "Perintahkanlah kepada hewan yang membawa saya kepada singa itu agar memperlambat penghantaran saya."

---

224 *Al-Adzkiya'*, hal. 298.

Hewan-hewan itu berkata, "Baiklah, kami akan melakukannya."

Kelinci itu bergerak perlahan hingga melampaui waktu makan singa. Kemudian kelinci itu menghadap singa sendirian. Sementara singa telah menunggu lama dan terlihat sangat lapar. Singa itu marah dan berdiri dari tempatnya menuju kelinci itu seraya berkata, "Dari mana saja engkau, kok baru tiba sekarang?"

Kelinci itu menjawab, "Wahai raja hutan, saya adalah utusan hewan-hewan itu kepadamu. Saya membawa anak-anak kelinci. Tapi, di tengah jalan, ada seekor singa yang mengikuti kami. Singa itu merampas kelinci-kelinci tersebut dari saya seraya berdalih, "Aku lebih berkuasa terhadap tanah ini beserta isinya daripada hewan-hewan yang lain."

Aku lantas berkata kepadanya, "Ini adalah makanan sang raja hutan raja. Hewan-hewan itu telah mengutus saya untuk mengantarkannya. Maka janganlah engkau membuatnya marah." Akan tetapi, singa itu malah mencaci makimu. Maka, aku segera datang untuk memberitahukan ini."

Singa berkata, "Marilah kita pergi, tunjukkan kepadaku di mana tempat singa itu."

Kelinci itu pergi ke sebuah sumur tua, di dalamnya ada air jernih. Kelinci menunjuk ke air sumur tersebut seraya berkata, "Inilah tempatnya." Singa itu melihat permukaan air sumur. Singa itu melihat bayang-bayangnya dan bayang-bayang kelinci di permukaan air. Singa itu tidak meragukan ucapan sang kelinci. Maka singa itu pun melompat untuk membunuh singa bayangannya, akhirnya ia tenggelam di dalam sumur tua itu. Maka kelinci itu pun kembali menemui hewan-hewan lain memberitahukan apa yang telah ia lakukan terhadap singa tersebut."[225]

❁❁❁

SEEKOR ULAR DAN SEEKOR MONYET

Mereka mengatakan bahwa ada sekelompok orang menggali lobang, kemudian ada seorang tukang perhiasan, seekor ular, seekor monyet dan seekor binatang buas jatuh ke dalamnya. Kemudian lewatlah seorang

225 *Kalilah wa Dimnah*, hal. 126.

pengelana, ia menoleh ke lobang tersebut. Ia melihat ada seorang laki-laki, seekor ular, seekor binatang buas dan seekor monyet.

Ia berfikir dalam hati, "Tidak ada amal untuk akhiratku yang lebih baik daripada melepaskan laki-laki ini dari musuh-musuh tersebut. Maka ia pun mengambil tali dan mengulurkannya ke dalam lobang. Monyet menggantung ke tali itu karena ringan, maka ia pun keluar. Kemudian laki-laki itu kembali mengulurkan talinya, ular melilit ke tali itu dan keluar dari lobang tersebut. Kemudian ia kembali mengulurkan tali tersebut untuk ketiga kalinya, hewan buas menggantung ke tali tersebut hingga keluar dari dalam lobang.

Semua hewan itu berterima kasih atas apa yang telah ia lakukan seraya berkata, "Jangan keluarkan laki-laki ini dari dalam lobang. Ia tidak berterima kasih." Monyet itu berkata kepadanya, "Rumah saya di sebuah bukit yang dekat dari kota bernama Nawadirkhat." Binatang buas berkata, "Saya tinggal di hutan dekat kota itu." Ular berkata, "Saya juga tinggal di dekat pagar kota itu. Jika suatu hari engkau lewat di tempat kami dan engkau membutuhkan pertolongan, maka panggillah kami dengan suara keras, kami akan datang kepadamu membalas kebaikan yang telah engkau berikan kepada kami."

Pengelana itu tidak memperhatikan apa yang mereka sebutkan bahwa manusia itu tidak berterima kasih. Ia tetap mengulurkan talinya. Tukang perhiasan membantu mengeluarkannya dari dalam lobang. Tukang perhiasan itu berterima kasih kepadanya seraya berkata, "Engkau telah memberikan kebaikan kepada saya. Jika suatu hari engkau lewat di kota Nawadirkhat, tanyakanlah dimana rumah saya, saya seorang perajin perhiasan. Mudah-mudahan saya bisa membalas kebaikan yang telah engkau berikan."

Perajin perhiasan itu pergi ke kotanya dan pengelana itu berjalan di sampingnya. Setelah itu, suatu ketika pengelana itu ada keperluan ke kota tersebut. Pengelana itu pergi, ia disambut oleh monyet. Monyet itu mencium kedua kakinya, ia memohon maaf seraya berkata, "Sesungguhnya monyet-monyet tidak memiliki apa-apa. Akan tetapi duduklah hingga aku datang." Monyet itu pergi, kemudian membawa buah-buahan segar, ia letakkan di depan pengelana itu. Pengelana itu pun memakannya.

Kemudian pengelana itu pergi hingga mendekati pintu gerbang kota, ia disambut oleh binatang buas seraya berkata, "Engkau telah berbuat baik padaku. Tenanglah sejenak hingga saya datang." Kemudian binatang buas itu pergi. Ia masuk ke kebun milik putri raja. Binatang buas itu membunuh putri raja dan mengambil perhiasannya, kemudian membawanya kepada pengelana itu sedangkan pengelana itu tidak mengetahui darimana perhiasan itu berasal.

Pengelana itu berkata dalam hati, "Hewan-hewan ini telah membalas budi, bagaimana jika saya datang menemui perajin perhiasan itu? jika ia dalam keadaan susah, tidak memiliki apa-apa, ia akan menjual perhiasan ini, ia akan mendapatkan hasil penjualannya, kemudian memberikan sebagiannya kepada saya dan ia mengambil sebagiannya, ia lebih tahu harganya."

Pengelana itu pun pergi, ketika ia melihatnya, ia mengucapkan selamat datang dan mempersilahkan masuk ke rumahnya. Ketika ia melihat perhiasan tersebut, ia mengenalinya, karena dialah yang telah membuatnya untuk putri raja. Ia berkata kepada pengelana, "Tunggu sebentar hingga saya datang membawa makanan. Saya tidak mau mempersembahkan apa yang ada di rumah ini." Kemudian ia pergi seraya berkata, "Saya telah mendapatkan kesempatan. Saya akan pergi menemui raja dan menunjukkan ini. Mudah-mudahan saya kedudukan saya menjadi lebih baik."

Perajin perhiasan itu pergi ke rumah raja. Ia mengirimkan pesan, "Yang membunuh putrimu dan mengambil perhiasannya ada pada saya." Raja mengutus utusan, kemudian membawa pengelana itu. Ketika raja melihat perhiasan yang ada padanya, ia tidak membiarkan pengelana itu. Raja memerintahkan agar pengelana itu disiksa dan dibawa berkeliling kota, kemudian disalib.

Ketika mereka melakukan itu, pengelana itu menangis seraya berkata dengan suara keras, "Andai aku menuruti ucapan monyet, ular dan binatang buas yang telah memerintahkan aku dan telah memberitahukan bahwa manusia tidak pandai berterima kasih tentulah aku tidak ditimpa musibah seperti ini." Ia terus mengulangi ucapannya.

Ular mendengar ucapannya, maka ular pun keluar dari sarangnya. Ular itu berusaha melepaskannya. Maka ular pun pergi, lalu menggigit

putra raja. Raja memanggil para penyembuh, akan tetapi mereka tidak mampu menyembuhkannya. Kemudian ular itu datang kepada saudari perempuannya yang berasal dari jin. Ular memberitahukan perbuatan baik yang telah dilakukan pengelana itu.

Jin perempuan itu berusaha mengobati, kemudian ia pergi menemui putra raja seraya berkata, "Engkau tidak akan sembuh hingga laki-laki yang dihukum secara zhalim ini yang mengobatimu."

Ular itu menemui pengelana tersebut, ia masuk ke dalam penjara seraya berkata, "Itulah sebabnya mengapa aku melarangmu berbuat baik kepada orang yang tidak layak menerimanya. Akan tetapi engkau tidak mau patuh." Lalu ular itu memberikan cairan yang berguna untuk bisa ular seraya berkata, "Jika mereka datang memintamu agar engkau mau mengobati putra raja, maka berikanlah air ini, maka ia akan sembuh. Jika raja bertanya kepadamu tentang kondisimu, bicaralah dengan jujur, insya Allah engkau akan selamat. Sesungguhnya putra raja telah memberitahukan bahwa ia mendengar ada orang yang berkata, "Sesungguhnya engkau tidak akan sembuh hingga pengelana yang dipenjara secara zhalim itu yang mengobatimu."

Raja memanggil pengelana itu dan memerintahkan agar mengobati putranya. Pengelana itu berkata, "Saya tidak bisa mengobati. Akan tetapi berilah ia minum dari air pohon ini, insya Allah ia akan sembuh."

Maka putra raja itu pun diberi minum, lalu ia sembuh. Raja gembira melihatnya. Raja bertanya tentang peristiwa yang ia alami. Pengelana itu menceritakan apa yang telah ia alami. Raja mengucapkan terima kasih dan memberikan hadiah kepadanya. Raja memerintahkan agar perajin itu disalib. Lalu mereka menyalibkannya karena dustanya dan ia tidak berterima kasih. Perbuatan jeleknya itu dibalas dengan kejelekan.[226]

❁❁❁

SEEKOR LEMBU DAN ANAK SHALEH

Diriwayatkan bahwa di tengah masyarakat Bani Israil ada seorang laki-laki yang shaleh. Ia mempunyai seorang anak laki-laki. Ia juga mempunyai

---

226 *Kalilah wa Dimnah*, hal. 249-251.

seekor lembu. Kemudian ia membawa lembu itu ke hutan seraya berkata, "Ya Allah, aku titipkan lembu ini untuk anakku hingga ia besar." Kemudian laki-laki itu meninggal dunia. Tinggallah lembu itu sendirian di dalam hutan. Lembu itu melarikan diri dari setiap orang yang melihatnya.

Ketika anak itu telah besar, ia berbakti kepada ibunya. Ia membagi waktu malamnya menjadi tiga bagian; sepertiga untuk shalat, sepertiga untuk tidur dan sepertiga malam ia duduk di samping kepala ibunya. Pada waktu pagi, ia mencari kayu, kemudian ia bawa ke pasar, ia menjualnya, kemudian sepertiganya ia sedekahkan, sepertiganya ia makan dan sepertiganya ia berikan kepada ibunya.

Suatu hari ibunya berkata kepadanya, "Sesungguhnya ayahmu meninggalkan warisan seekor lembu untukmu yang ia titipkan kepada Allah di hutan anu, pergilah dan berdoalah kepada Allah semoga Allah mengembalikannya kepadamu. Tandanya, jika engkau melihatnya, maka terbayang olehmu cahaya matahari keluar dari kulitnya. Ia disebut keemasan karena keelokan dan warna kuningnya."

Pemuda itu pergi hutan, ia melihat lembu itu sedang makan, ia berteriak memanggil. Lembu itu datang, lalu berdiri di depannya. Ia memegang tengkuk ular itu dan menggiringnya. Dengan izin Allah lembu itu berbicara seraya berkata, "Wahai orang yang berbakti kepada orangtua, naikilah aku karena itu ringan bagimu."

Pemuda itu berkata, "Sesungguhnya ibuku tidak memerintahkanku melakukan itu. Akan tetapi ibuku mengatakan, "Giringlah lembu itu dengan memegang lehernya."

Lembu itu berkata, "Demi Tuhan Bani Israil, andai engkau menaiki aku, maka engkau tidak akan mampu. Pergilah, andai engkau perintahkan gunung agar tercabut dari dasarnya dan ikut bersamamu, pastilah gunung akan melakukan itu karena baktimu kepada ibumu."

Pemuda itu pergi menemui ibunya, ibunya berkata kepadanya, "Engkau miskin, tidak memiliki harta. Berat bagimu untuk mencari kayu bakar pada siang hari dan melaksanakan ibadah di malam hari. Pergilah, juallah lembu ini."

Pemuda itu bertanya, “Berapa harganya?”

Ibunya menjawab, “Tiga Dinar, jangan jual tanpa musyawarah denganku.”

Harga lembu saat itu tiga Dinar. Ia membawanya ke pasar. Allah mengutus malaikat untuk melihat akhlaknya. Ia menguji pemuda itu, bagaimana baktinya kepada ibunya, Allah itu Maha Mengetahui.

Malaikat berkata kepadanya, “Berapa harga lembu ini?”

Ia menjawab, “Tiga Dinar, syaratnya ridha ibu saya.”

Malaikat berkata kepadanya, “Saya bayar enam Dinar, akan tetapi tanpa musyawarah dengan ibumu.”

Pemuda itu berkata, “Andai engkau bayar dengan seberat emas, saya tidak akan mengambilnya, kecuali dengan ridha ibu saya.”

Kemudian pemuda itu kembali menemui ibunya dan memberitahukan harga tersebut. Ibunya berkata, “Pergilah, juallah enam Dinar atas ridha ibu.”

Pemuda itu pergi ke pasar. Malaikat kembali datang menemuinya seraya berkata, “Sudahkah engkau musyawarah dengan ibumu?”

Pemuda itu berkata, “Ibu saya memerintahkan agar saya tidak mengurangi dari enam Dinar tanpa musyawarah.”

Malaikat berkata kepadanya, “Saya bayar dua belas Dinar, tanpa musyawarah dengan ibumu.”

Pemuda itu tidak mau menurutinya. Ia kembali menemui ibunya menceritakan peristiwa itu. Ibunya berkata, “Yang datang kepadamu itu adalah malaikat dalam bentuk manusia untuk mengujimu. Jika ia datang kepadamu, maka katakanlah, “Apakah engkau memerintahkan kami menjual lembu ini atau tidak?”

Malaikat berkata kepadanya, “Pergilah kepada ibumu, katakan kepadanya, “Rawatlah lembu ini, karena sesungguhnya Nabi Musa akan membelinya darimu. Maka, janganlah engkau menjualnya melainkan dengan bayaran emas seberat kulitnya.” Ia merawat lembu itu, Allah menetapkan bahwa Bani Israil menyembelih lembu itu sebagai balasan untuknya atas baktinya kepada ibunya.[227]

---

227 *Hayat Al-Hayawan*, 6/852.

HAKIM SYUKRULLAH AS-SINDI DAN BERITA MENGAGUMKAN

Jabatan hakim di sebuah kota di negeri As-Sindi pada tahun sembilan ratus dua puluh tujuh pada masa Raja Syahi Bek. Ia tidak pernah takut kepada siapa pun dalam menegakkan agama Allah hingga dikatakan bahwa Syah Husein bin Syahi Bek raja negeri As-Sindi membeli beberapa ekor kuda dari seorang pedagang. Raja lambat membayar hingga pedagang tersebut membawa perkara ini kepada hakim.

Hakim memerintahkan agar sultan hadir di hadapan hakim. Sultan berdiri sebagaimana pedagang itu berdiri. Kemudian hakim memutuskan, yang memenangkan perkara tersebut adalah pedagang. Sultan rela menerima keputusan tersebut. Kemudian hakim berdiri dari tempatnya, ia menghadap sultan sebagaimana biasanya. Sultan duduk di sampingnya sambil memperlihatkan pisau yang ia bawa seraya berkata, "Saya membawa ini untuk membunuhmu jika engkau tidak menegakkan kebenaran karena takut kepadaku." Hakim mengeluarkan pedang dari bawah bantalnya seraya berkata, "Pedang ini aku buat untuk membunuhmu jika engkau melewati batasmu." Kemudian sultan keluar dalam keadaan bahagia. Ia lambat membayar karena ingin menguji.[228]

❁❁❁

WASIAT TANPA TITIK

Sebuah wasiat aneh, tidak ada satu huruf pun di dalamnya yang memiliki titik. Meskipun demikian wasiat tersebut mudah dibaca dan banyak isinya. Wasiat tersebut berjudul, "Jalan Terpuji Bagi Setiap Orang Yang Melewatinya." Syaikh Ali Muhammad berkata, "Untuk sampai kepada kebenaran, berusahalah dan bekerja keraslah. Berusahalah untuk sampai kepada harapan dan bekerjakeraslah demi kemuliaan negara.

Untuk sampai kepada ketinggian, murnikan pendapat, musuhilah musuh-musuh, solid terhadap orang-orang yang dikasihi, bersikap benar terhadap orang-orang yang benar. Buang jauh sikap angkuh, hilangkan dengki dan permusuhan. Lewatilah jalan orang-orang yang dikasihi. Berikan pakaian

---

228 *Al-I'lam bi man fi Tarikh Al-Hindi min Al A'lam*, 'Abd Al-Hayy An-Nadawi, 4/124-125.

kepada orang-orang yang membutuhkannya. Berikan obat kepada orang-orang yang sakit. Mudahkan ilmu bagi semua orang. Sucikan dada kamu, uruslah semua perkara kamu dengan tepat. Serahkan tugas kepada ahlinya.

Untuk sampai kepada harapan, buang sikap malas, laksanakan amal shaleh, lewati jalan orang-orang terdahulu.

Untuk memperbaiki keadaan dan tujuan kamu, laksanakan perbuatan kaum muslimin, halalkan yang halal, haramkan yang haram, sambung tali silaturahim, beri makanan, hadiahkan salam dan hibur orang-orang yang menderita.

Berilah orang yang meminta, kasihani janda-janda, naungi orang-orang miskin, beri petunjuk kepada orang yang bingung, sucikan niat, muliakan ulama, dekati orang-orang shaleh, kasihi para dermawan, lakukan yang layak, berbuatlah untuk hari kemudian, lanjutkan Qiyamullail, perbanyak shalat, teteskan air mata, bersikap wara', buang sikap tamak dan keluh kesah, tunaikan janji, laksanakan puasa dan shalat, jauhkan diri dari yang tidak disukai dan diharamkan Allah.

Jangan berbuat karena 'Amr dan Umar, berbuatlah karena Allah sebagaimana yang Ia perintahkan. Bersegeralah menuju kemuliaan dan sambungkan tali silaturahim.

Jauhi tipu daya, angkuh, sombong, senda gurau dan sikap mengecilkan. Hindari sikap rakus dan kikir. Jika itu tidak kamu lakukan, maka kamu akan binasa.

Kesimpulan, berjalanlah di jalan yang terpuji dan tinggalkan segala yang menyebabkan berbagai kebinasaan.[229]

❁❁❁

TINDAKAN-TINDAKAN ANEH

Dalam sejarah hiburan dan presentasi Fisika yang aneh sekaligus mencengangkan, terjadi sebuah pertunjukan di depan banyak orang dalam bentuk petualangan.

229 *'Aja'ib wa Ghara'ib Al-Washaya fi At-Tarikh Al-Qadim wa Al-Hadits*, Sayyid Shiddiq Abdul Fattah, Kairo, Dar Al-Amin, 1414H, hal. 241-243.

Di pameran Partolomio tahun 1814 ada seorang perempuan yang mengaku tahan api dengan melakukan pertunjukan yang sulit dipercaya. Di antara pertunjukan yang ia persembahkan adalah ia meletakkan cairan timah panas di mulutnya, kemudian ia mengulumnya di antara gigi-giginya. Kemudian ia meletakkan besi panas yang merah di atas tubuhnya, ujung-ujung jari, lidah dan rambutnya. Kemudian ia mencelupkan tangannya ke dalam api yang menyala. Ia mencuci kedua tangannya dengan cairan timah panas yang mendidih dan minyak panas mendidih dan air yang sedang mendidih. Semua pertunjukan ini ia pertontonkan tanpa merasakan sakit atau terlihat tanda luka bakar atau sakit walau sedikit pun.[230]

Saya katakan, "Semua itu sihir, jangan terpukau dengan semua itu dan pertunjukan-pertunjukan seperti itu!."

❁❁❁

MATA UANG TENGKORAK

Bazrak bin Syahriyar meriwayatkan bahwa di pulau Anniyan di India terdapat sekelompok orang yang memakan manusia. Mereka mengumpulkan kepala-kepala korban mereka. Mereka merasa bangga jika mengumpulkan banyak kepala manusia. Mereka menyimpan kepala manusia layaknya emas. Kepala-kepala tersebut disimpan dalam waktu lama sebagaimana kita menyimpan emas dalam waktu yang lama. Emas tidak ada nilainya bagi mereka. Bahkan emas bagi mereka seperti kuningan di tempat kita.

Setelah pulau Anniyan, terdapat tiga pulau lain; Baradah, penduduknya juga pemakan manusia. Mereka mengumpulkan tengkorak kepala manusia. Mereka berinteraksi menggunakan tengkorak-tengkorak tersebut dan menyimpannya.[231]

❁❁❁

UANG BISA MELAHIRKAN

Ada seorang tukang sihir dari Afrika menipu beberapa korban di Mesir. Tukang sihir tersebut menipu dengan bantuan jin Ifrit dalam hal membuat uang bisa 'melahirkan.

230 *Aghrab Al-Ghara'ib*, hal. 50.
231 *'Aja'ib Al-Hindi*, hal. 115.

Ia meminta kepada para korbannya agar meletakkan sejumlah uang di hadapannya, kemudian keluar asap. Para korban mendapatkan bahwa uang tersebut melahirkan uang yang banyak. Pada tahap selanjutnya, ia meminta kepada para korbannya agar meletakkan uang dalam jumlah besar, kemudian mereka dikejutkan dengan hilangnya uang tersebut. Ia menyatakan bahwa proses 'melahirkan' mengalami kesulitan. Dengan cara itu ia bisa mendapatkan banyak uang. Ia dijatuhi hukuman penjara setelah tertangkap melakukan praktik penipuan selama tiga tahun.[232]

❁❁❁

TERAPI PENYEMBUHAN DENGAN TERTAWA

Mungkin peristiwa aneh paling aneh yang disaksikan seorang petualang Andalusia bernama Abu Ash-Shalat Umayyah bin Abdul Aziz dalam perjalanannya ke Mesir pada awal abad keenam Hijrah adalah berita yang diriwayatkan oleh seseorang yang pernah mendengar tanpa melihatnya secara langsung. Bahwa pernah terjadi di Mesir, beberapa saat sebelum ia tiba di Mesir, ada seorang laki-laki bekerja di rumah sakit. Ia mengobati pasien layaknya dokter. Ia masuk menemui pasien, menceritakan kisah-kisah lucu, dongeng-dongeng menghibur, memperlihatkan beberapa raut wajah yang lucu dengan sikap lembut, ia ahli dalam bidang tersebut.

Dengan tindakannya itu dada pasien terasa lapang karena melihat dan mendengarnya. Kekuatan pasien kembali pulih. Lalu penyembuh yang lucu itu pun pergi, jika pasiennya telah sembuh. Jika belum sembuh, maka ia kembali berkunjung hingga pasien benar-benar sembuh.

Petualang dari Andalusia itu sangat kagum dengan kisah yang ia dengar pernah terjadi beberapa saat sebelum ia tiba di Mesir. Ia berharap agar para dokter pada zamannya mampu melakukan penyembuhan seperti itu, penyembuhan yang tidak berdampak negatif dan tidak mahal. Bahkan sangat simpel, akan tetapi efeknya nyata. Karena tertawa itu membuat jiwa bersemangat, menyebarkan kehangatan insting, menguatkan dengan kekuatan alami dan memperkuat tubuh untuk menolak bibit-bibit penyakit berbahaya.[233]

---

232 *Akhbar Al-Yaum*, edisi. 2760, 25 Jumadil Ula, 1418H.
233 *Ghara'ib min Ar-Rahalat*, hal. 49-50.

HOTEL TERBUAT DARI ES

Konon, di Spanyol dibangun hotel terbuat dari es setiap tahun dengan menggunakan 1500 ton es, lengkap dengan kamar-kamar, lorong-lorong dan semua sarana peristirahatan.

Hotel tersebut akan mencair secara otomatis pada bulan April setiap tahun.[234]

❁❁❁

DOKTER-DOKTER DI DASAR LAUT

Di antara keajaiban dalam kehidupan ikan, ada satu jenis ikan kecil yang panjangnya tidak sampai sepuluh sentimeter yang berprofesi sebagai dokter. Ikan-ikan kecil ini membuka praktek di celah-celah karang. Klinik-klinik tersebut dikunjungi ikan-ikan besar, sedang dan kecil agar sembuh dari plankton dan penyakit.

Ikan-ikan ini banyak ditemukan di selatan lautan teduh, tidak diragukan lagi bahwa ikan-ikan seperti ini juga banyak ditemukan di lautan di dunia ini. Akan tetapi membutuhkan mata yang jeli dan akal yang terbuka yang mampu untuk mengamatinya.

Ikan-ikan penyembuh tersebut mendapat makanan gratis ketika ia membersihkan ikan-ikan lain yang ukuran tubuhnya jauh lebih besar, disamping itu ikan-ikan penyembuh tersebut juga mendapat perlindungan dari serangan ikan-ikan besar. Ikan-ikan penyembuh membersihkan jenis ikan-ikan berbahaya dan ikan-ikan pemangsa, di antaranya ikan hiu, ikan beracun dan lainnya, sedangkan ikan-ikan penyembuh tersebut dalam keadaan aman.

Anehnya, di antara ikan-ikan ada satu jenis ikan yang meniru bentuk ikan penyembuh dalam hal warna dan gerakannya agar ia bisa bebas mendekat kepada ikan-ikan yang mencari obat dan kesembuhan. Namun ketika ikan-ikan lain mendekat, ikan-ikan tersebut melepas pakaian palsunya, ia memakai pakaian srigala menerkan mangsanya, berusaha keras untuk mendapatkan dagingnya.

---

234 *Qashash min 'Aja'ib Ad-Dunia*, hal. 8.

Ikan-ikan besar mampu membedakan antara ikan penyembuh yang sebenarnya dan ikan penyembuh palsu. Ikan-ikan besar mampu menyerang dan menjauhkan diri dari mereka. Akan tetapi, ikan-ikan kecil yang tidak mengenal kehidupan terjerumus menjadi korban jenis ikan-ikan palsu ini karena tidak mampu membedakan. Untuk membedakannya membutuhkan latihan dan membayar dengan harga yang menyakitkan.

Salah seorang ilmuan melakukan pengamatan selama enam jam tanpa henti mengamati proses penyembuhan di salah satu pusat penyembuhan ikan-ikan tersebut. Ia melihat ada sekitar tiga ratus ikan yang mengunjungi satu klinik penyembuhan ikan, kemudian ikan-ikan yang sakit tersebut keluar dari klinik dalam keadaan bebas plankton. Jika jumlah ini dikalikan dengan jumlah ikan-ikan penyembuh yang ada di dasar laut, maka kita dapat mengetahui betapa besarnya peranan hewan kecil yang lemah ini dalam menjaga kekayaan ikan di lautan dan samudera dari penyakit dan kepunahan.

Banyak ilmuan meyakini bahwa proses pembersihan ikan-ikan dari plankton merupakan salah satu unsur utama dalam kehidupan ikan di alam ini.[235]

❁❁❁

IKAN PENYEMBUH

Seorang ilmuan bernama George Parlo menyebutkan gerakan unik yang dilakukan ikan-ikan yang akan berobat. Ikan yang sakit berhenti di depan ikan penyembuh dalam posisi berdiri tegak dengan kepala ke bawah dan ekor ke atas, tidak bergerak dari tempatnya atau menggerakkan siripnya ke arah lain, seakan-akan dibius hingga tertidur. Jika ikan tersebut mengalami sakit di hidung dan leher, maka ikan tersebut membuka mulutnya agar ikan-ikan kecil tersebut bisa masuk ke dalam untuk menghilangkan kuman-kuman dan bakteri yang berada di dalamnya.

Ketika ikan yang sakit tersebut merasa ada bahaya yang mengancam, maka ia membiarkan ikan-ikan kecil tersebut berada di dalam mulutnya, kemudian ikan besar tersebut pergi atau mungkin juga terlibat penyerangan dalam perang bersama musuh yang menyerang. Sekelompok ikan yang sakit

---

235 *Ghara'ib fi Mamlakah Al-Hayawan*, hal. 150-152.

datang dalam jumlah besar ke klinik-klinik penyembuhan tersebut. Terjadi keributan disebabkan ikan-ikan besar, maka ikan-ikan kecil penyembuh tersebut secara bersembunyi ke tempat persembunyiannya ketika dikejutkan oleh keributan. Terkadang ikan-ikan penyembuh tersebut berhenti di perjalanan, antara tetap bekerja atau melarikan diri, saat itu aktivitasnya terganggu.

Hanya saja, ada beberapa jenis ikan yang bersikap tenang dan disiplin ketika datang ke klinik-klinik penyembuhan. Dalam kelompok kecil, berhenti di depan klinik dengan tenang hingga tiba gilirannya, memberikan giliran kepada ikan-ikan penyembuh melaksanakan perannya dengan baik. Ketika proses penyembuhan selesai, kesempatan diberikan kepada kelompok lain secara tertib.

Di antara keajaiban yang diperhatikan para ilmuan ketika mengkaji tingkah polah ikan-ikan di dasar laut, ada sebagian ikan yang datang ke klinik-klinik penyembuhan bukan karena sakit disebabkan plankton atau bakteri.

Anehnya, sebagian besar ikan-ikan tersebut adalah jenis ikan jantan. Terkadang ikan jantan keluar dari satu klinik ke klinik lain yang berdekatan, atau terkadang berkunjung ke klinik yang sama beberapa kali dalam satu hari. Hingga dinyatakan bahwa waktu ikan-ikan jantan terbagi secara merata antara perhatian terhadap penampilan, perhiasan, kebersihan dan mencari makan. Seakan-akan klinik-klinik tersebut telah berubah menjadi tempat-tempat hiburan jenis baru.

Terkadang ikan jantan terlibat perkelahian hingga terluka. Ketika luka tersebut mengalami infeksi maka ikan tersebut mesti pergi klinik penyembuhan.[236]

❁❁❁

PUTRI MALU

Bukan putri pemalu, akan tetapi hanyalah tumbuhan yang dikenal dengan nama Mimoza Bodica, yaitu tumbuhan atau pohon yang tumbuh

---

236 *'Aja'ib Al Hayat fi Al Ma'*, hal. 148.

di kawasan tropis, tergolong rerumputan. Memiliki daun berwarna hijau tersusun rapi. Bunganya berwarna mawar. Bentuknya indah, bisa disusun di taman dan di dalam rumah.

Keunikan tanaman ini, ia sangat sensitif. Jika ada orang yang menyentuh salah satu daunnya, maka daun-daunnya yang kecil dengan cepat terkuncup dengan sempurna. Jika sentuhan tersebut dalam waktu lama atau keras, maka semua dahan-dahannya akan turun ke bawah. Terlihat bahwa tanaman ini seperti makhluk yang pemalu. Oleh sebab itu, tanaman ini disebut Putri Malu. Jika responnya telah hilang maka tanaman ini kembali seperti sediakala seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu. Uniknya lagi, sikap malu itu juga terjadi jika salah satu daunnya dibakar atau digores atau disobek atau disengat dengan sengatan listrik atau materi kimia atau dipindahkan dari tempat terang ke tempat gelap atau sebaliknya secara mendadak. Mengapa itu bisa terjadi pada tanaman sederhana seperti ini?

Tidak diragukan lagi bahwa respon dan gerakan unik tersebut mengagumkan dalam bentuk dan caranya.

Allah memberikan susunan khusus kepada tanaman ini sehingga siap untuk memberikan respon diiringi gerakan dan lainnya."[237]

❁❁❁

BAHASA-BAHASA ITU TANDA-TANDA KEBESARAN TUHAN

Di dunia saat ini ada 2796 bahasa, yang paling populer ada 48 bahasa yang tersebar di Eropa, 153 bahasa di Asia, 118 bahasa di Afrika, 424 bahasa di Amerika selatan dan Latin dan 117 bahasa di beberapa kepulauan di beberapa samudera.[238]

Bahasa-bahasa adalah sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah, firman-Nya, "*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*" **(Ar-Rum: 22)**

---

237 Majallah *Al-Khafaji*, edisi bulan Shafar tahun 1419H, hal. 7
238 *Mausu'ah Hal Ta'lamu*, 1/140.

NYARIS MATI KEHAUSAN, PADAHAL AIR TAWAR ADA DI DEPANNYA

Ada sebuah perahu yang tenggelam di dekat pantai Amerika Selatan, tepatnya di Brazil. Salah seorang penumpang berhasil menyelamatkan diri di sebuah perahu karet. Berlalu beberapa hari lamanya, perbekalan airnya pun habis. Ia hampir mati kelaparan dan kehausan. Akan tetapi ia tetap menahan diri untuk minum air laut yang asin.

Akhirnya, ada penumpang kapal barang yang melihatnya, mereka menyelamatkannya antara hidup dan mati. Penumpang kapal itu berkata, "Apa yang membuatmu parah seperti ini?" Ia menjawab, "Kehausan." Mereka bertanya heran, "Apakah engkau tidak mencicipi air tempat perahumu berlayar di atasnya?" Tanpa ragu ia menjawab, "Bagaimana mungkin saya mencicipinya, saya kan tahu kalau air laut itu asin?"

Saat itu juga salah seorang penumpang kapal menurunkan timba diikat tali, kemudian memberikan air laut kepadanya seraya berkata, "Minumlah!." Meskipun ia ragu dan heran, ia tetap mencicipi air tersebut, ternyata airnya air tawar, tidak asin sama sekali. Ia merasa heran dan bertanya kepada para penumpang kapal mengapa air laut tersebut tidak asin. Mereka menjawab, "Sekarang kita di depan aliran sungai Amazon. Sungai ini mengalirkan air tawar dalam jumlah besar hingga beberapa kilometer ke tengah laut lepas sebelum bercampur dengan air asin. Demikianlah, engkau hampir mati kehausan, padahal perahumu berlayar di atas air tawar."[239]

❁❁❁

WAKAF UNIK

Ketika banyak lembaga-lembaga wakaf di negeri-negeri Islam, kaum muslimin melakukan banyak cara melakukan amal kebaikan, bahkan melakukan perbuatan yang belum terlintas di benak orang lain. Mereka membuat inovasi yang belum terfikirkan.

Di Damaskus misalnya, penguasa properti menginfakkan keuntungannya kepada beberapa orang yang memiliki wajah yang cerah, baik,

239 *Qashash min 'Aja'ib Ad-Dunia*, hal. 41-42.

bicaranya santun dan sopan. Mereka mengelilingi pinggiran kota Damaskus untuk mengunjungi kaum muslimin yang sakit, menghibur dengan mengucapkan kata-kata dan berita baik serta memberikan kabar gembira.

Mereka keluar dari tempat orang yang sakit tersebut dalam kondisi memiliki harapan, hati yang tenang, fisik yang kuat dan urat saraf yang aktif.

Wakaf lain diberikan untuk membayar ganti rugi pembantu yang memecahkan barang-barang kecil milik majikan mereka atau menghilangkan barang. Jika ada pembantu yang memecahkan barang yang mahal atau menghilangkannya, ia takut dihukum, maka ia bisa datang ke tempat wakaf dengan membawa barang yang dipecahkan atau menyebutkan barang yang hilang. Maka akan diganti dengan barang yang sama atau diberi ganti rugi jika sulit mencari barang yang sama.

Dengan demikian ia bisa kembali kepada tuannya dalam keadaan selamat dari kemarahan, dalam keadaan tenang dan tidak akan disakiti.

Wakaf di Marjah Al-Hasyisy, sebuah kawasan yang luas dan subur, terletak di tepian yang sejuk lokasi Pameran Damaskus Internasional saat ini. Lokasi ini diwakafkan oleh pemiliknya untuk hewan-hewan yang tidak bisa lagi dipekerjakan atau sudah tua, pemiliknya menyerahkannya karena tidak lagi berguna bagi mereka. Wakaf ini bertujuan mengembalakan hewan-hewan tersebut di tengah rerumputannya yang subur, agar hewan-hewan tersebut bisa meminum airnya, dapat hidup di hamparannya hingga ajal tiba.[240]

❁❁❁

MEREKA MEMBUNUH ANAK SINGA, LALU MEREKA DIKEROYOK BELASAN EKOR SINGA

Dari Abu Bakar Muhammad bin Sahl Asy-Syahid Al-Wasithi Al-Qadhi, ia berkata, "Dua orang pegawai yang bekerja di kawasan tandus dan sungai Ja'far bercerita kepada saya, mereka berkata, "Kami pergi bersama beberapa orang pekerja menuju hutan untuk memotong tebu.

240 *Ad-Din Al-Qayyim*, Abdurrahman Ra'fat Pasha, Limasol Cairo, Dar Al Adab Al Islami, 1417H, hal. 97-100.

Kami melihat anak singa seperti kucing liar. Salah seorang dari pemotong tebu membunuhnya.

Yang lain bercerita, "Kami membunuh anak singa itu. Saat itu juga singa jantan dan singa betina datang. Ketika kedua singa itu tidak melihat anaknya, kedua singa itu mencari kami. Kami tidur di tengah kebun tebu. Kedua singa itu ingin memangsa kami. Ketika kami mendengar suara singa, kami segera pergi, kami berkumpul di sebuah rumah tua di luar hutan. Kami naik ke atas atapnya. Di rumah tua itu ada satu kamar. Malam itu kami menginap di kamar tersebut.

Ketika singa itu melihat anaknya telah mati, singa itu mencari kami. Singa itu berada di tiang rumah tua tersebut. Di depan kamar itu ada dua tiang. Singa itu melompat ingin memasuki kamar, akan tetapi ia tidak mampu. Lalu ia pergi, ia naik keatas bukit di gurun, ia mengaum. Lalu datang singa betina, singa betina itu melompat, akan tetapi tetap tidak mampu.

Kami berkumpul, kedua singa itu mengaum keras. Kemudian datang beberapa ekor singa, semua singa itu melompat, akan tetapi singa-singa itu tetap tidak mampu. Singa-singa itu terus melompat hingga berkumpul belasan ekor singa berusaha melompat, akan tetapi tetap tidak mampu mencapai kami. Kami seperti orang mati karena takut jika salah satu dari singa-singa itu sampai kepada kami.

Ketika kami dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba singa-singa itu berkumpul seperti lingkaran. Mulut singa-singa itu berada di tanah, mereka mengaum serentak. Kami melihat ada lobang di tanah bekas nafas mereka.

Hanya beberapa saat hingga datang seekor singa kurus, bulu-bulunya telah gugur, singa ini bersikap lembut. Semua singa-singa menemuinya sambil memainkan ekor mereka di depan dan di sekelilingnya. Singa kurus itu datang sedangkan singa betina berada di belakangnya hingga akhirnya singa itu melihat kami di dalam kamar. Singa itu memperhatikan posisi kami, kemudian menarik nafas, kemudian berada di depan pintu kamar.

Kami telah menutup pintu, semua kami berkumpul di belakang pintu untuk menahan pintu agar singa itu tidak dapat masuk.

Singa itu terus mendorong pintu dengan punggungnya hingga

sebagian papan pintu pecah. Singa itu memasukkan pantatnya ke arah kami, lalu salah seorang kami memotong ekornya dengan parang. Singa itu meraung keras dan lari, kemudian menjatuhkan dirinya ke tanah, ia terus mencakar, menggigit dan mencabik-cabik dengan cakarnya hingga banyak singa yang terbunuh.

Singa-singa yang lain lari dari hadapannya. Singa itu berada di gurun pasing mengikuti jejak-jejak singa yang lain. Kami turun, tidak ada seekor pun singa. Kami segera menuju perkampungan terdekat. Itulah kisah tentang kami."[241]

❁❁❁

BERMALAM BERSAMA SINGA DI KAMAR TERKUNCI

Orang yang menceritakan kisah ini berkata, "Telah sampai berita ini kepada saya dari Qadhi terkenal bernama Abu As-Sa'ib, saya tidak mendengarnya langsung, ia berkata, "Saya dari Hamadzan menuju Irak, saya seorang miskin. Saya mengunjungi makam Husein.

Ketika saya bertolak, saya akan menuju istana Ibnu Hubairah. Dikatakan kepada saya bahwa di sana banyak binatang buas. Saya disarankan agar menetap di sebuah perkampungan yang memiliki benteng. Saya pun pergi menuju kampung tersebut menjelang malam.

Saya berjalan kaki, saya mempercepat langkah saya hingga saya sampai ke perkampungan tersebut. Saya dapati pintu benteng kampung tersebut terkunci.

Saya mengetuk pintu, akan tetapi pintu benteng tidak dibukakan. Saya sebutkan kepada para penjaga nama orang yang telah saya temui sebelumnya.

Mereka berkata, "Beberapa hari yang lalu ada orang yang datang ke sini mengatakan seperti yang engkau katakan, lalu kami mempersilahkannya masuk, kami memberinya perlindungan, akan tetapi ia memasukkan pencuri kepada kami, pintu benteng dibukakan untuk mereka pada malam hari, ia memasukkan para pencuri itu dan para pencuri itu mengambil harta benda

---

241 *Mukhtashar Al Furaj Ba'da Asy-Syiddah*, Imam At-Tunukhi, hal. 376-377.

kami. Akan tetapi, pergilah engkau ke masjid itu. Menetaplah di sana agar engkau tidak didatangi singa."

Maka saya pun masuk ke masjid, saya masuk ke kamar dan duduk di dalam kamar.

Tak lama berselang datang seorang laki-laki naik keledai, ia datang memasuki masjid. Ia menambatkan keledainya di pintu dan masuk menemui saya.

Ia membawa bejana berisi air, ia pergi keluar. Ia mengeluarkan lampu, lalu memperbaikinya. Kemudian ia mengeluarkan korek api dan menyalakan lampu. Kemudian ia mengeluarkan roti, saya pun mengeluarkan roti milik saya. Kami makan bersama.

Kami tidak sadar ternyata ada seekor singa telah masuk ke dalam masjid. Ketika keledai itu melihatnya, keledai itu masuk ke kamar tempat kami menginap, singa itu mengikutinya dari belakang. Lalu keledai itu keluar kamar, pintu kamar ditarik oleh tali kekangnya sehingga membuat pintu kamar tertutup. Maka tinggallah kami bersama binatang buas itu. Kami terkurung di dalam kamar. Sungguh kami berada dalam kondisi yang sangat sulit.

Untung saja singa itu tidak mengganggu kami karena ada lampu, jika lampu itu padam, pastilah singa itu telah memakan kami.

Tidak berapa lama, minyak yang ada di lampu itu habis, lampu pun padam. Kami berada dalam kegelapan. Singa itu bersama kami. Kami tidak bisa melakukan apa-apa, ketika singa itu bernafas, kami mendengar suara nafasnya.

Keledai itu banyak mengeluarkan kotoran karena ketakutan sehingga masjid dipenuhi kotoran. Berlalu satu malam sementara kami dalam keadaan seperti itu. Hampir saja kami mati karena ketakutan.

Kemudian kami mendengar suara azan dari dalam benteng. Terlihat cahaya fajar yang dapat kami lihat dari celah pintu.

Mu'azin dari benteng datang, ia masuk ke dalam masjid, ketika ia melihat ada keledai, ia mencaci maki, ia melepas tali kekang keledai itu,

kemudian keledai itu lari kencang menuju gurun pasir karena ketakutan. Mu'adzin itu membuka pintu kamar untuk melihat apa yang ada di dalamnya, maka singa itu pun menerkamnya dan ia membawanya ke hutan. Lalu kami berdiri dan pergi dalam keadaan selamat."[242]

❁❁❁

PERTEMUAN ANTARA KAKEK ROMAWI KRISTEN DAN CUCU ARAB MUSLIM

Dari seorang laki-laki penduduk Kufah, ia berkata, "Kami bersama Maslamah bin Abdul Malik di negeri Romawi. Ia banyak menawan tawanan perang. Ia tinggal di sebuah rumah. Ada seorang tawanan yang berhasil mendapatkan pedang, ia membunuh banyak orang hingga akhirnya ia berhadapan dengan seorangtua renta yang sudah lemah, ia diperintahkan untuk membunuhnya. Orangtua itu berkata, "Untuk apa engkau membunuh orangtua seperti saya? Jika engkau membiarkan saya hidup, saya akan membawakan dua orang tawanan muslim yang masih muda kepadamu."

Maslamah berkata, "Apakah yang menjadi jaminannya?"

Orangtua itu menjawab, "Jika saya berjanji, maka saya akan menepatinya."

Maslamah berkata, "Saya tidak percaya kepadamu."

Orangtua itu berkata, "Izinkan saya berkeliling di pasukan tentaramu, mudah-mudahan saya bisa mengenali siapa yang bisa mengawal saya untuk pergi dan kembali dengan membawa dua orang tawanan."

Maslamah menugaskan seseorang untuk menemaninya berkeliling. Maslamah memerintahkan agar menjaganya. Orangtua itu terus bekeliling dan memperhatikan wajah-wajah mereka hingga akhirnya ia melewati seorang pemuda dari Bani Kilab sedang berdiri tegak mengusap kudanya.

Orangtua itu berkata, "Wahai anak muda, jadilah sebagai penjamin saya menghadap tuan Amir", lalu ia menceritakan kisahnya.

Pemuda itu menjawab, "Saya akan melaksanakannya."

---

242 *Mukhtashar Al-Faraj Ba'da Asy-Syiddah*, Imam At-Tanukhi, hal. 388-389.

Pemuda itu datang menghadap Maslamah menjadi penjaminnya. Maslamah pun melepaskannya.

Ketika orangtua itu pergi, Maslamah berkata kepada pemuda itu, "Apakah engkau mengenalnya?"

Pemuda itu menjawab, "Tidak."

Maslamah bertanya, "Mengapa engkau mau menjadi penjaminnya?"

Pemuda itu menjawab, "Saya melihatnya memperhatikan wajah-wajah kami. Kemudian ia memilih saya di antara mereka. Saya tidak ingin mengecewakannya."

Keesokan harinya, orangtua itu kembali, ia membawa dua orang pemuda tawanan dari kalangan kaum muslimin. Ia menyerahkan mereka berdua kepada Maslamah. Orangtua itu berkata, "Jika Tuan Amir memberi izin pemuda ini ikut bersama saya, maka saya akan membalas perbuatannya."

Maslamah berkata kepada pemuda itu, "Jika engkau mau, pergilah."

Ketika orangtua itu sampai ke tempatnya, ia berkata kepada pemuda itu, "Wahai anak muda, engkau tahu bahwa engkau adalah anakku."

Pemuda itu menjawab, "Bagaimana mungkin saya ini anakmu? Saya orang Arab muslim, sedangkan Anda orang Romawi Kristen."

Orangtua itu berkata, "Beritahukan kepada saya tentang ibumu, orang apakah dia?"

Pemuda itu menjawab, "Orang Romawi."

Orangtua itu berkata, "Saya akan menyebutkan ciri-cirinya, jika saya benar maka engkau akan percaya?"

Pemuda itu menjawab, "Ya."

Orangtua itu menceritakan ciri-ciri ibu pemuda itu. Tidak sedikitpun yang keliru.

Pemuda itu berkata, "Demikianlah ciri-cirinya, bagaimana Anda mengetahui bahwa saya ini anaknya?"

Orangtua itu menjawab, "Lewat kemiripan, ruh yang saling kenal mengenal dan firasat yang benar."

Kemudian orangtua itu memerintahkan agar seorang perempuan keluar. Ketika pemuda itu melihat perempuan tersebut, ia tidak ragu bahwa perempuan tersebut adalah ibunya karena kemiripannya. Kemudian keluar seorang perempuan tua yang juga mirip dengannya. Kedua perempuan itu datang menghadap sambil mencium kepala dan kedua tangan pemuda itu.

Orangtua itu berkata, "Ini adalah nenekmu dan ini adalah bibimu."

Kemudian orangtua itu pergi dari tempat perlindungannya. Ia mengajak pemuda itu ke gurun pasir. Beberapa orang datang menghadap. Ia berbicara kepada mereka dengan bahasa Romawi. Mereka datang menghadap sambil mencium kepala dan kedua tangan pemuda itu. Orangtua itu berkata, "Mereka adalah paman-paman dan para sepupumu."

Kemudian orangtua itu mengeluarkan banyak perhiasan dan pakaian mewah seraya berkata, "Ini milik ibumu, ada pada kami sejak ia ditawan. Ambillah untukmu, serahkanlah kepadanya, ia akan mengenalinya." Kemudian orangtua itu memberi uang, pakaian dan perhiasan. Pemuda itu membawanya dengan beberapa hewan tunggangan. Ia kembali bergabung dengan pasukan Maslamah, ia pun pergi.

Pemuda itu kembali, ia masuk ke rumahnya. Ia mengeluarkan barang-barang yang dikatakan orangtua itu milik ibunya. Ibunya melihat barang-barang tersebut. Pemuda itu berkata, "Saya memberikannya untukmu."

Ketika barang-barang yang ia terima terlalu banyak, ibunya berkata, "Wahai anakku, aku bertanya kepadamu, dari negeri apa engkau mendapatkan pakaian ini? maukah engkau menceritakan ciri-ciri tempat benda-benda ini berada?"

Pemuda itu menyebutkan ciri-ciri negeri dan tempat tersebut. Ia juga menyebutkan tentang nenek dan bibinya serta para lelaki yang telah ia temui. Ibunya menangis dan cemas.

Pemuda itu bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?"

Ibunya menjawab, "Orangtua itu adalah ayahku, perempuan tua itu adalah ibuku dan perempuan itu adalah adikku." Pemuda itu menceritakan

kisah yang ia alami. Ia mengeluarkan sisa-sisa barang yang diberikan kakeknya. Ia menyerahkannya kepada ibunya.[243]

❁❁❁

DOA YANG MAKBUL

Saudara/i yang mulia

Buku ini saya persembahkan di hadapan Anda dengan memohon kepada Allah semoga bermanfaat bagi kaum muslimin di setiap waktu dan tempat. Semoga Allah menjadikan buku ini berada dalam timbangan kebaikan ayah dan ibu saya.

Jika isi buku ini benar, maka itu dari Allah. Jika terdapat kelalaian atau kekeliruan, maka itu dari diri saya dan setan. Allah dan Rasul-Nya terbebas dari semua kekeliruan itu. Saya berlindung kepada Allah dan memohon kepada-Nya semoga membuat Anda semua ingat dan tidak melupakannya.

Orang yang mendapat manfaat dari kitab kecil ini, semoga sudi kiranya memanjatkan doa kepada Allah agar Allah memberikan ampunan kepada saya dan Anda, menyatukan kita semua dalam surgaNya dalam keadaan bersaudara, gembira dan saling berhadap-hadapan. Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Siapa yang berdoa untuk saudaranya tanpa diketahuinya saudaranya, maka malaikat yang bertugas berkata, "Perkenankanlah ya Allah, engkau mendapatkan yang sama."*

Marilah kita gembira dalam naungan agama yang mulia ini. Marilah kita mengurai senyuman di wajah kita untuk kita berikan ke wajah saudara-saudara kita.

Marilah kita masuk bersama ke dalam surga iman, kita hidup di bawah naungan *manhaj* Allah Yang Maha Pengasih dan Sunnah Rasulullah.

Marilah kita menebar senyuman dan kegembiraan agar kita bahagia di dunia di bawah naungan iman dan bahagia di akhirat di dalam surga Allah Yang Maha Pengasih yang di dalamnya terdapat nikmat yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas di hati manusia.

---

243 *Mukhtashar Al-Faraj Ba'da Asy-Syiddah*, Imam At-Tanukhi, hal. 130-131.

Mahasuci Engkau ya Allah dengan pujian-Mu, aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi selain Engkau. Aku memohon kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya. Amin

&&&&&&&&